A KISS FOR POWER
THE SERIES #1
Politik Ranjang
DESY MILADIANA

PROLOG

"Aku hamil."

Kata-kata itu diucapkan dengan begitu tenang dan penuh percaya diri khas Rania Ayudiningrat. Padahal di depannya sudah berdiri ayah dan ibunya. Orang tuanya yang sudah berusia awal 50 tahunan itu memelotot bersamaan sambil berpegangan tangan.

"Kalian nggak salah dengar." Rania buru-buru melanjutkan ucapannya. Informasi ini harus disampaikan secara benar dan cepat, sebelum mungkin ada reaksi buruk dari kedua orang tuanya. "Aku hamil. Ayah anak ini ... Raksa Prawiranegara."

Tiba-tiba saja Arya, ayah Rania memegang kuat-kuat dada kirinya. Sementara tangannya yang lain dia gunakan untuk memegang tangan Arum, ibu Rania kuat-kuat agar tidak terjatuh.

"Rania." Suara Arya mulai serak dan sedikit menahan sakit. "Kamu tahu Ayah punya sakit jantung, jadi candaan kamu ini nggak lucu sama sekali, Nduk. Apalagi bawa-bawa Raksa Prawiranegara."

Rania mendesah napas panjang. Sejujurnya, dia juga tidak mau mengatakan kehamilannya ini kepada orang tuanya. Apalagi dia belum menikah dan ayah anak ini adalah Raksa Prawiranegara, salah satu dari anak keluarga yang paling dibenci oleh seluruh keluarga Diningrat. Dua aib besar yang pastinya akan mencoreng nama baik keluarga.

Namun, lagi-lagi Rania tidak punya pilihan. Kehamilan ini penting, tetapi juga masalah. Sementara masalah tidak bisa terus disembunyikan atau menjadi duri dalam daging. Jadi, lebih baik harus segera diberitahukan untuk mencari solusi bersama-sama.

"Ayah, aku minta maaf. Ini ... nggak bercanda." Suara Rania mulai melembut dan pelan. Dia memegang tangan Ayahnya, tetapi Arya menolaknya. "Ayah, Ibu, kalau aku bisa memilih dengan siapa aku punya anak, Raksa Prawiranegara jelas bukan opsi terbaik. Dia dan keluarganya menjijikan, politikus yang nggak peduli rakyat dan hanya tahu bagaimana menjilat Presiden. Bahkan jika di dunia ini hanya tersisa Raksa, aku lebih baik ikut mengubur diri saja daripada harus berkembang biak dengan Raksa. Masalahnya ini udah terjadi, aku hamil dan Raksa adalah ayah anak ini."

Arya tahu-tahu saja terduduk di sofa. Napasnya tersengal. Arum langsung ikut duduk di sebelah suaminya itu.

"Raksa, dia tahu masalah anak ini?" Arum ikut bersuara.

Rania mengangguk seraya berlutut di depan Arya dan Arum. "Raksa tahu, tapi dia nggak percaya kalau ini anaknya. Dia menganggap aku bermain dengan pria lain selain dirinya dan anak ini hanya jebakan agar ... karier politiknya hancur."

"Kurang ajar!" teriak Arya. Tangannya mengepal kuat sambil memukul lengan sofa. "Dasar laki-laki brengsek! Kalau dia tidak mau tanggung jawab, gugurkan saja. Anak itu hanya menghancurkan dua keluarga, Rania. Nggak, nggak, anak itu hanya semakin menghancurkan kita, musuh kita nggak hanya para politikus sialan itu, tetapi seluruh rakyat negara ini yang terlalu buta mencintai Presiden bobrok mereka sekarang. Nggak, nggak."

"Aku nggak mau!" ucap Rania tegas. Kepalanya menggeleng kuat seraya berdiri menjulang di depan orang tuanya. "Ayah, sekalipun Raksa atau laki-laki tidak berguna lainnya itu adalah ayah anak ini, aku akan tetap mempertahankan anakku. Anak ini sebagian dari diriku, jadi aku nggak akan mau kehilangan dia. Apa Ayah rela kehilangan cucu Ayah bahkan sebelum Ayah sempat bertemu dia di dunia?"

Sekali lagi Arya memukul pegangan sofa. Namun, karena tenaganya yang sudah banyak terkuras, gerakannya begitu lemah. Bukan itu saja, dia juga mulai merintih.

"Terus kamu mau apa, Nduk?" Arya menggeleng. "Keluarga kita sekalipun besar dan berpengaruh, tetapi kita tetap kalah jika harus berurusan dengan keluarga Raksa yang terlalu disokong oleh Bu Presiden."

Seketika senyum Rania merekah. Dia memegang tangan Arya seraya berkata, "Ayah, tenang. Karena Raksa berulah, maka Rania bertindak. Jika Raksa nggak bisa tersentuh karena perlindungan Bu Presiden, maka aku akan minta bantuan 280 juta rakyat negara ini. Aku sudah punya rencana."

Pilihan Rania sudah bulat. Diam apalagi membunuh janinnya bukanlah solusi, jadi dia harus bergerak dan mungkin mengarahkan pisau tepat di depan dada Raksa Prawiranegara.

***

Dengan langkah tegas dan badan tegaknya, Rania berjalan melewati lorong menuju sebuah *ballroom* hotel yang sudah dia sewa. Asisten pribadinya, Sari, mengekorinya. Setidaknya siang ini, wanita itu tidak sendirian menghadapi apa yang akan dia lakukan sebentar lagi. Karena sebentar lagi, dia akan melakukan hal paling gila dan mungkin berbahaya untuk dirinya maupun keluarganya.

Rania tahu, setiap pilihan selalu memiliki risikonya masing-masing. Namun terkadang, sebuah pilihan dipilih karena memiliki risiko yang paling minim. Sekarang, Rania melakukan hal sebaliknya. Dia memilih pilihan dengan risiko terbesar dan bahkan mempertaruhkan nama baik keluarga dan juga partai politik yang keluarga Diningrat bangun, PKRI atau Partai Keadilan Rakyat Indonesia.

Bagi Rania, pilihan juga sebuah judi untuk kehidupan. Dia tidak suka berjudi dengan risiko kecil, selain karena tidak menantang, tetapi juga hasil imbal baliknya tidak terlalu banyak. Karena semakin banyak hal dipertaruhkan, semakin banyak hasil imbal balik yang dia dapatkan.

"Rania, berhenti! Berhenti, Rania."

Seketika langkah Rania terhenti. Dia menoleh. Matanya langsung membulat menemukan Arya berjalan cepat kearahnya. Pria itu sendirian, tidak

ditemani asistennya bahkan kedua pengawal pribadinya.

"Ayah," panggil Rania lirih. "Kena–"

Kata-kata Rania terhenti karena Arya sudah lebih dulu menariknya ke sudut lorong yang sepi. Laki-laki itu menggeleng tegas.

"Kamu jangan gila, Rania. Risiko ini nggak bisa Ayah *handle* kalau sampai semua yang kamu omongin di media nanti berdampak buruk ke PKRI. Ayah tahu kamu lagi tersudut, tapi nggak dengan hancurin semua orang. Kita obrolin semuanya ke seluruh dewan partai dan cari jalan keluarganya. Oke? Nggak gini, Rania." Arya menggeleng.

Sayangnya, Rania tidak mau. Kepalanya menggeleng keras. Semua yang akan dia lakukan, walaupun ini judi, dia juga tetap memikirkan segala hal dengan baik.

"Ayah tenang aja, aku udah atur semuanya." Rania mengusap lengan Ayahnya. "Tenang ya. Terpenting sekarang adalah kasih pelajaran Raksa kalau dia nggak mau bertanggung jawab dengan apa yang dia lakukan, maka dia harus mendapatkan pelajaran. Kalau nama baik keluarga kita tercoreng, keluarga dia juga harus kena imbasnya."

Segera setelah mengatakan itu, Rania melepaskan pegangan Ayahnya. Dia sudah berniat untuk kembali melanjutkan langkahnya. Hanya saja Arya menahannya.

"Kalau gitu izinkan Ayah ikut." Arya menghela napas panjang, lalu menepuk pundak Rania beberapa kali. "Setidaknya Ayah harus pastikan kamu baik-baik aja setelah mengumumkan hal ini ke publik, Rania."

Rania tertegun sesaat. Sebelum senyum lembutnya terpasang. Dia mengangguk.

Dengan sekali tarikan, Rania berhasil memeluk lengan Arya. Dia bergerak lambat-lambat bersama dengan sang Ayah. Sekarang dia semakin yakin dengan pilihannya apalagi ada Arya yang menemani Rania menghadapi media.

Sari bergerak lebih dulu, kemudian dia mendorong dua pintu besar dan tinggi yang terbuat dari kayu mahal itu. Tidak lama ruangan terang itu terlihat memutih karena puluhan lampu *blitz* menghujaninya. Telinganya juga agak menuli karena orang-orang mulai berebutan berbicara.

Rania seharusnya sudah terbiasa dengan kondisi ini. Namun, terkadang ada beberapa momen di mana dia sedikit canggung berada di tengah keramaian. Apalagi kondisinya khusus, dia juga jadi berdebar tak keruan.

"Ayah sama kamu," bisik Arya sambil menepuk punggung tangan Rania.

Perlahan Rania menaiki panggung bersama Arya. Kemudian, wanita itu sendirian berdiri podium. Sementara Arya berdiri di sisi kanannya dan sedikit lebih ke belakang.

"Mbak Rania, apakah akan ada pengumuman penting sebentar lagi?"

"Pak Arya, apa maksud dari konferensi pers siang ini?"

"Mbak Rania dan Pak Arya kenapa hanya berdua saja berada di konferensi pers ini? Apakah acara hari ini tidak berhubungan dengan PKRI?"

Pertanyaan-pertanyaan mulai terdengar jelas di telinga Rania saat dia mulai tenang. Wanita itu menaik napas dalam-dalam sebelum mengembuskannya. Dia tidak boleh gentar apalagi terlihat gemetar.

"Semuanya." Nada suara Rania begitu tegas dan keras di depan mikrofon. "Bisa beri saya waktu untuk berbicara lebih dulu saat ini?"

Permintaan Rania itu berhasil membuat awak media langsung senyap perlahan. Begitu yakin orang-orang sudah fokus padanya, wanita itu kembali melanjutkan.

"Pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih untuk para awak media karena sudah datang ke konferensi pers hari ini." Rania tersenyum kecil selama beberapa detik, sebelum kembali serius. "Kedua, iya, saya membenarkan akan ada pengumuman penting sebentar lagi dan ini tidak berhubungan dengan PKRI."

Keributan langsung kembali terdengar. Semua orang bertanya-tanya ada pengumuman apa.

"Hari ini saya–"

Kata-kata Rania tiba-tiba terhenti saat mendengar suara pintu dibuka dengan keras. Sontak semua orang termasuk Rania menoleh menuju sumber suara.

Seketika mata Rania melebar. Tubuhnya membeku di tempat. Di ambang pintu, seseorang yang dia kenal dan sangat amat benci bergerak perlahan mendekat. Fokusnya tertuju pada Rania bahkan mata mereka bersirobok pandang begitu pria itu semakin dekat dengannya. Langkahnya begitu tegas dan penuh percaya diri.

"Raksa Prawiranegara." Rania menggeleng, lalu bergumam. "Ngapain dia di sini?"

"Rania."

Panggil Raksa begitu dia berdiri tepat di depan panggung, tepatnya di depan para awak media sambil menghadap Rania yang menjulang tinggi di depannya.

"Kamu mau apa?" desis Rania tanpa suara. Dia tahu Raksa mendengarkan karena pria itu menyunggingkan senyum miringnya.

Tiba-tiba saja Raksa berlutut dengan satu kaki. Mata Rania membulat. Namun, keterkejutan itu belum berakhir karena mendadak pria itu mengeluarkan sebuah kotak beludur dari dalam jasnya. Benda itu dibuka dan sebuah cincin bertahtakan berlian mahal terlihat indah di sana.

"Rania Ayudiningrat, maukah kamu menikah denganku?"

***

Surabaya, 12 Maret 2025

Hai hai selamat datang di kisah Raksa dan Rania ya. Semoga kamu suka! Tenang, cerita ini AMAN dibaca saat ramadhan. Apakah berat? Aku rasa aku nggak mau bikin cerita ini berat, tapi aku harap enggak hehehe. Seperti biasa kamu bisa baca duluan di KaryaKarsa ya!

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 3 : What the Fuck?

Testpack Rania garis dua.

Love,

Desy Miladiana

Chapter 1 : Rekan Debat

Long before the proposal day ...

Tangan Raksa mengepal kuat-kuat mikrofon di mejanya. Napasnya sedikit memburu. Wajahnya agak memerah. Kemarahannya sudah di ujung tanduk dan siap meledak. Namun, kamera yang ada setiap sudut ruangan rapat dan mereka setiap gerak-gerik para Dewan Perwakilan Rakyat ini seolah menahannya.

Selama ini Raksa tidak pernah merasa mendidih jika sedang berargumen pada siapa pun bahkan sekelas Bu Presiden yang punya tempramen tegas dan tidak mau kalah. Hanya satu orang yang selalu membuat pria itu kesal bahkan hanya karena orang itu melewatinya tanpa tersenyum, Rania Ayudiningrat.

"Pak Raksa, sebenarnya anda ini sudah terjun ke lapangan atau belum sih?" todong pertanyaan Rania yang duduk jauh di seberang Raksa membuat pria itu semakin siap melempar barang di meja ke arah wanita itu. "Apakah sarapan gratis untuk siswa ini benar-benar berguna atau hanya buang-buang duit negara?"

Raksa memaksa senyum. Sementara jari-jari di atas mejanya terus mengetuk tidak senang. "Bu Rania, apakah anda sudah membaca literatur mengenai korelasi sarapan terhadap performa belajar siswa? Apakah anda sudah memahami bahwa menciptakan para penerus bangsa yang cerdas adalah salah satu kunci suksesnya sebuah negara?"

Seketika Rania mendengkus keras. Kepalanya menggeleng. "Anda mulai bahas-bahas literatur sama saya, Pak Raksa? Oke, saya sudah baca baik-baik literatur yang anda singgung. Ide ini bagus, tapi eksekusi sungguh buruk. Saya nggak pernah menerima *feedback* positif mengenai program

ini, semuanya keluhan. Belum lagi anggarannya besar, terlalu besar. Sebagai komisi keuangan, saya tidak setuju. Program ini perlu dievaluasi lagi termasuk masalah anggaran."

Tanpa sadar Raksa menggebrak meja. Semua orang tersentak. Namun, hanya Rania yang bergeming di depannya.

"Anda tahu kan ini program penting Bu Presiden, Bu Rania Ayudiningrat?"

"Anda tahu kan program penting ini memakan banyak anggaran dan kita belum sanggup kasih anggaran sebesar itu, Pak Raksa Prawiranegara? Jadi, evaluasi jangan maksa!"

"*Enough! Enough!*"

Bunyi teriakan yang menggelegar diikuti ketukan palu seketika mengatupkan mulut Raksa maupun Rania. Herman, ketua DPR sekaligus pemimpin rapat sudah mulai ikut berbicara dan menengahi mereka.

Refleks, Raksa mematikan mikrofonnya. Kemudian dia sedikit menyandarkan dirinya di kepala kursi. Perlahan dia mengatur napas demi mengontrol emosinya yang naik turun.

"Pak Raksa, Bu Rania, kalian tahu nggak sih apa yang kalian lakukan saat ini?" Pertanyaan tidak terduga dari Herman itu membuat Raksa mengernyit. Namun, dia memilih diam, menunggu komentar lain pria 50 tahunan yang kebetulan adalah sahabat dekat Ayahnya, Budi Prawiranegara.

"Kalian ini debat, tapi bikin saya dan Pak wakil bisik-bisik dari tadi. Bukan bahas apa yang kalian debatkan, tapi aura dan cara kalian berpakaian hari ini," lanjut Herman.

Raksa melihat penampilannya sendiri. Rapat hari ini dia mengenakan setelan serba hitam; kemeja, jas, celana, bahkan sesederhana jam tangan. Kemudian, dia menatap Rania di seberangnya. Wanita itu kebalikannya, dia mengenakan pakaian serba putih.

Nggak jelas. Raksa menggeleng. Sama sekali tidak paham dan tidak peduli dengan Herman. Terpenting sekarang tentu saja masalah anggaran yang harusnya disetujui ini. Apalagi ini titipan Bu Presiden yang harus dia jaga.

"Kenapa dengan pakaian kami, Pak Herman?" Rania tiba-tiba berkomentar di dalam forum. "Apakah kami salah kostum?"

"Enggak dong, Rania." Herman menggeleng sambil tersenyum geli. "Pakaian kalian hari ini serasi sekali. Satunya putih, satunya hitam. Satunya oposisi, satunya pemerintah. Sama-sama politikus muda, single, dan punya penggemar masing-masing. Cocok. Yin-Yang, pasangan yang berbeda, tetapi diciptakan untuk bersama demi menyimbangkan satu sama lain. Jadi bikin salah fokus. Apalagi debat kalian tadi kayak pasangan yang lagi berantem bahas anggaran rumah tangga. Orang lain di dalam forum ini sampai nggak berani ikut campur."

Segera saja Raksa menyalakan mikrofonnya, kemudian dia ikut berkomentar. "Pak Herman, saya rasa pakaian saya maupun Bu Rania tidak ada kepentingan dalam rapat ini. Bisakah kita fokus pada rapat saja?"

"Ya Tuhan." Herman mengetuk-ketuk tangannya di meja, lalu menggeleng. "Anak muda, kalian jangan terlalu serius. Serius di dalam forum, boleh dan wajib. Cuma terkadang bolehlah sedikit *ice breaking* biar nggak tegang terus. Ya sudah, kita dengarkan komentar yang lainnya dulu, baru kalian boleh debat lagi setelah ini."

Dengan kesal Raksa mematikan mikrofonnya, kemudian memilih untuk menatap Rania di seberangnya itu. Tahu-tahu saja wanita itu juga sedang menatapnya. Mata mereka saling bertemu di udara.

Tanpa sadar napas Raksa naik turun. Sejak dulu, hubungan keluarga mereka begitu buruk karena pilihan politik yang berbeda. Ketika mereka masih menjadi bagian keluarga politikus, Raksa dan Rania tidak banyak berinteraksi. Kebencian itu pun tidak terlalu mereka gubris. Namun, kondisi mereka yang sama-sama duduk dalam kursi DPR menjadikan keduanya selalu punya hal-hal kecil untuk dibenci. Apalagi kebencian satu sama lain sudah dipupuk dan berakar di hati masing-masing.

"Raksa."

Panggilan di sisi kanan diikuti suara roda yang bergerak di lantai membuat Raksa menoleh. Surya, laki-laki 60 tahunan dengan uban di mana-mana itu mendekat. Dia tersenyum penuh kebapakan, sebagaimana dia memang dikenal sebagai politikus senior yang sangat bijak.

"Ya, Pak Surya?" Raksa merespons sambil memaksa senyum. "Ada apa?"

"Kata orang dulu, jangan menatap lawan jenis lebih dari tiga detik atau kamu akan jatuh cinta." Surya menggeleng dengan senyum gelinya di wajah. "Kamu nggak takut jatuh cinta sama Rania?"

Raksa memelotot. Suaranya merendah. "Pak Surya, jangan ikut-ikutan komentar hal nggak penting tentang saya dan Rania."

"Saya hanya penonton Raksa." Surya terkekeh. "Dan saya hanya menyampaikan fakta yang saya tahu tentang cinta. Apalagi saya sudah berpengalaman, menikah nyaris 40 tahun lamanya."

Kali ini Raksa memilih tidak kembali berkomentar. Lagi-lagi dia menatap Rania. Wanita itu sedang menatap salah satu anggota komisinya yang lain yang sedang memberikan argumen mengenai anggaran sarapan gratis ini.

Raksa dan Rania? Seketika Raksa mendengkus keras. Kepalanya menggeleng. Hubungan mereka menuju romansa? Tidak mungkin dan selamanya tidak akan pernah kejadian.

***

Kalau Rania bisa mengeluarkan semua sumpah serapahnya, maka akan dia lakukan tadi saat rapat. Dia benar-benar kesal. Rapat sedang fokus-fokusnya, tapi malah membahas mengenai pakaian Rania dan Raksa yang seperti yin-yang. Kemudian yang paling konyol, tentu saja menjodohkan mereka.

Dengan sedikit keras Rania menjatuhkan dirinya ke kursi kerjanya. Kepalanya menggeleng tidak percaya. Kemudian, dia memejam.

Arya, sang ayah pernah memberitahu Rania, para anggota DPR itu adalah orang-orang yang berpura-pura serius dalam jabatan mereka. Dulu dia tidak terlalu percaya. Namun, semakin lama, tepatnya tiga bulan terakhir menjabat, wanita itu semakin membenarkan kata-kata ayahnya.

"Bu, teh lavender anda."

Suara Sari seketika menyentak Rania. Perlahan dia membuka mata. Asisten pribadinya itu sudah berdiri di sebelahnya seraya menaruh secangkir teh lavender kesukaannya. Sebenarnya Rania menyukai segala jenis teh, tetapi lavender dipilih karena selalu berhasil menenangkannya di saat stress melanda.

"Menurutmu, Sari, kenapa sih orang-orang tua itu selalu hubung-hubungin saya dengan Raksa?" Rania menyilangkan tangan di dada. "Emangnya nggak ada yang lebih ... menarik?"

Sari terdiam sesaat, lalu menjawab, "Mungkin karena kalian sama-sama politikus muda. Umur kalian juga nggak jauh *gap*-nya. Terus Pak Raksa dan Bu Rania juga terkenal kayak kucing dan tikus. Apalagi sekarang *trope enemy to lovers* lagi digandrungi."

Seketika Rania memelotot mendengar komentar Sari. "Yang bener aja? Mereka semua beneran hidup dalam fiksi kayaknya. Nggak ada yang namanya musuh jadi cinta. Apalagi semua orang tahu gimana keluarga kami. Mau menuju romansa? Temanan juga kami mati."

"Mungkin itu juga salah satu hal menariknya, Bu."

Suasana hati Rania semakin turun. Dia sudah siap untuk meminta Sari pergi dan membiarkannya tidur setengah jam sebelum lanjut rapat lagi.

Hanya saja Sari buru-buru berkata, "Oh iya, Bu. Malam ini Pak Herman mengajak semua peserta rapat anggaran hari ini untuk makan malam bersama. Semua wajib ikut."

"Ya Tuhan." Rania sudah siap meledak. Dia tahu benar makan malam bersama ini bukan hanya untuk merayakan rapat yang mungkin selesai

dibahas hari ini, tetapi juga ada hal-hal bersifat titipan yang harus disampaikan kepada semua orang.

"Bilang aja saya sakit." Rania mencari alasan. Dia malas menjadi penjilat orang besar dalam pesta itu.

"Ibu yakin?" Pertanyaan Sari itu membuat Rania mengerutkan kening. "Bu Rania kan tahu kita ini oposisi. Jumlah kita nggak banyak untuk melawan tim pemerintahan sekarang. Kalau kita nggak nurut, takutnya lama-lama kita nggak punya lagi hak suara. Kita bisa dijegal. Setidaknya kita punya hak suara, baru bisa kasih argumen terbaik."

Rania menghela napas dalam. Ucapan Sari masuk akal dan wanita itu membencinya.

Pada akhirnya Rania mengangguk dengan pasrah. Benar, dia harus punya hak bersuara baru dia bisa bersuara. Takutnya jika dia ikut bungkam, maka siapa yang akan membela rakyat yang sudah memilihnya?

***

Selamat tinggal pakaian kerja serba putihnya, kali ini Rania memutuskan untuk memilih gaun berwarna perak untuk menghadiri rencana makan malam. Dia sengaja memilih warna ini karena pastinya tidak akan mungkin sama dengan Raksa, mengingat pria itu pecinta hitam. Jadi, tidak akan ada orang yang menjodoh-jodohkan mereka lagi nantinya.

"Di lounge pribadi biasanya?" tanya Rania pada Sari begitu mereka memasuki lift hotel.

Sari mengangguk. "Sekalian kalau pada mabuk bisa langsung ke kamar, Bu."

Rania menggeleng tidak percaya. Salah satu kebiasaan buruk acara pesta ini tentu saja alkohol. Sudah kebanyakan laki-laki di sana seksis, tukang mabuk lagi. Kalau tidak minum, maka akan dipaksa sampai puas. Untungnya selama ini Rania selalu punya cara untuk kabur dari minum-minum itu, dia bisa menenggak sedikit, tapi tidak banyak.

Bunyi dentingan lift mengembalikan fokus Rania. Dia berjalan dengan santai melewati lorong menuju lounge pribadi itu.

"Saya antar sampai sini saja, Bu," ucap Sari seraya menyerahkan tas tangan Rania.

"Saya tahu, ini *private*." Rania menyunggingkan senyum. "Kamu balik aja, Sari. Kayaknya saya bakal lama."

Begitu Sari mengucapkan terima kasih dan membukakan pintu untuk Rania, wanita itu segera masuk sendirian. Baru beberapa langkah, dia sudah mendengar suara orang-orang terbahak bersamaan.

Beberapa meter di depannya sudah banyak laki-laki yang didominasi kepala 4 sedang berkumpul. Tangannya memegang alkohol. Fokus semua orang adalah satu orang yang berada paling ujung, Herman.

"Lagi-lagi kamu."

Refleks, Rania menoleh. Seketika dia memelotot menemukan Raksa sudah berdiri di sebelahnya. Namun, yang membuat jauh lebih *shock* adalah Raksa mengenakan setelan jas serba abu-abu.

Aduh! Sial. Harusnya gaun merah aja. Rania semakin gondok.

"Pak Raksa." Hanya saja Rania tidak mungkin menunjukkan ketidaknyamanan persamaan warna pakaian mereka. "Maaf mengecewakan, tapi karena kita bekerja di tempat yang sama apalagi komisi saya juga terhubung dengan semua komisi, jadi tolong bersabar lihat saya terus setidaknya untuk lima tahun ke depan."

Raksa mengibaskan tangan. Sebelum kemudian berlalu.

Sementara itu Rania memilih untuk mendekati pelayan terdekat. Semua kursi dan meja di *lounge* ini sudah diatur. Jadi, dia malas harus memeriksa satu per satu nama di meja hanya untuk tahu di mana dia harus menaruh pantatnya.

"Sebelah sini, Bu Rania," ucap pelayan.

Ketika Rania mendongak dan melihat siapa orang yang duduk di kanan dan kirinya, lagi-lagi dia dibuat kesal. Di sana, sudah ada Raksa duduk sendirian sambil menghabiskan segelas air. Sementara sisi kiri Rania kosong, kemungkinan belum datang.

"Ya Tuhan." Rania sudah siap menggerut seraya menduduki kursinya. "Kenapa orang-orang ini hobi banget deket-deketin kita gini. Bener-bener nggak berguna."

"Kata siapa nggak berguna?"

Rania dan Raksa refleks menoleh bersamaan. Tahu-tahu saja Zaskia, istri Herman dan juga orang yang mengatur acara ini merangkul Rania dan Raksa.

"Kalian ini terlalu lucu untuk diabaiakan, Rania. Rakyat itu kadang suka hal-hal romansa dalam intrik pemerintahan. Jadi, kenapa kita nggak menyenangkan mereka dengan menyatukan kalian? Menarik, kan?"

"Nggak mungkin!" balas Rania dan Raksa bersamaan. Keduanya bahkan dengan sendirinya menarik kursi menjauh dari satu sama lain.

Sekarang Rania menyesal kenapa dia tidak menuruti Arya untuk tidak usah masuk ke dunia politik. Karena begitu dia masuk, hidupnya semakin lama semakin terasa seperti bidak catur. Ada, bergerak, tapi semua bergantung pemain utamanya.

***

Surabaya, 15 maret 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, vote, komen, suka, nungguin, bahkan beli duluan di Karyakarsa yaaa. Love you sekebon! Untuk chapter 5 insyaAllah minggu depan yaaa, lagi kebanjiran hikssss.

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 4 : Berita (Tidak) Bahagia

Raksa diusir dari ruang pemeriksaan Rania. Ada apa?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 2 : Rekan Se-Ranjang

Tatapan Raksa menyipit dari balik gelas wine-nya. Dia mengedar pandang menatap ke sekitaran, lalu berakhir ke meja dengan empat kursi yang sedang dia duduki ini.

Sisi kiri dan dua depannya seharusnya terisi oleh orang. Rania yang tadinya duduk di sebelahnya sudah menghilang entah ke mana. Sementara dua orang di depannya sejak tadi tidak pernah menyentuh kursi. Raksa melihat mereka sibuk ke sana kemari seolah kursi yang disediakan penuh duri dan membuat mereka enggan duduk.

"Ada apa dengan orang-orang?" gumam Raksa sambil menyesap wine-nya lambat-lambat. Keningnya berkerut. Dia bertanya-tanya, tetapi tidak mengerti di mana dia menemukan jawabannya.

Perlahan Raksa berdiri dari kursinya. Daripada dia memusingkan kesendiriannya lebih baik dia mencari orang untuk menemaninya.

Hanya saja ketika dia mendekati satu kelompok, maka orang-orang seolah langsung terpecah. Bahkan mereka tampak enggan menemani Raksa berkumpul.

What the hell? Raksa semakin tidak mengerti. Sebenarnya permainan apa yang sedang orang-orang ini mainkan saat ini.

"Pak Yaksa." Raksa segera menarik salah satu rekan satu komisinya, Yaksa. Umur mereka tidak terpaut jauh, hanya dua tahun lebih tua daripada Raksa. Yaksa juga seharusnya menjadi salah satu orang yang duduk bersamanya dan Rania di acara ini.

"Kenapa semua orang kayak nggak mau kumpul sama saya?" tanya Raksa terheran-heran.

Kening Yaksa berkerut. "Kamu ngomong apa sih? Nggak ada yang nggak mau kumpul sama kamu, Raksa. Nggak usah *overthinking* gitu lah."

Raksa menarik napas dalam-dalam, lalu mengebuskannya. Dia masih tidak puas dengan jawaban Yaksa. "Terus kenapa kamu nggak mau duduk dari tadi? Nggak capek jalan terus?"

"Emang ada keharusan untuk duduk?" Yaksa berdecak pelan. "Raksa, ini acara bebas. Jadi, suka-suka kalau aku mau *mingle* semalaman tanpa duduk. Lagian udah kelamaan duduk pas rapat tadi."

Sikap Yaksa yang tampak defensif ini membuat Raksa seolah dipaksa paham dengan situasi. Dia manggut-manggut, lalu melepaskan rekan kerjanya itu. Apa pun permainan orang-orang besar di tempat ini, semua sedang ingin menjadikan Raksa sebagai sebuah bidak. Itulah alasan kenapa dia mendadak tidak ditemani seperti malam ini.

Atau gue aja yang berlebihan? Raksa kembali bertanya-tanya. Lagi pula dia hanya diabaikan dan tidak diperlakukan secara buruk. Apalagi jika ini adalah pesta Herman, laki-laki itu pasti akan memberi peringatan Raksa jika sesuatu terjadi mengingat hubungan keluarga mereka yang begitu dekat.

Raksa memilih untuk ikut mengabaikan apa yang terjadi dalam makan malam ini. Perhatiannya teralihkan pada pintu balkon yang terbuka.

Entah mengapa kedua kakinya bergerak dengan sendirinya menuju balkon itu. Seketika dia terhenti di ambang pintu. Seluruh fokusnya tercurah sepenuhnya pada seorang wanita yang sedang berdiri membelakanginya.

Rambut bergelombangnya berterbangan indah karena embusan angin. Gaun abu-abu yang tanpa sengaja senada dengan setelan jas Raksa malam ini. Ada asap rokok yang disulut oleh wanita itu.

"Rania."

Panggilan Raksa itu membuat Rania tersentak. Wanita itu menoleh sesaat.

Seketika Raksa tertegun di tempat. Entah mengapa perpaduan Rania, asap rokok, dan juga malam membuat wanita itu tampak berbeda.

"Pengganggu."

Ucapan Rania itu seolah menampar Raksa. Pria itu menggeleng. Sepertinya wine malam ini membuat dirinya mabuk. Bagaimanapun dia tidak terlalu bisa mentolerir alkohol sekalipun itu adalah salah satu minuman yang wajib ada di setiap acara-acara dengan orang-orang penting terutama pemerintahan.

"Ini tempat umum, Rania," jawab Raksa seraya berdiri di sebelah Rania. Wanita itu segera membuang muka ke arah lain dan masih menghisap rokoknya dalam-dalam.

"Nggak mau nawarin rokok?" tanya Raksa.

Agak enggan Rania membuka tas tangannya, lalu mengeluarkan sebuah rokok dan pemantik dari dalam sana. Dengan segera Raksa menerimanya. Dia mulai menikmati rokok gratisan yang diberi oleh Rania ini. Kapan lagi mereka bisa seakur ini? Mungkin tidak akan pernah lagi.

"Sejujurnya, Raksa, saya masih nggak ngerti kenapa kamu maksa banget anggaran fantastis mengenai sarapan gratis ini harus di-acc?" Rania menoleh pada Raksa sambil mendengkus keras. "Hanya karena titipan Bu Presiden?"

Raksa mendesah napas panjang. Tidak menyangka bahwa awalan obrolan mereka lagi-lagi mengenai program sarapan ini. "Program ini paling diminati sama rakyat, Rania. Tujuan kita di legislatif ini kan perpanjangan tangan rakyat untuk disampaikan ke forum, lalu ke otoritas tertinggi yaitu Presiden. Jadi, titipan ini bertujuan untuk rakyat, bukan hanya Bu Presiden."

"*Bullshit!*" Rania berdecak keras. "Kamu yakin udah bener jadi perpanjangan tangan rakyat?"

"Kenapa jadi nuduh gini sih, Rania?" Raksa tersinggung. "Maksud kamu apa? Program ini di luar negeri sukses besar. Kenapa kita nggak bisa implementasikan?"

Tiba-tiba saja Rania menghadap ke arah Raksa. Dia menusuk-nusukan kuku-kuku panjangnya itu ke pundak Raksa. "Kamu itu lulusan luar negeri Raksa, kamu tahu benar makan pagi sampai malam mereka itu nggak gratis. Pemerintah hanya memberi subsidi biar semua siswa bisa merasakan makan enak dengan harga lebih murah. Terus kamu paham nggak sih betapa buruknya bantuan yang diberikan terus-menerus itu?"

Kali ini Raksa terdiam. Dia berusaha mencerna kata demi kata yang Rania ucapkan. Sejujurnya pria itu tidak benar-benar meresapi masalah ini dari sisi yang Rania katakan. Isi kepalanya hanya terus diberitahu bahwa program sarapan gratis ini akan sangat bagus untuk rakyat karena ada lapangan kerja yang terbuka dan untuk perkembangan generasi muda.

Hingga Raksa tersentak pada keanehan yang terjadi antara dirinya dan Rania di sini. Bukannya merespons ucapan panjang wanita di depannya ini, Raksa malah mendengkus geli.

"Kenapa ketawa?" todong Rania dengan judes. "Nggak ada yang lucu."

"Ada," jawab Raksa sambil tergelak pelan. "Kita yang lucu, Rania."

Kening Rania berkerut. Raksa buru-buru menjelaskan. "Sadar nggak sih ini kali pertama kita ngobrol tanpa adu mulut yang ... kelewatan? Bahkan kita berbagi rokok juga."

"Nggak jelas."

Lagi-lagi Rania membuang muka.

Ketukan pintu menarik perhatian Raksa. Seorang pelayan dengan nampan berisi dua gelas *cocktail* muncul. Dia tersenyum ramah.

"Minumannya, Bu, Pak."

Raksa mengangguk. Segera dia meraih dua gelas itu, lalu memberikan salah satunya pada Rania.

"Kita harus merayakan obrolan tanpa adu mulut ini, Rania. Karena saya nggak yakin kapan lagi kita bisa sesantai sekarang."

Ketika Rania menerima gelas alkoholnya itu, Raksa tersenyum. Keduanya mendentingkan gelas *cocktail* di tangan mereka. Sebelum menyesapnya lambat-lambat sambil menikmati rokok dan malam tanpa bintang hari ini.

***

Raksa terus-menerus menarik-kendurkan kerah bajunya. Napasnya sedikit memburu. Sementara keringat terus bercucuran di sekitar kepala dan pelipisnya.

Gue kenapa? Pandangan Raksa pun juga sedikit berbayang dan memburam. Dia sampai harus beberapa kali mengerjap demi melihat dengan jelas di sekitarnya.

"Lo baik-baik aja, Raksa?"

Suara Yaksa terdengar. Lagi-lagi Raksa harus mengerjap baru bisa menatap rekan kerjanya itu dengan benar.

"Agak pusing," aku Raksa. "Kayaknya mulai mabuk."

Yaksa mengangguk. Sebelum kemudian, dia menyerahkan sesuatu ke tangan Raksa. "Kamu tidur di hotel ini aja, Rak. Daripada keluar dan keliatan media bisa bahaya. Kamar 1818."

Dengan kesadarannya yang tidak sampai 50 persen ini, Raksa menggumamkan terima kasih tidak jelas. Dia berusaha bergerak lambat-lambat menuju lantai 18 yang kebetulan satu lantai di atas lounge pribadi ini.

Begitu lift berhasil mengeluarkan Raksa di lorong panjang lantai 18, pria itu berjalan dengan sempoyongan. Dia harus memegang dinding-dinding di sekitar agar tidak terjatuh.

Sesekali Raksa terhenti. Dia menarik napas banyak-banyak, lalu mengembuskannya. Sebelum kembali bergerak menuju kamar yang Yaksa katakan. Terkadang dia juga berhenti karena harus menyeka keringatnya yang semakin lama semakin deras. Tubuhnya luar biasa panas sekarang.

Sesampainya di kamar 1818, Raksa langsung menempelkan kartu akses dan membuka pintu. Saking kesadarannya yang tinggal sedikit, pria itu sama sekali tidak curiga bahwa lampu kamar dan pendingin udara menyala. Dia juga menaruh kartu akses di meja dekat pintu masuk.

"Si-siapa?"

Sebuah suara membuat Raksa menoleh. Lagi-lagi pria itu mengerjap untuk melihat siapa yang berdiri di pinggir ranjang. Lampu utama sudah dipadamkan dan hanya menyalakan lampu tidur menjadikan sosok itu seperti sebuah siluet indah.

"Ka-kamu yang siapa?" tanya balik Raksa.

Ketika melihat sosok itu yang diam saja, Raksa memilih mengabaikannya. Tubuhnya yang semakin panas itu membuatnya langsung melemparkan jasnya ke lantai. Bahkan dia menarik paksa kemejanya sampai-sampai kancing-kancingnya terlepas dari tempatnya.

"*You look hot.*"

Suara itu kembali datang. Namun kali ini terdengar lebih serak dan itu berhasil menarik perhatian Raksa sepenuhnya.

Perlahan Raksa mendongak. Matanya membulat menemukan sosok Rania sudah berdiri tepat di depan matanya. Napas pria itu langsung tertahan ketika menemukan Rania hanya mengenakan bra hitam dan celana dalam hitam. Aroma parfum mawar yang khas dari diri wanita itu seolah membuat Raksa semakin mabuk.

"Rania."

Tanpa peringatan tahu-tahu saja Rania menyergap Raksa. Bibir mereka bertemu. Raksa terdiam sesaat, sebelum merespons ciuman demi ciuman itu, lalu mabuk dalam gairah bersama Raina.

***

"AH!"

Sebuah teriakan diikuti tamparan keras seketika membangunkan Raksa. Sontak kedua mata pria itu terbuka lebar-lebar.

Pemandangan pertama yang Raksa lihat bukanlah ranjang besar yang kosong apalagi guling, melainkan Rania. Wajah wanita itu memerah. Bibirnya sedikit bengkak. Rambutnya pun acak-acakan.

Ini ... buruk. Raksa menelan ludah banyak-banyak.

"Bangun kamu, brengsek!"

Teriakan Rania itu membuat Raksa bereaksi dengan cepat. Dia langsung menduduki tempat tidur, begitu pula wanita itu.

Napas Raksa tertahan sesaat ketika mendapati selimut Rania sedikit tersingkap. Dada putih bersih yang selama ini tertutup sedikit terlihat. Sebagai pria normal, Raksa tersulut oleh gairah. Bahkan tanpa sadar dia menelan ludah banyak-banyak.

"Rania." Hanya saja Raksa berusaha untuk kembali ke dunia nyata. Bukan saatnya tertarik pada wanita yang menjadi musuhmu, tetapi kenapa mereka ada di kamar ini dan dalam keadaan sekacau ini.

"Kenapa kamu ada di kamar ini?" tanya Raksa lambat-lambat.

"Harusnya saya yang tanya kenapa kamu ada di kamar ini?" Suara Rania meninggi. "Dan kenapa kamu juga nggak pakai baju?"

Pertanyaan Rania itu membuat ingatan Raksa berputar. Matanya langsung membulat ketika adegan-adegan panas antara dirinya dan Rania berputar di kepala.

"Kita ...." Raksa menggeleng. "Jangan sampai kamu hamil."

"Amit-amit!" Rania mengetuk-ketuk tangannya di bantal terdekat. "Nggak sudi mengandung anak kamu ya, Raksa. Udahlah! Udah telanjur. Mau diapain lagi."

Raksa mengangguk. Sebelum kemudian, dia membiarkan Rania bergerak turun seraya menarik kemeja Raksa yang tercecer di lantai di dekatnya.

Lagi-lagi napas Raksa tertahan, lalu memburu. Ketika melihat tubuh langsing Rania yang tenggelam dalam kemeja putih Raksa, pria itu bereaksi untuk kesekian kalinya. Ada fantasi liar yang bermain dalam kepalanya.

Sayangnya, Raksa harus membuang fantasi itu bahkan kejadian ini tidak boleh terjadi lagi. Karena bagi Raksa, Rania adalah buah terlarang yang menyentuhnya saja sudah berdosa besar. Kali ini dia dan Rania sudah sama-sama terjun ke dalam neraka, jadi Raksa hanya berharap kejadian ini tidak akan berimbas apa pun ke depannya.

***

Surabaya, 19 Maret 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, vote, komen, suka, nungguin, bahkan baca duluan di KaryaKarsa ya! Love you sekebon!

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 6 : Kekacauan Keluarga

Pertemuan keluarga Raksa dan Rania. Tiba-tiba aja Raksa dipukul sampai berdarah~

Love,

Desy Miladiana

Chapter 3 : What the Hell?

Bunyi ketukan palu terdengar. Tidak lama pemimpin rapat tertinggi, Herman berkata dengan lantang melalui mikrofonnya, "Rapat kita tunda selama dua jam. Selamat istirahat makan siang semuanya."

Seketika Rania menghela napas lega. Sebelum kemudian, satu tangannya memijat kepala, sementara tangannya yang lain memegang inhaler herbal untuk dihirup.

Sepanjang pagi ini tubuh Rania seperti remuk redam. Baru bangun, dia harus bolak-balik kamar mandi karena terus-menerus mual. Makanan juga susah masuk karena semua tercium begitu menyengat, makanya dia butuh inhaler herbal ini. Kepalanya sendiri tidak tahan karena tubuhnya yang kurang asupan, jadi kepalanya sakit luar biasa.

Getaran di meja membuat Rania menoleh. Sebuah notifikasi dari Sari memaksanya membuka pesan itu.

Sari - Asisten

| Bu, makan siang udah ready di ruangan

| Ada lagi yang bisa saya bantu?

Waktunya Rania untuk pergi dari ruangan ini. Dia harus segera makan, lalu tidur selama beberapa saat di ruangannya.

Namun, baru keluar ruang rapat, tiba-tiba saja lengannya disentuh oleh seseorang. Sontak Rania berbalik. Keningnya berkerut menemukan Fransiska, salah satu anggota PKRI. Hanya saja mereka berada di komisi yang berbeda.

"Lemes banget, Ran?" tanya Fransiska penuh perhatian. "Stress berat karena udah jarang debat sama Raksa."

Seketika Rania memelotot mendengar nama Raksa. Tidak menduga saja nama orang yang sebulan terakhir ini coba wanita itu abaikan kembali muncul di permukaan. Bahkan di depan ruang rapat yang tentu kanan-kiri kenal pada Raksa Prawiranegara itu.

"Kenapa Tante mikir gitu?" Rania yang sudah pusing, semakin sakit kepala. Dia mendengkus keras. "Nggak, Tan. Ini nggak ada hubungannya sama Raksa atau siapa pun. Saya lagi nggak enak badan. Ini aja mau makan siang di ruangan terus tidur bentar."

"Kirain karena sebulan terakhir jarang debat sama Raksa, makanya kamu lemes sampai sakit." Fransiska menggeleng. "Tapi, Ran, Tante heran, akhir-akhir ini kenapa nggak terlalu vokal kayak biasanya apalagi sama ide-ide Raksa?"

RAKSA LAGI? Rania rasanya ingin berteriak, memarahi Fransiska. Sudah tahu lawan bicaranya sakit dan masih diajak mengobrol.

"Kadang kita lebih butuh lihat mereka kesandung dulu biar sadar pilihannya salah, Tan. Lagian udah dibilangin, tapi kalau bebal mau gimana?" Rania menggeleng. "Kita pihak lemah. Jadi, kita cuma bisa berusaha semaksimal mungkin membuka mata orang-orang kalau pilihan mereka salah. Mau eksekusinya tetap nggak didengar, kita cuma bisa tunggu kesandung aja."

Sebenarnya ucapan Rania tidak benar-benar berasal dari hatinya. Dia masih ingin berjuang dan menolak keras program sarapan gratis itu. Namun, setelah malam itu, energinya seolah terkuras habis. Jadi, mau tak mau Rania jauh lebih jinak. Dia akan menunggu momen saat evaluasi berikutnya datang.

Suara desahan napas panjang Fransiska menarik perhatian Rania. "Kamu bener, Ran. Kita sudah berusaha semaksimal mungkin. Cuma kita berada di gedung di mana semua keputusan diambil sesuai dari banyaknya suara, bukan kenyataan lapangan."

Rania mengangguk kaku.

Tiba-tiba saja Fransiska menepuk pundak Rania. "Ya udah, Ran. Kita *fight* di tempat lain aja untuk sementara waktu. Kamu cepet sembuh. Tadi Tante mau ngajakin maksi di luar, tapi tidur lebih baik. Jangan sampai pingsan ya, Ran."

Rania hanya mengangguk kaku, sebelum kemudian membiarkan Fransiska berlalu.

Dengan lemas Rania kembali bergerak menuju ruangannya. Langkahnya goyah. Sampai sesekali dia memegang dinding terdekat.

Hanya saja ketika berbelok di sebulan lorong, langkah Rania mendadak memelan. Di ujung lorong lainnya, sosok yang mengacaukan pikirannya selama sebulan terakhir muncul. Pria itu pun terdiam sesaat, sebelum kembali bergerak.

Rania mendengkus pelan. Kenapa dia begitu terpengaruh pada Raksa? Tidak masuk akal. Memangnya kenapa kalau pria itu pria pertamanya? Bukankah sudah biasa orang-orang melakukan seks tanpa rasa dan hanya semalam.

Segera saja Rania kembali berjalan. Kepalanya dia angkat tinggi-tinggi. Tatapannya lurus ke depan. Dia benar-benar beranggapan Raksa tidak ada di sekitarnya.

Hanya saja ketika melewati Raksa dan mencium aroma parfum yang berasal dari pria itu, seketika Rania merasa mual. Tubuhnya oleng. Dia hampir saja terjatuh kalau tidak ada dua tangan kuat yang memeluknya erat-erat.

"Rania."

Suara yang memanggil nama Rania itu membuat wanita itu merinding. Dia mendongak. Seketika matanya dan mata gelap milik Raksa bersirobok di udara.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Raksa dengan suara pelannya.

Bukannya menjawab, Rania malah mendorong Raksa menjauh. Wanita itu mendengkus keras. Sekalipun badannya masih goyah, tapi wanita itu harus berlagak kuat.

"Saya baik-baik saja. Permisi."

Tanpa memedulikan Raksa yang mematung di tempat, Rania buru-buru berlalu dan menghilang.

***

Untuk kesekian kalinya Rania menarik napas, lalu mengembuskannya. Matanya memejam erat. Sementara badannya merebahkan diri di kursi kerjanya yang jauh lebih nyaman daripada sofa dalam kantornya ini.

Sakit kepala Rania belum juga membaik. Dia malah semakin pening hanya karena bertemu Raksa dan tanpa sengaja dipeluk oleh pria itu. Benar-benar hari yang buruk.

Rania tidak tahan lagi. Sakit kepalanya harus mereda atau hilang sekalian. Dia akan ada rapat lagi nanti, jadi dia harus lebih fit.

Dengan segera Rania meraih gagang teleponnya, lalu menelepon Sari yang ada di depan. "Sar, obat pereda sakit kepalanya mana ya?"

"Di dalam tas Ibu, tadi sudah saya selipin."

Setelah mendengar jawaban Sari, Rania segera menarik tas kerjanya ini. Dia pun mulai merogoh-rogoh tas ukuran besarnya ini. Saking besarnya, jadi sedikit berantakan dan penuh sesak oleh barang-barang.

"Ini kayaknya," gumam Rania saat merasakan benda berbentuk persegi panjang yang pipih.

Rania segera menarik benda itu. Namun, bukannya senang, dia malah tertegun saat membaca nama obatnya yang terkesan asing.

"Bukannya ini ... *emergency pill?*" Rania kembali bergumam sambil menelan ludah banyak-banyak. "Kenapa ... utuh?"

Napas Rania tertahan. Wajahnya semakin memucat saat memori sebulan lalu berputar di kepalanya.

Rania mendadak seperti setrikaan raksasa di dalam ruang kerjanya. Dia mondar-mandir tidak jelas. Sementara bibirnya terus menghisap rokok tanpa henti.

Ini buruk. Malapetaka. *Rania benar-benar kalut. Pengalaman pertamanya benar-benar tak terlupakan. Alasannya bukan hanya karena partner ranjangnya adalah Raksa, musuh bebuyutannya, tetapi juga wanita itu tidak ingat sama sekali malam yang seharusnya indah itu.*

Bunyi pintu dibuka seketika menghentikan Rania. Segera dia menggesekkan ujung rokoknya di asbak hingga benda itu padam, sebelum akhirnya Sari berdiri di depannya.

"Gimana? Semua aman? Udah kamu beresin?" todong Rania dengan pertanyaan bertubi-tubi.

"Semua aman, Bu." Sari mengangguk. "Tadi saya juga ketemu Bagas. Dia diminta Pak Raksa untuk beresin CCTV. Jadi, demi keamanan bersama, kita berdua punya salinan video CCTV, sementara CCTV utama kita hapus."

Rania mengangguk. Setidaknya jika Raksa menjebaknya, wanita itu punya bukti bahwa Raksa yang terakhir masuk ke kamar tidurnya.

"Terus yang lain? Semua aman? Orang-orang yang mencurigakan yang mungkin ada di TKP?" Rania masih terus menanyainya.

"Aman, Bu. Semua aman." Sari tersenyum tulus. "Ibu tenang ya."

Rania mengangguk cepat. Kemudian, dia teringat hal lain yang sama gentingnya dari CCTV bukti skandal Rania dan Raksa.

"Obat itu udah kamu beli kan, Sari? Saya harus minum segera."

Sari segera menyerahkan kotak obat ke tangan Rania. Sebelum kemudian berlalu. Sebagai asisten pribadi, Sari benar-benar berguna dan sangat bisa dipercaya. Wanita itu tidak banyak komentar, semua kerjaannya berjalan lancar, jadi Rania bersyukur memiliki Sari di sisinya.

Baru saja Rania duduk dan hendak meminum obatnya, tiba-tiba saja ponselnya berbunyi nyaring. Nada dering khusus itu membuat wanita itu seolah buru-buru mengambil ponselnya. Benar saja, ini Herman. Panggilan ketua DPR ini tidak boleh diabaikan bahkan di tengah rapat genting.

"Ya, Pak?" sapa Rania.

"Ada masalah penting. Kita dipanggil Bu Presiden. Sekarang, Rania!"

Perintah Herman ditambah nama Bu Presiden membaut Rania sontak berdiri dengan panik. Tanpa memikirkan minum obat atau sejenisnya, dia buru-buru memasukan semua barang-barang itu ke tas. Kemudian, dia bergegas menuju istana, tempat Bu Presiden berada.

"Oh, *no*." Rania menelan ludah banyak-banyak. Jantungnya berdebar. Pikiran buruknya ke mana-mana.

Rania meraih ponselnya, lalu memeriksa kalender jadwal menstruasinya. Napasnya seketika tertahan menemukan bahwa dia sudah terlambat dua minggu padahal jadwal datang bulannya selalu tepat.

"Nggak, nggak mungkin." Rania menggelengkan kepala kuat-kuat.

Ingatan Rania kemudian berputar ke kondisi fisiknya beberapa hari terakhir. Pusing, mual, badannya juga sepoyongan, dia ingat betul itu tanda-tanda yang pernah salah satu temannya katakan saat mereka hamil.

Gimana ini? Rania bingung. Namun, dia juga tidak mungkin menduga-duga. Dia harus memastikan bahwa pikirannya ini benar atau salah.

Segera saja Rania meraih gagang telepon dan menyuruh Sari ke ruangannya. Ketika asistennya itu muncul, tanpa basa-basi, Rania berkata,

"Belikan saya *testpack*. Jangan satu macam, bermacam-macam. Pastiin jangan sampai ada yang tahu apalagi Raksa dan antek-anteknya."

***

Nggak hamil. Nggak hamil. Rania terus memberikan afirmasi positif dalam dirinya.

Dengan jantung berdebar, Rania duduk di atas kloset kamar mandi pribadinya. Tangannya menggenggam beberapa testpack yang berbeda. Semua sudah dia berikan pemicunya, air kencingnya, untuk memastikan apakah dirinya hamil atau tidak.

Tiba-tiba saja alarm ponsel Rania berbunyi nyaring. Waktu tunggu hasil *testpack*-nya sudah berakhir.

Pelan-pelan Rania membalikan *testpack* itu, kemudian melihat hasilnya. Seketika dia tertegun menemukan jumlah garis yang tidak seharusnya muncul di sana.

"D-dua," ucap Rania lirih. Dadanya seperti diremas kuat-kuat. Matanya berkaca-kaca. "Positif. Ya Tuhan ...."

Rania menundukkan kepala dalam-dalam. Tanpa sadar isakan lirihnya terdengar. Dia belum menikah, itu semua hanya kecelakaan, dan kenapa harus dengan Raksa?

Raksa. Nama itu seolah membuat Rania kembali menegakkan kepalanya. Raksa adalah ayah dari janin ini. Dia harus tahu karena tidak mungkin menutupinya di saat mereka terus berinteraksi sepanjang waktu hingga periode kerja mereka berakhir.

Tangan Rania bergetar hebat saat meraih ponselnya di sebelah wastafel. Jantungnya berdegup kencang. Kepalanya kosong. Bahkan dia sempat terdiam lama kebingungan saat mengotak-atik ponselnya.

Sampai akhirnya, Rania berhasil menghubungi Raksa.

"Rania."

Suara Raksa yang terdengar di ujung sana berhasil membuat napas Rania tertahan.

"Ada apa?"

Rania menelan ludah banyak-banyak, sebelum berkata, "Saya hamil."

"*What the fuck?"*

Dulu, Rania pernah membayangkan ketika dia telah menikah dan hamil, dia harus memiliki suami yang akan sangat bersemangat mengetahui dirinya hamil. Namun, bayangan indah itu seolah langsung dipatahkan oleh reaksi Raksa. Bukannya senang, Raksa bahkan mengumpatinya.

Hati Rania patah. Sekalipun dia tidak menyukai Raksa bahkan membenci pria itu. Namun, di tengah kacaunya hidupnya saat ini, bukan seperti ini respons yang wanita itu harapkan.

***

Surabaya, 22 Maret 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih sudah membaca kisah ini, nungguin, vote, komen, bahkan beli duluan di KaryaKarsa ya. Love you sekebon!

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 7 : Istana Presiden

Raksa dipanggil Bu Presiden. Ada apa?~

Love,

Desy Miladiana

Chapter 4 : Berita (Tidak) Bahagia

"Saya hamil."

"Saya hamil."

"Saya hamil."

Kata-kata Raina di telpon beberapa saat lalu terus berputar di kepala Raksa seperti kaset rusak.

Seketika kedua kaki Raksa begitu lemas. Sadar bahwa informasi barusan berhasil menyita seluruh fokus dan kendali dirinya, pria itu buru-buru bergerak menuju kursi kerjanya dan duduk.

Untuk sesaat Raksa menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Dia ingat bagaimana kabar itu diberikan padanya, tidak ada basa-basi dan langsung pada intinya. Sebuah kabar buruk begitu pula respons Raksa hingga akhirnya panggilan ditutup begitu saja oleh Raina.

Namun, satu yang pasti Raina hamil dan kemungkinan besar itu adalah anak Raksa.

"*Shit!*" maki Raksa seraya memukul permukaan meja. Kepalanya mendadak pusing bukan main.

Seharusnya kabar kehamilan ini membuat seorang calon ayah senang bukan main. Sayangnya, ini tidak berlaku untuk Raksa. Hatinya malah dipenuhi kemarahan dan rasa kesal.

"Nggak sudi mengandung anak kamu ya, Raksa."

Jelas-jelas sejak awal Raina sendiri yang berkata dengan tegas untuk tidak mau mengandung anak Raksa. Lalu, sekarang kenapa di dalam perut wanita itu ada sebuah janin?

Belum lagi hal-hal buruk dan mengerikan ikut mengisi kepala Raksa. Dia dan Raina adalah dua individu yang tidak seharusnya bersatu atau bahkan sesederhana berteman. Bukan hanya ada dua keluarga saja yang saling bermusuhan, mereka hidup di kubu berbeda yang sejak dulu tidak pernah akur.

Sekarang, hanya karena satu malam bodoh, Raksa dan Raina menjadi calon orang tua. Seketika pria itu bergidik ngeri. Dia tidak mau membayangkan seperti apa orang tuanya akan bereaksi. Atau mungkin lebih parah, bagaiaman rakyat merespons dua orang berseberangan yang mendadak menjadi satu kesatuan.

Ini buruk. Raksa menggelengkan kepala berkali-kali.

"Bapak kenapa?"

Sebuah suara seketika menyentak Raksa. Dia sontak mendongak. Matanya langsung memelotot mendapati Bagas tahu-tahu muncul. Ada sebuah cangkir di tangannya dengan aroma kopi yang menguar kuat.

"Bapak baik-baik aja?" Bagas kembali bertanya seraya menaruh kopi di meja. "Masih ada satu jam sebelum kembali rapat."

Raksa manggut-manggut.

"Kalau ada apa-apa saya di depan ya, Pak."

Bagas tersenyum kecil, sebelum berbalik. Raksa menatap asisten pribadi sekaligus sahabatnya sejak kecil itu. Hubungan mereka yang sangat baik menjadikan Raksa begitu mempercayai Bagas, termasuk menjadikan pria itu sebagai salah satu tangan kanannya.

"Gas, Rania hamil."

Kata-kata Raksa itu seketika membuat Bagas membalikan badan. Tahu-tahu saja laki-laki itu sudah menarik salah satu kursi dan duduk tepat di dekat Raksa.

"*Wait, what?*" Bagas mendadak membuang seluruh sikap sopan santunnya kepada Raksa. "Gara-gara malam itu?"

Raksa mengangguk. "Apalagi?"

"Lo yakin itu anak lo, Rak?"

Pertanyaan tak terduga Bagas itu membuat Raksa mendelik. "Raina punya *bad history* mengenai laki-laki?"

Tiba-tiba saja Bagas merenung cukup lama, sampai akhirnya dia menggeleng. "Seinget gue, Raina itu terkenal galak. Banyak cowok yang mau deketin dia, tapi gagal karena ya emang itu cewek susah dideketin. Kalau dari kalangan aspri-aspri kayak gue, Raina itu terkenal perawan tua."

Seketika Raksa mendengkus keras. "Perawan tua? Perawan tua yang sekarang mendadak hamil sebelum menikah. *Great!*"

"Ah, gue juga ingat obrolan gue sama Sari waktu kami hapusin jejak kebersamaan kalian malam itu." Tiba-tiba saja Bagas kembali bersuara. "Gue ingat Sari nggak sengaja ngomong kalau ini pengalaman pertama dia mengurus Rania dalam skandal seks. Kemungkinan besar, ini juga pengalaman seks pertama Rania."

SIALAN! Perasaan Raksa semakin tidak tenang. Jika ini pengalaman pertama wanita itu, maka ini semakin buruk. Respons pihak Raina juga pasti tidak akan menyenangkan apalagi seorang Rania Ayudiningrat gagal menjaga kesucian sebelum hari pernikahannya.

"Tunggu, tunggu." Raksa menyipitkan mata, lalu menatap Bagas. "Dari cerita lo, Raina itu kelihatan nggak berpengalaman. Jadi, kenapa lo nggak yakin kalau anak dikandungan Raina itu anak gue?"

Bagas meringis. "Bukan nggak yakin, tapi ... kejadian kalian waktu itu terlalu kebetulan. Mencurigakan. Rak, sebagai sahabat dan juga asisten pribadi lo, gue cuma mau bilang hati-hati aja."

Lagi-lagi Raksa mencerna semua yang Bagas katakan. Segala hal yang terjadi padanya dan Rania malam itu jelas bukan kebetulan. Pasti ada sesuatu yang sengaja merencanakan ini semua.

"Gue dan Rania dijebak maksud lo?" tanya Raksa yang dibalas anggukan cepat Bagas.

"Atau Rania yang jebak lo."

Mata Raksa membulat. "Kenapa lo mikir gitu?"

"Walaupun keluarga Rania kaya tujuh turunan dengan dukungan keluarga keraton, tapi lo tau keluarga mereka nggak pernah cocok sama keluarga lo dan pilihan dukungan kalian. Dengan adanya ini apa lo nggak mikir bahwa ini mungkin cara Rania buat mengendalikan lo, Rak?"

Seketika hati Raksa mencelus. Sejak kejadian awal itu hingga sekarang, dia tidak berpikir bahwa ini adalah jebakan Rania. Pria itu benar-benar memikirkan bahwa semua kebetulan yang buruk saja.

Namun, karena ucapan Bagas, Raksa jadi berpikir baik-baik. Kalau memang ini jebakan, pria itu harus berjalan lebih hati-hati. Apalagi dia tahu, dunia politik jauh lebih kejam terutama jika itu menyangkut orang-orang yang sebenarnya pengendali pemerintahan yang tak kasat mata.

***

Begitu mobil berhenti tepat di depan lift basement sebuah hotel berbintang lima, Raksa dengan segera mengenakan topi bisbol dan juga maskernya. Sebelum kemudian, dia melirik Bagas yang menyetir di sebelahnya.

"Semua udah lo atur kan, Gas?" tanya Raksa.

Bagas mengangguk. "Lo bisa kasih tahu gue kapan turunnya. Jadi, begitu kalian keluar lift itu, gue bisa langsung angkut kalian ke rumah sakit yang

udah gue atur. Oh iya, ini kartu aksesnya."

Dengan segera Bagas menyerahkan sebuah kartu akses hotel kepada Raksa. Untuk sesaat pria itu tertegun melihat nomor kamar yang tertera di sana, 1818.

"Ini ...." Raksa merasa tidak asing dengan nomor kamar ini. Hingga ingatan malam itu berputar di kepala, dia langsung mendengkus keras. "Maksud lo apa kasih nomor kartu ini, Gas? Ngejek gue?"

Mata Bagas membulat. "Gue juga nggak tahu. Itu tadi–"

"Udahlah!" Raksa mengibaskan tangan di depan wajah Bagas. "Nggak penting. Pokoknya lo *stand by* aja. Kayaknya nggak akan lama juga gue ngobrol sama Raina, lo tahu gimana tempramen dia yang buruk itu. Daripada darah tinggi, gue lebih baik buru-buru seret dia biar diem."

Bagas mengangguk.

Dengan gegas Raksa turun dari mobil. Dia buru-buru masuk lift dan menempelkan kartu akses-nya.

Tanpa sadar Raksa menatap kartu akses ini, kemudian tersenyum mengejek. Bahkan di hotel yang berbeda dan dalam kondisi yang sangat sadar, dia masih diejek dengan mendapatkan nomor kamar yang sama dengan malam itu.

Kalau Bagas memang tidak sengaja dan ini adalah kebetulan, maka Raksa yakin akan ada kejadian buruk ke depannya. Pria itu mendengkus keras. Ternyata memang benar, apa pun yang berhubungan dengan keluarga Rania ataupun Rania itu sendiri tidak pernah berjalan baik. Kata-kata papanya itu memang seharusnya Raksa dengarkan baik-baik karena sekarang dia sudah sangat sial.

Bunyi dentingan lift menarik Raksa kembali ke dunia. Segera dia berjalan dengan cepat menuju kamar tempat dia dan Raina sudah berjanji temu.

Pintu terbuka, tidak lama sosok Sari muncul dan mendekat. Dia mengangguk, sebelum bergegas keluar kamar.

"Jadi, kamu hamil?" todong Raksa begitu dia menemukan Rania sudah duduk di sofa dalam kamar tidur.

Rania melipat tangannya di dada, lalu mendongak. Tatapannya lurus pada Raksa bahkan mengunci tatapan Raksa.

"Menurutmu?" Rania mendengkus. "Telpon saya tadi siang kamu kira cuma *prank*? Atau kamu kira saya bela-belain datang ke hotel ini pukul sepuluh malam cuma buat temuin kamu karena pengen ketemu aja gitu? *Funny!*"

Raksa berdecak pelan. Masih sambil berdiri di seberang Rania, dia kembali bertanya, "Saya manusia berlogika, Rania. Kata-kata aja nggak bisa dipegang, jadi saya butuh bukti kamu hamil."

"*Fine.*" Rania mengangguk.

Tahu-tahu saja Rania mengambil sebuah tong sampah di dekat kakinya. Kemudian, dia mengambil sesuatu dari sana.

"Ini bukti yang kamu mau, Pak Raksa Prawiranegara yang terhomat."

Dengan keras Rania menghantamkan sebuah benda panjang di meja yang berada tepat di depannya. Bukan hanya satu buah, tapi beberapa buah benda yang bentuknya sama. Berkali-kali sampai Raksa berhenti menghitung setelah benda kesepuluh.

"Semuanya ada 18 *testpack.* Informasi aja, garis satu artinya negatif, dua positif," terang Rania.

Refleks, Raksa mengambil dua dari 18 buah di sana. *Garis dua.* Dia masih berusaha mengambil *testpack* lain dan lagi-lagi garis dua. Bahkan, ada beberapa yang bertuliskan *pregnant.*

"Hasil dokter gimana?" Raksa masih belum mempercayainya. Bukan dia mau lepas dari tanggung jawab, tapi dia masih mengharapkan peluang yang berbeda.

"Belum berangkat ke dokter. Saya sibuk seharian ini." Rania kembali menyandarkan badannya ke sofa. "Kenapa? Masih berharap saya lagi *prank* kamu?"

Raksa mengangguk cepat. "Rania, kamu sendiri yang bilang nggak mau mengandung anak saya terus sekarang apa maksudnya?"

"Raksa, saya juga nggak mau hamil anak kamu, tapi kita melakukan *seks* tanpa sadar dan tanpa pengaman. Kamu berharap apa? *Smartphone?* Tentu aja bayi, Raksa!" Suara Raina terdengar tidak sabaran. "Tapi saya juga salah di sini. Seharusnya saya minum *emergency pill,* tapi setelah kejadian itu saya sibuk sekali sampai kelupaan. Kemudian, semua terjadi."

"*Fuck!*" Raksa mengacak-acak rambutnya dengan kesal. "Raina, kamu tau kan dampaknya kalau kita berhubungan apalagi sampai ada anak gini? Saya nggak bisa bayangin bakal ada hal buruk apa yang terjadi ke kita kalau orang-orang di DPR atau bahkan Bu Presiden nggak suka akan hal ini."

Raina menghela napas dalam. "Saya tahu, tapi semua udah telanjur, Raksa."

"Rania." Raksa tiba-tiba duduk di sebelah Raina. "Lebih baik kita ke dokter dulu sekarang. Setidaknya kita pastiin dulu kamu benar-benar hamil, setelah itu kita mikir kita harus apa."

Untuk sesaat Rania menatap Raksa lekat-lekat, sebelum mengangguk.

***

"Sari ikut saya turun." Rania memerintah. "Setidaknya saya merasa aman berduaan sama kamu, Raksa. Walaupun ini di rumah sakit."

Raksa mendengkus keras. "Terserah."

Seperti biasa, Bagas dengan cekatan langsung memberikan Sari masker. Sebelum kemudian, ketiganya turun dari mobil.

Jam sudah menunjukkan pukul 23.23 malam. Rumah sakit khusus ibu dan hamil ini sudah sangat gelap, terutama untuk bagian poli kandungan. Satu-

satunya kehidupan kata Bagas hanya area depan untuk IGD dan juga area rawat inap yang berada di lantai tiga hingga teratas.

Sementara itu, Raksa dan Raina akan menuju lantai dua. Keduanya sudah membuat janji temu dengan seorang dokter kandungan perempuan untuk pemeriksaan Raina. Raksa sengaja memilih dokter perempuan demi kenyamanan Raina, bagaimanapun wanita itu belum menikah.

Begitu mereka berada di lantai dua, Sari langsung bergerak lebih dulu. Dia membukakan pintu ke sebuah ruang pemeriksaan. Di sana sudah ada seorang dokter wanita yang menunggu.

"Selamat malam Bu Rania, Pak Raksa," sapa Dokter tersebut. "Saya Anna, dokter kandungan yang akan memeriksa Bu Rania malam ini."

Raksa mengangguk. Dia tersenyum sopan kepada Anna. "Maaf harus lembur malam ini, Dokter Anna."

"Saya paham, Bu, Pak. Kalau begitu kita langsung ke ranjang saja." Dokter Anna menunjuk ranjang yang berada di balik tirai. "Kita langsung cek saja mengenai apakah hamil atau tidak. Silahkan, Bu Raina."

Tanpa membantah Rania segera membaringkan dirinya di ranjang. Ketika Dokter Anna bersiap untuk memeriksa, dia berkata, "Pak Raksa bisa berdiri di sana. Kita bisa lihat sama-sama."

Raksa mengangguk. Dia langsung menurut dengan berdiri di sisi ranjang yang berlainan dengan tempat Dokter Anna berada.

"Kita bisa lihat ke layar hitam putih di depan kalian ini." Dokter Anna menunjuk sebuah layar yang dipasang tepat di depan ranjang.

Layar hitam putih itu mulai bergerak-gerak. Raksa sampai menyipitkan mata untuk melihat apakah ada yang aneh. Namun, keanehan apa pun yang ada di layar, Raksa tidak akan mengeri. Lagi pula pria itu lulusan ilmu politik, bukan dokter kandungan.

"Ini." Dokter Anna kembali bersuara. Layar berhenti bergerak, tetapi kursor di sana dengan sengaja digerak-gerakan berada di sebuah lingkaran. "Titik kecil itu adalah bayi kalian."

"Saya ... beneran hamil, Dok?" tanya Rania yang dibalas anggukan Dokter Anna.

"Selamat Pak, Bu, atas kehamilannya. Kalau dari sini sekitar sudah 5-6 minggu." Dokter Anna tersenyum. "Kita bisa langsung pindah lagi di kursi. Kehamilan di trimester awal ini begitu rentan, jadi saya harus memberitahukan banyak hal ke ibu dan juga bapak sebagai calon orang tua baru."

Raksa mendadak seperti robot saat berjalan bersama dengan Rania, lalu menduduki kursi di seberang Dokter Anna. Ketika kedua wanita itu berbicara, kesadaran Raksa seperti tidak ada di tempat.

Rania hamil.

Rania hamil anaknya.

Gue punya anak.

Gue mau jadi bapak?

Isi kepala Raksa mendadak penuh sesak. Dia masih berusaha mencerna segala hal yang terjadi sampai-sampai dia mendadak pusing bukan main.

"Lo yakin itu anak lo, Rak?"

Hingga kata-kata Bagas tadi siang muncul kembali di kepala Raksa. Benar, apakah itu benar-benar anak Raksa atau pria lain? Itu belum bisa dipastikan.

"Dokter." Tiba-tiba saja Raksa memanggil, dia menghentikan obrolan Dokter Anna dan Rania. Raksa sedang mengharapkan sedikit saja keajaiban, apa pun itu. Seharusnya dia tidak salah.

"Ya, Pak?"

"Tes DNA. Saya ingin tes DNA anak itu," ucap Raksa cepat.

Tiba-tiba saja tangan Raksa ditarik kuat. Refleks, dia menoleh. Rania sedang memelototinya dengan tajam.

"Kamu nggak percaya kalau anak ini anak kamu, Raksa?" tanya Rania dengan ekspresi datarnya.

"Bolehkan saya benar-benar memastikan semuanya termasuk tes DNA?"

Tahu-tahu saja Raksa merasakan Rania meremas kuat-kuat lengannya. Sebelum kemudian, wajah wanita itu memerah. Tidak lama dia berteriak, "Keluar, Raksa!"

Raksa memelotot.

"Saya bilang kamu keluar!" usir Rania. "Sari, seret Raksa keluar."

Belum sempat keterkejutan Raksa berakhir, dirinya sudah ditarik Sari keluar. Asisten pribadi Rania yang rumornya merangkap juga sebagai pengawal pribadi itu begitu kuat menarik Raksa hingga pria itu tidak bisa melawan.

Tanpa bisa kembali berbicara, tahu-tahu saja Raksa sudah berada di luar ruang pemeriksaan. Pintu pun dibanting kuat-kuat di depan wajahnya.

"Shit!" Raksa lagi-lagi hanya bisa memaki.

Selain sial memiliki anak dengan keluarga musuh, Raksa juga merasa sial karena calon ibu dari anaknya begitu temperamen. Pria itu gondok.

***

Surabaya, 27 maret 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, vote, komen, bahkan beli duluan di KaryaKarsa ya. Love you sekebon! Buat chapter 9 insyaAllah besok update duluan di KK ya gess.

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 8 : Sah!

Raksa dan Rania HARUS menikah hari ini. What?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 5 : Will You Marry Me?

Rania menyesal mengandung anak Raksa, tapi tidak menyesal hamil. Baru juga mengetahui kehamilannya, Raksa sudah meminta melakukan tes DNA. Pria itu seolah menghina Rania, menganggap bahwa dia adalah wanita liar yang bermain-main dengan laki-laki acak di luar sana. Bukan itu saja, pria yang menjadi ayah dari anak yang Rania kandung itu juga terus mendoktrin bahwa kehamilan ini hanya akan mendatangkan kesialan karena hubungan keluarga dan politik keduanya yang saling bertolak belakang.

Jujur Rania luar biasa marah. Dia sudah siap untuk memukul Raksa alih-alih hanya menyuruh pria itu keluar ruang pemeriksaan. Namun, wanita itu sadar tempat. Dia tidak ingin mengganggu edukasi yang Dokter Anna berikan untuknya.

"Ada yang ingin ditanyakan, Bu Rania?" tanya Dokter Anna begitu penjelasannya berakhir.

Rania menggeleng. Senyum ramah yang dibuat-buatnya itu terpasang. Sebagai seorang tokoh publik dan anggota dewan, Rania sudah terlatih dalam hal tersenyum. Dia bisa tampak begitu ramah dan baik hati sekalipun hatinya karut-marut, persis seperti malam ini.

"Saya rasa saya sudah tidak ada pertanyaan, Dokter. Terima kasih untuk kabar baik dan edukasinya ini."

Perlahan Rania mengulurkan tangan, lalu dibalas jabat tangan oleh Dokter Anna. Dokter itu ikut tersenyum ramah.

"Semoga perjalanan Bu Rania menjadi seorang ibu bisa dilewati dengan baik dan mudah, bukan hanya sampai melahirkan, tetapi sampai selamanya."

Di dalam hati Rania langsung menjeritkan kata amin. Dokter Anna benar, perjalanan menjadi ibu adalah mulai saat dirinya tahu dia hamil.

Tanpa sadar Rania mengusap perutnya yang masih rata. Sejak awal, sejak mengetahui bahwa dirinya hamil, Rania tidak pernah berpikir untuk menyingkirkan anak ini dalam kandungannya. Walau anak ini belum ada dalam rencananya, tetapi Tuhan sudah memberikan anugerah ini. Artinya, Tuhan yakin Rania dan mungkin Raksa sudah sangat sanggup memberikan yang terbaik untuk anak ini kelak.

Sekali lagi Rania mengucapkan terima kasih, sebelum akhirnya beranjak. Baru juga dia membuka pintu dan melangkan keluar ruangan, seketika dia berdecak keras.

Di sofa, tepat di depan ruang pemeriksaan, Raksa sudah duduk di sana. Pria itu tampak sibuk dengan ponselnya. Sama sekali tidak terlihat peduli atau mungkin penasaran dengan apa yang terjadi di dalam ruang pemeriksaan barusan.

Laki-laki nggak berguna! Kemarahan Rania bertambah.

Tanpa memedulikan Raksa, Rania kembali melanjutkan langkahnya menuju lift. Namun, tiba-tiba saja tangannya dicekal kuat. Dia menoleh. Raksa sudah berdiri di depannya dengan wajah asamnya.

"Lepas!" ucap Rania tegas. Dia menyentak pegangan Raksa. Sayangnya, pria itu menahan gerakannya. "Kamu mau apa, Raksa?"

"Kamu bisa usir saya dari ruangan itu, tapi kamu nggak akan bisa menghindari saya, Rania."

"*Really*?" Rania mendengkus keras. "Emangnya kalau kamu berhasil ketemu saya, kamu mau apa? Suruh saya gugurin anak ini?"

Seketika Raksa memelotot. Tahu-tahu saja pria itu menepis jarak di antara mereka hingga badan mereka menyisakan celah kecil.

"Rania, aku harap kata-kata buruk seperti barusan nggak kamu omongin di ruang publik." Raksa menggeleng tegas. "Kita tokoh publik. *Remember?*"

Rania diam. Namun, dia masih terus merontah, ingin melepaskan diri dari Raksa secepatnya.

"Kita bicara. Empat mata. Di mobil saya."

Belum juga Rania menolak, Raksa sudah menariknya dengan paksa memasuki lift.

Selama di dalam, lagi-lagi Rania memberontak. Sayangnya, kekuatannya kalah dengan Raksa. Wanita itu kesal karena dia terus digenggam kuat-kuat oleh pria yang paling dia benci di muka bumi ini.

"Bagas, Sari," panggil Raksa begitu mereka semua berada di basement. "Tolong kalian tunggu di luar dulu. Kami mau bicara empat mata."

Begitu Rania duduk di mobil, Raksa dengan cepat menyusul masuk. Pria itu dengan sengaja mengunci mobil erat-erat.

"Lepas!" teriak Rania. Nada suaranya lebih keras. "Saya juga udah nggak mungkin kabur, jadi lepas!"

Kali ini Raksa menurut. Dia melepaskan genggaman tangannya kepada Rania.

"Cepat aja. Kamu mau apa?" todong Rania. Dia melipatkan kedua tangannya di dada.

"Kalau dari sikap kamu, kamu mau mempertahankan anak ini. Bener kan, Rania?"

"Kalau dari sikap kamu, Raksa. Kamu mau gugurin anak ini. Bener kan, Pak Raksa Prawiranegara yang terhormat?" Rania dengan sengaja mengulangi ucapan Raksa, mengejeknya.

Raksa menghela napas dalam. "Rania, sebenernya kamu paham nggak sih sama risiko gila apa yang terjadi kalau kamu masih mempertahankan

kehamilan kamu? Keluarga kita yang saling bermusuhan, partai-partai di belakang kita, rakyat, bahkan mungkin Bu Presiden hanya akan menganggap kehamilan ini bencana. Anak ini bisa bahaya, kamu dan saya juga."

"Saya tahu," jawab Rania. Senyum pedihnya terpasang. "Tapi saya bukan pembunuh, Raksa. Anak ini sekarang adalah bagian diri saya dan saya rela melakukan apa saja buat mempertahankannya. Raksa, saya nggak tahu kenapa kamu begitu *heartless* sampai mau gugurin anak kamu sendiri."

Seketika Rania tersenyum pedih. "Ah, saya lupa, kamu bahkan nggak ngakuin anak dalam kandungan saya ini anak kamu. Pantes aja kamu lebih pilih bunuh dia daripada darah daging kamu."

"*Damn it woman!*" Raksa mengerang putus asa. Dia mengacak-acak rambutnya dengan kesal. "Saya bukannya nggak mau ngakuin anak ini, tapi saya masih butuh diberi banyak bukti. Rania, pekerjaan kita ini bikin kita selalu berhadapan dengan banyak penipuan, jadi saya cuma nggak mau ditipu."

"Saya nipu kamu?" Rania mengepal kedua tangannya. Kepalanya mendadak penih. "Terserah kamu mau percaya atau enggak bahkan nuduh saya penipu, saya nggak peduli. Ini udah tengah malam dan kepala saya pusing. Jadi, saya cuma butuh satu kepastian aja, apakah kamu mau bertanggung jawab dengan saya melahirkan anak ini atau tidak?"

"Rania, kita harus pikirkan baik-baik buat masa depan."

Seketika Rania manggut-manggut. Hatinya diliputi kekecewaan sekalipun tidak terkejut. Walau dia tidak menyukai Raksa bahkan cenderung membencinya, tetapi dia tetap merasa sedih bahwa pria itu membiarkannya berjuan sendirian.

"Saya udah paham sama jawaban kamu, Raksa. Jadi, silahkan kamu keluar dari mobil ini. Pergi. Saya nggak mau lihat wajah kamu," usir Rania.

Raksa mendelik. "Ini mobil saya, Rania."

"Siapa yang peduli?" Rania kembali meninggikan suaranya. "Kamu pria, kamu masih punya dua kaki, tangan, otak, dan uang, jadi kalau saya suruh kamu pergi, ya PERGI!"

Dengan sekuat tenaga Rania mendorong Raksa ke arah pintu. Bahkan wanita itu dengan sengaja juga memukul Raksa saking kesal dan marahnya.

Untungnya Raksa menyerah. Pria itu turun begitu saja dan membiarkan Sari dan Bagas kembali memasuki mobil ini.

"Tolong antarkan saya pulang. Sekarang."

Begitu Bagas kembali menjalankan mobil, Rania menoleh. Tatapannya tertuju pada Raksa yang bergeming tepat di sebelah pintu mobil ini. Mata mereka bersirobok dengan sebuah kaca mobil hitam yang menghalangi.

Raksa. Rania mengepal kuat-kuat kedua tangannya. Jika Raksa tidak mau bertanggung jawab, maka Rania pastikan pria itu akan menerima akibatnya.

Karena Rania sadar, dia hanya akan menanggung malu sendirian jika tidak ada yang bertanggung jawab atas janin ini. Maka lebih baik, dia menyeret Raksa masuk dan membuat pria itu ikut malu bersamanya. Persetan dengan pemerintahan, Rania hanya ingin haknya sebagai calon ibu dan korban Raksa. Itu saja.

***

Raksa tidak tahu kenapa dia melakukan hal ini. Tahu-tahu saja dia sudah berada di Jade Blue, sebuah perusahaan perhiasan terbesar di Indonesia. Ada salah seorang desainer perhiasan kenalannya yang akan dia temui dengan sebuah tujuan, membeli cincin.

Sudah beberapa hari yang lalu Raksa tahu bahwa Rania mengandung dan kemungkinan besar itu adalah anaknya. Pria itu luar biasa galau dan konsentrasinya nyaris tersita memikirkan wanita yang seharusnya menjadi musuh bebuyutannya itu. Namun, dia malah melihat salah satu postingan kenalannya yang sedang menjual perhiasan. Ketika melihat sebuah cincin, Raksa langsung ingin membelinya detik itu juga.

"Silahkan masuk, Pak Raksa."

Seketika Raksa tersentak. Dia kembali ke dunia. Seorang wanita yang pria itu ketahui sebagai asisten pribadi Semesta, desainer perhiasannya, itu membuka pintu.

Perlahan Raksa memasuki ruangan itu dengan Bagas yang mengekori. Sebuah ruangan yang sangat tertutup, tidak ada jendela. Namun, di dalam sana penuh dengan berbagai perhiasan yang ditaruh dalam etalase kaca yang terkunci erat.

"Pak Raksa."

Sebuah panggilan membuat Raksa menoleh. Ternyata di salah satu sofa sudah berdiri seorang wanita. Senyum penuh percaya dirinya terpasang. Rambut panjangnya terurai dengan anggunnya. Berbagai perhiasan mulai dari anting, kalung, bahkan cincin di jari manisnya begitu berkilau. Namun, fokus pria itu malah tertuju pada perut buncitnya.

"Semesta Maharaja," sapa Raksa. Dia segera mengulurkan tangan untuk menjabat tangan wanita itu. "Sudah lama dari terakhir kita bertemu."

Semesta mengangguk. "Kayaknya sebelum Pak Raksa menjadi anggota dewan. *Time flies.* Sebentar saya ambil dulu cincinnya ya, Pak."

Setelah mengatakan itu, Semesta kembali berdiri. Dia mulai bergerak ke sekitaran lemari-lemari di dekatnya untuk mencari pesanan Raksa.

Namun, fokus Raksa malah teralihkan pada Semesta. Bagaimana wanita itu sedikit tersengal hanya karena bergerak sedikit saja dari duduknya. Perutnya yang besar juga menjadikannya kesusahan berjalan cepat.

"Sudah hamil berapa bulan?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir Raksa.

Semesta menoleh. Dengan senyum kecil dia menjawab, "Delapan bulan. Akhir bulan ini sudah cuti melahirkan, Pak Raksa. Ah, ini dia cincin pesanan Pak Raksa."

Ketika Semesta kembali, dia sudah membuka sebuah kotak beludru berwarna biru kehijauan sesuai nama perusahaan ini. Di dalamnya ada sebuah cincin dengan berlian berpotongan bulat. Sederhana, tetapi cukup menarik perhatian.

"Apa Bapak mau tahu arti cincin ini?" tanya Semesta.

"Ada artinya?" Raksa malah balik bertanya dan dibalas anggukan Semesta. "Apa?"

"Potongan lingkarannya ini memiliki makna cinta abadi. Sama halnya sedang sebuah lingkaran yang tidak akan terputus, begitulah doa yang diharapkan dalam hubungan bapak dengan pasangan."

Penjelasan Semesta itu membuat hati Raksa mencelus. Dia sedikit berdebar. Makna sedalam ini untuk hubungannya dengan Rania? Mengapa rasanya begitu berlebihan.

"Saya kira ini cincin biasa yang tidak bermaksa," jawab Raksa.

Semesta tersenyum kecil. "Semua perhiasan yang saya desain selalu memiliki makna, Pak Raksa. Memang desain cincin ini tampak sederhana dan umum, karena semua mengharapkan hal serupa dalam hubungan pernikahan mereka."

"Bungkus saja." Raksa menghentikan obrolannya dengan Semesta. Dia benar-benar enggan membahas masalah cinta abadi, pernikahan, atau sejenisnya.

Sekali lagi Semesta tampak sedikit tersengal saat bergerak ke sana kemari demi membungkus cincin pesanan Raksa. Lagi-lagi pria itu kembali bertanya, "Anda terlihat kelelahan karena hamil, apa Anda tidak ingin cuti lebih awal?"

Kali ini Semesta tidak langsung menjawab. Dia memilih memberikan kotak beludru yang sudah dimasukan ke dalam *paper bag* itu kepada Raksa, baru menjawab, "Saya sudah bekerja di sini, jadi saya berusaha untuk cuti tepat

waktu. Memang berat dan melelahkan, tapi saya ini hamil, bukan sakit keras."

Raksa manggut-manggut. "Tapi, kamu *happy* hamil?"

Kening Semesta berkerut, sebelum mengangguk. "Tentu saja saya *happy*, Pak Raksa. Saya hamil anak kedua dengan suami yang saya cintai dan mencintai saya. Kehadiran anak ini juga anugerah Tuhan, jadi kenapa saya harus sedih? Toh, saya yakin saya sanggup mencintai dan menghidupi anak ini dengan baik."

Lagi-lagi Raksa mengangguk pelan.

"Kenapa dari tadi Bapak tanya terus tentang kehamilan saya, ada hal mengenai kehamilan yang bisa saya bantu?"

Pertanyaan Semesta itu menyentak Raksa. Buru-buru pria itu menggeleng.

"Hanya penasaran," jawab Raksa. Dia berdiri dari kursinya, lalu mengambil *paper bag*-nya. "Terima kasih, Semesta. Sampai bertemu lagi."

Baru saja Raksa keluar, tiba-tiba saja Bagas mendekatinya. Pria itu berbisik, "Pak Raksa, Bu Rania tiba-tiba saja membuat konferensi pers di *ballroom* hotel. Saya khawatir Bu Rania akan memberitahukan ke publik bahwa dia hamil dan Pak Raksa lepas tanggung jawab."

Mata Raksa membulat. Dia segera membuang *paper bag*-nya dan menyimpan kotak cincinnya ke saku celana, sebelum berlari, "Kita ke tempat Rania sekarang!"

Raksa harus mencegah kegilaan Rania sekarang juga. Masalah apa pun yang akan berimbas dari pencegahannya ini akan dia pikirkan nanti.

***

"Rania Ayudiningrat, maukah kamu menikah denganku?"

Raksa tahu pertanyaan yang dia lontarkan ini adalah hal paling gila yang sedang dia lakukan. Apalagi pria itu tidak sendirian berlutut di depan Rania.

Ada puluhan pasang mata lain dengan kamera serta lampu sorot mereka.

Namun, dengan kondisi saat ini, hanya ide ini yang Raksa bisa lakukan. Dia akan menikahi Rania. Bukan hanya demi anaknya, tapi juga nama baik dirinya dan Rania. Masalah lain, diurus nanti saja.

"Rania." Raksa kembali bersuara. "Mau, kan?" desaknya.

Rania melirik ke arah Arya, lalu ke sekitar. Sebelum kembali kepada Raksa. Lama sekali mata mereka beradur di udara. Sampai akhirnya, Rania berkata, "Aku ... bersedia."

Seketika kelegaan langsung memenuhi diri Raksa. Perlahan dia meraih tangan Rania, lalu memasukan cincin yang baru dia beli itu ke jari manis wanita itu. Pas, karena Raksa sudah menyuruh orang-orangnya untuk memastikan ukuran jari tangan Rania.

Lambat-lambat Raksa berdiri. Dia masih menganggap tangan Rania erat-erat sambil menatap wanita di depannya ini lekat-lekat.

Sebelum kemudian, Raksa mendekat dan memeluk Rania erat-erat.

Tiba-tiba saja Rania berbisik, "Pernikahan ini hanya demi anak ini, Raksa. Jangan pernah berpikir berlebihan. Cepat atau lambat semua ini akan berakhir."

Raksa mengangguk pelan. Dia pun hanya menikah demi menyalamatkan semua hal. Setidaknya skandal perceraian lebih baik daripada skandal lepas tanggung jawab setelah menghamili seorang wanita.

***

Surabaya, 30 maret 2025

hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, komen, vote, dan beli duluan di KaryaKarsa ya! Love you sekebon. Chapter #10 udah terbit di KK ya ges!

Dear Sobat Bucin

Selamat hari raya idulfitri buat semua pembacaku yang merayakan ya. Mohon maaf lahir dan batin. Semoga ibadah kita ramadhan ini diterima di sisi Allah SWT dan kita selalu diberi kesehatan untuk bisa kembali bertemu ramadhan di tahun depan. Selamat mudik. Selamat bertemu keluarga. Selamat bahagia!

Ubur-ubur, ikan lele. Maapin ya le~

Love,

Desy Miladiana

Chapter 6 : Kekacauan Keluarga

Hari ini Rania akan menobatkan sebagai hari paling melelahkan sedunia. Padahal dia pernah merasakan hari-hari di mana dia harus melakukan sederet kampanye untuk pemilihan DPR, pelantikan, dan pekerjaan sebagai anggota dewan yang penuh kritikan. Namun, semua itu dia inginkan, sedangkan bertunangan dengan Raksa adalah hal yang dipikirkan saja dia sudah geli.

Perlahan Rania bergerak menuju sofa panjang dalam kamarnya. Kemudian, dia merebahkan diri di sana. Untungnya hari di mana dia melakukan konferensi pers adalah akhir pekan. Dia libur, jadi tidak perlu memiliki alasan untuk menyendiri seperti hari ini.

Baru saja Rania menyalakan televisi agar tidak sepi, seketika dia kembali menegang. Tahu-tahu saja TV menayangkan berita terkini. Tidak ada bencana atau kecelakaan hebat, tetapi berita mengenai pertunangan Raksa dan Rania.

"Tidak bisakah orang-orang berhenti memberitakan hal tidak berguna?" ejek Rania. Walau dia sengaja ingin menekan Raksa ke publik dengan melakukan konferensi pers, tetapi dia tidak berharap berita ini menjadi *headline news* di TV-TV yang mungkin akan dibahas sangat mendetail.

Cinta Menghapuskan Benci. Selamat! Raksa dan Rania Bertunangan.

Gambar pun mulai berubah menjadi momen di mana Raksa berlutut di depan Rania dan melamar wanita itu. Ada banyak narasi-narasi juga yang menjadi latar belakang video.

Seketika ingatan Rania berputar kembali ke momen setelah Raksa melamarnya. Tepatnya, setelah mereka berpelukan erat.

"Be in love, Rania, be in love!" *perintah Raksa yang sedikit mendesis itu langsung membuat Rania bereaksi. Dia yang tadinya agak linglung dengan lamaran ini seketika sadar bahwa di depan awak media, mereka sedang berperan menjadi pasangan paling bahagia.*

Rania memeluk Raksa semakin erat. Dia bahkan dengan sengaja mengusap-usap punggung pria itu seolah begitu terharu dengan apa yang pria ini lakukan barusan.

Perlahan Rania menguraikan pelukannya pada Raksa. Mata mereka beradu di udara. Sorot mata yang penuh tipu muslihat terpancar jelas dalam mata Raksa. Namun, reaksi wanita itu hanyalah memasang senyum lebar dengan mata berkaca-kaca.

Sebagai anggota dewan, terkadang berakting menjadi salah satu keahlian kami. Dalam situasi apa pun kita harus memasang wajah tegar dan bahagia, sekalipun apa yang ada di dalamnya begitu kacau dan menguras air mata.

"Raksa," ucap Rania seraya meraih tangan Raksa kuat-kuat. "Terima kasih sudah membuat saya menjadi wanita paling bahagia di dunia ini."

"Tentu saja, Sayangku."

Rania sudah merasa mual mendengar panggilan Raksa padanya. Namun, dia menahannya mati-matian apalagi dengan banyaknya lampu blitz *yang menghujani mereka saat ini.*

Tiba-tiba saja Raksa menautkan jemarinya dengan jemari Rania. Kemudian, mereka berdua berdiri bersisian di panggung. Satu per satu awak media mengucapkan, "Selamat atas pertunangannya Pak Raksa dan Bu Rania."

Sayangnya, ucapan selamat itu tidak bertahan lama. Setelah itu ucapan berubah menjadi lontaran pertanyaan yang tidak ada akhirnya.

"Pak Raksa, Bu Rania, apakah ini artinya permusuhan kedua keluarga kalian sejak dulu itu sudah mulai menghilang?"

"Apakah keluarga Pak Raksa mengetahui lamaran ini dan menyetujuinya?"

"Apakah sikap saling permusuhan kalian saat rapat bahkan di berbagai acara hanyalah gimik saja?"

Kepala Rania mendadak pusing. Mungkin karena dia sedang hamil atau digenggam tangan seerat ini oleh Raksa terlalu menyita energi dan kesehatannya. Wanita itu tidak tahu.

"Semuanya," ucap Raksa dengan lantang. Senyuman bahagianya terpasang. Genggaman tangannya semakin kuat pada Rania. "Siang ini saya tidak akan menjawab semua pertanyaan kalian, tetapi saya akan memberikan statement *saja. Semua orang tahu, saya dan Rania selalu bersitegang dan tidak pernah sepaham, nyatanya itu adalah cara kami untuk punya hal yang dibahas. Sampai pada satu titik, kami merasa tidak bisa berhenti dan perasaan pun mengambil alih diri kami. Kedua keluarga kami pun paham bahwa prinsip boleh berbeda, tetapi tidak boleh menghalangi dua orang manusia yang saling mencintai. Pada akhirnya, cinta meluruhkan benci. Jadi semuanya, kami mohon doanya untuk kelancaran pernikahan kami. Terima kasih."*

Video klarifikasi Raksa itu berakhir begitu saja dan berita kembali ke pembaca berita. Rania mendesah napas panjang. Setidaknya sekarang yang dia mau sudah dia dapatkan, Raksa dan tanggung jawab pria itu.

Bunyi ketukan di pintu mengalihkan perhatian Rania. Tanpa bergerak sedikit pun dari sofa, dia berteriak, "Masuk!"

Pintu terbuka. Seketika Rania memeloto menemukan siapa yang perlahan memasuki kamar tidurnya, lalu duduk di sofa tunggal lain di dekat wanita itu.

"Raksa," panggil Rania seraya membenarkan duduknya. "Ngapain kamu di sini? Dan kenapa kamu bisa di sini?"

Raksa tersenyum geli. "Rania, kamu lupa saya ini tunangan kamu. Kebetulan saya juga ayah dari anak yang kamu kandung. Jadi, orang tua kamu dengan terpaksa izinin saya masuk ke sini."

"Ayah dari anak yang saya kandung?" Rania mengembalikan kata-kata Raksa, lalu mendengkus keras. "Sekarang kamu udah ngakuin anak ini, Raksa?"

"Rania, saya bukannya nggak mau ngakuin." Raksa mencondongkan badannya lebih dekat kepada Rania. "Sebelum ini, saya mau minta maaf sama kamu atas permintaan saya mengenai tes DNA. Bukannya saya nggak percaya bahwa kamu ... setia, tapi saya benar-benar *hopeless* dan berharap ada satu titik kelemahan bahwa saya bukan ayah dari anak yang kamu kandung. *That's it,* Rania."

"Dan kenapa mendadak berubah sekarang?" todong Rania. Dia melipat kedua tangannya di dada. Kepalanya mendongak. Dia menantang Raksa berbicara jujur sekarang.

"Karena ... saya bukan laki-laki pengecut dan pembunuh." Raksa mendesah napas panjang. "Rania, dengar. Kayaknya kita udah harus kurang-kurangi adu mulut dan saling membenci mulai dari sekarang, *remember* saya tunangan kamu. Sekarang kita ini satu kesatuan. Harusnya kita sama-sama mikir gimana buat publik nggak terlalu banyak keluarin *statement* negatif mengenai kita atau saat anak ini lahir lebih cepat daripada tanggal pernikahan kita. Kita juga harus berpikir gimana menyakinkan orang-orang yang selalu mengikuti keluarga kita dan juga Bu Presiden mengenai keputusan kita bersama."

"Bu Presiden." Rania menggeleng. Walaupun sekarang wanita empat puluh tahunan itu adalah atasan tertingginya dan negara ini, tetapi dia masih belum bisa hormat pada wanita itu. Belum lagi karena Bu Presiden pula membuat banyak orang tunduk dan mau-mau saja bersikap bodoh seperti Raksa.

"Saya lupa kalau kamu adalah boneka Bu Presiden, Raksa," sindir Rania.

"Kenapa sih kamu selalu berkata kayak gitu? Bisa nggak sih sekali aja berpikir positif dengan Bu Presiden, Rania? Dia pilihan rakyat." balas Raksa defensif.

"Pilihan rakyat?" Rania mulai ikut mencondongkan badannya. Wajahnya memerah karena kesal dengan pemikiran Raksa. "Pilihan rakyat atau rakyat memilih setelah Bu Presiden dengan segala sumber dayanya menunjukkan bahwa dia adalah seorang penolong? Raksa, kamu paham nggak sih bahwa subsidi yang terus-menerus diberikan ke rakyat itu nggak menyelesaikan masalah? Subsidi itu bantuan tercepat, tapi bukan jalan tengah. Kalau kamu mau rakyatmu keluar dari masalah ekonomi, pangan, dan hal buruk-buruk lainnya, selesaikan akar masalahnya. Mau sampai kapan rakyat dimanjakan subsidi? Bisa-bisa negara bangkrut, kondisi rakyat makin kacau, Raksa."

Kali ini Raksa terdiam.

Sebenarnya Rania sudah siap menyemburkan fakta-fakta lainnya untuk membuka mta Raksa. Namun, bunyi ketukan pintu menghentikannya.

"Masuk!" teriak Rania kencang. Dia menarik diri menjauhi Raksa.

Kepala asisten rumah tangganya muncul. "Non Rania, Non dan Pak Raksa diminta Bapak turun karena keluarga Pak Raksa sudah berada di ruang keluarga sekarang."

Seketika Rania menghela napas panjang. Dia sudah sangat lelah hari ini, tetapi hari masih panjang dan mungkin semakin rumit saja sekarang. Tidak ada lagi tentang Rania dan Raksa saja, sekarang masalah merambah dua keluarga besar Raksa dan Rania.

***

Raksa sengaja berjalan lebih dulu menuruni tangga, sementara Rania mengekorinya. Dari kejauhan saja dia sudah melihat betapa lengkapnya keluarganya datang. Di sofa sudah ada Budi dan Laksi, orang tuanya yang duduk bersisian. Kejutan, ada Sekar, kakaknya yang seorang menteri pariwisata ikut muncul dan sedang duduk tidak tenang. Bahkan adik Raksa, Setya, yang sebenarnya tidak terlalu peduli pada politik dan polemiknya mendadak muncul juga dalam rumah keluarga Diningrat ini.

Di sisi lain, Raksa menemukan Arya dan Arum, orang tua Rania. Mereka berdiri saling berangkulan. Tanpa sadar pria itu mendengkus seraya

menggeleng. Lamaran adalah berita membahagiakan, seharusnya. Namun, bagi semua orang di sini seperti berita kematian.

"Semuanya, kena–"

Kata-kata Raksa terhenti saat merasakan tubuhnya terdorong mundur. Matanya terbelalak menemukan badan kecil Sekar yang melakukannya.

"Kak," bisik Raksa. "Lo ngapain?"

"Lo yang ngapain?" teriak Sekar dengan penuh kemarahan dan frustrasi. "Bisa nggak sih nggak melakukan hal bodoh atau setidaknya koordinasi ke gue dulu, Raksa? *Stupid!*"

Belum sempat Raksa menjawab, dia sudah mendapatkan pukulan dari tas mahal Sekar. Pria itu pasrah saja. Dengan apa yang terjadi ini, dia memang pantas dipukul. Lamarannya memang terlalu mendadak dan tidak pikir panjang.

"Ternyata lo kuat juga ya, Kak? Badan kecil begitu, tapi pukulan lo mantep." Raksa mencoba bercanda pada Sekar saat akhirnya kakaknya itu menarik diri darinya.

"Nggak usah mengalihkan pembicaraan." Sekar menggeleng. Dia melipat tangan di dada seraya menatap Raksa dan Rania bergantian. "Gue lagi enak-enak cek keadaan di Pulau Seribu, tiba-tiba sekretaris gue bilang lo sama Rania tunangan. *The heck!* Gue bahkan nggak tahu kalau lo sama Rania punya ketertarikan satu sama lain. *Tell me what happened?* Kalau lo jawab lo berdua saling jatuh cinta? *Bullshit,* Raksa!"

Raksa meringis. Dia sudah akan menjawab, tetapi Rania tiba-tiba maju dan mencuri pusat perhatian semua orang.

"Saya hamil anaknya Raksa," ucap Rania penuh percaya diri.

Sekar memelotot. Budi beridiri, Laksmi memekik, bahkan Setya mengangah dengan ucapan Rania ini.

"Anak bodoh!" Tiba-tiba saja Budi mendekati Raksa. Belum sempat pria itu bereaksi, tiba-tiba saja sebuah tamparan keras melayang ke pipi Raksa. Pria itu kembali terdorong mundur. Namun kali ini, badannya menghantam dinding saking kerasnya pukulannya.

Damn! Raksa menelan ludah banyak-banyak. Matanya memejam saat merasakan perih di sudut bibirnya. Dia menyentuhnya dan menemukan ada darah segar di sana.

Sebagai seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga militer, Raksa sudah biasa dipukul oleh Budi. Tamparan ini juga tidak seberapa. Hanya saja pekikan Rania cukup mengejutkan.

"Raksa, ya Tuhan!" pekik Rania seraya mendekat.

"Pak Budi, ini rumah saya." Arya tiba-tiba ikut bersuara. "Di sini, mau apa pun yang terjadi, tidak boleh ada kontak fisik. Silahkan melakukan hal itu di rumah anda sendiri, tapi tidak di sini. Atau silahkan pergi."

Budi mengerang kesal, lalu mundur. Sementara Rania langsung menarik Raksa untuk duduk di sofa terdekat.

"Kamu berdarah, saya obatin ya." Rania mulai sibuk meneriaki asisten rumah tangganya untuk minta tolong. "Tolong, tolong, kotak P3K."

Sementara itu Raksa menatap Rania lekat-lekat. Dia termangu menatap Rania yang tampak memedulikannya. Bukankah selama ini mereka bermusuhan? Jadi, kenapa wanita itu harus bersikap seperti sekarang? Raksa tidak mengerti.

***

Rania tidak habis pikir dia melihat sendiri dengan kedua matanya seorang ayah dan juga kakak melakukan tidak kekerasan kepada adiknya. Dia juga tak percaya bahwa orang-orang yang melakukan ini adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi.

Sebagai seorang perempuan yang dibesarkan dengan kasih sayang, diberi kepercayaan dan juga kekuatan, Rania tidak terima melihat ini. Sekalipun korbannya adalah Raksa dan hubungan mereka buruk, dia akan membela pria itu.

"Kenapa kalian nggak gugurin aja anak itu?" Tiba-tiba saja Budi kembali bersuara tepat ketika Rania menutup kotak obat. "Atau, Rania, kenapa kamu nggak cari laki-laki di luar sana untuk tanggung jawab terhadap anak kamu? Setidaknya kalian tidak berdiri saling berseberangan seperti kamu dan Raksa."

Seketika Rania mendengkus keras. Kekesalannya semakin menjadi-jadi sampai wajahnya memerah.

Rania kembali berdiri, lalu menatap Budi dengan tatapan jijik. Persetan bahwa pria itu adalah calon mertuanya jika dia dan Raksa benar-benar menikah.

"Pak Budi, Pak Budi ini keluarga terhormat. Bisa-bisanya Pak Budi berpikir untuk membunuh anak yang nggak berdosa sama sekali demi kekuasaan. Malu-maluin!"

"APA KAMU BILANG?" teriak Budi. Dia sudah melayangkan tangan. Namun, Raksa tiba-tiba berdiri tepat di depan Rania.

"Papa, ini rumah Rania. Ada orang tua Rania di sini. Papa boleh pukul aku, tapi nggak Rania atau siapa pun yang nggak related darah sama Papa," ucap Raksa tegas.

Rania mendengkus keras. Dia bergerak ke sisi Raksa. "Sori saya nggak perlu dilindungi."

Sekali lagi Rania menatap Budi dengan menantang. Dia juga memasang wajah datar. "Pak Budi, saya yakin Pak Budi nggak akan sebodoh itu memukul saya di sini. Seperti kata Raksa, ini rumah saya. Ada orang tua saya pula di sini. Jangan lupa juga, ruang keluarga ini dilengkapi CCTV. Sekali Bapak bersikap kurang ajar ke saya ataupun keluarga saya, saya bisa sebarin CCTV itu ke publik?"

Budi mengerang kesal. Dia mundur semakin menjauh sekarang.

"Saya tahu semua orang berharap saya menggugurkan anak ini, termasuk Raksa." Rania melirik Raksa sekilas. "Sayangnya, saya nggak mau bunuh anak saya, darah daging saya. Lagi pula Raksa sudah punya opsi dari awal, dia boleh nggak bertanggung jawab, tapi kehamilan ini dan ayah anak yang saya kandung akan saya publish di media. Jadi, kalau Raksa tetap pilih menikahi saya berarti itu pilihan dia. Kedua, kenapa saya nggak mau cari pria lain? Sederhana, karena mereka bukan ayah kandung anak ini dan nggak seharusnya mereka bertanggung jawab atas sesuatu yang nggak pernah mereka perbuat. Ini adalah dosa saya dan Raksa, maka harusnya kami yang bertanggung jawab."

"Rania benar." Arya kembali bersuara. "Kekerasan itu nggak akan menyelesaikan masalah, Pak Budi. Apalagi sekarang Raksa melamar Rania di publik. Kalau tiba-tiba mereka putus, kritikan hanya semakin tajam untuk kedua kubu."

"Raksa, kamu benar-benar bodoh!" Lagi-lagi Budi memaki. "Sekarang pikirkan gimana kalian menyelesaikan masalah, termasuk menghadapi orang-orang di pemerintahan itu."

"Semuanya." Tiba-tiba saja Satya yang sejak tadi diam mulai bersuara. "Saya ada ide. Jadi–"

Belum sempat Satya menyelesaikan kalimatnya, Sekar mendadak memotongnya. Dia menatap ponselnya sambil berkata, "Bentar, bentar, Bu Presiden telepon."

Seketika satu ruangan mendadak senyap. Sekar mengangkat telepon, lalu menyalakan pengeras suara.

"Selamat malam, Bu Presiden," sapa Sekar seramah mungkin. "Nggak biasanya telpon malam-malam begini, Bu."

"Sekar, saya dari tadi hubungi Raksa, tapi tidak nyambung. Dia baik-baik saja?" tanya Bu Presiden.

Sekar mendongak menatap Raksa sejenak, sebelum menjawab, "Dia baik-baik saja. Sekarang saya sedang bersama Raksa. Bu Presiden mau bicara dengan Raksa?"

"Saya bicara sama kamu saja," ucap Bu Presiden dengan tegas. "Saya cari Raksa. Besok pagi menghadap saya ke istana ya. *Thanks.*"

Panggilan ditutup begitu saja. Rania refleks menatap Raksa. Pria itu melebarkan matanya. Dia menelan ludahnya banyak-banyak. Panggilan mendadak Bu Presiden seperti barusan jelas bukan hal baik bahkan untuk Rania sendiri.

***

Surabaya, 5 April 2025

Hai hai akhirnya kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa yaa. Love you sekebon! InsyaAllah minggu depan jadwal tayang seperti biasa baik di KK maupun wp yey!

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 11 : Our Room

Ululu~ yang samperin Rania malam-malam ke rumah cuma biar bisa pelukan.

Love,

Desy Miladiana

Chapter 7 : Istana Presiden

Rania menatap penampilannya di cermin. Rambut panjangnya sudah terikat satu dengan rapi. Riasan wajahnya juga tampak apik dan sederhana, tetapi tetap menunjukkan betapa profesional dirinya dengan lipstik merah kebanggannya. Setelan jas warna hitam dengan dalaman kemeja bercorak batik merah bata. Tidak lupa sepasang heels yang sedikit lebih pendek daripada biasanya karena dia hamil.

Harusnya dandanan seperti ini baru dia kenakan sekitar pukul 8 pagi di hari kerja. Namun, hari minggu pagi ini dan masih pukul 6 pagi, Rania mendadak sudah bertransformasi serapi ini. Semua karena satu hal, dia harus ikut Raksa dan menemui Bu Presiden.

Semalaman Rania tidur tidak nyenyak. Apalagi hubungannya dan Raksa bisa dikatakan begitu rumit. Dia jadi merasa bertanggung jawab untuk berbagi beban dengan pria itu, sekalipun dia enggan.

Begitu selesai menyemprotkan parfum, Rania dengan gegas menuju mobil yang sudah disiapkan untuknya. Baru saja dia masuk, Sari langsung menyapa dari kursi depan.

"Sori ya, Sar, hari minggu dan sepagi ini kamu harus lembur," ucap Rania. Ada rasa bersalah dalam nada suaranya. Dia tahu salah satu klausa kerja sebagai asisten pribadinya adalah lembur yang tidak bisa diprediksi, tetapi dia tetap merasa bersalah mengingat hari minggu identik hari santai dan keluarga.

"Sudah tugas saya, Bu," balas Sari. Dia begitu sopan dan profesional.

Rania mengangguk. "Oh, iya, gimana opini publik setelah video lamaran Pak Raksa ke saya? Udah satu suara, kan?"

"Sudah, Bu. Bahkan *buzzer* yang kita sewa juga nggak perlu terlalu banyak." Sari menyerahkan iPad ke Rania. "Video-video lamaran Ibu sudah diedit dan diunggah ribuan orang di TikTok. Kebanyakan dari mereka justru suka dengan bersatunya kalian. Apalagi semua orang tahu betapa tidak akurnya keluarga kalian dalam dunia politik, tapi kalian justru menyatukannya."

Kening Rania berkerut. "Sama sekali nggak ada komentar negatif?"

"Komentar negatif tentu saja ada, Bu, itu nggak bisa dihindari. Hanya saja satu komentar negatif pasti dibalas kata-kata bijak oleh orang-orang bahwa kalian ini bertujuan menikah, ibadah, kenapa jadi berpikir buruk."

Penjelasan Sari itu membuat Rania manggut-manggut.

Perlahan dia mulai menggeser aplikasi video pendek itu. Rania geleng-geleng menemukan banyak sekali editan lamarannya dengan Raksa bahkan video-video mereka beradu argumen di berbagai kesempatan. Tidak lupa juga wanita itu membaca beberapa komentar, Sari benar, semua didominasi komentar gemas karena kisah cinta musuh jadi cinta.

Mengkhawatirkan. Rania tanpa sadar menggeleng. Ada sebagian hatinya merasa tidak tega membohongi publik dengan hubungan singkatnya dengan Raksa. Namun, dia juga harus menjaga nama baik dirinya dan seluruh orang yang mendukungnya di belakangnya. Terpenting masalah anaknya, anaknya ini juga tidak boleh tahu dari publik apalagi internet bahwa dia lahir di luar nikah.

"Sar, thanks ya." Rania menyerahkan kembali iPad ke Sari. "Sekarang kita langsung aja berangkat ke istana."

Sari mengangguk. Sopir pribadinya langsung menjalankan mobil.

Sementara itu Rania memilih untuk mengambil ponselnya. Ada satu hal yang tidak boleh dilupakan, Raksa.

Raksa Prawiranegara

| Saya otw istana

| Kita hadapi sama-sama

Pesan dikirim. Rania memilih untuk mematikan notifikasi dan memasukan ponsel dalam-dalam ke tas. Kemudian, memejam.

Setidaknya sebelum apa pun yang Rania akan hadapi di istana nanti, dia harus tidur sejenak. Dia pasti butuh banyak energi dan kewarasan.

***

Rania! Tanpa sadar Raksa mengepal tangannya kuat-kuat. Kepalanya menggeleng. Apalagi saat untuk kesekian kalinya panggilannya pada Rania berakhir di operator.

Dengan tidak sabar Raksa berharap mobil ini segera sampai ke istana. Dia ingin mengusir Rania pulang. Lagi pula yang dipanggil Bu Presiden adalah dirinya. Seharusnya wanita itu tetap tinggal di rumah, bukan berlagak seperti pahlawan yang harus menemani Raksa melawan monster.

"Sebenernya Rania itu paham nggak sih tabiat Bu Presiden?" omel Raksa pada Bagas yang duduk di kursi depan, sebelah sopir. "Masa dia nggak tahu kalau Bu Presiden maunya itu ya harus itu. Kalau Bu Presiden panggilnya cuma saya, harusnya ya saya aja yang muncul. Pake bilang hadapi sama-sama. Konyol."

"Tenang, Pak. Bu Presiden kalau tidak mau pasti hanya membiarkan bapak saja yang masuk ke ruangannya. Pasti Bu Presiden maklum. Apalagi sekarang adalah pasangan di publik."

Ucapan Bagas itu cukup menenangkan Raksa. Pria itu mengangguk.

Tidak sampai setengah jam kemudian, mobil berhasil berhenti di depan pintu masuk Istana Presiden. Dengan gegas Raksa memasuki bangunan itu. Nanda, asisten pribadi Bu Presiden langsung mencegatnya.

"Pak Raksa, selamat pagi," ucap Nanda. Ada senyum ramah nan profesional yang terpasang di wajahnya.

"Pagi," jawab Raksa sambil mengangguk pelan. "Apa Rania juga ada di sini?"

"Benar, Pak." Nanda mengangguk. "Saat ini Bu Rania sedang berbicara dengan Bu Presiden. Sebentar lagi saya rasa giliran Bapak. Oya, Bu Presiden minta maaf mendahului bertemu Bu Rania, baru setelah itu Bapak."

Raksa mengangguk. "Nggak masalah."

Setelah itu Nanda langsung mengantarkan Raksa menuju ruang tunggu. Di sana hanya ada beberapa sofa kosong, meja yang sudah terhidang beberapa kudapan dan air mineral. Nuansa kecoklatannya membuat ruangan ini tampak begitu hangat. Hanya saja lukisan para Presiden negara ini membuat Raksa sedikit tertarik melihatnya.

Namun, baru beberapa menit memperhatikan lukisan para presiden, tiba-tiba saja terdengar suara deheman. Raksa berbalik. Seketika dia mendengkus keras melihat Rania sudah berdiri di depannya.

"Kenapa baru datang?"

Pertanyaan todongan dari Rania itu membuat Raksa sedikit kesal. Namun, dia menahan diri karena tempat mereka tidak cocok untuk bertengkar.

Perlahan Raksa mendekat, lalu merapatkan diri dengan Rania. "Maaf, Sayangku. Aku ketiduran tadi."

Mata Rania melebar. Sementara Raksa hanya memasang senyum miring. Pria itu tahu, Rania pasti terkejut dengan cara bicaranya.

"Apa Bu Presiden udah panggil aku?" tanya Raksa, berusaha untuk mengalihkan topik.

Rania tersentak, lalu mengangguk.

Dengan sengaja Raksa meraih tangan Rania untuk dia remas, sebelum berlalu menuju ruangan Bu Presiden. Nanda yang sejak tadi berdiri di luar

ruangan langsung menyambut. Wanita itu bahkan membukakan pintu untuk Raksa.

Ketika masuk, Raksa menemukan Sasmitha sedang duduk di area santainya; sebuah kursi dengan meja yang sangat lengkap sekali peralatan membuat tehnya. Lambat-lambat Raksa mendekat saat Bu Presiden dengan menghirup tehnya.

"Bu Sasmitha," sapa Raksa. Dia memasang senyum kaku. "Maaf saya terlambat dan biarin Rania sendirian datang."

"Duduk." Sasmitha melirik seberangnya.

Kepala Raksa mengangguk kaku. Dia menduduki kursi di seberang Sasmitha. Kedua tangannya bertaut di meja. Dia menatap lawan bicaranya dengan sedikit berdebar.

Wanita ini mau apa? Raksa benar-benar tidak pernah bisa menebak apa yang akan Sasmitha lakukan. Bahkan, sikap Rania tadi seolah santai, semua seperti terkenali. Namun, sikap Sasmitha sekarang justru membuat pertanyaan besar.

"Jadi, kamu sudah bertunangan dengan Rania?" Sebuah pertanyaan akhirnya meluncur juga dari bibir Sasmitha.

Raksa mengangguk. "Seperti yang Bu Sasmitha lihat dan dengar."

"Kenapa?"

Pertanyaan Sasmitha kali ini cukup bisa Raksa prediksi. Jadi, pria itu cukup percaya diri saat menjawab, "Karena saya sudah menemukan apa yang selama ini saya cari dari seorang wanita dalam diri Rania, Bu Sasmitha. Sesederhana itu."

"Bahkan kamu tahu keluarga kalian saling berkonflik?"

"Konflik keluarga kami udah konflik lama, sudah tidak terlalu dipikirkan. Jadi, hubungan saya dan Rania sangat direstui oleh keluarga besar.

Sekaligus mungkin ini adalah perdamaian dari konflik keluarga yang berkepanjangan ini," jawab Raksa.

Namun, respons Sasmitha yang hanya diam menatap Raksa membuat pria itu sedikit berdebar.

Hingga tiba-tiba saja Sasmitha bertepuk tangan. Kepalanya geleng-geleng dengan senyum geli.

"Saya nggak nyangka jawaban kamu dan Rania sama, Raksa. Ternyata kalian memang saling mencintai," ucap Sasmitha pada akhirnya. "Kalau gitu saya mengucapkan selamat atas hubungan kalian. Saya mendoakan kelancaran sampai hari pernikahan."

Raksa mengucapkan terima kasih dan amin sambil tersenyum kaku. Hanya saja pria itu yakin, pertemuan ini tidak sesederhana ini.

Tiba-tiba saja Sasmitha menuangkan segelas teh kepada Raksa, lalu menyuruh pria itu meminumnya.

Tepat saat Raksa selesai menghabiskan tehnya, Sasmitha kembali berbicara, "Cuma ...."

Awalan topik yang membuat Raksa yakin, pertemuan ini tidak sesederhana itu.

"Cuma kenapa, Bu?" tanya Raksa setenang mungkin.

"Bagaimanapun keluarga Rania dan Rania sendiri adalah oposisi, Raksa." Sasmitha menggeleng. "Mereka punya pemikiran sendiri terhadap cara saya menjalankan pemerintahan, walau sama-sama keinginan kami satu, kesejahteraan rakyat. Jadi, mungkin dengan bersatunya kalian, kamu sebagai suami bisa pelan-pelan ajak Rania untuk mendukung saya. Toh kamu tahu, apa yang saya lakukan ini buat rakyat, hanya caranya nggak sepaham dengan pikiran mereka."

Raksa mengangguk kaku.

"Dan satu lagi ...." Sasmitha kembali menuangkan teh di gelas Raksa. "Boleh nggak saya yang menentukan tanggal pernikahan kalian?"

Mata Raksa membulat. "Kenapa, Bu?"

"Seperti yang saya singgung beberapa saat lalu, keluarga kalian berkonflik bahkan dalam pemerintahan saya. Jadi, saya hanya ingin memastikan tanggal pernikahan kalian nantinya tidak membuat pemerintahan saya semakin kacau. Paham kan, Raksa?"

Tanpa bisa dicegah Raksa menelan ludah banyak-banyak. Apalagi saat tatapan wanita lima puluhan itu penuh tekad dan tajam.

Pada akhirnya, Raksa hanya bisa mengangguk. Dia tidak punya pilihan lain selain menyetujui Sasmitha. Terpenting sekarang adalah orang yang berstatus paling tinggi di negara ini menyetujui hubungannya dan Rania, sisanya dipikirkan nanti.

***

Ketika Raksa keluar ruangan Bu Presiden, Rania sudah tidak terlihat di mana-mana. Bahkan Nanda mengatakan Rania sudah keluar lebih dulu.

Raksa sudah berpikiran untuk mencari Rania. Mereka harus kembali berbicara, membuat cerita demi kisah cinta mereka tampak nyata di logika masyarakat luar.

Namun, saat masuk mobil, seketika Raksa mendengkus keras. Tahu-tahu saja Rania sudah berada di dalam. Matanya memejam erat.

"Saya kira kamu sudah pergi duluan," ucap Raksa. Dia kembali berbicara formal pada Rania begitu berada di ruang pribadi.

Perlahan mata Rania terbuka. Kemudian, melirik Raksa. "Udah panggil pakai 'saya' lagi? Ke mana sikap sok manis dan romantis kamu di dalam? Dan satu lagi, saya nggak mungkin pergi duluan karena saya jelas mau tahu apa yang terjadi antara kamu dan Bu Presiden."

Raksa tidak langsung menjawab. Dia memilih menyuruh sopir untuk menjalankan mobil. Tidak mungkin mereka beradu argumen dan membahas hal penting seperti ini di dalam kandang Bu Presiden.

"Kita tadi ada dalam area pribadi Bu Presiden, Rania." Raksa kembali berbicara begitu mobil sudah cukup jauh dari Istana Presiden.

Perlahan Raksa membalikan badan menghadap Rania. Ternyata wanita itu juga sedang menghadap ke arahnya. Tatapan mereka beradu di udara dan tak seorang pun berusaha mengalihkannya.

"Semua orang selain yang ada di mobil ini dan keluarga inti kita nggak tahu hubungan kita yang sebenarnya, Rania. Di publik, saya sudah melamar kamu dan kamu menerima saya. Kita pasangan. Jadi, nggak mungkin sikap saya dingin dan menjaga jarak sama kamu." Raksa menggeleng. "Mereka pasti curiga. Kayaknya logika sesederhana ini harusnya kamu paham, Rania."

Rania memelotot. "Saya paham, tapi seharusnya kamu kasih peringatan biar saya nggak kaget dan kagok tadi."

Raksa mendengkus pelan. Dia sudah siap untuk mengabaikan Rania, tetapi wanita itu kembali berbicara, "Tadi, Bu Presiden bilang apa aja ke kamu?"

Kening Raksa mulai memutar ulang pertemuannya dengan Bu Presiden. Sebenarnya tidak ada yang berarti, kecuali penentuan tanggal. Namun, sepertinya hal itu tidak perlu disampaikan, setidaknya sekarang.

"Hanya memberi selamat dan tanya kenapa saya bisa mendadak berhubungan romansa sama kamu, Rania."

"Kamu jawab apa ketika ditanya hubungan tidak terduga kita?" tanya Rania penasaran.

"Intinya, saya bilang kalau saya nemuin segala hal yang saya cari itu di kamu. Masalah keluarga, mereka paham. Konflik udah jadul, lupain aja," terang Raksa.

Rania manggut-manggut. "*Good!* Cukup mirip dengan pikiran saya."

"Kalau kamu sendiri?"

Pertanyaan Raksa membuat Rania berdehem. "Kurang lebih sama."

"Oke." Raksa sudah siap membalikan badan. Namun, Rania menahannya.

"Jadi, benar-benar hanya itu saja obrolan kalian?" Rania tampak belum puas dengan jawaban Raksa.

"Mau apalagi, Rania?" Sementara Raksa agak jengkel. "Jangan terlalu negatif thinking sama Bu Presiden. Walau dia keras, dia benar-benar orang baik. Cara pandang kami dan kamu beda, itu aja yang bikin nggak cocok."

Rania mendengkus. "*Fine, fine*. Anggap saja saya puas sekarang."

Nggak peduli!! Raksa memilih untuk menyandarkan punggungnya dengan tenang di kursi mobil. Namun, baru beberapa detik memejam, tiba-tiba ponselnya berdering kencang.

Dengan kesal Raksa meraih ponselnya. Nama Budi memaksa pria itu kembali menegakkan punggungnya.

"Pa," sapa Raksa begitu menjawab panggilan Budi. "Nggak biasanya telpon pagi-pagi. Mau tanya masalah Bu Presiden?"

"Iya," jawab Budi cepat. "Respons Bu Presiden apa dengan kegilaan kamu dan Rania."

"Bu Presiden ...." Raksa melirik Rania sejenak. Wanita itu sedang sibuk dengan ponselnya. "Dia cuma mengucapkan selamat secara langsung."

"Syukurlah." Budi menghela napas dalam. "Oya, Raksa, kamu bilang ke Rania sekarang kalau kamu sekeluarga mau datang."

Kening Raksa berkerut. "Kenapa ... mendadak?"

"Kamu dan Rania nikah agama aja sekarang, Raksa. Tidak ada bantahan."

***

Surabaya, 9 April 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, komen, vote, suka, atau bahkan beli duluan di KaryaKarsa. Love you sekebon!

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 13 : Dunia Yang Lebih Luas

Cielah ada yang dipanggil 'Mas' sampai shock begitu~

Love,

Desy Miladiana

Chapter 8 : Sah!

Untuk kesekian kalinya Rania buru-buru menutup mulutnya. Sementara satu tangannya yang lain memegang perut. Dia tidak tahan lagi. Semua ini karena satu hal, parfum mobil Raksa yang luar biasa menyengat.

"Parfum mobil kamu buang sekarang nggak!" perintah Rania sambil menunjuk beberapa parfum mobil yang dia lihat. "Bikin mual-mual."

Raksa mendengkus keras. Kemudian, dia mengangguk seraya memerintah, "Semua buang, buang semua."

Dengan segera Bagas mengumpulkan semua parfum mobil yang tersedia. Jadi, begitu mobil berhenti di pinggir jalan, laki-laki itu langsung membuang semuanya ke sampah terdekat.

"Better?" tanya Raksa. Pria itu mencondongkan badannya cukup dekat dengan Rania. "Atau kita perlu mampir apotek terdekat atau mungkin mini market untuk kurangi mual kamu?"

Entah mengapa aroma parfum dan tubuh yang berasal dari Raksa membuat Rania teralihkan. Perlahan wanita itu mengendus-endus aroma itu hingga dia semakin merapatkan diri pada Raksa.

"Kamu mau apa?" Raksa sontak menjauh. Kepalanya menggeleng. "Saya tahu kita udah bikin anak bareng, tapi dalam keadaan sadar saya nggak mau dekat-dekat kamu."

"Lebay!" Rania dengan cepat menarik tangan Raksa. Dalam sekali tarikan keras, pria itu kembali mendekat. Dia langsung menghirup banyak-banyak aroma yang Raksa ini dan entah mengapa rasa mualnya semakin lama semakin menghilang.

"Aroma kamu ... dia suka," bisik Rania masih sambil menikmati aroma Raksa. "Bukan saya."

"Dia?" tanya Raksa sambil berbisik.

Rania mengangguk. "Anak kamu."

Tidak ada balasan dari Raksa. Sementara Rania hanya memastikan dia cukup banyak menghirup aroma badan pria ini, sebelum pulang dan mereka kembali hidup masing-masing.

Hanya saja baru beberapa menit, tiba-tiba terdengar suara deheman pelan. Tak lama suara Bagas terdengar.

"Maaf, Pak, Bu, sekarang kita sudah sampai di rumah Bu Rania."

Refleks, Rania mendorong kembali badan Raksa untuk duduk di kursinya. Wanita itu memperhatikan sekitar. Benar saja, mereka sudah sampai di depan rumah Rania.

"Thanks for today. Lain kali tolong kerjasamanya untuk nggak sendiri-sendiri menghadapi orang-orang itu," ucap Rania seraya membuka pintu.

Hanya saja ketika Rania turun, tahu-tahu saja Raksa ikut turun. Wanita itu mengerutkan kening.

"Kayaknya nggak perlu basa-basi sampai antar ke depan pintu, Raksa," ucap Rania tegas. Hubungan ambigu apa pun dengan Raksa, Rania merasa aneh jika harus ada adegan selayaknya pasangan seperti ini, mengantar sampai rumah dan izin bertemu orang tua.

"Lihat sekitar." Perintah Raksa itu membuat Rania memperhatikan sekitar.

Untuk sesaat Rania tertegun mendapati tiga buah mobil asing berhenti di depannya.

"Ada tamu ya?" gumam Rania lebih kepada dirinya sendiri.

"Ada." Jawaban Raksa itu membuat Rania kembali fokus pada pria itu. "Saya ikut kamu masuk dan kamu cari tahu sendiri jawabannya."

Meski bingung dan terkesan diperintah oleh Raksa, tapi Rania juga tidak ada argumen untuk membalasnya. Lagi pula dia juga butuh masuk untuk segera tidur. Sementara mengetahui tamu-tamu asing ini dan Raksa yang memaksa masuk adalah bonus.

Lambat-lambat Rania memasuki area rumahnya bersama Raksa. Langkahnya langsung memelan ketika mendapati area ruang keluarga dipenuhi oleh orang-orang. Ada Arya dan Arum, orang tua Rania yang duduk di sofa. Ada Budi dan Laksmi yang duduk di sofa seberang orang tua Rania. Sementara itu tampak Sekar yang sibuk berbicara dengan kedua anaknya ditemani oleh Satya.

"Semua ... kenapa di sini?" tanya Rania seraya menoleh pada Raksa.

"Raksa, Rania, akhirnya kalian pulang juga."

Suara Budi menarik Rania kembali ke sekitar. Budi dengan segera menunjuk sofa kecil untuk dua orang di dekatnya.

"Duduk, duduk," ucap Papa Raksa itu. "Kita bicara."

Raksa bergerak lebih dulu untuk duduk, sementara Rania ragu sesaat. Hanya saja dengan segala kekacauan yang wanita itu dan Raksa lakukan, Rania seolah tidak punya alasan untuk menolak.

Begitu Rania duduk, Budi kembali berbicara, "Raksa udah kasih tahu kamu rencana untuk kalian ke depannya?"

Kening Rania berkerut. Dia mulai mengingat-ingat obrolannya dengan Raksa. Tidak ada bahasan masa depan selain pertengkaran tidak penting.

"Saya rasa nggak ada, Pak Budi. Memangnya ada rencana apa?" jawab Rania lambat-lambat.

Budi manggut-manggut. "Saya berencana untuk menikahkan kamu dan Raksa secepatnya. Hari ini bisa. Sederhana saja. Penting sah dan ada

dokumentasinya."

"HA?" Nada suara Rania meninggi. Sontak dia berdiri dengan perasaan tidak senang. "Pak Budi, saya tahu konsekuensi saya mempertahankan bayi ini adalah menikah dengan Raksa, tapi saya dan Raksa baru tunangan kemarin. Nggak, nggak."

"Bud, bisa nggak kalau punya rencana atau sesuatu itu dibahas dulu." Arya tahu-tahu ikut bersuara. Nadanya juga meninggi. "Ini pernikahan dan yang menikah adalah anak saya. Apa pun yang dia lakukan sama anak kamu, setidaknya tidak menghukum mereka dengan memberikan pernikahan sederhana. Rania itu putri saya satu-satunya. Jangan semakin mencoreng kotoran di wajah saya, Budi!"

Terdengar helaan napas panjang Budi. "Tenang, tenang. Saya akan jelaskan rencananya. Bisa kita semua duduk? Rania, tolong kamu juga duduk. Kita bicara dengan baik-baik di sini."

Walau masih merasa kesal, Rania tetap menuruti Budi untuk duduk.

"Oke, semua sudah duduk." Budi mulai kembali berbicara. "Pertama-tama, saya memutuskan sesuatu tidak gegabah dan semua sudah dipikirkan dengan matang-mata. Rania, perut kamu tidak selamanya rata seperti sekarang, semakin bertambah bulan, maka akan semakin bertambah besar. Kalau menunggu kamu dan Raksa menikah resmi, orang-orang hanya akan semakin membicarakan kalian dan mempertanyakan kebenaran hubungan kalian. Kedua, saya sengaja mendesah hari ini dengan cara sederhana karena saya sudah mendapat tim khusus untuk memanipulasi foto seolah-olah foto itu sudah diambil beberapa bulan sebelumnya, tepatnya ketika masa kampanye berlangsung. Jadi, kita bisa sebarkan foto nikah sederhana ini dulu, baru resepsi menyusul dan tentu saja besar-besaran."

Rania terdiam. Dia menoleh pada Raksa. Pria itu hanya menatap lurus pada sang papa. Kemudian, wanita itu menoleh pada Arya. Ayahnya itu sedang merenung sambil menatap Arum.

"Terus, kalau ada pertanyaan kenapa harus nikah diam-diam bagaimana?" tanya Rania. Dia masih ingin mencari cela untuk menolak pernikahan buru-

buru. Bagaimanapun dia berharap diberi jeda untuk bernapas dan mempersiapkan diri menjadi seorang istri orang terutama istri dari musuhnya.

"Gampang, Rania, gampang. Seperti yang saya bilang, pernikahan kalian sudah berlangsung saat kampanye. Kalian beda kudu, jadi memilih diam-diam untuk tetap profesional, walau bersama, tetapi tetap memiliki idealis masing-masing. Sikap kalian yang saling serang setiap rapat pun bisa dikategorikan sebagai bentuk profesional." Budi tersenyum. "Ada pertanyana lagi Rania, Arya mungkin ataupun Arum?"

Kali ini Rania diam seribu bahasa. Segala jawaban Budi cukup logis di kepalanya.

"Saya paham." Arya mengangguk. "Sejujurnya, saya tidak terlalu senang dengan semua ini. *No judge,* saya bukan nggak senang punya Raksa sebagai menantu saya. Bagaimanapun selain beda pandangan politik, Raksa tetap menjadi salah satu menantu potensial. Masalahnya adalah Rania adalah putri satu-satunya yang saya miliki. Saya berharap dia bisa menikah dengan orang yang dia cintai dan mencintainya. Sayangnya, terkadang kita tidak bisa menebak bagaimana rencana Tuhan, semua serba mendadak. Semua serba di luar rencana."

"Jadi, kamu setuju kita menikahkan mereka hari ini, Arya?" todong Budi.

Arya menghela napas panjang. "Kalau Rania siap, saya siap."

"Rania?" Budi menatap Rania.

"Apakah saya punya pilihan lain?" tanya Rania dengan suaranya yang getir. "Saya nggak punya pilihan selain iya."

***

Tatapan Rania nanar pada pantulan dirinya di cermin. Tadi pagi, dia melakukan hal yang sama demi mendapat penampilan terbaik saat akan bertemu Bu Presiden di istana. Namun sore ini, dia melakukan hal ini demi

menikah dengan tampilan layak dan tidak memalukan jika foto pernikahan sederhananya dan Raksa disebar ke publik nantinya.

Tanpa sadar Rania mendesah napas panjang. Dia meringis. Sebulan lalu, dia berpikir dekat Raksa saja enggan. Namun, sebulan setelahnya, dia malah akan menikah dengan laki-laki yang pernah dia cap sebagai orang menjijikan.

Rania menggeleng. Dia kembali memastikan penampilannya. Dia harus tegar, ini pilihannya walau bergerak begitu cepat.

Sore ini dengan segala keburu-buruan yang ada, Rania berhasil mendapatkan kebaya putih baru. *Make up artist* yang dia pilih pun harus dia bayar dua kali lipat karena job rahasia dan mendadak ini.

Kebaya putihnya ini pas badan, terlihat indah membalut tubuh langsingnya. Riasannya juga terlihat indah dan dia menyukai bibir merah muda selayaknya Barbie ini. Terpenting adalah rambutnya. Rambutnya tidak butuh rambut tambahan hanya demi disanggul dan diberi hiasan mahkota di atasnya.

Bunyi ketukan mengalihkan Rania. Tak lama pintu terbuka. Arum muncul dengan kebaya warna merah, warna kesukaan Rania. Dia tersenyum seraya mendekat.

"Cantiknya anak ibu," puji Arum. Dia mengusap lengan Rania lambat-lambat.

"Bu, makasih," ucap Rania. "Kita duduk aja gimana?"

Arum menggeleng. "Masih ada yang harus ibu urus, tapi mumpung sekarang ada waktu, ibu mau bicara serius sama kamu."

Seketika Rania tertegun. Benar saja, Arya sudah mengatakan hal pentingnya tadi untuk Rania di depan umum. Berbeda dengan Arum yang terus diam seribu bahasa.

"Rania udah kecewain ibu pasti," bisik Rania. "Maaf ya, Bu."

"Kehamilan kamu di luar nikah? Ibu kecewa, tapi Ibu berusaha paham bahwa kecelakaan memang tidak bisa diprediksi, Rania. Masalah sekarang pun ibu setuju dengan Pak Budi, jadi Ibu nggak akan banyak komentar." Arum mendesah napas panjang. "Ibu tahu kamu dan Raksa nggak pernah cocok. Bahkan keluarga kita selalu berbeda pendapat. Tapi, kalau boleh ibu jujur, ibu sedih kamu harus menikah dengan orang yang nggak kamu cintai, Rania."

"Bu ...."

"Cuma kalau Ibu boleh berpesan, Ibu berharap pernikahan kamu dan Raksa akan bertahan selamanya." Arum tersenyum lembut. Tangannya mengusap puncak kepala Rania dengan sayang. "Ibu cuma nggak mau lihat kamu lagi-lagi dijahati oleh dunia seorang diri. Ibu berharap Raksa bisa jadi teman kamu berbagai dalam segala hal. Ibu hanya berharap kamu dan Raksa bisa berbahagia bersama dengan anak kalian. Bagaimanapun anak itu sudah ada, dia ... dia nggak seharusnya merasakan perpisahan orang tuanya di masa depan kan, Rania?"

Rania terdiam, mencerna ucapan Arum.

"Bu." Rania menggeleng pelan. Dia sadar, dia mungkin sulit untuk mengambulkan permintaan Arum. "Ibu tahu bagaimana Rania dan Raksa. Kami nggak pernah cocok. Kehamilan ini pun adalah jebakan. Jadi, maaf jika Rania nggak bisa kabulin permintaan Ibu nantinya."

Arum menghela napas dalam, lalu mengangguk. "Apa pun pilihan kamu nantinya, Ibu hanya berharap kamu dan Raksa bahagia itu saja."

Rania menggumamkan terima kasih lirih, sebelum merengkuh Arum ke dalam pelukan eratnya.

Sayangnya, setelah itu Arum benar-benar harus pergi. Masih ada banyak hal yang harus diurus di rumah demi pernikahan sederhana Rania dan Raksa sore ini.

Ketika Rania akan duduk, lagi-lagi dia mendengar bunyi pintu diketuk. Kali ini, wanita itu yang mendekati pintu dan membukanya. Seketika dia terpaku

menemukan Raksa yang berdiri di sana.

"Kamu," bisik Rania. "Ngapain di sini?"

"Boleh saya masuk? Kita bicara."

Segera saja Rania menyingkirkan dirinya dari pintu, lalu membalikan badan dari Raksa.

"Jadi, ada apa?" tanya Rania ketika mendapati Raksa sudah berdiri di sebelahnya.

"Masalah akad hari ini, saya bukan nggak mau bilang sama kamu secara pribadi di mobil. Ketika lihat kamu nahan muntah selama perjalanan, saya nggak mungkin nambah masalah yang bikin kamu semakin pengen keluarin isi perutmu, Rania."

Rania manggut-manggut mendengar penjelasan Raksa.

"Saya juga tahu, nggak kamu ataupun saya, akad ini jelas mendadak. Tapi, alasan papa saya masuk akal, Rania. Jadi, saya pun nggak punya alasan untuk menolak," lanjut Raksa.

"Kalau nggak masuk akal udah saya tolak dari awal, Raksa," gumam Rania dengan judes.

Ada keheningan selama beberapa saat. Sebelum kemudian, Raksa lebih dulu memecahkan keheningan.

"Rania," panggil Raksa. Dia berbalik menghadap Rania, memaksa wanita itu juga menatap Raksa. "Saya tahu, sejak awal kita nggak pernah cocok bahkan sejak kita lahir, kita saling tahu bahwa keluarga kita saling membenci. Hanya saja, setelah hari ini, status saya bukan lagi musuh kamu, Rania, saya akan jadi suami kamu, partner kamu, dan mungkin orang yang bisa kamu andalkan nantinya. Jadi, ketika saya punya status ini, saya nggak akan main-main sama kamu karena bagaimanapun kamu adalah wanita terhormat di mata saya dan pantas saya perlakukan sebaik-baiknya. Kedua, memang kita tidak saling mencintai bahkan mungkin tidak pernah

mencintai, tapi kita buat pernikahan ini mudah saja. Kita tetap harus bersikap selayaknya pasangan di depan umum, depan rakyat. Sementara jika di ruang pribadi, kita bebas melakukan apa saja yang kita mau selama itu tidak berselingkuh. Ketiga, jika ingin berpisah, tolong sabar dulu, kita harus melewati periode ini sebaik-baiknya. Jadi, masih ada lima tahun lagi."

Rania mendesah napas panjang. Dia merenungi kata-kata Raksa. Hingga akhirnya, wanita itu mengangguk paham.

"Oke."

Tiba-tiba saja Raksa mendengkus geli. "Hari ini, kayaknya kali pertama saya lihat kamu nurut atas segala hal, Rania. Bahkan ini kali pertama kamu nurut sama ide-ideku."

"Energiku habis," jawab Rania sambil membuang muka.

"Nggak masalah." Raksa terkekeh. "Setelah ini kamu punya banyak waktu untuk saling adu otot."

Setelah mengatakan itu, Raksa melambaikan tangan. "Sampai bertemu di meja ijab qobul hari ini, Rania Ayudiningrat."

Ketika sosok Raksa menghilang dari kamar Rania, wanita itu langsung menyentuh dadanya. Jantungnya berdebar kencang. Dia merasa takut terhadap masa depannya bersama Raksa. Namun, dia merasa juga, ini adalah satu-satunya jalan terbaik untuk dirinya, anaknya, bahkan Raksa itu sendiri.

***

"Saya terima nikah dan kawinnya Rania Ayudiningrat binti Arya Putradiningrat dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

Seketika napas Rania tertahan saat mendengar Raksa begitu lancar dan dalam satu tarikan napas ketika mengucapkan ijab qobulnya. Hati wanita itu semakin bergetar ketika para saksi dan juga semua orang di sekitar saling meneriakan kata sah dengan semangat.

Refleks, Rania menundukkan kepala dalam-dalam. Tanpa bisa dicegah air matanya mulai menitik. Ini haru, tetapi juga ada takut.

Harus Rania akui, suka atau tidak, baginya salah satu perayaan yang begitu khidmat adalah saat melakukan prosesi ijab qobul. Ada janji antara manusia dengan Tuhan di sana. Jadi akan menunaikan ibadah terpanjang yaitu pernikahan.

Apalagi acara akad ini begitu intim. Hanya ada dua keluarga inti dan juga dua sahabat Arya dan Budi yang dipanggil demi menjadi saksi pernikahan.

Sayangnya, satu yang Rania takutkan, Raksa. Permusuhan mereka sejak dulu ini, kenapa jadi berakhir menjadi suami-istri seperti sekarang? Ini masih tidak masuk akal baginya.

"Tisu?"

Tahu-tahu saja sebuah tisu terulur di depan mata Rania. Perlahan wanita itu meraih tisu tersebut, lalu mendongakan kepala. Matanya dan mata Raksa langsung beradu di udara.

Selama sepersekian detik, Rania tertegun. Mata gelap dan tajam ini mungkin akan sering wanita itu lihat ke depannya. Mata yang dimiliki oleh seseorang yang Rania sendiri tidak tahu, apakah masa depannya dengan laki-laki ini akan bernasib baik atau buruk.

Jadi, pada akhirnya sekalipun Rania menikah dengan Raksa, Rania tetap harus berjuang sendiri untuk kebahagiaan dirinya. Dia tidak bisa mengandalkan orang yang dia benci ini untuk hidupnya kelak. Karena kenyataannya, pernikahan ini bukanlah keinginannya.

***

Surabaya, 13 April 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa. Love you sekebon! Agak lambat update yaaa, gegara

salah olahraga kaki keseleo sekarang recovery duls. InsyaAllah besok aku update di KK!

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 14 : Rakyat vs Nyawa

Ngeri banget~ Ketika keputusan Raksa dianggap penting. Kira-kira dia pilih apa?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 9 : Pelukan yang Menenangkan

Dengan senyum lebar dan sedikit bersenandung, Rania memasuki mobilnya untuk berangkat kerja. Ini hari senin, tapi rasanya wanita itu begitu senang. Dia bahkan merasa bebas hari ini. Semua ini karena satu hal, akhirnya hidupnya seperti kembali normal.

Seminggu kemarin hidup Rania hanya dipenuhi gejolak. Mulai dari dirinya yang mendadak hamil anak Raska, sikap pria itu yang membuat frustrasi, rencananya dengan pers, kemudian berakhir menjadi istri pria itu kemarin.

Namun, Rania senang, status ini masih rahasia walau sudah sah secara hukum dan agama. Jadi, dia tidak harus tinggal satu rumah dengan Raksa atau berdekatan secara normal antara suami-istri dengan laki-laki itu.

"*Morning*, Sar, Pak Restu," sapa Rania kepada asisten dan sopir pribadinya yang duduk di kursi depan.

"Pagi, Bu," balas Sari dan Pak Restu bergantian.

"Ini sarapan buat Ibu," lanjut Sari. Dia menaruh *lunch bag* ke area kursi kosong di sebelah Rania. "Ada buah potong, susu rendah lemak, dan roti lapis tuna keju kesukaan Ibu."

"*Seems legit*," puji Rania dengan senyum lebar. "Thanks, Sar."

Dengan segera Rania membuka kotak bekalnya. Hal pertama yang dia lakukan adalah memakan buah-buahan potong di sana. Ada kesukaannya; apel, stroberi manis, jeruk yang sudah dikupas, dan beberapa butir anggur.

"Jadi, Ibu sama Pak Raksa bener-bener masih pisah rumah?" Pertanyaan tak terduga dari Sari membuat Rania mendongak. Dia mengerutkan kening. "Maaf, Bu, bukannya lancang. Saya hanya merasa tidak biasa, baru nikah, tapi pisah ranjang bahkan pisah rumah."

Seketika Rania berdecak pelan. "Saya malah *happy* nggak harus sekandang sama itu manusia, Sar. Walau dia bapak dari anak saya, tapi kamu tahu kalau saya nggak pernah suka sama dia. Jadi, mumpung belum terpaksa satu rumah, saya mau nikmati *single era* ini. Karena kalau udah punya *title as Raksa's wife,* saya jamin, saya bahkan nggak akan seleluasa sekarang."

Sari manggut-manggut. "Dan foto-foto itu belum tahu kapan akan disebar?"

"Belum." Rania mengedikkan bahu. "Saya harap selama mungkin. Udah, Sar, jangan bahas orang yang selalu bikin *mood* saya turun."

Begitu Sari mengucapkan maaf, Rania kembali fokus ke kotak bekalnya. Buah-buahannya sudah habis. Dia sudah siap untuk membuka roti lapis kesukaannya.

Hanya saja ketika baru membuka tutupnya, hidupnya mendadak mencium aroma amis yang sangat amat menyengat. Refleks, dia menutup kembali kotak bekal itu rapat-rapat. Sebelum menutup mulutnya untuk menutupi dirinya yang mual-mual.

Ini buruk! Perut Rania semakin bergejolak. Dia benar-benar takut muntah di mobil.

"Bu, Ibu nggak apa-apa?" Suara Sari yang terdengar khawatir hanya dibalas anggukan Rania. "Ini, Bu, air. Ibu butuh kantong plastik untuk muntah."

"A-air." Hanya itu yang sanggup Rania katakan.

Sari mengulurkan botol minuman yang sudah dibuka, Rania buru-buru meraihnya dan menenggaknya sebanyak yang dia bisa. Untungnya hal itu cukup sukses membuatnya berhenti mual-mual. Sayangnya, perutnya tetap merasa tidak nyaman.

"Sar, tolong singkirkan sejauh yang kamu bisa." Rania menyodorkan kembali tas bekalnya pada Sari. "Saya nggak kuat."

"Tapi Ibu belum sarapan."

Rania hanya menggeleng dan mengibaskan tangan. Daripada masalah perut yang harus diisi, sekarang wanita itu lebih memilih menahan kuat-kuat masalah perut yang sudah siap keluar kapan saja. Dia tidak boleh terlihat menyedihkan apalagi sakit saat di kantor, berbahaya. Akan ada banyak pertanyaan.

Menjadi seorang wanita hamil saja susah, sementara Rania harus hamil, tetapi tidak boleh ada yang mengetahuinya. Ini sulit.

***

Baru saja Raksa memasuki gedung DPR, satu per satu orang yang mengenalnya akan menyapa. Dengan senyum basa-basi itu, mereka saling bersahut-sahutan memberikan ucapan selamat padanya.

"Keren, Pak Raksa! *Gentle* banget melamar Bu Rania di depan banyak media."

"Selamat, Pak Raksa. Lancar sampai pernikahannya."

"Mana nih Bu Raksanya? Bentar lagi nikah, selamat, Pak!"

"Kisah cinta anak muda ini nggak ketebak ya, Pak Raksa. Kelihatan musuhan, tapi ternyata malah saling suka. Selamat atas pertunangannya, Pak Raksa."

Raksa sendiri hanya membalas dengan senyum sopan santun. Sebelum kemudian, dia memilih untuk berbelok kembali ke arah parkiran.

Sejujurnya Raksa agak sedikit jengah dengan seluruh ucapan selamat yang tidak ada habisnya. Daripada terdengar tulus, mereka terdengar mengejek. Sekalian saja dia juga ingin menunggu Rania sampai. Ada yang ingin dia berikan.

Ketika Raksa akan keluar gedung, dia malah mendapati Rania baru masuk. Kening pria itu langsung berkerut saat menemukan kulit wajah Rania yang memucat. *Dia kenapa?*

Perlahan Raksa mendekati Rania. Dengan sengaja dia menyentuh lengan wanita itu hingga Rania tersentak. Wanita itu mendongak. Mata mereka beradu di udara.

"Raksa," panggil Rania lirih. "Ada apa?"

Raksa melirik ke sudut gedung yang kosong. Kemudian, menarik Rania. Pagi ini, sama sekali tidak ada perlawanan dari wanita itu.

"Nggak biasanya nggak ngelawan?" tanya Raksa begitu mereka berada di area yang lebih pribadi. Bagas dan Sari sendiri langsung berdiri sejajar sambil membelakangi mereka, seolah membuat barikade manusia.

Rania berdehem pelan. "Nggak ada tenaga."

"Kelihatan." Raksa menunjuk sekitaran wajah Rania yang memucat. "Wajah kamu pucat."

Tidak ada respons Rania selain membuang muka.

Seketika Raksa teringat sesuatu. Kemudian, dia memanggil Bagas, "Gas, minuman titipan ibu mana?"

Bagas segera berbalik, lalu mendekat. Dia menyerahkan sebuah tumbler kepada Raksa, sebelum kembali berdiri di tempatnya semula.

"Dari Mama," ucap Raksa. Kemudian, dia mendekatkan bibirnya ke Rania. "Mama bilang teh peppermint bagus buat ngurangin mual-mual. Ambil, Rania."

Rania mendesah napas panjang, lalu mengambil tumbler tersebut. Dia bergumam, "Makasih."

"Sama-sama." Raksa manggut-manggut. Keheningan langsung menyelimuti mereka. Sejujurnya pria itu bukan pertama kali berkencan atau memiliki

pasangan. Hanya saja ini baru pertama dia memiliki hubungan pernikahan dengan wanita yang bahkan tidak pernah dia sukai, tapi dia tidak boleh bersikap masa bodoh apalagi Rania hamil.

"Kamu ... udah sarapan?" Pertanyaan bodoh yang Raksa lontarkan itu membuat kening Rania berkerut. "Tanya saja. Kalau belum aku suruh Bagas belikan sekarang. Kamu mau apa?"

"Aku udah sarapan. Makasih." Rania mundur selangkah. "Kayaknya kita harus balik, Raksa. Rapat paripurna udah mau mulai."

Raksa mengangguk. Namun, sebelum Rania pergi, pria itu menahannya. Dia kembali mendekatkan bibirnya ke telinga Rania.

"Tolong jaga sikap kamu, Rania. Semua orang di gedung ini bahkan satu Indonesia tahu, aku dan kamu adalah pasangan. Kita udah tunangan. Jadi, bersikaplah lebih hangat dan ... kooperatif."

Rania mendengkus keras. Kemudian, menoleh dengan cepat ke arah Raksa. Gerakan tak terduga dan posisi mereka yang begitu dekat tahu-tahu saja membuat bibir Rania tanpa sengaja menempel ke sudut bibir Raksa.

Selama beberapa detik mereka membeku. Rania seolah tersadar lebih dulu. Dia langsung buru-buru menarik diri, lalu berkata dengan sedikit gemetar, "Eh ... *have a nice day,* Raksa."

Tahu-tahu saja Rania sudah berjalan cepat menjauh. Berbeda dengan Raksa yang membeku di tempat. Tangannya menyentuh sudut bibirnya.

Apa-apaan barusan? Raksa berteriak di dalam hati. Karena mendadak jantungnya berdegup kencang.

***

Sepertinya Rania harus menarik kata-kata bahwa hari senin ini hari yang menyenangkan. Tiba-tiba saja senin yang cerah ini ada saja gebrakan baru dari pihak atasnya untuk dibahas. Kali ini yang harus dirundingkan dan diputuskan adalah kebijakan naiknya pajak dari 12% ke 13%.

Gila! Rania marah besar. Sebagai orang yang paham imbas kenaikan pajak, walau hanya terkesan satu persen saja, tapi itu bisa menjadi efek domino tersendiri untuk perekonomian. Apalagi RUU ini terkesan muncul tiba-tiba tanpa ada bahasan lebih dulu seperti biasanya.

"Saya tidak setuju." Rania dengan vokal berteriak lantang menggunakan mikrofonnya. Dia tidak peduli kepalanya yang terasa pusing dan perutnya yang bergejolak, terpenting semua orang harus tahu pemikirannya.

"Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang terhormat, saya sebagai komisi yang mengawasi bidang keuangan sangat paham betul bahwa kenaikan pajak walau hanya satu persen itu bisa membuat efek domino berbahaya untuk negeri ini," lanjut Rania berapi-api. "Terkesannya satu persen, tapi perhitungan kenaikan pajak sebenarnya adalah gap antara harga lama dengan harga baru, dibagi dengan harga lama dikalikan seratus persen. Hasil akhirnya, itu yang menjadi kenaikan pajak yang sebenarnya. Pajak naik, maka harga-harga pun pasti ikut naik. Bahan baku perusahaan naik, harga yang mencekik membuat perusahaan harus melakukan efisiensi dengan mengurangi *cost* karyawan. Banyak pengangguran, ekonomi memburuk, dan parahnya perputaran uang akan berkurang atau bahkan sangat jauh dari kebutuhan. Ini berbahaya, sangat berbahaya."

"Bu Rania, Bu Rania tahu kan kita kekurangan APBN?" Tahu-tahu saja dari pihak seberang, Pak Yaksa, berbicara. Nada suaranya terdengar kesal atau tepatnya, semua orang di pihak pemerintah tidak pernah suka dengan sudut pandang oposisi.

"Saya tahu, Pak Yaksa, saya juga mengawasi kementerian keuangan," jawab Rania dengan senyum miringnya.

"Kalau Ibu tahu masalah kekurangan APBN tahun ini, kenapa Ibu masih terus ngotot untuk tidak menaikan pajak? Bu Rania, kita butuh pemasukan APBN. Waktunya bayar utang negara yang jumlahnya banyak itu. Anda juga tahu benar pemasukan kita 80% dari pajak, kan?" Kali ini Surya yang berbicara.

Rania menghela napas dalam. Kepalanya semakin cenat-cenut saja dengan kebodohan pihak pemerintah ini menyikapi masalah. Bisa-bisanya

mengorbankan rakyat hanya demi segera menyelesaikan masalah seperti ini? Padahal masalah kekurangan APBN karena ulah mereka sendiri.

"Mencari kekurangan APBN nggak harus menaikan pajak, Bapak dan Ibu. Kita bisa cari solusi lain." Rania berusaha tersenyum. "Salah satunya adalah meregulasi ulang masalah subsidi karena subsidi adalah salah satu beban paling besar dari APBN."

Solusi yang Rania lontarkan itu tentu saja memberikan dampak negatif. Satu ruangan mulai berbisik-bisik.

Rania paham betul bagaimana cara berjualan pemerintah sekarang agar tampak baik di mata masyarakat, memanjakan mereka dengan subsidi di berbagai sektor. Dermawan, tapi sebenarnya adalah bom waktu. Sementara kenaikan pajak, terlihat sepele dan cepat, masyarakat awam pun tidak akan terlalu peduli apalagi jika naik hanya 1%.

"Tenang, tenang!" Herman bersuara sambil memukulkan palunya. "Harap tetap kondusif."

Sadar bahwa argumennya akan berakhir diabaikan, Rania memilih untuk mematikan mikrofonnya. Dia menghempaskan dirinya semakin dalam ke kursi. Tatapannya tajam ke semua orang, terutama pihak seberangnya.

"Pak Raksa." Tiba-tiba saja Herman memanggil Raksa. Perasaan Rania mendadak tidak senang. "Tidak biasanya Anda diam saja selama rapat ini. Apa karena sejak tadi Bu Rania, tunangan Anda yang dengan keras menolak usulan pajak ini?"

Raksa tersenyum simpul. Dia segera menyalakan mikrofonnya dan mulai berbicara, "Pertama-tama, saya mau klarifikasi dulu, apa pun hubungan saya dengan Bu Rania, kami tetap profesional. Kedua, alasan saya tetap diam sejak tadi karena saya butuh melihat berbagai sudut pandang, mau di pihak pemerintah maupun oposisi. Benar kata Bu Rania, menaikan pajak harusnya tidak bisa sesederhana itu dengan berbagai efek dominonya. Sementara Pak Yaksa, Pak Surya, dan yang lainnya juga punya poin yang bagus untuk menaikan rasio pajak. Apalagi pembahasan ini cukup mendadak, saya belum belajar banyak mengenai pembahasan ini dan takut

salah berbicara. Jadi, mungkin di kepala saya sekarang adalah bagaimana yang terbaik untuk masyarakat karena bagaimanapun semua yang kita lakukan di sini untuk kepentingan rakyat. Terima kasih."

Tanpa sadar Rania mengepal tangannya kuat-kuat. Napasnya sedikit memburu. Sikap netral yang Raksa berikan terkesan tidak punya pendirian. Wanita itu mendadak menyesal anaknya akan memiliki bapak seperti Raksa. Sayangnya, semua sudah telanjur menjadi bubur, penyesalan terpaksa dia telan bulat-bulat.

***

Ketika akhirnya Rania berhasil duduk di kursi ruang kerjanya, tidak ada siapa pun di sini selain dirinya, rasanya wanita itu merasa begitu damai dan tenang. Dia langsung memejam. Tidur selama beberapa saat demi tetap menjaga kewarasan adalah hal wajib untuk rapat selanjutnya.

Bunyi pintu terbuka seketika menyentak Rania. Tanpa capek-capek mendongakan kepala, wanita itu berkata, "Taruh aja makan siangnya di meja, Sar. Bangunin saya setengah jam sebelum rapat dimulai."

"Kata Sari kamu belum sarapan, ya? Kenapa tadi nggak jujur aja?"

Seketika Rania menegang. *Raksa.* Nama itu langsung muncul di kepalanya.

Refleks, Rania mendongak. Matanya membulat saat menemukan Raksa berdiri di depannya.

Namun, bukannya Rania senang, dia malah kesal. Apalagi sikap netral Raksa sepanjang rapat hari ini. Ternyata jika sudah dibeli oleh penguasa, peduli setan dengan pendirian dan pendapat pribadi.

"Ngapain kamu di sini?" todong Rania. Nada suaranya terdengar meninggi. "Aku bete sama kamu, jadi mending pergi daripada aku makin bete."

Raksa mengerutkan kening. Dia menaruh tas bekal di meja, sebelum menarik kursi agar duduk berhadapan dengan Rania.

"Masih masalah rapat?" tanya Raksa.

"Apalagi?" Rania melipatkan tangan di dada. "Raksa, kamu itu dipilih rakyat untuk duduk di sini, kamu mewakili suara mereka. Harusnya yang lebih mendukung kepentingan rakyat, bukan kelompok. Paham nggak sih?"

"Aku akui, aku masih belum sepenuhnya mementingkan rakyat, Rania. Gimanapun aku duduk di sini pun karena orang-orang itu." Raksa menghela napas dalam. "Tapi aku nggak sepenuhnya bohong sama kata-kataku tadi. Aku nggak ngusain masalah keuangan ini, aku butuh lebih banyak belajar. Tenang, Rania, hal ini nggak akan langsung diputuskan dalam satu hari."

"Percuma." Rania menggeleng seraya berdecak. "Mau apa pun yang kamu pelajari, kamu tetap memilih mereka, Raksa."

Kali ini Raksa diam. Rania heran kenapa dia merasa kecewa. Padahal sejak awal, dia tahu benar ketidakcocokan mereka karena memiliki pandangan politik yang berbeda.

"Rania." Raksa kembali berbicara setelah keheningan panjang. Pria itu membuka tas bekal, lalu mengambil kotak bekal di sana. "Makan siang dulu. Aku suruh *chef* pribadiku buat masakin makanan aman, nasi goreng. Tadi Mama juga pesan kalau kamu harus banyak makan protein, jadi ada banyak ayam dan udang di sini."

Sayangnya, ketika Rania mencium aroma nasi goreng itu, lagi-lagi dia merasa mual. Wanita itu langsung melesat menuju kamar mandi dalam ruangannya. Kemudian, dia mengeluarkan seluruh isi perutnya di wastafel.

"Jangan-jangan aroma nasi gorengnya bikin kamu mual, Rania?" tanya Raksa. Pria itu tahu-tahu sudah berdiri di sebelah Rania dengan canggung di kamar mandi.

"Kayaknya," ucap Rania. "Aroma terasinya nggak kuat."

Perlahan Rania menegakkan tubuhnya. Posisinya dengan Raksa yang berdampingan membuat wanita itu bisa menghirup aroma badan dan parfum milik Raksa.

Aroma ini. Tanpa sadar Rania mengendus-endus ke sekitaran Raksa. Aroma pria ini lagi-lagi membuat gejolak di perut Rania tenang.

Tahu-tahu saja tanpa peringatan Raksa menarik tangan Rania. Belum sempat memberontak bahkan menyadari apa yang terjadi, Rania sudah berada dalam pelukan Raksa.

"*Better*?" tanya Raksa sambil berbisik. "Sori, aku peluk. Kemarin kamu ngerasa lebih baik setelah cium aroma tubuhku dan mungkin sekarang juga. Kalau kamu butuh cium aroma tubuhku, *just call me*, Rania. Kamu mungkin nggak suka aku, tapi anak kita terlalu menyukaiku."

Rania gondok. Namun, kali ini dia tidak bisa membantah. Apalagi fakta begitu dia berada dalam pelukan Raksa dan aroma tubuh pria ini langsung menyelubunginya, gejolak dalam perutnya mereda dan semakin lebih baik.

Dasar anak papa! Rania memarahi anak dalam kandungannya.

***

Surabaya, 16 april 2025

hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, komen, vote, suka, nungguin, beli duluan di KaryaKarsa ya. Love you sekebon!

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 16 : Konferensi Pers

Udah bikin pernyataan publik, tiba-tiba disuruh konferensi pers. Ada konspirasi apalagi ini?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 10 : Sleepless Night

Pejabat dan dunia malam, sepertinya itu dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Raksa seolah terbiasa pulang kerja, tapi masih harus tinggal dalam kelab malam *private* hingga tengah malam. Ada alkohol, perjanjian bisnis, bahasan kepentingan khusus terutama masalah yang berhubungan dengan pemerintahan, dan tidak ketinggalan perempuan-perempuan berpakaian minim yang kadang begitu agresif.

Raksa dulu hanya melihat ini sebagai rutinitas. Datang, minum sambil mengobrol, lalu pulang. Masalah perempuan, dia memilih tidak mau menyentuh mereka karena sekalipun Budi begitu tegas dan tega dengan anak-anaknya, Raksa diajarkan untuk menghormati perempuan.

Namun sekarang, setelah menikah dan sering berada di sisi Rania, Raksa jadi melihat sedikit perbedaan. Dia jadi tidak nyaman dalam kelab malam ini. Apalagi dengan perempuan-perempuan agresif ini. Alhasil, pria itu memilih duduk sendirian di sofa sambil menyesap alkoholnya yang tidak juga habis dari sejak pertama dituangkan.

"Raksa."

Sebuah panggilan mengalihkan Raksa. Tahu-tahu saja Yaksa muncul, lalu duduk di sebelahnya.

"Saya perhatiin dari tadi kamu nggak nyaman di sini," lanjut Yaksa. "Kepikiran Rania?"

Nggak juga, batin Raksa. Namun, dia akan menjawab dengan, "Kami baru bertunangan. Dia juga nggak enak badan seharian ini, jadi wajar kalau kepikiran dia."

"Anda tahu, Pak Raksa? Pria kasmaran itu berbahaya."

Ucapan Yaksa itu membuat Raksa mengerutkan kening. Hanya saja saat menyadari Yaksa sedikit mabuk seketika Raksa mendengkus.

Jika di kepala Yaksa pria kasmaran berbahaya, maka bagi Raksa, pria mabuk itu jauh lebih berbahaya karena terkadang ucapannya tidak bisa dikontrol. Jadi, kali ini Raksa memilih menanggapi dengan senyuman saja.

"Anda tahu apa yang membuat orang-orang kayak kalian itu berbahaya, Pak Raksa?" Yaksa mulai melantur dan kali ini sambil menusuk-nusukan jari telunjuknya ke pundak Raksa. "Orang-orang kasmaran itu kadang logikanya nggak jalan. Mereka terlalu banyak berpikir apalagi jika keputusan apa pun itu memengaruhi pasangan mereka. Satu lagi, orang kasmaran akan melakukan apa saja demi orang yang mereka cintai. Menjijikan."

Raksa mendengkus. Kepalanya menggeleng. Dia tidak kasmaran dengan Rania, hanya menghormati wanita itu sebagai pasangannya. Jadi, tentu logikanya masih ada bersamanya.

"Memangnya Pak Yaksa tidak kasmaran dengan istri?" Raksa berusaha mengalihkan topik kepada Yaksa.

"Saya?" Yaksa menunjuk dirinya sendiri, lalu menggeleng. "Apa itu istri? Kami menikah karena terpaksa. Istri saya kaya raya, jauh lebih kaya dari keluarga saya. Pernikahan yang saling menguntungkan apalagi untuk karier politik saya. Jadi ya, persetan dengan kasmaran."

Respons Raksa manggut-manggut. Dia memilih untuk buru-buru menghabiskan alkoholnya, lalu pergi. Tidak peduli ini baru pukul 9 malam.

"Raksa." Yaksa kembali memanggil. "Kamu berubah."

Raksa menghela napas dalam, lagi-lagi bahasan mengenai dirinya kembali. "Karena saya kasmaran?"

"Jelas. Rania? Dia bukan kesalahan, Raksa. Tapi sikap kamu yang tidak mau berdiri di kubu kita karena Rania berada di kubu seberang bikin saya kesal sama kamu. Raksa, wajar kamu suka sama Rania. Dia pintar, cerdas,

keluarganya terpandang dan salah satu keluarga politik terbesar di negara ini, super seksi. Cuma nggak seharusnya logika kamu hilang, Raksa."

Kata-kata Yaksa yang mengatakan Rania begitu seksi membuat Raksa semakin kesal. Mereka boleh merendahkannya, tapi tidak dengan wanita-wanita yang berada dalam perlindungannya.

Sayangnya, Raksa tidak mau cari ribut. Bagaimanapun Yaksa rekan kerjanya, latar belakang keluarganya dan sang istri juga penting. Malam ini juga semua orang berbahagia. Jadi, cukup suasana hatinya yang rusak, orang lain jangan.

"Pak Yaksa." Hanya saja, Raksa tetap harus mengatakan sesuatu pada Yaksa. "Tolong lain kali jika mau muji wanita saya pakai kata-kata yang sopan. Saya pulang dulu."

Setelah mengatakan itu, Raksa dengan sengaja menaruh gelas kaca keras-kerja ke meja kopi. Bunyi *duk* keras itu berhasil membuat sekitaran hening selama beberapa saat bahkan banyak pasang mata yang tertuju ke arahnya.

Sayangnya, Raksa tidak peduli. Dia segera beranjak, lalu berjalan keluar.

Tiba-tiba saja pintu terbuka. Seorang wanita berponi dengan rambut panjang terurai sepunggung muncul. Tidak ada ekspresi hanya bibir datar yang ditampilkan.

"Bu Nanda," sapa Raksa.

"Pak Raksa, Bu Presiden ingin bertemu dengan Pak Raksa sekarang."

Tanpa sadar Raksa menelan ludah banyak-banyak. Sepertinya ada hal kurang menyenangkan sebentar lagi.

***

Nanda mengantar Raksa menuju pintu belakang kelab malam. Tempat itu selalu sepi dan tidak boleh orang sembarangan masuk. Bu Presiden tentu bukan orang sembarangan apalagi dia juga salah satu orang yang membangun kelab malam esklusif ini.

Di pintu belakang sudah terparkir sebuah Roll Royce keluaran terbaru. Tidak ada plat khusus di sana karena Bu Presiden tentu tidak boleh ketahuan berkeliaran ke tempat-tempat seperti kelab malam dan pergi di luar urusan pekerjaan.

"Silahkan masuk, Pak Raksa," ucap Nanda seraya membukakan pintu untuk Raksa.

Raksa mengangguk.

Perlahan Raksa memasuki mobil tersebut, lalu duduk. Di sisi yang lain sudah duduk Sasmitha. Badannya tegak, tangannya terlipat di dada, tatapannya tertuju lurus pada kursi di depannya. Tidak ada sikap ramah seperti terakhir kali mereka bertemu.

"Bu Sasmitha," sapa Raksa. Suaranya mendadak serak, mungkin karena ada aura menyeramkan yang terpancar dari wanita lima puluh tahunan ini.

Sasmitha tidak menoleh. Dia hanya berkata, "Di sebelah saya ada sebuah laporan. Baca."

Raksa mengangguk lambat-lambat. Segera dia mengambil laporan yang Sasmitha maksud, lalu membukanya.

Untuk sesaat Raksa tertegun membaca isinya. Tidak banyak tulisan, tetapi nyaris dipenuhi angka dengan nominal fantastis. Keterangan-keterangan yang tercantum seolah membuat pria itu paham laporan apa ini.

"Rencana anggaran dengan skema pajak terbaru. Benarkan, Bu Sasmita?" tanya Raksa. Dia seolah langsung paham ke mana tujuannya.

Sasmitha mengangguk. Kali ini wanita itu menoleh. "Tadi saya dengar kamu bersikap netral, Raksa. Ada apa? Karena Rania kontra?"

Pertanyaan ini lagi. Raksa benar-benar disudutkan.

"Sejujurnya, Bu Sasmitha, sikap saya netral karena saya belum benar-benar memahami masalah kenaikan pajak ini. Saya juga belum mencari tahu baik dan buruknya untuk rakyat. Apalagi saya ini wakil rakyat, mereka

mempercayai saya untuk memberikan pilihan terbaik di hidup mereka," terang Raksa.

"Mereka? Percaya sama kamu?" Sasmitha mendengkus keras. "Raksa, kamu kira kamu terpilih karena mereka percaya sama kamu? Mereka pilih kamu karena kamu kasih kebaikan ke mereka. Orang yang sudah baik ya pantas ditolong dengan cara coblos kamu. Satu lagi, kamu duduk di kursi sekarang juga karena kebaikan saya, Raksa. Jangan lupakan itu."

Raksa menelan ludah banyak-banyak. Dia memilih diam.

"APBN kita defisit, Raksa. Rakyat? Mereka nggak peduli karena yang mereka pedulikan hanyalah hidup untuk hari ini. Sementara kita, kita yang memikirkan semua kegilaan defisit ini. Jadi, tolong kamu bantu saya untuk satu suara masalah kenaikan pajak ini. Ini bukan demi APBN saja, tapi untuk menyelamatkan negara kita dari kebangkrutan, Raksa." Sasmitha menghela napas. "Satu lagi, tolong kamu ingat permintaan saya kemarin. Sekarang kamu pasangan Rania, tolong kondisikan dia dan buat dia satu suara sama saya, Raksa. Kita butuh pajak negara naik. Tidak ada jalan lain."

Lagi-lagi Raksa tidak bisa berkutik. Dia hanya bisa mengangguk. Walau tidak ada kata-kata ancaman dari mulut Sasmitha, tapi pria itu tahu betapa berbahayanya wanita yang menjadi pemimpin di negaranya ini.

***

Untuk kesekian kalinya Rania bersendawa. Gas di dalam perutnya seolah terus keluar. Padahal tidak ada satu pun makanan yang benar-benar masuk ke perutnya karena begitu dia makan, tidak lama dia akan memuntahkan semuanya ke wastafel.

Dengan lemas Rania merebahkan dirinya di sofa dalam kamar tidurnya. Sekalipun dia tidak bertenaga dan juga sudah pukul 21.30, tetapi dia tetap ingin melihat tablet ataupun ponselnya. Apalagi dia sudah menyuruh Sari untuk melancarkan aksi.

Lambat-lambat Rania membuka satu per satu media sosialnya menggunakan akun palsunya. Senyumnya langsung mengembang ketika

orang-orang mulai membahas mengenai kenaikan pajak dan dengan tegas menolaknya.

"Saya ... nggak bisa ngelakuin ini sendirian," gumam Rania sambil menggeleng. "Jadi, seharusnya rakyat bantuin saya untuk gerak menolak ini."

Tiba-tiba saja pintu diketuk pelan. Tak lama benda itu terbuka dan Arum muncul. Ada sebuah nampan kayu dia bawa.

"Apa itu, Bu?" tanya Rania seraya mendudukan dirinya dengan benar di sofa.

"Ibu bikinin kamu sup ayam sama segelas susu buat ibu hamil." Arum menaruh nampan itu di meja kopi di depan Rania. "Nduk, kamu tadi makan malam cuma makan dikit loh. Terus tadi Ibu juga lihat kamu langsung lari ke westafel buat muntah-muntah. Wajah kamu pucet. Harusnya kamu makan yang banyak, jangan dibiarin mualnya."

"Nggak sanggup, Bu. Capek muntah terus," aku Rania. Dia langsung memeluk lengan Arum begitu ibunya itu duduk di sebelahnya. "Ternyata jadi ibu itu nggak mudah ya, Bu."

"Udah tau kan nggak mudah jadi ibu? Makanya jangan suka ngebangkang Ibu kamu, Rania."

Rania meringis.

"Coba kamu makan dulu supnya, Ran. Harusnya nggak ada aroma-aroma yang bikin mual di sini," pinta Arum.

Dengan agak malas-malasan Rania mengambil sup ayamnya. Lambat-lambat dia memakan sedikit kuahnya dan juga kondimen di dalamnya.

Aman. Rania memasang senyum lebar. Dia kembali memakan sup itu dengan nyaman.

Hanya saja, tepat di suapan kelima, tiba-tiba saja perut Rania kembali bergejolak. Segera saja dia menaruh mangkuk sup itu di meja, lalu buru-

buru lari ke kamar mandi. Dalam hitungan detik, seluruh isi perutnya dan sup yang baru dia makan keluar.

Ini buruk. Rania memejam mata begitu mual dan muntahnya mereda.

"Nduk, kamu kudu paksa makannya," ucap Arum yang sudah berdiri di sebelahnya. "Sekarang kamu itu nggak makan buat diri kamu, tapi juga anak kamu. Kasihan kalau anak kamu kekurangan nutrisi, Rania."

Rania mengangguk-ngangguk.

"Sekarang kamu butuh apa? Kamu mau makan apa? Bilang ke Ibu, Ibu beliin apa aja yang kamu mau ya. Atau ibu beliin kamu gudeg kesukaan kamu, Nduk?"

Rania tidak merespons. Karena di kepalanya dia tahu apa yang dia butuhkan, Raksa. Sayangnya, dia terlalu gengsi meminta tolong pria itu.

***

Selama satu jam terakhir, Rania sudah melakukan apa saja untuk membuatnya makan. Dia sudah dibelikan gudeg kesukaannya, gagal. Minum-minuman herbal, gagal. Bahkan dia sudah minum teh peppermint yang biasanya Raksa berikan, perutnya tetap menolak.

Sekarang Rania frustrasi berat. Dia lelah. Dia lapar. Dia ingin istirahat. Hanya saja dia juga masih gengsi untuk menghubungi Raksa lebih dulu hanya sekadar butuh dipeluk atau setidaknya mencium aroma tubuh pria itu.

Sekali lagi Rania berusaha untuk tidur. Dia balik kanan, kiri. Dia juga mencoba untuk menghitung domba. Sayangnya, perutnya yang meronta kelaparan membuatnya kembali terjaga.

"Gue nggak tahan lagi!" Rania sudah berada di titik lelahnya.

Mati-matian Rania membuang gengsinya. Dia meraih ponselnya di nakas, lalu menghubungi Raksa. Tidak sampai beberapa detik kemudian, panggilan pun terhubung.

"Rania."

Suara Raksa yang terdengar parau di ujung sana membuat jantung Rania berdebar konyol. *Apaan sih, Rania? Gila ya?*

"Ada apa, Rania?" tanya Raksa sekali lagi. Kali ini suaranya jauh lebih baik.

"Aku ... muntah-muntah."

Ada keheningan beberapa detik di ujung sana, sebelum Raksa kembali berbicara, "Tunggu. Aku ke sana sekarang."

***

Surabaya, 19 April 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, vote, komen, suka, bahkan beli duluan di KaryaKarsa saking keponya. Love you sekebon!

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 17 : Semua Marah

Rania marah. Raksa marah. Semuanya aja marah-marah~

Love,

Desy Miladiana

Chapter 11 : Our Room

Raksa tahu ini sudah hampir tengah malam. Jalanan sudah sepi. Dirinya juga sudah mengantuk. Namun, sebagai seorang suami dan juga calon ayah, dia tidak mungkin mengabaikan Rania yang terus muntah-muntah hingga sulit makan dan tidur.

Jadi, begitu Rania menelpon, Raksa langsung menyudahi obrolan pekerjaannya bersama Bagas. Pria itu menyempatkan mampir ke salah satu restoran Jepang untuk membeli makanan untuk Rania, baru berangkat ke rumah wanita itu.

Hanya butuh kurang dari tiga puluh menit mobil sudah terparkir tepat di *carport* rumah Rania. Dengan gegas Raksa turun dengan kotak bekalnya. Pelayan yang membukakan pintu dengan ramah mempersilahkannya masuk.

"Raksa?"

Sebuah panggilan menghentikan Raksa menaiki tangga. Dia menoleh. Arum bergerak dari arah dapur mendekatinya. Baju tidurnya sudah melekat di badan mungil nan langsingnya yang persis seperti badan Rania. Ada segelas air di tangan.

"Tante Arum," sapa Raksa. Dia tersenyum canggung. "Maaf, saya datang malam-malam dan pasti bangunin tidur Tante. Rania ... dia muntah-muntah. Jadi, saya datang dan bawain dia makanan."

Arum tersenyum lembut. "Kenapa harus minta maaf sih, Raksa? Terus kenapa kamu juga masih panggil saya dengan sebutan Tante? Kamu itu menantu saya, Raksa. Panggil saya seperti Rania panggil saya. Satu lagi,

sebagai menantu saya, kamu punya hak untuk keluar masuk rumah ini apalagi untuk menemui Rania."

Seketika Raksa meringis, lalu mengangguk. Walau tidak terbiasa, dia tetap menjawab, "Baik, Bu."

"*Good.*" Arum terkekeh. "Makasih ya, Raksa. Dari dulu saya tahu hubungan kamu dan Rania itu kayak gimana. Keluarga kita nggak bisa dibilang rukun, tapi kamu tetap memperlakukan Rania dengan baik. Terima kasih, ini ucapan tulus dari ibu mertua untuk menantunya."

"Udah seharusnya, Bu. Bagaimanapun saya suami Rania dan Rania sedang mengandung anak saya, jadi udah tugas saya buat pastiin Rania baik-baik aja."

Arum manggut-manggut. Dia mengibaskan tangan. "Udah, udah. Kamu ke atas sekarang, kasihan Rania. Dia stress berat nggak bisa makan."

Obrolan berakhir, Raksa langsung bergerak cepat menaiki tangga. Dia berhenti sejenak di depan pintu kamar Rania sambil berpikir. Haruskah dia langsung mengetuk atau masuk begitu saja?

Namun, sadar akan hubungannya dengan Rania yang aneh, Raksa memilih mengetuknya sejenak. Teriakan di dalam yang menyuruhnya masuk baru membuat Raksa membukanya.

Seketika hati Raksa mencelus melihat Rania di tempat tidurnya. Wanita itu sedang berbaring tidak nyaman dengan posisi miring. Satu tangannya dia jadikan bantalan kepala, satu tangannya yang lain menutup mulut yang beberapa kali terbuka karena mual-mual.

"Rania, kamu baik-baik aja?" tanya Raksa. Dia menaruh tas bekalnya di nakas, sebelum menduduki sisi ranjang.

Rania mendongakan kepala. Matanya dan milik Raksa langsung beradu pandang di udara.

"Rania," panggil Raksa sedikit berbisik. Entah mengapa melihat mata Rania jantung pria itu sedikit berdebar.

"Buruk," jawab Rania sedikit terbata. "It's *totally a mess.*"

Raksa mengangguk. "*I can see it,* Rania."

Selama beberapa saat baik Raksa dan Rania hanya saling bertukar pandang. Raksa sendiri bingung, haruskah dia langsung menawarkan diri atau menunggu wanita itu berinisiatif lebih dulu.

Hingga akhirnya, Raksa sadar dia tidak mungkin menunggu lebih lama. Kasihan Rania, anak mereka, dan Raksa sendiri. Ini sudah tengah malam, besok keduanya juga harus bekerja.

"Aku ...." Raksa terhenti sesaat, dia memikirkan kata-kata yang tidak terkesan kurang ajar. "Di sini kita cuma berdua dan ini di dalam kamar kamu. Aku emang tadi minum, tapi cuma satu gelas, jadi aku cukup sadar. Jadi, aku tetap butuh persetujuan kamu, boleh nggak aku peluk kamu, Rania?"

Rania terdiam. Sebelum kemudian, dia duduk tegak di tempatnya. Tahu-tahu saja wanita itu membuka lebar-lebar tangannya.

Raksa tersenyum geli. Barulah dia menaiki ranjang lambat-lambat, lalu merengkuh Rania erat-erat.

"*How does it feel?*" bisik Raksa. Tangannya mengusap punggung Rania lambat-lambat. "*Better*?"

"*A lot better,*" balas Rania ikut berbisik. "*Thank you*, Raksa."

Respons Raksa hanya anggukan pelan. Setelah itu, keduanya tak lagi saling berbicara. Mereka menikmati pelukan satu sama lain di dalam keheningan kamar ini.

Bermenit-menit berlalu dan Raksa teringat bawaanya. Segera saja dia menguraikan pelukannya, lalu berkata, "Aku bawain kamu makanan, Rania."

Raksa meraih tas bekalnya. Dia membuka isinya satu per satu, lalu memindahkannya ke pangkuan Rania.

"Ada teh peppermint, masih hangat di termos. Terus dari Bagas, aku tahu kamu suka masakan Jepang. Sayangnya, dokter nggak izinin kamu makan makanan mentah. Jadi, aku bawain bento aja dengan isian daging dan ayam gulung."

Dengan cekatan Raksa membukakan kotak bekalnya. Tidak lupa juga dia mematahkan sumpit kayu menjadi dua bagian, lalu menaruhnya ke dalam genggaman Rania. Pria itu juga membuka termosnya, lalu menuangkan isi tehnya ke dalam tutup termos.

"Masih agak panas ternyata tehnya," ucap Raksa. Dia mengipas pelan tehnya.

"Raksa." Tiba-tiba saja Rania memanggil Raksa di tengah-tengah fokus pria itu. "Dokter siapa yang bilang nggak izinin aku makan-makanan mentah?"

"Dokter yang kemarin periksa kamu." Raksa menatap Rania kembali. Pria itu meringis. "Setelah insiden pengusiran itu, aku balik ke dokter buat tanya-tanya kondisi kamu secara pribadi termasuk tanya-tannya masalah makanan yang boleh dan nggak boleh."

"Kenapa?"

Kening Raksa berkerut. "Kenapa?" tanya pria itu sambil tersenyum geli. "Rania, kamu lagi mengandung anak aku. Aku suami kamu. Aku juga udah bilang aku bakal tanggung jawab sama kamu. Jadi, tanya ke dokter itu tentang kondisi kamu itu hal dasar, bukan hal besar."

Kali ini Rania terdiam. Raksa tersenyum kecil.

"Makan, Rania. Kalau mual lagi aku pastiin bakal peluk kamu lebih erat."

Rania tidak menjawab. Dia langsung menunduk dalam-dalam, lalu fokus dengan makanannya.

Raksa sendiri hanya menatap Rania lekat-lekat. Di dalam hati dia sedikit lega, setidaknya wanita itu mau makan dan tidak menyiksa diri serta anak mereka dengan membiarkan rasa mual itu menang.

***

"Gue udah gila."

Pertanyaan itu meluncur dari bibir Raksa begitu saja. Dia menatap pantulan dirinya di cermin. Sementara satu tangannya mengipas-kipas badannya.

Semakin lama melihat Rania makan dan mereka hanya berdua saja, Raksa merasa bagian bawahnya terasa sesak. Keringat karena kepanasan juga mendadak muncul dan membasahi keningnya. Padahal pendingin ruangan menyala.

Jadi, Raksa buru-buru kabur ke kamar mandi. Dia tahu apa yang salah dalam dirinya. Dia adalah lelaki normal. Siapa pun itu, mau mereka punya konflik pribadi ataupun kepentingan, jika hanya berdua saja dalam kondisi begitu intim, Raksa tetap akan bereaksi seperti sekarang.

"Brengsek!" Raksa menghantam pelan pinggiran wastafel.

Padahal faktanya, Rania adalah istri sah Raksa. Mereka juga sudah pernah bercinta karena ada bukti nyata, sebuah janin. Namun, sekarang keduanya sama-sama sadar. Mereka juga paham betul tidak ada rasa suka yang menyelubungi mereka.

"Raksa."

Sebuah panggilan diikuti ketukan di pintu menyentak Raksa. Pria itu agak gagap menjawab, "Y-ya?"

"Oh ... masih idup, aku kira pingsan di dalam."

Raksa berdecak pelan mendengar ucapan Rania. Namun, pria itu tidak merespons. Dia hanya buru-buru keluar kamar mandi.

Hanya saja ketika keluar dan bergerak menuju area tempat tidur, seketika langkah Raksa memelan. Napas pria itu sedikit tertahan menemukan Rania sudah duduk nyaman di tempat tidur. Punggungnya bersandar pada *headboard.* Selimut juga sudah dinaikan hingga menutupi perutnya yang masih rata.

Tanpa sadar Raksa menelan ludah banyak-banyak. Sepertinya dia tidak mau menyiksa diri lagi. Dia harus kabur.

"Rania, kayaknya kamu udah baik-baik aja, kan?" tanya Raksa lambat-lambat. "Wajah kamu juga udah nggak pucet."

Rania mengangguk pelan.

"Gimana kalau aku balik duluan aja? Lagi pula aku nggak bawa baju untuk kerja besok."

Kali ini Rania terdiam sesaat, sebelum akhirnya kembali mengangguk.

Raksa tersenyum kecil. Dia menghela napas lega. Namun, baru saja berbalik, tiba-tiba terdengar suara Rania yang kembali mual.

Refleks, Raksa kembali berbalik. Matanya membulat ketika mendapati Rania menutup mulutnya sambil kembali mual.

"Kamu ... mual lagi?" tanya Raksa sambil meringis.

Rania mendongakan kepala. Matanya memelotot. "Kamu pikir aku bohongan, Raksa? Atau kamu pikir ini akal-akalan aku? Aku juga nggak mau mual-mual gini terus? Anak kamu nih!"

Raksa menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Dia bergerak mendekati Rania. "Iya, iya. Tolong jangan teriak-teriak dan marah-marah. Ini udah hampir jam satu malam. Ayah sama Ibu pasti udah tidur. Aku nggak jadi pulang, aku temenin kamu di sini. Oke?"

Perlahan Raksa kembali duduk di sisi ranjang Rania yang kosong. Dia kembali berkata, "Aku izin tidur di sini kalau gitu."

Lagi-lagi Rania hanya mengangguk.

Raksa menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Dia melirik Rania dan ternyata wanita itu juga melakukan hal yang sama. Keduanya saling diam. Raksa sendiri menunggu Rania yang bergerak lebih dulu.

"Raksa," panggil Rania yang membuat Raksa menoleh sepenuhnya ke arah Rania. "Sori ya."

Tahu-tahu saja Rania mendekatkan dirinya kepada Raksa. Kemudian, memeluk pria itu. Refleks, Raksa melingkarkan tangannya di kepala Rania, lalu membawa wanita itu berbaring di ranjang.

"Tidur, tidur," bisik Raksa sambil mengusap-usap puncak kepala Rania.

Raksa mengira dia akan tersiksa sendiri. Namun ternyata, ketika kepalanya tanpa sengaja bersandar di kepala Rania, rasa kantuk datang. Bukan itu saja, ada rasa nyaman yang aneh dalam dirinya. Jadi, dalam hitungan detik, dia pun terlelap.

***

Bunyi deringan ponsel seolah menarik Raksa kembali ke dunia. Mata pria itu mengerjap. Sesaat dia mengernyitkan kening mendapati langit-langit kamar yang asing.

Hanya saja pelukan erat di badannya diikuti embusan hangat napas seseorang di lehernya seperti menyentak Raksa. Refleks, dia melirik ke sisi kanannya. Napasnya kembali tertahan mendapati Rania di sisinya.

Cantik. Seketika Raksa memelotot mendapati pemikiran gilanya. Buru-buru dia menggeleng. Dia harus ingat wanita ini, walau dia ibu dari anaknya, tapi hubungan mereka kacau apalagi dengan kubu politik yang berseberangan.

Lambat-lambat Raksa melepaskan lilitan Rania dari tubuhnya. Kemudian, dia menuruni ranjang seraya mengambil ponsel. Dengan gegas dia memasuki kamar mandi, lalu menyalakan keran air untuk meredam obrolannya dengan Bagas di ujung sana.

"Kenapa, Gas? Ini masih pukul tiga pagi," todong Raksa. "Kalau nggak penting gue pukul lo nanti pagi!"

"Gue rasa ini penting karena ini masalah penolakan kenaikan pajak."

Kening Raksa berkerut. "*Go on.*"

"Semalam kita bahas gimana caranya bikin orang-orang yakin tentang kenaikan pajak ini. Satu persen? Nggak masalah. Kita gerakan massa. Bener, kan?" tanya Bagas yang dibalas anggukan pelan Raksa. "Tapi ternyata sejak semalam udah banyak *buzzer* gerak bukan menolak kenaikan pajak ini. Hampir semua platform media sosial gempar dengan kenaikan ini secara serentak seolah-olah mereka digerakan oleh orang yang sama."

"Siapa?" tanya Raksa lebih ke dirinya sendiri. "Maksud gue siapa orang yang bekerja di balik penolakan ini? Siapa yang kontra dengan pemerintah?"

"Gue juga belum tahu."

Ada keheningan panjang dari Bagas maupun Raksa.

"Raksa." Bagas kembali berbicara. "Gue mau kasih pandangan buat lo sebagai asisten pribadi sekaligus sahabat lo. Kenaikan pajak itu selalu ada sisi positif dan negatifnya. Positifnya, lo bantuin Bu Presiden buat melancarkan ambisinya. APBN yang minus kemungkinan besar akan tertutup dengan baik. Utang negara nggak akan terhenti pembayarannya.

"Sementara sisi negatifnya, lo jelas bakal kena imbas karena Bu Presiden bisa ngelakuin apa aja. Rakyat bakal makin menderita karena ya ... kenaikan pajak walau cuma satu persen, tapi pasti bakal bikin semua bahan pokok ikut naik. Barang naik, daya beli menurun. Ekonomi dalam negeri kemungkinan stagnan atau bahkan menurun. APBN terpenuhi, tapi nggak tahu gimana tahun depan kalau ekonomi nggak berjalan dengan baik di negara ini."

Raksa terdiam. Dia mencerna satu per satu kata-kata Bagas.

"Jadi menurut lo, gue harus memilih untuk menyelamatkan diri gue sendiri atau negara ini?" tanya Raksa pada akhirnya.

"Terserah gimana lo menangkap ucapan gue, Raksa." Terdengar helaan napas panjang Bagas. "Kalau lo belum punya jawaban, netral adalah jalan tengah."

Pada akhirnya, Raksa mengangguk. Panggilannya dengan Bagas segera dia selesaikan. Benar kata asisten pribadi sekaligus sahabatnya, dia bisa bersikap netral saja seperti yang dia lakukan sekarag.

Ketika Raksa kembali ke tempat tidur, langkahnya terhenti di area pemisah antara kamar dengan kamar mandi dan juga ruang ganti. Di tempat tidur, Rania terlihat sedang duduk di ranjang. Dia juga sedang menelpon seseorang sekarang.

"Saya rasa *buzzer* harus semakin banyak dikerahkan, Sari. Semua orang harus satu suara, menolak kenaikan pajak ini. Pokoknya pagi ini, kamu harus buat semua orang lihat terutama para DPR bahwa rakyat nggak setuju dengan keputusan-keputusan bodoh mereka itu."

Jadi ... orang itu dia? Raksa menelan ludah banyak-banyak. Ternyata orang yang menggerakan massa untuk menolak undang-undang ini adalah Rania, bukan orang asing.

"Udah ngupingnya?"

Suara Rania menyentak Raksa. Ternyata wanita itu sudah selesai menelpon dan sedang melihat ke arah Raksa.

"Aku ketahuan ternyata." Raksa meringis.

"Nggak juga." Rania mengedikkan bahu. "Lagi pula kamar ini nggak gede, Raksa. Aku juga nggak peduli kamu denger atau enggak obrolanku sama Sari. Karena dari awal kamu tahu aku berdiri di pihak siapa."

Raksa hanya manggut-manggut.

"Aku ngantuk." Rania kembali bersuara. "Tidur."

Entah mengapa sikap manja di balik suaranya yang judes itu membuat Raksa tersenyum geli. Pria itu mengangguk. Dia kembali membaringkan diri di sisi Rania, lalu membiarkan wanita itu kembali memeluknya.

Pada akhirya, Raksa dan Rania memilih untuk tidak membahas apa pun di ranjang mengenai pekerjaan mereka. Karena di tempat ini keduanya hanya ingin tidur dengan tenang. Itu saja.

***

Surabaya, 23 April 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, komen, vote, bahkan beli duluan di KaryaKarsa ya. Love you sekebon!

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 19 : Sisi Lain

Rania nggak belok ke rumahnya? Ke mana dia? Kira-kira apa yang bakal Raksa lakuin pas tahu ke mana Rania pergi?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 12 : Permintaan Rania

Badan Raksa remuk redam. Tangannya kebas terutama yang sebelah kiri. Punggungnya sakit. Belakang lehernya juga luar biasa kaku. Semua ini tentu saja karena ulah satu orang, Rania. Masalahnya ini baru satu malam tidur dengan wanita itu, tapi Raksa sudah babak belur.

Raksa juga tidak lupa bagaimana miliknya yang ada di bawah sana tegang semalaman. Pria itu bahkan kesulitan untuk mandi air dingin demi menjaga gengsi. Belum lagi setelah tanpa sengaja menguping telpon Rania, Raksa semakin kesulitan untuk memejam.

"Lama-lama gue bisa gila!" teriak Raksa sedikit tertahan. Dia mengacak-acak rambutnya dengan kesal. Walau ini berada dalam ruang kerja pribadinya, tetapi dia tetap tidak boleh berbicara dengan nada tinggi atau dinding-dinding yang rumornya bisa mendengar dan melihat ini bisa jadi bumerang tersendiri untuknya.

Bunyi ketukan di pintu seketika membuat Raksa berhenti menggila. Dia menoleh. Bagas berjalan masuk dengan secangkir kopi di tangannya.

"Kopi," ucap Bagas menjelaskan maksudnya. Dia menaruh minuman itu di meja Raksa. "Kenapa itu mata lo item banget?"

"Masa sih?"

Refleks, Raksa membuka kamera depannya dan melihat tampilannya sendiri. Dia langsung mendesah napas panjang mendapati betapa hitamnya bawah matanya.

"Lo nggak tidur semalam?" tanya Bagas. Dia sengaja menduduki kursi di seberang Raksa dan menatap pria itu dengan kening berkerut. "*Wait.*

Semalam pas kita lagi ngobrol, bukannya lo nginep di rumah Bu Rania. Kalian ... berbuat sesuatu semalaman?"

Seketika Raksa memelotot. "Yang bener aja lo!"

"Atau lo disiksa abis-abisan sama Bu Rania dan bikin lo nggak bisa tidur?"

Pertanyaan Bagas sudah semakin melantur. Raksa tentu harus meluruskan. Namun, dia tidak akan menceritakan detailnya, mengingat ini masalah pribadi yang sangat pribadi, masalah kamar tidurnya dengan Rania, istrinya.

"Gas, lo jangan mikir aneh-aneh ya. Ini semua gara-gara telpon lo semalam!" Raksa bersyukur otaknya cepat bergerak. "Telpon lo bikin gue nggak bisa tidur setelah itu. Jadi ya, gue begini sekarang."

Bagas hanya membulatkan bibirnya membentuk huruf o besar. Raksa berdecak. "Pesenin gue tukang pijet deh. Abis gini bakal ada rapat berkepanjangan, jadi kudu *fresh*."

Baru saja Bagas akan beranjak, tiba-tiba saja ponsel Raksa berdering. Nama Rania yang ada di sana seolah memaksa pria itu mengangkat panggilan ini dengan segera. Apalagi wanita ini hanya menelponnya jika memang ada hal penting saja.

"Ya, Rania?" jawab Raksa begitu mengangkat panggilan Rania.

"Sini. Ke ruangan," perintah Rania dengan suara datarnya.

Kening Raksa berkerut. Kepalanya jadi dipenuhi tanda tanya. Kenapa Rania menelponnya dan menyuruhnya untuk segera datang?

Hingga Raksa tersentak dengan ingatannya tentang Rania akhir-akhir ini. Telpon wanita itu yang meminta Raksa datang hanya karena satu hal, sebuah pelukan.

"Lagi?" tanya Raksa memastikan.

"Iya, lagi." Rania seolah paham dengan pertanyaan ambigu Raksa. Tiba-tiba saja wanita itu menarik napas dalam-dalam, lalu menaikan intonasi

suaranya. "Ini semua gara-gara kamu ya, Raksa. Kenapa sih kamu harus tiba-tiba pulang sebelum aku bangun? Aku jadi nggak bisa sarapan tau nggak? Semua makanan di meja makan tadi bikin aku pengen muntah. Aku lapar! Tanggung jawab kamu!"

Raksa meringis. Dia juga tidak mau pulang pagi-pagi. Masalahnya kalau dia tidak segera pergi, miliknya di bawah semakin merepotkan.

"Sori, sori." Raksa memilih untuk meminta maaf dengan memberikan alasan lain. "Aku nggak ada baju ganti di rumah kamu, Rania. Jadi, aku harus buru-buru balik buat siap-siap ke kantor. Lagi pula aku juga mastiin kalau nggak ada wartawan yang tau aku tidur di rumah kamu semalaman. Mereka nggak tahu kita udah married."

"Bodoh amat! Sini kamu!"

Tahu-tahu saja panggilan itu diputus begitu saja oleh Rania. Raksa mendesah napas panjang. Sepertinya sikap Rania semalam cukup jinak, begitu pagi setelan pabriknya sudah kembali.

"Bagas," panggil Raksa seraya berdiri. Dia meraih jasnya untuk dia kenakan kembali. "Gue ke ruangan Rania dulu. Paling nanti gue ke ruang rapatnya bareng Rania. Tolong masalah pijetnya tunda aja dulu, sekarang terpenting lo siapin teh peppermint buat Rania."

Bagas manggut-manggut. Dia menatap Raksa dengan penuh ketertarikan. "Rak, boleh kan ya gue komen? Nggak biasanya lo nurut sama cewek lo? Gimanapun Bu Rania istri lo."

"Mau gimana lagi?" Raksa mendesah. "Rania istri gue, Gas. Dia ibu dari anak gue. Suka nggak suka. Terpaksa atau enggak. Gue harus baik sama dia. Apalagi gue udah janji sama Rania kalau gue bakal tanggung jawab dan gue akan kasih dia yang terbaik sebagai pasangan gue. Apalagi ini cuma disuruh datang aja, *not a big deal* lah."

Setelah mengatakan itu, Raksa dengan gegas keluar ruangannya. Dia harus segera menyelesaikan urusan Rania sebelum rapat memusingkan itu berlangsung.

***

"Pak Raksa."

"Pagi, Pak Raksa."

"Astaga, Pak Raksa. Pagi-pagi udah kangen aja sama Bu Rania."

Salah satu yang Raksa tidak suka ketika harus berinteraksi langsung dengan Rania di tempat kerja, semua orang melihat dan memiliki kesempatan untuk menggodanya. Pria itu enggan. Apalagi semua orang tampak menatapnya dengan senyuman licik menyebalkan. Namun, dia tidak mungkin mengabaikan mereka. Jadi, sapaan dan godaan itu hanya dibalas dengan senyuman tipis.

Dalam waktu kurang dari lima menit, Raksa berhasil sampai di depan ruangan Rania. Dia mengetuk pintu sejenak. Sebelum membukanya.

Untuk sesaat Raksa termangu di tempat. Tatapannya tertuju penuh pada sosok Rania yang sedang duduk di balik meja kerjanya. Hari ini, wanita itu mengenakan atasan yang menyerupai vest tanpa lengan dan berkerah segitiga berwarna coklat khaki, celana panjang dengan warna senada. Ada *blazer* warna senada juga yang sudah tergantung di sudut ruangan.

Kalau harus jujur, Rania memang cantik. Luar biasa cantik. Apalagi rambut panjangnya yang bergelombang dan hitam legam itu begitu lembut saat disentuh. Aroma mawar yang khas dari Rania juga begitu enak. Hanya saja saat ini, tubuh Raksa tidak bereaksi apa-apa. Semuanya normal. Tidak seperti semalam.

Apa karena abis minum alkohol? batin Raksa bertanya-tanya. Padahal dia hanya minum satu gelas, tapi sepertinya ketahannya semakin buruk saja.

Atau hanya ada mereka berdua dalam kamar tidur itu? Raksa punya pemikiran lain. Bisa jadi semua rasa panas dan tegang itu karena dia dan Rania hanya berdua di tempat tidur. Wajar saja, dia laki-laki normal dan menyukai wanita. Jadi, begitu berdua langsung bergairah.

"Raksa."

Panggilan Rania seketika menyentak Raksa. Wanita itu mengerutkan kening. "Kenapa diam di sana?"

"Nggak apa-apa." Raksa hanya tersenyum kecil.

Perlahan Raksa mendekat. Kedua tangannya tahu-tahu saja merentang lebar. Dia siap memeluk Rania di kursi.

Namun, bukannya menerima pelukannya, Rania malah mengulurkan tangan dan menahan gerakan Raksa agar tidak mendekat. Wanita itu menggeleng.

"Bukannya ... aku diminta datang buat peluk kamu?" tanya Raksa seraya mengembalikan postur tegapnya.

"Emang kalau *urgent.*" Rania mendengkus keras. "Tapi, aku rasa aku nggak bisa terus mengandalkan pelukan kamu kalau mau makan apalagi tidur. Gimana kalau misal kamu lagi keluar kota atau negeri? Bisa-bisa aku nggak makan berhari-hari."

Raksa mengedikkan bahu. Dia tidak pernah berpikiran seperti itu apalagi selama sebulan ke depan belum ada jadwal pergi keluar kota ataupun negeri.

"Jadi, aku harus gimana?" tanya Raksa. "Balik lagi ke ruanganku?"

Gelengan Rania semakin membuat Raksa bingung. Hanya saja ketika wanita itu melirik sesuatu di seberangnya, Raksa seolah paham.

"Duduk di sana. Kita latih dulu untuk tidak bersentuhan," perintah Rania.

Raksa menurut. Dia pun duduk.

Tak lama Rania memilih membuka kotak bekalnya. Raksa mendadak tertarik saat mendapati makanan yang Rania bawa adalah bento yang persis sama seperti yang Raksa bawa semalam.

Saat Rania makan, ternyata wanita itu mengunyahnya dengan lama. Kedua pipinya menggembung, menjadikannya terlihat lucu sekali. Seketika Raksa tersentak dengan pemikirannya. *Gue udah gila!*

"Apa besok-besok aku minta aja parfum kamu biar lebih gampang?" tanya Rania begitu makanan di mulutnya habis. Dia mendongak dan langsung mengunci tatapan Raksa.

Raksa berdehem. "Boleh aja, tapi kadang yang kamu butuhin itu parfum dan feremonku, Rania. Feromon cuma muncul saat aku ada ... sebelah kamu."

Rania mendesah napas panjang. "Nyebelin banget. Nyusahin."

"Terima aja, Rania. Kamu sendiri yang memutuskan untuk hamil."

"*I know.*"

Kali ini mereka terdiam. Raksa juga akhirnya memilih untuk kembali sibuk dengan ponselnya, sedangkan Rania dengan makanannya.

Hanya saja baru beberapa kali *scroll* media sosial, tiba-tiba Rania kembali memanggil, "Raksa."

Raksa menoleh. Dia bergumam pelan sebagai jawaban.

"Hari ini, kamu udah yakin buat mendukung Bu Presiden menaikan pajak, Raksa?"

Pertanyaan todongan itu membuat Raksa terkejut. Dia yang tadinya sedikit menyandarkan punggungnya langsung berubah tegak.

"Aku kira kamu nggak akan bahas masalah ini secara pribadi sama aku, Rania."

Rania mendengkus geli. "Hanya gara-gara semalam aku nggak bicara apa pun setelah kepergok sama kamu?"

Raksa mengangguk.

"Karena saat itu di kamar, Raksa. Aku juga lagi capek. Jadi, aku nggak mau bahas seputar kerjaan apa pun sama kamu. Sekarang kita di kantor. Jadi aku rasa, kita bisa bahas masalah ini secara profesional. Jadi, jawab aja pertanyaanku, Raksa."

Bukannya menjawab, Raksa malah termenung sekarang. Sejujurnya dia belum punya jawaban. Namun, bersikap tidak punya pendirian di depan Rania tentu adalah kesalahan besar.

"Semalam aku dan Bu Presiden sudah bahas ini. Semua ucapan Bu Presiden *make sense.* Jadi, aku memutuskan untuk mendukung beliau," putus Raksa.

Mata Rania membulat. Tahu-tahu saja dia menaruh makanannya di meja, lalu menyeret kursinya hingga rapat dengan Raksa.

"Kenapa kamu nggak kasih tahu aku kalau semalam kamu ketemu sama Bu Presiden?" tanya Rania. Dia menatap tajam Raksa.

"Buat apa?" jawab Raksa dengan nada setenang mungkin. Padahal sekarang dia mendadak berdebar terutama saat menghirup aroma mawar yang berasal dari wanita di depannya.

"Bu Presiden bilang apa aja ke kamu, Raksa? Kasih tahu aku semuanya. Se-mu-a-nya!" desak Rania.

"Rania." Suara Raksa merendah. Dia harus bersikap tegas. "Aku tahu aku suami kamu, tapi masalah pekerjaan kita tetap profesional. Jadi, maaf, masalah pekerjaan kita sendiri-sendiri dan ini privasi."

Rania mengerang kesal. "Oke," ucapnya pada akhirnya. "Jadi, intinya kamu akan dukung kenaikan pajak ini?"

"Iya."

Rania terdiam beberapa saat. Sebelum dia kembali bersuara, "Raksa, bisa nggak kamu hari ini netral dulu?"

Kening Raksa berkerut.

"Malam ini kamu tidur di rumahku dan jangan lupa bawa baju kerja buat besok."

"Mau ngapain?"

"Udah, nurut aja bisa nggak sih?"

Sikap galak Rania membuat Raksa mendengkus keras. Dia memilih mengangguk saja daripada semakin dimarahi.

Tiba-tiba saja Rania mual. Raksa yang belum siap untuk bertindak, tahu-tahu dibuat terkejut saat mendapati Rania memeluknya.

Oh, no! Raksa berteriak di dalam hati. Karena mendadak celananya kembali sesak.

***

Guncangan pelan diikuti suara keras yang memanggil namanya membuat Raksa seperti ditarik kembali ke dunia. Pelan-pelan dia mengerjap, lalu membuka mata.

Seketika napas Raksa tertahan saat menemukan sosok asing, tapi juga familier yang berdiri di sebelah tempat tidurnya. Tidak ada rambut hitam bergelombang panjangnya, tetapi kerudung merah muda sepanjang dada. Dia mengenakan kacamata dan menambahkan sebuah tahi lalat di sudut matanya.

"Rania?" panggil Raksa. Perlahan dia duduk sambil menampar dirinya. *Sakit!*

"Kamu ngapain dandan kayak gitu?" tanya Raksa terheran-heran. Dia melirik jam digital di nakas terdekat. "Dan ini masih pukul 2.30 pagi!"

Rania tersenyum. Senyuman yang anehnya membuat jantung Raksa semakin berdegup kencang tidak keruan.

"Kita emang harus berangkat pukul 3.00, Raksa. Aku juga udah siapin pakaian dan keperluan buat kamu."

Tahu-tahu saja Rania menyerahkan satu setel pakaian. Namun, yang menarik perhatian Raksa adalah kacamata dan juga sebuah kotak bertuliskan kumis palsu.

"Buat apa kacamata sama kumis palsu ini?" Raksa kembali bertanya. "Rania, kasih paham ke aku, kita mau apa?"

"Kita?" Rania terkekeh. "Kita mau menyamar, Raksa. Di sini nantinya aku dan kamu bukan lagi Raksa dan Rania. Kita bakal jadi suami-istri biasa nantinya. Udah ah, kalau mau tahu apa yang bakal kita lakuin nanti, buruan siap-siap. Ayo, Raksa."

Kali ini Raksa benar-benar dibuat kebingungan dan juga pasrah. Sampai-sampai dia hanya menurut saja masuk kamar mandi untuk berubah menjadi sosok asing yang Rania pinta.

***

Surabaya, 26 April 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah menunggu, suka, vote, komen, bahkan beli duluan di KaryaKarsa. Love you sekebon!

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 20 : Sebuah Kepercayaan

Raksa kasih janji setianya buat Rania. Kira-kira Rania percaya nggak ya?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 13 : Dunia Yang Lebih Luas

Lupakan saja mobil Mercedes V-Class milik Rania yang sangat nyaman itu. Karena subuh ini, dia dan Raksa sudah berganti dengan mobil bermodel MPV untuk keluarga yang berkapasitas 7-8 orang. Keduanya duduk bersisian di tengah, sedangkan ada satu sopir di depan.

Perjalanan dari rumahnya ke tempat tujuan tidak terlalu jauh, hanya 15 menit perjalanan. Rania tahu, jadi dia lebih santai walau jalanan sedikit gelap karena bulan masih ada di atas langit. Berbeda dengan Raksa. Duduk pria itu tidak tenang. Dia juga celingukan dengan heran. Mulutnya sempat terlihat beberapa kali terbuka, tetapi entah mengapa langsung kembali menutupnya rapat-rapat.

Sampai akhirnya, mobil pun memasuki sebuah rumah dua lantai di salah satu wilayah yang cukup padat penduduk. Pagarnya tinggi dengan keamanan maksimal membuat Rania yakin, tidak ada satu orang pun yang tahu pemilik rumah ini adalah salah satu DPR muda di Indonesia. Apalagi rumah ini juga dibeli menggunakan nama orang lain, salah satu keluarga Sari.

"Turun," perintah Rania begitu mobil berhenti dan pagar di belakang mereka tertutup rapat.

Lagi-lagi Raksa tidak berkomentar. Dia menurut untuk turun. Bahkan, pria itu tetap diam selama mengikuti Rania masuk rumah ini.

Hanya saja ketika di dalam ruang tamu sudah ada dua orang lain yang duduk, Raksa mendadak bersuara lebih baik. Pria itu berjalan dengan cepat mendekati ruang tamu. Kemudian, menodongkan pertanyaan.

"Lo kenapa ikut ke sini, Bagas?" tanya Raksa. Dia menoleh kepada Rania. "Oke. Aku udah nggak tahan. Sebenarnya kamu lagi mainan drama apa, Rania?"

"Akhirnya bisa ngomong juga," ejek Rania sambil mendengkus keras. Namun, wanita itu malah menggeleng seraya melirik Sari yang sudah menyamar juga. "Sar, kasih Bagas baju buat nyamarnya. Terus tolong kasih ke saya laporan yang saya minta itu. Nanti kalau semua udah berubah jadi orang lain, aku jelasin semuanya."

Seperti biasa, Sari bekerja tanpa mulut. Dia dengan cepat menyodorkan *paper bag* kepada Bagas, lalu mengarahkannya ke salah satu kamar mandi terdekat di lantai satu. Sementara menunggu Bagas selesai, Sari mengerjakan tugasnya yang lain yaitu, memberikan laporan yang Rania minta.

Jadi, begitu Bagas sudah kembali bersama mereka, Raksa langsung mendesak Rania. "Tolong, penjelasannya, Rania."

Rania mengangguk. Kemudian, dia membuka laporannya untuk dilihat Raksa, Bagas, maupun Sari. "Ini adalah laporan tentang harga cabai-cabaian, bawang, beras, minyak, dan segala kebutuhan pangan yang pokok untuk masyarakat negara ini."

Penjelasan Rania itu membuat Raksa maupun Bagas saling menoleh dengan kening berkerut. Raksa yang berkomentar, "*For what?*"

"*For what* kamu bilang?" Tahu-tahu saja Rania memukul lengan Raksa dengan gemas. "Kamu itu wakil rakyat, Raksa. Kalau Bagas nggak paham, wajar aja karena tugas dia ngurus kamu. Kalau kamu nggak paham fungsi harga-harga ini untuk kerjaan kamu, kamu bener-bener keterlaluan."

Raksa mendengkus keras. "Rania, kalau kamu lupa, aku itu berada dalam komisi Pendidikan. Masalah harga pasar tentu nggak ada hubungannya sama aku."

Jawaban Raksa yang terkesan tidak peduli itu membuat Rania sedikit meninggikan nada suaranya. Apalagi jika dia ingat betapa pria itu

mendukung masalah sarapan gratis tidak berguna itu.

"Tapi kamu ngotot masalah sarapan gratis, Raksa!" Rania mulai tidak sabaran. "Sarapan gratis kamu itu dibuat dari bahan makanan yang beli di pasar. Ini, laporan ini ... itu berkaitan sama sarapan itu. Semakin tinggi harganya, semakin tinggi harga untuk sebuah sarapan gratis. 15.000-mu? Nggak cukup bahkan untuk bikin lauk lainnya!"

Kali ini Raksa terdiam. Dia bahkan mengatupkan bibirnya. Rania pun kembali berapi-api menjelaskan maksudnya.

"Kenapa pagi-pagi kayak gini aku udah ajak kalian bertiga menyamar dan bahas masalah harga bahan makanan ini? Alasannya sederhana, kita cek langsung harga itu sendiri tanpa ada kepentingan apa pun yang memanfaatkan kehadiran kita." Rania menggeleng. "Sederhananya, kita kadang tidak mendapatkan hasil valid jika masih menjadi diri kita yang seorang dewan. Kita bisa dapat hasil valid, jika kita bukan adalah kita karena mereka akan lebih jujur. Aku cuma mau lihatin ke kamu, Raksa, apakah negara ini baik-baik saja setelah rumor kenaikan pajak atau bahkan setelah pajak naik lagi."

Setelah mengatakan itu, Raina tersengal hebat. Raksa dengan cekatan segera mengambilkan air, lalu memberikannya pada Rania. Wanita itu meminumnya lambat-lambat hingga tanda.

"Jadi, bisa nggak kerjasamanya dan kita berangkat sebelum semakin siang?" todong Rania.

Raksa mengangguk. "*Fine.* Kita berangkat ke mana dan apa yang harus kita lakukan di sana? Mungkin itu bisa kamu jelasin."

"Aku sama kamu ke agen di daerah A, sedangkan Bagas dan Sari ke daerah B. Kita banding harga. Kita juga perlu bertanya-tanya dengan para pedagang kecil di sana mengenai kondisi jualan mereka. Nanti setelah itu ikuti kondisi di lapangan aja."

"Oke." Raksa manggut-manggut. "Kita berangkat sekarang kalau gitu."

"Tunggu, tunggu." Rania mencengkram lengan Raksa, lalu meringis. "Kamu bisa nyetir motor? Kalau nggak bisa, aku–"

"Aku bisa nyetir motor, Rania." Ekspresi Raksa datar. "*For your information* aja, Aku dan Bagas udah biasa *touring* ke beberapa daerah di Indonesia. Jadi, kamu aman kalau aku bonceng."

Rania hanya mengangguk sambil menggumamkan oke. Sebelum dia bergerak menuju pintu.

Hanya saja ketika akan meraih gagang pintu, tiba-tiba saja seseorang menarik lengan Rania. Refleks, wanita itu berbalik. Tahu-tahu saja Raksa sudah berdiri di depannya.

"Kamu ... ngapain?" tanya Rania. Dia sedikit tergagap saat Raksa mendekatkan dirinya terlalu rapat dengan Rania.

"Pakai ini," ucap Raksa. Dia menyampirkan sebuah jaket cukup tebal kepada Rania. "Pakai yang bener, Rania. Kalau kamu sakit, kamu nggak hanya nyusahin diri kamu, kerjaan kamu, rakyat kamu, tapi juga anak kamu."

Rania lagi-lagi hanya mengangguk sambil menggenakan jaket yang diberikan Raksa padanya. Namun dalam hati, wanita itu ingin berdecak keras. Padahal alasan sebenarnya Rania tidak boleh sakit karena Raksa takut dia menjadi susah nantinya. Rania tahu benar isi otak laki-laki modelan Raksa itu.

***

Sekitar pukul 04.00 Rania dan Raksa sampai juga di salah satu agen besar yang ada di kota. Ketika di sana, keduanya cukup terkejut mendapati betapa ramainya agen itu. Teriakan demi teriakan saling bersahutan. Banyak orang berdesakan. Para kuli panggul juga tidak berhenti mengangkat barang-barang dari dalam agen ke kendaraan pembeli yang terparkir.

"Kita ... parkir dulu," ucap Rania. Dia menepuk pundak Raksa, menyuruh pria itu kembali bergerak dan bukannya terpaku di tempat.

Segera saja Raksa menjalankan kembali motor bebek itu, lalu memarkirkannya ke area kosong yang tersedia. Mereka turun bersamaan, kemudian berdiri bersisian sambil menatap keramaian yang terlihat tidak tahu kapan berakhirnya.

"Terus sekarang kita ngapain?" tanya Raksa sambil melirik Rania.

Rania mendesah napas panjang. "Harusnya sih kita ikut ambil nomor antrian, tapi kayaknya nggak mungkin. Kita pakai cara lain aja buat nyamar."

Setelah itu Rania mulai celingkukan ke sekitar. Hingga tatapannya jatuh pada sebuah warung kopi sederhana yang berada di dekat sana. Dari kejauhan terlihat ramai, artinya banyak orang yang ada di dalam.

"Kita ke sana aja." Rania menunjuk warung itu dengan senyum lebar. "Karena nggak mungkin pura-pura jadi pembeli yang antri, kita jadi pembeli yang gagal antri."

Raksa hanya manggut-manggut. Dia segera jalan mendahului.

Namun, Rania dengan cepat menahan gerakan pria itu. Wanita itu mendengkus keras. Mereka memang sudah berubah jadi orang lain, tapi jika ingin berakting, keduanya harusnya berakting sampai akhir dan totalitas.

"Mas," panggil Rania seraya memeluk lengan Raksa. Kepala wanita itu mendongak dan mengunci tatapan suaminya itu. "Tolong jangan ditinggal akunya."

"M-mas?" Suara Raksa terbata. "Kamu ... ngapain? Aneh banget."

"Kalau mau main drama yang totalitas," bisik Rania. "Jadi, aku panggil kamu 'mas'. Kamu bebas panggil aku apa. Tolong juga jaga sikap kamu sebagai suami normal di muka umum. Oke?"

Tidak ada respons apa pun dari Raksa selain anggukan. Keduanya segera berjalan beriringan menuju warung. Tempatnya cukup ramai, tetapi masih

menyisakan sebagian besar ruang di kursi panjang, tepat di depan Ibu Penjual.

Raksa langsung membawa Rania duduk di sana. Pria itu tahu-tahu saja mengatur posisi untuk duduk di area dalam, sedangkan Rania di luar.

"Mau pesen apa, Mas dan Mbaknya?" tanya Ibu Penjual kepada Raksa dan Rania.

"Saya kopi aja satu," balas Raksa.

"Aku juga ko–"

"Nggak boleh dulu ya, Dek." Raksa menepuk punggung tangan Rania. Sementara wanita itu membeku bukan hanya karena mendengar larangan pria di sebelahnya ini, tetapi nama panggilan tak terduga itu. "Kamu lagi hamil muda, Dek. Biasanya kan kamu muntah-muntah jam segini, jadi minum teh hangat atau susu hangat aja. Bu, teh hangat aja kalau gitu."

"Sebenernya ndak apa-apa loh, Mas, kalau mbaknya mau minum kopi," balas Ibu Penjual. "Cuma emang efeknya bikin makin mual-mual aja."

Seketika Rania merinding. Dia sudah sangat stress berat dengan mual yang tidak berujung, jadi tidak mau mual-mual lagi karena kopi.

"Teh hangat aja, Bu. Saya ... nurut sama suami," lanjut Rania. Dia memasang wajah sedih karena sejujurnya dia merindukan kopi, tapi sadar perutnya tidak sanggup, jadi sudah menghindari minum itu beberapa hari terakhir.

"Aduh, baru nikah ya, Mbak-Mas?" Salah seorang yang duduk di sana, laki-laki berkepala botak menimpali. "Masih anget."

Raksa mengangguk. Tahu-tahu saja dia merangkul Rania. "Iya, Pak, baru nikah beberapa bulan terus sekarang lagi nunggu anak pertama."

Tahu-tahu saja satu warung langsung mengucapkan selamat dan juga hujanan doa untuk kehamilan Rania. Baik wanita itu dan Raksa terus menggumamkan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Begitu teh dan juga kopi datang di meja mereka, Rania sadar dia tidak bisa berdiam diri saja dan berbasa-basi. Wanita itu segera bertanya, "Bu, ini kan saya sama suami baru pindah ke sini terus kami mau buka usaha jualan sayur-sayuran dan bahan pokok. Di sini bener ya agen yang paling murah dari yang lain?"

"Murah sih dari yang lain, Mbak, tapi harganya udah nggak mudah." Kali ini laki-laki bertumbuh gempal ikut berkomentar. "Cabai aja sekarang 120.000/kg. Aduh pusing. Belum lagi yang lainnya ikut naik."

"Emang biasanya berapa, Pak?" Pertanyaan polos Raksa itu membuat Rania menyaduk kaki pria itu. Padahal dia sudah memberikan catatan harga normal sayur-sayuran yang dijual, tapi malah bertanya seperti itu.

"Normalnya sih 60.000-an, Mas, buat cabai. Cuma ya ini, nggak tahu kok tiap hari naik terus." Laki-laki berkepala botak itu geleng-geleng. "Sekarang saya makin bingung gimana kasih harganya ke pembeli di pasar. Kemarin aja pas masih 100.000 yang beli dikit, ini 120.000. Mana nggak cuma cabai aja yang naik, tapi semua bahan pokok pada ikutan naik. Pusing saya!"

"Saya tuh ya sampai sengaja beli banyak cabai pas lagi murah terus saya keringin, Mbak." Ibu Penjual ikut berkomentar. "Jadi, pas lagi mahal gini, saya pakai cabe kering itu. Emang sih nggak semantap yang *fresh*, tapi kan yang penting nggak *over budget*. Penting juga sambal, soalnya nggak bisa nggak makan sambal."

"Terus gimana kabar soal pajak naik, Pak, Bu?" Raksa bertanya.

"Sejujurnya, Mas, kami itu nggak paham masalah pajak naik atau turun. Itu urusan pemerintah lah," ucap laki-laki botak. "Yang kami butuhkan itu gimana harga pasar ini stabil kalau bisa lebih murah."

"Betul!" sahut laki-laki gempal. "Penting juga kopinya nggak naik ya, Bu. Enak ini racikannya."

"Ya nggak mungkin nggak naik lah!" Ibu Penjual memelotot. "Kemarin aja gula naik, masa harga dagangan saya nggak naik. Saya jualan, nggak sedekah ini. Gini loh, Mas, Mbak, repotnya. Kita usaha bikin harga stabil,

tapi kalau modalnya naik ya mau nggak mau naik toh harga jualnya? Tapi yang beli? Nggak mau naik, kalau naik malah kabur. Aduh, jujur saya pusing ini kalau nggak ada yang beli, anak masih kecil-kecil."

Keluhan demi keluhan yang Rania dengar membuat perutnya bergejolak. Dengan segera dia mencengkram kuat-kuat lengan Raksa untuk meminta pertolongan.

"Kamu kenapa, Dek? Kok wajah kamu pucet?" tanya Raksa. Nada suaranya yang terdengar khawatir benar-benar membuat Rania merasa akting laki-laki ini sempurna.

"Mau ... muntah. Pulang, Mas."

Minuman tak sempat diminum, tapi Raksa dengan segera membayar semuanya. Mereka juga sengaja membeli beberapa dagangan penjual, sebelum bergegas pergi. Di dalam rangkulan Raksa, Rania lagi-lagi merasa lebih baik sekarang.

***

Sesampainya di rumah tempat mereka berkumpul sebelumnya, Rania dengan gegas memasuki rumah. Dia bahkan sampai mengabaikan dirinya yang masih mengenakan helm. Sebelum kemudian, dia menuju wastafel dan mengeluarkan semua isi perutnya.

This is bad. Rania ingin menangis saja. Apalagi perutnya benar-benar tidak nyaman.

Baru saja Rania selesai mual-mual, tiba-tiba saja di sebelahnya sudah berdiri Raksa. Pria itu menghela napas dalam, sebelum menyodorkan segelas air kepadanya.

"Minum ini dulu," ucap Raksa. "Nggak ada teh biasa apalagi teh *peppermint* di sini. Jadi, aku cuma bisa kasih air."

Rania hanya mengangguk. Dia menelan air itu lambat-lambat sampai dia merasa lebih baik.

Tiba-tiba saja Raksa berdiri di depan Rania, lalu dia merentangkan tangannya lebar-lebar. Dia bertanya, "Butuh pelukan?"

Seketka mata Rania membulat. Dia tahu benar bahwa jika kondisinya sudah sekacau ini, maka memeluk Raksa membuatnya merasa lebih baik.

Namun, di satu sisi hati Rania menolak pelukan Raksa. Wanita itu tidak ingin terus-menerus mengandalkan Raksa. Dia juga tidak mau terlihat mesra dengan laki-laki yang menjadi suaminya ini di depan Bagas dan Sari.

"Ra, buruan, sebelum yang lain datang dan malah kamu makin gengsi peluknya."

Ucapan Raksa yang seolah bisa membaca pikiran Rania itu membuat wanita itu menghela napas panjang-panjang. Sepertinya tidak ada pilihan lain atau kondisinya akan semakin kacau saja.

Perlahan Rania merengkuh Raksa dan memeluk pria itu erat-erat. Aroma parfum laut khas pria ini diikuti aroma tubuhnya yang khas entah mengapa membuat Rania begitu tenang. Perutnya pun pelan-pelan mulai terasa lebih baik.

"Lain kali kalau kamu butuh suvery kayak gini mending suruh orang, Ra. Kamu lagi hamil." Suara Raksa yang lembut itu seolah meninabobokan Rania.

"Kan aku udah bilang, aku harus cek langsung setidaknya satu atau dua tempat biar aku yakin survey orang-orangku itu valid."

"Tapi kalau kamu gini, kamu nggak hanya merepotin orang banyak. Tolong, Ra, pikirin anak ... di perut kamu itu." Suara Raksa akan meninggi. "Cuma kalau aku boleh jujur, aku cukup tersanjung sama usaha kamu untuk bikin mata aku terbuka."

Rania mendengkus keras, lalu mendongak. Dia mengunci tatapan Raksa. "Siapa yang mau buka mata kamu, Raksa?"

Kening Raksa berkerut.

"Gini, Raksa, aku ngelakuin ini semua nggak berniat untuk buka mata kamu, tapi tujuanku adalah bikin kamu melihat dunia yang lebih luas. Dunia yang kamu tahu selama ini cuma hasil data yang kebanyakan itu dimanipulasi." Rania menghela napas keras. "Selama ini kamu selalu dengar kemiskinan di negara kita berkurang. *No!* Kenyataannya nggak, Raksa. Timku pribadi malah mendapati hal sebaliknya. Walau timku masih berkutat di jawa, tapi setidaknya 50% penduduk negara ini ada di pulau ini. Jadi, mata kamu bisa terbuka bahwa kadang sebelum naik pajak aja udah bikin banyak orang susah, apalagi pajak naik."

Raksa manggut-manggut. "Jadi, kamu berharap aku dukung kamu kali ini?"

"Aku berharap kamu punya keputusan terbaik aja, Raksa. Apa pun pilihan kamu, kita tetap ada di kubu yang berbeda. Aku oposisi dan kamu pendukung pemerintah. Jadi, apa pun keputusan kamu, apa pun hubungan kita saat ini, berseberangan itu udah makanan kita sehari-hari, Raksa."

Raksa kehabisan kata-kata.

***

Surabaya, 30 April 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih kamu sudah baca, suka, vote, komen, dan beli duluan di Karyakarsa. Love you sekebon!

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 22 : Berita Viral

Rania ... diminta ke istana sama Bu Presiden. Ada apa?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 14 : Rakyat vs Nyawa

Haruskah Raksa membuat keputusan saat ini juga? Pemikiran itu terus berputar dari sejak dia pulang dari rumah rahasia Rania. Belum lagi percakapan dirinya dengan Bu Presiden disusul Rania terus berputar di kepalanya.

"Satu lagi, tolong kamu ingat permintaan saya kemarin. Sekarang kamu pasangan Rania, tolong kondisikan dia dan buat dia satu suara sama saya, Raksa. Kita butuh pajak negara naik. Tidak ada jalan lain."

Raksa paham keinginan Bu Presiden. Walau terkesan jahat, tapi baginya itu adalah jalan keluar tercepat. Dia juga ingat, obrolannya dengan Bu Presiden bukan hanya terdengar seperti desakan, tetapi juga peringatan agar mengkondisikan Rania karena jika tidak maka akan ada sesuatu yang terjadi.

Tanpa sadar Raksa mengambil salah satu rokoknya, lalu menyalakannya. Perlahan dia memutar kursi menghadap jendela. Dari dalam ruangan pribadinya di gedung DPR, dia bisa melihat betapa luasnya halaman belakang. Tidak ada apa-apa di sana, hanya kehijauan dan jauh dari jalanan depan yang selalu dipadati oleh pendemo nyaris setiap harinya.

"Aku berharap kamu punya keputusan terbaik aja, Raksa. Apa pun pilihan kamu, kita tetap ada di kubu yang berbeda. Aku oposisi dan kamu pendukung pemerintah. Jadi, apa pun keputusan kamu, apa pun hubungan kita saat ini, berseberangan itu udah makanan kita sehari-hari, Raksa."

Namun, ucapan Rania, kejadian di warung, dan juga betapa menyedihkannya orang-orang di kelas menengah ke bawah membuat Raksa kepikiran. Semua keputusan pihak atas akan berdampak pada rakyat. Sekarang saja masih rumor pajak naik, semua barang mahal. Apalagi jika

pajak benar-benar naik, sepertinya mereka bahkan akan kesulitan menikmati gorengan dengan cabai segar kesukaan.

"Brengsek!" Raksa mengepal tangannya kuat-kuat, lalu memukul pegangan kursinya. Dia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya lambat-lambat. Saking peliknya pilihan ini, dia jadi stress berat. Bahkan *heart rate* yang tercatat melalui jam tangan pintarnya terus mendekati angka seratus.

"Kenapa lo?"

Sebuah suara seketika menyentak Raksa. Dengan kesal dia memutar kembali kursi. Dia langsung memelotot mendapati Bagas muncul dengan kopi di tangannya.

"Jangan ngagetin, Bagas. Gue masih ingin hidup lama," ucap Raksa dengan nada sedikit meninggi.

Bagas mendengkus keras, lalu menggeleng. Senyum miringnya terpasang. "Kalau gue boleh tebak, lo lagi galau antara ikutin perintah Bu Presiden atau kenyataan yang Rania tunjukin tadi pagi."

Mata Raksa melebar. "Lo ... cenayang ya?"

"Ya kali." Bagas menggeleng. "Kita ini udah kenal dan sahabatan nyaris setengah umur, Rak. Hal sesederhana kayak nebak isi pikiran lo semudah membalikan telapak tangan."

Raksa berdecak keras. Namun, dia tidak bisa mengelak. Dia dan Bagas sudah kenal sejak SMA, umur mereka masih 15 tahun kala itu. Sekarang keduanya sudah 30 nyaris 31 tahun. Jadi, wajar jika bisa memahami satu sama lain.

"Ide kenaikan pajak yang Bu Presiden desak itu cukup masuk akal. Solusi cepat yang sayangnya terlalu buru-buru di saat ada opsi lain yang mungkin lebih bisa meringankan rakyat. Sementara kenyataan yang Rania tontonkan ...." Raksa terdiam sesaat, memikirkan kata-kata yang terbaik menggambarkan pagi ini. "Ternyata apa yang selama ini kita baca dan lihat dalam sebuah laporan atau bahkan foto-foto di sana terkadang bukanlah hal

sebenarnya. Ada rekayasa, ada hal-hal yang ditutupi, nggak valid. Kenyataan yang Rania tunjukkan membuat gue sakit hati."

"Setuju." Bagas manggut-manggut.

"Menurut lo gue harus pilih siapa, Gas?"

Pertanyaan Raksa itu membuat Bagas memelotot. "Lo tanya gue?"

"Gue tanya sahabat gue yang kebetulan asisten pribadi gue dan kebetulan juga orang yang paling gue percaya selama gue nyemplung di dunia politik ini," terang Raksa. "Gue butuh POV lain lagi untuk mungkin bantuin gue memutuskan sesuatu."

Bukannya langsung menjawab, Bagas malah menghela napas panjang. Dia yang masih berdiri di pinggir meja itu tahu-tahu saja mengetuk-ketuk permukaan meja.

"Sejujurnya, gue sama kayak lo, Rak. Ketika Sari ngajak gue berdialog sama orang-orang dengan jubah yang sama dengan orang-orang itu, gue sedih ternyata bahan makanan yang katanya stabil, eh malah melambung tinggi. Sedih juga lihat mereka susah bahkan untuk beli bahan makanan karena nggak mampu." Bagas menggeleng. "Lo tahu benar alasan gue ada bantuin lo sekarang, Rak, gue nggak butuh duit mengingat latar belakang keluarga gue. Gue juga percaya sama lo sebagai politikus karena kita punya visi-misi yang sama. Walau gue terkesan aneh karena nggak nyemplung sendiri di dunia kejam ini, tapi gue lebih seneng temenin lo buat menghadapi dunia."

Raksa mengangguk sambil menggumamkan terima kasih. Sementara Bagas malah berjalan mendekat. Suaranya sedikit merendah.

"Cuma masalahnya, Rak, makin gue memahami dunia yang lo hadapi ini, gue paham posisi lo. Terkadang walau kita punya hak berbicara, punya idealis sendiri, tapi kita nggak bisa bicara karena ada kekuatan yang lebih besar yang bikin kita bungkam. Jadi, apa pun pilihan lo, gue dukung. Lo pilih rakyat atau nyawa lo? Pikirkan baik-baik."

Napas Raksa tertahan. Matanya langsung menerawang kosong di depannya. Walau seorang Raksa Prawiranegara ini adalah anak Budi Prawiranegara, salah satu ketua partai politik yang paling disegani. Hak suaranya juga terkadang menentukan banyak suara lainnya di belakang politikus yang disokong oleh Budi. Namun, Bu Presiden memiliki ambisi sendiri. Di belakangnya ada orang yang kejam dan mungkin rela melakukan apa saja untuk meloloskan ambisinya. Itu fakta mengerikannya.

***

Raksa benar-benar buntu. Dia juga sangat kesulitan untuk berkonsentrasi sepanjang rapat pembahasan RUU ini. Kata-kata Bagas juga terus berputar di kepalanya.

Gue harus pilih apa? Raksa mulai frustrasi. Apalagi kanan-kirinya seolah menunggunya untuk berbicara.

"Menaikan pajak bukan satu-satunya pilihan, Pak Herman, semuanya."

Suara Rania membuat Raksa mendongak. Pria itu tertegun menatap istrinya atau semua kenal dengan tunangannya itu secara saksama.

"Sebagai komisi keuangan, saya paham betul bahwa ada cara lain yang tidak membebani rakyat. Memang agak sedikit lebih lama, tapi sangat amat mengurangi beban rakyat. Tidak bisakah kita memilih kebaikan rakyat daripada sikap terlalu tergesa-gesa. Kadang kala sesuatu yang terburu-buru diputuskan hanya akan menjadi bencana karena kurangnya pikiran matang," lanjut Rania.

Wajah Rania yang memerah. Suaranya yang menggebu-gebu hingga otot-otot lehernya terlihat. Di kepala Raksa, dia jadi memikirkan kondisi wanita itu. Tadi pagi, Rania terkesan begitu buruk dengan mual tiada henti. Mereka juga bangun sangat pagi, jadi kurang tidur. Apalagi Rania juga sedang hamil.

Namun, Raksa juga melihat sosok yang berbeda dari Rania. Wanita itu mengenakan kemeja biru muda dengan rok putih yang membentuk badannya. Rambut panjang dan tebalnya dia kuncir tinggi. Kacamata yang

dia kenakan sesekali saat rapat membuatnya tampak semakin cerdas. Dua kata yang menggambarkan Rania, pemberani dan ... cantik.

Seketika Raksa tersentak dengan pemikirannya terhadap Rania. *Ya Tuhan! Bisa gila lama-lama gue.*

"Pak Raksa."

Sebuah panggilan langsung membuat Raksa celingukan. Hingga panggilan sekali lagi membuat pria itu tahu siapa yang sedang memanggilnya.

"Saya yang panggil, Pak Raksa." Herman tersenyum kecil sambil melambaikan tangan ke arah Raksa. "Fokus, Pak Raksa. Saya tahu Bu Rania begitu cantik hari ini dan kebetulan tunangan Anda, tapi tolong kita sedang rapat."

Raksa berdehem pelan. Segera dia menyalakan mikrofon, lalu memberikan klarifikasi palsunya. "Tunangan saya memang sangat cantik, saya akui itu. Masalah fokus, tentu saya fokus. Kan Bu Rania memang sedang berbicara, menjelaskan masalah."

Herman manggut-manggut. "Kemesraan ini membuat warna di gedung ini, saya suka. Cuma mari kita fokus dulu, Pak Raksa. Sejak RUU kenaikan pajak ini dibahas, saya belum melihat anda bersikap. Anda mau berada di sisi mana? Saya dan kami semua ingin tahu, Pak Raksa setuju atau tidak mengenai kenaikan pajak ini?"

Seketika Raksa menghela napas panjang. Cepat atau lambat pada akhirnya pria itu harus membuat keputusan. Apa pun pilihannya, semua punya baik dan buruknya masing-masing.

"Lo pilih rakyat atau nyawa lo? Pikirkan baik-baik."

Raksa sudah memilih.

"Sepertinya memang sudah waktunya saya untuk ikut menunjukkan ke mana saya memilih, kan?" Raksa mulai berbicara. "Jika kita melihat urgensi kenaikan pajak ini, lalu waktu jatuh tempo akhir tahun ini, bisa saya

katakan bahwa ini memang tidak terlalu buru-buru untuk dinaikan apalagi ini baru awal tahun. Lagi pula kita masih menunggu semua pemasukan pajak lain yang akan berakhir pertengah tahun. Di sisi lain, kenaikan pajak memang hal biasa dan solusi cepat. Permasalah lain tentu adalah rakyat, apakah rakyat sanggup menerima kenaikan pajak ini?"

"Pak Raksa, pajak hanya naik 1% bukan 10%. Bukan masalah besar. Negara lain saja pajaknya 30%." Yaksa ikut berkomentar.

"Pak Yaksa, saya rasa kita semua pasti sudah melihat di sosial media bagaimana perhitungan pajak yang hanya naik 1% ini. Di luar terlihat 1%, tetapi kita beda dengan rumus, nyatanya naiknya lebih dari 1%." Raksa menghela napas dalam. "Dan apakah Pak Yaksa sudah benar-benar memahami kondisi rakyat di lapangan secara transparan?"

"Jadi, menurut anda laporan yang selalu kita terima itu tidak transparan, Pak Raksa?" desak Yaksa.

"Saya tidak mengatakan saya tidak percaya dengan laporan dari tim khusus, Pak Yaksa." Raksa menggeleng. "Tapi, apakah Bapak dan Ibu di sini pernah berpikir bahwa laporan yang kita terima itu sangat berbeda dari kenyataan yang ada di luar sana? Saya dulu percaya data, seratus persen. Namun, ketika saya melihat dan mendengar langsung di lapangan, saya lebih percaya indra penglihatan dan pendengaran saya."

Bunyi ketukan palu Herman membuat semua hening. Pria itu dengan suara datarnya bertanya, "Jadi, Pak Raksa setuju pajak naik atau tidak?"

"Saya ... saya tidak setuju pajak naik."

Raksa telah memutuskan dengan tegas. Kali ini, dia ingin mempercayai hati nuraninya untuk berada di pihak rakyat.

***

Bu Presiden tidak ada pergerakan apa pun. Tidak menghubungi Raksa, tidak juga orang-orang di sekitar wanita itu mencari Raksa. Sikap diamnya

ini terkesan jauh lebih menakutkan daripada wanita itu bertindak sesuatu secara terang-terangan.

Kartu apalagi yang bakal wanita itu mainkan? Raksa bertanya-tanya.

Bunyi pintu dibuka mengalihkan perhatian Raksa. Dia mendongak. Bagas dengan pakaian santainya memasuki mobil, lalu duduk di balik kemudi.

"Semua udah dicek, mobil ini aman," terang Bagas. Dia menoleh pada Raksa. "Gue rasa Bu Presiden nggak akan seceroboh itu buat langsung bikin lo kenapa-kenapa, Rak."

"Benar." Raksa mengangguk. "Tapi, kita tetap harus waspada, Gas."

"Terus sekarang kita mau ke mana?" Bagas melirik jam tangannya. "Udah pukul sembilan malam."

Pertanyaan Bagas itu membuat Raksa berpikir. Tadinya dia sudah ada di rumah pribadinya. Namun, kesendirian membuatnya sedikit ngeri, itulah mengapa dia keluar rumah sekarang.

Kembali ke rumah orang tuanya? Raksa yakin jika Bu Presiden tidak bergerak, maka Ayahnya akan bergerak lebih dulu. Pria itu sudah membayangkan kepulangannya disambut dengan tamparan atau pukulan lainnya.

Rania. Raksa menelan ludah banyak-banyak. Sepertinya hanya pulang ke rumah keluarga Diningrat.

"Ke rumah Rania," putus Raksa. "Selain area rumah Rania dijaga ketat dan sendirian tanpa tetangga. Keluarga Diningrat punya *back-up* yang bikin sekelas Bu Presiden atau siapa pun nggak boleh bertindak kekerasan."

"Ah ... perjanjian di masa lalu yang belum pernah dilanggar selama puluhan tahun itu." Bagas manggut-manggut. "Kita berangkat ke sana."

"Hati-hati."

Perlahan Bagas mulai menyalakan mobil. Mereka bergerak memasuki jalanan yang masih dipadati kendaraan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Sampai akhirnya, mobil Bagas memasuki area pribadi. Kemudian, berakhir berhenti di depan pintu masuk rumah keluarga Diningrat.

"Lo ikut masuk bareng gue. Nanti gue minta Rania buat kasih lo tempat menginap hari ini, Gas," ucap Raksa yang dibalas dengan anggukan Bagas.

Dengan segera Raksa dan Bagas memasuki rumah tiga lantai dengan pemandangan langsung lapangan golf itu. Baru saja Raksa akan menaiki tangga menuju kamar Rania di lantai dua, suara seseorang yang memanggilnya mengurungkan niatnya.

Dari arah dapur terlihat Arya bergerak mendekat. Di umurnya yang masih 50 tahunan itu, dia tampak begitu gagah dan bijaksana.

"Raksa Prawiranegara." Arya berhenti tepat di depan Raksa. "Saya tahu kamu suami Rania sekarang, tapi bisakah kamu lebih sopan saat masuk ke rumah ini? Datang, beri salam, sapa saya dan Ibunya Rania sebagai mertua kamu, baru samperin Rania."

Raksa meringis. "Pak Arya, saya minta maaf. Karena saya selalu datang malam sekali, saya tidak berani mengganggu istirahatnya."

"Pak Arya?" Arya mengerutkan kening. "Sesungkan itu kamu sama saya?"

"Maksud saya, Ayah." Raksa memaksa senyum kakunya.

"Oke." Arya mengangguk pelan. "Raksa, harus saya akui, saya salut sama keputusan kamu memilih hari ini. Pasti nggak mudah apalagi saya yakin Bu Presiden pasti memengrahui kamu, kan?"

Raksa hanya memasang senyum.

Tiba-tiba saja Arya semakin dekat dengan Raksa, lalu berdiri di posisi sejajar. Laki-laki itu berbisik.

"Kamu tahu perjanjian keluarga saya dengan Bu Presiden dan antek-anteknya, kan? Di sini tempat aman, Raksa. Jadi, kamu boleh berlindung di sini dan silahkan ajak asisten pribadi kamu ini. Suruh asisten rumah tangga urus keperluannya di kamar tamu."

Setelah mengatakan itu, Arya pergi. Raksa pun dengan segera meminta asisten rumah tangga untuk mengurus keperluan Bagas. Sebelum kemudian, pria itu kembali melanjutkan tujuannya menuju kamar Rania.

Raksa mengetuk sejenak kamar Rania, sebelum kemudian membuka pintu. Untuk sesaat pria itu tertegun mendapati Rania sedang santai di tempat tidurnya. Piama polos satin warna abu-abunya terpasang. Rambutnya yang terurai dan wajah bebas riasan menjadikannya jauh tampak lebih muda.

Cantik. Mata Raksa membulat. Buru-buru dia menggeleng, menolak pemikiran konyolnya itu.

"Kamu datang?" tanya Rania. Sebuah senyuman yang tidak terduga seketika membuat Raksa berdebar.

"I-iya, aku datang." Raksa sedikit tergagap. Dia benar-benar merasa konyol sekarang. "Sori, aku nggak ngabarin."

"Aku paham." Lagi-lagi Rania tersenyum lembut.

Untuk sesaat Raksa dan Rania diam sambil saling menatap. Sampai akhirnya, pria itu berdehem pelan.

"Rania, aku tau aku datang tanpa diundang. Aku paham kalau kamu nggak nyaman aku tidur di tempat tidur kamu sekarang. Jadi, aku nggak masalah tidur di sofa, terpenting di kamar ini."

Mata Rania membulat. Wanita itu diam beberapa saat, sebelum menjawab, "Tidur kayak biasanya aja. Aku juga nggak tahu kapan aku ngerasa mual nantinya, jadi daripada repot-repot bangunin kamu nanti malam."

Senyum Raksa mengembang lebar, lalu mengangguk.

"Tadi sore aku udah minta asisten rumah tangga kasih *space* buat taruh baju cowok di ruang ganti. Kamu ganti pakaian yang nyaman dulu, bersih-bersih, lalu silahkan istirahat."

Raksa tidak membantah. Dia dengan gegas berjalan menuju kamar mandi. Buru-buru dia sikat gigi dan cuci muka. Baru mengganti pakaian dengan pakaian yang sudah Rania siapkan di sana; kaus putih polos berlengan pendek dan celana panjang abu-abu. Baru setelahnya, dia bergerak menuju tempat tidur.

Perlahan Raksa menduduki ranjang. Dia bersandar nyaman di *headboard,* bersisian dengan Rania di sebelahnya.

"Raksa."

Raksa menoleh mendengar panggilan Rania. Tiba-tiba saja wanita itu mengulurkan sebuah kaktus kecil kepadanya.

"Kaktus?" tanya Raksa sambil mengambil kaktus ini. "Buat aku?"

Anggukan Rania membuat Raksa mengerutkan kening. Pria itu kembali bertanya, "Buat apa, Rania?"

"Hadiah kecil-kecilan aja." Rania tersenyum geli. "Hari ini, aku tahu keputusan kamu untuk memilih membela rakyat itu nggak mudah, tapi kamu tetap bela mereka. Sikap itu pantas diberikan hadiah. Pohon kaktus ini juga sebagai lambat harapan baruku untuk kamu. Tau, kan? Kaktus adalah tanaman kecil dan berduri. Tapi, jika dia dirawat dengan baik, maka dia akan tumbuh dan berbunga indah. Keputusan kamu adalah keputusan kecil, tetapi menyakitkan untuk beberapa pihak. Sikap itu nggak mudah, tapi sikap itu adalah bentuk hal baik yang jika ditumbuhkan akan menghasilkan hal yang indah, terutama untuk kepentingan orang banyak."

Raksa kehilangan kata-kata. Dia hanya bergumam lirih, "Terima kasih. Semoga aku nggak akan mengecewakan harapan kamu ke aku melalui kaktus ini."

Rania mendengkus geli. "Raksa, Raksa, sebagai manusia kita itu tumbuh dengan berteman bersama kekecewaan. Sudah berapa banyak orang berharap, tapi dipathankan oleh realitas? Semua orang. Namun aku percaya, apa yang terjadi di masa depan biarkan masa depan yang menentukan apakah sikap kamu benar atau salah terhadap sesuatu. Karena pada akhirnya, setiap orang harus sadar bahwa tidak semua hal bisa sesuai dengan harapan. Jadi, aku cuma berharap kamu memutuskan hal terbaik nantinya."

Lagi-lagi Rania membuat Raksa kesulitan berbicara. Otaknya kosong. Dia bahkan tidak tahu kenapa sekarang kepalanya mulai mendekati wajah Rania.

Pelan, tapi pasti bibir Raksa semakin dekat dengan bibir Rania. Sikap wanita itu yang diam saja menjadikan Raksa lebih berani. Embusan napas Rania bahkan terasa di wajah Raksa.

Hanya saja ketika bibir mereka sudah siap bersatu, bunyi deringan nyalang terdengar ke seantero kamar tidur. Bukan hanya dari ponsel Raksa, tetapi juga Rania.

Dengan segera kedua orang itu sibuk dengan ponsel masing-masing.

"Ya, Gas?"

"Ya, Sari?"

"Raksa, cek medsos lo. Foto lo sama Rania di hotel tiba-tiba heboh di internet."

Mata Raksa membulat. Dia melirik Rania. Wanita itu dengan segera mematikan panggilan lebih dulu, lalu mengubek-ubek media sosial.

"Ini!"

Rania menunjukkan foto yang heboh di internet itu. Seketika napas Raksa tertahan mendapati Rania yang bergerak memasuki kamar hotel, lalu tak lama disusul Raksa. Bukan itu saja, di sana juga ada foto Rania yang keluar

dengan baju berantakan keesokan harinya, lalu disusul Raksa yang sama kacaunya.

"Ini ...." Raksa bergumam lirih.

"Kamu mau tau apa caption mereka?" tanya Rania yang dibalas anggukan kaku Raksa.

"Dua anggota muda DPR yang diam-diam melegalkan perzinahan."

***

Surabaya, 3 Mei 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa ya. Love you sekebon!

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 23 : Penutup Hari Sempurna

Raksa dan Rania first kiss (secara sadar)~

Love,

Desy Miladiana

Chapter 15 : KLARIFIKASI

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Namun, bukannya istirahat, Raksa malah memaksa Rania, Bagas, dan Sari untuk bertemu mendadak. Ada satu masalah besar yang terjadi, foto Raksa dan Rania di kamar hotel tersebar di media sosial.

Dengan frustrasi Raksa mondar-mandir di ruang kerja pribadi Rania. Sesekali dia mendengkus keras. Terkadang rambut pendeknya dia acak-acak.

"Raksa, kamu bukan setrika raksasa, jadi berhenti mondar-mandir!" perintah Rania yang sedang menyandarkan dirinya di pinggir meja kerjanya. "Aku makin pusing lihat kamu."

Seketika Raksa mendengkus keras. Walaupun kesal karena sikap Rania yang tidak bersahabat, tetapi pria itu menurut untuk berhenti. Apalagi pria itu sadar, Rania sedang mengandung anaknya.

"Sekarang bilang jujur ke saya, siapa di antara kalian berdua yang sebarin foto sialan itu dan memperkeruh keadaan, ha?" teriak Raksa sambil menunjuk Bagas dan Sari yang sedang duduk bersisian di sofa panjang.

Tiba-tiba saja Bagas berdiri. Kepalanya menggeleng menatap Raksa.

"Rak, gue tahu lo lagi menggila karena foto itu dan juga komentar netizen yang kadang asal, tapi menuduh orang tanpa bukti itu nggak bisa ditoleransi." Bagas mengehela napas kuat-kuat. "Tapi, gue akan jawab pertanyaan lo, bukan gue yang sebarin foto itu. Bukan gue."

"Bu Rania." Sari ikut berbicara. Dia berdiri sambil menatap Rania yang mulai memijat ujung atas hidungnya. "Saya bersumpah, saya nggak akan mengkhianati Ibu. "Bu Rania tahu benar bagaimana saya sangat berutang

budi sama, Ibu. Jadi, saya nggak mungkin berkhianat apalagi sampai melemparkan ibu untuk dimakan sama netizen."

Rania manggut-manggut. Sebelum kemudian, dia perlahan berdiri, lalu mendekati Raksa.

"Aku rasa bukan mereka berdua, Raksa." Rania berdiri tepat di depan Raksa. Mata keduanya terkunci di udara. "Orang yang nyebarin foto kita adalah orang yang sama yang bikin kita berada di dalam kamar itu."

Kening Raksa berkerut. "Maksudnya?" tanyanya dengan suara lirih. "Kamu curiga ada orang yang jebak kita sejak awal?"

"Menurutmu?" Rania mendengkus geli. "Harusnya kamu juga curiga sejak awal."

"Aku curiga." Raksa mengaku. Apalagi jika dia teringat obrolannya dengan Bagas mengenai siapa yang menjebak siapa untuk naik ke ranjang. "Tapi kecurigaan itu ke kamu, Rania."

Mata Rania membulat. "Aku? Gila ya kamu?"

"Aku harus jujur ke kamu. Bener, aku curiga. Apalagi saat kamu tiba-tiba telpon kamu lagi mengandung anakku." Raksa mulai mengaku. Namun, dia berusaha untuk berbicara selembut mungkin agar Rania tidak bereaksi berlebihan. "Tapi kecurigaanku itu hilang seiring kita bareng-bareng, Rania. Aku mikir, kalau kamu jebak aku, kenapa kamu begitu keras kepala mempertahankan bayi kita, tapi keras kepala juga untuk jaga jarak sama aku. Aku juga mikir, apa yang harus bikin kamu korbanin diri sendiri demi bisa bikin aku terikat sama kamu? Semua nggak masuk akal dan aku ngerasa bukan kamu yang jebak aku, tapi kita sial aja."

"Aku harus jujur, aku sempat curiga sama kamu pas kamu tolak mentah-mentah anak ini." Rania menggeleng. "Di kepalaku, kamu udah jebak aku tidur sama kamu, jadi aku yang jebak kamu muncul di hotel siang itu. Aku emang suruh Sari pastiin Bagas bawa kamu ke ballroom itu, tentu aja aku cuma berharap kamu berhentiin konferensi pers itu. Cuma nggak *expect* aja sampai ada lamaran."

Gantian Raksa yang memelotot. "Jadi, Bagas? Bagas!"

Bagas meringis. "Aku nggak bener-bener tahu rencana ini, tapi saat itu ucapan Sari masuk akal untuk bikin aku tarik kamu ke *ballroom.* Konferensi pers itu kalau dilakukan bisa bikin nama baik kalian hancur dalam semalam."

Raksa mendengkus keras. Dia sudah ingin menendang Bagas karena bersekongkol dengan musuh. Namun, pegangan Rania menahannya.

"Apalagi?" ucap Raksa sedikit sewot.

"Bukan Bagas dan Sari yang sebarin foto." Rania mengulangi ucapannya beberapa saat lalu. "Waktu kejadian di hotel, aku ingat banget aku minta kunci hotel ke pelayan. Rak, aku itu jarang minum dan minum cuma sama kamu di balkon. Aneh nggak kalau aku cuma minum segelas, tapi berakhir mabuk berat?"

"Aku ... aku minum beberapa gelas." Raksa menelan ludah banyak-banyak. Dia berusaha mengingat-ingat semua kejadian di hari saat malam mereka bercinta. "Harus aku akui, abis minum di balkon sama kamu, aku beneran pusing berat. Terus aku ngobrol sama Pak Yaksa, dia ... kasih aku kunci."

"Pak Yaksa?" gumam Rania. Matanya menyipit. "Dia orang PBN, kan? Dia tumbalin kamu, anak kepala parpol yang menaunginya? Luar biasa sekali hubungan individu di partai kalian."

Raksa tidak merespons. Bibirnya mengatup erat-erat. Napasnya memburu. Tangannya mengepal kuat.

Yaksa. Raksa menelan ludah banyak-banyak. Sebagai teman dalam dunia pekerjaan, dia tahu benar bagaimana Yaksa dan ambisi laki-laki itu. Namun, dia cukup sakit hati jika Yaksa benar-benar mengkhianatinya.

"Brengsek!" gumam Raksa lirih.

Tiba-tiba saja Raksa merasakan seseorang menarik kuat-kuat lengannya. Refleks, dia mendongak. Seketika matanya langsung membulat menemukan

Rania mual-mual.

"Malam ini kita istirahat dulu," putus Raksa. "Bagas, Sari, malam ini kita biarkan bola liarnya. Besok pagi-pagi sekali kita baru kembali berpikir, jadi kalian *stay* di sini."

Setelah memberikan perintah, Raksa segera merangkul Rania. Kemudian, membawa wanita itu kembali ke kamarnya. Terpenting sekarang adalah Rania dan anak mereka, dua-duanya harus beristirahat dengan baik, sebelum menghadapi kegilaan lain yang menanti keduanya esok hari.

***

Tidak ada pagi tenang untuk Raksa maupun Rania hari ini. Mereka dibangunkan dengan kabar bahwa Budi dan Laksmi sudah sampai rumah ini, menunggu untuk berbicara. Keduanya seolah buru-buru bersiap. Mereka mengabaikan rasa canggung dan *morning sick* demi bisa sampai di ruang keluarga secepatnya.

Ketika Raksa dan Rania akhirnya sampai di ruang keluarga, semua orang sudah berkumpul di sana. Ada Budi dan Arya yang duduk bersisian di sebuah kursi tunggal. Keduanya memilih sibuk dengan iPad di tangan masing-masing. Berbeda dengan Arumi dan Laksmi, walau menjaga jarak di kursi panjang yang keduanya duduki bersamaan, tetapi mereka tampak bisa minum teh pagi bersama-sama. Sementara itu ada Bagas dan Sari yang berdiri di sudut ruangan.

"Pagi semuanya," sapa Raksa, memecahkan keheningan.

Segera saja Raksa mengantar Rania untuk duduk di salah satu kursi. Sebelum kemudian, pria itu memilih untuk berdiri di samping wanita itu seraya memasukan satu tangannya di saku.

"Saya tahu foto skandal semalam buat heboh dan bikin semua orang mendadak kumpul di sini," lanjut Raksa.

Tiba-tiba saja Budi menaruh iPadnya sembarangan, lalu berdiri. Dia berderap mendekati Raksa seraya menunjuk pria itu.

"Semua gara-gara kebodohan kamu, Raksa!" tuduh Budi. "Kalian bodoh!"

Raksa menghela napas dalam. Tangannya dengan sendirinya menepuk pelan pundak Rania beberapa kali, sebelum membela diri, "Aku nggak bodoh, Pa. Justru kita yang bodoh kalau menganggap keberadaanku dan Rania di kamar hotel yang sama itu karena keinginan kami pribadi."

"Maksud kamu apa, Raksa?" Arya ikut bersuara. Dia ikut menaruh iPadnya, lalu fokus pada percakapan di sekitar.

"Maksud Raksa adalah, Ayah, Pak Budi–maksud saya Papa, secara logika, baik aku dan Raksa, kami tidak akan mau melakukan hubungan badan secara sukarela dan sadar. Kami sadar, kami berdua ada dalam pengaruh alkohol ketika masuk ke kamar itu. Jadi, bisa dikatakan kalau aku dan Raksa ... dijebak. Foto itu bukti yang kuat," terang Rania.

Tiba-tiba saja terdengar Budi mengerang dengan kesal. "Kalau kamu beneran dijebak, berarti kamu baru aja menyinggung seseorang, Raksa. Kemarin, Papa dapat laporan kamu kontra dengan Bu Presiden. Sekarang kamu mendadak punya foto skandal. Raksa, Raksa, kenapa kamu ceroboh!"

Raksa memelotot. Terkadang dia tidak memahami isi kepala Budi. Padahal Raksa adalah anaknya, dia dijebak, dimasukan ke dalam ruangan yang sama dengan Rania dalam keadaan mabuk, sekarang dia tetap disalahkan karena foto skandal buatan itu tersebar di mana-mana.

"Bud, kamu sadar nggak sih sama ucapan kamu?" Arya berkomentar. "Secara nggak langsung kamu baru aja menuduh bahwa orang yang menjebak Raksa dan Rania baik dalam kamar hotel dan skandal foto ini adalah ... Bu Presiden."

"*What*?" Budi mendelik. "Aku nggak pernah bilang kayak gitu ya, Arya. Lagi pula di belakang Bu Presiden itu banyak orang. Beberapa pasti ada yang tidak suka dengan sikap Raksa yang kontra."

"*Well.*" Arya manggut-manggut. "Mau itu Bu Presiden ataupun orang-orang di belakangnya, tapi mereka baru saja nusuk kamu lewat Raksa, Bud. Kalau dilihat dari awal, Raksa hanyalah bidak, sekarang pun Raksa hanyalah

tumbal. Karena pada kenyataannya, Raksa dibuat seperti ini mungkin demi menunjukkan sesuatu padamu. Aku hanya nggak suka jika ini sebenarnya hukuman untukmu, tapi putriku jadi terkena imbasnya."

"Ayah." Rania ikut bersuara. "Pada kenyataannya mau aku diem sekalipun, kita ini oposisi. Banyak orang yang di pemerintahan nggak suka sama kita. Jadi ya, wajar aja kalau aku jadi tumbal."

Budi yang diam saja membuat Raksa ikut berbicara. "Pa, mungkin aku belum pernah cerita ini. Hari di mana aku dan Rania ... tidur bersama, seseorang sudah mengatur kami untuk berada di kamar hotel yang sama. Rania mendapatkan kunci dari pelayan, sedangkan aku dari ... Pak Yaksa. Kalau Pak Yaksa terlibat, Pa, dia anggota PBN–Partai Bhakti Nusantara–."

Tidak ada respons apa pun dari Budi, selain makian keras laki-laki itu. Raksa menghela napas dalam. Kalau benar kata Arya bahwa ini hukuman untuk Budi dengan Raksa yang menjadi bidaknya, siapa pun itu yang merancang semua ini benar-benar kurang ajar.

"Sekarang kita nggak bisa saling tuduh-menuduh seperti ini." Raksa kembali berbicara. Suaranya tegas. Tangannya juga dengan sengaja meremas pundak Rania. "Foto saya dan Rania sudah tersebar di internet. Jadi, saya pikir, foto pernikahan kami yang diambil beberapa hari lalu waktunya disebar juga di internet. Kita ungkapkan ke dunia bahwa saya dan Rania sudah resmi menikah jauh sebelum kejadian di hotel itu."

Budi menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. "Raksa, terserah kamu mau berbuat apa. Terpenting semua beres. Masalah Yaksa, serahkan ke Papa."

Begitu Raksa mengiakan pengaturan Budi, papanya itu langsung mengajak Laksmi bergegas pergi. Setelah itu, dia segera memberikan isyarat untuk Bagas, Sari, dan juga Rania untuk kembali ke ruang kerja Rania dan mendiskusikan masalah publikasi lanjutan ini.

***

"Menurut saya, Bu Rania, foto ini memang sudah seharusnya disebar sejak awal." Sari berkomentar di sela-sela mengawasi Bagas yang sedang mengetik *draft* klarifikasi. "Apalagi kita tahu kehamilan Bu Rania akan sangat sulit disembunyikan nantinya."

Rania mengangguk. Dia yang sedang duduk di sofa melirik Raksa yang duduk di sebelahnya. "Sari bener, Rak. Anggap aja ini cara cepat biar kalau perutku besar, nggak perlu bikin klarifikasi lagi."

"Ya." Raksa mengangguk pelan. "Tapi aku masih nggak paham. Kenapa Yaksa bisa seberani itu sama aku?"

"Raksa ...." Rania menyentuh pundak Raksa. Pria itu tersentak dengan gerakan wanita ini yang tiba-tiba. "Kita ini berada di lingkungan politik yang cukup kental, Raksa. Kamu tahu, kan, bagaimana dunia sosial dalam lingkungan ini? Tidak ada yang benar-benar kawan, tidak ada yang benar-benar lawan. Kawan bisa jadi lawan, lawan bisa jadi kawan. Pak Yaksa mungkin punya kedudukan di bawah kamu, dia seharusnya hormat sama kamu. Jika dia tidak melakukan itu, ada beberapa kemungkinan. Pertama, dia memang nggak suka sama kamu. Kedua, sesuatu memaksanya untuk berbuat keji sama kamu, Raksa."

Seketika Raksa termenung mencerna kata-kata Rania. Kemudian, melirik wanita di sebelahnya ini.

"Kayak kita?" bisik Raksa. "Lawan jadi ... kawan?"

Rania mendengkus geli, lalu mengangguk.

Untuk sesaat Raksa tertegun menatap Rania. Wanita itu tampak begitu cantik dengan matanya yang berbinar dan senyumannya itu.

Pelan, tapi pasti Raksa mendekatkan wajahnya kepada Rania. Wanita itu membulatkan matanya. Namun, dia tidak bergerak. Sikap Rania yang tidak menolak membuat Raksa semakin bergerak dan bergerak.

Hanya saja sebuah deheman keras seketika menyentak Raksa dan Rania. Refleks, keduanya menoleh bersamaan menuju sumber suara.

Tahu-tahu saja Bagas sudah berdiri di dekat mereka. Tangannya membawa iPad di tangan. Dia meringis menatap Raksa dan Rania.

"Sori. Nggak maksud merusak suasana, tapi *draft* klarifikasi udah selesai. Silahkan dilihat."

Giliran Raksa yang berdehem. Kemudian, dia mengambil alih iPad Bagas untuk dilihat bersama Rania di sebelahnya.

KLARIFIKASI

Pada hari ini, 20 januari 2025, kami Raksa Prawiranegara dan Rania Ayudiningrat mengumumkan bahwa kami telah menikah. Pernikahan kami tidak baru berlangsung. Namun, kami sudah bersama sejak 11 februari 2024, hari pertama masa tenang kampanye.

Pernyataan ini pasti mengundang banyak pertanyaan. Hanya saja untuk saat ini kami hanya ingin mengatakan bahwa kami tidak melakukan perzinahan karena ketika foto diambil, kami telah sah menjadi suami dan istri. Foto-foto pernikahan kami yang sederhana di tanggal 11 februari 2024 terlampir.

Kami, Raksa dan Rania, berjanji akan segera melakukan konferensi pers untuk menjelaskan semua hal. Namun untuk saat ini, hanya informasi ini yang bisa kami bagikan.

Terima kasih.

Raksa & Rania.

"*Perfect.* Langsung publish di sosial media pribadi kita masing-masing," ucap Raksa yang dibalas anggukan Rania.

"Semoga setelah ini masalah ... bisa lebih ringan ya, Raksa."

Belum sempat Raksa bereaksi, tiba-tiba saja Rania sudah memeluknya erat. Untuk sesaat pria itu membeku. Sebelum kemudian, dia merasa semuanya tepat.

Perlahan Raksa membalas pelukan Rania. Kepalanya mengangguk. Dia juga berharap tidak akan ada masalah lagi yang menganggu dirinya, Rania, apalagi anak mereka di masa depan.

***

Surabaya, 8 Mei 2025

Hai hai, kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca kisah ini, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa yaa. Love you sekebon!

MAAF GES AKU KIRA HARI INI RABU, TERNYATA UDAH KAMIS YA? 😭

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 24 : Jarimu, Pisaumu

Cielah ada yang pura-pura tidur abis ciuman. Siapa tuch~

(Chapter 23 first kiss pas sadar ges wkwk~)

Love,

Desy Miladiana

Chapter 16 : Konferensi Pers

"Selamat atas pernikahanmu, Pak Raksa."

"Bahagia selalu Pak Raksa, Bu Rania."

"Raksa, selamat ya. Cepat dapat momongan."

Ucapan selamat itu seolah menemani perjalanan Raksa dari pintu masuk menuju ruang kerjanya. Semua orang dengan kompak bersuka cita mengucapkan selamat atas pernikahannya. Mereka juga kompak tidak bertanya lebih bagaimana Raksa dan Rania mendadak sudah menikah secara diam-diam selama setahun belakangan.

Raksa curiga. Apalagi dia tahu benar betapa tingginya tingkat penasaran para rekan kerjanya itu. Meski begitu, pria itu memilih untuk juga bersikap bahwa semua ini juga adalah hal yang wajar.

"Pak Raksa."

Hanya saja ketika Raksa tinggal satu jengkal lagi memasuki ruang kerja pribadinya, tiba-tiba saja langkahnya dihentikan oleh Abigail. Wanita berambut pendek dan berkacamata ini adalah asisten pribadi Herman Sudarso, ketua DPRI.

"Abigail," sapa Raksa. Abigail yang tidak memasang senyum membuat Raksa juga memasang ekspresi kakunya. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Pak Herman mencari Pak Raksa sekarang. Mari saya antar, Pak."

Seketika Raksa mendengkus. Ternyata para bawahannya memilih untuk diam karena mereka menyerahkan semua pertanyaan itu langsung kepada Herman.

Raksa segera memberi kode pada Bagas untuk tinggal di ruangan. Barulah pria itu pergi sendirian sambil mengikuti Abigail.

"Kira-kira kenapa Pak Herman cari saya, Mbak?" tanya Raksa di tengah-tengah jalan menuju ruangan Herman yang berada satu lantai di atas ruangannya.

Abigail tersenyum kecil. "Mungkin karena berita heboh pagi ini, Pak Raksa."

Raksa manggut-manggut. Dia bertanya hanya untuk basa-basi, bukan benar-benar bodoh.

Tidak sampai sepuluh menit kemudian, Raksa dan Abigail berhenti tepat di depan ruangan Herman. Abigail langsung mengetuk pintu, lalu membukanya.

"Silahkan masuk, Pak Raksa," ucap Abigail berbasa-basi.

Perlahan Raksa memasuki ruang kerja Herman itu. Seketika hawa dingin langsung menyelimutinya, terlebih saat pintu di belakang Raksa tertutup dan meninggalkan pria itu berdua dengan Herman.

Herman sendiri tengah duduk di balik meja kerjanya. Tangannya sedang memegang cangkir teh kesukaannya, lalu menyesapnya lambat-lambat.

"Pak Raksa, selamat datang," sapa Herman. Ada senyum di wajahnya. Dia mengulurkan tangan, lalu menunjuk kursi di seberangnya. "Duduk, Raksa. Kamu berdiri kaku di sana itu kayak sama siapa? Kita udah kenal sejak kamu kecil."

Raksa meringis, lalu mengangguk. Tentu saja dia dan Herman sudah saling mengenal lama. Bagaimanapun Herman dan Budi bersahabat, sekalipun keduanya pernah berpisah karena memilih tinggal di partai politik yang berbeda.

Perlahan Raksa menduduki kursi di seberang Herman. Pria itu memilih diam saja saat pria enam puluhan di depannya ini dengan santainya

menaruh cangkir teh kosong di depannya, lalu menuangkan tehnya.

"Minum, minum," ucap Herman. "Saya dengar Rania penyuka teh, ya? Apa teh kesukaannya akhir-akhir ini, Raksa?"

Iyakah? Raksa sama sekali tidak tahu apa yang Rania suka. Seingatnya wanita itu bahkan minta kopi ketika mereka ke agen tempo hari.

Namun, Raksa sebagai suami yang sudah menikah dengan Rania selama setahun ke belakang tidak mungkin bilang bahwa pria itu tidak tahu. Untungnya, Raksa tahu benar teh yang Rania konsumsi akhir-akhir ini.

"Rania sedang suka minum teh *peppermint* akhir-akhir ini, Pak Herman," jawan Raksa dengan penuh keyakinan.

"*I see.* Sayang, di sini tidak ada teh *peppermint,* mungkin kalau ada sudah saya minta kamu bawakan buat Rania."

Raksa tersenyum sopan. "Nanti biar saya yang bawakan sendiri untuk istri saya, Pak Herman."

Herman manggut-manggut. "Jadi, kamu dan Rania sudah menikah hampir satu tahun ini? Kenapa merahasiakannya ke semua orang? Maksud saya, Raksa, saya ini masih keluarga kamu, tapi kenapa kamu memilih untuk nggak undang saya ke pernikahan kamu dan Rania bahkan kalian bermain drama di publik seolah musuh bebuyutan."

"Kami memang sepakat untuk merahasiakannya setidaknya sampai periode pemerintahan Bu Sasmitha berakhir, lima tahun ke depan," jawab Raksa dengan tenang. Semua jawaban ini sudah dia dan Rania pikirkan baik-baik selama perjalanan dari rumah menuju kantor.

"Kenapa? Saya nggak ngerti dan saya mau kamu kasih pengertian ke saya, Raksa." Herman mengetuk-ketuk permukaan meja tepat di depan Raksa. "*Come on!* Kita bukan orang luar, Raksa. Apa ini tidak keterlaluan? Bahkan Budi juga nggak ngomong apa-apa seolah-olah pernikahan kalian sebenarnya tidak pernah ada setahun lalu dan semua ini hanya ... pura-pura ada."

Raksa memasang senyumnya. "Mungkin sederhananya karena semua orang tahu hubungan keluarga kami tidak pernah baik dari dulu, Pak Herman. Hanya saja saya dan Rania saling ... jatuh cinta. Kami tanpa sengaja dekat ketika memutuskan untuk maju menjadi calon legislatif waktu itu. Setelah itu, kami memutuskan untuk menikah tepat di hari tenang. Alasan pernikahan kami begitu sederhana, tidak memberi kabar, karena kami memang masih ingin semua orang tahu, apa pun hubungan kami di ranjang, bukan berarti kami harus memiliki pandangan politik yang sama. Kami nggak ingin hubungan romansa kami mengganggu pekerjaan kami."

Jari-jari tangan Herman mengetuk-ketuk semakin tidak sabaran di permukaan meja. Dia menghela napas dalam.

"Baiklah, saya nggak akan tanya-tanya lagi." Herman menggeleng. "Gimanapun kamu itu anak kandung Budi. Rania juga anak Arya. Kami semua kenal dan dekat. Nggak perlu ada curiga, tetapi saling hormat atas keputusan masing-masing."

Raksa mengangguk.

"Tapi, saya punya satu perintah buat kamu, Raksa."

Kening Raksa langsung berkerut. Suaranya memelan saat bertanya, "Perintah apa, Pak?"

"Tolong kamu dan Rania segera buat konferensi pers, paling lambat besok siang." Herman menggeleng. "Sosial media sedang kacau-kacaunya mengenai masalah kenaikan pajak itu. Sekarang, tolong jangan ditambah lagi dengan klarifikasi setengah-setengah kalian apalagi kalian pejabat publik yang kebetulan mengurus RUU kenaikan pajak ini. Jadi, buat konferensi pers, bilang ke semua orang apa yang sebenarnya terjadi, lalu kita semua bisa *move on* dan fokus bekerja untuk merancang kenaikan pajak ini dengan baik, Raksa. Saya tidak mau ada bantahan."

Sadar bahwa permintaan Herman ini adalah permintaan final, Raksa langsung menutup rapat-rapat mulutnya. Alasan Herman juga masuk akal dengan desakan konferensi pers ini, jadi Raksa tidak punya alasan untuk menolak.

***

Rania tidak tahan lagi. Jadi, begitu mereka sampai di tempat tidur, wanita itu langsung menarik Raksa, lalu mendudukannya di pinggir ranjang.

Sambil bersedekap dengan ekspresi garangnya, Rania menodong pertanyaan kepada Raksa, "Jadi, tadi pagi kamu sama Pak Herman bahas apa? Nggak mungkin kamu di sana cuma diem-dieman aja. Apa pun itu aku mau tahu."

Namun, Raksa tidak juga menjawab dan Rania semakin frustrasi. Sejak tahu bahwa suami dadakannya ini diminta bertemu dengan Pak Herman, Rania rasanya ingin ikut menyelinap dan mencari tahu isi obrolan. Sayangnya, dia punya reputasi yang harus dijaga, jadi memaksa diri untuk menunggu Raksa cerita yang sialnya tidak juga berbicara hingga mereka pulang ke rumah.

"Kamu duduk dulu," ucap Raksa. Dia menarik tangan Rania, tetapi wanita itu menolaknya.

"Kamu bicara dulu," balas Rania tegas.

Raksa menghela napas dalam, lalu mengangguk. "Pak Herman minta kita bikin konferensi pers dan paling lambat sampai besok siang."

"*What?*" Rania memelotot. Kepalanya menggeleng tanpa sadar. "Raksa, kita udah sepakat untuk bikin konferensi pers sendiri. Ya walaupun belum tahu kapan, tapi aku rasa nggak besok. Kecepatan."

"Aku nggak bisa nolak. Alasan Pak Herman terlalu masuk akal."

"Alasan apa?" desak Rania. Kali ini wanita itu sengaja duduk di sebelah Raksa. Kepalanya mendongak sambil menatap pria di sebelahnya ini lekat-lekat. "Kasih tahu aku semuanya, Raksa, termasuk apa alasannya Pak Herman desak kita bikin konferensi pers buru-buru."

"Pak Herman bilang kalau dia ingin kita kasih statemen serius mengenai hubungan kita. Biar semua cepat selesai, *move on,* dan fokus ke RUU

kenaikan pajak ini."

Entah mengapa saat mendengarkan penjelasan Raksa, Rania malah mengernyitkan kening. Ucapan Pak Herman terdengar masuk akal, tapi jika itu Pak Herman yang mengatakannya, itu semua terdengar hanya dipaksa masuk akal.

Apalagi sebagai pihak oposisi, Rania tahu benar kelakuan-kelakuan orang-orang yang menjadi kaki dan tangan Bu Presiden. Pak Herman tidak pernah pernah peduli terhadap pendapat publik mengenai apa pun itu. Dia sudah biasa dikritik daripada dipuji. Jadi, ketika mendadak membahas sentimen negatif karena klarifikasi setengah-setengah Rania dan Raksa, rasanya cukup aneh.

"Pak Herman? Dia biasanya nggak peduli sentimen negatif mendadak peduli?" tanya Rania memastikan.

Raksa mengangguk. "Mungkin permintaan Bu Presiden."

"Dan mungkin juga ada sesuatu di balik perintahnya ini, Raksa." Rania mendesah napas panjang. Tanpa sadar dia merapatkan diri pada Raksa. "Aku tahu hubungan kamu cukup baik dengan Pak Herman, tapi dengan apa yang terjadi sama kita, aku nggak benar-benar bisa berpikir positif sama mereka."

Tidak ada jawaban dari Raksa. Pria itu hanya menatap Rania lekat-lekat.

Rania sendiri ikut menatap Raksa dengan seksama. Matanya mulai memperhatikan betapa lentiknya bulu mata Raksa. Alis pria itu memang tidak tebal, tapi rapi dan berbentuk. Bola matanya coklat terang. Bibirnya tebal dan mendadak wanita itu bertanya-tanya bagaimana rasanya.

Seketika Rania tersentak dengan pemikiran konyolnya. Buru-buru dia membuang muka. *Gue pasti udah gila!*

"Jadi, kamu nggak mau ada konferensi pers ini, Rania?"

Pertanyaan Raksa itu membuat Rania kembali menoleh. "Apa aku dan kamu punya pilihan?"

Gelengan Raksa membuat Rania hanya bisa menghela napas dalam. "Kapan paling lambat?"

"Besok siang."

Untuk sesaat Rania merenung. Dia mulai mengingat-ingat jadwal kerjanya besok siang.

"Harusnya ... aman," ucap Rania begitu dia ingat jadwalnya. "Kita nggak ada rapat apa pun sampai siang. Jadi, pagi hari kita bisa bikin konferensi pers."

Raksa manggut-manggut.

"Dan kalau gitu, kita harus bikin cerita yang lebih meyakinkan, Raksa."

Sekali lagi Raksa mengangguk. Sedangkan Rania mendengkus geli. Benar, bahkan sebelum membuat konferensi pers, keduanya harus merajut cerita dulu demi menutupi kebenaran yang ada.

***

Sesuai dengan banyaknya kesepakatan yang Raksa dan Rania capai semalam, akhirnya mereka memutuskan untuk mengadakan konferensi pers pukul 9 pagi. Keduanya datang tepat waktu di hotel, tempat acara diadakan.

"Rania," panggil Raksa saat keduanya sedang berada dalam lift menuju *ballroom*.

"Ya?" jawab Rania lirih.

Tiba-tiba saja Raksa merentangkan tangan kanannya. Kemudian, dia berkata, "Apa pun hubungan kita dan apa pun kesepakatan yang kita miliki, kita adalah pasangan harmonis dan saling mencintai di depan layar. Genggam tanganku."

Untuk sesaat Rania menatap telapak tangan Raksa lekat-lekat. Wanita itu agak ragu, haruskah dia menurut untuk menggenggam tangan itu atau tidak.

Hingga panggilan Raksa yang lain seketika menyentak Rania. Walau dia punya pilihan menolak, tetapi anehnya wanita itu tetap menurut untuk menempelkan telapak tangannya dalam genggaman tangan Raksa.

"Sekarang kita ini adalah tim, Rania. Jadi, tolong kerja samanya."

Rania hanya mengangguk saja.

Bunyi dentingan lift menyentak Raksa dan Rania. Begitu pintu terbuka, keduanya berjalan bergandengan tangan menuju *ballroom.*

"Pak Raksa, Bu Rania," sapa Sari dan Bagas yang sudah sejak awal menunggu di depan *ballroom.* Keduanya bertugas untuk memastikan bahwa acara konferensi pers ini akan berlangsung dengan baik dan cepat.

Perlahan pintu *ballroom* dibuka bersamaan oleh Bagas dan Sari. Seketika jutaan lampu *blitz* langsung menghujani mereka. Banyak sekali mulut yang berbicara juga hingga pertanyaan mereka tak terdengar. Untungnya saat para awak media itu yang berusaha mendekat itu dihalangi, setidaknya Raksa dan Rania tidak mendadak terhimpit saja.

"Pelan-pelan," bisik Raksa seraya mendekatkan bibirnya ke telinga Rania. "Aku udah pastiin semua aman terutama kamu dan *baby.*"

Rania mengangguk kaku.

Keduanya terus berjalan menaiki panggung, lalu duduk bersisian di belakang meja panjang. Raksa dengan sengaja membawa tangannya dan Rania di atas meja seolah ingin memamerkan kepada dunia bahwa mereka adalah pasangan mesra.

"Selamat pagi, semuanya," sapa Bagas yang kali ini bertugas sebagai moderator. "Pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada awak media yang sudah berkesempatan hadir dalam acara konferensi pers yang Pak Raksa dan Bu Rania buat ini. Namun, sebelum sesi tanya jawab,

Pak Raksa dan Bu Rania akan kembali menceritakan kisah mereka. Silahkan, Bapak, Ibu."

Kali ini, Rania yang lebih dulu meraih mikrofon. Dulu, ketika lamaran, Raksa yang bergerak, maka saat ini biarkan wanita itu yang berbicara. Apalagi sebagai wanita, terkadang kisah cinta wanita lain yang diceritakan begitu penuh kebahagiaan berhasil membuat semua orang percaya dan merasa iri.

"Selamat pagi, semuanya," sapa Rania sekali lagi. "Perkenalkan saya Rania Ayudiningrat. Dulu, saya hanya dikenal sebagai DPR RI komisi sebelas, bidang keuangan dan juga anak dari pendiri PKRI. Sekarang julukan saya bertambah menjadi istri dari Raksa Prawiranegara."

Rania terkekeh pelan, sebelum kembali bercerita, "Saya dan Raksa sudah melangsungkan pernikahan kami secara sah dan agama tanggal 11 februari 2024. Foto dan dokumen sudah terlampir. Banyak orang pasti bertanya-tanya, kenapa kami tidak *publish* hubungan dan malah asyik membuat drama kucing dan tikus."

"Ya, ya, benar? Kenapa? Apa ada sesuatu yang membuat kalian merahasiakan pernikahan kalian?" tanya banyak sekali awak media.

"Sederhananya, saya dan Raksa." Rania menoleh sejenak pada Raksa, sebelum kembali menatap para awak media satu per satu. "Saya dan Raksa tidak pernah ingin mempublikasikan pernikahan kami, mungkin hingga periode jabatan kami berakhir. Alasannya sederhana, karena saya dan Raksa sejak awal selalu berdiri berseberangan di pemerintahan. Kami merasa bahwa hubungan percintaan kami hanya akan menganggu pekerjaan saja, jadi memilih untuk merahasiakan selama setahun ke belakang."

"Tapi, kenapa mendadak Pak Raksa melamar Bu Rania di depan awak media waktu itu?"

"Saya akan menjawabnya." Raksa ikut bersuara. "Saya yang sudah tidak tahan bermain kucing-kucingan dengan Rania. Iya, kami memang merencanakan untuk mempublikasikan hubungan kami, tapi saya duluan yang bikin acara lamaran itu. Niat memang hanya menunjukkan kami

bertunangan saja, tapi karena foto *leak* yang sudah beredar, kami memutuskan untuk mengatakan kebenaran hubungan kami setahun terakhir."

"Kenapa buru-buru menikah? Kenapa tidak menunggu setelah masa jabatan habis baru menikah?" Pertanyaan lain masih terus dilontarkan.

"Karena ...." Rania melirik Raksa, lalu memasang senyum geli. "Kami merasa tidak bisa melepaskan satu sama lain. Kami saling ... jatuh cinta. Kami ingin selalu bersama-sama dalam ikatan suci pernikahan. Jadi, tidak mungkin menunggu lima tahun lagi, kan? Lagi pula terpenting adalah kami bersama saat itu. Pemikiran kami terkesan naif, tapi begitulah ketika cinta datang, maka logika akan pergi entah ke mana."

Semua orang langsung tertawa. Hingga tiba-tiba saja terdengar bunyi nada dering, dari satu orang ke banyak orang.

Refleks, Rania menoleh ke arah Raksa. Keduanya saling menatap sambil melemparkan tanda tanya. Apalagi kini banyak awak media menundukkan kepala dan membaca sesuatu di ponsel mereka.

"Pengalihan isu, pengalihan isu!"

"Pengalihan ... isu?" gumam Rania kepada dirinya sendiri.

Tiba-tiba saja para awak media berdiri. Kemudian, semuanya langsung menyergap ke arah Raksa dan Rania duduk. Mereka menodong pertanyaan yang hampir sama, "Jadi, apakah konferensi pers Pak Raksa dan Bu Rania adakan ini hanya demi menutupi pengesahan RUU kenaikan pajak? Karena sekarang RUU kenaikan pajak sudah sah."

Seketika hati Rania mencelus. Tangannya meremas tangan Raksa semakin kuat. Dia sakit hati dan luar biasa marah sekarang.

***

Surabaya, 10 Mei 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, nungguin, komen, vote, dan beli duluan di KaryaKarsa. Love you sekebon!

Selamat hari Waisak untuk yang merayakan juga yaa ;) Terima kasih untuk libur dua harinya~

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 25 : Get & Lost

Rania ... jatuh dari tangga. Sengaja atau tidak sengaja?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 17 : Semua Marah

"Brengsek!"

Rania tidak tahan lagi. Kemarahan menguasainya. Dengan kekuatan penuh dia mendorong semua tumpukan laporan di meja kerjanya. Beberapa alat tulis ikut berjatuhan menciptakan keributan dalam ruang kerja wanita itu di rumah.

"Jadi, apakah konferensi pers Pak Raksa dan Bu Rania adakan ini hanya demi menutupi pengesahan RUU kenaikan pajak? Karena sekarang RUU kenaikan pajak sudah sah."

Rania masih ingat benar. Setelah pertanyaan itu bagaimana dirinya dan Raksa sontak berdiri karena seluruh awak media heboh dan mengerumuni mereka. Wanita itu nyaris terhimpit, kalau saja Raksa, Sari, dan Bagas tidak melindunginya.

"Jadi, sekarang Mbak Rania sudah bergabung bersama Pak Raksa menjadi bagian dari pihak pemerintah?"

"Oposisi yang selalu Mbak Rania gembar-gemborkan itu ternyata sudah mati, ya?"

"Mbak Rania, mohon tanggapannya, bagaimana rasanya menjadi aktor-aktris pengalihan isu?"

Tuduhan demi tuduhan selama konferensi pers sialan itu terus menetap dan berputar di kepala Rania. Dia tidak tahu apa-apa, tetapi dia mendadak jadi bualan media. Dia disudutkan. Beberapa bahkan mengatainya sudah menjadi bagian dari para penguasa yang selalu haus akan uang itu.

"Rania, udah, Rania."

Suara yang begitu familier itu membuat Rania menoleh. Dengan napas memburu dia menoleh. Seketika matanya memelotot menemukan Raksa sudah berdiri di dekatnya.

"Diam kamu!" ucap Rania dengan nada tingginya. Dia menunjuk Raksa terang-terangan. "Jangan bicara kalau aku nggak suruh kamu bicara, Raksa! Sari! Mana Sari?"

Sari yang sejak tadi berada di luar ruangan langsung tergopoh-gopoh masuk. Dia sempat terdiam sesaat di ambang pintu masuk dengan mata membulat menatap sekitaran kantor yang hancur berantakan. Namun, hanya berselang beberapa lama karena wanita itu langsung mendekati Rania.

"Ya, Bu?" tanya Sari dengan suara takut-takutnya.

"Siapa aja yang nggak setuju saat rapat hari ini? Kamu udah cari tau, kan?" todong Rania.

Sari mengangguk. Suaranya agak pelan saat menjawab, "Semua ... setuju. Tanpa terkecuali."

"*What?"* Hati Rania terasa kembali ditusuk kuat-kuat. "Orang-orang PKRI juga? Mereka ... setuju?"

Anggukan Sari semakin mematahkan hati Rania hingga berkeping-kepi. Apalagi selama ini orang-orang di partainya dan masih setia menjadi oposisi jumlahnya tak sampai 30 orang. Sementara oposisi dari partai lain kebanyakan sudah bergabung dengan pemerintahan, entah mengapa.

"Jadi, saya ... dikhianati?" tanya Rania seraya menatap Sari. "Bahkan sama tante saya sendiri, Sari?"

Sari tidak menjawab. Dia hanya diam menatap Rania. Namun, itu semua cukup untuk memberitahukan kepada Rania bahwa ya wanita itu dikhianati dengan brutal oleh orang-orang yang sudah dia percayai selama ini.

"Padahal saya mengira mereka mau berjuang dengan saya sampai akhir, Sari," bisik Rania.

"Bu, kita nggak pernah tahu apa alasan mereka setuju. Mungkin mereka punya alasan yang lebih logis yang bisa diterima oleh ibu."

Penjelasan Sari itu membuat Rania manggut-manggut. Dengan segera dia meraih ponsel di tas tangannya. Kemudian, dia menghubungi Friska, tantenya, anggota PKRI yang harusnya paling dia percaya tidak akan mengkhianatinya.

"Tante Friska," sapa Rania begitu panggilannya dijawab oleh Friska.

Terdengar helaan napas panjang Friska di ujung sana. "Tante paham kenapa kamu telpon Tante sekarang, Rania."

Rania mengangguk. Sudah tidak ada waktu untuk berbasa-basi. "Kenapa Tante setuju, Tan? Bukannya kita semua orang PKRI mau satu suara untuk menolak kenaikan pajak itu? Kenapa setuju, Tan?"

"Rania." Sekali lagi Friska menghela napas panjang, seolah obrolan mereka ini terlalu berat untuk dibahas. "Kamu masih muda. Tante paham dengan semangat perubahan dan cara kamu mencari keadilan untuk rakyat. Masalahnya terkadang, keadilan yang kita cari hanya mengantarkan kita pada ... ketidakadilan untuk diri kita sendiri. Pada akhirnya, kekuasaan kita akan selalu kalah dengan penguasa yang lebih punya kekuatan. Kemudian, mengalah hanyalah satu-satunya cara untuk bertahan hidup. Itu fakta, Rania."

Setelah mengatakan itu, Friska langsung mematikan panggilannya. Rania memejam mata erat-erat. Dia mencerna semua kata-kata tantenya itu. Intinya satu, mereka dipaksa satu suara untuk setuju atau dibungkam selamanya.

Tanpa sadar air mata Rania menitik. Hatinya terpilin kuat. Bahkan setelah mati-matian mendapatkan kursi dan suara di parlemen, dia tetap tidak bisa mengatakan kebenarannya.

Gue bener-bener nggak berguna!

"Rania."

Suara yang berhasil menarik kembali kemarahan dalam diri Rania. Wanita itu membuka mata. Tahu-tahu saja Raksa sudah berdiri di depannya.

"Ra–"

"Apa aku udah suruh kamu untuk bicara, Raksa?" Nada suara Rania meninggi. Dia bergerak cepat, lalu menerjang Raksa. "Kamu, semua gara-gara kamu?"

"Aku?" Suara Raksa ikut meninggi. "Rania, aku sama *clueless*-nya kayak kamu. Aku nggak tahu kalau kita bakal dimanfaatin kayak gini."

"*Bullshit*!" teriak Rania. "Sejak dulu kamu itu tim mereka! Kamu selalu menjadi orang yang akan mengiakan apa saja kata Bu Presiden tanpa cari tahu benar-buruknya untuk kepentingan orang banyak. Jadi, nggak usah bersikap polos dan berkata bahwa kamu nggak tahu apa-apa."

Napas Raksa memburu. Tangannya terkepal, bersiap untuk menujuk Rania. Namun, pria itu hanya mengerang keras.

"Terserah kamu mau ngomong apa, Rania. Aku nggak akan bisa kasih pengertian sama orang yang isi kepalanya cuma amarah aja." Raksa menggeleng. "Terserah kamu!"

"Kalau gitu, terserah aku, kan? Sekarang kamu pergi!" Rania menunjuk ke arah pintu keluar. "Pergi kamu, Raksa! Aku nggak mau lihat wajah kamu lagi."

Raksa manggut-manggut. "Aku pergi, tapi kamu harus inget, Ra, kamu lagi hamil."

"Bodoh amat!"

"Oh, nggak bisa." Raksa menggeleng. "Sejak awal kamu sudah bersumpah buat tetap hamil, jadi jaga kehamilan kamu dan tanggung jawab sampai akhir. Aku pergi."

Setelah mengatakan itu Raksa pun berbalik. Pria itu bergerak cepat keluar ruang kerja Rania.

Sekali lagi Rania mengerang kuat-kuat. Sebelum kemudian, dia terduduk di kursi kerjanya. Isakan yang sejak tadi tertahan akhirnya pecah juga.

***

Kalau Raksa boleh jujur, ketika dia melihat Rania marah dan sedih beberapa saat lalu, hati pria itu ikut terpilin. Saat dia diusir dan dituduh pun, Raksa memang kesal. Namun, tak lama dia memahami dari sudut pandang Rania yang selama ini menjadi seorang oposisi dalam pekerjaan mereka.

Sekarang Raksa tidak bisa tinggal diam. Apa yang terjadi padanya hari ini dan Rania seolah membuktikan sesuatu, mereka dilempar hidup-hidup ke lautan penuh awak media bukan hanya menutupi kebenaran, tetapi juga menghancurkan mereka. Dan mereka tidak mungkin dihancurkannya tanpa sebab, bukan?

"Mau itu Bu Presiden ataupun orang-orang di belakangnya, tapi mereka baru saja nusuk kamu lewat Raksa, Bud. Kalau dilihat dari awal, Raksa hanyalah bidak, sekarang pun Raksa hanyalah tumbal. Karena pada kenyataannya, Raksa dibuat seperti ini mungkin demi menunjukkan sesuatu padamu. Aku hanya nggak suka jika ini sebenarnya hukuman untukmu, tapi putriku jadi terkena imbasnya."

Tiba-tiba saja kata-kata Arya berputar di kepala Raksa. Seketika pria itu mendengkus keras. Jangan-jangan apa yang terjadi pada Raksa sendiri karena Budi. Ayahnya melakukan kesalahan dan Raksa yang kena sialnya.

Apalagi sebagai seorang politikus muda, baru menjabat periode ini, Raksa merasa dia sudah menjalankan semua perintah orang-orang atas itu. Dia juga sangat vocal mendukung sarapan gratis itu. Jadi, seharusnya dia tidak mungkin ditumbalkan secepat ini, kan?

Gue harus tahu kebenarannya! Raksa memutuskan.

"Gas, kita ke rumah Pak Budi," ucap Raksa. Ketika dia marah, dia tidak sudi memanggil Budi dengan sebutan Papa. "Atau pastikan di mana Pak Budi berada."

Bagas mengangguk. Dia mengotak-atik ponselnya sejenak. Tidak sampai lima menit kemudian, pria itu sudah memberikan arahan kepada sopir untuk menuju rumah Budi.

"Kenapa kita ke rumah ortu lo, Rak?" tanya Bagas dengan kening berkerut. "Pulang ke rumah karena diusir istri?"

"Bukan," jawab Raksa tegas dan cepat. "Gue mau minta tanggung jawab sama bokap gue."

"Sori, gue nggak paham. Bukannya yang nyuruh konferensi pers ini Pak Herman, kenapa jadi minta tanggung jawab Pak Budi?"

"Lo jangan polos, Gas." Raksa mendengkus keras. Dia menggeleng kuat-kuat. "Pak Herman itu nggak sepintar itu. Dia emang berkuasa, tapi otaknya selalu orang lain, makanya dia gampang banget disuruh-suruh apalagi cuma buat desak gue bikin konpress."

"Gue masih nggak paham, jadi lo nuduh bokap lo dalangnya?"

"Nggak juga." Raksa mendesah napas panjang. "Pak Herman emang harusnya orang yang gue mintai pertanggung jawaban, tapi dia juga pesuruh sama aja nggak tepat sasaran. Gue mau nodong bokap gue karena gue merasa bokap gue ngelakuin kesalahan yang bikin gue ditumbalin. Gas, gue ini cuma anak bokap gue, gue masih sangat ijo di dunia politik. Gue nggak mungkin asal dijadiin tumbal apalagi gue punya bokap, jadi kalau gue dijadiin tumbal, sesuatu pasti terjadi di belakang gue dan berhubungan sama bokap."

Mata Bagas membulat sesaat, sebelum kemudian mengangguk. Sahabatnya itu paham dan memilih tidak lagi berkomentar.

Tidak sampai satu jam kemudian, mobil berhasil berhenti di depan pintu masuk kediaman Prawiranegara. Rumah besar empat lantai ini dulu ramai karena Sekar, Raksa, dan Satya tinggal di sini. Namun, satu per satu dari mereka pergi terlebih ketika sudah memasuki karier politik. Sekarang tempat ini hanya bangunan besar yang ditinggali oleh asisten rumah tangga.

Ketika Raksa masuk, hanya kepala pelayan yang menyambut. Mamanya seperti biasa, pergi arisan dengan ibu-ibu pejabat dan politikus lainnya. Sedangkan Papanya bersarang di ruang kerjanya di lantai dua.

Tanpa mengetuk pintu, Raksa segera memasuki ruang kerja Budi. Papanya yang sedang duduk di balik meja kerjanya dan membaca buku itu tersentak. Dia menoleh. Keningnya berkerut menatap Raksa.

"Apa-apaan, Raksa?" Suara Budi agak meninggi saat berbicara dengan Raksa. "Papa nggak pernah ajarin kamu masuk ruangan Papa tanpa ketuk pintu. Tidak sopan!"

Raksa tidak peduli. Dia berderap mendekat, lalu berhenti tepat di depan meja Budi. Tanpa senyum dan suara datar, dia bertanya, "Sebenarnya apa yang Papa lakuin sampai aku dijadiin tumbal kayak gini?"

"Kamu ngomong apa, Raksa? Siapa yang jadiin kamu tumbal?" Budi bertanya balik. Dia segera menutup buku dan melepaskan kacamata bacanya, lalu berdiri berhadapan dengan Raksa. "Oh, Papa inget! Kamu kemakan omongan ayah mertua kamu, kan? Raksa, inget ya! Bagaimanapun sejak dulu Arya itu nggak suka sama keluarga kita, jadi kamu jangan sampai bikin kita bertengkar dengan hal-hal yang kamu sendiri nggak tahu sebabnya apa."

"Aku? Kemakan omongan ayah mertuaku?" Raksa mendengkus keras, lalu menggeleng. "Pa, apa yang terjadi hari ini di depan umum udah tunjukin kalau aku ini cuma tumbal. Aku emang nggak punya power sebesar Papa. Aku juga nggak berguna-berguna amat buat Bu Presiden. Cuma seharusnya mereka nggak akan berani sentuh aku, kecuali aku adalah peringatan buat papa."

"*Silly*!" Tiba-tiba saja Budi meninggikan suaranya. Dia menunjuk Raksa. "Pikiran kamu terlalu ke mana-mana, Raksa. Apa yang kamu lakuin itu murni kesalahan kamu sendiri, kenapa jadi Papa yang ikut kena sial?"

Raksa menggeleng. "Udahlah, Pa, nggak usah basa-basi lagi. Kita *to the point* aja. Papa abis bikin ulah apa sampai Bu Presiden murka?"

"Raksa Prawiranegara!" Budi tiba-tiba saja melayangkan sebuah tamparan keras ke pipi Raksa. "Papa peringatin kamu, jaga bicara kamu! Raksa, kita emang berdua di ruangan ini, tapi kita nggak tahu ada berapa banyak telinga yang dengerin kita saat ini. Jangan pernah bersikap kurang ajar sama Bu Presiden. Papa juga nggak berbuat ulah. Lebih baik kamu intropeksi diri dan kembali ke istrimu sana! Perbaiki apa yang kamu rusak dan jangan tarik Papa ke dalam kekacauan yang kamu dan istrimu buat."

"*Fine*." Raksa manggut-manggut. Dia menyentuh sudut bibirnya. Ada darah di sana saking kerasnya tamparan Budi. "Sikap Papa dan semua ucapan Papa udah menjawab semua pertanyaanku. Oke. Aku pulang sekarang."

Setelah mengatakan itu, Raksa dengan gegas keluar ruang kerja Budi. Dia berjalan cepat dengan napas memburunya kembali ke mobilnya.

"Rak, lo baik-baik aja?" tanya Bagas begitu Raksa duduk di bagian belakang mobil.

"Ya," jawab Raksa tidak begitu yakin. "Gas, lo bantu gue cari tahu apa aja yang Budi lakukan akhir-akhir ini terutama yang berhubungan sama Bu Presiden."

"Oke." Bagas mengangguk. "Terus sekarang gue anter lo ke mana? Pulang ke rumah Rania?"

"Jangan dulu." Raksa mendesah napas panjang. "Kita ke rumah pribadi gue aja, Gas. Gue tahu Rania nggak suka gue. Cuma dengan penampilan gue yang buruk rupa gini, gue nggak mau bikin dia makin mual aja. Apalagi dia juga lagi frustrasi berat sama apa yang terjadi hari ini."

Lagi-lagi Bagas hanya mengiakan. Sementara Raksa memilih menyandarkan badannya di punggung sofa, lalu memejam.

Hari ini Raksa luar biasa lelah. Kejadian saat konferensi pers, amarah Rania, amarahnya, semua menyita energi. Dia hanya ingin istirahat saja menghabiskan hari.

***

Untuk kesekian kalinya Rania mengeluarkan isi perutnya. Ini sudah melewati jam makan malam. Perutnya merontah-rontah minta diisi. Namun, makan sedikit, dia sudah ingin memuntahkannya.

"Ya Tuhan, Raksa ke mana sih?" omel Rania.

Dengan kesal Rania berjalan kembali ke kamar tidurnya. Dia mencari-cari ponselnya, lalu menghubungi Raksa.

Ketika mendapati panggilan mengarah ke operator, Rania semakin murka. Wanita itu sampai melempar jauh-jauh ponselnya ke ranjang.

Hari ini energi Rania terkuras habis. Dia lapar. Dia stress berat. Sialnya, dia tidak bisa makan bahkan istirahat. Semua ini lagi-lagi karena kehamilannya dan kehamilannya ini butuh Raksa ada di sini sekalipun wanita itu kesal berat dengan suami dadakannya itu.

Rania tidak bisa menunggu lebih lama. Segera saja dia menelpon Bagas, asisten pribadi Raksa sekaligus sahabat pria itu seharusnya tahu di mana Raksa.

"Raksa di mana?" todong Rania begitu Bagas mengangkat panggilannya.

"Raksa ... saya–"

"Kamu nggak perlu nutupin dia di mana, Gas. Atau kalau nggak suruh dia datangin saya deh. Sekarang!" perintah Rania.

"Maaf, Bu Rania. Bukannya saya nggak mau menyuruh Pak Raksa datangin Ibu, tapi Pak Raksa ada di rumah pribadinya dan seluruh akses sedang Pak Raksa tutup. Kalau Ibu mau menunggu lebih lama, saya harus berangkat dulu ke rumahnya dari rumah saya yang jaraknya lumayan."

Seketika Rania mengerang dengan putus asa. Dia tidak mau menunggu Raksa lebih lama karena dia ingin makan, lalu istirahat.

"Kamu kirim alamat Raksa dan keberadaan dia di kamar itu. Saya datangin," putus Rania.

Begitu Bagas mengirimkan alamat Raksa, lalu keberadaan pria itu dalam rumahnya, Rania langsung bergegas ganti pakaian. Dia juga menyuruh supirnya untuk bersiap-siap dan mengantarkannya.

Ternyata rumah pribadi Raksa tidak terlalu jauh. Sekitar 45 menit dengan sedikit kemacetan, Rania sampai juga ke kediaman Raksa. Para sekuriti dan juga asisten rumah tangga menyambut kedatangannya, seolah semua orang tahu siapa Rania atau semua orang tahu kedatangannya karena informasi Bagas.

Dengan langkah tegas dan cepat, Rania sampai juga di lantai dua rumah Raksa. Bangunan ini tidak besar, hanya dua lantai saja. Namun, cukup rapi dan sedikit banyak sentuhan pria dengan warna-warna gelap yang mendominasi.

"Raksa," panggil Rania seraya membuka pintu kamar Raksa.

Seketika Rania tertegun di ambang pintu. Di atas ranjang, Raksa terlihat sedang memejam matanya erat. Sudut bibirnya tampak membiru. Pipinya memerah. Hati wanita itu mencelus.

"Raksa," panggil Rania sekali lagi, kali ini dengan suara yang lebih lembut.

Perlahan Rania mendekati ranjang, lalu mendudukinya. Dia menyentuh sudut bibir Raksa yang membiru. Tanpa bisa dia cegah, air matanya tumpah. Isakan keras memenuhi seantero kamar tidur.

***

Surabaya, 14 Mei 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa yaaaa. Love you sekebon!

Raksa dan Rania juga bisa kamu baca di Playstore dengan judul yang sama lho!

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 27 : "Kita ... pisah aja."

Udah nggak ada yang mengikat Raksa dan Rania lagi. Jadi, pisah lebih baik?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 18 : Malam-Malam

Guncangan pelan diikuti suara isakan lirih seolah memaksa nyawa Raksa untuk kembali ke tubuhnya. Lambat-lambat dia mengerjap, lalu membuka mata.

Seketika Raksa tertegun menemukan siapa yang duduk di pinggir ranjangnya. Rambut panjangnya yang dikuncir satu itu begitu familier. Wajah putih pucat tanpa riasannya dipenuhi air mata. Ada ingus juga yang ikut mengaliri hidungnya.

"Rania," bisik Raksa nyaris tanpa suara.

"Kamu nggak mati kan, Raksa?"

Pertanyaan konyol Rania itu membuat Raksa meringis. Perlahan pria itu menduduki ranjang. Kepalanya menggeleng.

"Hey, aku masih idup." Raksa menepuk pelan punggung tangan Rania. "Kenapa mikir aku mati sih? Jelas-jelas bisa lihat aku napas sambil tidur."

"Abisnya." Rania mulai meninggikan nada suaranya. "Aku datang dan kamu nggak bereaksi sama sekali kan mati namanya."

Kali ini Raksa mendelik mendengar ucapan Rania. Kepalanya menggeleng. Terkadang dia heran dengan isi kepala wanita. Hobi sekali menyimpulkan yang tidak-tidak tanpa ditanya dulu kebenarannya, terutama jika itu berhubungan dengan laki-laki.

"Sori, aku abis minum obat tidur. Jadi terlalu lelap dan nggak kedengaran suara," jelas Raksa. "Nggak biasanya kamu nangisin aku, Ran? Takut kehilangan, ya?"

"HA? Gila ya kamu?"

Rania langsung memelotot. Dia dengan kasar menghapus air mata di sekitaran wajahnya. Kemudian menggeleng. "Aku nangis bukan karena kemauan aku sendiri, Raksa. Semua ini kemauan anak kamu!"

"Kenapa anakku sih?" Raksa mendengkus geli. "Serius kalau beneran peduli bilang aja."

Kali ini Rania tidak mengomel dengan kata-kata. Hanya saja wanita itu mengambil bantal terdekat, lalu menghantamnya kuat-kuat ke arah Raksa. Sekali, dua kali, dan berkali-kali. Tidak sakit, tapi Raksa tetap meminta ampun.

"Nggak, nggak godain lagi. Oh, *come on,* Rania. Jangan *abusive.* KDRT ini." Raksa mengingatkan.

"Nyebelin!" Rania melempar kuat-kuat bantal itu sekali lagi, sebelum duduk kembali di tempatnya. "Kamu juga kenapa sih harus luka-luka begitu? Abis ditampar? Siapa yang nampar?"

Raksa tidak langsung menjawab. Cara duduk Rania di tepi tempat tidur tampak tidak nyaman.

"Sini, sini, naik ke kasur dulu," ajak Raksa seraya menarik lengan Rania. Pria itu bergeser ke sisi yang kosong. "Nggak enak lihatnya. Duduk yang bener. Rebahan aja sekalian. Jaket dilepas dulu biar lebih nyaman."

"Nggak usah sok baik. Mending jawab pertanyaan."

Sikap Rania yang lagi-lagi galak itu membuat Raksa mengangguk. Meski tidak mau melepaskan jaketnya atau diberi kata-kata penuh perhatian, wanita itu tetap menurut untuk menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Kakinya dia selonjorkan. Kedua tangannya tertelungkup di atas perutnya yang masih datar. Sementara tatapannya fokus pada Raksa.

"Aku ditampar sama Papa." Raksa meringis. "Itu jawabannya."

Mata Rania langsung membulat. "Nggak mungkin kan Pak Budi tampar kamu tanpa alasan, Raksa? Kamu abis berbuat apa?"

Untuk sesaat Raksa tertegun menatap Rania. Dia lagi-lagi memperhatikan wanita yang tampak serius menatapnya itu.

Raksa bukan pertama kali berhubungan romansa dengan wanita. Namun, kebanyakan dari mereka sudah terlalu kesal dengan kesibukan Raksa. Jadi, mereka lebih sering bersikap tidak peduli dengan kondisi Raksa yang kacau. Pria itu juga seolah enggan bercerita karena menganggap para mantannya tak akan memahami kondisinya.

Sementara Rania. Keduanya sama-sama sibuk. Malam bertemu pun itu kalau Rania menginginkannya. Hanya Rania yang menanyakan kondisinya walau dengan sikap judesnya. Wanita ini juga memahami kondisinya karena mereka terjebak bersama dalam hubungan ini.

"Raksa, halo! Nggak budeg, kan?"

Suara Rania menyentak Raksa. Buru-buru pria itu menggeleng.

"*Long story short*, aku menuduh Papa melakukan sesuatu yang bikin para orang-orang besar itu marah. Dan kemarahan itu nggak ditujukan langsung ke Papa, tapi ke aku, Rania."

Rania membulatkan mata. Dia kembali duduk tegak. "Kenapa kamu mikir gitu?"

"Karena kata-kata Ayah kamu, Rania." Raksa meringis. "Aku ini masih dikatakan nggak berpengalamanlah di bidang politik. Baru menjabat juga di periode ini. Bagi orang-orang yang menarik dariku adalah umurku yang baru masuk 30 tahun di tahun ini, *fresh and young*. Dan kamu tahu sendiri betapa aku nurut kata-kata Bu Presiden, bantuin beliau, semua itu demi aku *aman.* Terus tiba-tiba aku terjebak sama kamu, Rania? Foto skandal itu. Terus yang terbaru jelas adalah masalah konferensi pers itu."

"Kamu ... nggak tahu kalau konferensi pers itu buat menutupi rapat dadakan buat kenaikan pajak?"

"Sumpah, Rania. Aku nggak tahu." Raksa menggeleng sambil mengangkat tiga jarinya. "Seperti yang aku bilang ke kamu, aku cuma nggak bisa menolak Pak Herman karena alasan beliau logis. Nggak ada yang aku tutupin."

"Jadi, kamu merasa korban, kamu datang ke Papa kamu, nuduh beliau, lalu berakhir seperti ini?"

Raksa mengangguk.

Selama detik-detik panjang dalam keheningan, Raksa dan Rania hanya saling menatap. Keduanya seolah tak ingin mengalihkan pandangan mereka.

Sayangnya, Raksa yang sadar dengan kondisinya lebih dulu mengalihkan muka. Dia berdehem, lalu bertanya, "Terus kamu ke sini ada apa? Aku rasa kamu bahkan nggak tahu aku babak belur sebelum sampai sini."

Rania meringis. "Kayak biasa, Raksa."

Kening Raksa berkerut. *Kayak biasa apaan?*

Hingga tangan Rania merentang lebar. Raksa seolah memahami apa yang wanita itu inginkan.

Pelan-pelan Raksa mendekat, lalu merengkuh Rania ke dalam pelukannya. Sesekali pria itu mengusap punggung Rania.

"*Better*?" tanya Raksa sambil berbisik.

Bunyi keroncongan keras langsung membuat Raksa memelotot. Berbeda dengan Rania yang mengerang putus asa. "Aku. Lapar."

Detik itu tawa Raksa pecah. Dia tertawa karena Rania cukup ... menggemaskan.

***

"Ini makan kelewat malam kamu." Raksa menaruh sepering nasi dan telor mata sapi di depan meja Rania. "Sori, asisten rumah tangga nggak *stay* di sini. Aku juga nggak bisa masak, jadi cuma telor ini yang bisa aku bikin. Untungnya, aku selalu minta ART buat stok nasi dingin di freezer, jadi bisa siap dimakan kapan aja. Semoga nggak sakit perut ya."

Rania hanya mengangguk kaku. Dia tidak berkata apa pun selain mengambil kecap, lalu mencampurkannya ke makanannya.

Sementara itu, Raksa memilih untuk duduk di seberang Rania. Dia meraih iPadnya sambil sesekali memperhatikan wanita di depannya ini.

"Harusnya kita *delivery order* aja, Ran," gumam Raksa sambil meringis. "Menyedihkan banget piring kamu."

"Lama."

Sikap Rania yang judes dan terkesan tidak mau dikomentari membuat Raksa menyerah. Pria itu lebih memilih untuk fokus pada iPadnya. Kemudian, dia berselancar di media sosial.

Gara-gara kejadian pagi tadi, media sosial Raksa penuh sesak dengan notifikasi. Semua orang memanggil nama akunnya sambil mengomel dan mengatainya. Bukan dirinya saja, tetapi juga Rania. Mereka sampai punya satu julukan baru, pasangan konspirasi.

Raksa menggeleng. Apalagi kini opini masyarakat tentang dirinya dan Rania sudah melebar ke mana-mana. Pria itu sakit kepala membaca kata makian yang tidak ada henti-hentinya ini.

"Tunggu." Raksa mulai mencari-cari sesuatu yang janggal. "Nggak ada."

Perlahan Raksa mendongak menatap Rania, lalu kembali lagi ke media sosialnya. Setahu pria itu, Rania memiliki pasukan buzzer sendiri untuk menggiring opini masyarakat. Namun anehnya, dia tidak melihat para buzzer itu membela Rania.

"Kenapa kamu nggak pake buzzer sewaanmu buat bersihin nama kamu atau kita?" tanya Raksa penasaran. "Atau aku pakai aja buzzerku?"

Kening Rania berkerut. "Kenapa harus pake buzzerku dan kenapa juga baru suruh buzzermu sekarang? Masalah kita udah lewat 12 jam yang lalu."

Raksa meringis. "Kamu tahu sendiri kalau aku seharian sibuk sama Papa dan setelah itu menyendiri di sini. Kontak ke Bagas aja aku tutup untuk sementara waktu. Kamu sendiri kenapa nggak kerahin mereka?"

"Karena ... aku nggak mau."

Kening Raksa berkerut mendengar ucapan Rania. Dia menunggu sampai wanita itu menjelaskan lebih lanjut.

"Raksa, aku tau kamu pasti bingung, tapi pertanyaanku adalah ... kenapa kita harus dibela?"

"Ya, karena kita punya nama baik, Rania. Kita dituduh sebagai pasangan konspirasi hanya karena bikin konferensi pers besar-besaran, sementara para anggota dewan lain mendadak bikin rapat dan menyetujui kenaikan pajak itu."

"Masuk akal." Rania manggut-manggut. Dia menaruh peralatan makannya, lalu fokus pada Raksa.

Tanpa sengaja mata Rania mengunci tatapan Raksa. Pria itu berdebar saat melihat dalamnya mata gelap dan berbinar milik Rania.

"Tapi menurutku, kita nggak perlu dibela."

"Ke-kenapa?" tanya Raksa agak sedikit gugup. Jantungnya mendadak berdebar apalagi saat Rania menggeser duduknya agar lebih dekat dengan Raksa.

"Raksa, saat ini yang paling penting itu bukan nama baik kita. Percaya deh, mereka akan lupa masalah kita dalam waktu beberapa hari lagi. Apalagi saat ini, negara kita terlalu banyak drama dan fokus mereka akan terus teralihkan dengan hal-hal baru." Rania tersenyum lembut. "Sekarang yang

perlu kita lakuin dengan para buzzer itu adalah bagaimana masyarakat fokus dengan masalah utamanya, kenaikan pajak ini. Sebelum UU itu ditandatangani Bu Presiden, UU itu bisa batal."

Raksa manggut-manggut. Hanya saja pria itu malah memperhatikan Rania alih-alih mencerna ucapan wanita di depannya ini.

Rania versi di rumah saja terlihat sangat berbeda daripada di kantor. Dia seperti anak kuliahan atau bahkan SMA ketika wajahnya polos tanpa riasan. Rambut gelombangnya yang hitam legam itu selalu dikuncir. Anak-anak rambutnya yang agak berantakan terkadang menjadikan Raksa gemas untuk menyibaknya, tetapi pria itu belum memiliki keberanian itu. Apalagi mata gelapnya yang dipenuhi bara semangat setiap membahas rakyat, Rania memiliki keindahan tersendiri.

Gue udah gila. Raksa menelan ludah banyak-banyak. Kepalanya menggeleng. Dia menolak dengan pemikirannya mengenai Rania barusan ini.

"Raksa?"

Panggilan Rania menyentak Raksa.

"Apa aku salah bicara?" tanya Rania.

Buru-buru Raksa menggeleng. Otak pria itu memaksa diri untuk mencari pengalihan hingga sebuah pertanyaan meluncur dari bibirnya, "Kenapa kamu sepeduli itu sama rakyat, Rania? Aku tahu kamu dapat posisi ini karena rakyat, tapi mereka menelanjangimu tanpa peduli bahwa kamu sendiri juga korban para orang atas itu."

Rania mendesah napas panjang. "Karena ... ini caraku berterima kasih sama mereka Raksa. Ayah selalu mengajarkanku untuk berterima kasih apalagi selama ini karena orang banyak aku punya kenyamanan di rumah, balas kebaikan dengan kebaikan tanpa pamrih. Ayah pernah bilang, mungkin kita nggak bisa selalu menolong mereka dengan uang karena itu akan habis dalam jangka waktu tertentu. Kita bisa menolong mereka dengan cara

menciptakan sistem yang tidak merugikan rakyat, agar hidup mereka terus berjalan dengan baik."

Tanpa sadar Raksa bertepuk tangan. Matanya semakin menunjukkan betapa menariknya Rania.

"Suka," bisik Raksa begitu saja. "Maksudku, aku suka pemikiran kamu dan Ayahmu."

"*Thanks.*" Rania tersenyum geli. "*By the way*, masakan kamu enak. Makasih sekali lagi."

Raksa melongo. "Telor mata sapi?"

"Iya. Telor mata sapi yang keasinan ini dan agak gosong juga bawahnya." Rania terkekeh. "Raksa, aku tahu kamu nggak bisa masak, tapi karena aku, kamu mau ke dapur buat bikinin telor mata sapi. Usaha dan kemauan kamu itu adalah hal hebat yang harus diucapkan terima kasih. Jadi, terima kasih."

Kedua pipi Raksa memanas. Jantungnya berdegup kencang. *Perasaan apa ini?*

***

Malam ini Raksa tidak bisa tidur. Alasannya satu dan mungkin satu-satunya, Rania.

Seperti biasa, Rania akan tidur sambil memeluknya karena itu caranya agar berhenti mual, mencium aroma tubuh Raksa. Namun, semakin lama kedekatan kontak fisik ini semakin menyiksa Raksa. Pikirannya ke mana-mana. Daerah pinggulnya juga kaku dan sesak.

Namun, lagi-lagi Raksa memaksa diri bersikap dewasa dan bertanggung jawab. Dia rela tersiksa demi Rania. Bagaimanapun wanita itu sedang mengandung anaknya secara tidak sengaja.

Tidur, tidur. Raksa tidur! Raksa memaksa dirinya tidur.

Hanya saja ketika Raksa merasakan Rania menarik pelukannya, pria itu langsung waspada. Apalagi sisi ranjang terasa bergerak.

Raksa sudah siap membuka mata dan bertanya. Hanya saja ketika mendengar Rania berbisik lirih, pria itu urung melakukannya.

"Saya tunggu di bawah ya, Sar," ucap Rania kepada Sari.

Dia mau ke mana? Raksa bertanya-tanya. Kali ini pria itu tidak tahan mencari tahu.

Segera saja Raksa membuka mata. Dia langsung mencekal lengan Rania ketika wanita itu hendak turun dari tempat tidur.

"Kebangun?" tanya Rania dengan ekspresi datarnya.

"Iya." Raksa berbohong. "Mau ke mana?"

"Pulang."

Kening Raksa berkerut. "Ke rumah orang tua kamu?"

Rania mengangguk. "Lebih nyaman tidur di sana."

"O-oke." Raksa tidak tersinggung. Lagi pula memang kamar Rania di rumah itu lebih besar dan tentu saja lebih aman dengan fasilitas keamanan super ketat.

"Kalau gitu aku anter pulang ya." Raksa melirik jam dinding. "Udah tengah malam."

"Nggak usah. Lagian kamu pasti udah denger aku suruh Sari nyusul."

Penolakan Rania itu membuat Raksa sedikit tidak nyaman. Pria itu seperti dihalangi untuk memastikan Rania selamat sampai rumah. Dia juga seolah tidak dipercayai bisa membuat Rania aman.

Namun, Raksa memilih untuk tidak membesarkan masalah ini. Jadi, pria itu memiliki caranya sendiri untuk memastikan hatinya tenang sampai esok

hari.

Dengan segera Raksa meraih ponselnya. Dia kemudian mengirimkan pesan suara pada Bagas.

"Ke rumah gue sekarang. Naik motor aja. Buruan! Jangan masuk, tunggu gue di luar."

Setelah itu Raksa pun turun dari tempat tidur. Dia menunggu Rania sejenak keluar dari kamar mandi, lalu pria itu bergantian masuk. Dengan secepat kilat dia berganti pakaian keluar yang terlihat santai.

"Mau ke mana?" tanya Rania sambil mengernyit. "Aku kan mau pulang sendiri."

"Aku tahu." Raksa tersenyum. "Tapi, bukan berarti aku nggak boleh anter kamu sampai luar, kan?"

Rania diam sejenak, lalu mengangguk.

"Pastiin nggak ada yang ketinggalan, Rania." Raksa mengingatkan sambil berusaha mengulur waktu Rania. "Jaket kamu jangan lupa dibawa. Atau kayaknya tipis deh, pakai jaketku aja."

"Makasih. Nggak perlu!"

"Anakku harus aman, Rania."

"Berisik!"

Raksa mendengkus geli. Namun, dia sudah sangat biasa dengan sikap judes Rania yang tertuju padanya.

Untungnya, Rania memang cukup lama bersiap-siap. Jadi, Bagas yang harus menunggu sedikit lama di luar sana.

"Hati-hati di jalan," ucap Raksa begitu bersama Rania di teras. Di depan pintu rumah sudah terparkir Mercedes milik Rania lengkap dengan Sari di dalam.

Rania mengangguk. "Balik dulu."

Raksa mengacungkan jempol. Sebelum kemudian, dia membiarkan Rania masuk ke mobil bersama Sari. Tak lama mobil bergerak pergi.

Begitu mobil tidak lagi terlihat, Raksa dengan gegas keluar. Dia langsung berteriak, "Bagas!"

Bagas muncul dengan motornya. Dia segera melemparkan helm kepada Raksa. Lalu, pria itu naik ke jok belakang sambil mengenakan helmnya.

"Kita ikutin Rania. Jangan sampai ketahuan. Gue mau pastiin itu orang selamat sampai rumah."

Bagas mengangguk dan motor pun langsung melesat kencang.

***

Surabaya, 18 Mei 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa. Love you sekebon!

[GRATIS 3 Hari aja!]

Baca duluan part 19 dan 20 di playstore GRATIS! Hanya 3 hari aja ya sampai selasa dan promo gratisan abis guys. Politik Ranjang - Volume #4

Klik link : https://lynk.id/desymiladiana

Love,

Desy Miladiana

Chapter 19 : Sisi Lain

"Kok ...."

Suara Raksa tertahan di udara. Sementara tatapannya lurus tertuju pada mobil Rania yang berada beberapa meter di depannya.

Ada keanehan yang mendadak terjadi. Seharusnya jika Rania ingin pulang ke rumah orang tuanya, maka mobil seharusnya belok ke kanan. Sedangkan kalau belok ke kiri, tidak ada jalan pintas lain menuju rumah wanita itu.

"Dia mau ke mana?" gumam Raksa lebih kepada dirinya sendiri.

"Jangan-jangan mau ketemu sama cinta sejatinya kali, Rak."

Ucapan Bagas yang asal itu membuat Raksa dengan refleks memukul keras kepala sahabatnya itu. Sekalipun tangan pria itu sakit karena yang dipukul sebenarnya helm yang sangat keras, tetapi pria itu tidak peduli. Dia luar biasa kesal.

"Enak aja!" Respons Raksa yang terkesan tidak terima itu membuat pria itu tersentak sendiri. Buru-buru dia melanjutkan maksud sikapnya ini. "Gimanapun Rania itu istri gue. Walau kami nggak saling ada rasa pas nikah, tapi gue yakin dia bukan pengkhianat."

"Yakin belum ada rasa? Gue yakin kalau lo–"

"Eh, eh, kok belok ke sana, Gas?"

Raksa sengaja mengalihkan obrolan Bagas yang melantur ke mana-mana. Bukan karena dia tidak mau mendengarkan sahabatnya itu, tetapi dia benar-benar terkejut ke mana mobil membawa Rania pergi.

Mobil Mercedes mewah itu memasuki jalanan sepi yang bergeronjal. Kanan-kiri ditumbuhi oleh ilalang tinggi. Lampu ada dan berwarna kuning, tetapi tidak setiap sudut terpasang menjadikan jalanan ini tetap sedikit gelap. Ada beberapa gelandangan yang tampak tidur dan tidak peduli di antara semak-semak.

"Kenapa ... harus lewat sini?" tanya Raksa takut-takut.

"Seinget gue, Rak, ini salah satu jalan tembus ke sebuah perguruan tinggi swasta deh."

Ucapan Bagas itu menarik perhatian Raksa. Dia mencondongkan mulutnya mendekati telinga Bagas. "Maksud lo, Rania mau ke kampus itu?"

Bagas mengangguk. "Bisa jadi. Kita nggak pernah tahu sampai mobil itu berhenti, Rak."

Raksa manggut-manggut. Mereka tak lagi saling berbicara karena semakin lama jalanan semakin mencengkam. Belum lagi jalan bergeronjal ini semakin membuat pantat sakit untuk pengendara motor.

Hingga akhirnya, mobil Rania itu berhenti tepat di depan sebuah pintu besi. Anehnya, pintu itu tampak usang dan berkarat di mana-mana.

"Ngapain sih?" Raksa tidak bisa tinggal diam lagi. Apalagi saat mendapati pintu mobil Rania terbuka.

Seketika Raksa memelotot mendapati sebuah sosok dengan mantel hitam turun. Tak lama sosok Sari yang mengenakan pakaian yang sama seperti terakhir diingat Raksa mengekori. Keduanya membawa senter karena jalanan cukup gelap.

Raksa tidak bisa tinggal diam lagi. Dengan segera dia melompat turun dari motor Bagas, lalu mendekati sosok bermantel hitam yang pria itu yakin adalah Rania.

"Rania," panggil Raksa. Dia mencekal sosok bermantel itu.

Sosok itu menoleh. Tudung yang menutup wajahnya terbuka. Benar saja, Rania memelototi Raksa. "Raksa, ngapain kamu di sini?" Nada suaranya meninggi.

"Harusnya aku yang tanya, kamu ngapain di sini?" Suara Raksa juga sama meningginya. Dia kesal pada Rania karena berbohong, bilang pulang ke rumah, tapi malah nyasar ke tempat aneh dan menyeramkan ini.

"Kamu bilang kamu mau pulang ke rumah orang tua kamu, tapi kenapa ke sini, Rania?" Suara Raksa masih belum bisa santai. "Tempat ini sepi, mencekam, dan mengerikan. Apalagi kamu ini pejabat publik yang namanya lagi disorot di mana-mana. Harusnya kamu hati-hati, apalagi ke tempat modelan kayak gini. Tolonglah, Rania. Kalau kamu nggak bisa menghargai dirimu sendiri, setidaknya kamu inget kamu lagi hamil."

Napas Raksa langsung tersengal hebat setelah mengatakan seluruh isi hatinya. Sementara itu Rania hanya menatapnya tanpa berkomentar apa-apa.

"Rania." Raksa kembali berbicara. Pria itu mencekal lengan Rania erat. "Kita beneran pulang. Ayo."

"Nggak bisa." Rania menyentak pegangan Raksa. Namun, pria itu semakin mengetatkan pegangannya. "Raksa, ih! Sari."

"Bagas!" Raksa ikut menjeritkan nama Bagas.

Jadi, begitu Sari berniat meraih tangan Raksa, Bagas lebih dulu menangkisnya. Raksa mempekerjakan Bagas di sisinya pun juga paham pria itu memiliki seni bela diri tinggi. Harusnya kekuatannya lebih besar dari Sari atau mungkin setara.

"Kamu kira Bagas cuma anak orang kaya nggak guna yang dipekerjakan sama aku, Rania?" ucap Raksa sambil menggeleng. "Dia berguna. Sangat berguna."

"Apaan sih, Raksa." Rania memelotot. "Kamu jangan bikin ada pertikaian di sini."

Perlahan Raksa mendekat. Dia merapatkan wajahnya ke wajah Rania. Matanya mengunci tatapan mata istrinya itu. Dia berkata pelan, "Kamu suruh Sari berhenti, Bagas berhenti. Sekalian ... kamu mau apa di sini? Kasih tahu aku dan aku temenin."

Rania mengerang kesal. "Udah, Sar, Gas." Wanita itu terdiam sejenak tampak menimbang-nimbang. "Harusnya kamu nggak ikutin aku, Raksa. Nggak seharusnya kamu atau orang-orang kamu ke sini."

"Kenapa?" tanya Raksa dengan kening berkerut.

"Karena kita ... lawan. Setidaknya dalam pekerjaan."

Jawaban Rania membuat hati Raksa mencelus. Perasaan pria itu agak karut-marut.

"Setelah apa yang terjadi dan kamu masih anggap aku ... lawan?" Raksa menggeleng. "Kita terpojok bersama pagi tadi, Rania."

"Aku tahu," bisik Rania.

"Seharusnya kamu tahu aku di sini teman, bukan lawan."

Rania mengangguk pelan. Sebelum kemudian, dia berkata, "*Fine*. Aku bakal biarin kamu ikut, tapi tolong nih tolong banget jangan ikut campur. Nggak usah banyak komen juga. Ikutin aja. Kamu dan Bagas."

Permintaan Rania yang tidak berlebihan itu membuat Raksa mengangguk cepat. Apa pun yang terjadi di dalam sana, setidaknya pria itu tahu Rania berada dalam jangkauannya. Lagi pula dia juga penasaran, ada apa sebenarnya dengan tempat ini.

***

Jantung Raksa seperti dipaksa terus berpacu cepat. Dia tahu tempat ini masih dalam satu area sebuah perguruan tinggi. Namun, tempatnya terlihat aneh dengan banyak bangunan tidak layak pakai dan belum jadi.

"Kamu serius?" tanya Raksa sambil mendekati Rania. "Rania, kita nggak bakal ketemu orang gila, kan?"

"Bergantung sama persepsi kamu nanti, Raksa."

Jawaban Rania yang terdengar misterius semakin membuat Raksa ingin menyeret wanita itu pulang. Namun, dia menahan diri karena sudah berjanji.

"Jadi, kenapa harus di tempat kayak gini? Dan malam-malam gini? Jangan-jangan pembunuh bayaran."

Bukannya menjawab, Rania malah tergelak pelan. "Itu ... mungkin aja. Mereka juga nggak takut mati selama aku kenal. Kenapa di tempat kayak gini? Karena di sini nggak ada CCTV dan mereka bebas ke sini selama 24 jam penuh, Raksa. Udah, kamu bakal paham sampai sana nanti."

Pada akhirnya, Raksa memilih diam. Dia hanya memberi kode pada Bagas agar meningkatkan kewaspadaan. Bagaimanapun kanan-kiri mereka adalah bangunan-bangunan setengah jadi. Ini tempat asing. Pencahayaan pun minim. Jadi, kita tidak tahu ada apa di balik kegelapan dan bangunan itu.

Hingga akhirnya, Rania berhenti. Raksa pun berhenti. Pria itu mengerutkan kening ketika mendapati sebuah tangga menurun. Di ujungnya ada sebuah pintu dan bangunan yang tampak lebih manusiawi daripada sekitarnya.

Tahu-tahu saja Rania turun. Refleks, Raksa memegang tangan istrinya itu. Dia berkata, "Aku turun duluan baru kamu. Nggak boleh dibantah."

Rania mendengkus keras. "Ngerepotin!"

Walau mengeluh, Rania tetap menurut untuk membiarkan Raksa turun lebih dulu. Pria itu menuntun Rania ke bawah, lalu berhenti di depan pintu.

"Kak Rania?" Sebuah suara terdengar begitu Rania mengetuk pintu sebanyak lima kali.

"Gue di sini," jawab Rania.

Tak lama pintu terbuka. Cahaya terang benderang langsung membuat Raksa sakit mata saking kontrasnya dengan minimnya cahaya di luar sana.

Rania masuk lebih dulu, disusul Raksa, lalu Bagas dan Sari bersamaan. Seketika Raksa mengerutkan kening ketika menemukan tiga orang laki-laki muda, mungkin mahasiswa kampus ini.

"Ini Alan," terang Rania sambil menunjuk seorang laki-laki berambut panjang yang dikuncir satu. Dia mengenakan kemeja kotak-kotak berwarna hijau.

"Terus yang ini Neo." Kali ini Rania menunjuk laki-laki yang paling tinggi. Badannya tegap dengan rambut cepaknya. Warna kulitnya pun coklat bersih.

"Terakhir yang bukain pintu itu namanya Brian."

Perhatian Raksa langsung tertuju pada laki-laki lain di sana. Dia mengenakan kacamata yang menutupi mata sipitnya. Wajahnya tampak yang paling pintar dari yang lainnya.

"Kenapa kakak bawa dia ke sini?" todong Alan. Tangannya bersedekap sambil menggeleng. "Atau kalian sama-sama pengkhianat?"

"Hey!" Tanpa sadar Raksa meninggikan suara. Dia tidak terima dituduh pengkhianat walau dia sendiri tidak tahu pengkhianatan apa yang dimaksud.

"Dia suami gue, Guys."

Suamiku? Raksa sontak menoleh menatap Rania lekat-lekat. Jantungnya berdebar apalagi saat wanita itu dengan sengaja mengusap lengan Raksa beberapa kali. Sebelum fokus Rania kembali pada ketiga mahasiswa ini.

"Gue tahu dia ... orang pemerintah, tapi gue pastikan dia nggak akan ember." Rania melirik Raksa. "Apalagi setelah kejadian pagi ini, gue sama Raksa itu sama-sama dijebak."

"Jadi, bukan kalian yang berkomplot sama mereka-mereka?" tanya Neo yang dibalas gelengan Rania cepat.

"Intinya, kami didesak untuk bikin konferensi pers tanpa tahu di gedung parlemen ada rapat pengesahan." Rania mendesah napas panjang, lalu menunjuk wajah Raksa. "Lihat aja wajah suami gue yang babak belur. Dia minta tanggung jawab atas ketidakadilan ini dan berakhir ditampar."

"Oke." Brian ikut bersuara. "Kita bahas inti pertemuan malam ini, Kak."

Rania mengangguk. Dia semakin mendekati Alan, Neo, dan Brian. Raksa sendiri pun ikut menempel saking penasarannya.

"Pertemuan malam ini, gue cuma pengen bilang kalau kalian harus fokus untuk meminta pembatalan pengesahan kenaikan pajak itu," ucap Rania tegas dan tidak gentar. "Nggak usah peduliin gue, nama baik gue, atau sejenisnya. Jangan kemakan isu yang sengaja digoreng biar orang-orang lupa sama inti masalahnya."

Alan mengangguk. "Kami udah koordinasi buat melakukan aksi, Kak. Tenang aja."

"Ati-ati," bisik Rania. "Jangan sampai anarkis. Aksi harus tetap pakai akal sehat. Inget kata-kata gue."

Semua orang manggut-manggut. Sampai tiba-tiba saja Brian menyodorkan sebuah laporan kepada Rania.

"Apa ini, Bri?" tanya Rania sambil mengerutkan kening.

"Sedikit bukti dugaan korupsi sarapan gratis."

Ucapan Brian itu membuat Raksa memelotot. Tanpa sadar pria itu merespons, "*What*?"

Brian memutar badannya. Sambil bersedekap dengan wajah datarnya, dia berkata, "Pak Raksa jangan pura-pura terkejut begitu. Bukannya Pak Raksa yang bela-belain proyek ini? Harusnya bapak tahu ini lahan segar buat dapat duit."

"Udah, udah." Rania menengahi Raksa dan Brian. "Brian, gue bakal cek ini lebih lanjut nantinya. Sekarang kita fokus sama masalah kenaikan pajak ini.

Oke? Kenaikan pajak yang bisa bikin domino effect luar biasa ke berbagai sektor. Ini bahaya."

"Kakak tunggu aja informasi lanjutan dari kita. Terpenting masalah sarapan gratis ini udah di tangan kakak." Neo bersuara. "Kak, kita percaya sama Kak Rania. Jadi tolong, jangan jadi pengkhianat."

Ketika Rania mengangguk mantap, Raksa hanya menatap wanita itu lekat-lekat.

Sikap Rania yang begitu berani, percaya diri, dan sangat membela rakyat ini membuat wanita itu tampak ribuan kali lebih cantik di mata Raksa. Bukan itu saja, sekarang Raksa sulit membohongi diri sendiri bahwa jantungnya terus berdegup kencang karena Rania.

***

Jam sudah menunjukkan pukul satu malam saat Rania kembali ke mobil. Kali ini bukan bersama Sari, tetapi Raksa. Asisten pribadinya itu sudah berakhir bersama asisten pribadi Raksa sekarang untuk naik motor.

"Aku anterin pulang," ucap Rania, mengisi kekosongan yang sejak tadi Raksa lakukan sepanjang pulang dari markas para mahasiswa.

Respons Raksa hanya anggukan kepala. Sementara Rania sibuk meminta supirnya untuk bergerak.

Bermenit-menit berlalu, mobil tetap hening. Rania merasa sedikit tersiksa. Apalagi dia tahu Raksa pasti menyimpan banyak pertanyaan dalam kepalanya.

"Jangan diem aja," todong Rania dengan kesal. "Kalau mau tanya sekarang aja atau aku malas nanggepin lain kali."

Terdengar helaan napas panjang, sebelum kemudian Raksa memutar badannya menghadap Rania. "Pertama-tama, sejak kapan kamu beraliansi sama mahasiswa, Rania?"

Rania manggut-manggut mendengar pertanyaan Raksa. Mau ditutup-tutupi, tapi wanita itu sudah ketahuan. Jadi, dia lebih baik jujur saja dengan segala risikonya.

"Aku itu mahasiswa aktif sejak dulu, Raksa. Ayah yang ngajarin aku buat jadi mahasiswa yang berani bicara dan melawan kalau pemerintah bersikap seenaknya kayak sekarang." Rania mulai menjawab. "Sejak dulu sampai sekarang aku terus beraliansi tanpa putus."

"Oke." Raksa mengangguk. "Terus kenapa kamu masih tetap beraliansi di tengah-tengah kesibukan kamu, Rania. Kamu mau jadiin mereka alat atau apa?"

"Alat? Mereka manusia, Raksa!" Rania mendengkus keras. Kepalanya menggeleng. "Selama ini, para mahasiswa itu selalu aku anggap partner. Kamu pikir, jadi orang yang duduk di parlemen itu mudah, Raksa? Dalam parlemen, oposisi aja nggak sampai 50% dari kursi. Kami semua satu suara menolak, kalau kamu dan kroni-kronimu yang lain mengiyakan, suara kami tetap aja nggak akan kedengaran. Para mahasiswa itu adalah timku, mereka membantuku untuk didengar para pihak atasan kita. Anggota mereka banyak, mereka berani, dan mereka paham, aku nggak bisa seenaknya bicara dalam parlemen agar aku tetap punya suara di sana. Sementara mereka lebih bebas bersuara. Raksa, ini namanya kerja sama, bukan satu pihak yang punya jabatan lebih tinggi."

Tiba-tiba saja terjadi keheningan panjang. Raksa mendadak mendongakan kepalanya, lalu menatap Rania lekat-lekat.

"Rania, aku khawatir."

Ucapan Raksa itu membuat Rania memelotot. Jantung wanita itu mendadak berdegup kencang. Apalagi dalam sorot mata Raksa tidak ditemukan kebohongan, pria itu jujur.

"Ini bahaya. Kamu paham, kan?"

"Aku ... aku tahu." Rania agak tergagap menjawab. Dia berdehem pelan. "Raksa, aku udah melakukan ini sejak aku memutuskan terjun ke dunia

politik dan masyarakat. Jadi, aku udah paham risikonya."

"Terus masalah itu." Raksa melirik laporan yang diberikan Brian. "Walau aku nggak terkejut kalau program sarapan itu akan jadi tempat korupsi, tapi program itu program besar. Aku takut kalau kamu kulik, kamu bakal kenapa-kenapa."

Kali ini Rania tidak menjawab. Dia hanya mengangguk saja. Tentu saja dia paham benar risiko itu, makanya dia belum merespons lebih dalam obrolan Brian dan lainnya tadi.

Untungnya mobil akhirnya berhenti juga di depan rumah Raksa. Rania mendesah napas panjang, saatnya mereka berhenti mengobrol. Wanita itu mendadak lelah diberi pertanyaan dan harus menjawab.

"Pulang, Raksa. Sampai ketemu be–"

Kata-kata Rania terhenti saat merasakan Raksa memegang lengannya erat-erat. Wanita itu mengerutkan kening.

"Raksa, kamu mau apa?"

"Aku ... aku mau sama kamu. Ke mana aja. Tidur di sini atau tidur di rumah orang tua kamu, bebas."

Mata Rania membulat. "Ke-kenapa?"

"Aku hanya mau pastiin kamu dan anak kita baik-baik aja." Raksa menggeleng. "Aku nggak tahu, tapi aku khawatir banget, Rania. Aku yakin aku nggak akan bisa tidur tenang kalau aku nggak bisa lihat kamu langsung dengan kedua mataku sendiri. Jadi, tolong, biarin aku bisa lihat kamu terus."

Rania terpaku. Dia menatap Raksa lekat-lekat. Berdetik-detik panjang. Dan tahu-tahu saja kepalanya mengangguk.

***

Surabaya, 21 Mei 2025

Hai hai Raksa dan Rania kembali. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, vote, komen, nungguin, beli di Playstore ataupun KaryaKarsa. Love you sekebon! Coming Soon ya Politik Ranjang chapter 21-25 di Playstore.

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 30 : Bermain Drama

Raksa dan Rania di ranjang. Kira-kira ngapain mereka?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 20 : Sebuah Kepercayaan

Bunyi *srek-srek* keras yang terdengar seolah memaksa Rania untuk bangun. Padahal sekujur badan wanita itu seperti baru saja dikeroyok banyak orang, sakit. Leher bagian belakangnya juga masih sangat kaku. Namun, bunyi berulang yang memekakkan telinga itu membuyarkan kantuknya.

Lambat-lambat Rania membuka mata. Seketika dia langsung merasa silau mendapati lampu sudah menyala terang. Untuk sesaat dia membiasakan cahaya di matanya, sebelum melirik jam digital di nakas.

Ini bahkan belum pukul 05.00 pagi. Rania gondok. Dia mengerang dengan kesal. Sebelum mendongak menuju sumber suara.

"Raksa?" Nama itu langsung meluncur dari bibir Rania. Nada suaranya terdengar kesal apalagi saat mendapati Raksa membolak-balik berkas dengan keras dan kasar di samping tempat tidur.

"Kamu ngapain?" Suara Rania semakin terdengar sengak. "Bisa nggak sih biarin aku tidur dengan nyenyak? Matahari aja belum nongol, Raksa."

Raksa yang duduk membelakangi Rania langsung menoleh. Namun, bukannya minta maaf, pria itu malah balik bertanya, "Berkas-berkas yang Brian kasih semalam. Ini semua fakta?"

Rania mendengkus kesal. Sepertinya kesempatan untuk wanita itu kembali tidur sudah tidak ada. Mau tak mau dia mendudukan diri di ranjang, lalu menghadap Raksa.

"Kenapa?" tanya Rania. Dia mengulurkan tangan, meminta berkas Brian itu diserahkan padanya. "Sini, aku mau lihat."

Tanpa membantah Raksa menyerahkan berkas itu, lalu Rania membacanya dengan cepat. Harus diakui, semalam setelah Brian menyerahkan berkas ini, Rania tidak banyak melihat. Masalah dituduhkan jadi aktor-aktris pengalihan isu sudah membuatnya sakit kepala. Jadi, masalah korupsi ini tidak ingin dia pikirkan setidaknya sampai pagi datang.

"Program sarapan gratis itu bukannya kerjasama dengan perusahaan katering?" tanya Rania yang dibalas anggukan Raksa dengan cepat. "Terus kenapa kita bayar tenaga kerja lagi? Mana perhari 500.000 per orang dengan jumlah yang bisa tembus dua ratus orang? Terus ini ... bukannya harusnya bahan baku semua dari pihak katering? Kok kita juga beliin beras? Mana ini berasnya sekilo 100.000, mereka beli apa? Beras porang aja nggak semahal ini."

Rania terus membacakan harga-harga tidak masuk akal yang tercatat dalam dana anggaran sarapan gratis di sebuah kota.

"Tunggu." Rania tertegun. "Ada yang aneh sama perusahaan-perusahaan katering ini."

"Aku juga lihat ini aneh."

Raksa mendekat. Tahu-tahu saja pundak pria itu sudah bersinggungan dengan milik Rania.

Refleks, Rania mendongak. Seketika matanya dan mata Raksa beradu di udara. Posisi mereka yang begitu dekat membuat deru napas keduanya terasa di wajah masing-masing.

Kenapa? Rania menelan ludah banyak-banyak. Apalagi saat dia merasakan jantungnya berdegup kencang.

Nggak! Nggak! Sontak Rania berdehem, lalu kembali menunduk membaca berkas Brian ini. Walaupun dia dan Raksa sudah suami istri, tapi mereka menikah hanya untuk anak ini. Jadi, seharusnya tidak perlu ada hal-hal ketertarikan fisik seperti barusan.

"Nama-nama perusahaan katering ini mirip-mirip," gumam Rania sedikit terbata. "PT Makanan Sehat, PT Makanan Bergizi, PT Gizi Sehat, dan hanya berputar-putar di situ aja. Ini juga perusahaan katering yang menangani pun ada di berbagai kota. Nggak mungkin tiap kota punya kepikiran ide nama yang mirip-mirip dan kebetulan menang tender jadi katering sarapan gratis."

"Terus ini, Ra." Tiba-tiba saja Raksa membuka halaman selanjutnya. "Brian kasih table mengenai perusahaan katering ini punya satu induk."

Rania mengangguk kaku. Nama yang tertulis di sana tidak mengejutkan, setidaknya untuk wanita itu.

"Prima Mitha Group," bisik Rania seraya kembali menatap Raksa. "Itu perusahaan milik Pak Prima Artajaya, ayah Bu Sasmitha."

Raksa mengangguk kaku. "Tapi, Pak Prima sedang stroke. Jadi, aku rasa mungkin dia nggak tahu kalau perusahaannya–"

"Pak Prima udah sembuh dari strokenya, setidaknya setahun ke belakang."

Mata Raksa memelotot. Rania mengangguk, lalu kembali menjelaskan, "Aku nggak tahu kenapa Pak Prima berlagak masih stroke, apalagi ke kamu yang notabenenya orang-orang Bu Sasmitha. Tapi iya, salah satu tim penyelidikku nggak sengaja kasih bukti Pak Prima keluar mobil menuju salah satu perusahaannya. Sayangnya, bukan perusahaan utama, tapi anak perusahaannya yang bekerja di bidang perhotelan."

"Aku bukan orangnya Bu Sasmitha." Raksa menggeleng, lalu mendengkus keras. "Setelah apa yang dia lakukan sama aku, sama kita, aku rasa aku nggak mau percaya sama wanita itu."

"Kenapa baru sekarang?" Rania mendengkus keras. "Sejak awal Bu Sasmitha aja udah kelihatan nggak bisa dipercaya, tapi anehnya kamu tunduk dan mau-mau aja jadi pembantunya yang nurutin semua keinginan dia."

Tidak ada tanggapan dari Raksa. Rania pun memilih untuk kembali membaca berkas Brian ini. Karena semakin dibaca, semakin menarik, pantas Raksa sampai memilih untuk membaca ini daripada tidur.

"Rania."

Panggilan Raksa membuat Rania mendongak. Wanita itu mengerjap sambil bergumam pelan sebagai jawaban.

"Aku tahu aku belum bisa buktiin ini, tapi ... aku bukan pengkhianat." Raksa mengunci mata Rania. "Aku mau kamu percaya sama aku. Bukan hanya jadi suami kamu, Rania, tapi sebagai rekan kerja kamu. Mungkin ini terdengar nggak masuk akal atau *bullshit,* apalagi saat ini posisiku di pemerintahan adalah lawan kamu. Cuma seperti yang kamu pernah bilang–"

"Dalam politik nggak ada yang namanya kawan dan lawan. Keduanya bisa bertukar peran bergantung mana yang paling menguntungkan?" potong Rania cepat.

Raksa mengangguk.

"Dan apa keuntungan kamu ada di pihakku dan juga di pihak mereka, Raksa?"

"Mereka? Sekarang aku bahkan nggak yakin aku pernah ada di pihak mereka, kamu tahu sendiri gimana mereka memperlakukanku. Kalau kamu ...." Raksa tahu-tahu saja menepuk puncak kepala Rania. Mata wanita itu membulat. Tubuhnya kaku dengan debar jantung konyol yang mendadak berpacu cepat. "Kamu istriku. Keuntungannya apa? Mungkin rasa aman karena aku tahu betapa setianya kamu dan nggak mungkin kamu mengkhianatiku. Jadi ya, mari saling setia, Rania."

Rania tidak menjawab. Kepalanya terlalu kosong. Mulutnya terlalu keluh. Apalagi saat Raksa mendadak memeluknya erat.

"Rania, percaya aku," bisik Raksa. "Sekali ini aja."

Rania memejam. Semua orang di sekitarnya telah mengkhianatinya. Sekarang dia hanya punya Raksa, rekan kerja dan suaminya itu.

"Oke," bisik Rania.

Setidaknya Rania ingin mencoba sekali lagi memberikan kepercayaannya. Kali ini saja, dia berdoa, dia tidak lagi ditusuk dari belakang.

***

"Ini hari jumat lho!" Rania mengomel. Dia terus mondar-mandir dalam ruang kerja di rumah pribadi Raksa. "Ini jumat siang, pukul satu loh, Raksa!"

Raksa yang sejak tadi duduk nyaman di meja kerjanya sambil membaca langsung mendongak. Dia menghela napas dalam, lalu berkata, "Aku tahu, Rania."

"Aku kesal!" Rania menoleh. Dia memelotot pada Raksa. "Apa sih maksud Pak Herman ini? Gila, ya?"

Raksa hanya mengedikkan bahu. Sikap acuh tak acuhnya terlihat menyebalkan padahal pagi tadi dia dan Rania sudah sepakat untuk saling setia, bekerja sama menjadi satu tim.

Sepanjang hari ini, Rania begitu kesal. Saat akan berangkat mandi untuk ke kantor, tiba-tiba saja Herman menelepon Raksa.

"Kamu sama Rania nggak usah kerja dulu. Apalagi kemarin kalian bikin huru-hara. Saya nggak mau gedung parlemen repot gara-gara kalian."

Tentu saja perintah yang tidak bisa dibantah itu membuat Rania gondok. Pasalnya, mereka yang membuat kekacauan, tapi Rania dan Raksa yang dituduh.

"*Play victim* banget si tua bangka itu!" Rania mulai tidak sabaran.

"Rania, kamu tahu nggak kalau benci seseorang selama hamil bikin anak kita mirip orang yang kamu benci?"

Pernyataan Raksa itu membuat Rania kembali menoleh. Matanya memelotot tajam. Sebelum kemudian, dia mengetuk-ketuk permukaan meja sambil berkata, "Amit-amit! Amit-amit!"

Raksa yang melihat itu hanya mendekus geli. Berbeda dengan Rania yang memilih untuk menarik napas banyak-banyak, lalu mengembuskannya keras-keras. Dia tidak boleh terlalu membenci Herman karena bisa berpengaruh buruk terhadap anaknya.

Bunyi ketukan membuat Rania dan Raksa menoleh. Tak lama pintu terbuka. Sosok Sari muncul diikuti oleh Bagas.

"Emang banyak wartawan di depan parlemen?" todong Rania. "Soalnya saya nggak lihat ada berita kayak gitu di media sosial."

"Belum ada, Bu. Hanya ada para warga sipil yang datang sambil membawa spanduk penolakan kenaikan pajak," jelas Sari.

"Bukan mahasiswa?" tanya Rania yang dibalas gelengan Sari. "Hanya warga sipil biasa. Tidak ada izin demo berarti?"

"Saya rasa tidak ada. Saya juga belum menanyakan lebih lanjut," jawab Sari.

"Terus mahasiswa kamu kapan gerak, Ran?" Kali ini Raksa ikut bersuara.

Rania menghela napas dalam. "Secepatnya. Paling cepat senin ini. Gimanapun mereka harus izin dulu, nggak bisa seenaknya demo apalagi ini berbagai kota."

Ada keheningan beberapa saat dalam ruangan itu. Sebelum kemudian, Rania teringat berkas Brian.

Dengan segera Rania mengambil berkas Brian yang ada di meja kerja Raksa, lalu memberikannya pada Sari. Dia berkata, "Tolong kamu suruh *orang itu* untuk menyelidiki kebenaran isi berkas ini, Sar."

"Orang itu?" tanya Raksa.

Rania mengangguk. "Aku punya orang kepercayaan selain Sari. Sayangnya, aku belum bisa kasih tahu kamu karena ada perjanjian khusus."

Raksa hanya manggut-manggut. "Terus setelah itu apa? Maksudku kalau itu benar semua, kamu mau apa?"

Pertanyaan Raksa membuat Rania terdiam. Dia termenung lama sekali. Jujur saja, berkas Brian ini hal baru. Jadi, dia belum memiliki langkah ke depan seperti apa.

"Kita lihat nanti. Terpenting ini benar atau tidak harus kita ketahui secepatnya," jawab Rania pada akhirnya.

Tiba-tiba saja terdengar ponsel berdering. Bagas yang sejak tadi diam saja langsung buru-buru mengeluarkan ponselnya. Dia berbicara lirih saat mengangkat telpon di tempat, membuat semua mata seolah tertuju padanya.

"Kenapa, Gas?" tanya Raksa.

"Raksa, Bu Rania, barusan ada telepon yang mengatakan kalau ada keracunan massal di daerah Yogyakarta. Kemungkinan karena ... sarapan gratis."

Seketika napas Rania tertahan. Para orang kepercayaannya sudah pernah memperingatkan hal ini. Apalagi dengan biaya rendah, maka kualitas makanan akan semakin jelek dan semakin mudah menjadikan makanan itu racun daripada sebuah gizi untuk anak-anak.

"Sari," panggil Rania. Wanita itu tidak bisa tinggal diam. Dia harus tahu apa yang terjadi dengan mata kepalanya sendiri. "Saya nggak akan tenang kalau cuma nunggu informasi dari kalian. Tolong, antarkan saya ke tempat keracunan massal itu."

***

Perjalanan menuju Yogyakarta tepatnya di daerah Sleman menempuh waktu perjalanan nyaris 10 jam menggunakan mobil. Rania dan Raksa yang

mendadak ikut itu tidak punya pilihan transportasi lain selain mobil karena menggunakan pesawat dan kereta, dua-duanya tidak ada tiket langsung.

"Makan yang banyak, Rania," ucap Raksa sambil memeluk Rania.

Rania hanya manggut-manggut. Sebenarnya dia sangat malas harus dipeluk nyaris sepanjang perjalanan oleh Raksa. Masalahnya perutnya sungguh tidak bersahabat. Dia bolak-balik merasa mual, kedinginan, dan semua seolah hilang begitu berada dalam dekapan Raksa.

Menyebalkan! Rania gondok, tapi dia juga tidak bisa berbuat apa-apa karena semua dikendalikan oleh anaknya.

"Kita udah sampai Rak, Bu Rania."

Suara Bagas yang duduk di kursi depan membuat Rania sontak mendongak. Mobil tengah memasuki parkiran sebuah rumah sakit swasta kecil.

Seketika kening Rania berkerut melihat sekitar. Parkiran mobil tidak penuh bahkan sepertinya hanya ada tiga termasuk mobil yang Rania dan Raksa naiki ini. Anehnya, dengan adanya kasus keracunan ini, harusnya banyak awak media yang meliput. Namun, pukul 21.00 dan belum malam sekali, tapi tidak ada tanda-tanda keramaian media.

"Kenapa sepi?" gumam Rania keheranan.

"Bagas, coba kamu cari tahu kondisi di dalam," perintah Raksa. "Satu lagi, Rania, aku dari tadi cek di media sosial, nggak ada yang *update* berita keracunan ini."

"*What?*" Rania memelotot. Dia sepanjang jalanan pusing, jadi tidak memeriksa ponselnya. "Kenapa kamu baru bilang sekarang?"

"Sengaja, aku mau kamu fokus istirahat sepanjang jalan, bukan semakin pusing karena masalah ini," ucap Raksa dengan ekspresi datarnya. "Sekarang kita udah sampai, jadi kamu wajib tahu semuanya."

Rania manggut-manggut. Kali ini dia berusaha memahami Raksa. Karena mungkin kalau dia tahu tadi, Rania bisa-bisa semakin stress dan dia bisa

gila kalau tidak tahu kondisi langsung di lapangan.

"Sar, ikut Bagas cari tahu." Giliran Rania yang memerintah Sari.

Begitu Sari dan Bagas turun mobil, Rania memilih untuk merebahkan kembali dirinya di kursi. Matanya memejam sesaat.

"Masih pusing?" tanya Raksa. Dia membuka termos, lalu menuangkan teh peppermint yang sudah pria itu buat tadi saat berhenti di *rest area.* "Tehmu, Rania."

Rania mengambil teh itu, lalu meminumnya lambat-lambat. Dia bergumam, "Kapan aku bisa berhenti mual-mual gini?"

"Sabar ya," bisik Raksa.

Tahu-tahu saja Rania merasakan usapan lembut Raksa di atas kepalanya. Tubuh wanita itu menegang. Bahkan dia kesulitan menelan tehnya karena jantungnya yang terus berdegup kencang tak keruan.

Kenapa sih?

Untungnya, momen keduanya terhenti karena pintu mobil diketuk dari luar. Raksa melongok. Begitu melihat Sari, dia langsung membukakan pintu.

"Beberapa keluarga siswa, siswa sendiri, bahkan pihak rumah sakit nggak berani update masalah keracunan ini, Pak, Bu. Katanya ada ormas yang datang dan mengancam mereka semua."

"Orman? Siapa?" Rania langsung mendadak kembali bangun.

Sari menggeleng. "Bagas sedang memeriksa CCTV rumah sakit."

"Berarti informasi keracunan ini harus dirahasiakan dulu, Rania." Tiba-tiba Raksa bersuara. "Setidaknya malam ini."

Kening Rania berkerut. "Kenapa?"

"Sar, coba kamu cek vendor siapa yang dipakai buat sarapan ini," ucap Raksa. "Kita cari tahu dulu. Kalau misal itu orang Pak Prima, kita nggak bisa melawan terang-terangan. Rania, posisi dan nyawa kita bisa dalam bahaya."

Seketika Rania mengerang dengan putus asa. Ucapan Raksa benar. Walau dia sudah tahu kebenarannya, tetapi dia tentu tidak bisa bertindak ceroboh. Apalagi saat ini dia tengah mengandung. Posisinya pun sulit di pemerintahan karena beberapa pihak berusaha memojokkannya bersama Raksa.

"Fine." Rania menghela napas dalam. "Kamu pastikan semua pasokan obat dan nakes terpenuhi di rumah sakit ini, Sar. Cari bukti apa aja kayak video dan foto-foto para pasien. Terus setelah kita tahu semua kebenarannya, kita atur siasat lagi gimana cara *blow up* berita ini tanpa masalah."

***

Surabaya, 25 mei 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa ya. Love you sekebon~

Sepertinya kita sudah memasuki konflik utama cerita ini di KaryaKarsa. Sebelum itu, aku mau izin untuk minggu depan bakal minim update karena kejar-kejaran deadline. Sabar dulu yaaa, aku buru-buru kelarin!

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 32 : Fakta Mengerikan

Raksa cuekin telpon Rania. Kenapa?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 21 : Asal Kamu Bahagia

Malam yang panjang. Kasus keracunan massal yang terpaksa ditutupi karena belum tahu siapa yang ada di balik kasus ini. Sleman yang dingin. Mobil yang sedikit hening karena seluruh orang sudah kelelahan, terutama Rania yang sedang hamil.

Raksa dan Rania pun juga tidak mungkin pulang malam ini juga ke Jakarta. Kasihan supir pribadinya yang sudah membawa mereka dengan kecepatan super dari Jakarta ke Sleman. Akhirnya, keduanya memutuskan untuk tinggal dan sambil menunggu penyelidikan, mereka akan sedikit bersantai selama akhir pekan ini.

Di tempat duduknya, Raksa memperhatikan Rania diam-diam. Wanita itu tidak tidur. Dia hanya mengatur kursinya agar bagian kepalanya sedikit tidur, kemudian merebahkan punggungnya dengan nyaman di sana. Ada selimut yang menutupi sebagian badannya. Sementara fokus wanita itu adalah jalanan di luar yang semakin malam semakin sepi.

"BERHENTI!"

Tiba-tiba saja terdengar teriakan Rania diikuti badannya yang menegak. Refleks, supir yang terkejut langsung menghentikan mobil secara mendadak.

Raksa sontak menarik Rania ke dalam pelukannya. Sebelum membiarkan badan pria itu terdorong ke depan dan menabrak pelan kursi di depan. Pria itu mengerang pelan. Namun, dia tetap memeluk Rania erat-erat.

"Raksa ...."

Panggilan pelan Rania membuat Raksa menunduk dan menatap istrinya itu. Dia bergumam lirih, "Ya?"

"Lepas nggak pelukan kamu!" ucap Rania sambil memelotot. "Lepas!"

Dengan segera Raksa melepaskan pelukannya. Dia menggeleng seraya menatap Rania, lalu tanpa sadar mengomel, "Siapa yang suruh berhenti mendadak barusan? Untungnya nggak ada mobil di belakang, jadi kita cuma ke dorong ke depan dan nggak ada drama penabrakan."

"Sori, sori. Aku juga nggak suruh berhenti mendadak." Rania membuang muka.

"Rania." Raksa mendengkus keras. "Tapi sikap kamu kayak maksa Pak Dwi buat berhenti mendadak. Kenapa suruh berhenti? Ada apa?"

"Laper."

"HA?" Giliran Raksa yang memelotot sambil menganga. "Kamu serius?"

"Ya iya, serius, Raksa." Rania mengusap perutnya. "Aku laper. Mau makan. Tadi ada gerobak nasi goreng, kayaknya enak banget."

"Rania, ya Tuhan."

Raksa mengerang kesal. Kepalanya mendadak nyut-nyutan. Dia sudah sangat khawatir terjadi sesuatu karena teriakan mendadak Rania, tapi ternyata hanya sekadar ingin makan nasi goreng.

Sabar, sabar. Raksa menenangkan dirinya sendiri. Apalagi sekarang Rania sedang hamil. Suasana hatinya yang sejak dulu sulit dibaca, sekarang semakin tidak jelas.

"*Fine*. Pak Dwi, minggir dulu. Cari tempat nyaman buat parkir yang deket sama penjual nasi gorengnya," perintah Raksa.

"Itu, itu, Pak." Rania menunjuk gerobak nasi goreng yang ada di pinggir jalan. Ada seorang bapak-bapak yang sedang memasakan pesanan seorang pembeli di sana. "Kayaknya enak."

Begitu mobil berhenti, Raksa dengan sigap berkata, "Kamu tunggu di sini, aku beliin dan makan di dalam mobil aja."

"Enak aja, nggak mau!" Penolakan Rania itu membuat Raksa mendelik. "Aku sengaja pengen makan di pinggir jalan biar menarik orang-orang buat beli makan di penjual itu, Raksa. Bisa-bisanya kamu suruh makan di mobil. Aku mau makan di luar!"

Raksa menghela napas dalam. "Iya, iya. Oke."

Tahu-tahu saja Rania sudah turun lebih dulu. Sari yang duduk di kursi belakang langsung mengekori. Raksa sendiri dengan sigap mengambil selimut milik Rania. Apalagi saat tanpa sengaja wanita itu menggigil pelan ketika pintu mobil dibuka.

Rania sudah duduk lebih dulu. Sementara Sari memesan nasi goreng. Raksa sendiri langsung mendekati Rania, lalu menyampirkan selimut ke badan wanita itu.

"Raksa, jangan ngeribetin deh." Rania lagi-lagi mendelik tajam pada Raksa. "Kalau pake selimut gini kan susah makannya."

"Kamu pilih susah makan karena pake selimut atau aku gendong dan bawa kamu balik ke mobil?" ancam Raksa. Suaranya tegas dan tidak mau dibantah. Pria itu berjongkok di depan Rania. "Rania, kamu lagi hamil. Jaga diri untuk tetap sehat itu bukan demi kamu aja, tapi demi anak kita. Jadi, tolong kooperatifnya. Lagian nggak seribet itu makan pake selimut. Kalau ada jaket juga aku kasih jaket, masalahnya nggak ada."

Rania cemberut. Namun, dia berakhir mengangguk.

Ketika Raksa akan kembali berdiri, dia teringat sesuatu. Dengan senyum miring, pria itu berbisik, "Oya, aku duduk mepet di sebelah kamu. Kalau kamu udah ngerasa nggak enak dan pengen muntah, langsung peluk aja."

"Raksa!"

Wajah Rania yang memerah. Mata wanita itu lagi-lagi mendelik tajam. Tidak lupa diikuti pukulan pelan di pundak Raksa ternyata sukses memecahkan tawa pria itu.

Entah mengapa seluruh ekspresi Rania itu sangat menghibur Raksa. Pria itu suka, suka sekali.

***

Baru saja Raksa berjalan menuju area kamar hotel, tiba-tiba saja Rania sudah berdiri di ambang pembatas ruangan. Kedua tangannya merentang lebar.

"Aku mau tidur, Rania." Raksa menggeleng. Dia melirik jam tangannya sekilas, lalu kembali berbicara. "Ini udah hampir 12 malam. Ngantuk. Capek."

"Tidur di sofa." Rania menunjuk sofa di area ruang tamu dengan matanya. "Aku nggak mau kita tidur seranjang."

"Ya Tuhan, apalagi ini, Rania?" Raksa mendesah napas panjang. "Biasanya juga sekasur. Nanti kalau kita nggak tidur sebelahan kamunya yang bakal kerepotan sendiri."

"Aku baik-baik aja." Kedua tangan Rania terlipat di dada. Bibirnya lurus menatap Raksa. "Jadi, aku nggak mau tidur sekasur sama kamu, Raksa."

Raksa menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Kepalanya mengangguk. "Oke, asal kamu bahagia. Aku bahagia. Malam, Rania."

Setelah mengatakan itu, Raksa berbalik. Tak lama, Rania kembali menepuk punggung Raksa. Pria itu mengembang senyum. *Pasti berubah pikiran.*

Namun, saat Raksa berbalik. Tahu-tahu saja sebuah bantal menghantam wajahnya. Pria itu memelotot tajam.

"Sori, sori, kekerasan kasihnya." Rania mendengkus geli. "Malam, Raksa."

Dengan kesal Raksa kembali berbalik. Sebelum kemudian, dia membanting dengan kasar bantal pemberian Rania di sofa. Untung saja sofa ini panjang dan lebar, jadi badannya yang 178 sentimeter ini tidak tersiksa.

Perlahan Raksa membaringkan dirinya di sofa. Tanpa sadar dia menatap langit-langit kamar hotelnya ini. Kemudian, pria itu merenung seraya mengingat segala hal yang terjadi dalam hidupnya akhir-akhir ini, tepatnya beberapa bulan ke belakang.

Di dalam imajinasi gilanya, Raksa tidak pernah membayangkan akan berhubungan romansa apalagi menikah dengan Rania. Sekarang dia tahu, kedekatan mereka bukan karena takdir Tuhan, tetapi ada tangan-tangan jahat yang berusaha mendorong keduanya terjebak dalam situasi sekacau ini.

Dada Raksa terasa nyeri. Dia menyentuh area dadanya itu. Tangannya meremas kausnya kuat-kuat karena kemarahan yang terkumpul dalam dirinya. Apalagi tahu bahwa kemungkinan orang-orang yang menjebaknya adalah orang-orang yang selama ini dia percaya di dalam dunia politik ini.

"Brengsek!" Raksa mengumpat pelan.

"Tidak ada yang benar-benar kawan, tidak ada yang benar-benar lawan. Kawan bisa jadi lawan, lawan bisa jadi kawan."

Kata-kata Rania berputar di kepala. Ternyata sekarang orang yang dia anggap lawan sudah menjadi kawan, dan kawan menjadi lawan.

Namun, Raksa menyadari satu hal, sejak dulu Rania adalah lawan yang berbeda. Wanita itu tidak suka berbasa-basi. Tidak suka juga berkata manis. Apa yang dia ucapkan jujur dari hati yang terdalam, termasuk kepada Raksa dan masih berlaku hingga detik ini.

Ketika menyadari Rania yang jujur pada Raksa, pria itu seolah paham bahwa sosok inilah yang pantas dia berikan kesetiaannya. Kawan lamanya atau siapa pun, mereka selalu berkata manis dan menyenangkan dirinya, lalu menusuknya dari belakang.

Tiba-tiba saja Raksa mendengar bunyi langkah kaki mendekat. Refleks, pria itu memejam. Aroma vanilla lembut yang khas terhidu dan pria itu tahu benar siapa itu.

Istri gue. Raksa menelan ludah banyak-banyak saat menyebut Rania sebagai istrinya.

"Bangun, Raksa!"

Sebuah teriakan diikuti tepukan keras di pundak membuat Raksa sontak membuka mata lebar-lebar. Seketika matanya dan Rania beradu di udara.

"Bisa nggak lembutan dikit?" protes Raksa.

"Pindah kamu ke kasur."

Kening Raksa berkerut. Perlahan dia menduduki sofa seraya menatap Rania.

"Bukannya kamu yang tadi usir aku duluan? Kenapa mendadak berubah pikiran?" tanya Raksa dengan matanya yang menyipit.

"Ya suka-suka aku."

"Rania ...."

Rania cemberut. Dia mendengkus keras. "Nggak bisa tidur. Kamu ... harus ada di kasur."

Senyum geli Raksa tersungging. Namun, dia buru-buru menghilangkannya. Dia harus mengerjai Rania sedikit.

"Oh ... Aku nggak mau," balas Raksa.

"Raksa." Rania mendelik. "Sofa nggak nyaman. Kasur lebih nyaman."

"Setuju." Raksa manggut-manggut. "Tapi di kasur ada yang galakin. Kalau mintanya nggak *manis*, aku nggak mau."

Rania mengerang kesal. Wanita itu berbalik seraya kembali ke area tempat tidur.

Hanya saja baru beberapa langkah, tiba-tiba Rania kembali menghadap Raksa. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya.

"Raksa, aku nggak bisa tidur," ucap Rania dengan suara lembut yang dibuat-dibuat. "Jadi, Raksa, tolong ya tidur di ranjang sama aku. Tidur bareng-bareng."

"Pake peluk nggak nih?" tanya Raksa.

Rania memelotot.

"Jawab aja dan harus jujur. Jawaban memengaruhi aksi."

"Kayaknya ... pake."

"OKE!"

Raksa tidak tahu apa yang terjadi. Namun, dia begitu bersemangat saat Rania rela memohon padanya seperti barusan. Jadi, pria itu dengan senang hati merelakan dirinya diperlakukan apa saja oleh Rania di ranjang malam ini.

***

Kaki Raksa rasanya ingin copot saja. Sudah hampir tiga jam dia menemani Rania hanya untuk berbelanja di pasar Beringharjo. Sementara wanita itu sampai detik ini sama sekali tidak merasa kelelahan.

Padahal tangan Bagas dan Sari sudah penuh dengan belanjaan. Bagas juga sudah kembali ke mobil hanya untuk menaruh belanjaan sebelumnya.

Raksa jadi teringat obrolannya dengan Rania beberapa saat lalu.

"Cukup, Ra. Apa kamu nggak ngerasa belanja kebanyakan?"

"Nggaklah, Rak. Masih kurang ini belanjanya. Aku mau borong yang banyak sekalian membantu UMKM. Terpenting lihat senyum bapak-ibu penjualnya setelah aku beli dagangan mereka, mereka happy, aku happy."

Raksa sekarang paham, Rania tidak pernah berkata-kata palsu. Ketika dia berkata ingin membantu rakyat, wanita itu selalu menunjukkannya. Bahkan sekarang pun, di tengah-tengah kekacauan pekerjaan mereka dan masalah keracunan massal yang belum selesai, Rania masih memikirkan rakyat di pasar ini.

"Berapa semuanya, Bu?"

Suara Rania yang menanyakan harga seolah menyentak Raksa. Dengan segera pria itu mendekati penjual, lalu berkata dengan cepat, "Saya yang bayar ya, Bu."

"Suaminya ya, Pak?" tanya penjual seraya menghitung ulang pesanan Raksa.

Raksa mengangguk. Tahu-tahu saja dia merangkul Rania. "Cantik ya istri saya, Bu?"

"Cantik banget." Ibu penjual langsung mengacungkan jempolnya. "Udah cantik, baik, hobi belanja lagi. Ibu suka."

Raksa tergelak. "Saya juga suka."

Begitu penjual menyebutkan nominal pembelian, Raksa dengan cepat membayar semuanya menggunakan kode QR.

"Makasih ya, Pak, Bu. Saya doakan pernikahannya awet sampai kakek-nenek," ucap Ibu Penjual.

"Aamiin." Raksa menimpali. "Doain kehamilan istri saya ya, Bu. Doain lancar nggak ada masalah."

"Amin, amin. Lancar-lancar, Bu. Bahagia selalu kalian."

"Ma-makasih, Bu." Kali ini Rania yang menimpali. "Kapan-kapan saya belanja ke sini lagi ya."

Dengan segera Raksa dan Rania serta Bagas dan Sari keluar dari toko. Karena ini toko terakhir, keempatnya memilih untuk bergerak menuju

keluar pasar.

Baru beberapa langkah menjauhi toko terakhir, tiba-tiba saja Rania menyodok perut Raksa. Wanita itu berkata dengan galak, "Lepasin rangkulan lo!"

Raksa meringis. Buru-buru dia melepaskan rangkulannya pada Rania, lalu membiarkan wanita itu berjalan sendirian di sisinya.

"Sekarang kita–"

Kata-kata Raksa terhenti saat Sari tiba-tiba saja mendekati Rania. Dia berbisik sejenak seperti hal penting.

"Kenapa, Ra?" tanya Raksa seraya merapatkan diri kepada Rania.

"Kita ke mobil. Kita semua."

Perintah Rania itu membuat Raksa, Bagas, dan Sari mengangguk bersamaan. Keempat orang itu agak tergesa kembali ke mobil.

"Sar, infonya," perintah Rania.

Sari mengangguk, lalu berkata, "Ormas yang kemarin muncul sudah ditangkap. Mereka berkata ada yang menyuruh mereka, orang dari PT Prima Nusantara."

"Prima ... Nusantara," gumam Raksa. Dia seperti tidak asing dengan nama ini, tapi dia lupa di mana dia pernah mendengar atau membacanya.

"Sar, perusahaan siapa itu?" tanya Rania.

"Menurut berkas yang Brian berikan kemarin, itu adalah salah satu anak perusahaan ... Pak Prima."

Napas Raksa tertahan. Tangannya terkepal. Pak Prima atau siapa pun itu begitu kejam, sangat kejam.

"Raksa, aku nggak bisa tinggal diam." Rania menggeleng. "Berita ini harus kita blow up. Kita ... harus minta pertanggung jawaban untuk rakyat."

Raksa mengangguk setuju.

***

Surabaya, 30 Mei 2025

Hai hai, kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, vote, komen, suka, nungguin, dan beli duluan di KaryaKarsa dan Playstore. Love you sekebon!

Btw, cerita ini menuju ending kenapa jadi kayak misteri-misteri gini. Kalean ... nggak apa-apa, kan? wkwk

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 33 : Si Kacau Raksa

Raksa malu ketemu Rania. Saking malunya dia sampai masuk rumah sakit, ada apa?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 22 : Berita Viral

"Untuk semua biaya keracunan massal ini, semua ditanggung BPJS, Bu, Pak. Banyak yang sudah pulang sejak kemarin dan pagi tadi. Namun, ada tiga anak yang masih harus dirawat sampai hari ini karena masih cukup parah efek keracunannya."

Penjelasan dokter itu membuat Rania dan Raksa yang mendengarkan hanya manggut-manggut. Mereka juga dengan kompak menghela napas lega. Setidaknya lebih banyak yang sudah kembali sehat daripada sakit.

Saat ini Raksa dan Rania tengah berdiri di depan pintu ruang perawatan korban keracunan. Ada jendela kecil untuk mengintip ke dalam. Di sana ada tiga tempat tidur yang terisi anak-anak SD berumur 7 tahun. Ada beberapa penunggu juga karena kebetulan masih ada jam besuk.

Setelah berita keracunan ini viral, Raksa dan Rania akhirnya bisa lebih leluasa untuk datang terang-terangan ke rumah sakit. Sekalipun seluruh anggota DPR kemungkinan tahu masalah keracunan ini. Jika tidak viral, lebih baik tutup mata agar tidak menimbulkan kegaduhan.

Sekarang, banyak pasang mata terutama para pemilik media sosial yang menyoroti masalah ini. Jadi, Raksa dan Rania tidak akan dicurigai apalagi terkena masalah jika mengunjungi para korban. Apalagi jika keduanya kebetulan sedang ada di Yogyakarta akhir pekan ini.

"Boleh kami masuk, Dok?" tanya Raksa. "Kami mau berbincang dengan keluarga dan pasien."

Anggukan dokter adalah lampu hijau.

Tahu-tahu saja Raksa meraih tangan Rania untuk digandeng. Wanita itu memelotot. Matanya tanpa sadar menatap tangan mereka yang saling

bertautan itu. Jantungnya berdebar. Dia tidak suka sensasi ini, tetapi tidak bisa menolak di depan umum seperti sekarang.

Perlahan Raksa membuka pintu. Kemudian, keduanya mengucapkan salam bersamaan, "Selamat sore, Bapak, Ibu, adek-adek."

Semua mata langsung tertuju pada Raksa dan Rania. Mereka kompak mengerutkan kening dengan sorot mata bertanya.

Hingga salah satu orang menyeletuk, bapak-bapak berambut panjang dengan kumis tebal.

"Saya tahu kalian," ucap Bapak berkumis tebal. "Kemarin saya lihat konferensi pers kalian di TV. Pak Raksa dan Bu Rania, kan? DPR muda yang bikin heboh karena diam-diam nikah dan diam-diam jadi aktor-aktris pengalihan isu."

Seketika Rania meringis. Namanya benar-benar sudah tercoreng buruk sekali bahkan di mata masyarakat yang awam.

"Kami bukan aktor-aktris lah, Pak. Nggak secakep itu," ucap Rania sambil berpura-pura tertawa.

Sebenarnya Rania ingin membela diri. Dia ingin namanya bersih. Namun, dia sendiri kebingungan bagaimana menjelaskan masalah ini kepada masyarakat apalagi para orang dewasa yang pusing duluan karena anak-anak mereka masuk rumah sakit.

Pemerintahan negara ini bobrok, semua orang tahu itu. Kadang penjelasan ke masyarakat hanya dianggap pembelaan diri demi menarik simpati masyarakat. Jadi, Rania berpikir lebih baik mereka sadar sendiri dengan kenyataan-kenyataan yang ditemukan langsung maupun dari media sosial.

Tiba-tiba saja Raksa berdehem pelan. Kemudian, dia berkata seraya menarik Rania semakin rapat padanya, "Bapak-Ibu, kami perkenalkan diri secara resmi ya. Saya Raksa Prawiranegara, di samping saya adalah istri saya Rania Ayudiningrat. Kami berdua memang anggota DPR RI. Kedatangan kami ke sini karena kami ingin menjenguk putra dan putri ibu

yang sakit sekaligus memberikan sedikit bantuan berupa obat-obatan dan juga santunan."

"Maaf juga kedatangan kami mendadak atau seadanya saja karena kebetulan kami ada di Yogyakarta dan baru tahu ada kejadian seperti ini." Rania ikut menimpali, sebelum kemudian menundukkan kepalanya sejenak sebagai bentuk permintaan maaf sedalam-dalamnya.

"Monggo, Pak, Bu, duduk," ucap salah seorang Ibu-ibu dengan daster merahnya. Dia menarik dua kursi untuk Raksa dan Rania.

Rania segera duduk, sedangkan Raksa berdiri dengan tangannya yang menyentuh pundak Rania agak erat.

"Emangnya makanan yang diterima waktu sarapan udah basi ya, adek-adek? Atau gimana pas dibagikan?" Raksa mulai bertanya.

"Supnya ... asam," jawab salah satu anak cowok dengan potongan cepak. "Cuma Ibu sering masak kayak gitu, jadi saya makan."

"Bukan sup asem, Nak, Ibu masaknya sayur asem makanya asem," timpal salah satu ibu sambil protes.

"Om, om."

Tiba-tiba saja seorang anak cewek satu-satunya menarik lengan Raksa. Semua orang menoleh bersamaan.

"Ya, anak cantik?" Raksa langsung duduk di tepi tempat tidur anak cewek tersebut. "Kenapa?"

Untuk sesaat fokus Rania malah teralihkan sepenuh pada Raksa. Cara pria itu menatap anak cewek ini yang penuh perhatian. Senyumnya yang tulus. Usapan lembut di kepalanya.

Apa ... kayak gini Raksa kalau anak kami cewek nantinya? Rania menelan ludah banyak-banyak. Bayangan Raksa dan anak mereka seolah berputar di kepala. Buru-buru wanita itu mengenyahkan pemikiran itu karena fokusnya sekarang adalah keracunan ini.

"Lihat." Tiba-tiba saja anak cewek itu menunjuk sesuatu di ponselnya kepada Raksa.

Ketika Raksa menerimanya, dia bergumam lirih, "Ini ...."

"Kenapa, Raksa?"

Raksa menunjukkan foto itu pada Rania. Seketika wanita itu memelotot mendapati apa yang dia lihat. Sebuah kotak bekal makanan, isinya hanya nasi, sayur sop yang sedikit sekali sayurnya, dan juga tempe satu potong.

"Ini makanan yang kamu dan teman-teman kamu makan hari itu?" tanya Rania yang dibalas anggukan cepat si anak cewek dan dua temannya yang lain.

"Tante minta ya fotonya, anak cantik," ucap Rania.

Dengan cekatan Raksa langsung mendahului Rania untuk mengirimkan foto itu ke ponselnya. Setelah itu, keduanya kembali bercakap-cakap sejenak dengan anak-anak korban keracunan beserta keluarga.

Mungkin Raksa dan Rania tidak bisa membantu banyak sebagai pribadi. Mereka juga bukan ahli sihir yang dapat memindahkan rasa sakit seseorang ke tempat lain. Namun, setidaknya, keduanya sebagai seorang tokoh publik, pejabat, mau berbaur dan berbagi suka serta duka kepada para korban keracunan ini.

***

Parkiran rumah sakit minggu pagi ini tampak berbeda dari biasanya. Lebih ramai, tetapi bukan pasien atau keluarga yang menjenguk pasien, melainkan para awak media dengan kamera ponsel dan profesional mereka.

Tanpa sadar senyum miring Rania tersungging. Dia ingat benar bagaimana dia, Raksa, Bagas, dan Sari merencanakan kehebohan ini di media sosial.

"Terus gimana bikin ini heboh tanpa kita keliatan ikut campur?" tanya Raksa. Kepalanya menggeleng. "Kita harus tetap aman. Bawa ini ke rapat nggak masalah, tapi bukan kita yang buat sendiri beritanya."

Rania manggut-manggut. Kepalanya sedang berpikir lama sekali. Sementara tangannya mengunyah bakpia rasa susu yang baru dibelinya tadi di pasar.

"Gimana kalau minta tolong Brian dan teman-temannya, Bu?"

Suara Sari itu menarik perhatian semua orang, termasuk Rania. Wanita itu sampai menaruh kembali bakpianya ke kotaknya, lalu menaruhnya di meja kopi kamar hotel.

"Pinter! Telpon Brian sekarang, Sar."

Dengan segera Sari mengotak-atik ponselnya. Sebelum pengeras suara dinyalakan dan suara halo Brian terdengar.

"Bu Sari, ada apa?" tanya Brian. "Ada sesuatu?"

"Iya, Brian." Rania langsung mengambil alih ponsel Sari. "Sebenarnya permintaan saya nggak aneh-aneh. Saya butuh bantuan kamu naikin berita."

"Berita? Berita apa, Bu?"

"Berita mengenai keracunan massal yang dengan sengaja dibungkam." Pernyataan Rania sukses membuat hening sekitarnya. Namun, wanita itu buru-buru melanjutkan. "Tapi, saya minta akun itu anonim. Kalau bisa nggak kelacak. Kamu bisa, kan?"

Brian tidak langsung menjawab. Ada beberapa detik kosong, sebelum akhirnya cowok itu berkata, "Serahkan ke kami, Bu Rania. Semua materinya, kasih aja. Kami siap naikan berita itu."

Sebagai ahli IT, Rania percaya Brian bisa tidak terlacak. Wanita itu hanya takut, jika akun itu terlacak, maka seluruh kerahasiaan mereka akan ketahuan.

Jadi, begitu semua materi diberikan pada Brian, hanya butuh satu jam berita itu naik. Tidak sampai setengah hari, sudah viral. Para awak media lokal dan ibu kota juga berdatangan malam harinya. Namun, tentu karena ini

rumah sakit, mereka tidak boleh membuat ribut saat malam demi kenyamanan pasien lainnya.

"Kita pulang, Raksa," putus Rania. Dia menoleh pada Raksa. "Sekarang tugasku adalah bawa berita viral ini ke rapat besok."

Raksa mengangguk. "Aku ada di belakang kamu besok. Tenang aja."

Tahu-tahu saja Raksa mengusap pelan puncak kepala Rania. Sontak wanita itu mendongakan kepala dan matanya beradu pandang dengan mata Raksa. Rania tidak akan menampik, jantungnya berdegup kencang karena perilaku kecil Raksa ini.

***

Seperti senin pagi biasanya, hampir semua para anggota dewan sudah berdatangan di dalam ruang rapat. Rania sudah duduk manis di tempatnya. Tatapannya tertuju jauh pada sosok di seberangnya yang juga sedang duduk juga, Raksa.

Tiba-tiba saja pria itu meraih ponselnya. Dia mengotak-atik benda itu beberapa saat, sebelum memberi isyarat pada Rania untuk memeriksa ponselnya.

Dengan segera Rania meraih ponselnya. Ada sebuah pesan dari Raksa di sana.

Raksa Prawiranegara

| Semoga beruntung, Rania

| I'm here with you

Napas Rania tertahan sejenak. Tanpa membalasnya, dia lebih memilih mendongak menatap Raksa. Tahu-tahu saja pria itu mengedipkan mata yang dibalas pelototan tajam Rania.

Rania tidak suka sikap menggoda Raksa. Alasannya satu, kerja jantungnya jadi terlalu keras hingga dia berdebar tak keruan. Wajahnya juga memanas.

Dia hanya ingin seperti biasanya, menatap Raksa tanpa ada pengaruh apa pun atau paling tidak rasa kesal karena kelakuan pria itu dan para pendukung pemerintahan lainnya.

Bunyi ketukan palu terdengar menggema. Rania menghela napas dalam karena fokusnya bisa teralihkan pada Herman di meja ketua rapat.

"Mari kita mulai rapat pagi ini. Pertama-tama kita akan membahas mengenai harga–"

"Pak Herman." Rania dengan sengaja menyalakan mikrofonnya sebelum bahasan Herman yang biasanya tidak berguna. "Saya rasa ada yang lebih urgen untuk dibahas rapat kali ini. Keracunan massal karena program sarapan gratis."

Herman langsung menatap kesal Rania. "Bu Rania, ini rapat formal. Semua pembahasan rapat ini sudah ada daftarnya. Semuanya krusial dan penting."

"Oh, jadi keracunan massal anak-anak SD itu nggak penting dan krusial gitu?"

Ucapan Rania itu sukses membuat keheningan panjang di dalam ruang rapat.

"Pak Herman dan seluruh para anggota dewan, saya tahu kalian semua pasti sudah tahu mengenai keracunan massal di Sleman jumat kemarin. Berita itu viral. Saya sampai dimention dan diminta pertanggung jawaban. Ini masalah penting, Pak, Bu, ada banyak nyawa yang tengah dipertaruhkan."

"Terus mau Bu Rania apa?" tanya Herman pada akhirnya.

"Saya mau evaluasi program sarapan gratis ini," ucap Rania tegas.

"Saya setuju." Raksa tahu-tahu ikut menyalakan mikrofonnya. "Sebagai orang yang ikut berjuang demi program ini, program ini baru saja membuat masalah dengan keracunan massal. Tentu harus ada yang kita evaluasi. Kenapa itu bisa terjadi?"

"Satu lagi." Rania mengeluarkan kertas dari dalam tasnya, lalu mengeluarkan sebuah lembaran kertas berisikan foto tangkapan layar media sosial. "Kita juga harus bahas, kenapa makanan sarapan gratis ini jauh dari kata layak? Budget kita 15 ribu satu kali makan. Sementara foto yang beredar dan ramai di publik ini tampak menyedihkan, 15 ribu di warteg bahkan jauh lebih banyak porsinya dari ini. Jadi, saya sebagai pihak oposisi minta pertanggung jawaban."

Ruang rapat yang seharusnya kondusif mulai dipenuhi dengan bisik-bisik. Herman seperti tersudutkan. Sampai akhirnya, dia menyerah dan berkata, "Baiklah, baiklah. Kita bahas masalah keracunan ini setelah bahasan masalah harga tiket pesawat ke Indonesia timur selesai. Keputusan final."

Palu diketuk. Senyum Rania menghilang begitu saja.

***

Rania tidak puas. Sangat amat tidak puas. Rapat yang menjanjikan untuk membahas masalah keracunan tidak terjadi karena rapat mengenai tiket pesawat terus berlangsung sampai jam makan siang datang.

"Sebentar lagi rapat lagi, Rania. Aku yakin bakal ada buka omongan mengenai keracunan itu."

Raksa terus menenangkan Rania. Sayangnya, wanita itu malah terus mondar-mandir di dalam ruang kerjanya.

"Kamu tahu kan Raksa, ini menyangkut nyawa manusia, nyawa anak-anak." Rania mulai terdengar frustrasi dan kesal. "Bayangin, anak kamu yang ada di posisi anak-anak keracunan itu, tapi orang yang punya kuasa menangani keracunan ini malah lepas tanggung jawab. Apa kamu bisa menenangkan diri?"

Pertanyaan Rania itu membuat Raksa terdiam. Pria itu sudah akan bersuara. Namun, bunyi ketukan menghentikan semuanya.

Rania yang kebetulan berdiri langsung mendekati pintu. Matanya sontak membulat menemukan Nanda di sana.

"Bu Nanda?" sapa Rania. Tiba-tiba saja dia berdebar. Sayangnya, bukan debaran menyenangkan seperti yang biasa Raksa ciptakan. Debarannya ketika melihat Nanda adalah jenis debaran penuh rasa kesal dan juga takut menjadi satu.

"Bu Rania, sepulang kerja hari ini mohon ke istana ya. Bu Rania dicari Bu Presiden. Hanya itu saja yang bisa saya sampaikan." Nanda tersenyum sopan, lalu berbalik.

"Kenapa tidak via *text* atau telpon?" tanya Rania. Dia tahu alasannya, tetapi dia lebih ingin mendengar alasan apa yang akan Nanda ucapkan.

Nanda kembali berbalik. Dia menyunggingkan senyum sopan, lalu menjawab, "Kebetulan saya ada di sini, jadi sekalian saja. Selamat siang dan selamat makan siang, Bu Rania."

Begitu Nanda menghilang, Rania dengan sengaja membanting pintu ruangannya agak keras. Dia mendengkus keras seraya menatap Raksa. Sebelum kemudian, dia duduk di kursinya.

"Alasan bodoh!" Rania berkata dengan kesal. "Emangnya aku nggak tahu alasan kenapa Nanda muncul sendiri bukannya telpon atau kirim pesan? Mereka itu cuma nggak mau kelacak aja nyuruh aku ke istana sore ini. Menyebalkan."

"Rania." Tiba-tiba saja Raksa berdiri dari duduknya, lalu berjongkok di depan Rania.

"Kamu mau apa?" Rania memelotot.

Namun, Raksa tampak tidak terpengaruh dengan pelototan Rania. Pria itu bahkan dengan santainya menangkup tangan Rania, lalu menggenggamnya erat. Raksa mendongak, mengunci tatapan Rania erat-erat.

"Raksa ...." Suara Rania tersekat saat memanggil nama Raksa.

"Seperti janji kita di awal, kita hadapi semua sama-sama, termasuk aku bakal temenin kamu menghadapi Bu Presiden. Jadi, jangan takut, aku di

sini."

Belum sempat keterkejutan Rania berakhir, Raksa sudah merengkuh Rania ke dalam pelukannya.

Namun ini bukan hal gilanya, hal paling tidak masuk akal adalah Rania membiarkan Raksa memeluknya. Dan wanita itu dengan sadar membalas pelukan itu sama eratnya.

***

Surabaya, 4 Juni 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, nungguin, suka, vote, komen, dan beli di KaryaKarsa ya. Love you sekebon!

Btw, udah pada kangen gak sih? Minggu lalu cuma update 1x? Wkwk terus buat yang baca di KK gimana? Udah makin stress kah ceritanya berpindah dari romance ke misteri? 😭 (penulis pun ikut stress wkwk 😭)

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 35 : Anggota Tim Baru

Tolong Rania ... jangan kecintaan banget sama Raksa.

Love,

Desy Miladiana

Chapter 23 : Penutup Hari Sempurna

Rania tidak menyukai Bu Presiden, tidak sebagai atasan bahkan personal. Namun, jika wanita itu sudah bertitah agar Rania datang ke Istana Presiden, maka Rania harus datang. Sekalipun rasanya dia ingin kabur saja.

Jadi, begitu agenda di parlemen selesai, Rania berangkat menuju istana. Dia tidak sendirian. Biasanya hanya ada Sari yang menemani. Wanita itu ada dan sedang duduk di kursi sebelah supir. Sekarang temannya bertambah, ada Raksa yang duduk di sebelahnya.

"Nggak usah gugup," ucap Raksa penuh penghiburan.

Tahu-tahu saja Raksa mengusap puncak kepala Rania. Wanita itu refleks mundur karena terkejut. Namun, itu membuat Raksa kembali menarik tangannya dan menautkannya dengan jarinya sendiri.

"Bu Presiden nggak akan berbuat macam-macam sama kamu di dalam sana," lanjut Raksa.

Rania mendengkus, tepatnya dia berpura-pura berani dan biasa saja. Bagaimanapun dia tahu Sasmitha. Selain memiliki aura kuat yang menyeramkan sebagai seorang pemimpin, wanita itu juga cukup dikenal sebagai orang yang berkemauan keras. Dia bisa melakukan apa saja, baik legal ataupun ilegal demi yang dia mau. Apalagi di belakang Sasmitha ada ayahnya, Pak Prima Djoko Kusuma.

"Aku tahu Bu Presiden nggak akan macam-macam. *I can handle this,* Raksa. Tenang aja." Rania membual dan dia langsung mual.

Untuk sesaat Rania terdiam. Hingga tiba-tiba saja tangan kirinya meremas sedikit kuat pegangan kursi disentuh. Wanita itu menoleh. Raksa langsung mengunci tatapannya.

"Aku di sini," bisik Raksa. Senyum lembutnya terukir.

Rania menatap mata itu lekat-lekat. Dia tidak menolak sentuhan Raksa. Bahkan, kepalanya mengangguk pelan.

"*Good girl.*" Raksa mengusap puncak kepala Rania sekali lagi dan kali ini dia membiarkannya. "*Good luck*, Rania."

Obrolan singkat mereka terpaksa berakhir karena mobil berhenti tepat di depan pintu masuk Istana Presiden. Salah seorang penjaga mendekat, lalu membukakan pintu.

Rania sudah akan turun, tetapi Raksa kembali menggenggam tangannya.

"Kenapa lagi, Raksa?" tanya Rania. Suaranya datar padahal sentuhan Raksa berhasil membuat jantungnya berdegup kencang tak keruan. "Aku mau turun."

"Nggak apa-apa." Raksa tersenyum kecil. "Aku ... tunggu di sini."

"*I know. You've told me.*"

Setelah itu Raksa benar-benar melepaskan tangannya dari Rania. Wanita itu segera turun.

Dengan badan tegak, kepala mendongak tinggi, bibir segaris lurus, Rania memasuki Istana Presiden itu. Dia berusaha bersikap baik-baik saja, sekalipun hatinya benar-benar kacau.

"Bu Rania." Nanda tahu-tahu muncul entah dari mana, menyapa.

Rania mengangguk kaku. "Nanda."

"Bu Presiden sudah menunggu. Mari saya antarkan."

Setelah itu Nanda langsung menjadi pemandu Rania menuju ruangan Sasmitha. Keduanya tak berjalan lama, karena mereka langsung berhenti tepat di sebuah pintu jati putih besar.

Nanda mengetuk pintu itu sejenak. Sebelum kemudian, membukakannya untuk Rania. "Silahkan, Bu Rania."

Rania lagi-lagi hanya mengangguk kaku. Lambat-lambat dia memasuki ruangan. Pemandangan pertama yang dia lihat adalah Sasmitha tengah berdiri di mejanya. Tangannya meracik teh di teko tehnya. Sama seperti Rania, Sasmitha adalah penyuka teh.

"Rania, selamat datang," sapa Sasmitha. Dia tersenyum lebar, tampak ramah. Namun, di mata Rania, wanita itu sedang mengamatinya tajam. Belum lagi aura keras dan menakutkannya terpancar. Rania bergidik, tetapi dia tetap mengusahakan bersikap biasa saja.

"Bu Presiden, terima kasih atas undangannya," ucap Rania seraya mendekat.

"Duduk, Rania, duduk," ucap Bu Presiden. Dia menunjuk kursi di seberangnya, sebelum dirinya duduk di kursinya.

Baru saja Rania duduk, Sasmitha kembali bersuara, "Ini ada teh *peppermint.* Dari Nanda saya tahu kamu lagi konsumsi teh ini akhir-akhir, kan?"

Seketika hati Rania mencelus mendengarnya. Matanya juga melebar untuk beberapa saat. *Dia ... cari tahu?*

Rania segera menjawab, "Lumayan, Bu."

Sasmitha menyesap teh itu lambat-lambat. Kemudian, dia berkomentar, "Teh yang menarik, rasa dan aromanya. Saya pernah coba teh ini dulu sekali, tapi tentu bukan favorit saya. Cuma harus saya akui, teh ini bisa bikin saya yang mual jadi agak lebih baik."

Dia ... tahu? Rania menelan ludah banyak-banyak. Jantungnya berdebar. Agak terpaksa dia menyesap teh *peppermint* itu. Dulu dia menyukai rasanya dan aromanya. Sekarang kedua perasaan itu seperti menghilang. Alih-alih merasakan sensasi mint setiap meminumnya, wanita itu malah merasakan teh ini sepahit kopi hitam tanpa gula.

Rania sudah tidak tahan lagi. Dia harus menyelesaikan pertemuan ini atau dia malah muntah di tempat ini.

"Bu Sasmitha." Rania bersuara setelah menyesap tehnya dan menaruh gelasnya kembali di meja. "Kalau saya boleh tahu, ada keperluan apa ya saya dipanggil ke sini?"

"Pengen aja, Rania." Sasmitha tersenyum. Jenis senyuman yang berhasil membuat bulu kuduk Rania berdiri. "Sama ... ajakan untuk *move on.*"

Kening Rania berkerut. "*Move on? Move on* dalam konteks apa ya, Bu Presiden?"

Sasmitha hanya tersenyum. Dia menyesap tehnya sesaat, lalu baru menjawab, "*Move on* untuk bahas masalah keracunan sarapan gratis itu atau yang berhubungan dengan sarapan gratis itu."

Mata Rania memelotot. Kekesalan sedikit menyusup ke hatinya. "Kenapa?"

"Rania, dengar." Sasmitha memajukan duduknya, lalu menatap Rania lekat-lekat. "Keracunan makanan itu adalah hal biasa apalagi ini katering masal yang bekerja setiap hari. Lagian keracunannya juga nggak banyak, 0,1% persen dari keseluruhan penerima sarapan kok. Saat ini, anggota dewan alias kamu harusnya lebih memikirkan hal-hal ke depan, Rania. Ada banyak masalah di negara ini selain keracunan dan sarapan gratis."

Tanpa sadar Rania mengusap perutnya. Salah satu yang membuat dia begitu ingin membahas keracunan ini, selain dia memang tidak menyukai program sarapan ini, tetapi juga masalah anak-anak itu. Hatinya miris melihat anak sekecil itu masuk rumah sakit karena kelalaian program pemerintah. Hatinya juga marah dan takut, anaknya yang kelak lahir harus merasakan kejadian mengerikan itu nantinya.

"Ibu Sasmitha, 0,1% itu banyak." Suara Rania sudah mulai agak meninggi. "Saat ini sudah ada 2 juta anak penerima sarapan gratis ini artinya ada sekitar 2.000 anak yang keracunan. Itu bukan angka yang sedikit, Bu. Masalah sarapan ini harusnya dievaluasi agar tidak semakin banyak makan korban. Sebagai orang tua dan memiliki anak, Ibu Sasmitha harusnya paham betapa hancurnya hati orang tua ketika anaknya sakit apalagi ini keracunan makanan yang semua orang yakin aman dan sehat."

"Evaluasi tentu ada, Rania. Semua program juga ada kok evaluasinya. Tenang aja." Sasmitha masih menanggapi dengan santai. "Tapi, menurut saya, nggak perlu lah kamu sampai mengacaukan jalannya rapat bahkan memotong ucapan Pak Herman berkali-kali. Banyak hal penting yang wajib kita bahas, Rania."

"Nyawa manusia itu penting, Bu Sasmitha!" Rania sedikit kelepasan.

"Saya tahu nyawa manusia itu penting, Rania." Sasmitha juga mulai meninggikan suaranya. "Dengar saya, Rania. Saat ini negara kita punya perhatian penting, pariwisata berkelanjutan. Negara kita itu negara kepulauan yang besar, belasan ribu pulau. Pantai banyak dan ini potensi besar untuk menarik banyak investor dan wisatawan. Sekarang fokus kita adalah bagaimana menurunkan harga tiket pesawat agar tidak merugikan berbagai pihak demi semakin mudahnya masyarakat lokal dan internasional berwisata ke berbagai pulau di negara ini."

Rania menarik napasnya dalam-dalam, lalu mengembuskanya. Sebagai orang yang bekerja dalam komisi keuangan, dia paham betul tujuan kali ini, uang. Semakin banyak perputaran ekonomi, semakin banyak pula keuntungan negara yang didapatkan.

Pemikiran ini tidak salah. Apalagi negara memang butuh uang demi menutup defisit APBN. Namun, memikirkan uang daripada nyawa anak-anak terdengar egois dan kejam.

"Rania, saya paham betul kamu begitu peduli dengan anak-anak. Itu bagus sebagai seorang anggota dewan. Mungkin rasa simpatimu sedang begitu dalam karena kamu sedang hamil, saya paham."

Seketika mata Rania melebar. *Dia benar-benar tahu.*

Senyum miring Sasmitha tersungging. "Ah, iya, saya tahu kamu hamil, Rania. Astaga, saya lupa mengucapkan selamat. Selamat untuk kamu dan Raksa karena akan segera menjadi Ayah dan Ibu, Rania."

"Te-terima kasih," balas Rania agak gagap. Dia bingung dengan pembahasan yang begitu cepat berubah.

"Rania." Samsitha tiba-tiba mengisi penuh teh di gelas Rania. "Peduli terhadap anak-anak itu penting, peduli dengan program kerja ini juga sama pentingnya apalagi ini program jangka panjang. Cuma ya yang saya bilang, *move on,* fokus ke yang lebih penting lain. Masalah keracunan juga sudah pemerintah *handle* dengan memberikan pengobatan gratis. Hati-hati, Rania, jangan sampai mulut dan sikapmu malah jadi bumerang untuk diri kamu."

"Maksud, Ibu, apa?" tanya Rania lambat-lambat. Dia mendadak berdebar.

"Nggak ada maksud apa-apa, Rania." Sasmitha memasang senyum penuh rahasia sekarang. "Saya hanya mengingatkan, kita sebagai manusia jangan sampai bertindak melewati batas atau sesuatu yang buruk akan terjadi. Pikirkan sebelum bertindak, itu saja. Oh, iya, saya lupa lagi kasih selamat. Selamat atas pernikahan kamu dan Raksa. Hari yang sama dengan pertemuan terakhir kita di Istana, kan?"

Tangan Rania mencengkram kuat-kuat celana kerjanya. Napasnya memburu.

Bagaimana wanita ini bisa tahu?

***

Kedua kaki Rania lemas selepas keluar dari ruangan Sasmitha. Meski begitu, dia masih memasang badan tegak, kepala mendongak tinggi, dan ekspresi datar. Semua demi satu hal, lawan seharusnya tak boleh tahu dirinya takut hingga membuatnya ingin muntah detik ini juga.

Harus Rania akui, dirinya sudah biasa diancam, digeretak, ataupun diperlakukan buruk oleh lawan politik ayahnya dan dirinya sendiri. Namun, lawan Rania kali ini orang besar, kepala negaranya. Walau dia selalu berusaha berani, tetapi dia tidak menampik bahwa tetap ada rasa takut yang muncul.

"Rania."

Sebuah suara seketika mengembalikan fokus Rania. Dia mendongak. Di depan sana sudah ada Raksa. Pria itu berdiri tepat di depan pintu mobilnya yang terbuka.

"Raksa," bisik Rania lirih.

Tahu-tahu saja Raksa membuka kedua tangannya lebar-lebar. Rania tertegun sesaat. Hingga kedua kakinya bergerak dengan sendirinya mendekat, lalu menghamburkan dirinya ke dalam pelukan Raksa.

Ketika berada di dalam pelukan Raksa ini, Rania merasa jauh lebih baik. Aroma pria ini juga sedikit banyak mengurangi rasa mual yang terasa di perutnya. Terpenting, dia merasa cukup aman dan nyaman.

"Pulang, yuk."

Ajakan Raksa dibalas anggukan pelan Rania.

Dengan segera Raksa menarik Rania memasuki mobil. Begitu pintu tertutup otomatis, mobil pun langsung bergerak meninggalkan area istana.

"Ini ...."

Raksa menaruh sebuah tas bekal di pakuan Rania.

"Ini ... apa?" tanya Rania dengan kebingungan.

"Buka aja, Rania. Kamu bakal tahu sendiri."

Meski bingung, Rania tetap menurut untuk membuka tas bekal itu. Ada sebuah kotak bekal. Ketika dia membukanya, mata wanita itu melebar

menemukan apa isinya.

"Gudeg?" tanya Rania seraya menoleh menatap Raksa. "Kapan kamu beli ini?"

"Aku minta tolong Bagas beliin tadi dan pas banget datangnya nggak lama sebelum kamu keluar, Rania. Makanya masih hangat banget gudegnya." Lagi-lagi Raksa mengusap puncak kepala Rania. "Makan, Rania. Aku tahu kamu lapar banget."

"Ma-makasih." Rania tergagap.

Dengan cekatan Raksa membantu Rania menata makanannya. Pria itu juga bahkan membersihkan lebih dulu sendok dan garpu untuk Rania, sebelum memberikannya kepada wanita itu.

Ketika Rania makan, dia diam-diam melirik Raksa. Saat ini pria yang duduk di sebelahnya itu begitu tenang duduk di kursinya. Ada sebuah berita yang dia nyalakan melalui ponsel.

"Raksa."

Panggil Rania tanpa sadar. Sikap diam Raksa ini tetap terasa aneh apalagi setelah pertemuan Rania dengan Bu Presiden.

"Ya?" Raksa langsung mematikan ponselnya dan menatap Rania.

"Kenapa ... nggak tanya tentang pertemuan tadi?" tanya Rania ingin tahu.

"Makan, Rania. Makan." Raksa menggeleng. "Masalah itu sudah ada waktunya sendiri. Sekarang fokus kamu itu makan atau mau aku suapin aja biar cepet?"

Mata Rania memelotot. Kedua pipinya menghangat.

Dengan cepat Rania menggeleng. Refleks, dia memutar badannya menghadap ke jendela di sebelahnya. Dia makan secepat yang dia bisa sambil berdoa agar Raksa tidak tahu bahwa jantung wanita itu sedang jumpalitan sekarang.

***

Akhirnya Rania bisa rebahan juga. Badannya sudah bersih, pakaiannya telah nyaman, perutnya kenyang, dan sudah sangat hangat berada di balik selimut.

Untuk sesaat Rania memperhatikan sekitar. Ini bukan kamar tidurnya. Ini kamar Raksa. Wanita itu jadi teringat bagaimana dia bisa berada di sini.

"Kok ... kita ke sini?" tanya Rania saat mobil berhenti di rumah Raksa.

"Mau ke mana lagi memangnya?" Raksa balik bertanya dengan kening berkerut.

"Rumah keluargaku? Biasanya aku di sana, kan?"

Tiba-tiba saja Raksa mendesah napas panjang. Kemudian, dia menarik tangan Rania agar mereka duduk berhadapan.

"Sekarang kamu istriku, Rania." Suara Raksa yang tegas dan menyatakan status Rania itu membuat perasaan Rania karut-marut. "Orang tua kita tahu itu. Semua orang di Indonesia juga. Aku rasa sudah saatnya kita tinggal permanen di rumah dan kamar yang sama. Di rumah orang tua kita itu bikin kita nggak bebas berekspresi. Jadi, tinggal di rumah pribadiku lebih nyaman. Walau memang rumah ini nggak sebesar rumah orang tua kamu atau aku, tapi aku yakinkan kamu ini aman dan nyaman."

"Ber ... ekspresi?" tanya Rania lambat-lambat. "Jangan mikir mesum ya kamu!"

Raksa memelotot, lalu tak lama tawanya meledak. "Kamu yang mikir mesum, kan?"

Tahu-tahu saja Raksa mencubit pipi Rania dengan gemas. Sampai-sampai wanita itu mengomel, "Cubit-cubit!"

"Gemes banget sih, Rania." Raksa memamerkan gigi-giginya. "Maksudku berekspresi itu, kamu bebas melakukan apa aja di rumah ini karena milikku itu milikmu. Kamu bisa dekor ulang kalau kamu nggak suka. Kamu bisa

ubah kamar terdekat untuk bikin kamar anak kita. Nggak perlu izin siapa-siapa. Kamu cukup bilang Bagas aja keperluan kamu dan dia bakal bantuin kamu."

"Oh ...." Rania membuang muka. "Terus baju-bajuku? Nggak mungkin kan aku pakai baju yang sama hari ini? Lucu!"

"Aku udah minta Ibu buat kemasin baju-baju kamu. Nanti Sari bantu ambilkan. Aku bilang nggak perlu banyak-banyak. Karena besok, aku minta salah satu personal shopper *yang biasanya ngurusin belanjaan mama datang, kamu beli baru aja."*

Rania mendengkus, lalu bergumam, "Baik banget."

"Buat istriku, aku pasti mengusahakan yang terbaik."

Setelah ucapan Raksa itu, Rania memilih tidak berkomentar. Dia heran, ke mana kata-kata pedasnya? Ke mana sikap antinya? Ke mana sikap kecurigaannya? Kenapa menghilang begitu saja?

Rania bingung. Namun, dia memilih untuk membiarkan kebingungannya ini. Karena dia takut, takut jawaban atas kebingungan ini adalah hatinya, perasaannya.

"Teh *peppermint* kamu, Rania."

Sebuah suara menyentak Rania. Tak lama secangkir teh muncul di depannya.

Untuk sesaat Rania tertegun. Ingatan akan kejadian bersama Bu Presiden membuat wanita itu enggan menyentuh teh *peppermint* lagi.

"Aku ... nggak mau," tolak Rania. "Nggak mau teh *peppermint* lagi."

Kening Raksa berkerut. Namun, pria itu tidak berkomentar. Dia malah kembali berbalik, lalu menghilang di balik pintu.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Raksa kembali. Lagi-lagi dia membawa secangkir minuman di tangannya.

"Aku tadi cari-cari di internet minuman yang bikin kamu nggak mual selain teh *peppermint.* Ada beberapa opsi, tapi aku milih buat bikin air lemon hangat karena kebetulan hanya ada ini di kulkas. Minum, Rania."

Kali ini Rania menerima minuman itu. Sementara Rania minum, Raksa duduk di samping ranjang sambil menatapnya.

"Jadi, ada apa antara kamu dan teh *peppermint*?"

"Bu Presiden." Rania mendesah napas panjang. "Dia bikinin aku teh itu dan aku ... jadi nggak suka."

Kening Raksa berkerut. Rania jadi ingat obrolannya dengan Bu Presiden.

"Raksa ...." Mata Rania menyipit. Meski dia tidak benar-benar mencurigai Raksa, tapi dia tetap harus memastikan. "Kamu yang kasih tahu Bu Presiden kapan kita *married* dan aku hamil?"

"Ha?" Raksa melongo. Buru-buru dia menggeleng. "Nggak, Rania. Terakhir aku komunikasi sama Bu Presiden ya tentang masalah kenaikan pajak itu, setelah itu nggak sama sekali. Percaya aku. Aku benar-benar selalu ada di sisi kamu sekarang bahkan sebelum ini. Jadi, aku nggak akan mungkin sebarin hubungan kita dan apa yang melandasinya."

Rania termenung sesaat. Dia menatap Raksa lekat-lekat, lalu mulai mencari-cari kebohongan dalam sorot mata Raksa. Ternyata dia hanya menemukan kejujuran dari dalam pria itu.

"Aku ... coba percaya," ucap Rania lambat-lambat. "Raksa, aku berharap suatu hari kamu nggak akan pernah bohong sama aku."

Raksa mengangguk. "Jadi, gimana tadi antara kamu dan Bu Presiden?"

Lambat-lambat Rania mulai menceritakan apa yang dia dan Bu Presiden obrolkan. Tidak ada yang dia tutupi karena wanita itu juga tidak merasa harus ada yang dia tutupi.

"Aku ini calon Ibu, Raksa." Suara Rania bergetar di akhir ceritanya. "Pemerintah dengan sadar membiarkan anak-anak itu keracunan. Gimana

kalau anak kita lahir dan besar, terus kejadian hal yang serupa? Aku nggak mau, Raksa. Aku takut. Apalagi saat ini aku punya kekuatan untuk menghentikan itu, aku mau mereka sadar, evaluasi, dan nggak melakukan kebodohan yang sama."

Tahu-tahu saja Raksa meraih pipi Rania. Mata mereka terkunci di udara.

"Aku juga nggak mau anak kita kenapa-kenapa di masa depannya, Rania," ucap Raksa sungguh-sungguh. "Aku akan berusaha untuk memastikan kita bahas masalah evaluasi sarapan gratis ini. Bukan hanya untuk anak-anak sekarang, tapi untuk anak kita di masa depan."

Rania mengangguk pelan.

Selamat beberapa saat Raksa dan Rania hanya saling bertatap saja. Hingga perlahan wajah Raksa mulai mendekat dan mendekat. Rania bergeming. Saat merasakan embusan napas Raksa yang menerpa wajahnya, Rania sontak memejam. Dan sedetik kemudian, Rania bisa merasakan bibir Raksa di bibirnya.

***

Surabaya, 7 Juni 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, komen, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa maupun Playstore ya! Love you sekebonnnnnn.

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 36 : Punggung yang Familier

Ada yang siapin birthday surprise nih buat Rania, tapi kok Rania malah kesel?

love,

Desy Miladiana

Chapter 24 : Jarimu, Pisaumu

"What was I just doing?"

Rania memaki lirih dirinya sendiri. Dengan sedikit kasar dia menarik selimut lebih tinggi hingga menutupi sampai ke hidungnya. Kemudian, dia memejam padahal dia tidak mengantuk sama sekali. Semua ini karena satu hal, Rania tidak berani menghadapi Raksa selepas ciuman tak terduga beberapa saat lalu.

Sesaat mereka selesai berciuman tadi, Rania dengan kekuatan dan akal sehatnya yang tersisa langsung berlari memasuki kamar mandi. Lama sekali dia mendekam di sana karena memikirkan bagaimana menghadapi Raksa.

Namun, saat akhirnya keluar kamar mandi, Raksa malah tidak ditemukan di mana-mana. Seluruh ide, topik, ataupun pembahasan untuk menghadapi pria itu selepas berciuman langsung Rania buang semua. Wanita itu lebih memilih kabur dengan berpura-pura tidur saja seperti saat ini.

Bunyi pintu dibuka, lalu ditutup, dan disusul dengan bunyi langkah kaki semakin membuat mata Rania memejam kuat. Di balik selimutnya wanita itu mencoba mengatur napasnya agar lebih teratur. Padahal saat ini jantungnya berdegup kencang. Apalagi rasa Raksa masih tertinggal di bibirnya dan memori itu berputar tak berhenti dalam benaknya.

"Rania."

Panggilan Raksa memenuhi keheningan kamar tidur malam ini. Rania bisa merasakan pria itu berdiri di sisi ranjangnya.

"Udah tidur ternyata," ucap Raksa lirih. "Tidur nyenyak, Rania."

Raksa mengusap-usap puncak kepala Rania beberapa kali. Sebelum kemudian, pria itu bergerak menjauh. Tak lama sisi ranjang sebelah bergoyang, artinya Raksa sudah ikut merebahkan dirinya di ranjang.

Diam-diam Rania menghela napas lega. Dia tidak perlu menghadapi Raksa dan ciuman mereka yang canggung itu.

Hanya saja, baru beberapa detik Rania mencoba untuk menghitung domba demi terlelap, dia merasakan tangan besar Raksa memeluk pinggang Rania erat. Tubuh wanita itu semakin membeku di tempat ketika kepala Raksa ikut ditempelkan di belakang kepala Rania.

DIA MAU APA? Rania panik. Dia tidak suka Raksa memeluknya seperti ini. Apalagi tangan pria itu mengusap-usap perut Rania. Sekarang jantung wanita itu ingin meledak karena berdegup kencang tak keruan.

Tolong, Ya Tuhan. Tolong! Rania terus meminta pertolongan Tuhan di dalam hati.

Detik berlalu, menit berlalu, hingga waktu yang cukup lama sampai sebuah bunyi dering telepon membuat mata Rania terbuka lebar-lebar. Sadar bahwa itu ponselnya, Rania dengan segera membuang tangan Raksa, lalu duduk di ranjang. Nama Sari membuat wanita itu langsung mengangkat panggilan. Asistennya tidak akan menelepon pukul 23.00 jika itu tidak penting.

"Ya, Sari?" sapa Rania.

Tiba-tiba saja Rania merasakan pundaknya berat. Refleks, dia menoleh. Kepala Raksa sudah bersandar di sana dengan nyaman. Sementara telinga pria itu menempel ke belakang ponsel.

Sontak Rania menarik diri. Dia segera memasang pengeras suara ponsel agar Raksa tidak perlu dekat-dekat. Rania masih jantungan, debarannya menggila, kalau Raksa dekat-dekat takutnya jantungnya meledak.

"Ada ... apa, Sari?" Rania kembali berbicara.

"Bu, saya barusan dapat informasi kalau ada keracunan massal lagi. Kali ini ada di tiga titik yang berbeda."

Seketika hati Rania mencelus. Dia langsung melirik Raksa dan ternyata pria itu sedang menatapnya.

"Bagaimana ... bisa?" tanya Rania lebih kepada dirinya sendiri.

"Semua *case*-nya sama, Bu. Makanannya basi, tidak layak konsumsi. Ada tim kita yang sudah datang, mereka ada yang foto makanan yang sebelum dimakan. Nasi yang ada di sana bukan jenis nasi yang bagus dan keras."

Hati Rania semakin diremas kuat-kuat. Padahal dia tahu benar betapa mahalnya anggaran satu kilo beras itu.

"Mereka keterlaluan." Suara Rania serak. Kepalanya menggeleng. Dia benar-benar tidak bisa membayangkan banyak anak-anak harus menderita karena kelalaian orang dewasa. Padahal pemimpin mereka itu digaji dengan keringat rakyat.

"Sari." Raksa tiba-tiba ikut bersuara. "Kamu sudah cek vendor katering yang digunakan?"

"Sudah, Pak. Semua vendor katering itu punya satu induk yang sama."

Raksa menghela napas dalam. "Perusahaan Pak Prima, ya?"

"Betul, Pak."

Ada jeda beberapa saat, sebelum Sari kembali berbicara, "Oh iya, Bu, ada informasi lagi. Besok akan ada demo besar-besaran di berbagai kota oleh para mahasiswa. Demo ini untuk menolak kenaikan pajak."

Rania manggut-manggut. "Kamu koordinasi sama mereka, Sari. Bilang ke mereka, demo juga untuk menolak adanya sarapan gratis ini."

"Tolak?" tanya Raksa.

"Iya." Rania menatap Raksa lekat-lekat. "Menurutku evaluasi sarapan gratis ini nggak berguna. Mereka masih akan cari celah untuk korupsi lagi. Masalah keracunan juga nggak akan teratasi karena ya, memasak dengan jumlah banyak dan dilakukan setiap hari itu pasti kekurangannya adalah *maintenance* kualitas produk. Apalagi yang kita lawan ini adalah Pak Prima, ayah Bu Sasmitha, salah satu tokoh publik penting. Jadi, lebih baik hentikan total untuk menutup rapat-rapat cela korupsi dan juga kasus keracunan."

Raksa manggut-manggut.

"Tapi ... evaluasi aja juga nggak apa-apa." Rania mulai bersuara lebih tenang. Meski ini bukan berasal dari hati nuraninya, setidaknya ucapannya ini cukup berlogika. "Evaluasi juga nggak apa-apa. Selama sarapan gratis itu tetap sehat, bukan diam-diam jadi racun untuk tubuh. Terpenting nggak ada lagi anak-anak yang menderita. Mereka itu masa depan bangsa, Raksa."

Raksa tidak menjawab. Dia menatap Rania lama sekali. Sebelum akhirnya, pria itu mendesah napas panjang.

"Rania," panggil Raksa. "Aku paham dengan keresahan kamu. Cuma kita tahu, menyudutkan semua orang di rapat paripurna hanya bikin Bu Sasmitha marah dan itu nggak bagus untuk aku, kamu, dan semua orang di sekitar kita. Kali ini, biarkan aku yang bicara, merayu mereka dengan caraku. Oke?"

Rania menatap Raksa lekat-lekat. Di dalam sana hanya ada sorot kesungguhan. Rasa percayanya pada Raksa yang tumbuh semakin lama semakin besar hanya membuat wanita itu mengangguk setuju.

***

Pulang kerja bukannya pulang, Raksa malah menyuruh sopirnya untuk melaju ke kelab malam pribadi di pinggir kota. Beberapa minggu lalu, pria itu masih sering mendatangi kelab malam ini. Namun, karena Rania dan dia merasa tidak baik sudah menikah masih bersenang-senang berlebihan, jadi Raksa memilih untuk tidak melakukannya lagi.

Sekarang, walau Raksa tidak nyaman, tapi dia harus ke kelab malam itu. Tujuannya satu, dia harus bertemu Herman. Dia ingin berbicara dengan laki-laki itu secara santai. Mungkin saja, momen santai, alkohol, dan pesta akan membuat Herman berpikiran lebih terbuka.

Kurang dari satu jam kemudian, mobil pun berhenti di area khusus. Kelab malam pribadi ini tetap dibuka untuk umum sekalipun tidak rame. Namun, untuk para pejabat atau tokoh penting, biasanya ada tempat masuk khusus di pintu belakang yang bebas orang umum maupun CCTV.

Raksa masuk dengan santai di kelab malam ini. Kemudian, dia bergerak dengan cepat menaiki tangga, lalu memasuki area VIP. Seketika dia berdecak sebal menemukan Herman sudah ada di sana. Satu tangan memegang mikrofon sambil menyanyikan lagu 90-an. Tangannya yang lain merangkul wanita berpakaian seksi.

"Raksa." Yaksa tiba-tiba menghadang Raksa. "Akhirnya balik sini juga. Nggak tahan ya sama Rania?"

Sebenarnya Raksa ingin meneriakkan bahwa dia jauh lebih ingin di rumah bersama Rania. Dia betah sekali dengan istrinya yang sedang hamil itu. Namun, di sini, Raksa bukan Raksa di depan Rania, melainkan Raksa yang menjadi bagian dari orang-orang Sasmitha.

"Begitulah," jawab Raksa sekenanya. Dia menepuk pundak Yaksa sekilas, lalu berkata. "Saya mau ke Pak Herman dulu. Ada hal penting."

Setelah mengatakan itu, Raksa dengan gegas menuju Herman. Tidak lupa dia membawa dua gelas kosong dan sebotol alkohol yang baru dibuka.

"Pak Herman," sapa Raksa. Dia menduduki sebelah Herman, lalu menuangkan minuman untuk pria itu.

Herman melirik Raksa sekilas, lalu mengibaskan tangan, menyuruh wanita sewaannya itu pergi darinya. Dengan suara datar, dia berkata, "Ada apa? Mau cari gara-gara kayak istri kamu?"

Raksa berdecak pelan. Dia menyerahkan alkohol ke tangan Herman, lalu mendentingkan gelasnya dan gelas Herman. Sebelum meminumnya lebih dulu, sebagai bukti alkohol ini tidak ada racun atau sejenisnya.

"Saya justru ingin minta maaf atas nama istri saya, Pak Herman."

Kening Herman berkerut. "Benar. Istrimu itu bisa nggak sih jangan hobi bikin gaduh parlemen? Kalau ngomong semaunya nggak ada aturan. Rapat lagi bahas apa, dia malah minta pembahas beda. Aturlah itu istrimu, Raksa."

Diam-diam tangan Raksa mengepal. Rasanya dia ingin menonjok Herman karena berkata tidak menyenangkan terhadap Rania. Namun, kekerasan saat ini bukan solusi. Jadi, dia menahan diri dan semoga tidak terlihat kesal.

"Saya akan mencobanya, Pak." Raksa manggut-manggut. "Tapi, Pak, menurut saya kata-kata Rania ada benarnya. Apalagi hari ini ada demo besar-besaran menuntut penghapusan program sarapan gratis. Saya jadi mikir, program ini waktu itu saya yang paling ngotot. Tentu saya nggak mau program ini dihapus, ini program bagus. Evaluasi menurut saya bukan hal buruk, Pak."

Herman mendesah napas panjang. Dia menyesap minumannya singkat, lalu berkata, "Evaluasi itu butuh tim, Raksa. Apalagi program ini kan tersebar di mana-mana. Dana lagi, repot lagi. Udah, udah, itu nanti aja kita pikirkan lagi kalau pembahasan penting kita seputar program pariwisata berkelanjutan selesai."

Raksa mulai tidak tahan. Nada suaranya mulai agak tidak terkontrol. "Pak, tapi semakin banyak korban yang berjatuhan."

Tiba-tiba saja Herman mencondongkan badannya ke arah Raksa. Dia berkata, "Tahu nggak, Pak, apa yang bikin mereka keracunan? Iya, stress. Jadi, kita atur regulasi masalah pariwisata ini. Semakin murah, semakin terjangkau, masalah keracunan akan hilang karena semua udah bisa *healing*."

Raksa mendadak sakit kepala. Dia tahu, tidak semua anggota dewan itu pintar. Namun, Herman adalah ketua DPR, Raksa tidak menyangka seorang ketua DPR pemikirannya sebodoh ini.

***

Ketika Raksa pulang, Rania yang sedang asyik rebahan di kasur langsung duduk tegak. Tangannya refleks terbuka lebar-lebar seolah hendak meraih Raksa.

"Belum tidur?" tanya Raksa seraya mendekat. Dia meraih tangan Rania, lalu duduk di samping tempat tidur.

Rania menggeleng. "Gimana tadi?"

Ekspresi muka Raksa yang berubah dari senang menjadi frustrasi seolah mematahkan hati Rania. Namun, wanita itu tetap bertahan, dia ingin tahu bagaimana ceritanya. Sedikit saja dia mengharapkan sebuah *twist* di akhir cerita.

Namun, saat Raksa akhirnya menceritakan semua obrolannya dengan Herman. Kata-kata laki-laki itu. Rania tahu, jika dia berharap terlalu besar untuk sebuah kualitas ketua DPR yang kebetulan boneka Sasmitha itu.

"Orang gila!" Itu adalah komentar pertama Rania begitu cerita Raksa berhenti. "Pak Herman beneran bilang kalau keracunan itu obatnya jalan-jalan, makanya kita disuruh mikirin regulasi pariwisata? Goblok banget."

"Rania." Raksa memelotot. "Aku tahu kamu marah, tapi tolong jangan bicara kasar. Kamu lagi hamil. Anak kita dengar apa yang kita obrolin, emosi kamu juga. Takutnya dia ter-*influence* ucapan buruk dan itu nggak baik, Rania."

Seketika Rania meringis. "Maaf."

"Jangan gitu lagi ya, Rania. Bicara yang baik-baik semarah apa pun kamu."

Raksa tersenyum kecil. Mata mereka beradu. Tanpa mengalihkan tatapan ke arah lain, Raksa mengusap puncak kepala Rania.

"Kita pikirkan cara lain untuk bikin mereka terbuka masalah ini, okay?" ucap Raksa yang dibalas anggukan pelan Rania. "Kamu udah makan malam, kan? Minum air lemonnya udah?"

Seketika mata Rania membulat, lalu meringis. Sejak pulang hingga Raksa datang, pekerjaan wanita itu hanya rebahan di tempat tidur. Tangannya sibuk mengetik komentar apa saja untuk membalas *buzzer* bayaran pemerintah. Sedangkan dia, dengan akun anonim, dia bergerak menjadi *buzzer* anti pemerintah yang berani mengkritik keras kebijak-kebijakan nyeleneh mereka.

"Belum ... semua," jawab Rania.

"Ya Tuhan." Raksa menggeleng. "Lagi dan lagi, kamu hamil, Rania. Kamu nggak makan untuk dirimu, tapi untuk anak kita."

"Iya, iya." Rania cemberut. "Kalau kamu kebanyakan ceramah, akunya nggak makan-makan."

Raksa tergelak sesaat. Dia segera berdiri lagi, "Tunggu bentar."

Begitu Raksa keluar kamar, Rania kembali merebahkan diri di ranjang. Dia lagi-lagi membuka sosial media. Niatnya hanya untuk melihat-lihat saja.

Hingga komentar sebuah akun membuat badan Rania kembali tegak. Hatinya seperti diremas saat membacanya.

@staycoolkas : *Yaelah yg keracunan cuma seuprit heboh bgt orang2. Pemerintah tuch baik. Mikirin makanan anak2 lu. Maklumin aja kalau keracunan. Lg sial itu. Ga usah digede-gedein lah.*

Rania segera mengetikan komentar balasan tanpa melihat akun mana yang dia gunakan.

@RaniaDiningrat : *Korban itu anak-anak. Mereka masih kecil dan harus sakit karena kelalaian pemerintah. Ada nyawa yg kita bahas. Ini bukan sial, ini kelalaian. Gedein masalah ini. Wajib! Hapus program sarapan gratis sialan itu. Gak guna!*

Setelah mengirimkan komentar itu, Rania memilih untuk mematikan ponselnya. Kemudian, dia menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Ternyata jauh lebih menyita energi dan kesehatan metal saat melawan argumen bodoh pendukung pemerintah.

Baru beberapa menit Rania bersantai, tiba-tiba terdengar pintu terbuka keras. Rania sudah siap mengomel Raksa karena mengejutkan. Namun, ekspresi pria itu yang tampak panik membuat Rania urung.

"Raksa ...."

"Kamu habis ngapain?" tanya Raksa. Nada suaranya meninggi. "Rania, kasih HP kamu ke aku sekarang!"

Rania mematung. Dia bingung.

"Rania!"

Agak gemetar karena terkejut, Rania memberikan ponselnya pada Raksa. Pria itu mengotak-atik benda itu sejenak. Sebelum kemudian, Raksa terduduk lemas lagi di sebelah Rania.

"Kenapa?" tanya Rania dengan suara lirih.

Bukannya menjawab, Raksa tiba-tiba memeluk Rania. Suara itu bergetar saat berkata, "Kita udah janji buat nggak main di permukaan, Rania. Tolong, tolong, jangan gegabah buat tweet atau komen orang-orang pake akun asli kamu. Kemarin kamu baru aja dipanggil Bu Presiden, jadi tolong, tetap tenang. Aku tahu kamu marah, aku pun marah. Tapi, kita nggak boleh mengorbankan keselamatan diri sendiri ataupun orang-orang di sekitar."

Rania tertegun. Dia mengingat-ingat apa yang dia lakukan. Hingga dia sadar tweet-nya beberapa saat lalu.

"Maaf," bisik Rania. Dia merasa bersalah.

"Nggak apa-apa," bisik Raksa. Dia mengusap-usap punggung Rania berulang kali. "Aku di sini. Aku di sini. Nggak akan ada masalah. Kita harus yakin itu."

Rania mengangguk kaku. Matanya memejam. Dia mulai menghirup aroma Raksa. Pelukan nyaman dan aman pria itu, aroma tubuhnya. Dalam hitungan kurang dari semenit, dia pun terlelap.

***

Getaran pelan langsung menyentak Raksa dari tidurnya. Untuk sesaat pria itu menatap langit-langit kamar. Kemudian, melirik ke sisi sebelah tempat tidurnya. Rania tengah terlelap nyaman sambil membelakanginya.

Sebenarnya sejak tadi, Raksa tidak bisa tidur. Namun, dia memaksa diri memejam mata. Semua notifikasi langsung dia matikan, termasuk yang terhubung dengan jam tangan pintarnya.

Hanya saja, Raksa ingat, satu-satunya notifikasi yang akan tetap aktif adalah notifikasi yang berasal dari Bu Presiden dan orang-orang terdekatnya. Jadi, notifikasi ini jelas bukan orang-orang biasa bahkan bukan orang tuanya. Apalagi sekarang masih pukul 01.00.

Perlahan Raksa meraih ponselnya di nakas. Seketika napas pria itu tertahan membaca nama Nanda yang mengirimkan pesan di ponselnya.

Nanda, Sasmitha's PA

| Ibu marah besar. Kalian tidak menghormatinya.

Raksa menelan ludah banyak-banyak. Rasa takut mulai menyelubunginya.

Perhatian Raksa teralihkan pada Rania. Lambat-lambat dia langsung memeluk istrinya erat-erat. Dia tidak mau kehilangan Rania dan anak mereka. Namun, dia sendiri tidak tahu kegilaan apa yang akan datang kepada mereka ke depannya.

"Aku ... bakal lindungin kamu, Rania."

Raksa bersumpah.

***

Surabaya, 11 Juni 2025

Hai hai, kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca kisah ini yaa, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa ihyy. Love you sekebon!!

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 38 : Seorang Papa

Cielah, ada yang lagi penyelidikan, tapi gak mau ditinggal. Rania, Rania, bucin banget~

Love,

Desy Miladiana

Chapter 25 : Get & Lost

Tulisan selamat datang di Bali terpampang di mana-mana, dari sejak Rania mendarat di pulau ini bahkan sampai dalam antrian panjang lalu lintas pukul 07.00 WITA. Tahu-tahu saja dia dan Raksa ada di pulau ini. Tentu saja, bukan agenda pribadi, melainkan tugas negara.

Tanpa sadar Rania mendesah napas panjang. Sambil menikmati lemon hangat dan pemandangan sibuk jalanan, dia mulai menikmati lamunan. Dia mendadak teringat tweet sembrononya malam itu, tepatnya mungkin sekitar satu bulan yang lalu.

Rania kira, sejak saat itu, semua hal akan berubah terutama sikap orang-orang di kubu Raksa. Namun, ternyata tidak. Bu Presiden juga tidak melakukan apa pun. Mereka justru melakukan hal di luar perkiraan Rania, mengikuti saran wanita itu untuk melakukan evaluasi.

Seorang wakil rakyat tingkat pertama mendadak mengeluhkan pemerintah terang-terangan di media sosial? Tentu saja sikap Rania yang lepas kendali beberapa malam lalu itu menjadi buah bibir di masyarakat. Semua orang bertanya-tanya, seseorang yang punya jabatan, punya suara, tapi malah berkeluh kesah di media sosial alih-alih langsung bicara saat rapat seolah ada sesuatu di balik layar terutama kubu oposisi.

Tweet viral Rania itu walau hanya beberapa menit dan sudah dihapus, tapi jejak digitalnya sudah tersebar di mana-mana. Jujur, dulu mungkin Rania tidak akan takut. Namun sekarang, dengan kehamilannya, sosok Raksa, seluruh keluarganya dan mertuanya, dia mendadak ketakutan. Jadi, daripada salah bersikap atau berbicara, dia memilih menjaga mulutnya selama rapat yang berlangsung seharian ini.

"Baiklah, baiklah." Herman mengetukkan palunya beberapa kali. "Kayaknya untuk rapat pembahasan harga tiket ini sampai di sini dulu."

Tiba-tiba saja perhatian Herman teralihkan kepada Rania. Wanita itu mengerutkan kening. Namun, tidak berkata apa pun.

"Bu Rania, saya perhatikan dari tadi Anda diam saja?"

Di dalam hati Rania sudah memaki keras. Dia sudah bersikap jinak karena sadar salah. Namun, dia tetap disenggol.

Meski dengan memaksa senyuman, Rania tetap menjawab, "Saya sedang tidak enak badan sepanjang hari ini, Pak Herman."

"Begitu ...." Herman gantian melirik Raksa. "Jangan-jangan hamil nih Bu Rania-nya, Pak Raksa."

Raksa tersenyum kecil. Dia segera mendekatkan mulutnya ke mikrofon. Sambil mengangguk, dia menjawab, "Rania memang sedang hamil, Pak Herman. Mohon maklumi kalau Rania tidak terlalu bersemangat. Apalagi awal-awal kehamilan, jadi harus dealing *dengan* morning sick *setiap hari."*

Seketika Rania memelototi Raksa. Dia benar-benar terkejut pria itu dengan lantang membicarakan kehamilan mereka, mengingat keduanya belum punya kesepakatan kapan akan mengumumkannya ke publik.

Seluruh ruang rapat paripurna ini mendadak ribut. Teriakan demi teriakan mengucapkan selamat terdengar. Rania di tengah-tengah kesal dan bingung hanya mengucapkan terima kasih.

Ponsel Rania tiba-tiba bergetar di tengah-tengah keriuhan berita kehamilannya. Refleks, dia meraih ponsel. Nama Raksa di sana seolah memaksanya langsung membaca isi pesan ini.

Raksa Prawiranegara

| *Sori, kamu pasti kaget*

| Aku sengaja bahas kehamilan kamu, biar topiknya berubah ke hal lain.

| Sekalian buat blg ke semua orang, kamu hamil, kamu gak boleh diganggu

Entah mengapa membaca isi pesan Raksa itu, hati Rania menghangat. Apalagi kata-kata bahwa Rania tidak boleh diganggu.

Belum lagi dia teringat sikap Raksa malam itu. Pria itu menenangkan Rania. Bahkan pria itu juga terus mengatakan bahwa dia akan di sini bersama Rania. Rasanya wanita itu merasa aman, nyaman, dan damai.

Perlahan Rania mendongakan kepala. Matanya langsung mengunci tatapan mata Raksa. Kemudian, dia bergumam tanpa suara, "Makasih."

"Tenang, tenang. Semua, tenang!" Herman kembali bersuara sambil terus mengetuk-ketuk palunya. "Bu Rania dan Pak Raksa, selamat atas kehamilan anak pertamanya. Lancar sampai melahirkan dan lancar jadi orang tuanya. Nggak mudah, tapi pengalaman paling terbaik di dunia."

Ada jeda beberapa saat, sebelum Herman kembali bersuara. "Kebetulan sekali, saya juga punya hadiah untuk Bu Rania. Semuanya, karena banyaknya kasus keracunan, makanan tidak layak, dan juga sudah ada demo di mana-mana, Bu Presiden meminta kita untuk melakukan evaluasi program sarapan gratis. Sebentar lagi kan bulan ramadhan. Cocok. Program bisa kita tunda sejenak demi evaluasi agar tidak ada hal-hal buruk terjadi."

Napas Rania terhenti. Untuk pertama kalinya selama dia menjabat beberapa bulan ini, permintaannya sebagai oposisi dipenuhi.

Namun, Rania bukannya senang. Dia justru was-was. Evaluasi program ini seperti barang yang diberikan, sementara kita harus membayarnya entah dengan apa di depannya. Perasaan Rania tidak enak.

"Hey." Suara Raksa dan usapan pria itu mengalihkan perhatian Rania. "Kita udah mau sampai."

Rania mengangguk.

"Kamu ... masih kepikiran masalah permintaan evaluasi program yang disetujui ini, Rania?"

Sekali lagi Rania mengangguk. Dengan suara rendah, dia menjawab, "Bahkan aku sangat berburuk sangka kenapa harus kita yang diminta menjadi perwakilan untuk membuka kembali program sarapan gratis ini di Bali."

"Aku paham." Raksa tersenyum lembut. Tangannya mengusap sisi wajah Rania. "Tenang ya, Rania. Aku di sini."

Rania ikut tersenyum. Dan tanpa ragu, dia mengangguk karena dia tahu Raksa benar-benar ada di sini bersamanya.

***

Untuk kesekian kalinya Raksa melirik Rania yang sedang duduk di sampingnya itu. Istrinya tampak serius melihat pembukaan acara **Sarapan Gratis Pertama di Bali.** Acara yang tahu-tahu saja dibuat mendadak seminggu setelah lebaran di Bali dengan Raksa dan Rania sebagai perwakilan pemerintah.

Raksa teringat obrolannya dengan Rania di mobil tadi. Bagaimana istrinya memiliki firasat buruk mengenai acara hari ini karena Raksa pun memiliki pemikiran sama buruknya. Namun, mereka tidak bisa melakukan apa pun. Ini tugas dan mereka wajib datang. Jadi, satu-satunya yang Raksa bisa lakukan hanyalah dia berjanji pada dirinya sendiri untuk melindungi Rania dan juga anak mereka.

"Lihat ke depan, Raksa."

Suara Rania yang lirih itu seketika menyentak Raksa.

Dengan segera Raksa ikut menatap panggung sederhana di halaman depan sebuah sekolah dasar di Denpasar ini. Seorang guru yang bertugas sebagai moderator terus berbicara untuk menarik perhatian para siswa, guru, dan perwakilan wali murid yang diundang dalam acara.

"Sebelum mendengarkan sambutan Pak Raksa, sebagai perwakilan anggota dewan perwakilan rakyat Indonesia, saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya sudah datang ke sini bersama Bu Rania. Kami semua di sini juga ingin mengucapkan selamat atas kehamilannya, Bu Rania, Pak Raksa. Semoga lancar-lancar terus," ucap Bu Guru di depan.

Rania berdiri. Dia menangkupkan tangannya, lalu terus mengucapkan terima kasih ke sekitarnya.

"Sekarang mari kita persilahkan Pak Raksa untuk memberikan sambutannya. Silahkan, Pak."

Gantian Raksa yang berdiri. Sambil mengancing jasnya, dia menatap ke sekitar dengan senyum lebar. Tangannya mengusap pundak Rania sejenak, sebelum kemudian bergerak menaiki podium sederhana.

"Selamat pagi, semuanya," sapa Raksa. Perhatiannya langsung tertuju pada perwakilan siswa SD kelas 1 dan 2 yang duduk di halaman berumput di depan mereka. Senyum lebar yang tulus karena kegemasan mereka terpasang di wajah Raksa. "Anak-anak, selamat pagi. Makasih ya sudah datang ke acara ini."

Setelah dibalas tepuk tangan anak-anak SD, Raksa tertawa kecil. Segera dia mengeluarkan kertas sambutan yang sudah dibuat oleh timnya.

"Sepertinya saya harus segera memberi sambutan agar acara segera dimulai dan anak-anak bisa kembali beraktivitas seperti biasa. Pertama-tama, saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya untuk kepala sekolah, guru-guru, wali murid, dan tentu saja para siswa yang saya banggakan. Terima kasih sudah menerima saya dan Bu Rania di sini. Sambutan kalian begitu hangat, terutama ucapan kehamilan untuk saya dan Bu Rania, kita seperti sangat diberkahi.

"Kita semua tahu, kehadiran saya dan Bu Rania di sini bukan tanpa alasan. Kami datang sebagai perwakilan dari pemerintah untuk membuka kembali program sarapan gratis ini, sekaligus merayakan program sarapan gratis yang akhirnya mendarat juga di pulau Bali. Tidak ada program pemerintah yang ingin merugikan masyarakat. Semua yang pemerintah lakukan semata-

mata demi kesejahteraan rakyat, termasuk program sarapan gratis ini. Dari program sarapan gratis ini, kami ingin para penerus bangsa, siswa-siswi kita mendapatkan makanan sehat dan layak di pagi hari. Apalagi kita tahu, sarapan adalah pemicu utama otak untuk bekerja. Di pagi hari, perut kenyang dengan nutrisi seimbang, maka otak dapat lebih mudah mencerna pelajaran yang ada di sekolah. Jadi, kami, sebagai pemerintah, dengan program ini berharap, sangat-amat berharap, program ini dapat membantu para siswa lebih berprestasi, lebih cerdas, dan tentu saja bebas dari stunting yang masih saja menghantui negeri ini."

Raksa menutup kertasnya. Di dalam hati, dia yang memang sudah tidak mempercayai program ini. Apalagi sejak keracunan demi keracunan, belum lagi sikap anti kritik Bu Presiden dan Herman. Ada rasa bersalah saat Raksa mengatakan hal-hal berlebihan mengenai program ini. Namun lagi-lagi, dia harus berbicara sesuai kertas ini karena ini adalah risiko pekerjaannya. Setidaknya, Rania sudah mengusahakan bahwa program dievaluasi.

"Saya tahu, kita semua tahu, tidak ada program pemerintah yang sempurna, termasuk program sarapan gratis ini. Namun, kami terus berusaha keras untuk melakukan evaluasi demi evaluasi. Kita juga memutuskan untuk berhenti selama bulan ramadhan demi pengecekan keseluruhan program ini karena kami ingin program ini berjalan lebih baik lagi ke depannya. Sekarang sarapan gratis sudah kembali berjalan seperti biasa dan Bali sudah mulai merasakannya. Terima kasih."

Tepuk tangan yang meriah langsung membahana begitu sambutan Raksa berakhir. Pria itu menggumamkan terima kasih sejenak, lalu kembali berjalan dan duduk di sisi Rania.

Keduanya tidak saling berinteraksi karena fokus ke acara. Hingga akhirnya salah seorang guru meminta mereka untuk berdiri, sudah waktunya membagikan kotak makanan untuk para siswa SD kelas 1 dan 2 yang sudah hadir.

Tiba-tiba saja tubuh Rania terdorong ke depan. Refleks, Raksa memegang kedua pundak Rania. Dia memelototi salah seorang guru yang menjadi pelaku pendorongan dan terus meminta maaf.

"Nggak apa-apa, Raksa," ucap Rania lembut. Dia menoleh kepada Guru yang tak sengaja mendorongnya. "Saya nggak apa-apa, Bu. Maafin suami saya, ya. Dia mendadak kelihatan galak, dia cuma peduli sama saya dan anak kami. Maaf ya."

"Saya yang harusnya minta maaf, Bu, Pak. Maaf sekali."

Basa-basi minta maaf itu berakhir. Raksa dengan protektif memegang kedua pundak Rania hingga memastikan wanita itu sudah berdiri di sisinya, tepat di belakang tumpukan kotak sarapan gratis. Akan ada sekitar 180 siswa yang ikut berbaris pagi ini.

Begitu anak-anak sudah berbaris rapi di depan Raksa, Rania, Kepala sekolah, dan beberapa perwakilan guru, acara bagi-bagi sarapan pun dimulai.

"Makan yang banyak, jagoan," ucap Raksa setiap kali memberikan kotak makanan ke siswa cowok. Sementara ucapannya akan melembut jika diberikan kepada siswa cewek. "*Princess*, dimakan ya makanannya, cantik."

Tanpa sadar Raksa memperhatikan Rania di sebelahnya. Istrinya itu mengucapkan hal yang sama kepada para siswa atau siswi yang mendapatkan kotak makan darinya.

"Anak pintar, semoga makanan-makanan ini bisa menjadi berkah di tubuh kamu. Selamat makan."

Hati Raksa bergetar. Senyumnya merekah. Setelah semua yang terjadi di dalam hidupnya beberapa bulan terakhir, Raksa harus mengakui bahwa memiliki Rania sebagai ibu dari anaknya atau mungkin anak-anak mereka kelak adalah pilihan yang sempurna.

***

Rania tidak mengerti apa yang sebenarnya rencana Bu Presiden padanya dan Raksa. Selain menjadi bintang tamu di sekolah dasar pagi tadi, malam ini mereka mendadak menjadi bintang tamu acara pembukaan pusat oleh-oleh, padahal mereka tidak mengenal pemiliknya.

Acara ini diadakan dalam bangunan tiga lantai yang besar dan luas. Namun, Rania tetap merasakan sesak dengan banyaknya orang yang ikut berpartisipasi. Apalagi perasaannya sepanjang sore hingga detik ini tidak tenang, seolah-olah sesuatu yang buruk akan terjadi.

Semoga semua baik-baik aja. Rania berdoa dalam hati. Dia mengusap-usap perutnya penuh harap.

"Kamu baik-baik aja, Rania?"

Sebuah suara diikuti usapan lembut di kepalanya membuat Rania mendongak. Senyum lembutnya terpasang ketika melihat Raksa sedang menatapnya lekat-lekat.

"Aku ... baik." Rania sedikit berbohong. "Cuma agak pusing."

"Sabar ya. Tunggu sebentar lagi. setelah itu kita pulang."

Rania mengangguk. Kemudian, dia menyuruh Raksa untuk fokus ke acara yang semakin malam semakin meriah. Apalagi saat bintang tamu lain seperti penyanyi ibu kota mulai tampil.

Bosan dan juga pusing membuat Rania memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar. Apalagi saat ini acara hiburan yang tidak cukup menghibur wanita itu saat ini.

"Kamu mau ke mana, Rania?"

Tahu-tahu saja Raksa menahan Rania. Wanita itu meringis. "Keliling. Bosen. Sekalian cari makan."

"Aku temenin ya."

Rania mengangguk. Apalagi saat ini hanya Raksa yang menemani. Bagas dan Sari entah ada di mana karena sejak acara tidak terlihat.

"Mau ke mana?" tanya Raksa.

"Turun kali ya?" Rania menunjuk arah tangga di kejauhan. "Sepi juga. Nggak banyak orang. Sekalian kan beli camilan di bawah."

Raksa mengangguk. "*As you wish*, Mrs."

Namun, saat mereka akan menuruni tangga, seseorang tiba-tiba mendekati Raksa dan mengajak pria itu berbicara sedikit lebih jauh. Rania terpaksa menunggu di ujung tangga sambil bermain ponsel. Dia takut kalau bergerak sendiri, Raksa akan mengomel, dan Rania malas mendengarkan omelan pria itu.

Hanya saja, di tengah-tengah sibuknya Rania bermain ponsel, tiba-tiba saja dia merasakan tubuhnya terdorong ke depan. Posisinya yang ada di puncak tangga dan lantai bawahnya menurun membuat keseimbangannya hilang.

Tangan Rania berusaha menggapai pegangan tangga. Namun, kepanikan membuat tangan wanita itu seolah tidak sanggup menggapai apa-apa. Tahu-tahu saja dia sudah terguling di tangga.

Anakku! Rania langsung memegang perutnya, berusaha melindungi anaknya sebisanya. Dia terisak saat rasa sakit dan nyeri luar biasa terasa di setiap jengkal tubuhnya. Ketakutan yang menyelubunginya bukan karena diri Rania sendiri, tetapi kondisi anaknya.

Hingga gerakan tubuh Rania terhenti. Wanita itu terbaring pasrah di lantai. Terdengar samar teriakan demi teriakan. Tak lama banyak orang mengerumuninya.

"RANIA!"

Dan sebuah teriakan dengan suara yang familier terdengar, mengakhiri kesadaran Rania saat itu.

Raksa.

***

Surabaya, 15 juni 2025

Hai hai, kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, nungguin, suka, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa yaaa. Love you sekebon!

Karena lagi kecapekan banget weekend ini, diriku izin ndak update PR bab 40 ya, insyaAllah besok. Btw, aku rasa PR udah mau bau-bau tamat euy di KK. Jadi, kalau mendadak agak misteri-misteri sabar yaaa. Semoga sukaaa!

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 39 : Fakta Tengah Malam

Cielah, udah tahu lagi ruwet masih aja mesra-mesraan tengah malam~

Love,

Desy Miladiana

Chapter 26 : Flying High, Little Angel!

Jeritan menyakitkan terdengar. Suara orang-orang memekik, lalu banyak sekali manusia berjalan ke arah tangga seolah langsung membuyarkan konsentrasi Raksa. Dia menoleh. Seketika napasnya tertahan saat mendapati orang-orang menuruni tangga, tempat Raksa meninggalkan Rania beberapa saat lalu.

Rania.

Tanpa mempedulikan panitia yang sedang mengajaknya berbicara, Raksa segera berlari menuju tangga. Dia harus memastikan siapa yang menjadi pusat perhatian saat ini. Dia juga harus menemukan Rania.

Langkah Raksa terhenti sejenak di atas tangga. Matanya membulat. Perhatiannya terpusat pada seseorang yang terkapar di bawah sana. Tidak jelas siapa karena orang-orang menutupinya. Namun satu yang pasti, ada sesuatu yang familier, rok batik coklat yang dikenakan oleh Rania tadi.

"RANIA!" teriak Raksa saat menyadari bahwa itu adalah Rania, istrinya.

Untuk kali pertama dalam hidup, nyawa Raksa seperti ditarik paksa dari tubuhnya. Di tengah-tengah otaknya yang mendadak kosong, dia terus memaksa kedua kakinya untuk bergerak cepat menuruni tangga.

"Tolong, tolong, minggir, minggir," ucap Raksa nyaris berbisik.

Sadar siapa yang datang, orang-orang seolah langsung membuka blokade mereka untuk Raksa.

Untuk sesaat Raksa membeku di tempat. Tatapannya nanar mendapati orang yang terkapar dan bersimbah darah di lantai ini adalah Rania.

"Rania ...." Sekali lagi Raksa memanggil nama Rania. Dia benar-benar tidak tahu apa yang harus dia ucapkan. Otaknya sudah berhenti berpikir sekarang.

Perlahan Raksa tersungkur di sisi Rania. Tangannya menyentuh darah di kening wanitanya itu, lalu sudut bibirnya.

"Rania, bangun, Rania," pinta Raksa. Suaranya mulai terdengar serak. "Rania."

Tidak ada respons apa pun dari Rania. Tatapan Raksa pun beralih ke sekitar untuk mencari tahu apa saja yang terluka dari tubuh istrinya. Seketika hatinya mencelus mendapati ada darah yang mengalir di dekat kakinya, berasal dari bawah tubuh sang istri.

"Rania, bangun!" Raksa tidak berani menggerakan tubuh Rania terlalu kencang. Istrinya itu baru jatuh dari tangga. "Rania, jangan bikin aku takut. Sayang, bangun, sayang."

Dengan sisa logika dan kesadarannya, Raksa tidak mungkin membiarkan Rania begini saja. Dua sosok asisten pribadi mereka langsung muncul di kepalanya.

"BAGAS, SARI! BAGAS, SARI!" Raksa meneriakan nama asisten-asistennya. Namun, tidak ada yang muncul di tengah kerumunan.

Sadar tidak mungkin menunggu keduanya, Raksa kembali berbicara. Kali ini, dia memohon dengan suara yang lebih pelan dan penuh harap, "Tolong, tolong, siapa aja, tolong. Panggilkan ambulans segera. Istri saya, istri saya ...."

Raksa benar-benar tidak bisa berbicara lagi. Isakan lirih tanpa sadar meluncur dari bibirnya. Hatinya diremas-remas melihat Rania penuh darah seperti ini. Namun, dia tidak bisa melakukan apa pun bahkan takut

menyentuhnya karena takut kalau dia menggerakan badan Rania sedikit saja, maka Rania akan semakin parah.

"Saya sudah panggil ambulans, Pak."

Sebuah suara terdengar. Raksa hanya melihat sekilas sambil menggumamkan terima kasih. Karena setelah itu fokusnya kembali pada Rania.

Tanpa terasa air mata Raksa menitik. Buru-buru pria itu menghapusnya. Hatinya karut-marut. Pikirannya kacau. Namun, tidak seharusnya dia larus akan kesedihan apalagi saat mendapati Rania belum mendapatkan pertolongan medis.

"Rania, Sayang." Raksa berbisik di tengah-tengah suaranya yang semakin serak dan nyaris menghilang. "Kamu bakal baik-baik aja. Tolong bertahan. Dikit lagi, dikit lagi rasa sakit kamu hilang. Sayang, aku di sini, aku bakal nemenin kamu. Tolong bertahan, tolong. Jangan tinggalin aku ya, Rania."

***

Ambulans berhenti tepat di depan UGD sebuah rumah sakit. Dengan cekatan paramedis membawa turun ranjang yang berisikan Rania. Istrinya itu sudah agak sadar, walau terus merintih kesakitan dan meracau tak keruan. Raksa sendiri langsung ikut turun. Dia terus berjalan mengikuti ke mana sang istri dibawa.

Namun, saat Raksa akan memasuki sebuah ruangan, tiba-tiba seseorang menghadangnya. Wanita berseragam serba biru itu menggeleng, melarang masuk.

"Saya suaminya, Sus," ucap Raksa lirih. "Saya ... mau nemenin istri saya."

"Saya paham, Pak. Namun, untuk saat ini, mohon Bapak menunggu di luar dulu. Biarkan kami fokus bekerja menangani Ibu." Suster melirik ke arah Rania sekilas. "Apakah ibu sedang mengandung?"

Raksa mengangguk kaku.

"Kami akan memantau kondisi Ibu dan anak lebih lanjut. Mohon kerja samanya, Pak."

Kali ini, Raksa tidak bisa memaksa diri lagi. Sekalipun dia ingin melihat Rania, memastikan istrinya itu baik-baik saja. Namun, suster ada benarnya. Paramedis harus bekerja dengan cepat dan tanpa gangguan dari orang-orang luar demi kebaikan Rania juga.

Perlahan Raksa mundur beberapa langkah menjauhi pintu. Tak lama pintu itu ditutup rapat-rapat, meninggalkan Raksa yang mematung dengan tatapan kosong.

Tuhan .... Raksa mulai memanjatkan doanya untuk Rania. *Tolong selamatkan Rania, Tuhan. Rania harus selamat. Rania ... Rania harus sama-sama saya terus.*

Doa itu tidak pernah putus Raksa panjatkan. Dia ingin bersama Rania, sangat-sangat ingin bersama istrinya itu sampai kapan pun umur mereka.

"Rak ...."

Sebuah panggilan seketika menyentak Raksa. Lambat-lambat dia memutar badan. Seketika kekesalan memenuhi pria itu saat mendapati Bagas dan Sari baru berdiri di depannya sekarang.

"Maaf, kami baru datang," lanjut Bagas.

"Kalian ke mana aja?" todong Raksa setengah berteriak. "Kalian ilang gitu aja sejak acara. Kalian bahkan nggak ada saat Rania bersimbah darah di lantai. Gue tanya, kalian ke mana?"

"Pak Raksa, kami–"

Sari sudah akan menjelaskan. Namun, Bagas menahannya. Pria itu menggeleng kuat-kuat.

Sadar Raksa tidak akan mendapatkan penjelasan apa pun dari Sari maupun Bagas, pria itu kembali berbalik menghadap pintu. Saat ini, dia tidak mau

memikirkan ke mana dua asisten pribadinya itu. Karena terpenting sekarang adalah kondisi Rania, itu saja.

Tak lama seorang suster keluar ruangan. Raksa sudah akan menahannya. Namun, pintu kembali dibuka. Kali ini seorang perempuan dengan jubah putihnya jauh lebih menarik perhatian Raksa.

"Bapak, suami Ibu yang ada di dalam?" tanya Dokter itu kepada Raksa.

Raksa mengangguk cepat. "Bagaimana kondisi istri saya, Dok?"

"Kondisi Ibu sudah stabil, Pak. Beliau masih terus meracau kesakitan dan belum sepenuhnya sadar. Kami juga tidak bisa melakukan prosedur lebih lanjut tanpa persetujuan Bapak sebagai suami."

Ada jeda beberapa saat, sebelum dokter kembali berbicara, "Terkait dengan janin di dalam kandungan Ibu, kami mohon maaf sebesar-besarnya. Setelah melakukan pengecekan USG, kami tidak menemukan adanya detak jantung pada bayi. Artinya, bayi tidak dapat diselamatkan. Kami juga menunggu persetujuan Bapak untuk melakukan prosedur pengkuretan demi mencegah komplikasi pada Ibu."

Napas Raksa tertahan. Rasanya dunianya runtuh. Badan Raksa sampai terhuyung mundur. Namun, Bagas dengan cepat menahannya.

Tanpa sadar isakan Raksa meluncur dari bibirnya. Hatinya remuk redam. Di dalam sana, Rania kesakitan. Sementara anak mereka telah ... meninggal dunia.

Ayah gagal, Nak. Air mata Raksa menitik.

"Bapak." Dokter kembali berbicara. Kali ini ada sebuah dokumen dan bolpoin di tangannya. "Ini lembar persetujuan untuk pengkuretan Ibu. Mohon segera ditandatangani karena kami tidak punya banyak waktu."

Raksa mengangguk kaku. Tangannya gemetar hebat saat memegang bolpoin. Dia menatap dokumen dengan tatapan yang memburam karena air mata.

Dengan berat hati, Raksa menandatangani dokumen itu. Sekarang fokusnya adalah Rania. Wanita itu harus selamat.

"Tolong, selamatkan istri saya, Dokter," pinta Raksa seraya menyerahkan kembali dokumen ke Dokter. "Saya mohon."

Begitu dokter kembali masuk ke dalam ruang tindakan dan pintu telah tertutup rapat, detik itu juga Raksa tersungkur. Rasa bersalah langsung melingkupi Raksa. Sebagai suami, dia gagal melindungi Rania. Sebagai Bapak, Raksa tidak bisa memastikan anaknya tetap bersama-sama mereka ke depannya.

Air mata yang sejak tadi Raksa tahan akhirnya pecah juga. Isakannya pun terdengar memilukan. Dia hanya berdoa, Rania selamat. Raksa tidak mau ditinggalkan lagi. Rania harus bersamanya, selamanya.

***

Bagaimana Raksa menjelaskan semuanya pada Rania? Pertanyaan itu terus berputar dalam kepala Raksa sejak Rania akhirnya bisa dipindahkan ke ruang perawatan biasa.

Tatapan Raksa nanar. Hati pria itu remuk redam. Walau kondisi Rania sudah stabil dan sedang menunggu sadar, tapi kepalanya diperban, bekas lebam di sudut bibirnya dan beberapa di tangan dan kaki.

"Rania," bisik Raksa.

Dia mendekatkan kursi semakin rapat ke ranjang. Kemudian, Raksa meraih tangan kiri Rania yang kebetulan tidak ada selang infus. Tangan itu digenggam kuat-kuat.

"Aku di sini, Rania."

Raksa tahu, Rania mungkin tidak mendengar ucapannya. Namun, pria itu tidak peduli. Dia hanya berharap di satu titik, Rania sadar dan dia langsung mendengar bahwa Raksa bersamanya dalam suka maupun duka.

Rintihan pelan terdengar dari bibir Rania. Refleks, Raksa semakin mendekatkan telinganya ke bibir Rania.

"Rania," panggil Raksa. Kelegaan langsung membanjirinya.

"Raksa." Rania memanggil dengan lirih.

"Hey, Sayang, aku di sini." Suara Raksa mulai terdengar serak kembali. "Akhirnya kamu sadar juga, Rania. Ya Tuhan, kamu hampir bikin aku mati di tempat."

"Sakit ...."

Raksa mengangguk pelan. "Sabar ya, Sayang. Nanti aku minta dokter buat kasih pereda sakit. Nggak apa-apa, kamu bentar lagi sehat kok."

"Ya." Rania mengangguk.

Selama sepersekian detik Raksa dan Rania hanya saling bertatapan. Hingga Rania kembali berbicara, "Anak kita?"

Detik itu, Raksa langsung tertegun lama sekali. Dia hanya menatap Rania tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Tubuhnya yang baik-baik saja begitu terguncang saat mengetahui anaknya meninggal, apalagi Rania yang masih dalam masa pemulihan.

Namun, Raksa juga tak mungkin berbohong untuk menyenangkan Rania. Jika dia terus menunda mengucapkan kebenaran, sama saja dia hanya membuat episode kebohongan-kebohongan di masa depan. Informasi ini menyedihkan, tetapi Rania tetap harus mendengarkan kebenarannya secepatnya dan dari mulut Raksa sendiri.

"Raksa ...."

"Maaf."

Sayangnya, ketika Raksa ingin berbicara, ternyata dia hanya mampu mengucapkan kata maaf. Lagi-lagi kesedihan seolah berkumpul dan menyumbat tenggorokannya. Pria itu sulit menjelaskan apa yang terjadi.

"*Our little angel ... is watching us above*, Rania."

Mata Rania membulat. Tiba-tiba saja dia memaksa diri untuk duduk. Namun, Raksa dengan cepat menahannya.

"Kamu baru sadar. Jangan banyak gerak," ucap Raksa tegas.

"Kamu bohong kan, Raksa?" Suara Rania meninggi. "Anakku masih ada di perutku, kan?"

"Rania." Kali ini Raksa benar-benar tidak bisa menahan diri lagi. "Anak kita benar-benar udah meninggal."

Kali ini Rania berteriak kencang. Dia langsung menarik Raksa, lalu memukul pria itu berkali-kali.

"Bohong, bohong! Kamu bohong, Raksa!"

Raksa segera memeluk Rania erat-erat. Dia membiarkan Rania terus memukulinya hingga puas. Pria itu paham, istrinya itu pasti terpukul berat bahkan Raksa sendiri juga masih sama sedihnya.

Dulu, bayi ini yang mempersatukan mereka. Sekarang ketika mereka sudah lebih berdamai dengan hubungan keduanya, bayi mereka meninggal. Jujur, perasaan Raksa sekarang hanya satu, dia tidak mau kehilangan lagi apalagi kehilangan Rania. Itu saja.

***

Surabaya, 18 juni 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa ya. Love you sekebonnn~

Politik Ranjang akan SEGERA TAMAT di KK. Seri selanjutnya dari 'A Kiss for Power' udah di develop, judulnya Ratu Ranjang. Kira-kira siapakah tokoh utamanya? HAHAHAHA

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 41 : Permintaan Perlindungan

Ada masalah genting pun mesra-mesraan gak boleh ketinggalan ya, Rak, Ran? Ihyy, sayangku bangun 😭

Love,

Desy Miladiana

Chapter 27 : "Kita ... pisah aja."

Sepertinya Rania sudah tidak ingat sudah berapa lama dia melakukan ini, duduk di depan jendela kamar dan menatap kosong ke arah langit dari bangun tidur sampai terlelap. Mungkin sejak pulang ke rumah Raksa senin kemarin atau dia sendiri tidak ingat ini sudah hari apa. Kesedihan dalam diri Rania seolah membuat wanita itu lupa akan segala hal.

Dulu, Rania selalu bersemangat setiap kali matahari menyapa. Benda langit itu bersinar, maka di kepalanya akan ada harapan baru yang siap dia ungkapkan dalam rapat bersama para dewan lainnya.

Sekarang, Rania tidak menikmati sapaan hangat matahari. Apalagi setiap kali dia mengusap perutnya, dia sadar, sudah tidak ada anaknya bersamanya lagi. Matahari seperti menandakan bahwa hari baru, tapi Rania yang tidak utuh.

"Mama salah," bisik Rania. Suaranya serak saking jarangnya berbicara akhir-akhir ini. Tangannya terus mengusap-usap perutnya tanpa henti. "Harusnya ... harusnya Mama nggak diam aja di tangga itu. Harusnya Mama ikut Papa kamu aja ke kerumunan. Maaf, Nak, Mama salah."

Setiap kali Rania teringat kejadian nahas itu, setiap kali itu pula dia akan menyalakan dirinya sendiri. Kenapa dia harus menunggu di atas tangga? Kenapa dia tidak bergabung dengan Raksa yang berbicara dengan para panitia itu? Ada banyak kenapa yang muncul dalam benaknya.

Lagi-lagi isakan lirih meluncur dari bibir Rania. Segera saja dia menarik kedua kakinya naik ke kursi, lalu menyembunyikan wajahnya di cela kaki-kakinya. Rania membiarkan dirinya menangis dan terisak sekarang.

Bunyi pintu dibuka sedikit menyentak Rania. Namun, itu tidak menghentikan wanita itu menangis. Hatinya hancur dan dia tidak lagi peduli siapa yang ada di sekitarnya sekarang.

"Rania."

Sebuah panggilan diikuti usapan lembut di puncak kepala membuat Rania membeku sesaat.

"Rania ...."

Kali ini, Rania tidak bisa mengabaikan panggilan itu. Perlahan dia mendongak. Matanya langsung terkunci oleh tatapan Raksa. Pria itu tersenyum tipis. Tangannya menggoyangkan sebuah *lunch bag,* seolah memberitahukan ada makanan enak di sana.

"Aku kelamaan ya ke bawahnya?" tanya Raksa. Dia menduduki kursi di sebelah Rania seraya menatap wanita itu lekat-lekat.

Rania tidak menjawab, hanya menatap Raksa.

"Tadi Ibu telpon." Raksa menjelaskan. Dia menaruh *lunch bag* di meja depan mereka. "Ibu masakin kamu gudeg, jadi kirim ke rumah barusan. Cuma aku bilang jenguknya besok aja karena kamu lagi belum mau ketemu siapa-siapa. Oya, Ibu juga tadi bilang kalau dia bakal bawa *chef* Jepang favorit kamu buat masakin sushi kesukaan kamu. Udah lama kan kamu nggak makan sushi? Nanti malam katanya."

Kali ini, Rania memang tidak berbicara. Kepalanya hanya menggeleng memberi tanda penolakan.

"Rania ...."

"Nggak lapar." Rania menolak lebih tegas.

Raksa menghela napas panjang. Dia menarik kursinya semakin rapat kepada Rania. Sambil mengusap sisi wajah Rania, Raksa berkata, "Tapi, Rania tetap butuh makan. Butuh energi buat aktivitas."

Lagi-lagi Rania tidak bereaksi.

"Mau sampai kapan kamu kayak gini, Rania?" Suara Raksa terdengar putus asa. "Sampai kapan kamu menolak makan? Dan sampai kapan aku harus marah-marah, bentak, dan paksa kamu, baru kamu mau makan?"

"Nggak tahu." Rania mengedikkan bahu. "Nggak lapar."

"Rania ...."

Sikap Raksa yang sedikit memaksa dan mendesak Rania, menjadikan wanita itu kesal. Dia mendengkus keras.

"Kenapa sih kamu maksa banget, Raksa?" Suara Rania meninggi. "Aku nggak mau makan ya berarti aku nggak mau! Lagian sekarang aku nggak punya kewajiban untuk makan. Di dalam perutku udah nggak ada anakku yang butuh makan dari aku. Jadi, jangan paksa aku!"

Mata Raksa membulat. Pria itu tidak langsung merespons selain menatap Rania lekat-lekat.

"Kewajiban makan sekarang emang bukan buat anak kita lagi, Rania, tapi buat diri Rania yang masih bernapas dan duduk di sini." Raksa meraih tangan Rania, lalu meremasnya pelan. "Tolong jangan siksa diri kamu, Rania. Aku nggak mau lihat kamu sakit lagi apalagi masuk rumah sakit kayak kemarin. Aku bisa gila, tapi aku nggak boleh gila."

"Biarin," bisik Rania. Kepalanya menggeleng. "Aku pantes dihukum kayak gini. Aku ibu gagal, Raksa."

"Kamu nggak gagal, Rania." Kali ini Raksa meraih kedua tangan Rania, lalu menangkupnya erat-erat. "Kalau kamu tanya siapa yang gagal, aku yang gagal. Aku orangnya."

Tiba-tiba saja mata Raksa berkaca-kaca. Suaranya terdengar parau. Seketika hati Rania mencelus melihat itu semua.

"Seharusnya aku nggak pernah lepas pegangan tangan kamu ke mana pun itu. Aku juga dipenuhi penyesalan, kenapa aku harus tinggalin kamu

beberapa menit? Kalau aku nggak tinggalin kamu, kamu dan anak kita pasti masih ada di sini sama kita." Raksa mengusap sisi wajah Rania. "Hatiku hancur, Rania. Tapi, aku berusaha untuk tetap waras karena kita nggak boleh bersedih sama-sama. Kamu ... boleh berlarut dalam kesedihan, aku bakal temenin sampai kamu sehat dan bisa beraktivitas kembali kayak biasanya. Nggak apa-apa. Setidaknya kamu harus tetap makan, itu aja yang aku minta."

Raksa langsung merengkuh Rania erat-erat. Seketika wanita itu kembali terisak kencang.

Namun, kali ini, Rania merasa cukup lega. Karena dia sadar, sekarang ada Raksa yang akan menjadi tempat dia berbagai kesedihan. Rania punya teman menangis bersama, Raksa.

***

Sambil mengunyah makanan di mulut, Rania menatap Raksa lekat-lekat. Walau tampak lelah dan beberapa kali menatapnya dengan berkaca-kaca, tapi pria itu tetap berusaha terus bergerak. Bahkan, Raksa kembali memaksa untuk menyuapkan makanan untuk Rania sekalipun wanita itu masih berbaring di ranjang. Raksa berkata dia takut Rania mencari-cari alasan untuk absen makan.

"Suapan terakhir, oke? Setelah itu kamu boleh ngapain aja."

Rania melirik piring yang Raksa bawa. Senyum kecil wanita itu tersungging karena Raksa benar, ini adalah suapan terakhir dan seharusnya tidak Rania sia-siakan.

Segera saja Rania mengangguk pelan. Dengan senyum lebar, Raksa menyuapkan nasi gudeg terakhir di piring Rania.

"*Good girl*," ucap Raksa. Dia mengusap-usap puncak kepala Rania beberapa kali. Tidak lupa juga mengusap sudut bibir Rania yang kotor karena sisa makanan. "Kalau boleh jujur, Rania, aku seneng lihat kamu mau makan lebih banyak daripada kemarin. Kamu harus cepat sembuh. Okay?"

Seketika hati Rania bergetar dengan segala sikap manis Raksa ini. Sampai-sampai otaknya lumpuh dan bibirnya bergeming, jadi dia hanya merespons dengan anggukan kaku.

"Ma-makasih." Rania mencoba untuk bersuara sekalian memeriksa pita suaranya masih berguna.

Raksa mendengkus geli, lalu menggeleng. "Nggak perlu makasih. Aku suami kamu, Rania. Udah tugasku buat pastiin istriku makan dengan baik."

Tiba-tiba saja kedua pipi Rania memanas. Jantungnya pun berdegup kencang apalagi saat Raksa memanggilnya *istriku.*

"Ka-kamu nggak kerja?" tanya Rania mengalihkan topik. Dia berdehem pelan. "Aku yang sakit, bukan kamu."

"Kalau kamu sakit, aku juga ikut sakit, Rania. Aku nggak lagi ngegombal, *for your information* aja." Raksa mendesah napas panjang. "Aku memutuskan untuk cuti bareng sama kamu karena aku nggak tega biarin istriku yang habis keguguran sendirian. Lagi pula orang-orang juga paham, ini anak pertama kita, tapi kita belum cukup beruntung untuk langsung peluk dia secara langsung. Aku juga nggak akan bisa konsentrasi mikirin rakyat di saat istriku masih sesedih ini."

Tanpa sadar Rania menahan napas. Apalagi saat Raksa mendekat dan semakin mendekat.

Refleks, Rania memejam. Hingga sesuatu yang hangat menyentuh keningnya.

"Cepat membaik, Rania," bisik Raksa. Kemudian, disusul dengan ciuman sekali lagi di kening. "Aku ... kangen sama kata-kata pedas kamu di ruang rapat."

Suara deheman keras sontak membuat Rania mendorong pelan badan Raksa. Keduanya menoleh. Tahu-tahu saja Laksmi dan Arum sudah berdiri di ambang pintu kamar yang terbuka.

"Ibu, Mama," panggil Raksa dan Rania bersamaan.

"Maaf ya kami ganggu." Laksmi tersenyum geli. "Mau jenguk Rania."

Raksa mengangguk. Dia segera berdiri. Tidak lupa menarik kursi kecil untuk ditaruh di tepi ranjang agar lebih nyaman berbicara dengan Rania yang sedang berbaring di ranjang.

Begitu hanya mereka bertiga, Arum langsung menduduki sisi ranjang. Sementara Laksmi duduk di kursi yang sudah Raksa persiapkan.

"Sayang, Ibu dan mama mertua kamu sebenarnya udah mau nyusul sejak di Bali, tapi Raksa bilang kamu nggak mau ketemu orang. Jadi, kami semua memutuskan untuk datang begitu Raksa bilang kamu udah lebih baik," terang Arum.

Rania mengangguk. Dia meraih tangan Arum, lalu menggenggamnya erat, "Makasih, Bu, udah datang."

Kemudian, Rania juga meraih tangan Laksmi. "Makasih, Mama juga udah datang. Rania seneng."

"Rania, Ibu nggak pernah cerita ini sebelumnya, tapi ... Ibu juga pernah keguguran sebelum kamu." Cerita Arum langsung menarik seluruh perhatian Rania. "Kakak kamu keguguran saat trimester awal. Salah Ibu yang nggak *aware* sama kondisi badan sendiri. Kecapekan, lalu keguguran. Ibu sedih banget, salahin diri sendiri. Sampai Ayah bilang mungkin anak kami yang meninggal lebih dulu ini belum yakin kalau Ayah sama Ibu sanggup jadi orang tua yang baik. Setelah itu, Ibu dan Ayah berusaha menjadi versi terbaik diri kami dan kamu pun ada di perut Ibu."

"Mama juga pernah keguguran, Rania. Adiknya Setya. Jarak yang terlalu dekat dengan kelahiran Setya dan kondisi badan Mama saat itu bikin bayi Mama keguguran." Laksmi mendesah napas panjang. "Kita bertiga pernah mengalami keguguran. Semua punya faktor masing-masing. Mungkin Tuhan sadar pada saat keguguran itu, kita belum siap jadi Ibu atau orang tua yang baik untuk anak kita, jadi ditunda dulu. Nggak apa-apa, Rania.

Apalagi kamu juga nggak sengaja jatuh di tangga saat itu. Bukan hari baik, kita nggak bisa menghindar."

Seketika Rania tertegun mendengar ucapan Laksmi. Ingatan wanita itu seolah berputar saat kejadian.

Gue ... nggak sengaja jatuh. Rania tersentak. Dia ingat betul. Saat kejadian dia merasa badannya didorong kuat-kuat oleh seseorang.

"Mama, Ibu," panggil Rania. "A-aku harus ketemu Raksa. Aku ada yang kelupaan bilang."

Tanpa mempedulikan Laksmi dan Arum, Rania dengan gegas menuruni tempat tidur. Dia berjalan cepat mencari-cari Raksa yang entah di mana.

Raksa harus mengetahui bahwa Rania tidak tiba-tiba jatuh. Dia didorong seseorang dengan sengaja hingga mereka kehilangan anak mereka.

Langkah Rania terhenti saat mendengar suara yang familier memanggil Raksa. Perlahan Rania mendekati pintu ruang kerja Raksa yang sedikit terbuka. Dia mengintip sejenak, mencari tahu ada siapa di sana selain Raksa.

"Papa," bisik Rania. Wanita itu sudah siap mendorong pintu dan menyapa papa mertuanya.

Hanya saja langkah Rania langsung terhenti saat mendengar ucapan Budi pada Raksa.

"Sejak awal kamu dan Rania menikah karena bayi itu. Sekarang bayi itu udah nggak ada Raksa. Udah nggak ada yang mengikat kalian, jadi cerai aja."

Hati Rania mencelus. Tubuhnya membeku di tempat. Kesedihan yang sudah sangat berkurang perlahan kembali memenuhi hatinya.

Dengan sisa-sisa kesadaran, Rania buru-buru pergi. Dia bergerak cepat, lalu memasuki kamar mandi. Dia mengunci pintu rapat-rapat seraya menyalakan keran air.

Detik itu, tangis Rania pecah. Budi benar, sudah tidak ada yang mengikat Raksa dan Rania. Jadi, untuk apa mereka mempertahankan pernikahan ini?

Masalahnya adalah, Rania benar-benar ketakutan kehilangan Raksa. Dia ... tidak mau kehilangan lagi setelah anak mereka. Hati wanita itu karut-marut sekarang.

***

Bunyi *hairdryer* yang terdengar semakin pelan membuat jantung Rania berdegup kencang hingga nyaris meledak. Rasanya dia ingin kabur aja, melarikan diri dengan tidur dan melupakan semua yang dia dengar. Namun, semakin lama Rania menahan diri dan mengulur waktu, dadanya semakin sesak saja.

"Kamu belum tidur, Rania?"

Suara Raksa seketika menyentak Rania. Wanita itu menoleh. Raksa baru keluar dari area kamar mandi dan ruang ganti. Piama abu-abunya sudah terpasang. Sabun beraroma sitrus memenuhi seantero kamar.

"Rania ...."

"Belum," jawab Rania pelan.

Raksa manggut-manggut. Senyum lebarnya tersungging saat dia menduduki sisi ranjang.

"Aku senang tadi kamu nggak perlu dipaksa lagi buat makan dan sangat lahap." Raksa mengusap sisi wajah Rania. "Aku seneng, Rania."

Seketika Rania meringis. Tentu saja dia harus banyak makan. Apalagi setelah ini, dia tidak bisa sedih bersama Raksa. Dia akan benar-benar sendirian.

"Kamu kenapa diam aja? Ngantuk? Tidur aja duluan. Aku masih mau balas surel dari Bagas."

Ketika Raksa akan beranjak, Rania dengan segera menahan tangan pria itu. Rania tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Dia harus mengatakannya pada Raksa secepatnya.

"Kenapa, Rania?" tanya Raksa begitu lembut.

"Raksa," panggil Rania. Suaranya mendadak serak. Kesedihan langsung memenuhi hatinya. "Kita ... pisah aja."

Mata Raksa membulat. "Maksud kamu?"

"Cerai. Kita cerai aja, Raksa."

***

Surabaya, 22 juni 2025

hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, komen, vote, dan mendukung karya ini duluan di Karyakarsa. Love you sekebon!

Politik Ranjang kayaknya coming soon tamat di KK. Aroma-aromanya kuat nich~

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 42 : Rencana Pertama

Kira-kira apa rencana pertama Raksa dan Rania untuk menangkap Budi?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 28 : Air Mata Tak Berujung

"Cerai. Kita cerai aja, Raksa."

Kata-kata Rania barusan terdengar seperti gemuruh petir yang siap menyambarnya. Raksa yang masih berdiri di samping tempat tidur sontak membeku. Dia menatap Rania lekat-lekat, memastikan bahwa apa yang wanita itu katakan serius.

Di atas tempat tidur itu, Rania masih menggenggam erat lengan Raksa. Kepalanya mendongak menatap Raksa. Mata wanita itu tampak berkaca-kaca. Tidak ada sorot candaan, selain keseriusan di sana. Bibirnya membentuk satu garis lurus. Dia langsung mengatupkan bibirnya selesai mengucapkan kata perceraian.

Dengan sendirinya Raksa kembali terduduk di tepi ranjang. Tanpa mau melepaskan pegangan Rania, Raksa dengan sengaja menggenggam tangan wanita itu dengan paksa.

"Kamu serius?" tanya Raksa lambat-lambat.

Rania mengangguk.

Untuk sesaat Raksa menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Bagi dirinya dan Rania, pernikahan mereka sudah akan dipastikan berakhir karena perceraian.

Namun, pemikiran itu terasa seperti hal dulu kala sekali di benak Raksa. Sekarang, setiap kali melihat Rania dan setelah kehilangan anak mereka, Raksa memiliki pemikirannya sendiri akan pernikahan.

"Aku nggak mau cerai," ucap Raksa tegas dan mantap. Dia bergerak merapatkan diri kepada Rania. Matanya mengunci tatapan Rania. "Rania, kita baru kehilangan anak. Saat ini, aku amat paham kalau kamu lagi sedih banget. Pikiran kamu juga ke mana-mana pun aku paham. Tapi perceraian, aku nggak akan pernah kabulin itu."

"Kenapa?" tanya Rania. Suaranya mulai terdengar serak. Dia juga mulai meronta, berusaha melepaskan pegangan Raksa. "Raksa, anak kita udah nggak. Kita nggak punya hal yang mengikat satu sama lain. Jadi, buat apa mempertahankan pernikahan yang sejak awal adalah kesalahan? Kamu sendiri yang bilang dari dulu, pernikahan kita salah, bahaya. Sekarang, ayo berpisah."

Raksa mendengkus keras. Tanpa sadar dia meremas kuat tangan Rania.

"Rania, dulu dan sekarang itu berbeda," ucap Raksa sungguh-sungguh. "Harus aku akui, dulu aku emang bodoh dan berpikiran sempit, tapi setelah kenal kamu, dekat sama kamu dan anak kita, kebersamaan kita bertiga, aku belajar banyak hal. Aku ... nggak pernah menganggap pernikahan ini sebuah kesalahan.

"Anak kita emang udah nggak ada di perut kamu, Rania. Bukan berarti karena anak kita udah nggak ada, pernikahan kita berakhir. Seharusnya masa-masa menyedihkan ini bikin kita belajar semakin banyak untuk bersama-sama saling menguatkan satu sama lain. Kita juga belajar bahwa harusnya kesedihan itu dibagi-bagi agar lebih ringan, bukannya memendamnya sendiri-sendiri."

Tiba-tiba saja Rania menitikan air mata. Refleks, Raksa menghapusnya. "Jadi, tolong jangan berpikir untuk bercerai, sekarang dan selamanya."

Raksa mengira Rania akan tenang, lalu mulai berpikiran terbuka. Sayangnya, Rania malah kembali merontah. Kali ini dengan isakan pelan, dia berusaha menarik pegangan Raksa.

"Lepas, Raksa, lepas!" pinta Rania setengah berteriak. "Nggak masuk akal! Kamu nggak masuk akal, Raksa! Kenapa kita harus sama-sama saling menguatkan? Dari dulu, kita ini rival. Pengikat kita udah nggak ada. Jadi,

harusnya kita jalan sendiri-sendiri aja. Ya Tuhan, kenapa sih nggak mau pisah? Kamu takut kita kena skandal lain karena mendadak cerai, Raksa? Kalau iya, nggak usah takut. Tunggu periode kabinet Bu Sasmitha berakhir, baru kita umumkan perpisahan. *Easy, so let me go!*"

"*NO*!" Kali ini Raksa juga ikut berteriak, menolak perpisahan. "Kamu pikir aku nggak mau pisah karena takut kita kena skandal lagi, Rania? Kamu salah, Rania. Aku nggak mau pisah karena aku mau sama-sama kamu terus."

Setelah mengatakan itu, Raksa seperti tersengal. Seluruh hal yang dia rasakan selama ini seolah dia tumpakan, sekalipun hanya tersirat.

Sementara itu, Rania terdiam. Matanya membulat. Dia juga tidak lagi meronta.

"Maksud kamu apa, Raksa?" tanya Rania lambat-lambat.

Raksa menghela napas dalam. Sorot kemarahannya seolah mereda. Senyum tipisnya tersungging.

Apalagi ketika Raksa mengingat kejadian beberapa hari ke belakang. Bagaimana nyawanya nyaris ditarik paksa dari tubuhnya saat melihat Rania terkapar di lantai dan bersimba darah. Atau bagaimana dirinya hanya bisa mematung di luar pintu, sedangkan Rania harus berjuang hidup dan mati di dalam ruang penangan. Semua kejadian demi kejadian itu seolah membuat Raksa menyadari satu hal, perasaannya.

"Rania, aku benar-benar nggak mau pisah sama kamu bukan karena kita masih dalam periode masa jabatan atau karena nggak mau ada skandal. Bukan itu." Raksa menggeleng pelan. Suaranya mulai melembut. "Aku nggak mau cerai karena aku mau menghabiskan sisa umurku sama kamu dengan atau tanpa anak ke depannya, Rania. Karena, Rania Ayudiningrat, aku ... jatuh cinta sama kamu sepenuhnya."

Rania bergeming. Bibirnya mengatup rapat-rapat.

Raksa meringis. Dia kembali berbicara, "Aku ... juga mau pengakuan dosa sama kamu, Rania. Ketika kamu terkapar bahkan saat akhirnya kamu harus dikuret di ruang operasi, satu-satunya yang ada di kepalaku adalah kamu harus selamat, Rania. Aku takut, bener-bener takut nggak bisa dengerin omelan kamu. Aku takut nggak bisa lihat senyum puas kamu karena menang debat di ruang rapat. Aku juga takut nggak bisa lihat kamu berdiri di depan Brian dan teman-temannya buat membahas gimana caranya melawan pemerintah. Setelah kamu akhirnya sadar, satu-satunya yang aku takutkan adalah aku takut kamu sedih, Rania. Kehilangan anak kita emang berat buat aku dan kamu, tapi lihat kamu hancur, aku jauh lebih hancur."

Tanpa sadar Raksa menitikan air mata. Buru-buru dia menghapusnya.

Sementara itu, Rania juga meneteskan air matanya. Raksa mendengkus geli seraya menghapus air mata Rania. "Jangan nangis, Rania."

"Papa kamu ... gimana?"

Kening Raksa berkerut. "Kenapa sama Papa?"

"Papa ...." Rania mulai berbicara lirih. "Bukannya Papa minta kita pisah? Aku nggak mau bikin kamu pusing memilih, jadi aku bantu kamu memilih."

Raksa melongo sesaat. Dia mengerjap. Kemudian, ingatannya kembali berputar ke obrolannya dengan Budi siang ini, di ruang kerjanya.

"Ya Tuhan." Raksa berdecak pelan seraya menggeleng. "Sayangku, kamu tahu gimana Papa yang nggak pernah cocok sama Ayah, kan? Jadi, paksa kita cerai itu ya udah dengerin aja terus aku tolak keras. Aku cinta sama kamu, aku udah sama kamu, jadi kenapa aku harus cerai sama kamu? Konyol dan bodoh namanya."

Sebuah ide muncul di benak Raksa. Tiba-tiba saja dia turun dari ranjang, lalu berlutut di depan Rania. Kepalanya mendongak, lalu mengunci kepala mata Rania.

"Ka-kamu mau ngapain, Raksa?" tanya Rania agak tergagap.

"Rania," panggil Raksa. Senyum miringnya tersungging. "Aku bukan manusia sempurna dan bahkan jauh dari kata itu. Kamu tahu juga gimana bobroknya aku, jeleknya aku, atau hal-hal buruk tentang aku. Tapi, aku bakal berusaha menjadi versi terbaikku demi kamu dan hubungan kita. Rania, aku mencintaimu, tapi aku nggak maksa kamu harus balas perasaanku sekarang. Aku hanya minta sama kamu, tolong ... tolong kasih aku kesempatan untuk buktiin ke kamu kalau aku bisa jadi suami terbaik buat kamu. Kasih aku kesempatan untuk bikin kamu jatuh cinta ke aku. Tolong, jangan minta cerai lagi, Sayangku. Kamu ... mau, kan? Kita mulai semuanya dari awal dan kali ini dengan cinta di dalamnya."

Rania diam saja. Dia menatap Raksa dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Rania ...."

"Aku ...." Rania sudah akan menjawab. Namun, isakannya lolos. Alih-alih melanjutkan ucapannya, dia hanya mengangguk pelan seraya menarik Raksa mendekatinya.

Segera saja Raksa memeluk Rania erat. Wanita itu berbisik di sela-sela isakannya, "Aku ... nggak mau kehilangan lagi, Raksa. Nggak anak kita, nggak kamu juga."

Raksa mengangguk. Dia mengabulkan satu permintaan Rania, tetap berada di sisi wanita itu mulai detik ini dan hingga akhir waktu mereka.

***

Kalau bukan karena asisten rumah tangganya ke pasar, Raksa tidak mungkin keluar rumah sepagi ini. Namun, dia harus keluar. Alasannya satu, dia ingin membelikan bubur depan kompleks kesukaannya demi Rania mencobanya.

Tidak sampai setengah jam kemudian, Raksa berhasil kembali ke kamar. Tangannya sudah menenteng sebuah kantong plastik berisikan dua kotak bubur untuknya dan Rania.

Hanya saja, ketika Raksa baru saja membuka pintu, seketika dia terdiam di tempat. Fokusnya langsung tertuju penuh pada sosok Rania. Dia baru saja keluar kamar mandi. Rambutnya masih basah dan masih dia gosok-gosok dengan handuk. Piama merah yang dia kenakan semalam kembali dia kenakan. Aroma citrus dan shampo ginseng yang terhidu sama persis seperti aroma Raksa.

Milikku. Raksa dengan bangga mengatakan Rania miliknya sekarang. Apalagi wanitanya itu terlihat lebih terbuka menerima. Sekalipun belum ada balasan perasaan dan Raksa tidak mempermasalahkannya.

Rania bergerak menuju laci tempat dia menyimpan barang-barangnya. Kemudian, mengambil sesuatu di sana. Ketika menemukan Rania mengambil *hair dryer* dengan segera Raksa mendekat.

"Kenapa sama *hair dryer* di ruang ganti?" tanya Raksa seraya mengambil alih *hair dryer,* sementara tangannya yang lain menaruh bubur-buburnya di atas laci.

"Ka-kamu ngagetin aja, Raksa," jawab Rania dengan sedikit tergagap. "Tadi aku pake *hair dryer* di kamar mandi, tapi nggak oke buat keringinnya dan lama. Jadi, aku pakai *hair dryer*-ku sendiri."

Raksa manggut-manggut. "Aku bantu keringin deh."

Mata Rania memelotot. Kedua pipinya yang mendadak bersemu merah membuat Raksa tersenyum geli.

"Nggak usah. Aku bisa sendiri," tolak Rania. Dia sudah siap merebut kembali *hair dryer* dari tangan Raksa.

Sayangnya, Raksa dengan cepat menjauhkan *hair dryer* itu dari tangan Rania. Pria itu tersenyum miring seraya berkata, "Tapi aku mau bantu keringin rambut istriku. Jadi, Rania, silahkan duduk dan biarkan aku layani kamu. *Please, my Queen.*"

"Apaan sih?" Rania mendelik dengan pipi merahnya.

Raksa tidak menjawab. Dia lebih memilih untuk meraih tangan Rania, lalu menarik wanita itu agar duduk di kursi di dekat jendela.

Sebenarnya sepasang kursi dan meja kecil ini harusnya berada di balkon. Namun, Raksa tidak tega melihat Rania berpanas-panasan di luar. Jadi, dia menyuruh orang-orang memasukan sepasang kursi dan meja itu ke kamar dan menaruhnya tepat di depan jendela. Jadi, untuk sementara area balkon belum bisa dimasuki, setidaknya sampai mereka mengubah denah kamar nantinya.

"Duduk." Raksa mendorong pelan Rania hingga wanita itu terduduk di kursi. "Ma'am, pagi ini biar saya yang keringin rambutnya. Okay?"

Rania mendesah napas panjang. "Terserah deh. Males debat."

Raksa mendengkus geli. Dengan segera dia menyambungkan *hair dryer* dengan arus listrik. Begitu menyala, dia segera mengerikan rambut Rania.

Di antara keduanya itu, tidak ada seorang pun yang bicara. Rania sibuk menatap langit di luar. Walau masih pukul tujuh pagi, tapi sudah cukup terik. Sementara Raksa, dia sibuk mengerikan rambut Rania dan juga memperhatikan wanita itu.

"Raksa."

Panggil Rania begitu Raksa selesai mengerikan rambut Rania.

"Ya, Sayang?" jawab Raksa. Dia memeluk leher Rania, lalu menyandarkan dagunya ke puncak kepala Rania.

"Kamu ... apa kamu buat pemakaman untuk anak kita?"

Pertanyaan tak terduga Rania itu cukup mengejutkan Raksa. Sebenernya dia tahu, suatu hari Rania akan menanyakan ini. Namun, tidak menyangka sudah bertanya sehari setelah dia mulai membaik.

"Tentu aja, Rania. Anak kita punya makamnya sendiri." Raksa mendesah napas panjang. "Aku juga yang memakamkan anak kita begitu kita kembali ke Jakarta. Sayangnya, waktu itu kamu masih harus observasi lanjutan dan

belum sepenuhnya mau diajak komunikasi. Jadi, maaf, aku nggak bisa tunggu kamu lebih lama lagi karena aku nggak mau anak kita semakin lama menunggu untuk dikebumikan."

Rania mendesah napas panjang, lalu mengangguk. "Nggak apa-apa."

"Kamu mau datangin anak kita, Rania?" tanya Raksa.

Tidak ada respons langsung dari Rania. Sebelum kemudian, wanita itu mengangguk. "Kalau kamu nggak keberatan, aku ... mau diantar."

"Nggak akan pernah keberatan, Sayang. Sama sekali nggak akan pernah keberatan."

Bukannya Raksa langsung bergerak untuk berganti pakaian atau menyiapkan sarapan mereka, dia memilih untuk memeluk Rania lebih erat. Raksa hanya ingin mengatakan pada Rania bahwa pria itu ada dan pria itu tidak ke mana-mana.

***

Begitu turun di depan pintu masuk pemakaman eksklusif di tengah kota, Raksa terus menggenggam tangan Rania. Keduanya berjalan bersisian menuju tempat yang akan selalu Raksa ingat di mana, makam anaknya.

Raksa berhenti tepat di sebuah pemakaman keluarga untuk empat orang. Ada sebuah makam kecil di tengah-tengah. Ada sebuah nisan tanpa nama, tetapi ada tanggal kematiannya.

"Itu," bisik Raksa seraya menunjuk nisan itu. "Makam seorang bidadari."

Tiba-tiba saja Rania menoleh. "Dia ... perempuan?"

Raksa mengangguk. "Perempuan. Dia akan jadi bidadari tercantik di surga, Rania."

Kali ini Rania tidak merespons. Dia sudah berjalan mendekati makam, lalu berlutut di sampingnya. Tangannya menyentuh nisan dengan sorot mata penuh kesedihan.

"Rania ...."

"Kenapa ... nggak ada namanya, Raksa?" tanya Rania. Matanya mulai memerah karena air mata. Suaranya juga serak.

Perlahan Raksa duduk di sisi lain Rania. Dia meraih tangan istrinya, lalu dia genggam.

"Aku pengen kamu yang tentuin siapa nama anak kita." Raksa tersenyum pedih. "Bidadari kita akan jauh lebih cocok dinamai sama Mamanya."

Rania mengangguk. Kemudian, dia menatap nisan putri mereka di depannya.

"Maafin Mama ya, Sayang," bisik Rania. Air mata wanita itu kembali mengalir dan Raksa memilih membiarkannya. "Maaf karena Mama belum bisa jadi ibu yang baik untuk kamu. Maaf, Mama lalai sampai Mama jatuh."

Tak lama Rania pun terisak kencang sambil terus memegang nisan putri mereka. Lama sekali dan Raksa tidak tega membiarkan istrinya itu terus menangis.

"Kamu nggak sengaja, Rania," bisik Raksa. Dia berusaha menghibur Rania "Dan nggak ada yang mau celaka."

"Raksa." Rania kembali menatap Raksa. "Aku bukan nggak sengaja jatuh, tapi seseorang bikin aku jatuh."

Seketika mata Raksa melebar. Genggamannya menguat. "Kamu bilang apa, Rania?"

Rania mengangguk. Dia buru-buru menghapus air matanya.

"Seseorang dorong aku dan bikin aku guling-guling di tangga, Raksa." Rania menggeleng. "Jadi, anak kita bukan nggak sengaja meninggal, tapi dia ... dibunuh."

Napas Raksa tertahan. Tangan pria itu mengepal kuat. Dia sudah ingin mengeluarkan makian, tapi berusaha menahan diri apalagi mereka sedang

berada di depan pusara putri mereka.

"Sayangku." Rania kembali menatap nisan anak mereka. Suaranya masih bergetar, tapi dia terus berbicara. "Mama akan cari keadilan untuk kamu. Bagaimanapun caranya."

Raksa mengangguk. "Dan Papa bakal selalu nemenin Mama kamu buat cari keadilan. Penjahat itu harus menerima ganjaran yang setimpal."

Raksa dan Rania bersumpah di depan makam anak mereka.

***

Surabaya, 25 Juni 2025

Hai hai, kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa yaa. Love you sekebon!

Sekarang Politik Ranjang di KaryaKarsa bisa langsung kamu baca setiap 5 bab yaa. Harga beli per bab dan paketan sama ya ;)

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 43 : Pernyataan Tegas

Cie~

Akhirnya bikin konferensi pers dan sekarang Raksa dan Rania gak perlu drama musuhan lagi wkwk

Love,

Desy Miladiana

Chapter 29 : Oposisi Kembali

Rania berdiri di ruang tamu rumah Raksa. Tangannya bersedekap. Sementara matanya terus bergerak mengikuti pergerakan tim jasa pindahan rumah yang dia pekerjakan.

"Guci itu dibawa, Pak. Hati-hati, jangan sampai pecah. Saya beli jauh-jauh ke China itu," terang Rania sambil menunjuk sebuah guci setinggi dirinya, 175 cm, berwarna biru dengan gambar burung bangau itu.

Masalah guci selesai, Rania mulai menunjuk sofa dan meja kopi di depannya. Dia berkata, "Ini juga, Pak. Saya nggak mau hasil jerih payah saya masih tinggal di rumah ini."

Lagi-lagi mereka tanpa protes mulai memindahkan satu per satu sofa dan meja kopi yang Rania tunjuk.

Di tengah-tengah mengosongkan ruang tamu ini, Sari muncul. Tangannya menenteng koper berukuran 28 inchi. Kemudian, menaruhnya tepat di depan Rania.

"Bu, pakaian-pakaian Ibu sudah saya masukan semua ke sini," ucap Sari yang dibalas anggukan oleh Rania.

Untuk sementara, Rania tidak berkomentar. Dia menunggu tim jasa pindahan itu selesai berurusan dengan sofa dan meja kopinya. Sebelum kemudian, dia mendorong pelan koper yang Sari bawa ke salah satu tim pindahan.

"Sekalian, Pak, ini bawa juga ke mobil boks. Saya nggak mau mobil penuh sama koper segede ini," kata Rania. "Setelah ini kita langsung berangkat, Pak."

Untuk sesaat Rania memperhatikan rumah Raksa ini. Sudah cukup lama dia tinggal di sini, sejak menikah. Namun sekarang, dia harus angkat kaki dengan berat hati.

"Sari," panggil Rania. Dia mendesah napas panjang. "Kita pulang ke rumah orang tua saya sekarang."

Perlahan Rania berbalik. Segera dia mengenakan kacamata hitamnya, lalu bergerak lambat-lambat keluar rumah. Di depan pagar sudah ada mobilnya terparkir di sana. Pintu sudah dibuka juga oleh Sari yang jalan mendahuluinya.

Baru saja Rania akan masuk, tiba-tiba tangannya dicekal oleh seseorang. Refleks, Rania menoleh. Dia membuka sedikit kacamatanya untuk melihat lebih jelas sosok Raksa di depannya ini. Sebelum kembali mengenakan kacamatanya dengan benar.

"Apa?" Rania mulai berbicara. Nada suara judesnya kembali. "Kamu mau apa?"

"Siapa yang suruh kamu pergi dari rumah ini, Rania?" Suara Raksa terdengar pelan, tetapi sarat akan kemarahan. "Kamu ... nggak boleh pergi."

"Kamu siapa?" Rania meronta, berusaha melepaskan pegangan Raksa. Namun sayangnya, pria itu malah semakin mengetatkan pegangannya. "Kamu cuma suamiku, Raksa. Hubungan kita udah hancur bersamaan dengan perginya anak kita. Jadi, lepasin aku."

"Aku nggak mau."

Rania mengerang kesal. "SARI!"

Dengan sigap Sari menarik tangan Raksa. Pria itu mendelik. Namun, sadar bahwa lawannya adalah wanita, Raksa memilih mundur.

"Rania, aku nggak terima kamu pergi gitu aja."

"Siapa yang peduli?" Rania menggeleng. "Raksa, ternyata perasaan kita nggak sedalam itu. Kita ... sampai sini aja."

Setelah mengatakan itu, Rania dengan gegas menaiki mobil. Sari mengikuti di belakangnya. Barulah pintu ditutup.

Dalam hitungan detik, mobil pun bergerak maju. Mobil boks berisikan barang-barang Rania mengekori. Sementara menunggu sampai ke rumah orang tuanya, Rania memilih memejam. Dia menarik napas dalam, lalu mengembuskannya demi menenangkan gejolak dalam dirinya setelah marah-marah dengan Raksa.

Hanya kurang dari satu jam, mobil pun berhenti di rumah Rania. Wanita itu turun lebih dulu, meninggalkan semua kekacauan bersama Sari. Dia butuh tidur. Kepalanya mendadak pening dengan semua ini.

"Rania."

Tahu-tahu saja Arya memanggilnya. Di sebelahnya ada Arum.

"Ayah." Rania menyapa orang tuanya dengan segan. "Ibu."

"Kamu bener-bener mau pisah sama Raksa, Nak?" tanya Arum. Suaranya terdengar begitu khawatir. "Ibu kira setelah keguguran itu, kamu dan Raksa bisa saling jatuh cinta."

Seketika Rania mendengkus keras, lalu menggeleng. "Maaf, Bu. Maaf kalau kesannya begitu. Kami udah berusaha. Seminggu ini, kami berdua mencoba untuk mengusahakan hubungan setelah anak kami meninggal. Sayangnya, kami nggak menemukan titik tengah. Aku lelah, Raksa lelah. Pisah lebih baik. Maaf, aku mau naik duluan. Aku sakit kepala."

Tanpa menunggu Arya dan Arum kembali berbicara, Rania memilih buru-buru masuk kamarnya.

Begitu sudah sendirian di dalam kamar pribadinya dan menguncinya rapat-rapat, Rania memilih untuk menuju balkon. Segera saja dia mengeluarkan rokok yang sudah lama dia simpan di dalam laci selama hamil. Kemudian, menyulutnya dan menyesapnya lambat-lambat.

Sambil menatap langit yang mulai keemasan di sore hari, Rania mendesah napas panjang. Hidup terkadang memang penuh kejutan. Tidak ada yang bisa menebak bagaimana arus membawa kita pergi. Seminggu lalu bersama dan saling menguatkan, seminggu kemudian memilih untuk jalan sendiri-sendiri.

***

Hari senin datang artinya Rania akan kembali masuk kerja. Di dalam dirinya, dia sudah bertekad untuk tidak terus-menerus terpuruk. Anaknya mungkin sudah meninggal dengan konspirasinya, sementara ada banyak anak di luar sana yang masih hidup dan bergantung akan sistem yang Rania dan para parlemen bobrok itu atur.

Apalagi hari ini, Rania belum paham kenapa pembahasan pariwisata ini belum juga selesai hingga detik ini. Padahal topik ini sudah jadi bahan obrolan hampir dua bulan. Memang sempat terhenti selama ramadhan karena fokus mendadak menyesuaikan masalah bulan puasa dan lebaran. Namun, setidaknya tidak bertele-tele seperti sekarang.

"Saya rasa saya justru harus menarik lagi masalah pariwisata ini ke titik awal, harga tiket pesawat." Rania kembali berkomentar. Sadar bahwa yang bertele-tele karena topik tidak fokus ke akar masalah, Rania memilih kembali ke masalah tiket. "Masalah mengajak artis atau KOL lokal untuk mengiklankan pariwisata itu bagus, tapi justru bukan itu masalah kenapa pariwisata kita itu *stuck* di tempat. Titik masalah kita sebenarnya itu harga tiket, bukannya periklanan."

"Bu Rania." Tahu-tahu saja di seberang mejanya, Raksa ikut menyalakan mikrofon. Dia menggeleng. "Saya rasa kalau tempat pariwisata bagus dan terkenal, maka biaya transport biasanya nggak jadi masalah. Toh kita paham betul orang-orang negara kita ini FOMO, *famous* dikit, satu area penuh."

"Terus mau sampai kapan mengharapkan FOMO, Pak Raksa?" Rania mendengkus keras. "Namanya juga perasaan takut kehilangan sesuatu, perasaan itu singkat saja. Setelah udah tahu kondisinya, udah tahu rasanya, *feeling*-nya di sana, wisatawan akan hilang gitu aja dari sana. Sementara

yang kita butuhkan adalah wisatawan yang terus berkelanjutan baik dalam atau luar negeri."

Raksa menghela napas dalam. Dia mulai mengetuk-ketuk permukaan meja dengan tidak sabaran. "Masalah tiket murah itu udah bahasan usang, Bu Rania. Udah nggak bisa diturunin lagi. Lagi pula sekarang terpenting itu bagaimana alam indah itu kita ekspose ke dunia. Semua datang, devisa naik. Ekonomi masyarakat sekitar pun berkembang."

"Aduh." Rania mulai memijat ujung hidungnya. "Saya heran deh, Pak Raksa. Kalau boleh jujur, kenapa ya saya bisa nikah sama orang bodoh kayak Anda?"

Seketika satu ruangan hening. Bahkan terdengar beberapa orang bergumam *wow* pelan. Sementara Rania terus menatap Raksa yang sedang memelototinya.

"Rania." Suara Raksa memelan. Kepalanya menggeleng. "Sekarang ini kita di gedung DPR, bukan kamar. Jadi, tolong jangan bahas masalah rumah tangga di sini."

Rania berdecak pelan. "Sori. Intinya adalah, harga pesawat kita terlalu mahal. Kita mau ke luar negeri jauh lebih murah daripada ke dalam negeri. Orang apalagi kelas ekonomi menengah, kalau punya duit ya mending main ke luar negeri daripada dalam negeri dengan harga yang lebih murah. Kenapa harga tiket mahal? Karena lagi-lagi kebijakan pajak kita yang terlalu tinggi dan itu menekan segala sektor. Lagi dan lagi apa masalahnya? Pajak. Mau cepet dapat duit? Bukan dari naikin pajak, tapi bangun kepercayaan warga untuk membelanjakan uang mereka di negara sendiri."

"Bu–"

Kata-kata Raksa tertahan saat terdengar palu keras diketuk beberapa kali. Baik Raksa dan Rania serta seluruh ruangan langsung tertuju pada Herman. Pria itu menggeleng di balik meja ketua DPR-nya.

"Sudah, sudah." Herman berdecak pelan. "Saya paham Pak Raksa dan Bu Rania baru saja mengalami musibah. Rumah tangga kalian juga sedang ada

cobaan. Tapi Pak Raksa benar Bu Rania, tidak seharusnya masalah rumah tangga dibawa ke dalam rapat kita."

Rania mengangguk. "Saya minta maaf, jadi bisakan kita fokus ke masalah tiket pesawat ini?"

Herman terdiam pelan. Sebelum kemudian, dia berkata, "Udah hampir jam 12 siang, kita istirahat dulu. Rapat kita tunda."

Sekali lagi terdengar bunyi palu diketuk. Semua orang mulai sibuk membereskan meja, lalu beranjak. Sementara Rania masih duduk di tempat. Tatapannya tertuju pada Raksa. Keduanya tidak berkata apa pun, hanya saling menatap dengan sorot mata yang tidak dapat dibaca.

***

Hari ini pulang sedikit larut, sekitar pukul tujuh malam. Energi Rania benar-benar sudah terkuras sekarang. Satu-satunya yang dia butuhkan hanyalah tidur nyenyak.

Hanya saja ketika mobil baru keluar dari pintu masuk gedung parlemen, tiba-tiba saja mobil Rania sudah dikerumuni oleh para awak media. Supir sudah membunyikan bel, tetapi tidak ada yang mengindahkan.

"Sar, ini saya kenapa lagi? Kok mendadak saya dikerumuni media? Coba kamu tanya sama salah satu media di sana," perintah Rania.

Sari mengangguk. Dia segera membuka jendela. Salah seorang jurnalis perempuan berambut panjang yang dikepang dua dengan segera berkata, "Kami hanya ingin mengkonfirmasi masalah keretakan hubungan rumah tangga Bu Rania dan Pak Raksa."

Kening Rania berkerut. Pernyataan media itu membuat Rania terheran-heran. Refleks, dia menurunkan jendela, lalu bertanya, "Apakah kondisi hubungan saya dan Pak Raksa harus jadi konsumsi publik? Fokus kita saat ini masalah negara, bukan pribadi."

Jurnalis perempuan dengan *name tag* Natya itu kembali berbicara. "Tentu, Bu Rania. Sejak awal hubungan kalian menjadi konsumsi publik. Haruskah saya mengingatkan rentetan kejadiannya? Pertunangan di depan awak media, foto skandal di hotel, konferensi pers telah menikah setahun lebih, jadi kami berhak untuk tahu apakah hubungan kalian retak sekarang. Apalagi kalian juga pernah disebut pasangan konspirasi, jadi kami ingin tahu sebelum pengumuman buruk atau baik itu diumumkan ke publik untuk menutupi sesuatu."

Seketika napas Rania tertahan mendengar ucapan Natya yang begitu lugas dan juga menusuk hatinya. Wanita itu manggut-manggut.

"*Fine*," ucap Rania pada akhirnya. "Masalah hubungan saya dengan Raksa saat ini adalah ... ternyata cinta kami belum sekuat itu apalagi setelah saya mengalami keguguran seminggu lalu."

"Bu Rania keguguran? Kapan terjadi?" Salah seorang wartawan lain ikut bertanya.

Rania meringis. Kabar kegugurannya memang dirahasiakan dari khalayak. Namun sekarang, dia ingin semua orang tahu betapa kacaunya dirinya.

"Benar, saya keguguran seminggu lalu. Hanya saya tidak ingin ditanya-tanya lagi apalagi mengenai kehilangan anak. Itu ... cukup menyakitkan. Terima kasih dan mohon pengertiannya."

Segera saja Rania kembali menaikan jendela mobilnya. Dia langsung menghela napas lega begitu mobil kembali berjalan dan meninggalkan kerumunan.

Kurang lebih satu jam lebih akhirnya mereka sampai rumah. Namun, baru saja Rania turun, dia sudah langsung menahan Sari.

"Antarkan saya ke rumah itu," pinta Rania. "Sekarang."

Sari mengangguk. Dia segera mengambil mobil lain, sebuah mobil keluarga yang harganya lebih murah dengan warna hitam yang tidak mencolok.

Begitu Rania masuk mobil itu, kendaraan itu pun berjalan cepat. Sari menjadi sopir utama sekarang dan di mobil ini hanya ada mereka.

Tidak sampai setengah jam, mobil pun berhenti di rumah rahasia Rania. Wanita itu berkata pada Sari, "Jemput saya besok pagi-pagi."

"Baik, Bu."

Begitu Sari pergi, Rania pun dengan gegas masuk ke rumah tersebut. Baru juga membuka pintu dan menutupnya, tiba-tiba lampu menyala terang.

Refleks, Rania membalikan badan. Seketika dia mendengkus geli menemukan Raksa berdiri di dekat saklar ruang tamu. Kedua tangan pria itu tiba-tiba terbuka lebar.

"Raksa!" teriak Rania. Dia berlari kencang, lalu menubruk Raksa ke dalam pelukannya.

"Kangen, ya?" goda Raksa.

Rania tentu saja tidak mau mengaku. Alih-alih menjawab, dia malah mengeluh sendiri, "Ternyata capek juga ya akting musuhan padahal aslinya enggak."

Bukannya menjawab, Raksa malah terbahak keras. Tahu-tahu saja pria itu meraih kedua sisi wajah Rania. Dalam hitungan detik wajah mereka saling mendekat. Refleks, Rania memejam. Bibir keduanya pun langsung saling bertemu dalam ciuman lembut dan penuh kerinduan.

***

Surabaya, 27 juni 2025

hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih kamu sudah baca, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di Karyakarsa ya. Love you!

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 44 : Malam Gagal Bahagia

Apa nih? Kok Rania keluar kamar mandi nangis terus langsung peluk Raksa?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 30 : Bermain Drama

Selama 30 tahun Raksa hidup, dia tidak benar-benar peduli dengan wewangian apa yang Mamanya atau asisten rumah tangganya pasang di kamarnya. Namun, saat ini, dia menyukai aroma magnolia yang mengisi seantero kamar tidur. Alasannya satu, wangi ini adalah wangi kesukaan Rania dan jika dia mencium aroma ini artinya wanita itu ada bersamanya.

Belum lagi aroma magnolia ini bercampur dengan citrus, aroma sabun mandi yang Raksa juga gunakan. Kalau ini tandanya Rania sudah ada dalam dekapannya di ranjang. Mereka saling menempel sekalipun masih dalam batas wajar dan pakaian lengkap.

Raksa tidak menyangka momen seperti ini ternyata cukup menyenangkan dan ditunggu-tunggu. Padahal dia dan Rania hanya saling berangkulan sambil memelototi iPad pukul sepuluh malam.

"Aku udah suruh *buzzer* buat naikin berita keretakan hubungan kita," ucap Rania. "Termasuk Brian dan timnya."

Kening Raksa berkerut mendengar para mahasiswa itu disebut. Dengan kening berkerut, dia bertanya, "Brian dan teman-temannya tahu rencana kita?"

Rania menggeleng. "Cuma kamu, aku, Bagas, dan Sari aja, Raksa. Lagi pula daripada konflik balas dendam ke rakyat, ini cuma sekadar balas dendam pribadi. Aku hanya bilang ke mereka kalau hubungan kita nggak oke dan aku minta mereka naikin berita ini selama ya satu dua hari demi nama baikku pulih dan kamu kembali jadi musuh abadi."

Seketika Raksa mendesah napas panjang. "Musuh abadi? Aku nggak suka kata-kata itu. Karena nggak ada musuh yang ngelakuin ini, Rania."

Tanpa persetujuan Rania, Raksa dengan cepat meraih sisi wajah Rania. Kemudian, memberikan wanita itu sebuah kecupan lembut di bibir. Sekali, lalu kedua kali, dan berkali-kali hingga Rania memelotot kesal.

"Bisa nggak fokus sama masalah bukannya mesum?" omel Rania.

"Sekarang kita di ranjang, Rania. Coba ... gimana bisa aku fokus sama masalah kita?" goda Raksa. Namun, cubitan pelan Rania membuat pria itu langsung meringis. "Iya, iya, fokus. Kalau boleh jujur, aku tertarik sama orang-orang yang nggak keikut arus berita kita ini."

Raksa langsung menunjuk sebuah *headline* berita di layar. **Pasangan Panas Gedung DPR Retak. Akhir Hubungan atau Pengalihan Isu Lainnya?**

"Ya Tuhan." Rania mendengkus geli. "Masyarakat kita itu sebenarnya udah pinter kok. Bukan orang-orang zaman dulu yang mudah terbawa arus mengikuti pemimpin. Bukan hanya mulai melek masalah politik dan berusaha untuk ikut memberi kritik membangun. Mereka juga udah nggak bisa dengan mudah dibohongi sama pemerintah lagi."

"Ya kan ini tujuan program sarapan gratis itu, Rania. Anak-anak mengkonsumsi makanan bergizi biar pinter dan nggak gampang dibohongi," ucap Raksa sedikit sarkastis.

"Sayangnya daripada gizi, pemerintah justru memberi racun di mana-mana." Rania berdecak keras. "Sori, aku tetap sakit hati dengan keracunan di mana-mana, sekalipun ada evaluasi, tapi aku tetap bayar mahal untuk apa yang aku perjuangkan."

Suara Rania yang mendadak serak membuat hati Raksa mencelus.

Memang, baik Raksa dan Rania belum menemukan bukti konkrit siapa yang mendorong Rania di tangga waktu itu. Namun, mereka seolah menduga bahwa ini adalah rencana Bu Presiden. Ini adalah bayaran karena Rania dan Raksa membangkang. Demi rakyat, mereka harus membayar dengan nyawa anak mereka.

Walau Raksa dan Rania berusaha ikhlas. Namun, Raksa paham Rania masih cukup rapuh jika teringat keguguran itu.

"Sayang," bisik Raksa. Dia mengusap air mata Rania yang menitik. "Kamu harus kuat demi anak kita. Oke?"

Rania mengangguk kaku. Sebelum kemudian, memaksa senyum cantik terpasang di wajahnya.

"Besok gantian aku yang gerak buat masuk lagi ke sarang mereka. Jadi, kamu tunggu informasi dari aku." Raksa kembali berbicara.

Untuk sesaat Raksa dan Rania tidak saling berbicara. Keduanya bertukar pandang tanpa seorang pun berusaha untuk mengalihkannya.

"Kamu tau nggak, Rania, ternyata akting musuhan sama kamu di saat kita udah nggak lagi musuhan bener-bener bikin aku kelabakan. Aku cukup takut ketahuan kalau lagi *adoring* kamu dari jauh," keluh Raksa.

"Nggak apa-apa juga kalau kamu *adoring* aku, Raksa. Siapa sih yang bisa mengabaikan pesona Rania Ayudiningrat?" ucap Rania sedikit pongah. "Yang penting kan aku, aku yang buang kamu."

Tanpa bisa dicegah Raksa terbahak kencang. Sikap sombong dan penuh percaya diri Rania benar-benar membuat wanita itu menggemaskan.

"Tau nggak, Rania, rumah kita kosong sejak kamu pindah dan bawa semua barang-barang itu." Lagi-lagi Raksa mengeluh, tapi dengan senyum miring di wajahnya. "Aku minta tanggung jawab."

"Hey!" Rania mendelik. "Kita kan diketahui udah nikah hampir dua tahun, wajar kalau aku punya banyak barang. Kalau aku nggak punya banyak barang, ya bakal aneh. Ikhlasin kenapa sih?"

"*No, no,* tetap harus tanggung jawab," desak Raksa.

"Pelit banget! Ya udah kirim aja tagihannya, aku transfer detik itu juga."

Tiba-tiba saja Raksa menarik pelan badan Rania hingga dia merebahkan diri di ranjang. Wanita itu membulatkan mata. Bibirnya terbuka sambil bergumam nyaris tanpa suara, "Mau ... apa?"

"Aku nggak butuh uang, Sayangku," bisik Raksa seraya mendekatkan bibirnya ke bibir Rania. "Satu-satunya yang aku butuhkan cuma kamu."

Dalam hitungan detik, bibir Raksa kembali bersatu dengan bibir Rania. Berawal dari ciuman pelan yang penuh rasa, semakin lama bergerak menjadi ciuman panas yang penuh bara.

Dan ketika tangan Rania mulai menyelinap memasuki kaus yang Raksa kenakan. Pria itu tidak bisa berhenti.

***

Bunyi ketukan palu yang terdengar keras dan nyaring membahana ke seantero ruang rapat siang ini. Satu per satu para anggota dewan mulai berdiri, lalu berjalan keluar. Berbeda dengan Raksa. Dia masih berada di tempatnya. Tatapannya terpusat penuh pada Rania.

Tanpa sengaja mata Raksa dan Rania bersirobok di udara. Selama beberapa saat keduanya saling menatap. Sebelum akhirnya, Rania memilih memalingkan muka.

Raksa mendesah napas panjang. Sudut bibirnya turun. Dia juga mengusahakan matanya menatap penuh kerinduan. Alasannya satu, dia memang akan menjadi pihak yang ditinggalkan.

Ketika Rania berdiri, Raksa juga berdiri. Keduanya bergerak bersamaan menuju pintu.

"Rania," panggil Raksa begitu dia dan Rania berpapasan di depan pintu.

Rania hanya menatap Raksa dengan tatapan bosan, lalu membuang muka untuk kesekian kalinya. Wanita itu berbalik dan pergi tanpa sepatah kata pun.

"Pak Raksa baik-baik aja?"

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul di sekitarnya itu membuat Raksa celingukan. Adegan menyedihkan ini memang sengaja diambil tepat saat banyak orang ada di depan pintu masuk ini.

Raksa memaksa senyum, lalu mengangguk.

"Sabar ya, Pak Raksa."

"Namanya juga hubungan pernikahan. Kadang nggak selalu mulus."

"Tunggu aja bentar lagi, Pak. Abis gini juga mewek minta balikan."

Semua kata-kata itu hanya Raksa balas dengan senyum pedih. Apalagi di sini banyak orang yang berasal dari tim pemerintahan sekarang. Jadi, semakin lama kata-kata yang terlontar adalah menyemangati Raksa dan menjatuhkan Rania yang notabennya adalah musuh mereka bersama.

Rencana pertama selesai, kali ini rencana kedua. Raksa dengan cepat berjalan menuju *rooftop*. Tempat di mana Yaksa sering menghabiskan waktu hanya untuk merokok.

Benar saja, ketika Raksa datang ke *rooftop* sudah ada Yaksa yang asyik menghisap rokoknya. Tatapan pria itu menerawang menatap langit nyaris tidak berawan di depannya.

"Pak Yaksa," sapa Raksa. Dia berdiri di sebelah Yaksa, lalu mengeluarkan rokoknya sendiri untuk dia hisap. "Ternyata ada di sini."

Yaksa mengangguk. "Saya emang selalu ada di sini waktu makan siang, Pak."

Kening Raksa berkerut. "Kenapa? Saya rasa nggak ada larangan merokok di ruang kerja."

"Memang." Yaksa mendengkus geli. "Istri saya nggak suka bau rokok. Jadi, saya selalu pastikan merokok saat jam makan siang, mandi, lalu baru beraktivitas. Daripada repot kena omel karena bau rokoknya nempel di barang-barang."

Raksa manggut-manggut. "Anda pernah bilang tidak cinta sama istri, tapi usaha Anda buat hilangin bau rokok ini apa, Pak, kalau bukan cinta?"

Yaksa berhenti menghirup rokoknya sesaat. Sebelum kembali menghirupnya dan tidak merespons ucapan Raksa.

"Pak Yaksa, saya mau mengucapkan terima kasih."

Pertanyaan Raksa itu membuat Yaksa menoleh. "Terima kasih untuk?"

"Hadiah *stroller* untuk calon anak saya dan Rania." Raksa mendesah napas panjang. "Sayangnya, *stroller* pemberian Bapak belum bisa terpakai karena Rania telanjur keguguran."

"Saya ... turut berduka cita, Pak." Yaksa menggaruk-garuk belakang kepalanya. "Jadi, saya kirim Pak Raksa *stroller?*"

Ada yang aneh. Raksa melihat kebingungan dalam sorot mata Yaksa. Namun, pria itu memilih untuk bersikap tidak curiga sama sekali.

"Iya, Pak Yaksa. Waktu itu Bapak saya telepon asisten saya buat ambilin stroller mahal itu karena katanya kebetulan *seller*-nya ada di Bali, jadi sekalian. Pas diambil ternyata ... istri saya keguguran." Raksa geleng-geleng. "Umur nggak ada yang tahu ternyata."

"Ah ... saya lupa sepertinya." Yaksa meringis. "Sabar ya, Pak."

Raksa menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. "Saya berusaha sabar, Pak. Tapi gimana ya, saya mengira setelah anak kami meninggal, saya dan Rania bisa saling menguatkan. Ternyata meninggalnya anak kami adalah bom waktu yang bikin hubungan kami memburuk."

"Sejak awal saya udah bilang kan, Pak, nggak seharusnya sama Rania." Yaksa menggeleng. "Keluarga kalian nggak akur bahkan pandangan politik kalian berbeda."

Dulu, batik Raksa. Pria itu manggut-manggut dengan senyum pedihnya.

"Cinta, Pak. Semuanya jadi ketutupan." Raksa mencari-cari alasan. "Emang bener ya, Pak, kalau orang-orang nggak setuju sama hubungan kita, lebih baik nggak lanjut. Pada akhirnya, hubungan yang hancur adalah karma karena nggak dengerin insting orang-orang."

"Udahlah, Pak." Tahu-tahu saja Yaksa merangkul Raksa. "Malam ini gimana kalau kita ke ke tempat biasanya? *Have fun.* Lupain masalah rumah tangga yang bikin gila itu. Mending cuci mata lihat yang bening-bening."

Senyum lebar Raksa mengembang. Akhirnya umpannya dimakan bulat-bulat oleh Yaksa.

***

Seperti malam-malam saat masih bujangan, Raksa sudah berada dalam ruang VIP kelab malam eksklusif di tengah kota. Dia tidak sendirian. Ada Yaksa yang menemani di sebelahnya bersama alkohol. Beberapa rekan dewan juga mengisi ruangan ini. Namun, mereka berkelompok sendiri-sendiri.

"Pak Herman, beliau nggak akan merasa saya salah kan berada di sini?" tanya Raksa lambat-lambat.

Sebenarnya Raksa tidak khawatir bertemu Herman. Dia hanya ingin memastikan laki-laki tua dan gila wanita itu ada di kelab malam ini.

"Nggak lah, Rak. Kenapa mikir gitu?" Yaksa mengibaskan tangan di depan wajah Raksa.

"Beberapa bulan terakhir sikap saya nggak cukup baik buat Pak Herman, jadi agak was-was. Apalagi saya juga suami Rania dan Pak Herman kayaknya nggak suka sama Rania."

Yaksa mendesah napas panjang. "Semua orang-orang Bu Presiden juga nggak suka sama istri kamu, Rak. Pembangkang, keras kepala, dan yang paling bikin jengkel, bisa-bisanya dia kontra seterang-terangan itu. Tenang, nggak usah takut. Pak Herman lagi seru sama cewek-ceweknya di ruang karaoke."

Pernyataan Yaksa itu membuat Raksa sedikit tertarik. Dia mendekati Yaksa, lalu bertanya pelan-pelan, "Oke. Tapi saya jadi penasaran, apakah ini masalah *tweet* itu? Bu Presiden nggak senang?"

"Siapa yang senang bawahannya itu bilang di depan umum kalau dia nggak suka sama sistem yang dibuat sama atasannya?" Yaksa menggeleng. "Nggak ada, Raksa."

Raksa manggut-manggut. Dia ingat setelah tweet itu, asisten pribadi Bu Presiden memang mengirimkannya pesan. Namun, setelah itu tidak terjadi apa-apa.

Dan kecelakaan itu. Raksa menelan ludah banyak-banyak. Sampai akhirnya Rania didorong di tangga hingga keguguran. Pertanyaan besar muncul di kepalanya, apakah ini perintah Bu Presiden?

"Nih, nih, Raksa, daripada ngegalaui satu cewek modelan Rania mending seneng-seneng." Yaksa menjentikkan jari.

Seketika Raksa memelotot ketika mendapati banyak wanita berpakaian seksi memasuki ruangan VIP. Dia menelan ludah banyak-banyak. Bukannya tertarik, dia malah takut. Bagaimana kalau Rania tahu ini dan istrinya itu marah besar?

"Nggak, nggak." Raksa menolak tegas. Dia memutar otak untuk mencari alasan. "Saya lagi alergi sama cewek."

Yaksa menatap Raksa sambil memelotot.

Buru-buru Raksa memberikan klarifikasi. "Maksud saya adalah, setelah kekacauan hubungan saya dan Rania, saya lagi nggak mau berhubungan sama cewek mana pun. Saya cuma mau ngobrol sama Pak Yaksa sebagai teman dan rekan, minum, *fun* tanpa pusing."

"Saya paham."

Segera saja Yaksa mengibaskan tangannya dan menyuruh semua wanita itu pergi. Raksa diam-diam menghela napas dalam-dalam. Sepertinya pulang-

pulang dia akan memohon ampun istrinya.

Sekitar satu jam tidak jelas di dalam ruangan VIP itu, Raksa memilih untuk beranjak. Dia beralasan ke kamar mandi. Padahal dia hanya mencari tahu apa yang sedang Herman lakukan di ruangan karaoke.

Ketika Raksa berjalan menuju ruang karaoke, tiba-tiba langkahnya memelan saat menemukan sosok yang dia kenal memasuki ruangan karaoke. Dengan segera Raksa mendekat. Kemudian, dia mengintip dari jendela kecil yang ada di pintu.

"Farhan," bisik Raksa. Dia tidak salah mengenali orang. "Ngapain asisten pribadi Papa ada di dalam sama Pak Herman?"

***

Surabaya, 3 Juli 2025

Hai hai, kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa. Love you sekebon!

Sebenarnya cerita ini udah tamat di KK, tapiii karena aku tahu kalian kurang 'manis-manis' jadi aku tambahin chapter manis-manis terus nanti baru aku tutup epilog + xtra part yang bakal khusus ada di KK. Cuma ... sabar ya, saat ini aku lagi stress dan sedih berat karena kucingku sakit dan lagi dirawat di vet. Mohon doanya biar dia membaik dan aku bisa kembali nulis tanpa sedih-sedih.

[POLITIK RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 46 : Satu Langkah Lagi

Budi finally ditangkap! Raksa pun mulai kepikiran apa kira-kira sudah waktunya menghamili Rania lagi. Satu chapter lagi sebelum bab terakhir. Sebenarnya niat awal ingin aku endingkan seperti ini, tetapi ku kasihan sama warga wattpad. Jadi, aku tambahin satu chapter ending, epilog, dan juga xtra part yaaaa. Ditunggu love~

Love,

Desy Miladiana

Chapter 31 : Kemungkinan Kemungkinan

Sudah hampir tengah malam, luar rumah ini juga sudah tidak terlihat orang berlalu-lalang, sunyi pun diredam oleh bunyi jangkrik, tapi baik Rania dan Sari masih setia duduk di ruang tamu. Hanya ada teh yang menemani dan ponsel untuk membunuh kesepian. Semua karena satu hal, keduanya menunggu Raksa dan Bagas sampai di sini.

"Kamu udah hubungin Bagas belum sih, Sar? Kok Raksa nggak sampai-sampai?" omel Rania tanpa sadar.

Sari mengangguk kaku. "Udah perjalanan ke sini setengah jam yang lalu. Mungkin 10-20 menit lagi baru sampai, Bu. Apalagi rumah ini kan agak pinggiran."

Nyebelin. Rania mengerang kesal. Dia paling kesal jika tidak bisa segera tahu segala hal apalagi yang berhubungan dengan Raksa dan kasus mengenai orang yang mendorongnya di tangga tempo hari.

Rania ingat, ketika Sari dan Bagas diminta untuk mengambil CCTV toko oleh-oleh itu. Keduanya pulang dari Bali dengan wajah sedih dan berkata, "*Maaf, Bu, Pak, area itu ... tidak dilengkapi CCTV."*

Dugaan Rania benar, penyelidikan ini akan sangat sulit sekali. CCTV tidak menyorot bagian itu atau sebenarnya ada, tapi mereka pura-pura tidak ada. Padahal jika tahu siapa yang mendorong Rania, maka mereka akan lebih fokus lagi mencari siapa dalangnya. Sementara sekarang, dia dan Raksa seperti mencari-cari sesuatu tidak kasat mata.

Bunyi pagar yang didorong seketika membuat badan Rania kembali menegak. Tak lama pintu terbuka. Sosok Raksa yang tampak awut-awutan dan acak-acakan terlihat.

"Raksa."

Perlahan Rania menerjang Raksa, lalu memeluk pria itu. Hanya saja baru beberapa detik, Rania sontak mendorong pria itu menjauh, "Kok bau parfum cewek?"

"HA?" Raksa menganga. "Aku enggak–"

"Kamu abis ngapain?" Rania menunjuk-nunjuk Raksa. Bibirnya cemberut. "Bukannya kita udah sepakat buat fokus penyelidikan, makanya aku izinin kamu ke kelab malam itu. Kenapa sekarang malah bau parfum cewek? Kamu habis ngapain?"

Raksa masih menganga lebar. Hingga pria itu tersentak, lalu mendekati Rania. "Aku nggak main cewek, Rania. Bahkan Pak Yaksa sodorin cewek juga nggak aku sentuh. Cuma kadang kan ada yang gatal, tiba-tiba nemplok. Tapi sumpah, aku langsung dorong dia."

"Bohong!"

"EHEM!"

Hingga suara deheman keras terdengar. Baik Raksa dan Rania menoleh bersamaan. Bagas yang berdiri di depan pintu menggeleng. Dia berkata, "Ini udah malam Pak, Bu, mari kita fokus dengan penyelidikannya."

Tak lama Sari muncul dari dapur. Dia membawa sebuah teko teh dan tambahan dua gelas kosong, "Teh panas buat semuanya."

Dengan kesal Rania mencubit Raksa sejenak, sebelum dia memilih duduk di sofa tunggal. Sari dan Bagas duduk bersisian di sofa panjang. Berbeda dengan Raksa yang memilih untuk berdiri sambil sedikit mondar-mandir.

"Pertama-tama, Sayangku, aku mau klarifikasi." Raksa menatap Rania lekat-lekat. "Sebelum kita masuk ke intinya, aku mau bilang kalau aku udah

menolak masalah cewek itu. Kamu tahu aku udah cinta sama kamu, jadi aku nggak akan mau deket-deket sama cewek lainnya. Urus kamu dan kekacauan keluarga kita aja repotnya minta ampun apalagi pake selingkuh. Pecah kepalaku."

"RAKSA!"

Raksa meringis. "Intinya, aku cinta kamu."

Buru-buru Raksa mengalihkan fokusnya ke arah lain. Sedangkan Rania mendengkus keras. Dia kesal. Namun, dia tidak menampik hatinya berbunga-bunga dengan sikap Raksa yang begitu terang-terangan menyatakan cinta dan mengucapkan janji setianya. Walau janji setia itu karena malas ribet.

Otak gue konslet! Rania menggeleng pelan. Dia berusaha fokus ke masalah.

"Aku ... lihat Farhan masuk ke ruangan Pak Herman dan bicara sama dia."

Kalimat pertama Raksa itu sukses membuat Rania menahan napas. Dia tahu benar siapa Farhan, asisten pribadi Budi, Papa mertuanya.

"Ngapain?" tanya Rania sedikit bercicit.

"*No clue.*" Raksa menggeleng. "Aku juga nggak sengaja lihat. Pas aku ngintip mereka juga di ruangan itu *full* karaoke. Satu-satunya yang bisa aku dapat hanyalah momen gimana Pak Herman nampar Farhan."

"*What*?" Rania melongo. "*Why*?"

"Lagi-lagi aku nggak tahu, Rania. Terus aku ketemu Pak Yaksa dan kami ngobrol." Raksa mengubah topik pembicaraan. "Dari sana aku tahu, Pak Yaksa sama sekali nggak tahu masalah kiriman *stroller* itu."

Lagi-lagi Rania menganga dibuatnya. Kenapa bisa seperti ini? Padahal menurut Bagas dan Sari bahkan invoice pembelian itu, semuanya atas nama Yaksa.

"Mengingat hari itu yang hubungin gue emang bukan Pak Yaksa secara pribadi, tapi ... Pak Budi," terang Bagas. "Jadi, bisa aja Pak Budi yang sengaja pakai nama Pak Yaksa atau Pak Yaksa sendiri yang lupa."

"Oya, Bu, Pak." Sari ikut bersuara. "Kemarin saya iseng cari tahu masalah *stroller* itu. Menurut Pak Budi, hal yang maksa saya dan Bagas harus datang buru-buru karena *stroller* itu limited. Setelah saya cek dan pastikan, *stroller* itu memang mahal, tapi di Jakarta sendiri ada beberapa stock."

Napas Rania tertahan. Hatinya mencelus. Sejak tadi nama Budi muncul di kepalanya. Laki-laki itu papa mertuanya. Apakah bisa setega itu menyuruh seseorang untuk mendorong Rania, membunuh calon cucunya. Perasaan wanita itu mendadak karut-marut.

"Satu lagi." Raksa kembali berbicara. "Saat aku ngobrol sama Pak Yaksa, aku ngerasa bahwa semua kejadian kita adalah rancangan Bu Presiden."

Nama Bu Presiden yang kembali disebutkan membuat Rania tersentak. Tangan wanita itu terkepal kuat. Pada akhirnya, semua hal buruk yang terjadi dalam diri Rania adalah rancangan seseorang yang berkuasa dan hebat. Sementara para eksekutornya hanyalah bidak yang bisa disalahkan atau dibuang jika tidak lagi berguna.

"Bu Presiden," ucap Rania sedikit berdesis. Tangannya terkepal makin kuat.

"Sari." Rania langsung menoleh ke arah Sari. "Tolong kamu minta tolong Brian untuk cari tahu lebih dalam mengenai perusahaan yang mengatur masalah vendor sarapan gratis ini. Dengan sikap mereka yang begitu marah dan kejam karena program ini disorot dan dikritik, aku tahu di balik program ini tidak sederhana. Secepatnya."

Rania harus tahu apa sebenarnya yang tersembunyi di belakang program sarapan gratis ini. Karena mungkin dari sinilah dia bisa mencari celah, lalu menghukum wanita penguasa negeri ini.

***

Jam sudah menunjukkan pukul 01.00. Hari rabu pun sudah akan berganti kamis. Langit juga mendung tidak berbintang. Namun, Rania malah berdiri sendirian di balkon kamar. Dia menatap langit-langit dengan kepulan asap rokok yang dia hirup.

Padahal Rania bukanlah perokok aktif. Dia hanya merokok jika pikirannya penuh atau stress berat sedang melanda. Hanya saja akhir-akhir ini, rokok kembali jadi teman rutin Rania, sedang ada banyak masalah terjadi di hidupnya. Kehilangan anaknya juga menjadikan dirinya dipenuhi kesedihan walau hubungannya dengan Raksa justru semakin erat.

Kenapa? Pertanyaan itu terus berputar di kepala Rania. *Kenapa harus Pak Budi?*

Hati Rania seperti diremas kuat ketika semua petunjuk mengarah kepada Budi? Bagaimanapun hubungannya dengan laki-laki itu, Budi tetaplah Papa mertuanya, papanya Raksa. Jadi, tidak mungkin Rania mengabaikan begitu saja Budi.

Tiba-tiba saja dua buah tangan besar memeluk perut Rania. Untuk sesaat wanita itu memejam saat merasakan kehangatan dan rasa aman yang dibagikan orang yang memeluknya ini.

"Lagi mikir apa?" tanya Raksa sambil berbisik.

Rania hanya tersenyum. Dulu, dia akan dengan jujur berkata apa yang dia pikirkan. Namun sekarang, sejak dirinya berusaha membuka hati kepada Raksa, jujur sedikit sulit apalagi ada perasaan yang harus dia jaga.

"Diam aja." Raksa kembali berbicara. "Oke aku paham. Papa ya?"

Seketika Rania meringis. "Nggak bisa bohong ternyata."

"Karena nggak hanya kamu yang mikirin masalah Papa, tapi aku juga, Rania." Raksa menghela napas dalam. "Semua petunjuk mengarah ke Papa. Kemungkinan besar Papa adalah pelakunya. Satu hal yang aku takutkan, kamu ... pergi."

"Aku?"

Raksa mengangguk. "Rania, kalau Papa benar-benar pelakunya, aku sangat amat mengerti apabila kamu lebih memilih untuk pergi dari hidupku. Punya mertua yang rela bunuh cucunya sendiri itu ... mengerikan. Tapi di satu sisi, aku egois, Rania. Aku nggak mau kamu pergi."

Aku juga. Rania menelan ludah banyak-banyak. Hatinya berperang antara pergi atau tinggal. Bagaimana jika Budi pelakunya? Rania tidak sanggup kehilangan Raksa setelah mereka kehilangan anak. Hanya, dia tidak mungkin tetap tinggal. Bagaimana jika dia memiliki anak lagi dan untuk kesekian kalinya Budi membunuhnya?

"Terus ... kamu diam aja gitu kalau beneran Papa pelakunya? Bertahan sama Pak Budi dan mempertahankanku?"

Raksa tidak langsung menjawab. Ada keheningan panjang. Sedangkan Rania mulai menitikkan air mata. Hatinya lagi-lagi dilanda ketakutan. Namun kali ini, dia takut jawaban Raksa hanya semakin membuatnya memilih pergi saja setelah masalah Budi ini berakhir.

"Aku pergi."

Jawaban Raksa itu membuat Rania sontak mendorong pria itu. Dia ingin melihat Raksa, lalu menatap mata pria itu lekat-lekat.

"Maksud kamu? Pergi dari hidupku?" tanya Rania. Suaranya sedikit histeris. Padahal dia memikirkan pergi, tapi hatinya tetap tidak rela jika Raksa benar-benar pergi.

Gelengan Raksa itu membuat Rania mengerutkan kening. Tiba-tiba pria itu mendengkus geli.

"Bukan pergi dari hidup kamu, Sayangku." Raksa mencolek hidung Rania dengan gemas. "Aku pergi dari hidup Papa dan mungkin angkat kaki dari PBN."

"Serius?" Rania melongo. "PBN itu partai paling besar yang ada di Indonesia, Raksa. Masa kamu rela melepaskan kekuatan ratusan orang di dalam parlemen? Karier politikmu gimana?"

"Nggak peduli." Raksa mengedikkan bahu, lalu dia menghela napas dalam. "Sejujurnya, aku nggak bener-bener suka berpolitik, Rania. Semuanya karena Papa. Aku ... nggak bisa tolak ketika Papa udah mengatur hidupku. Mungkin aku takut dipukul, mungkin aku udah biasa hidup dalam kendali dia jadi aku nurut, mungkin aku sendiri udah nggak punya mimpi, jadi ketika jalur karierku sudah ditentukan, aku hanya tinggal jalan tanpa perlu pikir panjang."

"Raksa ...."

"Sekarang, rasa takutku udah berubah jadi amarah, Rania. Aku juga kecewa. Apalagi kalau bener-bener Papa yang ngelakuinnya. Aku ... nggak mungkin bisa melihat Papa sebagai Papa, tapi sebagai pembunuh anakku."

Untuk sesaat Rania tertegun sambil menatap Raksa. Walau Raksa mengatakan dengan tenang tentang dia pergi dari hidup sang Papa, tapi Rania tetap menemukan sorot kesedihan. Apakah Raksa sedih karena pergi dari hidup Budi atau Raksa sedih apabila Budi adalah penjahat utama?

Pada akhirnya, Rania memilih untuk merengkuh Raksa ke dalam pelukannya. Tiba-tiba semua pemikiran muncul di kepala wanita.

"Menurutmu, Raksa, apakah mungkin bukan Papa pelakunya?" tanya Rania lirih.

Lagi-lagi Raksa tidak langsung menjawab.

"Mungkin," jawab Raksa pada akhirnya. "Papa selalu ingetin aku untuk nurut ke atasan agar nyawa bisa selamat. Bisa jadi Papa juga melakukan itu demi menyelamatkan nyawa banyak orang. Atau bisa jadi, Papa bahkan nggak tahu bahwa dirinya sebenarnya dijadikan bidak catur seperti aku dulunya oleh Bu Presiden."

Rania menghela napas panjang. Ternyata akan selalu ada kemungkinan-kemungkinan lain yang mengarah ke titik buram. Tidak jelas memang, tapi setidaknya ini memberikan harapan bahwa Budi mungkin korban sama seperti Raksa, Rania, dan anak mereka.

***

Sabtu pagi, Raksa tahu benar aktivitas Budi di hari ini, bermain golf bersama teman-temannya. Jadi, dia bisa mengendap-endap ke ruang pribadi sang Papa. Kemudian, dia mencari petunjuk apa saja mengenai hubungan Budi, Farhan, dan Herman atau siapa pun orang atas saat ini.

Raksa juga tahu benar, Laksmi pasti sedang pergi pagi ini mengikuti Budi. Jadi, ketika dia datang dan menemukan rumah sepi, pria itu menghela napas lega.

Dengan cepat Raksa bergerak menaiki tangga menuju lantai dua. Ruang kerja papanya berada paling ujung terjauh dari tangga.

Perlahan Raksa membuka pintu. Hanya saja gerakannya terhenti saat mendengar teriakan di dalam sana.

"Brengsek kamu, Farhan!" teriak Budi.

Refleks, Raksa mundur. Kemudian, dia mengintip seraya menguping.

Di dalam sana Farhan diam saja. Budi kembali berteriak, "Seharusnya saya pecat kamu sejak awal, Farhan. Kamu bener-bener nyusahin saya."

"Pak, nikmati semua yang sudah dihidangkan."

"Brengsek!"

Apa yang sebenernya terjadi? Raksa tertegun mendengar seluruh percakapan di dalam.

Tiba-tiba saja sesuatu menyentuh pundak Raksa. Refleks, pria itu menoleh. Matanya langsung membulat saat siapa yang berdiri di belakangnya saat ini.

"Raksa?"

"Mama ..."

***

Surabaya, 5 juli 2025

hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa. POLITIK RANJANG RESMI TAMAT YA DI KARYAKARS! Ditunggu untuk epilog dan xtra partnya. Love you sekebon~

[POLITIK RANJANG - BAB TERAKHIR!]

BACA DULUAN~

⚠ KONTEN DEWASA! HARAP BIJAK MEMBELI BACAAN ⚠

Chapter 47 : [21+] Tak Mau Berpisah

Chapter TERAKHIR! Ya ada yang nempel mulu takut ilang soalnya~

Love,

Desy Miladiana

Chapter 32 : Fakta Mengerikan

Selama beberapa detik panjang, baik Raksa dan Laksmi, keduanya hanya diam sambil saling bertukar pandang. Rasa canggung pun menyelimuti keduanya seolah Raksa baru kepergok melakukan hal buruk. Namun, kalau dipikir-pikir, pria itu ada di rumah orang tuanya dan berdiri di depan pintu ruang kerja Papanya, bukan hal yang tidak biasa.

Hingga bunyi pintu yang didorong tertutup di belakang Raksa seolah menyentak pria itu. Dia langsung berdehem. Kemudian, meringis.

"H-hai, Ma," sapa Raksa. Suaranya agak sedikit terbata. "A-aku tadi mau nyapa Papa."

Tiba-tiba saja Raksa mendekati Laksmi. Dia meraih kedua pundak sang mama, lalu mendorongnya pelan agar berbalik. Lambat-lambat Raksa menuntut Laksmi menuju tangga.

"Aku laper banget, Ma," ucap Raksa. Nada suaranya sedikit agak manja selayaknya Raksa muda atau anak-anak yang hobi sekali makan masakan Laksmi. "Laper banget."

Padahal Raksa hanya ingin buru-buru kabur dari depan ruang kerja Budi. Apalagi sepertinya Budi dan Farhan mengetahui Raksa menguping selama beberapa saat tadi. Jadi, untuk saat ini, dia tidak bisa memaksa untuk masuk ke ruangan sang Papa dan mencari petunjuk sesuai tujuan kedatangannya.

"Mama masak apa hari ini?" tanya Raksa begitu dia dan Laksmi sudah berada di dapur. Pria itu celingukan mencari ide makanan. Hingga tatapannya tertuju pada *rice cooker* di kejauhan. "Aku kangen banget nasi goreng buatan Mama. Apalagi yang agak pedes-pedes gitu. Terus di atasnya

ditaburin bawang goreng banyak. Enak banget pasti. Oke, aku makin ngiler."

Bukannya menjawab atau bertanya, Laksmi hanya menatap Raksa dengan kening berkerut. Matanya juga agak menyipit. Pasti di kepalanya sudah menyimpan banyak pertanyaan karena kemunculan Raksa yang mendadak dan tanpa kabar dan tahu-tahu saja ketahuan menguping di depan ruangan Budi.

"Kita kesampingkan masalah lapar dan nasi goreng ini, Raksa." Laksmi mulai berbicara sambil berkacak pinggang. "Kamu adalah tipe anak yang nggak akan manja-manja sama Mama apalagi udah segede ini, sudah jadi suami orang pula. Terus kamu juga bukan tipe anak yang mendadak muncul di rumah kalau bukan karena ada urusan sama Papa atau kamu abis bikin masalah. Jadi jujur, mana di antara kedua itu yang bikin kamu pulang pagi ini?"

Seketika Raksa terbelalak dengan tuduhan Laksmi. Kata-kata mamanya ini tidak salah. Namun, untuk pagi ini tentu saja tidak benar.

Sayangnya, Raksa tidak mungkin mengatakan tujuan utamanya. Nanti Laksmi akan menganggap Raksa tidak berbakti pada Budi karena menuduh Budi sebagai pembunuh anaknya tanpa bukti. Jadi, bersikap seperti Raksa umur belasan tahun di depan sang Mama adalah cara terbaik untuk kabur. Dia juga memutar otak memikirkan cara agar alasannya semakin meyakinkan.

"Nggak dua-duanya, Ma." Raksa menghela napas dalam. Sebelum kemudian, dia menghilangkan senyumnya. Tatapannya berubah agak sendu membayangkan rumah kosongnya tanpa Rania. "Aku cuma nggak mau pulang ke rumahku sendiri. Sendirian. Jadi, aku pulang ke sini sekalian mau minta dimasakin."

"Rania?" tanya Laksmi yang dibalas anggukan Raksa. "Jadi, hubungan kamu sama Rania beneran nggak baik-baik aja?"

Raksa menghela napas dalam. Kemudian, dia berbalik seraya bergerak pelan menuju *stoll bar* dapur dan mendudukinya. Saatnya dia berakting

sebagai suami patah hati karena cintanya tak berbalas oleh sang istri.

"Kalau kami baik-baik aja, aku nggak mungkin di sini dan minta dimasakin nasi goreng buatan Mama, Ma," ucap Raksa. Dia berusaha tersenyum, berharap senyum itu justru tampak menyedihkan alih-alih menenangkan.

"Tapi, waktu Mama ke rumah kalian minggu lalu, Mama ngeliat kamu sama Rania saling mencintai. Kenapa sekarang kalian pisah rumah dan mendadak hubungan merenggang? Raksa, kalian baru kehilangan anak, seharusnya kamu nggak izinin Rania pergi."

"Aku bisa apa, Ma?" Raksa menggeleng. "Ma, setiap orang pasti selalu ingin menunjukkan kepada publik bahwa hidupnya indah, baik-baik saja, dan tanpa masalah ataupun beban. Aku dan Rania pun melakukan hal itu agar Mama dan Ibu nggak perlu mengkhawatirkan kami yang baru kehilangan anak. Sayangnya, kehilangan anak juga bikin Rania kehilangan alasan untuk bertahan dalam hubungan kami. Sekalipun dia tahu bahwa aku cinta sama dia."

"Raksa ...."

Raksa menundukkan sedikit kepalanya. Dia berusaha menutupi senyum geli karena drama bodohnya ini.

"Kamu itu seorang suami, Raksa." Laksmi tiba-tiba mendekat, lalu mengusap pundak Raksa. "Mohon dimengerti aja. Ini pengalaman pertama Rania keguguran dan semoga tidak ada pengalaman lain ke depannya. Kehilangan anak yang masih dikandung itu seperti kehilangan jiwa. Jadi, wajar perasaannya naik-turun atau bahkan hilang. Nanti kalau Rania udah lebih tenang, kamu bisa kasih pengertian kembali. Kalau kamu cinta Rania, Raksa, jangan sampai kamu kehilangan dia karena kebodohan kamu."

Raksa manggut-manggut. Sementara otaknya terus memikirkan bagaimana dirinya bisa terus bertahan di rumah ini tanpa dicurigai.

"Ma," panggil Raksa lagi. "Boleh kan aku *stay* di sini sampai aku ngerasa siap pulang ke rumahku sendiri? Aku nggak bisa berhenti sedih kalau setiap sudut keinget Rania terus."

Laksmi mengangguk. Sekali lagi dia menepuk pundak Raksa, lalu berkata, "Mama buatin nasi goreng kesukaan kamu dulu. Agak pedes, ya?"

Senyum Raksa mengembang lebar. Dia hanya menjawab dengan dua jempolnya yang terangkat bersamaan.

Sepertinya saat ini Raksa harus menunda misinya untuk mengacak-acak ruang kerja Budi. Setidaknya sekarang dia punya akses lebih lama ke depannya karena dia sudah tinggal di rumah ini lagi tanpa dicurigai.

***

Entah benar atau tidak mengenai Budi, Raksa sudah cukup enggan bertemu dengan sang Papa. Masalahnya bukan hanya karena keguguran itu, tapi juga rentetan hal-hal tidak menyenangkan di masa lalu antara dirinya dan sang Papa.

Raksa ingat, baik dirinya dan Setya, sang adik, harus tumbuh dengan kekerasan fisik apalagi jika Budi merasa anak-anak laki-lakinya tidak penurut. Belum lagi betapa Budi memaksa mereka semua untuk masuk ke dunia politik yang mungkin hanya Sekar yang menyukainya. Kemudian, sederet hal-hal buruk lain yang jika Raksa ingat, dia hanya semakin malas mendekati Budi.

Namun, walau Raksa enggan, tapi dia harus menyapa Budi. Itu adalah hal wajib karena laki-laki itu adalah pemilik rumah. Jadi, sebelum dia bersembunyi di kamar pribadinya dan mencari cara mengusir orang tuanya, Raksa harus datang ke kantor sang Papa untuk berbasa-basi.

"Sepi," bisik Raksa begitu dia sudah berdiri di depan ruang kerja Budi.

Kening Raksa berkerut. Dia bertanya-tanya mengenai keberadaan Farhan. Apalagi dia sejak tadi sibuk di dapur bersama Laksmi, jadi tidak tahu apakah asisten pribadi Budi itu sudah pergi atau belum.

Perlahan Raksa menempelkan telinganya di permukaan pintu. Dia tahu ini perbuatan bodoh apalagi pintu ini berbahan kayu jati tebal dan kokoh.

Namun, setidaknya bisa mendengar samar-samar suara dari dalam apakah sendirian atau berdua.

Beneran hening. Raksa semakin dalam menempelkan telinganya, sekalipun dia merasa bodoh.

Tiba-tiba saja pintu terbuka. Raksa yang belum siap berdiri tegak tahu-tahu saja oleng. Tubuhnya bergerak jatuh ke lantai. Untungnya, badan besar dan sedikit gempal menahannya.

"Apa-apaan kamu, Raksa?"

Seketika Raksa memaki dirinya sendiri dalam hati. Karena sekarang si pemilik badan besar dan gempal itu mengomelinya dengan nada tinggi.

"Tadi kamu udah nguping pembicaraan Papa. Sekarang kamu coba nguping lagi?"

"Fitnah!" Raksa membela diri, sekalipun ucapan Budi adalah kebenaran. "Tadi aku nggak nguping apa-apa selain tahu kalau di dalam Papa lagi ngobrol sama Pak Farhan. Sekarang aku juga cuma pastiin, kalau Pak Farhan ada, aku ke kamar duluan baru nyapa Papa."

"Udah pulang dia," jawab Budi agak ketus. Sebelum dia bergerak memasuki ruang kerjanya.

Segera saja Raksa memasuki ruang kerja Budi. Kemudian, dia berdiri di seberang sang Papa yang sudah duduk di balik kursi kerjanya.

"Jadi, ngapain kamu muncul di rumah ini sabtu pagi kayak gini?" todong Budi.

"Pulang," jawab Raksa sambil memaksa senyum lebar. "Kayaknya aku mau tinggal di sini buat sementara waktu. *At least,* aku mau sembuh dari patah hati."

Bukannya turut prihatin, Budi malah mengerutkan alis. Dia berkata, "Patah hati? Sama Rania?"

"Siapa lagi?"

"Astaga, Raksa, Raksa, jangan mau dibodohi sama cinta lah!" Budi menggeleng. "Lagian Papa juga nggak percaya hubungan kamu sama Rania memburuk. Apalagi kemarin kamu menolak pisah sama Rania. Jadi, jangan main drama, Raksa."

Sial! Tanpa sadar Raksa mengepal tangannya. Mungkin hubungan ayah dan anak kandung ini membuat Budi sedikit sulit mempercayai drama yang Raksa dan Rania buat. Ini berbahaya. Karena kalau tidak, semakin sulit untuk Raksa mencari tahu kebenarannya.

"Pa, aku menolak pisah karena aku emang nggak mau pisah," ucap Raksa sungguh-sungguh. "Aku cinta sama Rania, tapi pada akhirnya Rania jauh lebih pilih pergi. Benar kata Papa, udah nggak ada alasan untuk bertahan, jadi buat apa sama-sama."

Tahu-tahu saja Budi berdecak keras. "Cinta lagi cinta lagi. Belajarlah sama Sekar, Raksa. Kakakmu itu tahu kalau pernikahan itu bukan buat cinta, tapi ajang membangun aliansi. Dia dulu menikah demi naikin karier, bukan cinta. Walau sekarang suaminya itu meninggal dan anak kembarnya dia urus sendiri, tapi Sekar nggak kehilangan apa-apa baik karier ataupun uang apalagi kekuasaan."

Seketika Raksa sedikit memutar ulang kenangan antara Sekar dan mendiang suami kakaknya, Benar, Sekar menikah karena suami kakaknya adalah salah satu anak mantan presiden periode sebelumnya. Sayangnya, laki-laki itu memang menderita penyakit kronis tidak lama setelah menikah dan meninggal begitu anak kembarnya lahir.

Jujur, Raksa sedih melihat nasib Sekar. Walaupun kakaknya itu tidak pernah menunjukkan perasaannya, tapi tentu pasti sedih memiliki hubungan menyedihkan itu.

"Dengar, Raksa, jangan pernah jatuh cinta apalagi sama musuh kamu sendiri." Budi menggeleng. "Orang kayak Rania itu menyusahkan. Dia selalu bertindak sesukanya, bikin onar. Udah berapa kali kamu diperhatikan

Bu Presiden karena tindakan Rania? Bahkan Ayahnya yang sialan itu benar-benar nggak punya hati."

Raksa tertegun sesaat. Dia mulai mengingat-ingat apa alasan keluarganya dan keluarga Rania saling membenci sejak lama. Namun, tidak ada kenangan apa pun yang menjelaskan itu.

"Sebenarnya apa yang terjadi antara Papa dan Pak Arya yang bikin kalian saling nggak suka satu sama lain?" tanya Raksa penasaran. "Bahkan Papa juga bersikap anti dengan Rania padahal Rania mengandung anakku, anak kandungku."

Budi tidak langsung menjawab. Dia menatap Raksa lekat-lekat, sebelum akhirnya menghela napas panjang.

"Kamu ingat Om Candra, kan?" tanya Budi yang dibalas anggukan pelan Raksa. Dia ingat betul siapa Candra sekalipun tidak pernah bertemu lagi. Candra adalah adik bungsu Budi. "Kamu pasti tahu Candra di penjara seumur hidup, kan, Raksa?"

Lagi-lagi Raksa mengangguk kaku.

"Selama ini Papa selalu bilang kalau Om kamu di penjara karena kasus mega korupsi, Itu ... nggak salah." Budi mendesah napas panjang. "Kalau korupsi mungkin nggak akan seumur hidup, tapi Om kamu juga kena kasus pembunuhan."

"HA?" Raksa memelotot. Mulutnya sedikit terbuka. Dia benar-benar baru tahu fakta ini setelah puluhan tahun berlalu.

Budi manggut-manggut. "Saat itu, kamu masih sangat kecil. Bahkan kayaknya Sekar baru lima tahun dan Setya bahkan belum direncanakan. Candra dikatakan membunuh salah satu ajudan kepercayaan mantan presiden kala itu. Arya, dia masih seorang pengacara hebat saat itu. Dia membela keluarga ajudan dan menang. Padahal Papa tahu, Om kamu difitnah. Nggak mungkin Candra membunuh."

Tiba-tiba saja Raksa sakit kepala. Tubuhnya sedikit oleng. Dia sampai harus buru-buru memegang kepala kursi agar tidak terhuyung dan jatuh.

Om Candra pembunuh? Raksa menelan ludah banyak-banyak. Kemudian, dia menatap Budi. *Dan Papa juga kemungkinan pembunuh.*

Fakta ini membuat perasaan Raksa campur aduk. Dia tidak tahu harus merespons atau bersikap seperti apa selain memilih untuk diam.

Hingga Raksa teringat sikap-sikap Budi selama kehamilan Rania dan setelah keguguran itu. Bagaimana papanya sama sekali tidak peduli pada keberadaan cucunya sama sekali.

"Jadi, alasan Papa benci sama anakku karena Papa beranggapan Pak Arya memfitnah Om Candra?" tanya Raksa.

"Om Candra emang difitnah, Raksa."

Raksa menelan ludah banyak-banyak. Tidak ada pembenaran ataupun penolakan mengenai membenci anak Raksa. Itu benar-benar menghancurkan hati pria itu.

***

Untuk kali pertama dalam hidup Raksa, siang-siang dia sudah ditemani oleh alkohol dan juga rokok. Fakta yang Budi katakan beberapa saat lalu sukses mengacaukan pikirannya. Fakta yang membuat Raksa merasa dia tidak pantas untuk Rania.

"Candra dikatakan membunuh salah satu ajudan kepercayaan mantan presiden kala itu. Arya, dia masih seorang pengacara hebat saat itu. Dia membela keluarga ajudan dan menang. Padahal Papa tahu, Om kamu difitnah. Nggak mungkin Candra membunuh."

Cerita Budi itu terus berputar di kepala Raksa. Bagaimana papanya itu begitu membela Candra yang sudah di penjara puluhan tahun bukannya fakta mengenai bahwa hakim sudah mendapatkan banyak bukti untuk menjebloskan Candra ke penjara.

Lagi pula lawan Candra saat itu hanyalah keluarga ajudan. Jika dibandingkan dengan keluarga Budi kala itu, keluarga Budi yang seorang panglima TNI. Mereka berkuasa. Pasti kalau memang ini fitnah, Candra bisa lolos dengan mudah.

Masalahnya, Candra kalah dalam persidangan. Bahkan harus di penjara seumur hidup. Jika hakim sudah memberi hukuman, maka bukti-bukti itu kuat.

"Tuhan." Raksa mengacak-acak rambutnya. "Gue ... keluarga pembunuh."

Candra adalah bukti nyata seorang pembunuh dalam keluarga. Di sisi lain, semua bukti tertuju pada Budi bahwa Papanya adalah pembunuh dari anak Raksa.

Rania. Nama dan sosok Rania muncul di benak Raksa. Bagaimana orang secemerlang istrinya itu bersanding dengan orang yang memiliki darah pembunuh seperti dirinya?

Raksa menenggak alkoholnya banyak-banyak. "Gue harus gimana, Rania?"

Namun, di sisi lain, Raksa yakin dirinya tidak akan melakukan hal keji seperti om dan mungkin papanya itu. Dia juga takut kehilangan Rania. Masalahnya, dirinya benar-benar tidak punya muka untuk menghadapi Rania.

Tiba-tiba terdengar deringan pelan. Raksa melongok ke arah ponselnya. Ada nama Rania di sana.

Biasanya Raksa akan senang hati mengangkat panggilan ini. Siang ini, Raksa malah mematikan nada deringnya dan membiarkan panggilan Rania itu berakhir dengan operator.

"Maaf, Rania."

Raksa malu menghadapi Rania.

***

Surabaya, 9 Juli 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, nungguin, komen, vote, dan beli duluan di KaryaKarsa ya! Politik Ranjang bisa kamu beli paketan per 5 bab atau satuan di KK ya karena Politik Ranjang RESMI TAMAT. Epilog dan *soon* Ekstra Part esklusif di KaryaKarsa ya. Love you sekebon!

[Esklusif di KaryaKrasa]

Politik Ranjang - Epilog

Lika-liku kehamilan Rania. Kira-kira Raksa gimana ya saat dia harus diusir jauh-jauh?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 33 : Si Kacau Raksa

"Raksa, ke mana sih?"

Baru kali ini Rania merasa begitu frustrasi hanya karena Raksa tidak membalas panggilan dan pesannya. Dia juga kecewa berat. Padahal ini bukan kejahatan luar biasa, mungkin saja di mana pun Raksa berada sekarang, dia sedang sibuk-sibuknya hingga tidak sempat melihat ponsel.

Hanya saja, ini sudah berjam-jam berlalu sejak Rania mencoba menelepon Raksa. Pagi ini, Raksa pulang ke rumah orang tuanya. Dia ingin mencari petunjuk apa saja dalam ruang kerja Budi. Lalu, kenapa sampai pukul 19.00, Raksa menghilang, lenyap, seperti ditelan bumi?

Apa sesuatu yang buruk terjadi? Rania semakin tidak tenang. Dengan segera dia mengirim pesan kepada Raksa. Dia berharap Raksa membalasnya dengan cepat.

Rania Ayudiningrat

Km baik2 aja kan? |

Raksa jwb chatku |

Ya Tuhan, masih idup, kan? |

Raksa, aku kangen |

Perlahan Rania membaringkan dirinya di tempat tidur. Kemudian, dia mengangkat tinggi-tinggi ponsel yang menunjukkan pesannya kepada Raksa itu.

Seketika tatapan Rania berubah nanar. Seluruh pesannya kepada Raksa bahkan belum dibaca oleh pria itu. Rania sampai putus asa. Dia juga sama sekali tidak berbohong bahwa dia merindukan Raksa saat ini.

"Kamu baik-baik aja kan, Raksa?" bisik Rania pada dirinya sendiri.

Sudah semingguan ini rumah tangga Raksa dan Rania memang diisukan retak. Keduanya juga sudah pulang ke rumah yang berbeda. Namun, diam-diam, mereka bertemu nyaris setiap malam di rumah rahasia keduanya, bermalam, dan kadang baru pulang keesokan subuh agar tidak dicurigai.

Bagi Rania, melihat Raksa dan berada dekat dengan pria itu sudah menjadi rutinitas. Apalagi Raksa adalah tipe laki-laki yang cukup *fast respons.* Kemudian, laki-laki itu menghilang.

"Sesuatu ... terjadi."

Seketika ingatan Rania berputar saat dia mendapati Raksa menghilang. Ketika ditemukan, Raksa berbaring di ranjang dengan wajah babak belur. Wanita itu mendadak ketakutan.

Dengan segera Rania mengotak-atik ponselnya. Kemudian, dia menelepon Bagas.

"Raksa, baik-baik aja, kan?" todong Rania kepada Bagas.

"Sa-saya nggak tahu, Bu. Saya juga coba hubungin Raksa dari tadi, tapi nggak ada respons."

Rania mengerang kesal. "Terus kamu tahu Raksa di mana?"

"Kemungkinan masih di rumah orang tuanya."

"Oke." Rania manggut-manggut. "Sekarang kamu tolong samperin Raksa. Karena saya nggak bisa samperin dia karena kondisi kami, jadi tolong kamu bawa Raksa ke depan muka saya."

Begitu Bagas mengiyakan, Rania segera menutup panggilannya. Setelah itu dia bersiap-siap. Waktunya dia untuk pindah rumah dan bertemu Raksa atau

dia tidak bisa tidur malam ini.

***

Awalnya, Raksa berniat hanya menikmati alkohol ini sedikit demi sedikit bersama rokok kesukaannya. Namun, semakin lama dan semakin langit berubah jadi gelap, semakin banyak pula yang dia minum. Dari awalnya mulai menuangkan sedikit-sedikit di gelas, sekarang mendadak langsung meminumnya lewat botol.

Raksa merebahkan dirinya di ranjang. Kepalanya sudah berkunang-kunang. Pandangannya kabur. Cegukan juga sudah meluncur dari bibirnya. Namun, dia masih bisa menghitung ada dua botol alkohol kosong di dekatnya.

"Haha ...." Raksa tertawa dengan wajahnya yang sudah merah padam. "Gue perkasa!"

Selama ini Raksa susah sekali untuk tetap sadar setelah minum dua atau tiga gelas alkohol. Hari ini, entah apa yang terjadi pada dirinya, dua botol pun dia masih tetap sadar dan masih bisa meracau seperti sekarang.

Bunyi pintu yang ditutup keras seketika menyentak Raksa. Sontak dia menoleh. Matanya langsung berbinar saat menemukan sosok orang yang tampak seperti Rania. Rambut panjangnya yang bergelombang terurai indah. Pakaiannya yang selalu rapi dan profesional. Wajahnya yang tampak cemberut hampir setiap saat, tetapi begitu menawan.

"Sayangku," panggil Raksa. Dia mengulurkan tangan seolah berusaha menggapai sosok itu. "Sayangku."

"Lo apa-apaan sih, Rak?"

Raksa sontak cegukan mendengar suara Rania yang berubah menjadi suara laki-laki.

"Sayang, kok suara kamu jadi jelek gitu?" tanya Raksa.

Sosok yang menyerupai Rania itu tiba-tiba di samping Raksa. Sontak Raksa meraih wajahnya. Dia menekan-nekannya dengan keras wajah Rania palsu

itu.

"Sayang, *hik* kenapa kamu di sini." Raksa menggeleng. "Nanti *hik* ketangkap."

"Raksa, ya Tuhan. Mabok lo?" Sosok Rania itu dengan kuat menarik lepas pegangan Raksa. Bahkan saking kuatnya, Raksa sampai terdorong mundur dan berbaring di ranjang.

"Sayang, hubungan kita *hik* bener-bener nggak ada kesempatan lagi ya?" Suara Raksa mulai terdengar terisak. Apalagi dia teringat masalah keluarganya yang kacau itu.

"A-aku tahu, Sayangku, aku tahu keluargaku begini, tapi sumpah aku nggak bakal jadi pembunuh juga." Raksa menggeleng. Dia mengangkat kedua tangannya membentuk tiga jari. "Ta-tapi, aku juga malu ngomong sama kamu kalau keluargaku sebobrok ini. Ki-kita bener pisah aja."

"Ya Tuhan! Sadar, Raksa."

Tahu-tahu saja Raksa merasakan tamparan keras di pipinya. Pria itu mengaduh kencang. Sedikit banyak kesadarannya seperti ditarik paksa untuk kembali ke dalam dirinya, termasuk pengeliatannya.

"Bagas?" panggil Raksa. "Mana Rania?"

Bagas mendengkus keras, lalu menggeleng. "Rania itu cariin elo, Rak. Ayo, kita berangkat ketemu Rania."

Mata Raksa membulat. Sementara Bagas langsung kembali berdiri. Dia segera menarik lengan Raksa. Hanya saja Raksa langsung menarik kembali tangannya.

"Kenapa lagi?" Bagas ikut kesal. "Ayo, ketemu Rania."

"Nggak mau." Raksa menggeleng. Kedua sudut bibirnya turun ke bawah. Ingatan yang seharusnya dilupakan karena mabuk telah kembali. "Malu ketemu Rania."

"Lo abis ngapain? Masih pakai baju ngapain malu? Ayo, buruan!"

"Nggak mau, Bagas," rengek Raksa. Dia bahkan mengentak-entak kedua kakinya di ranjang. "Keluarga gue bobrok. Gue malu ketemu Rania. Keluarga dia terlalu cemerlang. Gue nggak pantes."

Bagas mendesah napas panjang. Kemudian, dia berbalik mendekati dinding. Entah apa yang sahabat sekaligus asisten pribadinya itu lakukan.

Tak lama Bagas kembali. Sekali lagi dia menarik lengan Raksa.

"Nggak mau." Raksa terus merengek. "Nggak mau."

"Bu Rania nyuruh buat angkut lo ketemu dia, Raksa. Tolong jangan ngerepotin gue ya lo!" Bagas menarik tangan Raksa dengan kuat-kuat.

Kekuatan Raksa yang hilang karena pengaruh alkohol benar-benar tertarik oleh Bagas. Tahu-tahu saja badannya terbalik memutar dengan kepala yang lebih dulu menerjang lantai.

Bunyi benda jatuh keras terdengar bersamaan itu pula kepala Raksa terasa sakit berdengung seperti menghantam sesuatu yang keras. Tidak sampai sedetik kemudian, semuanya gelap.

***

Kalau Rania tega, dia sudah menampar keras-keras wajah Raksa hingga pria itu sadar. Namun, Rania tidak melakukannya. Apalagi saat ini kening Raksa agar memar karena keningnya mencium lantai saat akan dibawa pergi.

Rania dan Raksa juga mendadak tidak bertemu di rumah, tetapi di rumah sakit. Rasa khawatir memaksa Rania untuk pergi ke rumah sakit bersama Sari. Untungnya, rumah sakit ini sangat private, Raksa juga pasien VIP, dan Bagas pastikan tidak akan ada saksi mata Rania berada dalam ruang rawat Raksa.

"Kamu ada-ada aja sih, Raksa?" Rania mengerucutkan bibir dengan kesal. Dia memukul pelan lengan Raksa, sebelum menarik kursi di samping

ranjang Raksa.

Meski kesal dan marah karena Raksa mabuk berat hingga seperti ini, tapi Rania tidak bisa berhenti peduli. Sekarang saja dia terus menatap wajah prianya dan berharap Raksa segera bangun.

Bermenit-menit menunggu, tiba-tiba saja mata Raksa mulai bergerak-gerak. Sontak Rania berdiri. Dengan senyum lebar, dia mendekatkan wajahnya ke Raksa.

"Ra-rania," panggil Raksa ketika matanya terbuka lebar.

Rania mengangguk. "Akhirnya kamu sadar juga."

Raksa tak terlalu merespons. Dia malah memperhatikan sekitar. Sebelum kemudian, dia meringis seraya menekan area keningnya.

"Kok nyeri banget?" tanya Raksa. "Dan benjol."

"Ya iya benjol. Pas kamu ditarik turun, kata Bagas kamu nyusruk. Kepala kamu cium lantai kamar. Jadi, Bagas buru-buru bawa kamu ke IGD." Rania menggeleng. "Sekarang kamu harus dirawat inap karena takut gegar otak."

"A-aku baik-baik aja," ucap Raksa sedikit terbata. "Tapi emang agak pusing."

"Udah, jangan gerak-gerak." Rania menahan Raksa agar tetap berbarik. Setelah itu, dia langsung mengatur tempat tidur Raksa agar sedikit miring dan pria itu bisa duduk tanpa kesusahan.

"Jadi, kenapa kamu mendadak mabuk-mabukan dan menghindari semua kontak orang-orang termasuk aku, Raksa?" todong Rania. Dia sudah tidak mau menunggu lebih lama lagi untuk tahu apa yang terjadi pada suaminya.

"Sori, aku tahu aku bersikap kayak nggak peduli. Kamu sakit, tapi aku malah interogasi. Cuma kamu harus tahu, kondisi kita sekarang bukan waktunya buat rahasia-rahasiaan apalagi ulur-ulur waktu. Semua harus terbuka, Raksa. Ada masalah apa pun itu, kecil atau besar, kita bicarakan dan cari solusi sama-sama."

Raksa terdiam. Dia menatap Rania lekat-lekat. Namun, bibir pria itu seperti dilem super, tidak terbuka sama sekali.

Sementara itu, Rania tidak bisa dibohongi. Apa yang terjadi pada Raksa kemarin malam menunjukkan bahwa memang ada yang salah. Raksa pernah seperti ini sebelumnya dulu, sekarang Rania tahu masalahnya mungkin sama.

"Apa yang terjadi di rumah sampai bikin kamu kayak gini?" Rania mendesak Raksa. "Fakta apa yang bikin kamu sepatah hati ini, Raksa?"

Mata Raksa membulat. Bibirnya terbuka sedikit. "Kamu ... tahu?"

"Aku nggak tahu." Rania menggeleng. "Satu-satunya yang aku tahu, kamu selalu seperti ini kalau ada masalah di rumah dan nggak ingin aku tahu."

Seketika Raksa berdecak pelan. "Kalau aku pilih diem gimana?"

"Aku pukul kamu."

"Kekerasan dalam rumah tangga dong? Ada undang-undangnya, Sayang," ucap Raksa dan kali ini ada senyum geli di wajahnya.

"Aku tinggal suruh Sari tampar aku dan bilang kalau kita saling pukul-memukul." Rania mendekatkan dirinya semakin rapat dengan Raksa. Bahkan dengan sengaja mensejajarkan wajah mereka. "Raksa, aku pernah bilang kan dulu? Aku ... nggak mau menderita sendiri, aku mau kamu ikut menderita sama aku."

Raksa manggut-manggut.

"Om Candra, adik Papaku adalah seorang pembunuh." Pembukaan cerita Raksa membuat Rania mememlotot. "Semua informasi yang kita punya saat ini mengenai pendorong kamu di tangga itu pun mengarah ke Papaku. Papa kemungkinan dalang pendorong kamu. Artinya, di dalam diriku ada darah pembunuh, Rania. Jadi, aku malu ketemu kamu."

Cerita Raksa barusan itu membuat Rania sedikit melongo. Dia mengerjap beberapa kali, sebelum berkata, "Aku perjelas lagi. Informasi mengenai Om

kamu bikin kamu malu ketemu aku karena kamu beranggapan bahwa kamu punya darah pembunuh di diri kamu, Raksa?"

Raksa mengangguk kaku.

"Terus?" Rania kembali duduk di kursi. Kedua tangannya terlipat di dada. "Ada informasi terbaru apa mengenai penyelidikan papa kamu?"

Raksa mengerjap sesaat, sebelum menggeleng. "A-aku belum sempet cari tahu karena aku udah keburu stress berat. Rania, aku tahu setelah kamu denger cerita ini kamu memilih pergi. Aku paham. Mungkin aku bakal patah hati, tapi aku nggak akan marah."

"Kamu kok bodoh sih, Raksa?" Rania mendengkus keras. "Kamu pikir aku nggak tahu masalah Om Candra dan kenapa keluargaku nggak suka sama keluargamu–ralat, nggak suka Pak Budi."

Kali ini Raksa yang memelotot. "Se-serius?"

Rania mengangguk cepat. "Aku udah tahu sejak dulu alasannya, Raksa. Saat itu Ayah masih aktif jadi pengacara dan bela keluarga korban. Ayah kesal kenapa Pak Budi masih ngotot Om kamu nggak salah padahal bukti udah di depan mata. Dari itu semua, ayah lebih kecewa karena memergoki Pak Budi mau nyogok hakim. Untungnya, ayah gagalin itu. Dia juga masih baik hati untuk nggak laporin masalah sogok-menyogok itu."

Mata Raksa melebar. Sebelum kemudian, dia mengerang pelan. Dia menggeleng.

"Keluargaku benar-benar kacau."

"Dan keluarga siapa yang nggak kacau, Raksa?" Rania kembali berbicara. "Ayah dan Ibu mungkin nggak menyebalkan, tapi keluarga besarku yang lain yang ada di Jogja itu cukup sering bikin frustrasi. Apalagi mereka dengan lantang ingin bergabung ke pemerintah karena takut sama Bu Sasmitha. Belum lagi banyak sekali pengkhianatan. Kita semua kacau. Tinggal gimana kita–diri kita sendiri *handle* agar nggak ikut sekacau mereka."

Kali ini Raksa mengerjap. Dia membuka mulutnya sesaat, lalu kembali menguncinya.

"Raksa ...."

"Ja-jadi, kamu *stay*?"

Rania mengerutkan kening. Dia memikirkan pertanyaan Raksa yang tidak jelas itu. Hingga dia teringat pembukaan obrolan ini dan mengerti maksudnya.

"*Stay.*" Rania mengangguk. Senyum lembutnya tersungging. "Raksa, aku udah tahu sejak awal dan aku tetap *stay.*"

"Terus kalau Papa terbukti sebagai penjahatnya gimana?" tanya Raksa lambat-lambat.

"Waktu itu kamu udah kasih jawaban kamu mengenai sikapmu, menurutku udah sangat bagus dan sangat aku harapkan kamu lakukan." Rania mengusap pipi Raksa. "Ketika hal terburuk itu terjadi, aku ... mungkin nggak akan mau lagi lihat wajah Papa kamu, Raksa. Bukan berarti aku nggak mau lihat kamu lagi. Bagiku, kamu dan Papa kamu beda. Jadi, Papa kamu penjahat, kamu bukan di mataku. Selama kamu bisa pergi dari pengaruh Papa kamu dan mau sama-sama aku berdiri dengan kedua kaki kita sendiri, aku bakal selamanya *stay* sama kamu."

Senyum Raksa merekah lebar. Rania pun ikut mengukir senyum sama lebarnya.

Sebelum akhirnya, Rania tidak tahan. Perlahan dia mendekatkan wajahnya ke wajah Raksa. Dalam hitungan detik cepat, bibirnya dan milik Raksa bertemu. Keduanya membagi ciuman, kehangatan, dan rasa serta rindu.

"Aku–"

Bunyi ketukan keras diikuti pintu terbuka seketika menghentikan ucapan Rania. Sontak dia menarik diri dari Raksa, lalu dia berdiri. Matanya

langsung mendelik tajam menemukan Sari dan Bagas muncul tanpa permisi.

"Kalian ngapain?" tanya Rania. Nada suaranya meninggi karena rasa malu.

"Maaf, Bu, tapi ini penting." Ucapan Sari itu membuat Rania tertarik. "Brian dan teman-temannya minta kita ketemu. Katanya ... ada hal penting yang mereka temukan dan kalian harus datang langsung."

Rania menoleh ke arah Raksa. Ketika Raksa mengangguk, Rania pun mengangguk setuju.

***

Surabaya, 12 Juli 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca cerita ini, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa. Love you sekebon!

Semoga kamu gak merasa aneh karena cerita mendadak agak 'misteri' wkwk. Btw, Politik Ranjang SUDAH TAMAT di KaryaKarsa. Kamu bisa beli per-5 chapter(pastikan kamu tahu itu paket untuk chapter berapa sampai chapter berapa, jadi jangan salah beli chapter ya~). Beli satuan pun bisa, tinggal pilih dan harganya sama aja. Epilog dan Xtra Part juga sudah tayang yaaa~

[Esklusif di KaryaKrasa]

Politik Ranjang - Xtra Part #1 : A New Home

Raksa dan Rania gak jadi DPR lagi? Kira-kira mereka jadi apa ya?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 34 : Maju Salah, Mundur Susah

Jika Rania sudah berjanji, maka dia akan mengusahakan untuk menepatinya. Ketika dia berkata akan bertemu dengan Brian dan teman-temannya, wanita itu berangkat pukul 23.00 di malam itu juga untuk bertemu dengan para mahasiswa di gedung rahasia itu.

Sekitar pukul 23.23 akhirnya mobil untuk keluarga bekas yang dikemudikan oleh Bagas ini berbelok memasuki jalanan bergelombang dan berbatu. Di kanan dan kirinya tumbuh subur ilalang yang terkadang tingginya sudah mencapat dua meter lebih. Ada beberapa gelandangan yang tampak cuek, memilih tidur di dalam kardus bekas daripada memedulikan sebuah mobil yang melewati jalanan dengan pencahayaan minim ini.

"Terkadang." Rania menatap para gelandangan di luar sana. Apalagi yang benar-benar hanya beralaskan kardus, sementara bagian atas tubuhnya hanya berbalutkan kaus lusuh sobek-sobek. "Aku ingin menyelamatkan mereka, tapi terkadang mereka sendiri yang tidak mau diselamatkan."

"Tidak mau diselamatkan?" Raksa yang duduk di sebelahnya ikut bersuara.

Rania mengangguk. "Aku udah beberapa kali minta dinas sosial sekitar untuk membawa mereka. Semuanya sempat dibawa pergi, diberi edukasi, dan juga uang agar mereka hidup lebih baik. Sayangnya, mereka lebih milih kembali ke tempat ini, tidur seperti ini, karena ya sumber kehidupan mereka semua di sini."

"Rania, merubah sesuatu itu bukan hal yang mudah." Raksa mendekati Rania, lalu mengusap punggung wanita itu dengan lembut. "Apalagi yang ingin kamu ubah adalah sekelompok masyarakat. Kita, sebagai individu aja

sudah mengubah pemikiran diri kita sendiri, apalagi orang banyak. Jadi ya, untuk mengubah orang-orang itu dan memberi mereka pandangan luas mengenai kualitas hidup butuh perjuangan ekstra, mental yang kuat, dan berbagai cara yang membuat mereka terpaksa lepas dari kebiasaan yang kita anggap kurang layak ini."

Setelah obrolan demi mengisi keheningan malam, akhirnya mobil pun berhenti. Rania celingukan sejenak. Berbeda jika dia diantar oleh supir pribadi, maka laki-laki nyaris 60 tahun itu akan berhenti tepat di depan pintu besi berkarat. Sedangkan Bagas memilin berhenti agak jauh dari pintu dan memarkirkannya agak tersembunyi di sekitaran ilalang karena mereka berempat harus turun.

Sari yang turun lebih dulu. Modelannya seperti laki-laki dengan topi bisbol kebesaran, celana jins, dan kaus ketat pas badan berwarna gelap. Kemudian, Raksa dan Rania. Mereka mengenakan *hoodie* yang tudungnya sudah menutupi kepala lengkap dengan kacamata dan masker. Terakhir adalah Bagas, dia pun sama mengenakan topi bisbol dan kaus hitam berlengan pendek.

"Nggak ada yang jemput kita?" tanya Rania saat Sari yang membukakan pagar.

Sari menggeleng. "Mereka ... bersikap tidak menyenangkan, Bu. Entah mengapa."

Rania manggut-manggut. Mungkin Brian dan teman-temannya menemukan sesuatu yang membuat mereka resah, waspadah, atau mungkin marah pada Rania. Bisa juga dengan Raksa karena para mahasiswa itu berkata harus membawa Raksa ikut serta, wajib, walaupun hubungan Rania dan Raksa diketahui sedang memburuk.

Keempatnya mulai memasuki area belakang universitas swasta ini. Masih banyak bangunan yang belum jadi, tapi mereka terus berjalan. Hingga akhirnya berhenti di sebuah bangunan kecil berbentuk kotak yang pintu masuknya ada di bawah tingginya tanah jalanan sekitar.

Begitu mereka berempat sudah berada di depan pintu, Rania yang memilih maju. Dia mengetuk pintu. Kemudian berkata, "Rania di sini. Buka pintunya."

Jendela kecil di depan pintu terbuka. Ada seseorang yang mengintip, sebelum akhirnya membukakan pintu.

Kontras dengan gelapnya sekitaran bangunan, di dalam begitu terang benderang. Namun, bangunan yang sebenarnya cukup luas dalamnya ini hanya berisikan tiga orang; Brian, Alan, dan Neo. Trio mahasiswa ini memang selalu bersama, tidak terpisahkan sejak Rania mengajak mereka bekerja sama.

"Laki-laki ini benar-benar datang rupanya." Tiba-tiba saja Alan menyeletuk. Dia mendengkus keras sambil menatap tak suka kepada Raksa secara terang-terangan.

Kening Rania berkerut. *Ada sesuatu.* Rania yakin itu. Karena seingatnya belum ada kekacauan yang Raksa lakukan secara publik.

"Jadi, kenapa kalian minta ketemu gue dan secara khusus minta Raksa untuk ikutan, Brian, Alan, Neo?" todong Rania.

"Kami ...." Tiba-tiba saja Brian melempar pelan sebuah laporan di meja. "Mau minta tanggung jawab Pak Raksa, Bu Rania."

"Saya?" Raksa menunjuk dirinya sendiri. "Saya kenapa?"

Tiga orang itu tidak menjawab selain melirik bersamaan laporan di meja. Dengan segera Raksa meraih benda itu, lalu membuka lembar demi lembar dengan kasar. Sementara Rania memperhatikannya dari samping.

Sekilas itu adalah laporan yang sama persis dengan laporan masalah sarapan gratis dan dugaan kasus korupsi. Namun, sepertinya lebih tebal.

Gerakan Raksa tiba-tiba terhenti. Tatapannya lurus pada satu titik dan Rania mengikutnya.

Seketika mata Rania memelotot menemukan apa yang dia lihat di kerta itu. Ada sebuah tangkapan layar berkas dengan nama Budi Prawiranegara, jabatan direktur operasional, dan juga tanda tangannya.

"Ini ...." Raksa bergumam nyaris tanpa suara.

"Itu adalah berkas-berkas persetujuan mengikuti tender pemerintah untuk melaksanakan program sarapan gratis." Brian mulai menjelaskan. "Artinya, Pak Budi selaku direktur operasional PT Prima Nusantara Sehat, anak perusahaan PT Prima Nusantara yang bekerja d bidang katering besar. Harusnya Pak Raksa selaku anak Pak Budi tahu kan masalah ini?"

Raksa langsung mendongak. Kepalanya dengan cepat menggeleng.

"Saya bener-bener nggak tahu kalau ayah saya bekerja di perusahaan ini sampai kalian kasih tahu saya sekarang. Selama ini yang saya tahu Ayah saya bekerja untuk mengurus perusahaan keluarga yang bergerak di bidang properti. Itu aja."

"Jadi, Pak Raksa nggak tahu kalau sudah lima tahun Pak Budi *join* ke perusahaan Pak Prima?" tanya Alan yang buru-buru dibalas gelengan Raksa. "Terus Pak Raksa juga nggak tahu kalau perusahaan katering itu sebenarnya hanya kedok untuk tempat cuci uang?"

Seketika hati Rania mencelus. Tubuhnya oleng sejenak dan untungnya Sari segera membantunya untuk berdiri tegak.

Ayah mertua gue .... Rania menelan ludah banyak-banyak. Fakta ini cukup memukul dirinya.

"Raksa ...."

Hingga suara Bagas membuat Rania tersentak. Dia menoleh. Matanya langsung membulat mendapati Raksa terduduk di kursi terdekat. Tangannya meremas kuat-kuat laporan yang Brian sodorkan tadi.

Dengan sendirinya Rania bergerak mendekati Raksa. Kemudian, memeluk pria itu erat-erat. Jika dirinya yang hanya menantu saja terpukul, apalagi

Raksa yang mengetahui bahwa Ayah kandungnya melakukan hal ilegal.

***

Informasi yang Brian dan teman-temannya sodorkan malam ini seperti langsung memadamkan suasana antara Raksa dan Rania. Selama perjalanan pulang ke rumah rahasia mereka, tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali diperlukan. Keduanya seolah sibuk dengan pikiran masing-masing. Bahkan Sari dan Bagas jadi ikut diam.

Diam-diam Rania memperhatikan Raksa dari kursinya. Kalau boleh jujur, Rania sebenarnya tidak terkejut dengan informasi ini.

Dulu, sebelum Rania terlalu dekat dengan Raksa, dia dan Arya sudah mencurigai bahwa Bu Presiden dengan Budi memiliki sesuatu. Keduanya terlalu akrab, dekat, dan bukan kedekatan yang wajar apalagi Budi jadi sering mengikuti Bu Presiden ke mana-mana saat kampanye.

Hanya saja Arya melarang Rania untuk mengulik hal yang berkaitan dengan Budi dan Sasmitha. Apalagi Rania masih hijau, sedangkan lawan adalah mafia. Rania saat ini cukup berani bersuara saja, mengatakan pendapat, tapi tidak melawan kelewat batas.

Rania juga dulu sempat mencurigai Raksa mendapatkan bagian dari Budi dan Sasmitha. Apalagi dengan sikap pria itu yang begitu keras kepala mengenai program sarapan gratis. Namun, semakin mengenal Raksa, Raksa bukan hanya tidak mendapatkan bagian dan orang yang paling bodoh, tapi juga dijadikan bidak yang bisa dikendalikan seenaknya.

"Raksa." Akhirnya Rania memanggil Raksa dan memecahkan keheningan.

Raksa menoleh. Rania tersenyum lembut. Perlahan Rania mendekat, lalu merengkuh Raksa ke dalam pelukannya. Dia berbisik, "Aku di sini."

Mereka tak lagi berbicara setelah itu. Keduanya hanya memilih untuk saling berpelukan dan membagi rasa dengan kehadiran raga satu sama lain.

Tidak lama mobil pun berhenti di *carport* rumah mereka. Karena besok senin, selain Raksa dan Rania yang menginap, Sari dan Bagas juga tidur di rumah ini.

Rania menggandeng Raksa menuju kamar mereka di lantai dua. Begitu pintu ditutup dan lampu telah menyala, keduanya langsung kompak untuk membaringkan diri di ranjang. Mereka menatap nyalang langit-langit.

Saat ini perasaan Rania kacau balau. Di satu sisi, dia ingin tahu siapa orang yang mendorongnya hingga jatuh dan keguguran? Dia juga ingin tahu apa motif kejahatannya?

Namun, di sisi lain, ketika semua informasi itu mengarah pada Budi, Rania jadi ketakutan sendiri. Dia bukan takut harus melawan Budi dan berurusan dengan koruspi serta cuci uang itu. Dia takut, jika dia melawan Budi, maka dia hanya akan menyakiti Raksa, lalu membuat pria itu pergi dari hidupnya.

Katakan Rania bodoh. Dia sudah berjanji untuk mencari tahu dalang pendorongannya di tangga. Hanya saja jika apa yang dia cari hanya untuk membuat Raksa menjauh darinya, Rania langsung merasa ciut.

"Raksa," panggil Rania seraya menoleh menatap Raksa.

Ketika Raksa ikut menoleh, matanya dengan milik Rania beradu di udara. Jantung Rania langsung berdegup kencang. Sekarang Rania paham kenapa dia tidak mau Raksa pergi. Karena Rania juga mencintai Raksa sama besar.

"Ya?" balas Raksa lirih.

"Aku ... minta maaf."

Kening Raksa berkerut. "Minta maaf? Kayaknya kamu nggak bikin salah apa-apa deh, Sayang."

Rania meringis. Perlahan dia membalikan badannya menghadap Raksa, lalu merapatkan diri pada pria itu.

"Aku ...." Rania meraih sisi wajah Raksa untuk dia usap lambat-lambat. "Aku merasa bersalah karena bikin kamu ada di posisi sekarang, Raksa.

Aku cuma berniat untuk cari tahu siapa pendorongku waktu itu, tapi aku nggak nyangka kita malah disuguhkan masalah Papa kamu."

Senyum Raksa melembut. Dia sudah akan berbicara, tapi Rania menyela sekali lagi. "Kalau kamu mau berhenti, aku nggak apa-apa. Serius, Raksa."

"Aku yang nggak mau berhenti." Raksa meraih tangan Rania, lalu membawanya ke bibirnya untuk dia cium. "Rania, ada beberapa hal mengarah ke Papa sebagai orang di balik pendorong kamu di tangga waktu itu. Kamu juga orang yang paling vokal menolak sarapan gratis itu, seolah wajar Papa sebagai direktur berusaha menyingkirkan kamu karena kamu udah mau jegal usahanya. Cuma aku merasa ini janggal, tapi aku tetap nggak mau denial. Kita cari tahu sejelas-jelasnya. Kalau Papa salah, aku sendiri yang akan pastikan Papa di penjara."

Mata Rania membulat. "Raksa, tapi ini Papa kamu."

"Lalu?" Raksa menghela napas dalam. "Aku emang anak Pak Budi Prawiranegara, Rania. Tapi sebagai anak, aku bakal jahat banget kalau terus biarin Papaku jatuh ke jurang kejahatan, Rania. Apalagi kalau Papa juga terlibat bikin anak kita meninggal. Jadi, kamu nggak usah khawatir sama pilihanku, aku memilih kebenaran."

Mata Rania berkaca-kaca. Hatinya bergetar dengan kesungguhan yang dia temukan dalam sorot mata Raksa.

"Rania, sekarang aku masih juga nggak percaya diri sama kamu." Raksa menelan ludah banyak-banyak. "Omku pembunuh, Papaku koruptor. Sementara kamu dan keluargamu begitu ... putih. Aku takut kehilangan kamu, Rania."

Senyum Rania melembut. Kepalanya menggeleng. "Kalau aku bilang aku bakal tinggal, aku pasti tinggal, Raksa. Selama kamu nggak berkhianat baik untuk diriku dan negara ini, aku akan selamanya di sisi kamu. Aku ... juga rela buat lepasin siapa pendorongku kalau itu Papa kamu. Aku serius."

"Kebenaran harus terungkap, Rania. Aku yakinkan kamu."

Kali ini Rania memilih tak berkomentar. Dia kembali merengkuh Raksa erat saja malam itu.

Pasti dua hari ini begitu berat untuk Raksa. Banyak fakta-fakta menyakitkan yang harus dia telan mentah-mentah tanpa mempersiapkan mental.

***

Rania tidak berhenti untuk mondar-mandir dalam ruang kerjanya di rumah orang tuanya. Pikirannya masih melayang ke Raksa. Padahal sepanjang senin ini, keduanya hanya bertemu dengan saling menatap dari kursi DPR masing-masing. Setelah itu, mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Jujur, Rania masih mengkhawatirkan Raksa. Apalagi kondisi mental pria itu. Namun, Rania tidak bisa melakukan apa pun selain memastikan Raksa baik-baik saja dan tidak menjauh atau memperburuk hubungan mereka yang sedang dipaksa pisah oleh keadaan ini.

"Bu Rania."

Suara Sari menghentikan Rania. Dia menoleh. Sari baru saja menaruh secangkir teh di meja.

"Tehnya, Bu."

Rania mengangguk. "Thanks, Sar."

"Jadi, setelah ini apa rencana Ibu? Apalagi setelah tahu mengenai masalah direktur itu?"

Pertanyaan Sari membuat Rania mengerang putus asa. "Jujur, saya nggak tahu. Gimanapun Budi itu mertua saya, papanya Raksa."

Ketika Sari akan berbicara, tiba-tiba terdengar bunyi ponsel berdering nyaring. Rania yang merasa itu miliknya segera meraih benda itu di nakas. Nama Natya, jurnalis kepercayaannya sekaligus orang yang berada di balik penyelidikan-penyeledikan yang Rania lakukan menelpon.

"Ya, Natya?" sapa Rania di telpon.

"Malam, Bu. Saya sudah membantu ibu mencari tahu apakah ada bukti lain untuk mencari tahu masalah pendorongan itu. Kemudian, saya menemukan salah satu CCTV di sana merekam seseorang yang sedang merekam ke arah tangga tempat ibu jatuh di waktu yang bersamaan dengan insiden itu."

Napas Rania tertahan. "Kamu ... dapat rekamannya?"

"Apakah kita bisa bertemu di tempat biasanya, Bu Rania?"

Rania langsung mengiyakan. Dia langsung memberi kode kepada Sari untuk berangkat malam ini juga.

Saat ini Rania benar-benar berharap, orang yang mendorongnya adalah bukan orang suruhan Budi. Itu ... sudah lebih dari cukup untuknya saat ini.

***

Surabaya, 16 Juli 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih kamu sudah baca, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa. Love you sekebon!

Fyi, seri A Kiss for Power nomor 2 udah keluar. Kayaknya aku mau ganti nama seriesnya jadi Series Ranjang #2. Cerita Sekar, setting setahun setelah kegaduhan Raksa-Rania. Kamu bisa baca duluan di KK atau baca gratis prolognya di KK yaaa.

[RATU RANJANG]

Kiss For Power the Series #2

⚠ ⚠ Banyak adegan dan kata-kata dewasa. Jadi, bijak memilih bacaan ya!⚠ ⚠

Blurb :

"Beri aku satu pria dan akan aku guncangkan dunia ... ranjang."

Sebagai seorang janda, hidup Sekar hanyalah berkutat pada anak kembarnya dan pekerjaannya sebagai menteri pariwisata. Hidupnya terlalu kesepian dan ranjangnya terlalu dingin nan menyiksa.

Jadi tidak masalah, kan, Sekar menyewa pria-pria itu setiap malam? Lagi pula, para rekan kerjanya juga melakukan hal yang sama.

Sampai akhirnya, hidup Sekar dibuat jungkir balik oleh kedatangan Sankara. Pria itu lebih muda tujuh tahun, asisten pribadinya, dan seorang virgin. Gairah Sekar tertahan, karena satu-satunya yang ingin dia cicip hanyalah Sankara.

Permasalahannya satu, Sankara adalah buah terlarang. Dia ada, bisa disentuh, tapi ... tidak bisa dinikmati kelezatannya.

***

Love,

Desy Miladiana

Chapter 35 : Anggota Tim Baru

Tempat pertemuan Rania dan Natya tidak lain dan tidak bukan adalah di rumah rahasia milik Rania. Jadi, begitu ajakan Natya itu, Rania langsung bergerak bersama Sari. Sekitar pukul 9 malam, keduanya sudah sampai di rumah itu.

Untuk sesaat Rania menatap rumah kosong dan gelap ini. Dia mendesah napas panjang, lalu tersenyum tipis.

Dulu, Rania sama sekali tidak akan memperhatikan rumah ini. Dia beli rumah ini karena dia butuh sebuah markas yang aman dan nyaman untuknya bergerak. Namun sekarang, rumah ini terasa tak lagi seperti markas, tapi benar-benar rumah. Apalagi tempat ini juga satu-satunya zona aman agar dia bisa bertemu dengan Raksa tanpa takut kegaduhan di luar sana.

"Natya masih perjalanan sepertinya, Bu. Saya siapkan minuman dan kudapan dulu," ucap Sari, lalu dia masuk lebih dulu.

Rania hanya mengangguk kaku. Kemudian, dia menyusul Sari masuk.

Baru saja Rania duduk, dia baru teringat akan ponselnya yang sejak tadi tersembunyi dalam tas kerjanya. Dia meraih benda itu. Ada banyak sekali notifikasi yang didominasi pekerjaan.

Namun, nama Raksa di antara semua notifikasi itu tentu saja menarik perhatian Rania. Buru-buru dia membuka dan membaca isinya.

Raksa Prawiranegara

| Aku pulang ke rumah, Rania

"Rumah?" tanya Rania dengan kening berkerut. "Rumah yang mana?"

Pesan Raksa menurut Rania cukup ambigu. Selama ini, suaminya itu selalu mengatakan dengan jelas ke mana dia pergi. Ke rumah orang tuanya atau ke Bintaro jika ini ke rumah pribadi Raksa sendiri.

"Jadi, rumah yang mana?" Rania masih bingung.

Hanya saja saat Rania akan membalas pesan itu, perhatiannya teralihkan saat mendengar bunyi pagar dibuka. Refleks, Rania menoleh ke arah Sari dan asisten pribadinya itu juga sedang menatapnya. Mereka melempar tanda tanya, sebelum akhirnya Rania yang bergerak lebih dulu membuka pintu.

Seketika Rania terpaku di tempat. Matanya membulat saat menemukan siapa yang berdiri di teras, "Raksa?"

Raksa juga membulatkan mata. Wajahnya yang tadinya tampak sumpek langsung berubah bersinar. Senyum lebarnya terpasang.

"Rania? Aku kira kamu nggak respons *chat* karena sibuk, ternyata siapin *surprise*."

Rania melongo. Kepalanya menggeleng pelan. "Aku enggak–"

Kata-kata Rania terpotong saat mendengar bunyi sepeda motor di sekitaran. Refleks, dia dan Raksa menoleh bersamaan menuju arah bunyi itu berasal.

Dari gerbang berdiri Bagas yang sedang membukakan pintu. Tak lama sebuah motor besar khas laki-laki memasuki area *carport*, lalu diparkirkan di dekat mobil milik Raksa yang terparkir.

Perlahan pengemudi itu menuruni motor tersebut. Gayanya tampak sangat trendi dengan sepatu boots kulit berwarna coklat. Celana jeans. Jaket kulit coklat yang senada dengan bootsnya, lalu samar-samar ada sebuah kaus hitam polos di baliknya.

Jika orang-orang yang melihatnya sekilas pasti merasa bahwa manusia di balik helm teropong hitam ini adalah laki-laki bertubuh kurus. Apalagi

rambutnya sama sekali tak terlihat. Namun, jika dia melepaskan helmnya, lalu mengeluarkan rambutnya yang sudah dikepang dua itu, semua orang akan terkejut bahwa manusia ini adalah seorang perempuan, tepatnya jurnalis handal dan muda.

"Natya," gumam Rania. Dia berdecak pelan, diam-diam selalu menganggumi penampilan Natya yang begitu tomboy, tapi cantik di saat bersamaan.

"*Wait,* saya pernah lihat kamu." Celetukan Raksa memecahkan keheningan. Dia menunjuk ke arah Natya. "Saya ingat, kamu orang yang mewawancarai Rania dan tanya-tanya masalah skandal rumah tangga kami, kan?"

"Benar, Pak Raksa." Natya mengangguk cepat. "Kebetulan saat itu Bu Rania yang mengatur saya seperti itu."

"*I see.*" Raksa menoleh ke arah Rania. "Jangan bilang dia orang kepercayaanmu yang pernah kamu ceritain itu, Rania?"

Rania tersenyum geli. "Kira-kira begitu. Natya, semuanya, mari masuk. Sar, kayaknya minuman dan cemilannya nambah nih."

Setelah itu semua orang pun duduk di kursi bersama, termasuk Bagas dan Sari yang sudah menghidangkan minuman dan cemilan untuk semua orang. Rania yang merasa tidak ingin terlalu lama berbasa-basi apalagi ini sudah malam, dia langsung menanyakan intinya.

"Jadi, kamu dapat rekaman orang yang merekam kejadian saya jatuh waktu itu, Nat?" todong Rania. "Ini udah cukup malam, jadi saya rasa nggak perlu basa-basi."

Natya mengangguk. Dia meraih tas ranselnya untuk dia rogoh, tak lama sebuah *flash drive* ditaruh di meja. "Di toko oleh-oleh itu hanya ada CCTV yang merekam ke sekitaran. Anehnya, untuk sebuah toko sebesar itu, area tangga sama sekali tidak ada rekamannya seolah memang disengaja atau bagian toko yang tidak *aware* jika area tangga adalah area penting.

"Jadi, setelah Bu Rania meminta tolong saya mencari jejak pendorong Ibu, saya mulai mempelajari semua CCTV itu. Sampai akhirnya, di waktu kejadian Ibu jatuh, ada seorang wanita yang kebetulan merekam. Karena itu acara khusus undangan, jadi tidak sulit untuk mencari tahu siapa. Ternyata, orang yang merekam itu adalah seorang selebgram. Masalahnya, setelah kejadian itu, orang itu cukup *shock*, jadi tidak mau bertemu siapa-siapa. Untungnya setelah saya desak dan mohon-mohon, dia mau memberikan rekamannya. Dia hanya berpesan untuk menghapus jejak dirinya karena dia tidak mau terlibat dalam masalah Bu Rania."

Napas Rania tertahan mendengar bahwa ada titik terang, seorang merekam dirinya didorong. Artinya, kejadian dia keguguran bukan karena kesalahannya, tetapi seseorang memang dengan gilanya ingin membuatnya terluka dan merenggut nyawa anaknya.

Brengsek! Rania mengepal tangannya kuat-kuat.

"Gas, ambilin laptop, cek isi *flash drive*-nya."

Suara Raksa menyentak Rania. Wanita itu menoleh ke arah suaminya. Pria itu kini sedang menatap Rania, lalu meraih tangan Rania untuk dia genggam.

"Sebentar lagi kita bisa lebih fokus untuk cari tahu siapa yang dorong kamu, Rania," ucap Raksa. Senyum lembutnya tersungging.

Rania hanya mengangguk pelan.

Tak lama Bagas kembali dengan sebuah laptop. Dia segera menancapkan *flash drive*, lalu mengotak-atik benda itu. Sebelum kemudian, Bagas mengarahkan layar ke semua orang dengan video yang akan dia putar.

Video mulai berputar. Gambar yang diperlihatkan adalah sekitaran termasuk potongan gambar Raksa yang bergerak bersama dengan tim dari toko oleh-oleh menuju sisi agak jauh dari tangga.

"Sshh ... ada Pak Raksa barusan lewat, jangan salah fokus ya." Suara wanita terdengar, lalu disusul gelak tawa. "Fokus aja ke toko oleh-oleh terbesar di

Bali ini. Lengkap, tempat bagus, dan–"

Kamera menyorot ke arah tangga. Ada Rania sedang sibuk di tangga, sementara ada seorang laki-laki bertubuh tinggi besar dengan kemeja kotak-kotak warna biru. Tiba-tiba saja dia mendorong Rania dengan kencang.

"Ya Tuhan!" Suara pekikan terdengar, lalu kamera pun mati.

"Udah gitu aja?" Nada suara Raksa agak meninggi. "Nggak ada *clue* lagi siapa yang dorong Rania? Itu cuma punggung."

"Nggak ada, Pak." Natya menjawab dengan santai. "Mungkin petunjuknya adalah orang ini jelas bukan pegawai toko, dia tidak mengenakan seragam. Bukan orang EO yang mengurus acara pembukaan. Dia jelas tamu undangan dan tamu undangan punya daftar tamunya."

Tak lama Natya mengeluarkan tumpukan kertas. "Ini daftar tamu undangan yang datang. Cukup banyak, tapi seharusnya nggak susah cari orangnya. Sayangnya, saya belum sempat cek lebih lanjut karena begitu saya memastikan video ini, saya langsung buru-buru minta ketemu Bu Rania."

"Nggak apa-apa, Nat. *Thanks* ya." Rania tersenyum tipis, tepatnya mengusahakan senyum. "Sar, bisa tolong cari tahu laki-laki yang dorong saya ini?"

Sari mengangguk. Hanya saja Bagas yang menjawab, "Biar kami yang urus, Bu Rania."

"Kamu mau bantuin saya juga nggak, Natya?"

Permintaan tak terduga Raksa itu menarik perhatian Rania. Wanita itu sudah akan bertanya mau minta tolong apa, hingga tiba-tiba saja Raksa mengeluarkan kumpulan laporan mengenai masalah sarapan gratis ini.

"Di sini." Raksa menunjuk sebuah tangkapan layar berisikan laporan yang ditandatangani oleh Budi. "Ada tanda tangan Pak Budi, Papa saya. Saya cuma mau minta tolong kamu selidiki kebenaran kasus ini dan kalau bisa

seberapa banyak Pak Budi terlibat. Sekalian juga cari tahu, seberapa janggal kasus ini."

Natya melihat laporan itu sekilas, lalu mengangguk. Dia melirik Rania sekilas. "Sebenarnya saya sudah pernah mencurigai bahwa bergabungnya Pak Budi di PT Prima Nusantara Sehat ini adalah untuk ... cuci uang. Hanya saya belum pernah menyelidiki lebih lanjut karena satu dan lain hal, jadi mungkin saya akan mulai menyelidikinya, Pak."

Raksa mengangguk. "Sekalian, saya mau tahu Farhan, asisten pribadi Pak Budi, sebenarnya dia titipan siapa? Terus seberapa berpengaruh dia kalau bisa tolong bantu saya."

"Raksa." Rania meraih tangan Raksa, lalu meremasnya. "Kamu ... yakin mau kulitin Papa kamu?"

"Iya," jawab Raksa tegas dan sungguh-sungguh. "Aku emang terkesan bukan anak berbakti dengan melakukan ini bahkan kalau benar, aku ingin tangkap Papa. Cuma ini adalah caraku untuk mengembalikan Papa ke jalan yang benar, Rania."

Kali ini Rania tidak menjawab. Dia hanya menatap ke dalam mata Raksa. Ada sorot kepedihan di tengah-tengah kesungguhannya menguliti Budi.

Bagaimanapun Raksa adalah anak kandung Budi. Walau sulit untuk melihat apakah sang Papa benar-benar dalang kejahatan, tapi dia berusaha untuk membuka matanya lebar-lebar demi kebenaran. Sulit, tapi Rania salut melihat Raksa dengan keberaniannya.

***

Baru saja Rania keluar kamar mandi, dia langsung celingukan. Keningnya berkerut menemukan kamar tidur yang kosong bahkan kasur tampak belum tersentuh sama sekali.

Hingga aroma nikotin yang kuat dan khas membuat Rania menoleh. Seketika dia mendesah napas panjang menemukan balkon terbuka. Siapa lagi yang ada di sana selain orang yang sejak tadi wanita itu cari, Raksa.

Perlahan Rania mendekati area balkon. Dia menoleh mendapati Raksa sedang duduk di salah satu kursi di sana. Ada rokok yang terselip di bibirnya dan asap yang menyembul ke mana-mana.

"Nggak tidur?" tanya Rania. Dia memeluk Raksa dari belakang, lalu merebahkan kepalanya di lekukan leher pria itu.

Raksa menggeleng. "Mau rokok?"

"Nggak dulu," tolak Rania. "Nggak kepengen."

"Oke," gumam Raksa.

Tahu-tahu saja Raksa memadamkan rokoknya di asbak di meja sebelahnya. Rania mengerutkan kening keheranan.

"Kenapa dimatiin? Kamu tau aku juga perokok, Raksa, jadi aku sama sekali nggak–"

Kata-kata Rania terputus saat merasakan lengannya ditarik kuat-kuat. Tahu-tahu saja dia sudah terduduk dengan nyaman di pangkuan Raksa.

"Raksa!" Rania memekik dengan kesal. Dia memukul pelan dada Raksa. "Ngagetin aja!"

Raksa tergelak keras. "Sori, Sayang. Aku juga ngerokok karena aku lagi bosen nungguin kamu mandi lama banget. Kalau kamu mau ngerokok juga ya ngerokok bareng, kalau enggak ya aku lebih pengen nikmatin kamu daripada rokok."

Mata Rania memelotot. Kedua pipinya memanas.

"Raksa, kayaknya kamu abis ngerokok, bukan makan sesuatu yang manis. Kenapa itu mulut kamu bicaranya manis banget ha?" Rania menunjuk bibir Raksa.

"Kata-kata manis ini bukan berasal dari makanan yang aku makan, Sayang." Raksa meraih tangan Rania, lalu mencium punggung tangannya. "Tapi dari hatiku. Serius."

Rania berpura-pura muntah dan Raksa hanya membalasnya dengan gelak tawa.

"Ah iya, Raksa, aku ... sama sekali nggak berniat kasih kamu kejutan tadi." Rania mulai berbicara, tepatnya melanjutkan obrolan mereka yang tertunda karena kedatangan Natya. Dia meraih sisi wajah Raksa untuk mengusapnya pelan. "Dan aku sendiri nggak ngerti maksud kamu rumah yang mana. Aku kira rumah kamu yang di Bintaro, makanya aku kaget kamu nongol di sini."

"Serius?" tanya Raksa yang dibalas anggukan pelan Rania. "Tentu aja rumah ini, Rania. Tepatnya rumah mana aja di mana aku bisa ketemu kamu tanpa takut orang lain lihat. Kadang aku mikir, sampai kapan kita pura-pura marahan kayak gini. Aku capek, aku pengen tunjukin perasaanku ke kamu di depan dunia. Cuma aku tahu, ini semua demi kebaikan bersama."

"Sabar ya," bisik Rania. Dia semakin merapatkan dirinya pada Raksa. "Aku juga sama tersiksanya sama kamu, tapi kita nggak bisa berhenti sekarang."

Raksa mengangguk, Rania mengembangkan senyum. Kedua mata mereka bertemu di udara. Sebelum kemudian, entah siapa yang lebih dulu bergerak, tahu-tahu saja bibir mereka saling bertautan.

Perlahan Rania melingkarkan tangannya di leher Raksa. Sementara Raksa merengkuh pinggul Rania dan menarik wanita itu semakin rapat padanya.

Ciuman yang lambat itu terasa semakin intens dan dalam. Rania bahkan mulai berani untuk melepaskan tangannya demi bisa mengusap-usap pelan dada Raksa. Tangannya juga mulai berani untuk menyusup memasuki kemeja prianya demi merasakan otot dada Raksa secara langsung.

Hingga bunyi keroncongan kencang sontak membuat Raksa menarik diri. Pria itu memelotot. "Kamu belum makan?"

"Kenapa sih ngerusak momen?" Rania mengomel.

"Makan dulu, Rania. Walau aku tahu kamu udah hampir tiga minggu yang lalu keluar dari rumah sakit, tapi dokter kan pesan kamu harus jaga fisik dan kesehatan. Makan, makan."

"Ih!"

Rania mengerang kesal. Apalagi Raksa yang tiba-tiba membuat Rania terpaksa berdiri.

"Kita pesan makanan sambil nunggu dibawa, sekalian tanya Sari dan Bagas mau makan apa," ajak Raksa. Dia menggandeng tangan Rania. "Ayo, Rania."

"Kan masih mau ciuman."

Rania memonyongkan bibirnya ke arah bibir Raksa. Namun, Raksa menghindar dengan cepat.

"Makan dulu."

"Ciuman dulu."

"Mesum."

"Biarin!"

Tawa Raksa pecah. Meski begitu, pria itu tetap menarik Rania untuk keluar kamar, lalu turun ke arah ruang tamu.

Hanya saja ketika memasuki ruang tamu, seketika Raksa dan Rania membeku di tempat. Mata mereka melebar bersamaan. Mulut keduanya terbuka. Tatapan mereka tertuju pada sesuatu di sofa.

Di sofa ruang tamu terlihat Bagas berada di bawah, sementara Sari di atas. Bibir mereka saling berpagutan dengan mesra.

"Raksa," panggil Rania lirih. "Aku ... kenyang."

Raksa mengangguk pelan. "Kita ... *do our business aja*."

Dengan cepat Raksa dan Rania berbalik. Mereka berniat untuk buru-buru naik tangga. Namun, Rania sedikit ceroboh menjatuhkan barang di laci terdekat. Hanya saja wanita itu memilih kabur daripada canggung terjadi.

Begitu pintu kamar tertutup di belakang Rania, tiba-tiba saja Raksa mendorong pelan tubuh wanita itu hingga terhimpit di dinding.

"Raksa ...."

Raksa tidak membiarkan Rania berbicara lebih banyak. Pria itu langsung kembali memagut bibir Rania dengan mesra.

Hingga akhirnya, ciuman berhenti. Raksa menempelkan keningnya di kening Rania. Dia berbisik, "Selamat ulang tahun, Sayangku."

Rania membulat.

"Aku ... lupa."

"*I know.* Aku juga sengaja jadi pengucap terakhir ulang tahunmu sekaligus berharap jadi pasangan terakhirmu selamanya." Raksa tersenyum kecil. "Selamat ulang tahun. Terima kasih sudah hadir di dunia ini dan berada di sini sama aku. Aku mencintaimu, Rania. Jadi, mau hadiah apa untuk ulang tahunmu?"

Rania kehilangan kata-kata. Dia tidak menjawab, selain memeluk Raksa lebih erat.

***

Surabaya, 19 Juli 2025

Hai hai kembali lagi dengan Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa ya. Chapter 21+, Epilog dan Xtra Part ekslusif hanya ada di KaryaKarsa yaaa. Love you sekebon!

[RATU RANJANG - BACA DULUAN]

Ranjang the series #2

Chapter 2 : Pertemuan Panas

Sankara be like : Niat kerja malah dibikin kepanasan sama Bu Menteri

Love,

Desy Miladiana

Chapter 36 : Punggung yang Familier

Tangan Raksa melambai kepada Rania. Keduanya duduk di mobil yang berbeda dengan jendela yang terbuka. Tidak rela berpisah, tapi matahari sudah datang dan mereka harus bersiap-siap untuk berangkat ke kantor dengan identitas sebagai pasangan yang dalam ambang perceraian.

Begitu jendela mobil Rania sudah naik, lalu kendaraan itu bergerak lebih dulu meninggalkan rumah, Raksa langsung menaikan jendelanya. Dia yang duduk di kursi belakang kemudian memajukan badannya di tengah-tengah kursi depan, berkata, "Berangkat, Gas."

Tanpa membantah, Bagas segera menyalakan mobil dan benda itu pun bergerak meninggalkan rumah. Pagar otomatis tanpa penjagaan manusia itu langsung tertutup begitu tombol remote khusus ditekan. Demi kerahasiaan, rumah ini benar-benar nyaris tidak ada orang yang bekerja. Semua serba otomatis termasuk alarm dan gerbang, penjagaan dilakukan di luar rumah entah di mana, sementara asisten rumah untuk membersihkan rumah hanya datang di waktu-waktu khusus yang sudah diatur Sari.

"Jadi, ada hubungan apa lo sama Sari, Gas?" tanya Raksa membuka obrolan dengan Bagas.

Tidak ada respons langsung dari Bagas. Dia hanya melirik dari kaca spion tengah sejenak, lalu kembali fokus ke jalanan di depannya.

"Hey!" Raksa mulai gemas. Dia memukul pelan pundak Bagas. "Lo nggak tiba-tiba budek, kan, abis ciuman se-hot itu di sofa semalam?"

"Berisik lo!"

Kening Raksa langsung berkerut. Dia langsung memperhatikan Bagas dari atas hingga bawah, lalu menyadari ada yang salah dengan respons seseorang yang baru saja melakukan hubungan intim dengan pasangan– tidak harus hubungan di ranjang.

"Kayaknya abis ciuman itu lo dicampakin ya sama Sari?" tebak Raksa.

Bagas mendengkus keras. "Gue bener-bener nggak paham ya sama isi kepala wanita itu gimana? Atau Sari ini titisan Rania, tapi versi lebih parah? Itu cewek yang duluan kasih gue perhatian, tapi nggak lama jaga jarak. Dia juga yang selalu bersikap hangat, nggak lama dingin. Masalah ciuman juga dia duluan, Rak, tapi setelah itu dia *say sorry* dan lupain aja. Mana bisa? Lo kira ciuman modelan semalam itu bisa gue lupain gitu aja? Di saat gue nggak pernah punya kisah cinta sefantastis dia? *The hell!* Dia bikin gue gila, kelimpungan, dan itu frustrasi berat."

Seketika Raksa mengangah mendengar rentetan omelan Bagas. Selama bertahun-tahun dia mengenal sahabatnya ini, sungguh jarang melihatnya mengomel atau bahkan berbicara lebih panjang dari dua kalimat, kecuali memang harus menjelaskan sesuatu pekerjaan.

Apalagi Raksa juga tahu, Bagas memilih jadi asisten pribadinya karena memang dia malas harus berbicara banyak dan berdebat. Jadi, dia memilih mengikuti politik di belakang Raksa.

Jadi, jika Bagas yang biasanya irit bicara tiba-tiba mengomel, maka Sari benar-benar sudah mengguncang Bagas. Raksa paham rasa frustrasi itu, tapi setidaknya sekarang dia sudah memiliki Rania. Walaupun hubungan manis dan panas mereka harus disembunyikan sejenak dari dunia, terpenting mereka bersama.

"Sejujurnya gue ... *speechless*," aku Raksa. "Ternyata ada cewek yang berhasil bikin lo kelimpungan ya, Gas. Bahkan bikin lo ngomel nggak berhenti kayak gini."

Kali ini Bagas hanya mendengkus keras. Dia tidak merespons apa pun lagi.

"Gas, tapi gue tetap harus kasih lo sedikit *advice.* Sari itu orang kepercayaan Rania begitu pula lo bagi gue. Gue dan Rania suami istri artinya lo dan Sari bakal sering kerja sama ke depannya. Kami nggak mempersalahkan hubungan kalian di ruang pribadi, tapi gue harap apa pun yang terjadi mau lagi buruk atau bagus, kalian harus tetap profesional."

Bagas hanya manggut-manggut tidak jelas. Sebelum kemudian, dia tiba-tiba mengubah cepat topik pembicaraan, "Rania ulang tahun, kan? Lo nggak siapin hadiah atau kejutan buat dia?"

"Ah ...." Raksa meringis. "Lo ada ide?"

Ingatan Raksa berputar ke kejadian semalam. Dia ingat betul hubungannya dengan Rania di ranjang. Mereka hanya saling berciuman tanpa bisa melakukan hal lebih dari itu. Alasannya satu, Rania belum dalam kondisi prima untuk melakukan hubungan badan pasca jatuh dan keguguran beberapa minggu lalu.

Selama hubungan mereka di kamar, Raksa sama sekali tidak memikirkan hadiah apa yang cocok untuk Rania. Dia berpikir di kondisi mereka yang terlalu rahasia ini, hadiah dengan kebersamaan sudah cukup. Namun ini Rania, wanita itu istri Raksa. Harus ada yang spesial.

"Lo yang lebih berpengalaman sama cewek, Rak. Walau hubungan lo dulu-dulu selalu singkat, kayaknya yang sama model pernah sampai ngerayain ulang tahun, kan?" Bagas mencoba mengingat-ingat kenangan lama. "Oh iya, pas ulang tahun dia lo langsung diputusin karena sibuk lobi sana sini. Ini aja kalau nggak gue ingetin lo juga nggak tahu Rania ulang tahun kemarin."

"Diem lo!"

Sekarang gantian Raksa yang cemberut. Namun, kata Bagas benar, dia sama sekali tidak memiliki pengalaman merayakan ulang tahun seorang perempuan. Dia terlalu sibuk bahkan bertemu mereka saja kalau dia ingat dan punya tenaga untuk itu, bukan karena dia ingin.

"Kalau gitu siapin aja makan malam romantis di rumah aja," putus Raksa. "Kita nggak bisa ngapa-ngapain, jadi di rumah aja dulu sampai situasi lebih jelas. Terus kayak ... gue ngelihat leher Rania kosong, apa kalung aja?"

"Perhiasan tidak akan pernah mengecewakan wanita, Raksa."

Raksa mengangguk. Segera dia meraih ponsel, lalu bersiap untuk menghubungi desainer perhiasan langganannya, Semesta.

Namun, baru akan mengirimkan pesan, tiba-tiba sudah ada pesan lain yang tidak bisa Raksa abaikan.

Yaksa Atmojo

| Malam ini kita ke kelab ya!

| Ada party, rame. Lo kudu ikut

"*Party*?" gumam Raksa pada dirinya sendiri. Kening pria itu berkerut. Ada pesta apa yang harus mereka rayakan? Ada ... gebrakan apalagi yang akan Bu Presiden bawa hingga bawahannya membuat pesta.

Tanpa pikir panjang, Raksa langsung mengiyakan ajakan Yaksa. Dia harus tahu ada apa di pemerintahan sekarang dan ke depannya.

***

Sepertinya pulang dari kelab, Raksa bukan hanya merayakan ulang tahun Rania, tapi juga mendapatkan omelan panjang wanita itu. Bisa-bisanya Raksa lebih memilih ke kelab malam untuk berpesta dengan para anggota dewan ini daripada merayakan ulang tahun sang istri.

Namun, kalau dipikir-pikir Raksa sebenarnya tidak salah juga. Lagi pula dia datang ke kelab malam ini atas undangan Yaksa, ditambah ada pesta yang tidak tahu apa yang sebenarnya dirayakan. Mungkin di sini akan ada petunjuk baru untuk mencari tahu siapa pendorong Rania tempo hari.

Hanya saja, saat ini Raksa malah menatap nanar ponselnya. Pesannya kepada Rania satu jam yang lalu hanya terkirim, tidak dibaca, apalagi

dibalas.

Marah? Ngambek? PMS? Raksa bertanya-tanya. Mumpung dia juga masih di mobil, kalau Rania membalas dengan sikap tidak menyenangkan dia bisa langsung pulang saja.

Rania Ayudiningrat

Bby, I'm sorry |

Kyknya aku agk telat malam ini |

Ada hrs ke kelab dulu |

It's okay, kan? |

Bunyi ketukan kaca mobil seketika menyentak Raksa. Dengan segera pria itu memasukan kembali ponsel ke saku dalam jasnya, kemudian menurunkan kaca. Yaksa masih dengan pakaian kerjanya tadi berdiri di depannya.

"Nggak turun?" tanya Yaksa.

"Bentar lagi." Raksa celingukan. Keningnya berkerut. "Ramainya nggak umum."

Yaksa mengangguk. "Hari ini tempat ini ditutup untuk umum. Jadi, semua acara nggak ada di lantai atas, tapi di bawah. Nanti bakal banyak artis dan influencer ikutan."

"Ini ... pesta besar?"

"Tentu aja. Buruan, Rak."

Segera saja Raksa menuruni mobil. Kemudian, bersamaan dengan Yaksa dia memasuki kelab malam. Benar saja, tempat itu bukan hanya dipadati oleh para anggota dewan, tapi juga artis dan influencer.

Di area DJ yang sedang bermain, terlihat Herman sedang merangkul dua wanita berbaju seksi. Dia berkata dengan keras, "Kita dukung Bu Presiden untuk Indonesia lebih baik!"

Gebrakan apalagi ini? Raksa mulai bertanya-tanya. Dia bukan hanya baru datang, tapi dia benar-benar sudah tidak pernah lagi dihubungi oleh pihak-pihak Bu Presiden demi mencari dukungan program baru.

"Ada rencana apalagi dari Bu Presiden?" tanya Raksa kepada Yaksa.

"Lo nggak tahu?" Yaksa balik bertanya sambil mengambil dua gelas alkohol dari *waiters* yang lewat. "Bu Presiden mau pindahin ibu kota ke luar pulau Jawa."

Mata Raksa langsung membulat. "Serius?"

Yaksa mengangguk cepat. "Pulau ini udah terlalu padat, Rak, udah saatnya kita pindahin. Negara ini mau kayak US, bagian bisnis dan pemerintahan dipisah. Tau sih ini terdengar gila, tapi kalau berjalan udah pasti negara kita makin maju."

"Jadi, para artis dan *influencer* ini mau jadi *buzzer* agar proyek pemindahan ini berjalan?" tanya Raksa lambat-lambat.

"Jelas!" Yaksa memukul pundak Raksa. "Emang lo nggak mau negara ini maju, Rak?"

Kali ini Raksa tidak menjawab. Dia masih mencerna informasi baru yang dia dapatkan ini. Setelah obsesi sarapan gratis yang menghabiskan banyak anggaran, sekarang akan ada program obsesi baru yaitu pemindahan ibu kota?

Bukankah Bu Presiden sendiri yang ingin pembayaran utang segera dibayarkan, makanya pajak dinaikan? Lalu, proyek obsesi ini bukankah akan semakin menambah utang? Belum lagi ini akan jadi ladang korupsi yang semakin empuk.

Ya Tuhan. Raksa mulai sakit kepala padahal dia belum menenggak alkohol sama sekali.

Tiba-tiba perhatian Raksa teralihkan oleh sekelebat punggung yang tampak familier. Refleks, dia mendongak. Matanya langsung menyipit menatap punggung lebar seorang laki-laki yang sedang mengenakan kemeja hitam itu.

Kenapa ... mirip sesuatu? Raksa mulai mengingat-ingat. Seketika dia tersentak menyadari di mana dia melihat punggung itu, video pendorongan Rania.

Kenapa orang ini ada di sini?

Dengan sendirinya Raksa bergerak mendekati pemilik punggung itu, lalu menepuknya. Walau belum tentu benar bahwa pemilik punggung di dekatnya ini adalah pendorong Rania, tapi Raksa tetap penasaran siapa pemilik punggung ini sekarang.

Laki-laki asing itu menoleh. Matanya langsung membulat. Sementara Raksa memaksa senyum.

"Sori, sori." Raksa sedikit berteriak. "Saya kira kenalan."

"Nggak apa-apa, Pak Raksa." Pria itu ikut berteriak.

Dia kenal gue? Raksa semakin tertarik. Apalagi saat melihat orang ini, dia ingat pernah melihatnya di acara pembukaan oleh-oleh itu. Kemungkinan memang orang ini pendorong Rania.

"Kamu kenal saya?" tanya Raksa sambil menunjuk dirinya sendiri.

Pria itu membulatkan mata. Agak gagap dia menjawab, "Ba-bapak *famous*."

"*I see.*" Raksa manggut-manggut. "Namanya siapa, Mas?"

"Sa-saya, Pak?" tanya pria itu dan lagi-lagi masih gagap.

Raksa mengangguk sebagai jawaban.

"Saya ... Asher."

"Asher, salam kenal." Raksa menepuk pundak Asher. "*Have fun* ya!"

Setelah itu Raksa pun mundur. Dia tidak mungkin bersikap mencurigai Asher apalagi saat ini Raksa bersikap bodoh. Jadi, dia akan membiarkan Asher bersenang-senang dan mungkin dengan suasana hati yang tidak tenang jika pria itu benar-benar pendorong Rania.

Raksa kembali di pinggiran area dansa. Dia menyesap alkoholnya dalam diam, sementara dia memperhatikan Asher baik-baik.

Sekitar sepuluh menit, Raksa melihat Asher menunduk sambil memainkan ponselnya. Pria muda sekitar 25 tahunan itu bergerak menjauhi kerumunan. Sontak Raksa bergerak mengikuti Asher diam-diam.

Kening Raksa berkerut mendapati Asher menuju area pintu belakang. Kemudian, laki-laki itu berbelok ke sebuah lorong yang Raksa tahu itu lorong dekat penyimpanan janitor. Di sana juga kosong selain peralatan bersih-bersih.

Farhan? Raksa memelotot mendapati sosok Farhan di sana. Dia berdiri di depan Asher, sementara Raksa bersembunyi di meja panjang yang bisa melihat dan mendengarkan obrolan mereka.

"Anak bodoh, ngapain kamu di sini?" todong Farhan. Dia menoyor kening Asher. "Bos besar kan bilang kalau kamu harus sembunyi, setidaknya sampai dia kasih izin."

"Saya bosan, Pak. Lagian saya cuma *party* di tempat tertutup gini. Nggak akan ada artis atau pejabat yang bakal bikin Story di sini."

Bos besar? Napas Raksa tertahan. Kini kepalanya berisikan tanda tanya. *Siapa?*

***

Bos besar? Siapa bos besar? Budi? Atau orang lain?

Pertanyaan itu terus menghantui Raksa selama perjalanan pulang dari kelab menuju rumah rahasia Rania. Namun, tetap ada satu nama kuat yang muncul dalam benaknya, Budi.

Alasan pertama, tentu saja Budi adalah atasan langsung Farhan. Jadi, kemungkinan bos besar adalah Budi. Apalagi semua bukti mengarah ke Budi, terutama Rania yang mengacaukan kegiatan cuci uang karena memaksa melakukan evaluasi program sarapan gratis itu.

Raksa menghela napas dalam. Sepertinya dia tidak bisa menyangkal lagi ataupun mencari pembenaran. Semua sudah jelas, ini Budi, Ayahnya adalah orang yang sudah mencelakai istrinya dan membunuh calon putrinya.

Pria brengsek! Raksa mengepal kuat-kuat tangannya.

"Rak, kita udah sampai."

Suara Bagas seketika menyentak Raksa. Dia celingukan sejenak, tahu-tahu saja sudah sampai di rumah rahasia Rania.

Raksa mengangguk singkat, lalu mengucapkan terima kasih. Sebelum kemudian, dia bergegas turun. Ketika dia membuka pintu, Sari muncul. Wanita itu menyunggingkan senyum sopan, sebelum masuk ke mobil bersama Bagas dan menghilang.

Perlahan Raksa memasuki rumah itu. Seketika dia tertegun mendapati lampu yang sudah temaram. Lilin-lilin kecil menyala ditemani bunga-bunga mawar warna merah muda. Di ruang makan sudah ada meja dan kursi yang ditata apik, makan malam lengkap dengan sebotol Wine dan lilin yang menambah romantis. Alunan musik klasik penuh cinta yang menambah suasana indah ini. Tidak lupa hadiah yang sudah Raksa persiapkan di meja kecil di dekat meja makan mereka; bunga dan juga sebuah kalung yang sudah Raksa beli saat makan siang tadi.

"Rania?" panggil Raksa. Dia menoleh ke kanan-kiri saat tak menemukan sang istri di mana-mana.

"Raksa ...."

Suara Rania itu membuat Raksa mengikuti arah suara berasal. Napas Raksa langsung tertahan mendapati Rania muncul dengan gaun warna merah. Belahan kakinya panjang. Belahannya agak rendah dan itu memamerkan payudara sang istri dengan indah. Raksa bereaksi tentu saja. Dia menelan ludah banyak-banyak dan area bawahnya mulai tegang.

"Ini super lucu, Raksa." Rania menggeleng. Dia menyentuh bunga mawarnya. "Aku yang ulang tahun, tapi aku sendiri yang harus lihat proses dekorasi makan malam untuk perayaan ulang tahunku. Aku juga yang harus nunggu pasanganku pulang demi bisa merayakan pesta ini karena suamiku ... dia ada pesta lain di kelab malam."

Kelab malam. Ingatan Raksa pun kembali berputar selama di kelab malam. Kemudian, sosok Budi yang akhirnya benar-benar menjadi tersangka utama pembunuh anaknya.

Seketika Raksa berlutut di depan Rania. Kepalanya menunduk dalam-dalam. Dia malu dan bersalah. Sekalipun Rania pada akhirnya tetap menerimanya, tapi Raksa tetap harus meminta maaf telah membuat Rania memiliki mertua seburuk Budi.

"Raksa, kamu ngapain?" Suara Rania terdengar terkejut.

"Aku ... mau minta maaf," ucap Raksa. "Maaf, maaf, maaf aku bikin kamu punya mertua seorang pembunuh. Papaku, Pak Budi ternyata dia adalah ... dalang dari meninggalnya anak kita, Rania. Pak Budi yang memerintahkan orang untuk dorong kamu di tangga."

Rania menjerit. Hati Raksa remuk redam. Dia bukan hanya kehilangan calon putrinya, tapi dia juga harus merelakan bahwa sebentar lagi dia akan menghilangkan Budi dari hidupnya.

Air mata Raksa menitik. Anak mana yang tidak kecewa dan marah besar saat mengetahui bahwa ayah kandungnya adalah pembunuh putrinya, tidak ada.

***

Surabaya, 23 Juli 2025

Hai hai, kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah suka, baca, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa. Epilog dan Xtra Part ESKLUSIF di KaryaKarsa ya, tidak wajib baca. Love you sekebon~

[RATU RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 3 : Frustrasi Sekar

Sekar be like : Aduh lagi pengen banget nih, asisten pribadi cowok + cakep ada, tapi gak boleh disentuhhhhh

Love,

Desy Miladiana

Chapter 37 : [Clean Version] (Akhirnya) Malam Pertama

Versi 21+ hanya ada di KK ya. Tidak wajib beli karena tidak mempengaruhi cerita □□

***

Selama se per sekian detik Rania berteriak dengan frustrasi. Apalagi saat mendapati Raksa benar-benar tampak bersedih hingga air matanya menitik. *Yang benar aja!*

"RAKSA!"

Kali ini Rania tidak tahan lagi. Dia dengan penuh kemarahan memangil nama suaminya itu. Alasannya, bukan karena informasi apa yang baru saja Raksa katakan, tetapi bagaimana Raksa yang tidak tahu situasi, tiba-tiba mengatakan hal besar ini dalam acara makan malam ulang tahunnya.

Brengsek! Rania gondok. Dia menatap ke sekitar sejenak. Dekorasi serba merah muda ini, bunga-bunga mawar ini, hadiah-hadiah ini, makan malam yang sudah disiapkan lengkap dengan lilinnya ini sudah tidak lagi terlihat indah. Semua berantakan karena Raksa padahal pria itu yang menyiapkan semuanya demi Rania.

Dengan sendirinya Rania berderap mendekati Raksa. Dia meraih buket bunga yang seharusnya menjadi hadiahnya itu. Tidak terlalu besar ukurannya, karena hanya terdiri sepuluh tangkai saja. Kemudian, buket bunga itu dia pukulkan ke pundak Raksa berkali-kali.

"Kenapa sih, Raksa?" tanya Rania. Nada suaranya meninggi. "Kamu nyebelin banget!"

"Aku paham, Rania. Nggak apa-apa. Aku ikhlas kamu pukulin," ucap Raksa. Dia bergeming di tempatnya dan membiarkan Rania memukulinya dengan buket mawar.

"Raksa!" Rania dengan kesal melempar buket mawar itu ke badan Raksa. "Berdiri kamu! Berdiri!"

Raksa mendongak. Dia menatap Rania dengan kening berkerut.

"Hapus air mata kamu juga, Raksa, dan berdiri."

Tanpa membantah Raksa dengan segera menghapus sisa air matanya. Kemudian, dia berdiri berhadapan dengan Rania. Meski begitu Raksa masih menundukkan kepala. Rasa bersalah yang pria itu rasakan seolah membuatnya tidak berani menatap Rania sedikit pun.

"Lihat aku, Raksa." Rania dengan sengaja menunjuk dagu Raksa, lalu membuat kepala pria itu mendongak. Mata mereka pun beradu di udara. "Kamu mau tau nggak apa isi kepalaku saat kamu kasih tahu aku informasi itu?"

Raksa mengangguk pelan.

"Awalnya, aku kaget banget. *Shock!* Cuma setelah beberapa detik, aku menyadari satu hal dan mempertanyakan satu hal, benarkah?" Rania mendesah napas panjang. "Raksa, dulu Papa kamu bela-belain Pak Candra bahkan sampai mau menyuap hakim artinya Papa kamu itu cukup setia sama keluarganya. Walau dia sering ngelakuin kekerasan ke kamu, tapi Papa kamu nggak pernah mau kasih sesuatu yang cacat buat kamu. Dia emang kelihatan keras, cuma aku tahu Papa kamu sayang sama keluarganya. Apakah orang yang seperti itu akan tega membunuh cucu kandungnya sendiri? Sekarang aku mau kita berpikir dengan kepala dingin, aku mau kamu ceritain yang sebenernya, kenapa kamu bisa berasumsi kayak gitu. Apa Nama Pak Budi bener-bener kamu dengar sendiri atau Papa kamu yang bicara?"

Mata Raksa membulat. Kepalanya menggeleng pelan, sebelum suaranya agak ragu menceritakan semua yang terjadi dan dia lihat di kelab malam beberapa saat lalu. "Itu semua yang aku lihat dan aku dengar, Rania. Aku nggak tahu, apakah Papa bener-bener tega atau enggak bunuh cucu kandungnya sendiri, tapi kenyataannya seperti itu."

"Nggak sebut nama Pak Budi secara langsung, tapi pakai kata Tuan Besar?" tanya Rania yang dibalas anggukan pelan Raksa. "Farhan ketemu Asher di tempat tertutup, tapi di kelab malam yang terbuka?"

Lagi-lagi Raksa mengangguk.

"Mereka juga sengaja ngomong keras-keras?"

Kali ini Raksa mengangguk ragu. "Kayaknya ... nggak sengaja. Aku kan ngumpet di balik meja."

"Raksa, Raksa." Rania menarik napas dalam. "Kamu sih kelamaan terjebak di tim penjahat, jadi nggak sadar kalau hal yang kamu anggap normal itu sebenarnya abnormal."

Kening Raksa berkerut. "Aku ... nggak ngerti."

Tahu-tahu saja Rania mencubit pipi Raksa dengan gemas. "Sayangku, serius deh, kalau kamu mau main rahasia-rahasian itu harus bener-bener rahasia. Tempat Farhan dan Asher ketemu itu bukan tempat yang private, terlalu terbuka. Di sana juga ada kamu, kemungkinan kamu lihat gede. Lagian bisa ngomong keras-keras sampai kamu yang lagi ngumpet kedengeran aja aneh."

Mata Raksa membulat.

"Raksa, tau nggak?" tanya Rania sambil menyentuh pundak Raksa. "Hal paling mudah untuk menghancurkan lawan adalah membuat satu per satu orang yang berseberangan itu saling salah paham dan membenci. Jadi, Raksa, selama nama Pak Budi belum diucapin dengan lantang, jangan berasumsi. Kita bicara data dan fakta, bukan asumsi. Apalagi kamu curiga

kalau Farhan itu orang titipan, bukan orang yang Papa kamu sendiri tunjuk."

"Aku ...." Raksa tampak kesusahan berbicara. "Bener-bener bodoh."

"EMANG!"

Rasa kesal Rania kembali tersulut. Dia mengambil buket bunganya yang sudah hancur, lalu dia lempar kembali ke badan Raksa.

"Harusnya kamu nggak kemakan emosi dan mikir semuanya dengan kepala dingin, Raksa. Sekarang pesta ulang tahunku yang kelewat sederhana ini hancur gara-gara kamu." Rania menunjuk Raksa tepat di hidung pria itu. "Aku tunggu tanggung jawab kamu, Raksa."

Setelah itu Rania berbalik. Dia sudah menunggu Raksa berjam-jam hingga melewatkan makan malam. Sekalipun suasana hatinya kacau, tetapi dia tidak akan mau mengabaikan steik yang sudah terhidang di meja.

Masalah boleh datang, tapi makanan enak tidak boleh dilewatkan.

***

Raksa semakin bersalah saja. Harusnya saat ini adalah momen Rania. Dia sudah mempersiapkan segala hal demi membahagiakan sang istri di hari ulang tahunnya.

Namun, karena Raksa yang tidak bisa berbohong lebih lama–berpura-pura baik-baik saja, tapi percakapan Farhan dan Asher menyita seluruh fokusnya. Jadi, dia lebih memilih jujur kepada Rania. Walau berakhir istrinya itu menyadarkan bahwa Raksa seharusnya percaya fakta, bukan seseorang yang dipanggil dengan julukan lain.

Tanpa sadar Raksa menarik napas dalam-dalam. Dia tidak mungkin membiarkan makan malam ini hanya diisi dentingan sendok dan garpu saja. Dia harus menebus kesalahannya kepada Rania, segera.

"Rania." Panggilan Raksa memecahkan keheningan. "Aku minta maaf."

"LAGI?" Rania memelotot. Tahu-tahu saja dia sudah meraih pisau untuk memotong steik, lalu mengarahkannya pada Raksa. "Berhenti nggak kamu bilang sori, maaf, dan sejenisnya? Lama-lama aku trauma ya, Raksa."

Seketika Raksa meringis. Niat hati memulai pembicaraan agar Rania tidak semakin marah, tapi malah berakhir ditodong pisau.

"Oke, oke." Raksa mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi. "Aku nggak akan *say sorry* dan sejenisnya."

Kali ini respons Rania hanya anggukan kaku. Wanita itu kembali menundukkan kepala dan fokus makan. Keheningan kembali mengisi makan malam.

"Rania ...."

Sekali lagi Raksa memanggil Rania. Dia tidak mau suasana makan malam ini semakin kacau setiap detiknya. Dia mencoba meraih tangan Rania di meja untuk digenggam. Namun, Rania menepisnya dan memilih memegang gelas air mineral.

Ngambek beneran ternyata. Raksa menghela napas dalam.

"Rania Ayudiningrat," panggil Raksa dengan tegas.

Tiba-tiba saja Raksa menuruni kursinya. Dia mendekati kursi Rania, lalu berlutut di samping kursi sang istri. Wanitanya itu memelotot seraya memundurkan duduknya.

"Kamu mau minta maaf lagi? Atau pengakuan salah apalagi?" todong Rania dengan suaranya yang meninggi.

"Enggak, Sayang. Sumpah enggak," ucap Raksa cepat. Dia berusaha tersenyum lembutnya. Di dalam hati Raksa berharap kejutan terakhirnya ini bisa sedikit mengembalikan suasana hati sang istri.

Dengan segera Raksa mengeluarkan sesuatu dari dalam jasnya. Ada sebuah kotak beludru berwarna hijau muda dalam genggamannya tangan. Raksa

membukanya dan sebuah cincin bertahtakan berlian berbentuk hati ada di sana.

"Rania, aku tahu aku udah melamar kamu di depan para awak media waktu itu. Sayangnya, saat itu yang aku tahu hatiku hanya berisikan rasa kesal untuk kamu. Sekarang, aku mau melamar kamu, Rania untuk jadi istriku dengan hati berisikan cinta yang tulus untuk kamu, Sayangku." Raksa meraih tangan Rania. Kali ini tidak ada penolakan dari sang istri. "Rania Ayudiningrat, maukah kamu menjadi istriku selamanya hingga maut memisahkan?"

Bukannya jawaban, Rania malah terisak lirih.

"Oh, satu lagi, Sayang, selamat ulang tahun. Ada banyak doa yang ingin aku ucapkan, tapi saking banyaknya aku hanya bisa menyimpannya di hati dan doaku. Rania, sayangku, terima kasih sudah terlahir di dunia ini. Terima kasih juga atas kejadian yang menjebak kita hingga ada dalam posisi ini sekarang. Tanpa itu semua aku nggak akan pernah bisa seberuntung ini, punya kamu di hidupku. Jadi, Rania, jangan pernah ceraikan aku, okay? Apa pun yang terjadi."

Tahu-tahu saja Rania memukul pelan pundak Raksa. Isakannya semakin terdengar keras. "Nyebelin!"

"*I'm waiting*, sayang," ingat Raksa.

Rania tahu-tahu saja semakin memajukan tangannya ke Raksa. "Oke. Jadi istri kamu selama masa percobaan ini nggak buruk-buruk amat, Raksa. Jadi, mari bersama-sama hingga waktu yang tidak ditentukan."

Seketika Raksa mendengkus geli. Walau tidak ada kata cinta atau sejenisnya, tapi dia bersyukur karena Rania mau bersamanya. Masalah hati bisa mereka urus nanti, karena masalah siapa pasangan terbaik untuk Raksa, hanya Rania yang bisa memenuhi standarnya.

Lambat-lambat Raksa memakaikan cincin di jari manis Rania. Kemudian, mencium punggung tangan wanita itu.

"Raksa," panggil Rania seraya menarik Raksa berdiri. Mereka berdiri saling berhadapan.

"Aku kira hadiahku hanya kalung itu." Rania melirik ke arah meja berisikan hadiah-hadiah Raksa minus buket mawar yang hancur di lantai.

Raksa menggeleng sambil tersenyum geli. Segera dia meraih remote untuk mengganti lagu klasik random menjadi lagu dansa romantis.

"*Save the best for last,* Sayang." Raksa mengedipkan sebelah matanya.

Segera saja Raksa memeluk pinggul Rania, lalu menariknya rapat hingga badan mereka saling menempel satu sama lain. Rania dengan sigap memeluk leher Raksa. Mata mereka beradu di udara. Badan keduanya bergerak mengikuti irama dan hati.

"Raksa," bisik Rania di tengah-tengah dansa mereka.

"Ya?"

"Aku mencintaimu juga," ucap Rania sambil berbisik. Senyum tipisnya tersungging.

Napas Raksa tertahan. Dia menghentikan dansa mereka, lalu menatap Rania. "Ka-kamu serius?"

Rania mengangguk sambil tersenyum geli.

"*I love you, Rania. I really do,*" ucap Raksa dengan penuh semangat. Dia ingin meyakinkan Rania bahwa Raksa benar-benar mencintai Rania.

Dengan segera Raksa mencium Rania. Mereka membagi rasa dalam ciuman mereka. Hingga Rania yang lebih dulu berhenti.

"Raksa." Sekali lagi Rania berbisik. "*I ... want you in my bed.*"

***

Bunyi alarm keras seketika menarik Rania kembali ke dunia. Sontak kedua mata wanita itu terbuka lebar-lebar. Sesaat dia memperhatikan langit-langit kamarnya. Semua tampak familier.

Hingga aroma tubuh seseorang yang begitu Rania kenal diikuti gerakan pelan seseorang memeluk perut wanita itu membuat Rania memahami bagaimana dia bisa di kamar ini semalam. Apalagi adegan erotis itu terus berputar di kepala tak berhenti. Adegan yang bukan hanya membuat pipinya merona pagi-pagi, tapi juga membuatnya sedikit merindukan kehangatan semalam.

Perlahan Rania menoleh. Senyum kecilnya tersungging mendapati Raksa tidur di sisinya. Punggung telanjangnya terlihat. Pria itu sedang menoleh menatapnya sambil tersenyum.

"*Morning,*" bisik Raksa. Dia memberikan sebuah kecupan pelan dan cepat di bibir Rania.

"Pagi." Rania membalas ucapan Raksa. Wanita itu bergerak pelan untuk memeluk leher Raksa. "Kayaknya kita harus bangun, Raksa."

Raksa menggeleng. Bibirnya cemberut. Tahu-tahu saja dia semakin memeluk Rania erat, lalu meletakkan kepalanya ke lekuk leher Rania. "Bisa minta izin nggak sih hari? Aku masih terlalu nyaman di sini sama istriku."

Rania hanya bisa tergelak. Karena jujur saja, dia juga merasakan hal yang serupa dengan Raksa. Namun, dia tidak mungkin menuruti Raksa. Mereka harus tetap bekerja demi memastikan tidak ada sistem gila lagi yang terjadi ke depannya.

Sambil terus berpelukan, Rania mulai menikmati Raksa yang tidak berpakaian ini. Hingga sesuatu hal yang tidak benar melintasi kepalanya.

Tunggu ....

"Semalam ...." Rania memulai berbicara. "Kamu buang benih kamu di luar kan, Raksa?"

"Hm ...." Raksa bergumam tak jelas. "Emang harus di luar ya? Kan udah nikah."

"YA TUHAN!" Rania sontak mendorong Raksa. Dia menatap suaminya itu sambil memelotot. Sebenarnya dia sendiri juga lupa, tapi dia kan wanita, dia bisa melemparkan kesalahannya ke Raksa. Apalagi Raksa semalam memang berbuat salah.

"Ini bukan masalah kita udah nikah atau belum ya, Raksa. Aku baru keguguran, anak kita juga belum 40 hari nggak adanya. Harusnya aku nggak boleh hamil lagi dalam waktu dekat. Dokter kan udah pernah pesan sama kamu!"

Mata Raksa membulat. "AKU LUPA!"

Seketika Rania meraih bantalnya, lalu memukulkannya ke Raksa dengan kuat dan berkali-kali. Dia kesal, luar biasa kesal. Pokoknya semua salah Raksa yang telah menghancurkan suasana hatinya sejak awal.

"Raksa, ih!"

"Maaf, Sayang. Aku beneran lupa."

Saat Rania hendak menerjang Raksa dengan pukulan yang lebih keras, bunyi gedoran pintu menghentikan keduanya. Ada teriakan Bagas di luar sana.

"Pak, Bu, kita udah telat untuk berangkat kantor."

Sontak Rania menuruni ranjang. Untungnya semalam dia sempat mengenakan pakaian dalam baru, sebelum tidur. Kemudian, dia buru-buru berlari menuju kamar mandi dengan tidak terlalu malu di depan Raksa.

"Kita mandi bareng aja biar cepet."

Usulan bodoh dan mesum Raksa itu membuat Rania semakin marah saja.

"Keluar kamu!" teriak Rania. Matanya mendelik.

"Rania ... biar cepet."

"Mandi kamu di luar ya, Raksa! Setelah semalam buang benih sembarang, jangan harap mandi bareng sama aku. Sana!"

Dengan segera Rania masuk ke kamar mandi. Dia mengambil handuk milik Raksa, lalu melemparkannya ke pria itu di luar.

"Mandi di luar kamu! Enak aja."

Setelah itu Rania kembali masuk kamar mandi. Dengan kencang dia menutup pintu demi menunjukkan betapa jengkel dirinya.

Sekarang Rania benar-benar gondok. Dia cuma berharap jangan hamil dulu, setidaknya tidak dalam waktu dekat. Apalagi saat ini mereka belum benar-benar tahu siapa Tuan Besar yang menyuruh Asher untuk mendorong Rania waktu itu.

***

Surabaya, 26 Juli 2025

Hai hai, kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di Karyakarsa ya. EPILOG dan Xtra Part esklusif di KK. Love you sekebon!

[RATU RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 4 : Day One

Sankara kepo. Kenapa pas dia masuk ruangan Sekar yang ber-AC, Sekar malah kipas-kipas kepanasan?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 38 : Seorang Papa

Akhirnya setelah sekian lama, Raksa menerima pekerjaan ke luar kota yang mengharuskannya untuk menginap selama beberapa hari. Jadi, setelah malam indah dengan Rania, paginya dia harus bertolak menuju Sumba. Ada pekerjaan dari komisinya yang mengharuskan Raksa untuk bertamu ke beberapa sekolah di salah satu pulau di Nusa Tenggara Timur itu.

Selain untuk urusan pendidikan, kedatangan Raksa pun untuk masalah pariwisata berkelanjutan yang sedang digadang-gadang oleh pemerintah. Di pulau Sumba ada sebuah resort mewah nan pribadi dan salah satu yang terbaik di dunia. Hal ini menjadikan pemerintah pusat tertarik untuk menjadikan sekolah-sekolah di sekitar lebih maju, baik dari fasilitas maupun manusianya. Jadi, selain menyuguhkan alam dan ketenangannya, pemerintah ingin pulau ini juga menyuguhkan wisata budaya dan juga kehebatan pendudukan Indonesia yang diwakilkan oleh adik-adik di Sumba ini.

Hanya saja perjalanan dari Jakarta menuju Sumba, lalu masih harus dari bandara menuju salah satu SD berlangsung berjam-jam mungkin sekitar 4-5 jam. Raksa sendiri baru sampai di tempat sekitar pukul 10 waktu setempat. Meski begitu, acara penyambutannya sungguh meriah. Apalagi anak-anak SD yang mengadakan tari-tarian khas daerah dengan semarak.

"Terima kasih, Bapak Raksa, sudah hadir di sekolah kami yang sederhana ini. Kami tersanjung akhirnya setelah sekian lama ada pemerintahan pusat datang. Maklum, sekolah SD kami jarang diberi perhatian karena mungkin jauh bahkan dari bandara utama saja masih harus menempuh jarak 2 jam lagi."

Kepala sekolah menyambut Raksa sambil berjabat tangan. Pria itu memaksa senyum. Sejujurnya, hatinya teriris. Apalagi semakin lama dia

mengenal Rania, Raksa jadi semakin merasakan semua penderitaan rakyat dengan hati, bukan lagi logika seperti dulu.

"Saya justru merasa sekolah ini jauh lebih kaya dari yang lainnya, Pak," ucap Raksa dengan jujur. Sebelum dia datang, dia sudah mempelajari apa saja yang sekolah ini miliki. "Sekolah ini punya lahan perkebunan sendiri yang dikelola bersama. Belum lagi pemandangan laut lepas yang terlihat dari sini, sekolah paling bagus dan mahal di pulau Jawa, mereka nggak punya keindahan ini, Pak. Jadi, terima kasih atas sambutannya."

Setelah itu Raksa diajak menuju salah satu sofa di bawah tanda acara. Kemudian, kembali menikmati acara panjang penyambutannya ini.

Untuk sesaat, Raksa tertegun melihat para anak perempuan sekolah dasar yang sedang menari ini. Senyum pedihnya terukir. Ingatan akan calon bayi perempuannya yang meninggal dengan begitu menyedihkan berputar di kepala.

Mungkin kalau kamu lahir, Nak, beberapa tahun lagi kamu akan sehebat kakak-kakak ini. Raksa mengepal kuat-kuat tangannya di atas pangkuannya. Padahal dia sudah berusaha mati-matian untuk menghilangkan sejenak rasa kehilangan putrinya itu. Namun, ternyata tidak semudah itu.

Apalagi Raksa mendapati banyak fakta yang mengatakan bahwa Budi lah orang yang membunuh anaknya, cucu kandung Budi sendiri. Hati pria itu semakin sakit mengingat semuanya.

"Dia emang kelihatan keras, cuma aku tahu Papa kamu sayang sama keluarganya. Apakah orang yang seperti itu akan tega membunuh cucu kandungnya sendiri?"

Kata-kata Rania itu berputar di kepala Raksa. Benarkah Budi tidak akan setega itu? Padahal pria itu sangat amat ringan tangan kepada anak-anaknya, terutama Raksa dan Setya, putra-putranya.

"Jadi, alasan Papa benci sama anakku karena Papa beranggapan Pak Arya memfitnah Om Candra?"

Raksa juga jadi teringat pertanyaan pada Budi tempo hari. Pertanyaan itu tidak pernah terjawab hingga detik ini seolah memaksa Raksa berasumsi, benar, Budi membenci anak Raksa dan Rania. Alasannya satu, Rania adalah anak Arya, orang yang Budi benci bertahun-tahun lamanya.

Tiba-tiba saja di kejauhan terjadi keributan. Dua anak SD laki-laki–mungkin kelas 2 atau 3–sedang berkelahi di dekat ruang kelasnya. Raksa sudah berdiri. Namun, kepala sekolah menahannya.

"Maaf, Pak, atas keributannya. Saya akan urus lebih dulu, Bapak tunggu di sini."

Kali ini, Raksa mengangguk dan menurut. Jika dia langsung bergerak, sepertinya akan cukup membuat trauma anak-anak. Apalagi sekarang posisi Raksa bukanlah orang dewasa random yang melihat pertikaian, tetapi seorang orang penting, orang pemerintahan pusat, yang seharusnya disambut baik, tetapi malah disuguhi kekacauan. Jadi, Raksa memilih untuk tidak ikut campur.

Ketika Raksa kembali duduk, entah mengapa ingatan zaman SDnya berputar di kepala. Ingatan saat dirinya umur sepuluh tahun, 3 SD.

Sepertinya Raksa sudah mati bosan terjebak di ruangan kepala sekolah berkali-kali. Dia sampai hafal tata letak ruangan ini, mulai dari mana kepala sekolahnya menaruh pigura keluarganya bahkan sampai dia sadar kalau bunga di meja kopi diganti setiap minggunya.

Namun, Raksa tidak bertindak nakal tanpa sebab. Semua orang yang dia hajar seperti Samuel kali ini karena cowok itu memang menyebalkan dan pantas mendapatkan pukulan.

"Lagi-lagi kamu, Raksa." Bu Janice, kepala sekolahnya menggeleng. "Hari ini saya panggil orang tua kamu. Tunggu mereka datang."

Raksa menghela napas dalam. Seperti biasanya, mamanya akan muncul, minta maaf, saat pulang dia akan dimarahi dan dipukul Budi. Setelah itu, semua kembali seperti biasa.

"Ah!" teriakan seorang wanita membuat Raksa mendongak.

Wanita asing yang mungkin lebih tua dari Laksmi muncul. Dia langsung memeluk Samuel yang bibirnya berdarah dan matanya bengkak membiru di sofa.

"Kamu?" teriak wanita itu sambil menunjuk Raksa. "Kamu apain anak saya? Ya Tuhan, Bu Janice, saya harus minta tanggung jawab!"

Bu Janice dengan segera langsung mohon-mohon minta maaf. Namun, Ibu Samuel itu menolak dengan tegas. "Anak berandalan kayak gini harusnya dipulangkan aja. Nggak pantes sekolah di sini. Ini sekolah mahal dan beretika!"

"Anak ibu yang nakal duluan!" Raksa membela diri. Dia tidak terima dikatakan berandalan, padahal anaknya jauh lebih tidak punya sopan santun.

"BERANI KAMU–"

"Ada apa ini?"

Tiba-tiba terdengar bunyi pintu dibuka. Seketika napas Raksa tertahan menemukan sosok yang paling dia takuti di rumah, tapi mendadak muncul, Budi, papanya.

"Pak Budi?" Bu Janice langsung berpura-pura ramah. "Saya kira Bu Laksmi yang datang."

"Kebetulan saya sedang senggang," ucap Budi dengan bibir datarnya. "Jadi, kenapa anak saya dipanggil kali ini? Pukul orang lagi?"

Janice mengangguk.

"Lihat! Anak saya babak belur, Pak. Anda harus tanggung jawab."

"Baik." Budi menoleh. "Saya akan tanggung jawab masalah kesehatan mental dan fisik anak ibu bahkan kalau anak saya benar-benar memukul tanpa alasan, saya akan mengundurkan diri dari sekolahan ini. Cuma ...

kayak anak saya benar, saya ingin anak ibu dan ibu segera keluar dari sini."

"Anda ...."

Namun, Budi tidak memedulikan ibu Samuel itu. Dia menoleh kepada Raksa, lalu berjongkok di depan cowok itu.

"Jadi, Raksa, kenapa kamu pukul anak itu?" tanya Budi dengan penuh selidik. "Jawab jujur. Kamu laki-laki dan nggak boleh berbohong."

Raksa mengangguk kaku. Tangannya menunjuk Samuel, lalu berkata, "Dia ... dia buka rok teman-teman cewek. A-aku nggak terima, Pa. Aku pukul."

"BOHONG!" teriak Samuel.

"Gini saja." Budi menengahi. "Setiap kelas ada CCTV-nya kan Bu Janice? Kita lihat siapa yang benar dan salah."

Raksa ingat, saat kejadian itu tentu saja dia benar. Sesuai perintah Budi, Samuel pun dikeluarkan. Meski begitu, tidak ada perubahan apa pun dari Budi. Ayahnya hanya terus menegaskan untuk menggunakan kekuatan fisik di saat yang diperlukan saja, bukan segala hal.

Sejak saat itu juga, sebenarnya Raksa cukup kagum dengan cara Budi membelanya. Tidak langsung secara gamblang memang, tapi Budi mempertontonkan bahwa jika ingin dibela dengan benar, maka tunjukan bukti nyatanya bahwa kamu benar.

Namun, kejadian itu sudah puluhan tahun lalu. Waktu pun bergerak cepat. Masalah pun sudah silih berganti. Apakah Budi, papanya yang akan membelanya, menyayanginya di balik sikap tegasnya itu benar-benar tidak akan tega membunuh cucu kandungnya sendiri? Jujur, Raksa tidak bisa menebak.

***

Akhirnya setelah tiga hari di Sumba, Raksa pun pulang ke ibu kota. Malam, sekitar pukul sembilan dia sudah di bandara bersama Bagas yang setia

mengekori.

"Jadi, kita mau pulang ke mana?" tanya Bagas sambil mengetik sesuatu di ponselnya. "Rumah ... itu?"

Raksa mengangguk pelan. "Mau ke mana lagi? Pulang ke rumah istri biar ada yang hangetin."

Seketika Bagas melirik Raksa, lalu berpura-pura muntah. "Menjijikan."

Bukannya kesal, Raksa hanya tergelak. Setelah mengetahui problematika kisah cinta Bagas dan Sari, Raksa semakin sering menggoda asisten pribadi sekaligus sahabatnya itu. Lucu, walau sebenarnya memang salah Bagas sendiri yang tetap maju di saat wanitanya hanya ingin bermain-main.

Mereka tak lagi berbicara. Keduanya menunggu Pak Dwi muncul sekitar sepuluh menit.

Begitu Raksa dan Bagas sudah masuk ke mobil, tiba-tiba Bagas berkata, "Rak, gue baru dapat kabar kalau ... Pak Budi dan Bu Laksmi ternyata berangkat ke Singapura sore ini. Ada pesta pernikahan rekan kerja Pak Budi besok pagi."

Raksa langsung mengangguk. Kepalanya paham apa yang harus dia lakukan. "Pak Dwi, kita ke rumah orang tua saya aja."

Benar, Raksa harus memulai pencarian masalah Budi. Dia tidak bisa menunda-nunda lagi. Ini harus segera diselesaikan agar dia bisa kembali berkumpul bersama Rania dengan tenang.

Bagas Laksmono

Jalani rencana kita itu |

Segera, Gas! |

Raksa menoleh ke arah Bagas. Asisten pribadinya yang duduk di samping Pak Dwi itu menoleh ke belakang, lalu mengangguk.

Kurang lebih satu jam kemudian, Raksa sampai di rumah orang tuanya. Dia dan Bagas turun. Sebagai asisten pribadi sekaligus sahabat, Bagas juga memiliki kamar pribadi di rumah ini.

"Masalah CCTV aman. Lo tinggal bertindak aja sesuai rencana," bisik Bagas saat sebelum mereka memasuki rumah.

Keduanya masuk rumah seperti biasa. Sudah pukul sepuluh lebih, banyak lampu yang telah padam. Tidak ada pelayan juga yang menyambut mereka, kecuali para sekuriti di pos jaga.

Segera saja mereka menaiki tangga menuju kamar masing-masing. Raksa sendiri langsung masuk kamarnya dan menunggu. Dia telah mempersiapkan beberapa kebutuhan untuk memasuki ruang kerja Papanya; sebuah senter kecil dan juga *flash drive*. Karena di sana nanti, dia tidak bisa melakukan apa pun selain melihat dan memotret.

Tiba-tiba ponsel Raksa berdering. Nama Rania membuat pria itu menerima panggilan begitu saja.

"Sayang," sapa Raksa. "Ada apa?"

"Kamu nggak jadi pulang ke rumah?" tanya Rania. Suara manja istrinya itu membuat Raksa mendesah napas panjang.

"Sori," ucap Raksa lirih. "Mumpung Papa sama Mama ke Singapura, aku ... bertindak ke sini."

"Aku ngerti. Sesuai rencana yang kita sepakati, kan?"

"Yeah." Raksa mengangguk, sekalipun Rania tidak melihatnya. "Kayaknya aku harus berangkat sekarang."

"Ikut!" Teriakan Rania itu membuat kening Raksa berkerut. "Maksudku, kamu nggak perlu matiin telpon. Aku temenin via telepon. Aku juga penasaran, Raksa."

Raksa mengangguk. Dia bisa sedikit tenang dengan keputusan Rania untuk menemaninya.

Segera saja Raksa mengubah panggilan ponsel itu menjadi panggilan dengan menggunakan *airpods.* Setelah itu, dia mengendap-endap keluar kamar dengan menyembunyikan senter dan *flash drive* cadangannya di balik jaket.

Seperti dugaannya, lorong akan sangat gelap menuju ruang kerja sang Papa. Tidak ada tanda-tanda asisten rumah tangga yang berkeliaran. Namun, Raksa tidak tahu siapa di antara belasan asisten rumah tangga itu yang akan mengadu dan mengacaukan segala hal, jadi, pria itu memilih untuk mencari tahu diam-diam.

Raksa berhenti di depan ruang kerja Budi. Perlahan dia membuka pintu dan kegelapan langsung menyergap. Segera saja Raksa masuk dan menutup pintunya, lalu menyalakan senter.

"Kayaknya aku harus *say thanks* sama Brian nanti karena berhasil masuk ke sistem CCTV rumahku dan ... bekuin waktunya," ucap Raksa kepada Rania di ujung telepon. "Ya, walaupun aku tetap harus gelap-gelapan cari barang, tapi setidaknya ini nggak akan bikin Papa tahu aku masuk ke ruangan ini."

"Kita bisa *say thanks later.* Jadi, kamu lihat apa?"

Pertanyaan Rania itu membuat Raksa memperhatikan sekitar. Tidak ada yang berbeda dari yang selalu dia ingat, rak-rak buku yang penuh sesak di sepanjang sisi ruangan. Kemudian, meja dan kursi di tengah-tengah ruangan.

"Aku cari dulu di laci meja," putus Raksa.

Lambat-lambat Raksa mendekati meja. Kemudian, dia mulai membuka lacinya satu per satu. Dengan cepat dia membaca satu per satu berkas-berkas di sana.

"Nggak ada yang menarik di sini," terang Raksa. "Semuanya tentang perusahaan keluarga."

"Nggak ada ruang tersembunyi atau mungkin brangkas?"

Pertanyaan Rania itu membuat Raksa kembali menyorotkan senter ke sekitar. Sejak dulu, dia tidak pernah melihat brangkas dan harusnya sekelas papanya memiliki benda itu.

"Aku ...." Kata-kata Raksa terhenti saat dia membuka laci paling bawah. Ada sebuah brankas di sana. "Ada brankas."

"Buka, Raksa. Buka!"

Raksa termenung sejenak. "Ini ... brankas modern. Ada passcode-nya. Kayaknya kalau sama kayak brankasku, cuma ada tiga kali kesempatan. Kesempatan terakhir kalau gagal selain nggak bisa buka bakal ada alarm yang bunyi."

"Sekarang kamu tenang." Rania berusaha menirukan suara terikan napas panjangnya. "Tarik napas dalam-dalam, lalu embuskan. Kamu pikir kira-kira passcode apa yang kira-kira papa kamu pakai. Mungkin di sana ada petunjuk, Raksa."

Kalau boleh jujur, Raksa sama sekali tidak punya ide. Jadi, dia mengikuti saran Rania untuk memperhatikan sekitar.

Hingga tatapan Raksa tertuju pada sesuatu kertas putih yang terselip di atas brankas. Segera saja dia mengambil kertas itu.

"Sobekan ... potongan koran," gumam Raksa. "Ada di atas brankas."

"Ada sesuatu yang aneh di sana nggak?"

Pertanyaan Rania itu membuat Raksa memperhatikan koran itu dengan seksama. "Judul beritanya sebenarnya ya ... nggak penting-penting amat, tentang pembukaan restoran gitu. Cuma tunggu."

Raksa tertegun melihat ke arah tanggalannya. "Tanggal koran ini dibuat itu, tanggal ulang tahunku, Rania. 13 November 1994."

"Jangan-jangan ... coba kamu pakai tanggal ulang tahunmu."

Raksa mengangguk. Dengan segera dia memasukan passcode dengan tanggal ulang tahunnya.

Seketika napas Raksa tertahan menemukan pintu brankas itu terbuka begitu saja. Dia bergumam, "*It works.*"

"*Fishy.* Tapi aku rasa, kita abaikan itu. Sekarang fokus, apa aja yang kamu temuin di sana?"

Benar, Raksa curiga kenapa begitu muda dia membuka brankas ini. Namun, Rania juga benar, dia harus mengabaikan masalah itu nanti karena fokusnya sudah berbeda.

Segera saja Raksa menarik beberapa berkas di sana. Ada sebuah *flash drive* juga.

"Sesuai dugaan kita ada *flash drive.* Ini ... berkas-berkas keuangan PT Prima Nusantara." Raksa mulai membaca isinya satu per satu. "Keuangannya juga terlalu ... berlebihan untuk sebuah perusahaan katering baru."

"Semua kamu foto, Raksa," usul Rania.

"Ya." Raksa mengangguk. "Fakta yang sudah jelas membuktikan bahwa Papa terlibat pencucian uang."

"Terus *flash drive*-nya gimana?" tanya Rania.

"Kayaknya aku langsung pindahin semua ke *flash drive* pribadiku," terang Raksa. Dia membuka laptop milik Budi, lalu menancapkan isinya. "Kalau kita butuh lagi, kita bisa masuk ke sini lagi."

Tidak ada yang berbicara setelah itu. Raksa dengan segera memindahkan semua data dari *flash drive* milik Budi, ke *flash drive*-nya.

Hanya saja bunyi langkah kaki mendekat membuat Raksa membulatkan mata. Refleks, dia menarik laptopnya yang masih melakukan proses pemindahaan itu.

Pintu terbuka. Salah satu kepala pelayan muncul seraya menyalakan lampu. Raksa menahan napas. Untungnya, dia berhasil sembunyi di bawah meja kerja sang Papa. Dia hanya berharap kepala pelayannya itu tidak memeriksa hingga ke meja.

Tidak ada pergerakan atau suara apa pun selama beberapa detik, sampai akhirnya lampu kembali dipadamkan. Pintu ditutup rapat. Raksa menghela napas lega.

"Untung nggak ketahuan," ucap Raksa. "Pak Ranu muncul periksa ruang kerja Papa."

"Syukurlah."

Raksa kembali memelototi laptop Papanya. Untungnya hanya butuh lima menit, akhirnya Raksa berhasil memindahkan seluruh isi *flash drive* itu.

"Raksa ...."

Suara Rania di ujung sana membuat Raksa urung berbicara. "Kenapa, Sayang?"

"Natya barusan *chat.* Dia bilang ada beberapa hal yang harus dia laporkan ke kita masalah ... permintaan kamu kemarin."

Raksa mengangguk kaku. "Aku pulang secepatnya."

Jantung Raksa semakin berdebar tak keruan. Informasi apa lagi yang akan dia temukan mengenai Budi? Apalagi yang akan papanya itu lakukan dan menyakiti serta mengecewakannya sebagai seorang anak?

***

Surabaya, 30 Juli 2025

Hai hai, kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca kisah ini, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa. Epilog dan Xtra Part esklusif di KK ya ges~

Btw, cerita Ratu Ranjang(kisah Sekar, kakaknya Raksa) udah TERBIT di wattpad ya!

[RATU RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 6 : Lagi-lagi Sankara!

Lama-lama Sekar makin frustrasi. Sankara ada di mana-mana. Lagi-lagi dia juga ada di depan matanya di saat Sekar benar-benar butuh 'pelepasan'

Love,

Desy Miladiana

Chapter 39 : Fakta Tengah Malam

Ini sudah hampir mendekati tengah malam. Namun, akhir-akhir ini, bagi Rania jam seperti ini adalah masa-masa kritis. Waktu di mana semua orang tidur, dia justru sedang menjalani pertukaran informasi rahasia pemerintahan.

Seperti biasa, Rania dan Sari sudah sampai di rumah rahasianya. Seharusnya Raksa dan Bagas menyusul, mengiat keduanya masih menjalani misi untuk mencari petunjuk di ruang kerja Budi. Sementara itu, Natya entah di mana, tetapi Rania tahu, jurnalis muda andalannya itu sedang dalam perjalanan ke sini.

Rania menyesap teh hangatnya di sofa sambil menatap kosong pintu masuk rumah. Tanpa sadar dia mendesah napas panjang. Bermenit-menit terasa begitu mendebarkan, apalagi Rania tahu informasi yang akan Natya sampaikan mungkin bisa mendukung temuan Raksa malam ini.

Tiba-tiba saja terdengar bunyi mobil masuk dan terparkir di *carport.* Rania menoleh. Dia mengangguk menatap Sari, seolah mengatakan bahwa Raksa dan Bagas baru saja masuk.

Bunyi pintu dibuka keras sontak membuat Rania dan Sari menatap pintu bersamaan. Rania mendelik tajam ketika mendapati Raksa berdiri, agak sedikit ngos-ngosan di ambang pintu masuk.

"Loh, Natya mana?" tanya Raksa sambil memperhatikan sekitar. "Atau aku ketinggalan ketemu Natya?"

Seketika mata Rania menyipit. Dia menatap Raksa dengan tajam. Entah mengapa saat suaminya itu menyebut nama wanita lain, di tengah malam, dan mencari keberadaan wanita asing, Rania kesal.

Memang, Raksa memiliki tujuan bertemu dengan Natya, terutama terkait kebenaran sang Papa. Namun, tetap saja, Rania kesal. Harusnya daripada tanya wanita lain, Raksa harusnya bertanya mengenai Rania lebih dulu.

"Kamu datang-datang malah tanyain wanita lain, Raksa?" Nada suara Rania meninggi. "Ini di depan kamu istri kamu loh. Tanya kabar istri kamu dulu kek, atau sapa kek. Kenapa tiba-tiba tanya 'Natya mana?' *hello ... am I invisible*, Raksa?"

Mata Raksa langsung membulat. Sementara Rania cemberut. Dia melipat kedua tangannya di dada, lalu menatap sang suami dengan sorot mata kesal.

"Sayang, kamu tahu kan maksud aku nggak gitu?"

Raksa bergerak mendekat. Nada suaranya terdengar panik. Apalagi saat dia berusaha menyentuh tangan Rania dan berakhir wanita itu tepis dengan keras.

"Sayangku, *I'm so sorry.* Nggak gitu maksudku." Raksa kembali berusaha menjelaskan. "Kamu kan tahu kalau aku butuh informasi mengenai Papa dari Natya. Apalagi ini pertemuan malam dan waktunya sempit, aku takut aja aku ketinggalan berita. *Please* ... jangan marah, *baby.* Kamu kan tahu aku cinta sama kamu, Natya atau semua wanita lain di dunia ini nggak kelihatan, pokoknya di mata aku cuma ada kamu."

"Maaf ya, Pak, saya juga nggak tertarik sama Bapak."

Sebuah suara wanita sontak membuat Raksa dan Rania serta Bagas dan Sari menoleh bersamaan menuju pintu masuk. Seperti biasa, Natya muncul dengan jaket kulit kesayangannya. Namun malam ini, rambutnya tidak dikepang dua, tetapi hanya diikat satu.

"Sebenarnya, saya nggak tertarik sama siapa pun yang berhubungan sama romansa, itu merepotkan. Jadi, Bu Rania, atau Bu Sari, kalau semisal kalian khawatir kedekatan saya mengganggu laki-laki kalian, tenang, saya nggak doyan."

Rania langsung meringis di tempat. Agak malu sebenarnya karena ketahuan cemburu. Apalagi Natya dengan tegas menjelaskan ketidak inginannya masalah hubungan romansa.

Jadi, Rania buru-buru menarik Raksa ke sisinya. Kemudian, dia berkata, "Natya, saya nggak berpikiran sesempit itu," dustanya. "Tadi hanya menggoda Raksa, jadi nggak usah dimasukan ke hati."

Natya mengangguk. "Kita mulai langsung saja. Ini udah hampir tengah malam."

Dengan segera Rania memberi kode pada semua orang untuk duduk. Begitu Natya duduk, dia langsung membuka tas ranselnya. Ada beberapa lembar foto yang dia keluarkan, lalu menatanya di meja.

Mata Rania menyipit. Apalagi foto ini adalah Farhan mendatangi sebuah rumah dan juga kelab malam eksklusif, tempat Raksa biasa datang. Tanggal di foto berbeda-beda, tetapi jamnya sekitar pukul 19.00 ke atas. Hanya saja, Rania menyadari, rumah di foto cukup familier dalam ingatan Rania.

"Saya jelaskan," ucap Natya membuka obrolan. "Farhan setiap jam kerja selalu bersama Pak Budi ke mana saja. Namun, begitu malam tiba, dia pasti sudah berkelana. Kadang dia ada di kelab malam eksklusif ini. Kadang dia ke rumah ini. Bu Rania ingat rumah ini?"

Rania menggeleng ragu. "Familier, tapi nggak ingat."

"Saya pernah kasih foto rumah ini, tepatnya Pak Prima yang mendatangi rumah ini. Di saat semua orang mengira beliau sakit keras–stroke, tapi Pak Prima justru bisa berjalan dengan baik walau pakai bantuan tongkat ke rumah ini."

"AH!" Rania mengangguk. Ingatannya seolah disegarkan. "Rumah yang terdaftar sebagai kantor cabang salah satu anak perusahaannya, kan?"

"Anak perusahaannya yang berkembang dalam bisnis makanan. Padahal jika diselidiki, perusahaan ini tidak banyak kegiatan bahkan karyawan lebih banyak menganggur." Natya mendengkus keras. "Farhan beberapa kali

datang ke sini. Jadi, bisa saya dan kita semua simpulkan, Farhan ... orang titipan Pak Prima."

"Jadi, Pak Budi dan Pak Prima bekerja sama dalam pencucian uang ini?" tanya Raksa. Dia segera memberi kode pada Bagas untuk menaruh sebuah laptop di depannya. "Hari ini saya mencari informasi di ruang kerja ... Pak Budi. Kemudian, saya menemukan dokumen keuangan di sana."

Raksa kemudian memperlihatkan foto-foto laporan keuangan perusahaan katering. Banyak acara dan setiap acara jumlahnya fantastis. Tidak lupa dia memperlihatkan tanda tangan Budi sebagai pengesah dokumen.

"Untuk sebuah katering baru, ada sebanyak acara dengan nilai fantastis ini terkesan ... tidak masuk akal sekalipun pemiliknya adalah Pak Prima dan Pak Budi, dua orang terkenal di politik. Masalahnya sampai detik ini, keduanya tidak dengan gamblang memberitahukan ke dunia usaha makanan ini padahal bahkan saya sebagai anak Pak Budi tidak tahu masalah katering ini."

"Setuju, Pak Raksa." Natya mengangguk. "Apalagi nama-nama acara ini terkesan dibuat-buat. Asing, saya nggak pernah dengar satu dari sekian banyak daftar."

"Oh iya, saya juga menemukan *flash drive.* Saya pindahkan semua isinya."

Raksa segera menancapkan *flash drive* ke laptop. Kemudian, membuka satu per satu sebuah folder di sana.

"Aneh, banyak folder kosong, tapi isi file banyak," gumam Raksa.

"Folder disembunyikan, Raksa," bisik Rania.

"Sayang, kamu cerdas!" Raksa menepuk punggung tangan Rania. Kemudian, mengotak-atik *keyboard*, sebelum kemudian folder yang disembunyikan muncul. "Beneran ada banyak folder di sini."

Raksa mulai membuka satu per satu. "Excel berisikan data transaksi vendor bahan baku makanan. Nilainya ... nggak masuk akal untuk katering baru

yang nggak kelihatan operasionalnya. Terus ini ada dana masuk dari luar negeri dengan nilai fantastis. Ini juga ada excel berisikan transfer dana ke perusahaan-perusahaan, saya nggak tahu apakah perusahaan ini ada atau fiktif."

"Raksa, ada rekaman suara." Rania menunjuk layar. "Buka."

Raksa mengangguk. Segera dia menyalakan rekaman suara itu.

"Maksud Anda apa, Pak Prima? Kenapa Anda tega melakukan ini ke saya?" Budi terdengar berteriak dengan frustrasi di rekaman tersebut.

"Sudah saya bilang kan, Budi, kalau kita harus bareng-bareng. Satu terperosok, maka yang lain juga harus ikut jatuh. Kamu bisa lihat sendiri, kan? Saya sanggup membunuh seseorang. Sekarang yang kecil dulu, kalau kamu berulah lagi, besok yang agak besar. Jadi, jangan berkhianat."

Napas Raksa tertahan. Jadi, orang yang merencanakan pendorongan Rania dan menewaskan putri mereka adalah Pak Prima?

***

Sinar matahari yang menyilaukan seolah membakar kelopak mata Raksa. Perlahan dia membukanya. Seketika dia menghela napas dalam menemukan malam telah berganti dan matahari sudah menyapa dari luar jendela kamarnya.

Mata Raksa terasa pedas. Dia tidak menyalakan matahari tentu saja, tetapi dia menyalakan isi kepalanya yang tidak bisa diam sejak semalam. Dari sejak Natya pulang hingga Rania mengajak tidur, Raksa hanya memeluk sang istri dengan kaku. Matanya lebih banyak terbuka sambil melamun. Setiap kali mencoba memejam, dia lagi-lagi memilih membuka matanya dan menikmati gelapnya cahaya lampu kamarnya.

"Pagi."

Suara serak dan seksi itu membuat Raksa menundukkan kepala. Senyum pria itu tersungging miring. Kalau sedang tidak banyak pikiran, sudah bisa

Raksa pastikan Rania akan menjadi santap pagi terlezatnya.

"Pagi," jawab Raksa.

"Hm ...." Rania bergumam pelan. Dia menepuk pelan pipi Raksa, lalu mengusapnya. "Mata suamiku merah banget pagi ini."

"Masa sih?" tanya Raksa dengan kening berkerut.

Rania mengangguk. "Kamu belum tidur semalaman?"

Seketika Raksa mendesah napas panjang. Kemudian, meringis. "Kelihatan banget ya?"

"Kepikiran masalah Papa kemarin?"

"Iya." Raksa merasa tidak berguna menutupi isi hati dan kepalanya kepada Rania. "Aku lagi mikir, kenapa Papa simpan rekaman itu? Dan maksud Pak Prima, dia kah yang merencanakan pendorongan kamu?"

"Mungkin Papa sengaja simpan buat jadiin rekaman itu alat suatu hari nanti, Raksa," jawab Rania. "Kurasa maksud obrolan mereka memang ... anak kita."

Napas Raksa tertahan. Tangannya mengepal di perut Rania. "Benar-benar brengsek."

"Benar-benar kacau." Rania menggeleng. "Semakin lama aku tahu siapa dalangnya, semakin aku ketakutan, Raksa. Pak Prima, dia bukan orang sembarangan. Kamu tahu itu, kan? Aku tahu kemungkinan besar dia dalangnya, aku juga udah janji biar orang itu dapat ganjaran yang setimpal karena kematian anak kita, tapi ... di satu titik, aku juga takut kamu, orang tua kita, keluarga kita dalam masalah."

Raksa mengangguk kaku. "Terus sekarang kamu maunya gimana?"

"Nggak tahu. Jujur, aku ... nggak tahu." Mata Rania berkaca-kaca. "Kalau Bu Sasmitha ingin mengendalikanku dengan cara bunuh anak kita, dia ... berhasil, Raksa. Peringatan dia bikin aku kapok sendiri sekalipun jujur di

hatiku, aku masih mau menentang dia. Kalau hanya aku yang diserang, aku nggak akan takut. Sekarang pistolnya malah mengarah orang-orang di sekitarku."

Keduanya saling menatap. Tidak ada yang berbicara. Mereka seolah langsung paham bahwa hidup di dunia yang terkesan penuh kuasa menjadikan mereka terkadang jadi terkurung dalam sangkar emas. Setiap berusaha keluar dari cengkraman para penguasa itu, maka orang-orang terdekat mereka akan terkena sial atau dampak buruk.

Bunyi deringan ponsel seketika membuyarkan lamunan mereka. Raksa segera meraih ponselnya di nakas. Keningnya berkerut.

"Mama," terang Raksa.

Mama Laksmi

| Barusan Mama di telp org rumah

| ART blg semalam km ke rumah terus g lama pergi ya?

| Ntar malam ke rumah

| Mama masakin mknan kesukaan km

| Sekalian nitip oleh2 buat Rania

| Ya ... walo hubungan kalian buruk, tp Rania ttp mantu Mama

"Mama bilang apa?" tanya Rania.

Raksa membacakan isi pesannya.

"Kenapa, Raksa?"

"Aku nggak tahu." Raksa menelan ludah banyak-banyak. "Perasaanku nggak enak aja."

***

Raksa berusaha berpikir positif. Karena yang menghubunginya adalah Laksmi, maka seharusnya dia akan berinteraksi dengan sang mama.

Jadi, begitu Bagas menghentikan mobil di depan rumahnya, Raksa dengan gegas turun. Dia segera menaiki tangga, lalu membuka pintu rumah.

"Ma–"

Kata-kata Raksa langsung berhenti di udara saat menemukan Budi duduk di area foyer. Tangannya memegang iPad.

"Udah pulang, Raksa," sapa Budi sambil tersenyum miring.

Raksa mengangguk kaku. *Dia mau apa?*

Tidak mungkin Budi duduk di foyer tanpa alasan. Sikapnya jelas menunggu seseorang atau di sini adalah Raksa.

"Pa," sapa Raksa kaku. "Nggak biasanya duduk di sini."

"Pengen aja," jawab Budi seraya berdiri. "Mama kamu masih masak. Tadi temen-temen arisannya telepon, jadi masaknya agak ketundak."

"Oh ... okay. Aku ke–"

"Temenin Papa ke ruang kerja aja." Budi tersenyum miring. "Ayo, Raksa."

Mata Raksa membulat. Dia ingin menolak. Namun, Budi kembali bersuara.

"Kenapa diem aja? Kamu nggak mau temenin Papa? Atau ada masalah?"

Sialan! Raksa mengangguk kaku. Dia terpojokan. Tidak mungkin dia menolak, Budi akan semakin curiga.

Dengan langkah lambat, Raksa mengikuti Budi menuju ruang kerja pria itu. Tidak ada yang berubah dari tempat ini semalam, lagi pula Raksa tidak mengacak-acaknya. Harusnya papanya tidak tahu kalau Raksa semalam menerobos masuk.

Tiba-tiba bunyi pintu ruangan yang ditutup di belakang punggungnya membuat Raksa tersentak. Tak lama dia merasakan tepukan pelan Budi di pundaknya.

"Raksa," panggil Budi seraya berdiri di sebelah Raksa. "Kamu kira Papa nggak tahu kamu masuk ke ruangan ini kemarin malam."

Brengsek! Raksa ketahuan.

***

Chapter 40 : Keputusan Yang Menyakitkan

"Aku nggak pernah masuk ke ruang kerja Papa tanpa Papa."

Raksa berkilah. Tentu saja, dia tidak mungkin jujur sudah mengendap-endap memasuki ruang kerja Budi dan mengetahui sedikit banyak tentang rahasia pria itu. Apalagi ini bukan hal kecil, minta maaf dan dilupakan. Ini masalah besar, bukan hanya mempengaruhi Budi ataupun Raksa, tapi juga keluarga Presiden, kroni-kroninya, dan juga ketenangan seluruh rakyat di negara ini.

Terdengar Budi berdecak pelan. Raksa melirik ke arah sang papa. Laki-laki hampir 60 tahunan itu bergerak pelan menuju meja kerjanya, lalu menyandarkan pantatnya di pinggiran meja.

"Papa nggak sebodoh itu, Raksa. Walau kita beda generasi dan Papa hampir 60 tahun, tapi Papa cukup paham teknologi." Budi menggeleng. Kemudian, dia menunjuk ke arah atas, tepatnya sudut ruangan. "Kamu tahu CCTV itu, kan? CCTV itu selalu memotret setiap ada bunyi pintu dibuka dan orang masuk. Semua datanya akan otomatis masuk ke ponsel Papa, tapi sejak semalam CCTV ruangan ini diam, tidak ada perubahan."

Kening Raksa berkerut. Dia berpura-pura santai berkata, "Pecat aja para penjaga Papa. Nggak becus jagain satu kamera CCTV. Bisa-bisanya ada orang yang diam-diam bikin CCTV ruangan ini diam, nggak berubah."

Bukannya setuju, Budi malah mendengkus geli. Kepalanya menggeleng.

"Raksa, Raksa, *fine*, Papa suka sama keteguhan kamu untuk berbohong," ucap Budi. Perlahan dia kembali berjalan, kali ini bergerak menuju rak

buku yang ada di seberang meja kerja Budi. Dia mengambil sesuatu dari balik tumpukan buku.

Seketika mata Raksa membulat mendapati Budi membawa sebuah kamera kecil di sana. Dia berkata, "Kamera ini merekam juga 24 jam tidak pernah berhenti. Semua datanya juga langsung terhubung ke ponsel Papa, Raksa."

Kali ini Raksa tidak menjawab. Namun, dia menelan ludah banyak-banyak. Tangannya bahkan tanpa sadar meremas kuat kain celananya. *Brengsek!*

"Kamera ini pun sama dengan CCTV di sana. Dia akan merekam gerakan aneh dan juga cahaya. Jadi ...." Budi kembali berbalik, lalu bergerak menuju laptopnya yang berada di meja kerja. "Kamu bisa lihat video ini."

Budi memutar laptop, lalu menghadapkan ke Raksa. Tak lama sebuah video pun berputar. Dalam video itu tampak gelap, tapi sebuah cahaya dari senter terlihat. Ada siluet Raksa sedang mencari-cari sesuatu di meja kerja Budi. Hingga tak lama, ketika Raksa sedang berpikir, dia mengarahkan cahaya ke wajahnya dan wajah Raksa pun tampak jelas.

"Raksa, nggak ada alasan lagi untuk kamu berbohong."

Raksa mengangguk. Bukti sudah di depan mata. Mau tak mau Raksa memang harus menghadapi masalah yaitu, papa kandungnya sendiri.

"*Fine*," jawab Raksa sesantai mungkin. "Berarti Papa juga nggak mengelak mengenai keterlibatan Papa dalam pencucian uang itu, kan? Terus Papa mau apa? Mau bungkam aku, anak kandung Papa? Mau bungkam aku kayak Papa lakukan ke Rania dengan bunuh anak kami?"

Nada suara Raksa meninggi. Dia ingat betul rekaman percakapan Budi dan Prima di dalam *flash drive* itu. Sekalipun di sana Budi tidak ikut campur, tapi laki-laki itu tetap berhubungan baik dan jadi bidak seorang mantan presiden yang korup.

Tahu-tahu saja Budi berderap mendekati Raksa. Kedua tangannya terulur siap ke arah Raksa, siap untuk mencekik laki-laki itu.

Dengan jantung berdebar, Raksa memejam. Dia pasrah, tapi juga penasaran seberapa kejamnya Budi kepada anak kandungnya. Apalagi laki-laki itu memang suka untuk melakukan kekerasan sebagai bentuk kedisiplinan.

Namun, bukan sebuah cekikan, Raksa tersentak saat merasakan kedua pundaknya ditepuk beberapa kali. Sontak Raksa membuka mata dan matanya langsung terkunci rapat dengan mata milik Budi.

"Pa ...." Raksa menggeleng. Dia sama sekali tidak memahami kenapa Budi melakukan ini.

"Papa mau bilang terima kasih ke kamu, Raksa."

Ucapan Budi itu membuat Raksa mengernyitkan kening. Namun, Raksa menunggu papanya kembali berbicara.

"Kamu pikir saja sendiri, apakah seseorang yang menyimpan rahasia bisa terang-terangan menunjukkan passcode brankasnya? Kamu pikir kenapa papa menggunakan tanggal lahir kamu sebagai passcode? Raksa, kemudahan kamu menemukan bukti itu karena Papa udah atur semuanya." Budi mendesah napas panjang. "Kamu pikir Papa nggak tahu kamu dan Rania masih berhubungan? Papa tahu dan Papa udah duga kalian akan cari tahu terkait siapa yang membuat Rania jatuh dari tangga."

"Jadi, Papa mau aku temui bukti-bukti itu, kenapa?" Raksa menggeleng. "Kasih aku paham, Pa."

"Waktu Papa nggak banyak, Raksa. Selama bertahun-tahun seluruh gerak-gerik Papa diawasi dan ini adalah momen di mana Papa bisa leluasa ngobrol sama kamu. Kita harus cepat, apalagi kita nggak tahu kapan mereka sadar kamu berhentiin CCTV." Budi kembali berjalan menuju meja kerjanya, lalu mengeluarkan beberapa amplop di sana serta sebuah *flash drive* lain–bukan yang Raksa temukan semalam. "Berikan ini ke Sekar, Setya, dan juga ... Arya. Ini juga semua bukti-bukti keterlibatan Papa dengan pencucian uang ini."

Raksa menerima semua itu dengan kebingungan. "Pa, tolong penjelasannya."

Budi menarik napas panjang-panjang, lalu mengembuskannya. "Semuanya bermula dari keinginan Papa untuk melepaskan Om kamu, Candra, dari penjara."

Mata Raksa membulat. Baru juga pembukaan cerita, Raksa sudah ingin marah. "PA, dia pembunuh!"

"Dengerin dulu, Raksa," desak Budi. "*Long story short,* Papa dan Pak Prima membuat sebuah perjanjian. Intinya adalah, Papa hanya perlu menyuntikkan dana ke perusahaan katering yang Pak Prima dirikan. *Fine, not a big deal.* Terus Farhan datang atas permintaan Pak Prima. Walau sudah agak curiga, tapi janji Pak Prima bikin Candra keluar dari penjara membuat Papa nggak mempermasalahkannya.

"Sampai akhirnya, di tahun ketiga Papa menyadari bahwa katering itu bukan sembarang katering. Pembukuan yang nggak wajar bahkan nama-nama event yang aneh dan fiktif bikin Papa sadar, ya, Papa terjebak dalam perusahaan pencucian uang milik Pak Prima. Awalnya, Papa biarkan saja, demi Candra–"

"Pa, bahkan sampai detik ini Om Candra nggak dibebaskan. Om Candra bahkan udah meninggal di penjara!"

"Papa tahu, Raksa! Bisa jangan menyela?" teriak Budi dengan frustrasi. "Papa tahu Papa bodoh, tapi pada saat itu Pak Prima yang memang seorang mantan Presiden, dia tetap punya kuasa, Raksa! Sampai akhirnya, Om kamu meninggal tanpa sempat dibebaskan. Papa ingin mundur dari masalah pencucian uang ini, tapi Papa udah tahu terlalu banyak. Pak Prima bahkan menghukum Papa karena Papa ingin lepas."

"Jangan bilang aku dan Rania di hotel malam itu?" tanya Raksa lirih.

Budi mengangguk. "Iya, mertua kamu bener, Raksa. Kamu adalah hukuman untuk Papa. Kebersamaan kamu dan Rania disengaja juga ada alasan lain, Bu Sasmitha ingin kamu membuat Rania berpihak pada pemerintah. Sayangnya, Rania punya keteguhan dia sendiri dan itu yang bikin skandal kalian tersebar. Untungnya, Papa udah siap-siap duluan, jadi nggak masalah skandal itu mencuat di media."

Napas Raksa semakin terasa berat. Dia sontak terhuyung mundur. Semua fakta ini membuatnya sakit kepala dan sakit hati.

"Anakku?" bisik Raksa.

"Keguguran Rania adalah titik baliknya, Raksa." Budi mendesah. "Papa benar-benar mau lepas. Apalagi setelah berdiskusi dan minta maaf ke Mama kamu, Papa sadar, sudah saatnya Papa menyerahkan diri. Jadi, Raksa, tolong tangkap Papa."

Mata Raksa membulat. "Papa mau aku serahin semua bukti ini ke KPK?"

Budi mengangguk cepat. "Satu-satunya cara agak Papa lepas adalah kamu serahin bukti ini. Ketika Papa ditangkap, maka mereka akan dengan sendirinya menarik diri dan memastikan hubungan kita semua terputus agar tidak dicurigai. Kamu tenang, Raksa, kamu dan saudara-saudaramu serta Rania atau beberapa pihak keluarga akan dimintai keterangan. Cuma kalian semua nggak akan terlibat. Perusahaan juga akan baik-baik saja karena semua udah dibalik nama atas nama Setya."

"Papa ... serius?" Raksa kembali menanyakan Budi.

"Papa nggak pernah seserius saat ini, Raksa. Mungkin kita nggak bisa menangkap Prima seperti yang kita semua harapkan, tapi setidaknya melepaskan diri dari mereka adalah cara Papa menebus kesalahan Papa karena udah bunuh anak kamu, Raksa."

Tahu-tahu saja Budi merengkuh Raksa dan memeluknya. Laki-laki itu menepuk punggung Raksa beberapa kali, lalu berbisik, "Jaga dirimu, Nak. Jaga juga keluargamu, Rania, dan anak-anak kalian kelak. Maaf, maaf karena Papa bukan Papa yang baik. Maaf, jika anak kamu kelak harus memiliki seorang kakek koruptor dan nggak bisa menemani masa kecilnya. Papa mohon maaf dan tolong selamatkan Papa dan kita semua."

Raksa kehilangan kata-kata. Dia tidak menjawab. Namun satu yang pasti, dia membalas pelukan Budi dengan sama eratnya.

***

Untuk kali pertama dalam hidup Raksa, makan malam bertiga dengan papa dan mamanya terasa begitu sunyi, tapi kali ada rasa menyakitkan juga di dada. Kurang dari satu jam yang lalu, semua kebenaran seperti tumpah di depan matanya. Hatinya juga semakin terasa diremas kuat saat terpaksa setuju atas permintaan sang papa.

"Sayang, Sekar dan Setya nggak bisa ikut makan malam ini."

Gumaman Budi itu membuat Raksa memaksa senyum miris. Makan malam mendadak ini memang tidak dihadiri oleh kakak dan adiknya karena kesibukan mereka serta ketidaktahuan akan rencana Budi.

"Haruskah aku telpon mereka, Pa?" tanya Raksa lambat-lambat.

Budi menggeleng. "Nggak usah. Lagi pula Papa nggak ke mana-mana, cuma nggak tinggal di rumah ini aja."

Seketika Raksa meringis. Berbeda dengan Laksmi, dia mengusap pundak Budi pelan.

"Raksa, Mama inget kalau Mama punya oleh-oleh untuk Rania."

Tahu-tahu saja Laksmi berdiri dari duduknya. Dia bergerak cepat menuju area dapur, lalu membuka salah satu kabinet di sana. Ada sebuah *paper bag* merah yang dia ambil dan bawa ke meja makan.

"Ini buat Rania," ucap Laksmi seraya menaruh *paper bag* merah itu di samping Raksa. "Mama tahu kalau Rania suka teh, jadi Mama beliin teh terenak saat di Singapura kemarin."

Raksa mengangguk. "Makasih, Ma."

"Kamu ... serius sama Rania, Raksa?" Tiba-tiba saja Budi ikut berbicara. "Maksud Papa, kamu cinta sama Rania?"

Kali ini Raksa tak langsung menjawab. Dia menatap Budi dan Laksmi bergantian, sebelum kemudian dia mengangguk.

"Aku cinta sama Rania."

"Kalau gitu jangan pernah lepasin Rania, Raksa." Budi meraih tangan Laksmi, lalu menggenggamnya. "Hidup mungkin nggak selamanya putih ataupun hitam. Di depan nanti akan ada banyak warna yang kamu temukan. Kalau kamu jalani warna-warna itu sendiri, apa menariknya? Bersama pasangan yang kamu cintai, kamu akan paham bahwa menghadapi segala masalah di dunia akan selalu begitu tenang jika bersama dengan pasangan yang selalu bisa kamu genggam tangannya."

"Aku ... paham, Pa," ucap Raksa dengan jujur. Apalagi dia jadi teringat setiap momen sedih, senang, terpuruk, ataupun bangkit yang dia dan Rania lalui selama ini. "Makasih."

Laksmi meraih tangan Raksa, lalu meremasnya pelan. "Kamu harus bahagia, Raksa."

Sekali lagi Raksa mengangguk. Dia ... akan mengusahakan bahagia untuk dirinya, Rania, dan juga seluruh keluarganya kelak.

***

Tatapan Raksa terus tertuju pada jalanan di luar sana. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, jadi kemacetan sudah tak terlihat. Meski begitu, Jakarta tidak pernah tidur. Setiap sudutnya masih ada keramaian.

"Lo yakin mau ke rumah mertua lo, Raksa?" tanya Bagas.

Raksa hanya mengangguk. Seluruh energinya sudah habis karena obrolannya dengan Budi dan Laksmi hari ini. Jadi, Raksa hanya ingin pulang dan satu-satunya tempat dia pulang adalah Rania, istrinya.

Keramaian pun mendadak terurai saat mobil diberhentikan di depan pintu pagar. Wajah Raksa sudah bisa menjadi akses masuk, mengingat dirinya adalah menantu Arya Diningrat.

Meski begitu, perjalanan menuju pintu utama masih dibilang cukup jauh. Bagas masih harus menyetir melewati jalanan panjang yang kanan-kirinya adalah lapangan golf. Kemudian, baru di ujungnya adalah rumah keluarga

Rania yang semua dikelilingi pepohonan tinggi yang menyulitkan orang untuk melihat ke dalam.

Penjagaan di rumah ini pun ketat dan super banyak, sekalipun Arya bukanlah orang militer, tetapi dirinya adalah orang penting yang masih memiliki darah keraton Jogja. Itulah mengapa susah untuk orang-orang bisa masuk ke sini bahkan mendapatkan informasi di dalam sini.

Begitu Bagas menghentikan mobilnya di depan pintu masuk rumah, Raksa dengan gegas turun. Dia agak berlari menaiki tangga, lalu mengetuk pintu.

Seketika dia tertegun mendapati sosok familier menyambut Raksa. Bukan kepala pelayan, tetapi Arya dengan piama abu-abunya. Tangan laki-laki itu terlipat di dada. Kepalanya menggeleng keras.

"Bisa-bisanya kamu nggak tahu malu, Raksa? Datang ke sini tengah malam padahal sejak huru-hara pernikahan kamu, kamu nggak pernah datang ke saya untuk minta maaf dan balikin putri saya secara langsung."

Raksa menelan ludah mendengar omelan Arya. Pria itu paham, tapi Raksa tidak punya kekuatan untuk berdebar.

"Maaf, Yah."

"Maaf kamu bilang? Kamu udah–"

Kepala Raksa terasa penuh. Seluruh omelan Arya mendadak seperti senyap di kepalanya.

Hingga Raksa teringat surat Budi tadi. Dengan segera dia merogoh saku dalam jasnya. Kemudian, memberikan salah satu amplop di sana kepada Arya.

"Ini ... surat dari Papa saya, Yah," ucap Raksa, memotong omelan Arya. "Saya juga mau ketemu Rania. Saya mohon."

Kening Arya berkerut. "Kenapa dia kasih saya surat?"

Raksa menggeleng. Dia memang tidak tahu. Bisa saja mengenai keputusan Budi untuk menyerahkan diri atau ada hubungan lain.

Untuk sesaat Arya menatap surat itu, lalu Raksa. Kemudian, dia mengangguk.

"Duduk di ruang tamu, saya panggilkan Rania."

Dengan pasrah Raksa duduk di ruang tamu. Kepalanya menunduk. Kedua tangannya saling memilin. Perasaannya campur aduk. Namun, kesedihan yang paling menguasai dirinya.

"Raksa?"

Suara Rania sontak membuat Raksa mendongak. Istrinya itu mengerutkan kening . Langkahnya sedikit cepat saat mendekati Raksa.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Rania seraya berdiri di depan Raksa.

Hanya saja, Raksa tidak menjawab. Dia lebih memilih untuk merengkuh pinggang Rania, lalu menyandarkan kepalanya di perut istrinya itu.

Perlahan Raksa memejam mata. Tanpa sadar air matanya menitik. Kesedihannya sudah tidak bisa dibendung lagi. Sebentar lagi dia harus melakukan tindakan paling dia benci terlebih setelah mengetahui seluruh faktanya, Raksa harus memenjarakan ayah kandungnya sendiri.

***

Surabaya, 6 Agustus 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa. Love you sekebon!

[RATU RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 8 : Penyakit Menular?

Ada yang abis bantuin oles-oles salep. Eh, kok Sankara yang kepanasan ges? Jangan-jangan penyakitnya Sekar menular? wkwk

Love,

Desy Miladiana

Chapter 41 : Permintaan Perlindungan

Sebenarnya apa yang terjadi?

Pertanyaan itu terus memenuhi kepala Rania apalagi setelah melihat kondisi Raksa saat ini. Tiba-tiba saja suaminya datang ke rumah orang tua Rania tanpa kabar. Bukannya berbicara, pria itu langsung memeluk Rania. Punggung Raksa juga naik turun seolah mengatakan bahwa ada suatu hal berat yang terjadi ke pria itu.

"Raksa," panggil Rania lirih.

Namun, Raksa tidak menggubris. Pria itu tetap memeluk Rania erat-erat.

Bukankah sore ini sepulang kerja, Raksa pulang ke rumah orang tuanya. Kenapa dia kembali dengan keadaan seperti ini? Apa mungkin Raksa ketahuan menyusup ke ruang kerja Budi dan sesuatu yang buruk terjadi?

Banyak sekali praduga dalam kepala Rania. Wanita itu tidak bisa membiarkan dirinya tenggelam dalam asumsi. Raksa harus mengatakan kebenarannya dan mereka bisa mencari solusi sama-sama.

Perlahan Rania melepaskan pelukan Raksa di perutnya. Kemudian, dia menduduki sisi sang suami. Kedua tangannya langsung menangkup wajah Raksa. Sementara mata Rania mengunci mata Raksa yang agak berair.

"*Baby, what's wrong with you?*" tanya Rania selembut mungkin. "Semua masalah selalu ada solusinya. *We can figure it out together,* Sayang."

Raksa mengangguk lambat-lambat.

Namun, saat Raksa akan menjawab, tiba-tiba di sisi lain mereka ada sebuah suara memanggil. Keduanya sontak menoleh. Di sofa tunggal, Arya sudah duduk dengan nyaman. Tangannya membawa sebuah surat entah dari mana. Tatapannya tajam ke arah Raksa.

"Sebenarnya apa yang terjadi, Raksa?" todong Arya. Nada suarnya terdengar tidak senang. "Kenapa Papa kamu minta saya buat jagain kamu, Sekar, dan Setya? Dia ngapain?"

Bukannya langsung menjawab, Raksa malah berdehem pelan. Dia mengusap dengan kasar sekitaran matanya yang agak basah.

"Ayah." Suara Raksa agak bergetar memanggil Arya. Namun, dia tetap menatap Arya lurus-lurus dengan tubuhnya yang sudah dia tegakkan di sofa. "Papa saya ... papa saya terlibat pencucian uang dengan Pak Prima."

Seketika Arya terbelalak. Tadinya dia bersandar dengan nyaman, sekarang dia mendadak ikut duduk tegak. Bahkan Arya memajukan duduknya agak semakin dekat dengan Raksa dan Rania.

"Ini serius, Raksa? Kamu tahu kan ini bukan hal main-main?"

Raksa mengangguk.

"Kami udah menemukan bukti-buktinya, Ayah." Rania ikut menjawab. Dia melirik Raksa sekilas yang tampaknya masih kacau di sebelahnya. "Cuma aku tetap nggak paham kenapa Pak Budi minta Ayah buat jagain Raksa, Mbak Sekar, dan Setya."

"Kamu tahu, Rania?" Arya menyipitkan matanya menatap Rania. "Tunggu, tunggu, apakah Ayah melewatkan sesuatu di sini? Bukannya kamu dan Raksa bertengkar hebat? Jadi, kamu pulang ke sini? Terus media sosial juga ramai kan kalian saling serang di ruang rapat DPR."

Seketika Rania meringis. Tentu saja dia harus menjelaskan banyak hal kepada Arya nanti. Namun sekarang, dengan kondisi Raksa, mereka harus fokus pada topik utama.

"Ayah, aku bakal jelasin semuanya nanti, jadi bisa nggak kita fokus masalah Pak Budi dan Pak Prima ini?" Rania melirik Raksa. "Dan ... Raksa juga. Jadi, itu surat apa?"

Arya mendengkus keras. Namun, dia tetap kembali membuka suratnya, lalu membacakan isinya, "Intinya ... Budi meminta maaf atas masalah Candra puluhan tahun lalu. Dia mengaku tindakannya bodoh dan salah. Kedua, Budi tidak menjelaskan apa pun selain minta tolong untuk menjaga Raksa, Sekar, dan Setya. Informasi lanjutan bisa ditanyakan pada Raksa. Ketiga ...."

Tiba-tiba Arya berhenti bicara, lalu menatap Raksa, "Budi minta kamu untuk bersiap-siap keluar dari parpol Papa kamu dan pindah ke parpol saya. Kemudian, Budi minta saya pastikan kamu dan Rania nggak melakukan kesalahan lagi yang bikin pihak musuh–nggak dijelaskan siapa, tapi Ayah duga adalah Bu Sasmitha dan kroni-kroninya ini marah."

Seketika satu ruangan berubah senyap. Rania melirik Raksa. Pria itu hanya menatap Arya lekat-lekat.

"Ayah." Raksa kembali bersuara dengan agak serak. "Pertama-tama, saya mau minta maaf. Ayah benar, kejadian aku dan Rania di kamar hotel itu adalah hukuman untuk Papa saya. Menurut Papa, saat itu dia ingin melepaskan diri dari masalah cuci uang ini, tapi Pak Prima menolak dan membuat skenario saya tidur sama Rania.

"Kemudian, masalah kehamilan. Papa saya nggak ngomong apa-apa selain Bu Samsitha berharap pernikahan saya dan Rania bikin saya bisa tarik Rania untuk masuk ke pemerintahan."

"Ya Tuhan." Arya menepu jidatnya. "Sasmitha, Sasmitha, saya masih heran kenapa banyak orang yang mendukung wanita berhati dingin ini? Suaminya saja nggak kuat dan meninggal karena sendirian, sekarang dia malah jadi Presiden. Seorang presiden yang bukannya mensejahterakan rakyatnya, tapi bikin sengsara rakyat. Kalau kata anak zaman sekarang, *red flag*-nya udah kelihatan, tapi mendadak semua orang buta warna."

Arya terdiam sesaat, sebelum kemudian dia memelototi Raksa, "Tunggu, berarti insiden Rania jatuh dari tangga dan keguguran itu karena Papa kamu juga?"

"Pak Prima, Ayah." Rania ikut membela papa mertuanya. "Saat kami menyelidiki kasus ini, kami nggak sengaja menemukan rekaman Pak Budi dan Pak Prima. Lagi-lagi aku korban kekejaman Pak Prima dan di sini Pak Budi nggak terima."

"Ya, Ayah, alasan Papa saya kasih surat ini dan minta tolong Ayah karena ... karena masalah Rania adalah batas toleransi Papa."

"Ya Tuhan, Ayah pusing." Arya kembali menyandarkan punggungnya di kepala sofa. "Jadi, selama beberapa saat ini kamu dan Raksa main drama, Rania? Jangan bilang hampir setiap malam kamu keluar sama Sari itu karena ketemu sama Raksa?"

Rania mengangguk.

"Untung ya, Ayah nggak kepikiran buat bikin hal buruk ke Raksa." Arya berdecak pelan, kemudian fokusnya beralih pada Raksa. "Jadi, Raksa, sekarang apa yang Budi akan lakukan?"

"Papa saya ...." Raksa menelan ludah banyak-banyak. "Papa saya minta saya melaporkan kasus pencucian uangnya ke KPK. Iya, Ayah, Rania, Papa saya ingin dia ditangkap dan di penjara."

Seketika napas Rania tertahan. Permintaan Budi kali ini benar-benar tidak pernah wanita itu pikirkan akan terjadi.

***

Rania tidak bisa tidur. Padahal jam sudah menunjukkan pukul 24.30. Namun, dia masih membuka mata. Badannya bersandar pada *headboard.* Tangannya memegang erat novel di tangan. Sedangkan fokusnya bukan membaca, tetapi menunggu Raksa yang berada di kamar mandi dengan sabar.

Bunyi pintu dibuka diikuti langkah kaki membuat Rania menutup novelnya, lalu menaruhnya sembarangan di nakas. Senyum tipis wanita itu langsung tersungging saat menemukan Raksa berjalan mendekat. Prianya sudah berganti pakaian dengan piama satin biru tuanya. Rambutnya juga sudah acak-acakan dan sedikit basah.

"Raksa," panggil Rania. Dia segera membuka kedua tangannya lebar-lebar. "Sini."

Raksa terdiam sesaat. Dia menatap Rania lekat-lekat. Sebelum kemudian, dia menaiki tempat tidur dan langsung memeluk pinggang Rania sekali lagi.

"Gimana perasaan kamu sekarang? Lebih baik?" tanya Rania selembut mungkin. Tangannya pun dengan setia mengusap-usap puncak kepala Raksa sambil sesekali menyisir rambut pria itu.

"Abis peluk kamu rasanya ... jauh lebih baik." Raksa mendongak. Matanya mengunci mata Rania. Pria itu kembali berbisik, "Jadi malam ini, aku mau peluk kamu dan nggak mau aku lepasin."

Rania mendengkus geli, kemudian mengangguk.

Kalau Rania boleh jujur, hatinya ikut karut-marut sekarang. Namun, ini bukan tentang Budi dan masalah yang pria itu hadapi, tetapi Raksa.

Siapa sih anak yang siap melihat Papanya di penjara? Bahkan anak siapa yang sanggup membawa bukti kejahatan ke pihak berwajib demi menangkap Papanya? Jawaban Rania satu, tidak ada.

Walau Rania tahu, Budi selalu menggunakan kekerasan fisik untuk mendisiplinkan Raksa. Namun, Raksa sangat menghormati sang Papa. Bahkan pria ini ada di dunia politik, Rania tahu idolanya adalah Papanya sendiri.

"Kamu tau nggak, Raksa, aku beneran sedih lihat kamu kayak gini." Rania mengatakan isi hatinya ke Raksa. "Aku nggak suka lihat kamu sesedih dan sekacau sekarang."

"Maaf ya." Raksa meraih tangan Rania, lalu mencium punggung tangannya. "Rania, aku nggak pernah terlalu dekat dengan Papa. Bahkan aku selalu merasa Papa kejam dan nggak peduli. Cuma akhir-akhir ini menyadari betapa sayangnya Papa ke aku. Masalahnya aku terlalu buta karena hobinya yang suka main pukul dan tampar kalau aku salah."

"*I know. I know, baby.*" Rania berbisik. Dia mengusap pipi Raksa. "Papa kamu sayang banget sama kamu, tapi cara nunjukinnya aja yang agak lain. Masalah penangkapan ini pasti nggak mudah buat kamu, aku paham."

Raksa mendesah napas panjang. Sebelum kemudian, dia menyembunyikan wajahnya di lekuk pinggang Rania.

"Malam ini kita berhenti dulu berpikir apa yang harus dilakukan besok, Raksa. Malam ini, kita biarin diri kita tidur dengan nyaman dan nyenyak. Apa yang terjadi besok, kita pikirkan besok. Oke, Sayang?"

Raksa hanya mengangguk.

"Rania." Raksa kembali mendongak dan langsung mengunci mata Rania. "Setelah semua ini berakhir, kita ambil cuti dan *honeymoon* gimana? Kayaknya sejak kita nikah sampai detik ini, hidup kita nggak pernah damai."

"Setuju." Rania mengangguk. "Aku yang tentuin pokoknya."

"Boleh, Sayang. Atur aja yang kamu mau. Aku ngikut, Sayangku."

Senyum Rania mengembang lebar. Perlahan dia menundukkan kepalanya. Kemudian, menyantukan bibirnya dengan Raksa, cintanya.

***

"Non, Non Rania."

Suara panggilan diikuti ketukan pintu memaksa Rania untuk bangun. Untuk sesaat dia mengerjap menatap langit-langit. Ada cahaya matahari yang sedikit menyusup melalui cela-cela gorden.

Perhatian Rania teralihkan dengan suara dengkuran halu di sisi kirinya. Dia menoleh. Senyum lebarnya tersungging mendapati Raksa terlelap nyaman bahkan tidak terbangun karena panggilan asistem rumah tangganya.

"Non Rania."

Rania kembali tersentak. Dia melupakan asisten rumah tangganya itu.

Lambat-lambat Rania menuruni tempat tidur. Sambil berjalan menuju pintu, dia melirik jam digitalnya. Keningnya langsung berkerut menemukan masih pukul 05.30, pantas saja alarm pukul 06.00 nya belum menyala.

"Kenapa, Bi?" tanya Rania begitu menemukan asisten rumah tangganya.

"Bu Sekar dan Pak Setya ada di ruang tamu sekarang. Mereka cari Pak Raksa, Non.."

Rania manggut-manggut. Kemudian, dia memberi intruksi, "Antar mereka ke ruang kerja saya ya, Bi. Terus jangan lupa cemilan dan minumannya. Sarapan pagi ini juga tambah buat doang orang. Makasih ya."

Begitu asisten rumah tangga pergi, Rania kembali menutup kamarnya. Dia bergerak mendekati ranjang, lalu duduk di samping Raksa.

"Sayangku," panggil Rania sedikit berbisik. Dia mengusap-usap puncak kepala Raksa. "Bangun, yuk."

Raksa bergumam pelan.

"Ayo, bangun, Raksa." Rania memberi kecupan di pipi Raksa. "Ada Mbak Sekar dan Setya di luar."

Seketika mata Raksa terbuka lebar-lebar. Rania memelotot sesaat, cukup terkejut dengan perubahan Raksa.

"Kayaknya ... hari esok udah tiba, Rania." Raksa mendesah napas panjang. "Apa yang terjadi harus kita pikirkan hari ini."

Rania yang paham maksud Raksa langsung mengangguk. Masalah Budi sengaja mereka kesampingkan semalam. Sekarang, keduanya harus kembali berpikir dan menyelesaikan masalah.

Dengan gegas Raksa menuruni ranjang. Kemudian, dia memasuki kamar mandi dan agak ribut di dalam.

Kurang dari sepuluh menit kemudian, Raksa sudah mengganti piamanya dengan baju rumahan santai. Rania sendiri sambil menunggu Raksa di kamar mandi juga sudah berganti baju.

"Mbak Sekar sama Setya nunggu di mana?" tanya Raksa seraya mengambil jasnya semalam.

"Ruang kerjaku."

Raksa mengangguk.

Segera saja keduanya berjalan bersama menuju ruang kerja Raksa. Rania yang lebih dulu membuka pintu. Di sofa tampak Sekar duduk. Kakinya menyilang dan tangan bersedekap. Sedangkan Setya bersandar di salah satu dinding kosong dengan tangan dimasukan saku celana.

"Raksa?" Sekar memanggil, lalu berdiri.

"Mas, ada apa?" Setya ikut berbicara. Badannya pun jadi ikut tegak.

Raksa mendekati Sekar dan Setya, lalu memberikan surat yang persis seperti yang diberikan kepada Arya semalam. Sebelum kemudian, dia berkata, "Ini surat dari Papa buat kalian."

"Papa? Kenapa harus kasih kami surat? Dunia udah canggih, ada pesan dan telpon," protes Sekar.

"Mbak, Dek, aku tahu ini aneh, tapi aku bakal bilang sesuatu yang serius ke kalian." Raksa menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya, "Papa terlibat kasus pencucian uang dengan Pak Prima. Sekarang dia minta aku buat melaporkan masalahnya ke KPK agar dia ditangkap dan di penjara."

***

Surabaya, 9 Agustus 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa ya. EPILOG dan Xtra Part hanya ada di KaryaKarsa yaaa.

[RATU RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 9 : *Babysitter*

Sankara mendadak jadi babysitter bayi besar bernama Sekar.

Love,

Desy Miladiana

Chapter 42 : Rencana Pertama

Suara tawa yang menggelegar terdengar memenuhi seantero ruang kerja Rania. Refleks, Raksa menoleh ke sumber suara. Keningnya berkerut. Matanya menyipit ke satu sosok, Sekar. Kakak perempuannya itu menggeleng sambil terus tertawa.

"Mbak, ada yang lucu?" tanya Raksa. Kekesalannya agak datang karena respons Sekar. Namun ya, dia tahu benar bagaimana mbaknya yang selalu menyembunyikan perasaannya dengan menunjukan ekspresi yang berlawanan, kadang-kadang.

"Jokes kamu, Raksa. Terlalu lucu untuk pagi ini." Sekar menggeleng. "Papa terlibat kasus pencucian uang? *Well,* kalau beneran aku kecewa, *but not surprise.* Ini dunia politik, nggak ada yang bener-bener bersih kecuali anak baru lahir. Papa ingin ditangkap dan di penjara? Aneh, Raksa. Orang gila mana yang mau dirinya ditangkap dan di penjara, ha? Konyol!"

Raksa menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Sudah dia duga, orang yang paling susah diajak berbicara adalah Sekar dan selalu kakaknya itu.

"Nggak masalah kalau Mbak Sekar nggak percaya sama aku atau menganggap aku lagi *joke around,* tapi aku kasih kalian surat, kan? Baca surat itu. Ada tulisan tangan siapa di sana, kalian tahu banget itu." Raksa mempersilahkan Sekar dan Setya untuk membuka surat di tangan mereka. "*At least,* baca dulu suratnya, baru komentar macam-macem. Oke?"

Kali ini, Sekar lebih kooperatif. Dia tetap berdiri di tempatnya seraya membuka surat dan membacanya. Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh Setya.

Hingga beberapa menit panjang berkilau dan Sekar sekali lagi berteriak. Nada suaranya terdengar kesal dan mungkin juga kecewa.

"Papa beneran udah gila, ya?" protes Sekar. "Raksa, kamu tau benar gimana aku bisa berdiri di posisi sekarang, kan? Kamu tau benar aku nggak main-main sama kerjaanku ini. Terus maksud Papa apa? Beliau mau ditangkap karena kasus pencucian uang padahal Papa tau benar kalau aku sekarang bekerja di bawah Bu Sasmitha, anak kandung Pak Prima. Ya Tuhan, Raksa, nasibku ke depan gimana? Karierku? Nama baikku? Anak-anakku juga gimana?"

Raksa membiarkan Sekar marah-marah sendirian. Bagaimanapun kakaknya itu benar, berada di posisi puncak karier seperti sekarang bukanlah hal mudah. Ada banyak hal yang dia korbankan termasuk dirinya sendiri.

Perhatian Raksa pun beralih ke Setya. Adiknya itu tidak berkomentar. Namun, dia mengangah sambil menatap surat yang ada di tangannya.

"Kenapa, Set? Papa nulis apa di situ?" tanya Raksa penasaran.

"Papa ...." Setya menoleh ke arah Raksa. "Papa udah dari lama ubah nama kepemilikan perusahaan pake namaku. Terus beberapa aset penting juga diubah pakai namaku. Dia minta aku jaga semuanya dan kelola semuanya kalau semisal Papa beneran ketangkep, terus aku harus pastiin nggak akan ada kesalahan yang bikin perusahaan kita kena kasus penyitaan atau sejenisnya, Mas."

"Papa kasih kamu perusahaan secara cuma-cuma, Setya? *The hell!*" Tiba-tiba saja Sekar kembali emosi. "*Meanwhile* di suratku, Papa cuma minta maaf. Terus minta tolong aku jaga anak-anakku dan Mama. Apalagi? Dia cuma minta aku turunin ambisiku. Surat apa ini?"

"Mbak." Raksa buru-buru menahan Sekar agar dia tidak menerjang Setya. "Papa mungkin butuh orang secepatnya untuk ganti semua aset ini dan Setya emang kandidat terbaik. Di antara kita bertiga hanya Setya yang sejak awal fokusnya di perusahaan, bukan politik. *Again*, Setya bukan orang yang bisa disalahin."

Sekar mendengkus keras. Kemudian, dia melempar keras-keras suratnya ke meja kopi. Sebelum akhirnya, dia menduduki sofa dengan wajah cemberut dan tangan bersedekap.

"Mas." Setya kembali berbicara. "Pantes aja aku heran, beberapa minggu terakhir Papa gencar banget suruh aku audit keuangan. Beliau juga terus pastiin perusahaan kita ini bersih, termasuk cek mutasi keuangan ke vendor-vendor dan sejenisnya. Aku nggak curiga karena aku mikirnya hal ini emang wajib diperiksa setiap tahunnya. Cuma, aku nggak nyangka kalau ini cara Papa mencegah perusahaan keluarga kita keseret kasus pencucian uang ini."

Raksa mengangguk. Dia sudah akan berbicara. Namun, Sekar lebih dulu bersuara.

"Dek," panggil Sekar kepada Setya. Dia berdiri, lalu berjalan mendekati Setya. "Mbak, sori banget, tapi Mbak cuma shock aja. Kamu tau kalau Mbak nggak mata duitan apalagi harta peninggalan mendiang suami mbak lebih dari cukup. Cuma mbak merasa *at some point* Papa kayak lupain aku. *So sorry* ya."

Setya mengangguk. Dia langsung merangkul Sekar dan mengusap pundak wanita itu.

"Mas, kalau misal Papa beneran di penjara atas kasus ini, Mama gimana?" tanya Setya.

Seketika Raksa mengerang. Dia melupakan salah satu hal penting, Laksmi. Padahal semalaman, di saat dia tampak tidur, dia terus berpikir mengenai keluar dari kasus ini tanpa menyinggung Prima dan Sasmitha. Namun, dia lupa, perginya Papa ke penjara artinya mamanya akan sendirian.

"Aku–"

"Nanti biar aku dan Raksa yang urus Mama." Rania yang sejak tadi berdiri di samping Raksa tahu-tahu saja berbicara. "Aku sama sekali nggak masalah Mama tinggal sama kami."

Raksa menoleh ke arah Rania. Dia meraih tangan istrinya itu, lalu menggumamkan terima kasih.

"Masalah mama udah *clear.* Terus kamu ada ide apa, Raksa?" Sekar kembali berbicara dengan nada tajamnya. "Jangan sampai kamu datangin kita ke sini tanpa persiapan apa pun. Aku juga nggak mau masalah Papa ini mempengaruhi pekerjaanku, karierku, nama baikku, dan anak-anakku. Kalau semua terpengaruh, sori, aku dengan tegas mencegah Papa untuk ditangkap."

"Tenang, Mbak, dengerin aku dulu." Raksa kembali berbicara. "Cuma pertama-tama, aku harus bilang ke kalian kalau rencanaku ini hanya bikin Papa ketangkap, tapi nggak buat Pak Prima dan Bu Sasmitha atau komplotan mereka."

"Berarti kamu biarin pelaku sebenarnya bebas, Rak?" tanya Rania.

Raksa menghela napas dalam, lalu mengangguk. Dia kembali meremas tangan Rania erat-erat. "Maaf, Sayang, aku tau mungkin ini akan melukai hati nurani kamu atau keadilan yang kamu tahu. Kamu tahu benar kondisi kita kayak gimana? Kalau kita maksa buat melawan mereka, masalah akan semakin runyam. Keluarga kita malah makin kacau. Sementara Papa, Papa hanya mau kita lepas dari Pak Prima. Kita harus lepas dari mereka dan setelah itu kita pikirkan cara lainnya untuk ... menuntut keadilan anak kita."

Rania tersenyum lembut. Dia menepuk punggung tangan Raksa beberapa kali. "Aku paham, Raksa. Aku nggak menuntut untuk kamu harus menangkap Pak Prima dan kroni-kroninya, apalagi sekarang aku makin paham dengan kata-kata rakyat kalau keadilan itu tumpul ke bawah. Jadi ya, aku percaya kamu dan semua rencana kamu."

Saat Raksa akan membalas Rania, tiba-tiba terdengar deheman keras. Pria itu menoleh. Sekar memelotot.

"Aku tau kalian lagi *lovey dovey,* tapi plis kita fokus," protes Sekar.

"Iya, iya." Raksa mendengkus keras. "Hal pertama dalam rencanaku adalah ... aku mau ada pihak ketiga yang bisa kita percaya untuk *blow up*

keterlibatan Papa dalam pencucian uang ini. Orangnya juga harus yang punya kredibilitas agar berita ini langsung menarik perhatian dan bukan omong kosong akun anonim."

"Kayaknya aku tahu siapa kandidat yang cocok, Raksa," ucap Rania sambil menatap Raksa.

Raksa mengangguk. Tanpa sengaja dia dan Rania berbicara bersamaan, "Natya!"

***

Masalah Budi, Raksa harus kesampingkan dulu. Rencana awal mereka tentu tidak bisa seenaknya langsung diunggah oleh Natya. Begitu kemarin mereka menyerahkan informasi kepada Natya, gadis itu masih harus mempelajari semuanya, memilah informasi-informasi yang masuk, lalu mengeluarkannya tepat pada waktunya.

Jadi, hari ini Raksa dan Rania masih berada di kubu yang berseberangan. Ada bahasan mengenai RUU rumah subsidi yang sedang direncanakan oleh Bu Presiden.

"Saya nggak setuju!" Rania seperti biasa, sosok paling vokal menolak RUU rumah subsidi ini. "Bapak-bapak dan ibu-ibu tau nggak sekecil apa rumah subsidi saat ini? Kenapa masih maksa buat dikecilin lagi? Sudah begitu rumah ini juga direncanakan untuk keluarga; sepasang suami istri dan seorang anak. Pak, Bu, rumah sekecil ini sendirian pun rasanya sesak!"

"Bu Rania, Bu Rania, namanya juga rumah subsidi. Rumah dengan harga murah dengan cicilan yang sangat-amat rendah perbulannya. Kalau mampunya segitu ya nggak apa-apa toh? Kalau kelebihan uang, baru deh bisa beli lagi atau punya pilihan yang lain," ucap salah satu anggota DPR yang lain. Raksa tidak begitu memperhatikan karena dia tidak berminat berdebat masalah ukuran rumah yang kelewat konyol itu.

"Bapak tau nggak salah satu komponen kelayakan sebuah rumah?" todong Rania. Dia memamerkan kertas yang dia cetak semalam ke khalayak umum. "Salah satu komponen rumah layak adalah dalam satu rumah adalah

kepadatan penghuni, satu orang setidaknya butuh sekitar 9 meter persegi. Ini hanya 18 meter persegi dan masih akan digunakan untuk tiga orang? Yang benar aja!"

"Bu Rania–"

Kata-kata salah satu orang terhenti saat Herman mengetukkan palunya. Dia berkata, "Sebentar, sebentar. Berhenti dulu."

Refleks, Raksa menoleh ke arah Herman. Kening pria itu berkerut mendapati asisten pribadi Herman yang super seksi itu tiba-tiba memasuki ruangan rapat.

Padahal seharusnya, asisten pribadi tidak memasuki ruangan ini kecuali memang penting dan mendesak. Berarti saat ini, ada sesuatu yang krusial yang harus segera diberitahukan kepada Herman.

Menarik. Senyum miring Raksa tersungging. Dia semakin menyandarkan punggungnya ke kursi dengan santai. Dia benar-benar ingin tahu apa yang mendesak.

Asisten pribadi Herman itu membisikan Herman sesuatu. Sebelum kemudian, warna muka Herman berubah.

"Semuanya." Herman kembali menyalakan mikrofonnya begitu asisten pribadinya pergi. "Rapat kita tunda beberapa saat. Saya ada urusan mendesak sekarang."

Herman mengetuk palu beberapa kali, sebelum kemudian dia bergegas berdiri. Hanya saja sebelum pergi, pria itu berhenti sejenak. Dia menatap ke arah Raksa, lalu Rania sejenak. Tanpa berkata apa pun, dia langsung pergi.

Ah ... udah showtime rupanya. Raksa tidak mau menebak-nebak sebenarnya, tapi dia memang harus memasang wajah bodoh dan polos.

Baru beberapa saat, sudah terdengar bisik-bisik di sekitar. Raksa dengan masih memasang ekspresi tidak tahu itu langsung berpura-pura menoleh ke sekitar. Hingga akhirnya sosok Yaksa langsung menarik perhatiannya.

"Pak Yaksa, ada apa?" tanya Raksa.

"Anu ...." Yaksa memaki pelan. "Ada portal berita kredibel yang menemukan informasi terkait kasus pencucian uang salah satu pejabat."

Raksa mengangguk. "Siapa, Pak? Kayaknya sampai Pak Herman panik."

"Pak Budi."

Saat Yaksa menyebut nama Budi, Raksa terbelalak. Tentu saja, dia sedang berpura-pura.

"Serius?" tanya Raksa yang dibalas anggukan Yaksa. "Bohong pasti."

"Bohong atau enggaknya kita belum tahu pastinya, Pak Raksa. Masalahnya adalah Pak Budi sendiri, apakah ini benar atau orang dengan sengaja bikin fitnah."

Raksa mengangguk paham. Sontak dia berdiri, lalu membereskan barang-barangnya.

"Saya harus cari tahu kalau begitu, Pak Yaksa. Terima kasih. Saya izin duluan."

Dengan segera Raksa keluar dari ruangan rapat. Saat di depan Bagas sudah menunggu. Namun, baru beberapa langkah pergi, Rania muncul.

"Rania, kamu ngapain?" tanya Raksa. Dia langsung memasang wajah panik.

"Aku ikut," ucap Rania. Suaranya agak keras, mungkin dia sengaja agar orang-orang di dalam mendengar. "Pak Budi mertuaku, jadi aku berhak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Aku nggak mungkin santai-santai saat Pak Budi mendadak jadi *headlines*."

Raksa menghela napas dalam. Dia hanya mengangguk seraya berkata, "Buruan deh!"

Sebelum kemudian, baik Raksa dan Rania tersenyum miring seraya berjalan cepat keluar gedung parlemen. Keduanya seolah menghela napas lega

karena berhasil keluar bersama tanpa ada yang curiga akan drama keduanya.

***

Mobil yang Bagas kendarai berhenti juga di depan rumah Budi. Raksa dan Rania dengan santai turun. Mereka datang hanya ingin memastikan kondisi Budi baik-baik saja setelah berita heboh di mana-mana itu.

Hanya saja ketika Raksa dan Rania masuk, keduanya langsung melongo melihat siapa saja yang ada di dalam. Budi dan Laksmi tidak berdua saja, tetapi sudah ada Arya dan Arum. Keempat orang itu sedang asyik menonton film barat di televisi berukuran raksasa di depan. Ada popcorn dan minuman di tangan masing-masing.

"Kok aku merinding ya, Raksa?" Rania meringis. "Biasanya lihat mereka adu mulut, sekarang mendadak lihat mereka ... Netflix-an bareng. Dunia udah gila beneran kayaknya."

Raksa mengangguk setuju. Dia bukan hanya heran karena mertua dan orang tuanya yang mendadak akur. Namun juga karena mereka santai di saat seluruh orang di negara ini sedang menargetkan Budi.

Saat Raksa akan bersuara, tiba-tiba saja pintu rumah kembali terbuka. Kali ini Bagas dan Sari muncul, lalu disusul dengan Setya.

"Sori, aku terlambat, ya?" ucap Setya dengan lantang. "Oya, tadi Mbak Sekar *chat* aku. Dia bilang nggak bisa nyusulin ke sini karena mendadak dipanggil Bu Sasmitha, tapi dia juga janji nggak akan bilang apa-apa selain nggak tahu masalah ini. Mbak Sekar sengaja chat aku biar ... nggak ketahuan."

"Eh, kalian udah datang." Budi tiba-tiba menyapa. Film yang dia tonton sengaja dihentikan sejenak. "Ada apa ini ramai-ramai?"

"Berita Papa lagi *trending topic*," terang Raksa.

Budi mengangguk. "Pasti banyak orang yang bakal hubungin Papa dan datang ke sini, jadi kita cepet aja. Arya, kasih tau mereka perkiraan hukumanku kalau aku di penjara nanti."

"Oke." Arya langsung berdiri dan menatap Raksa, Rania, dan Setya, serta semua orang yang ada di ruangan. "Kemungkinan Budi akan di penjara maksimal 20 tahun. Bisa kurang dari itu apalagi kita mengenal remisi. Terpenting Budi harus kooperatif dan balikin uangnya."

"Ya, lama juga." Budi meringis, lalu mendesah napas panjang. "Siapa sangka menghabiskan akhir tuaku di penjara. *Plot twist* hidup."

"Pa ...." Laksmi mencubit tangan Budi yang hanya dibalas tawa pria itu.

"Jadi, Raksa." Budi kembali fokus pada Raksa. "Apa rencana kamu selanjutnya?"

Raksa mengangguk. "Kita ... tunggu besok siang dan semuanya akan tahu apa rencanaku selanjutnya."

Benar, masalah ini tidak bisa Raksa kerjakan dengan buru-buru. Harus ada jeda waktu tunggu, seolah-olah berita ini adalah berita yang memang baru diketahui keluarga dan begitu menyedihkan untuk mereka semua.

***

Surabaya, 14 agustus 2025

hai hai, kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa. Love you sekebon!

[RATU RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 11 : Pertanyaan-Pertanyaan

Sankara kenalan sama cewe. Sekar kenapa nggak terima?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 43 : Pernyataan Tegas

Seumur hidup, Raksa tidak pernah mengatakan Rania jelek. Istrinya dari dulu selalu punya wajah lumayan menarik di matanya. Namun, setelah bersama Rania, menikah dengan wanita itu, dan jatuh cinta sepenuhnya dengan Rania, Raksa bahkan kesulitan menatap hal selain sang istri.

Padahal saat ini Rania sedang berdiri di depan cermin. Dia sibuk menata rambutnya dengan alat untuk membuat rambutnya bergelombang indah, entah apa namanya. Bahkan Raksa hanya menatap sisi badan sang istri yang mengenakan gaun batik coklat yang coraknya mirip dengan milik Raksa, tetapi Raksa begitu terikat hingga tubuhnya bereaksi terutama area bawahnya.

Ini buruk. Raksa menelan ludah banyak-banyak. Apalagi mereka sedang berada dalam kamar hotel. Ranjang belum mereka coba, tetapi begitu menggiurkan dan memanggil-manggil.

"Mikir jorok, ya?"

Pertanyaan Rania itu membuat Raksa memelotot. "A-apa-apaan? Enggak!"

Raksa berusaha berkilah. Tentu saja demi menjaga harga diri dan juga mereka harus fokus dengan apa yang akan mereka lakukan sebentar lagi.

"Aku juga mikir jorok sih, Raksa." Rania mendengkus geli. Jari telunjuknya menyapu sisi pipi Raksa. "Cuma, Sayangku, memang kita harus bersabar."

Kali ini Raksa memelotot. Dia berdehem keras-keras. "Fokus, fokus."

Rania mendengkus geli seraya manggut-manggut. Kemudian, kembali menyibukan diri dengan rambut-rambutnya yang bergelombang.

Raksa sendiri memilih untuk mengalihkan perhatian. Dia mendekati jendela kamar hotel, lalu menatap jalanan padat tengah ibu kota saat jam makan siang ini.

Tanpa sadar ingatan Raksa kembali berputar ke adegan makan malam kemarin. Alasan kenapa pria itu ada di hotel ini bersama Rania.

Suasana makan malam di rumah Budi kali ini terasa berbeda. Ini adalah kali pertama Raksa sekeluarga; orang tua, Sekar–akhirnya berhasil menyusul setelah berpura-pura polos di depan Sasmitha, kedua anak Sekar, dan juga Setya, kemudian ada Rania sekeluarga untuk makan malam bersama. Suasana justru terasa hangat dan akrab. Padahal mereka tahu, bom waktu baru saja mereka lemparkan ke publik dan bisa meledak kapan saja.

"Jadi, kenapa harus menunggu besok siang, Raksa?"

Setelah makanan di piring semua orang habis, Budi baru bertanya pada Raksa. Pria itu menjawab sang Papa dengan tenang, "Karena kita nggak boleh buru-buru, Pa."

Kening Budi berkerut. Raksa bahkan menemukan semua orang menatapnya dengan sorot mata kebingungan termasuk Rania.

"Nggak mungkin, kan, kita mendadak langsung kasih statement *masalah pencucian uang ini. Baik aku, Rania, bahkan Mbak Sekar butuh waktu untuk pastiin semuanya ke Papa. Apakah berita di luar sana itu benar atau tidak."*

"O-oke." Sekar ikut bersuara. "Terus setelah kamu kasih waktu, apa rencana selanjutnya? Nggak mungkin kayaknya kalau diam-diam aja."

"Bener." Raksa mengangguk setuju. "Siang besok, aku berencana untuk bikin konferensi pers. Bagas udah atur semua."

"Konferensi pers buat jatuhin Papa gitu?" tanya Rania penasaran.

"Bener, Sayang." Raksa menepuk punggung tangan Rania dengan senyum lebarnya. "Sebenarnya nggak jatuhin Papa, tapi konferensi pers untuk menyatakan dukungan dalam menyelidiki kasus Papa. Dengan ini, aku bisa dengan leluasa kasih bukti-bukti bahwa Papa bersalah. Sekaligus aku lagi melempar umpan."

"Umpan apalagi, Raksa?" Budi penasaran.

Raksa tersenyum simpul. "Besok kalian akan paham. Besok aku dan Rania akan maju untuk menjadi tim yang membela keadilan."

"Terus nasibku gimana, Raksa? Aku nggak mau aku ada di pihak yang rugi." Sekar mendengkus keras.

"Tenang, Mbak, tenang. Aku rasa kamu lebih baik diam. Di sini, kamu harus tetap jadi pihak innocent. *Nggak perlu ada keberpihakan karena takutnya malah memperburuk hubunganmu dengan Bu Sasmitha. Jadi, berjalan seperti biasanya. Kecuali ... kamu mau melepaskan jabatanmu."*

"Enak aja!" Sekar menggeleng. "Susah ya menjabat jadi menteri kok disuruh mundur."

"Kalau gitu ... stay innocent."

Sekar mengangguk.

Tatapan Raksa beralih ke Rania. Saat istrinya itu bertanya, "Apa fungsiku di sana, Raksa? Semua orang tahu kita ... nggak baik-baik aja."

"Kita ... bahas sendiri nanti rencananya."

Raksa hanya mengedipkan mata. Ketika semua orang protes karena sikap penuh misterius Raksa, pria itu justru terbahak kencang. Dia hanya suka membuat Rania penasaran dan mereka bisa mengobrol semalaman.

"Hey." Suara Rania tiba-tiba menyentak Raksa.

Tahu-tahu saja Rania sudah berdiri di depannya. Dia membenarkan kerah kemeja Raksa. "Ngelamun aja."

"Deg-degan," aku Raksa. "Semakin hari semakin dekat dengan ... nasib Papa."

Rania mendesah napas panjang. Kemudian, memeluk Raksa. Kepalanya dia sandarkan di dada Raksa dengan nyaman. "Kita sebagai anak emang nggak akan tega melihat orang tua kita menderita, Raksa. Cuma ini pilihan Papa dan Papa benar, dia harus menebus kesalahannya sekalipun artinya kita harus memasukan Papa ke penjara."

Raksa mengangguk pelan. Kedua tanganya langsung memeluk Rania sama eratnya. Setidaknya di tengah kacaunya hidup, masih ada istrinya yang menemani.

***

Tangan Raksa tidak pernah melepaskan genggaman tangan Rania. Keduanya berjalan dengan penuh percaya diri menuju ballroom hotel. Kepala mereka mendongak dan langkah keduanya tegas.

Bagas dan Sari yang berjalan mendahului mereka dengan segera membukakan pintu setinggi tiga meter itu. Tidak lama keriuhan mulai terdengar. Sorotan lampu *blitz* kamera yang menghujani mereka. Berbagai pertanyaan orang-orang terdengar, mempertanyakan ada apa dan kenapa Raksa dan Rania bergandengan tangan.

"Bu Rania, apakah kebersamaan kalian sekarang menunjukkan perdamaian?"

"Pak Raksa, apakah konferensi pers ini untuk membahas pernikahan Bapak dengan Bu Rania atau justru membahas masalah kasus yang menimpa Pak Budi?"

"Pak Raksa, apa tanggapan bapak mengenai kasus Pak Budi?"

Sari dan Bagas dengan cepat langsung membentuk blokade. Mereka memastikan Raksa dan Rania sampai ke kursi dan meja yang sudah disediakan untuk keduanya. Kemudian, duduk bersama di sana.

Begitu semua sudah mulai tenang dan para awak media itu duduk di tempat masing-masing, Bagas mengambil alih acara. Dia menduduki sebuah podium, menjadikan dirinya seorang moderator acara.

"Tenang, tenang, semua tenang." Bagas memulai berbicara dengan mikrofonnya. "Semua awak media nanti bisa bertanya saat sesi tanya jawab. Sekarang kita bisa fokus untuk mendengarkan pernyataan Pak Raksa ataupun Bu Rania hari ini. Silahkan, Pak Raksa, Bu Rania, kami persilahkan."

Raksa mengangguk. Ini rencananya, maka dia akan maju lebih dulu. Meski begitu genggaman tangannya dengan Rania terus terjalin di bawah meja. Baginya, bersama Rania, dia lebih tenang. Kerja jantungnya juga lebih terkontrol.

"Selamat siang semuanya, maaf sudah mengganggu waktu makan kalian semua karena harus menghadiri konferensi pers ini." Raksa membuka pembicaraan. "Meski begitu, saya juga berterima kasih karena kalian sudah hadir di sini. Semua pasti penasaran, kenapa lagi-lagi saya dan Rania bisa hadir di sini? Apa yang akan kami katakan ke publik."

Para awak media langsung berkoor mengiyakan ucapan Raksa.

Dengan memasang senyum terpaksa, Raksa kembali berbicara, "Akhir-akhir ini hidup saya kedatangan dua berita kurang mengenakkan. Pertama, pernikahan saya. Kedua, kasus pencucian uang Pak Budi, Papa saya yang mencuat ke media kemarin siang. Dua hal ini cukup memengaruhi hidup saya dan ya ... saya ingin membuat pernyataan atas dua hal ini."

"Kita mulai dari yang terhangat dulu mengenai, Pak Budi Prawiranegara." Untuk sesaat Raksa terhenti. Dia berdehem pelan, lalu melanjutkan. "Di sini, saya Raksa Prawiranegara akan menyatakan bahwa saya dan Rania akan taat hukum. Masalah Pak Budi, saya tidak tahu menahu. Kami tidak lagi dekat dan hanya bertemu jika ada pekerjaan bersama. Jadi, saya kurang tahu-menahu masalah kegiatan Pak Budi apalagi beliau punya ambisi sendiri dan juga seorang ketua partai politik Bhakti Nusantara. Jadi, saya ingin mengatakan jika memang mengharuskan untuk membantu penyelidikan, maka saya akan membantu sebisa mungkin."

Pernyataan Raksa ini membuat keriuhan. Pertanyaan demi pertanyaan pun terlontar. Namun, lagi-lagi Bagas menghentikannya, "Tenang. Semua ada waktunya masing-masing. Pertanyaan simpan dan dijawab setelah pernyataan selesai."

"Kedua, saya dan Rania." Raksa melirik Rania, lalu tersenyum tulus. "Kami sepakat untuk berdamai. Benar, pada waktu itu hubungan kami kacau selepas kehilangan anak kami. Namun, satu dan lain hal membuat kami yakin bahwa cinta masih ada dan masih tumbuh kuat untuk melanjutkan hubungan ini. Saya sengaja membuat pernyataan ini di sini agar tidak ada pertanyaan lagi di kemudian hari apabila melihat saya dan Rania bersama di publik."

Lagi-lagi para awak media kembali riuh. Kali ini Bagas berkata, "Silahkan yang mau bertanya. Angkat tangannya ya."

Semua awak media angkat tangan. Bagas menjadi moderator dan mulai menunjuk satu per satu orang yang dirasa lebih dulu angkat tangan.

"Pak Raksa, jadi apakah maksud anda membantu penyelidikan artinya anda membantu kepolisian untuk memenjarakan Pak Budi?"

"Bukan seperti itu." Raksa menggeleng. "Artinya, saya membela keadilan. Pencucian uang itu tindak ilegal dan merugikan. Kalau memang Papa saya terkena kasus itu, maka ya, saya akan dengan tegas membantu aparat untuk menangkap Pak Budi. Namun, jika sebaliknya, maka saya juga akan membela Papa saya."

"Pak Raksa, jika benar Pak Budi bersalah dan Bapak membantu menangkap Pak Budi, bukankah Bapak akan dicap sebagai anak durhaka?"

Raksa mendesah napas panjang, lalu mengangguk. "Benar, tapi mari kita lihat dari sudut pandang berbeda. Jika Papa saya benar-benar bersalah dan saya membantu menangkapnya, bukankah saya sedang membantu Papa saya untuk berhenti membuat dosa? Dari dulu, saya pun diajari jika segala perbuatan itu ada konsekuensinya, maka ya saya juga mengingatkan Papa saya bahwa mau saya yang masih anak-anak ataupun beliau yang sudah

dewasa, hukum tabur tuai tidak akan memandang bulu. Semua akan menuai kebaikan ataupun kejahatan yang sudah ditabur."

"Bu Rania, hal apa yang membuat Anda memutuskan untuk berbaikan dengan Pak Raksa? Apalagi saat awal-awal hubungan kalian retak, Anda yakin sudah tidak ada cinta di antara kalian." Pertanyaan mendadak berubah ke hubungan Raksa dan Rania.

"Apa ya?" Rania terkekeh pelan begitu mendekatkan mikrofon di bibirnya. "Mungkin karena ketika itu kami baru kehilangan anak, saya merasa saya kurang dicintai. Sekarang setelah kejadian heboh Papa mertua saya dan sikap Raksa terhadap kasus ini, saya semakin yakin dengan Raksa."

"Semakin yakin? Kenapa bisa begitu, Bu Rania? Apa karena Pak Raksa lebih membela keadilan daripada berusaha tutup mulut mengenai kasus Pak Budi?"

Rania mengangguk. "Nggak banyak anak yang berpikiran seperti Raksa, kesalahan keluarga yang harus ditutupi, bukan diadili. Sikap Raksa ini bikin saya yakin, Raksa penuh keadilan ini adalah orang yang saya cintai." Rania melirik Raksa sejenak, lalu tersenyum. "Dia mau berjuang atas nama keadilan itu hebat di mata saya. Nggak banyak sekarang politikus yang vocal membela rakyat di atas banyak kepentingan."

"Pertanyaan terakhir." Bagas kembali bersuara begitu Rania menaruh mikrofon di meja. "Silahkan Mbak rambut pendek di belakang."

"Terima kasih." Gadis berambut pendek itu mulai memegang mikrofonnya. "Perkenalkan saya Natya, Pak Raksa, Bu Rania, apakah benar kasus Pak Budi ini berhubungan dengan keluarga Presiden?"

Seketika semua langsung hening dan menoleh ke arah Natya. Raksa tersenyum simpul seraya mengambil mikrofonnya. Dia menjawab, "Mari kita menunggu penyelidikan selanjutnya berjalan. Dengan siapa Pak Budi bekerja sama, saya benar-benar tidak tahu. Terima kasih."

Raksa menaruh mikrofonnya. Perlahan dia berdiri seraya menggandeng Rania. Keduanya melangkah keluar ballroom dengan jantung berdebar.

Pertanyaan Natya bukan hanya pertanyaan biasa. Pertanyaan itu sekaligus adalah umpan dan Raksa tidak sabar menyambut ikan besar mencarinya.

***

Konferensi pers berakhir, Raksa dan Rania memutuskan untuk pulang. Setelah bergelut ke mana mereka akan pergi, pilihannya jatuh ke rumah orang tua Rania. Di sana aman dengan penjagaan ketat dan area rumah yang agak terisolir. Jadi, Raksa dan Rania bebas khawatir dengan apa saja gebrakan Bu Presiden pasca konferensi pers ini.

"Aku pulang," teriak Rania seraya membuka pintu.

Seketika Rania dan Raksa tertegun menemukan rumah ini ramai. Biasanya hanya ada Arya dan Arum menonton televisi. Siang ini, ada Budi dan Laksmi. Keempat orang itu mengelilingi meja. Sebuah papan monopoli tergelar.

"Main monopoli?" tanya Raksa. "Banyak duit juga, Pa."

"Iya dong!" Budi terbahak kencang sambil mengibas-kibas uang kertasnya.

"Bandar itu. Udah pengalaman soalnya." Arya menyeletuk.

"Ya, sebelum beneran kehabisan duit gegara kasus bodoh itu, jadi rasain dulu kaya pakai uang kertas palsu ini."

Baik Rania dan Raksa memilih mundur serentak. Keduanya enggan mengikuti drama para orang tua yang saling menyela satu sama lain.

Meski begitu Rania dan Raksa memilih menatap keriuhan keempat orang lanjut usia itu. Hingga Rania berbisik, "Jujur, aku nggak pernah bayangin keluarga kita akan ... seakur ini."

Raksa mengangguk dengan senyum geli. "Aku juga nggak nyangka. Musibah bukannya mencerai-beraikan manusia, di keluarga kita musibah malah membuat kita semakin erat untuk mendukung satu sama lain. Entah ini kebaikan di tengah kesialan atau ini kompensasi Tuhan, memberikan keindahan sebelum bencana benar-benar datang."

Rania mendesah napas panjang. "Aku harap bisa lebih sering lihat kerukunan ini, Raksa."

"Aku–"

Kata-kata Raksa terhenti saat mendengar ponselnya berdering. Segera dia meraih benda itu di saku celananya. Seketika senyumnya mengembang lebar.

"Nanda," bisik Raksa.

Rania yang sudah mengetahui rencananya langsung membulatkan mata. Dia berbisik lirih, "Angkat, angkat."

Dengan segera Raksa mengangkat panggilan Nanda. Tidak lupa dia menyalakan pengeras suara.

"Ya, Nanda?"

"Malam ini, di tempat biasa ya, Pak Raksa. Ditunggu Bu Sasmitha."

Hanya itu saja pesannya dan panggilan ditutup. Raksa dan Rania langsung bertos tangan. Pancingan mereka akhirnya ditangkap oleh ikan besar. Sekarang keduanya siap untuk rencana selanjutnya.

***

Surabaya, 17 agustus 2025

hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang udah baca, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa. Politik Ranjang tamat di chapter 47. Terkhusus Epilog dan Xtra Part HANYA ada di KaryaKarsa yaaa. Love you sekebon!

[RATU RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 12 : Kejanggalan Hati

Sekar mikirin Sankara. Eh, Sankara juga mikirin Sekar. Tapi ... tiba-tiba ada kabar mengejutkan dari Sankara. Apa itu~

Love,

Desy Miladiana

Chapter 44 : Malam Gagal Bahagia

Raksa menyalahi aturan Sasmitha. Namun, siapa yang peduli?

Sebagai orang yang sudah mengikuti Sasmitha beberapa tahun terakhir, Raksa cukup paham cara kerja wanita itu. Jika Sasmitha ini bertemu di tempat biasa, maka itu artinya di dalam mobil pribadinya yang selalu terparkir dengan khusus di belakang kelab malam eksklusif itu. Untuk waktunya biasanya memang mengikuti, sekitar pukul 8-10 malam, bergantung kesibukan keduanya.

Selain itu, Raksa tidak diperintahkan untuk membawa seseorang, maka harusnya pria itu datang seorang diri. Namun malam ini, dia malah menggandeng Rania. Bukan tanpa sebab tentu saja, karena dia dan sang istri punya pembahasan yang ingin diobrolkan bertiga, bukan Raksa saja atau Rania saja, tapi mereka dengan Sasmitha.

Baik Raksa dan Rania berjalan dengan penuh percaya diri mendekati mobil Sasmitha. Hanya saja Nanda langsung mengulurkan tandang, menghentikan langkah mereka.

"Pak Raksa saja," ucap Nanda tegas dengan wajah tanpa ekspresi.

"Saya mau Rania ikut," desak Raksa. Dia menatap Nanda dengan tajam dan kepala yang sedikit mendongak, seolah merendahkan wanita itu.

Tiba-tiba saja terdengar bunyi jendela mobil yang diturunkan. Benda itu tidak turun sepenuhnya, hanya seperempat dan hanya cukup memperlihatkan mata Sasmitha dan kepala wanita itu.

"Datangnya nggak perlu keroyokan, Raksa. Lagi pula kita biasa bicara berdua saja atau sekarang istri kamu mendadak cemburu kita harus bicara berdua?" Sasmitha mendengkus keras. "Rania, mungkin kamu lupa kalau

saya itu masih atasan Raksa dan mungkin kamu harus diingatkan juga kalau saya juga atasan kamu. Di mobil ... tidak akan ada hal romantis."

Rania sudah akan membalas ucapan Sasmitha. Namun, Raksa buru-buru meremas tangan sang istri dan menggeleng pelan.

"Malam ini, saya ingin kita bicara bertiga, Bu Sasmitha. Saya rasa, kita bertiga punya hal yang sama yang bisa diobrolkan."

Sasmitha tidak langsung berbicara. Dia malah menaikan kembali jendela.

Sementara itu, Nanda bergerak mendekati sisi pintu Sasmitha. Keduanya mengobrol singkat. Sebelum Nanda akhirnya kembali bersama Raksa dan Rania.

"Silahkan, Pak Raksa dan Bu Rania, untuk masuk ke mobil."

Begitu Nanda mengatakannya, sopir yang duduk di balik kemudi langsung turun. Dia dan Nanda pergi, sementara Raksa dan Rania langsung duduk di barisan depan dengan Sasmitha di belakang.

Dari kaca tengah, Raksa dapat melihat segala gerak-gerik Sasmitha. Wanita lima puluhan itu bersedekap dengan gaun batiknya. Riasannya seperti biasa, spektakuler lengkap dengan bibir merah menyala. Kakinya bersilang.

"Jadi ...." Raksa memulai berbicara lebih dulu. "Bu Sasmitha memanggil saya ke sini karena Bu Sasmitha tahu kalau saya dan Rania tidak *innocent*, kan?"

Terdengar tawa mengejek Sasmitha. "Saya tahu kamu dan Rania tidak *innocent*, Raksa. Yang saya tidak tahu, apa sebenarnya yang kamu pikirkan membuat konferensi pers itu? Dukungan untuk mengadili, Budi? Kamu tahu kan siapa lawan kamu?"

"Kami tahu siapa lawan kami, Bu Sasmitha. Sebagai orang yang bekerja di bidang politik, kami selalu tahu risiko apa saja yang akan kami terima dalam setiap tindakan." Rania ikut menjawab.

""Kalau kalian tahu siapa lawan kalian harusnya kalian tidak perlu berkomentar dan ikut campur!" Sasmitha mulai menaikan sedikit nada suaranya. "Apa kalian nggak ingat? Bagaimana kalian ikut campur masalah saya dan apa akibatnya? Kalian pikir saya nggak berani melakukan hal lebih kejam selain ... membawa bayi kalian lebih dulu ke surga."

Perhatian Raksa langsung teralihkan kepada Rania. Istrinya itu mengepal kuat-kuat tangannya. Bibirnya terkatup rapat.

Raksa sendiri hanya mengusap punggung tangan Rania. Dia harus menenangkan istrinya itu. Tidak boleh ada emosi, tidak di dalam area kekuasaan Sasmitha.

"Seharusnya ketika ada orang melemparkan topik mengenai cuci uang yang Budi lakukan, kalian abaikan saja. Seminggu atau dua minggu isu itu juga udah berlalu. Analoginya, kalau ada bara api, siram pakai air biar apinya padam. Sementara kalian, sudah tahu ada bara api, malah menyiram lagi dengan gas. Sekarang apinya semakin tidak terkendali," lanjut Sasmitha.

"Kalau boleh jujur, Bu Sasmitha, ya ... saya memang ingin api ini berkobar semakin tinggi dan melahap semuanya sampai tak bersisa."

Ucapan Raksa itu langsung menyulutkan kemarahan Sasmitha. Wanita itu memelotot. Duduknya semakin tidak tenang bahkan kakinya terus mengetuk-ketuk alas mobil di bawahnya.

"Kamu mau mati ya, Raksa? Salah ... kalian mau mati, ya?" todong Sasmitha. Dia sudah tidak mengendalikan emosinya. "Harusnya sejak awal saya lenyapkan kalian! Bukan cuma anak kalian."

Kali ini Rania sepertinya sedikit kehilangan kendali. Dia mendengkus keras dengan suaranya yang agak geram. "Jadi, Bu Sasmitha mengakui bahwa orang yang mendorong saya adalah suruhan Ibu dan Pak Prima. Benar-benar kejam dan tidak berhati."

"Untuk apa memiliki hati dalam pekerjaan ini, Rania?" Sasmitha tertawa bengis. "Seperti yang tadi kamu singgung, bekerja di dunia politik selalu membuat kita tahu risiko apa yang akan terjadi dalam setiap tindakan kita.

Jadi, untuk apa memiliki hati, jika kita tahu risiko bekerja di sini adalah tidak punya kawan? Tidak ada yang benar-benar teman, semuanya lawan bahkan dengan orang tua sendiri, mereka hanya memanfaatkanmu demi menjadikanmu boneka!"

Seketika keheningan langsung menyelimuti seantero mobil. Baik Raksa dan Rania, keduanya saling bertukar pandang. Mereka kompak terkejut karena Sasmitha tanpa sadar mencurahkan isi hatinya.

Kali ini Raksa tidak mungkin membiarkan obrolan semakin ke mana-mana. Jadi, segera saja dia memulai inti kehadirannya di sini.

"Bu Sasmitha, saya dan Rania tidak berniat untuk melawan siapa pun termasuk Anda ataupun Pak Prima. Tenang saja."

Kening Sasmitha berkerut. "Maksud kamu? Raksa, jangan bertele-tele. Setiap tindakan kita di dunia politik juga tidak mungkin gratis, semua ada bayarannya."

"Setuju." Raksa mengangguk pelan. "Saya memang ingin melaporkan Pak Budi ke KPK. Kalau kalian tidak ingin terlibat, silahkan bersih-bersih dan memutuskan kontak dengan Pak Budi ataupun kami agar tidak berjejak."

"Raksa ... Budi itu Papa kandung kamu." Sasmitha mengingatkan.

"Tapi Pak Budi adalah satu dalang yang bikin saya keguguran." Rania memulai drama yang dia dan Raksa lakukan. "Pak Budi melalui Asher."

"Keuntungan Bu Sasmitha juga tidak hanya bisa cuci tangan." Raksa melanjutkan. "Anda juga bisa menaikan kredibilitas Anda ke publik. Semua orang tahu Bu Sasmitha dan Pak Budi dekat. Jadi, bersikaplah seperti saya, kita sama-sama menjadikan kasus Pak Budi ini sebagai cara kita mendukung keadilan dan tidak pandang bulu."

Mata Sasmitha menyipit. "Terus apa yang kalian inginkan selain itu?"

"Putuskan hubungan Anda dan Pak Budi ataupun keluarga saya apa pun itu, Bu Sasmitha." Raksa menoleh kepada Sasmitha. "Kedua, sedikit hati nurasi

saja, sedikit lobi agar hukuman Pak Budi tidak terlalu buruk."

"Kedua." Rania ikut bersuara dan menoleh kepada Sasmitha. "Saya minta hidup Asher buruk. Dia ... dia orang yang mendorong saya. Dia membunuh anak saya, Bu Sasmitha."

Tidak ada respons langsung dari Samsitha. Wanita itu hanya menatap Raksa dan Rania bergantian.

"Saya paham maksud kalian." Sasmitha mengangguk. "Tapi, biarkan saya berpikir malam ini. Terima kasih sudah datang ke sini."

Jawaban Sasmitha yang menggantung itu tentu saja membuat Raksa kecewa. Rania bahkan sudah siap mendesak, tapi lagi-lagi Raksa menahan istrinya untuk tidak terlalu bereaksi.

Sekarang mereka sudah berbicara dan bernegosiasi. Jadi, keduanya tinggal menunggu hasilnya. Bagaimanapun seharusnya Sasmitha tidak memilih hal yang merugikan.

***

Setelah diskusi panjang dengan Sasmitha dan berakhir menggantung, akhirnya Raksa dan Rania memilih pulang. Dengan gaun kerja dan kemeja yang masih menempel di badan masing-masing, keduanya malah membaringkan badan di ranjang. Mereka menatap langit-langit kamar.

Terdengar helaan napas panjang Rania. Raksa menoleh ke arah sang istri yang masih menatap langit-langit.

"Kira-kira Bu Sasmitha bakal ikutin rencana kita atau punya rencana sendiri, Raksa?"

Raksa mengedikkan bahu. "Bu Sasmitha bakal ikutin rencana yang dia anggap menguntungkan apa pun itu. Kalau dia nggak ikutin kita, berarti dia punya rencana dia sendiri yang jauh lebih tidak berisiko."

Rania manggut-manggut. Kemudian, dia menoleh. Matanya dan milik Raksa beradu di udara.

"Terus apa rencana kamu kalau Bu Sasmitha nggak ikutin rencana kita?"

"Aku ...." Raksa menggeleng, lalu mengaku. "Belum tahu."

"Sayangku," panggil Raksa. Tangannya dengan lambat-lambat menyentuh pipi Rania untuk dia usap lembut. "Kita udah berusaha. Sekarang, kita biarkan Bu Sasmitha memutuskan apa yang harus dia lakukan hari ini. Emangnya kamu nggak capek tiap hari harus mikirin banyak hal demi mensukseskan keinginan Papa untuk di penjara?"

"Jujur, capek, tapi ketika tahu sebagian besar cara ini untuk membalas dendamku ke Asher, aku nggak capek." Rania merapatkan dirinya ke Raksa, lalu memeluk leher pria itu. "Aku tahu Pak Prima dalang yang menyuruh Asher melakukannya. Tapi, Asher tetaplah eksekutor. Dia melakukan atau tidak itu pilihannya dan dia tetap memilih jadi pembunuh, maka dia berhak mendapatkan ganjarannya."

Raksa manggut-manggut. "Terus masalah Pak Prima dan Bu Sasmitha. Kita ... nggak bisa bikin mereka di penjara. Keadilan sebenarnya nggak ada di tangan kita. Aku tahu itu mencederai hati nurasi kamu, Rania."

Rania mendesah napas panjang. "Semakin aku masuk ke dunia politik dan semakin aku mengenal kamu, aku mulai memahami banyak hal, Raksa. Terkadang, kita tidak benar-benar bisa memberikan keadilan untuk segala hal di dunia ini. Semua orang adalah pendosa, mau itu besar atau kecil. Apakah semua pendosa itu bisa dihukum? Di dunia ini jawabannya tidak. Beberapa dari mereka punya kuasa yang dapat membungkam semua orang. Hati mereka sekeras batu dan mereka selalu memiliki ambisi untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Jadi, melawan penguasa itu nggak mudah. Papa benar, lebih baik putus hubungan dengan para penguasa itu, sebelum semua jadi makin nggak terkendali. Setidaknya, sekarang kita punya area kecil kita sendiri untuk menciptakan keadilan, sekalipun itu bukan seluruh seluruh dunia. Terpenting anak kita mendapatkan keadilannya."

Senyum Raksa mengembang lebar. Dia mengangguk setuju. Perlahan Raksa memberikan kecupan di kening Rania, kedua kelopak mata sang istri, kedua pipi, ujung hidung, dan berakhir di bibir Rania dalam dan lama setelah itu.

Tubuh bagian bawah Raksa bereaksi. Dengan sendirinya tangan Raksa bergerak menyentuh lengan Rania, lalu mengusapnya lambat-lambat. Dia juga tanpa izin menyusupkan tangannya di balik gaun sang istri, lalu mengusap-usap paha mulus milik Rania.

Hanya saja, secara tak terduga Rania mendorong Raksa menjauh. Sontak Raksa terlentang, sementara Rania berderap kencang menuju kamar mandi. Untuk sesaat Raksa terduduk di tempat. Keningnya berkerut.

"Kok?" Raksa mengerutkan kening.

Sadar bahwa sesuatu terjadi, Raksa dengan segera berdiri. Dia mendekati kamar mandi, lalu mengetuk pintu perlahan.

"Sayang, semua baik-baik aja, kan?" tanya Raksa. "Kalau kamu nggak mau ngelakuin itu nggak apa-apa, nggak usah kabur."

Tidak ada jawaban, Raksa semakin khawatir saja. Sekali lagi Raksa mengetuk pintu. "Sayang, Rania ...."

Selang beberapa detik kemudian, Rania muncul. Bibirnya cemberut. Matanya berkaca-kaca.

"Hey." Raksa menyentuh sisi Rania, lalu mengusap pipi sang istri. "Jangan nangis, Rania. Aku nggak maksa kamu."

Bukannya menjawab dengan tenang, Rania semakin terisak kencang. Dia langsung memeluk Raksa begitu saja, lalu merengek, "Aku ... aku menstruasi."

***

Ternyata Rania bukan hanya menangis karena mereka gagal melakukan seks semalam. Namun, dia menangis karena perutnya mendadak tidak nyaman. Apalagi ini kali pertama Rania menstruasi dan merasakan sakit.

Semalaman, keduanya sampai harus melakukan panggilan video dengan salah satu dokter kandungan. Untungnya, tidak ada masalah serius. Hanya

karena pernah keguguran, sesuatu pasti berubah dan perubahan itu salah satunya adalah menstruasi yang sakit.

Jadi, semalaman Raksa terus memeluk Rania. Beberapa jam sekali, dia juga mengganti isi *heating pad* agar tetap hangat. Sampai-sampai dia tidak tidur, bahkan dia tidak sadar bahwa di luar sudah ada cahaya matahari.

"Raksa," panggil Rania di sela-sela dia menguap. "Jam berapa ini?"

Raksa melirik jam. Seketika dia meringis. "Tujuh."

Mata Rania membulat. "Serius? Ya Tuhan, kita harus siap-siap kerja!"

"Nggak, nggak." Raksa menahan tangan Rania. "Aku udah terlanjur minta izin tadi."

"Izin?" Rania memelotot. "Raksa, kalau aku izin nggak apa-apa. Kamu jangan ikutan izin dong! Gimana sih? Jangan jadiin aku alasan buat kamu bolos dari tanggung jawab."

Seketika Raksa meringis karena dimarahi habis-habisan. "Iya, Sayangku, aku tetap berangkat kerja. Kamu ... kamu yang harus tinggal."

Rania mengangguk.

Ketika Raksa akan memberikan ciumannya lagi pada Rania, tiba-tiba terdengar ketukan keras dari luar. Tak lama suara Bagas terdengar.

"Rak, buruan cek youtube sekarang. Live berita, live!"

Kening Raksa berkerut. Dia menatap Rania dengan sorot bertanya.

"Bu." Sari ikut berbicara sambil mengetuk. "Bu, cek live youtube yang saya kirim di *room chat.*"

Kemunculan Sari dan Bagas itu seolah langsung membatalkan niat Raksa dan Rania berbicara. Keduanya langsung fokus ke ponsel masing-masing.

Breaking News : Keadilan Harus Ditegakkan

"Tentu aja! Sebelum saya berangkat ke Eropa untuk menghadiri konferensi, saya ingin menyatakan bahwa saya mendukung Raksa dan Rania. Mereka benar dan masuk akal bahwa keadilan itu harus ditegakan. Jika Pak Budi bersalah, sedekat apa pun kami, dia harus dihukum. Saya berharap selama proses penyelidikan, semua jujur dan transparan," ucap Sasmitha di bawah tangga pesawat kepresiden.

"Dia ... ikut rencana kita, Raksa," gumam Rania sambil mengangah.

Raksa mengangguk.

"Terus sekarang kita harus apa?" tanya Rania.

Raksa menoleh. Matanya langsung mengunci tatapan Rania. Dia berkata dengan tegas, "Sekarang, kita fokus ke keinginan Papa. Aku harus siap-siap. Waktunya aku menyusun semua bukti-bukti dan laporin semuanya ke KPK."

***

Surabaya, 20 agustus 2025

hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa ya. Epilog dan Xtra Part HANYA ada di KaryaKarsa. Love you sekebon!

[RATU RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 13 : Frustrasi Bernama Sankara

Sekar gondok kenapa Sankara deket banget sama anak-anaknya. Tiba-tiba juga hati Sankara patah. Ada apa?

Love,

Desy Miladiana

Chapter 45 : KPK

Rania tahu, Raksa hanya ke kelab malam untuk bertemu dengan Herman. Mereka akan melakukan transaksi pertukaran informasi demi kelancaran penangkapan Budi. Ini hal biasa dan mudah serta bisa dilakukan sendirian oleh suaminya.

Namun, Rania benar-benar ingin tahu, seperti apa kelab malam eksklusif yang ada di tengah kota itu. Kelab malam yang hanya didatangi oleh para pendukung Sasmitha, mengingat tempat ini rumornya juga salah satu hasil cuci yang keluarga Pak Prima yang lain. Biasanya jarang para wanita hadir, karena rumor lain berkata di sana adalah surga laki-laki.

Jadi, alih-alih membiarkan Raksa bekerja sendirian. Rania dengan sengaja mengikuti suaminya itu. Dia benar-benar ingin tahu, ada apa di dalam.

"Kamu ... ngapain ikut?" tanya Raksa sambil melirik Rania. Kaki kanannya bergerak tidak nyaman.

"Ngusir?" Rania melipat tangan di dada. Tidak ada senyum di wajahnya. "Atau kamu nggak mau aku ikut karena takut ketahuan kamu ngapain aja selama di kelab malam?"

Mata Raksa membulat. Dia tidak merespons. Namun, Bagas yang menyetir di depan terbahak.

"Sori," ucap Bagas. Dia berdehem pelan. "Keinget yang lucu-lucu, jadi ketawa. Kartun gitu, suaminya dipotong-potong jadi kotak-kotak kecil karena istrinya cemburu buta."

"HEY!"

Teriak Rania dan Raksa bersamaan. Sekalipun Bagas beralibi kartun, tapi laki-laki itu memang menyindiri Raksa dan Rania.

Obrolan mereka terhenti bersamaan dengan Mercedes V Class yang berhenti tepat di depan pintu masuk kelab malam bagian samping. Rania memperhatikan sekitar. Di depan tadi banyak mobil terparkir, tapi tidak penuh.

"Kenapa nggak lewat pintu depan?" tanya Rania penasaran.

"Untuk menjaga *image* di publik, Rania. Kita sebagai pejabat publik tentu tidak boleh ketahuan keluar-masuk kelab malam, makanya ada pintu masuk bagian samping." Raksa menjelaskan. "Pintu masuk depan untuk para artis atau orang-orang yang nggak terlalu peduli sama nama baik mereka. Sementara untuk bagian belakang ya, kamu tahu benar itu tempat kita ketemu Bu Sasmitha, wanita itu selalu di sana kalau butuh bicara dengan orang-orang yang dia inginkan. Di dalam, kita boleh berbaur, tapi jarang para pejabat turun ke lantai dasar kecuali memang lagi ada acara khusus."

Rania manggut-manggut. Sebelum kemudian, dia mengikuti Raksa turun untuk memasuki area kelab malam.

Sekuriti membukakan pintu, sebuah tangga menuju lantai atas langsung terlihat. Tidak terlihat ada orang selain mereka di sini. Jadi, Raksa dengan segera langsung menggandeng Rania menaiki tangga.

Seketika napas Rania tertahan begitu sampai di lantai dua. Suasana langsung kontras dari area pintu masuk. Di bawah sana sepi, walau samar-samar terdengar suara lagu. Lampunya juga temaram. Namun, di atas langsung penuh musik dengan lampu berbagai warna yang membuat sakit mata.

Hanya saja yang membuat Rania tidak suka adalah, banyaknya wanita-wanita berpakaian minim berkeliaran. Mereka bahkan tanpa sungkan melambaikan tangan dan mengedipkan mata kepada Raksa.

"Pak Raksa, hai."

"Pak Ganteng, kok bawa pawang sih?"

"Pak Raksa, kapan nih kita ngobrol lagi?"

Rania mengepal tangannya kuat-kuat. Jujur, kemarahannya sudah berkumpul di dadanya. Dia sudah siap untuk memaki para wanita yang tidak sopan itu. Namun, Rania sadar, di mana posisinya. Dia juga sudah banyak belajar bahwa dia harus pandai memposisikan diri, kapan dia bisa blak-blakan bicara atau kapan saatnya masa bodoh dan tutup mata.

"Enak ya, Raksa, ngobrol di sini sama cewek-cewek seksi. Pasti bawaannya nggak bikin darah tinggi," sindir Rania sambil berbisik.

"Sayang, aku dari dulu nggak pernah kok ngobrol sama mereka berduaan aja." Raksa membela diri sambil ikut berbisik. Di sini terlalu ramai dan berisik, berbicara berjauhan bahkan dengan suara biasa takut tidak terdengar.

"Oh, jadi kamu sendiri terus ada dua atau tiga cewek lain?"

"Rania, nggak gitu. Aduh." Raksa mulai memijat keningnya. "Kita fokus dululah sama Pak Herman terus pulang."

"Oh, jadi kamu nggak rela aku tahu makin dalam masalah kehidupan malam kamu yang liar?"

Mata Raksa memelotot. "Sayangku, kita bahas itu nanti. Itu ruangan Pak Herman, kita udah sampai."

Rania menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Dengan terpaksa dia membuang rasa kesal dan cemburunya sejenak, karena dia harus fokus dengan Herman serta informasi yang pria itu bawa.

Raksa membuka pintu. Di sofa, Herman sedang asyik mengobrol dengan seorang wanita. Tangannya bergerak dengan kurang ajar di paha wanita seksi itu.

"Pak Herman," sapa Rania dengan suara lantangnya.

Herman tersentak. Dia menoleh. Matanya langsung memelotot mendapati Raksa dan Rania sudah berdiri di dekatnya.

"Ka-kalian udah datang ternyata." Herman menoleh ke kanan dan kirinya, lalu mengibas tangan menyuruh semua orang pergi. "Duduk, duduk. Ambil aja minuman yang kalian suka."

"Jadi, kita langsung ke intinya saja, Pak Herman," ucap Raksa begitu dia dan Rania duduk bersisian di sofa.

Herman mengangguk. Tangannya langsung merogoh bawa meja, lalu sebuah map langsung dia taruh di meja depan Raksa dan Rania.

"Itu bukti-bukti yang kalian butuhkan," ucap Herman. "Pak Budi udah cukup berjasa, jadi ya ... semua bukti ini kita minimalisir, tapi tetap logis. Kalian bisa langsung kasih bukti-bukti ini ke KPK secepatnya. Semua ... udah bersih."

"Oke." Raksa manggut-manggut seraya membuka-buka map di tangannya. "Terima kasih, Pak Herman. Ada informasi lagi selain laporan-laporan ini?"

"Nggak ada." Herman menggeleng. "Raksa, saya nggak paham kenapa kamu tega memenjarakan Papa kandung kamu sendiri? Bahkan bekerja sama dengan Sasmitha dan Prima."

"Kami juga nggak tega, Pak Herman." Rania ikut berbicara. "Tapi, ini memang keinginan Pak Budi sendiri. Dia yang ingin ditangkap dan di penjara."

Mata Herman memelotot. "Kalian ... bercanda. Kenapa? Saya nggak paham, kenapa ada orang yang pilih bayar mahal dan di penjara."

"Papa saya beda sama Bapak, Pak Herman," jawab Raksa. Tidak ada senyum di wajahnya. "Beliau sadar beliau salah dan beliau sadar beliau nggak mau terus berbuat salah. Jadi, Papa saya rela di penjara untuk bertanggung jawab atas dosa-dosanya, termasuk bayar ganti rugi. Pak Herman, saya harap Bapak memahami keputusan Papa saya. Tidak masalah

dia menanggung dosa banyak orang, terpenting dia bebas dari lingkaran setan."

Herman terdiam. Raksa kembali tersenyum miring.

"Pak Herman, terima kasih untuk laporan-laporan dan barang bukti ini. Terima kasih juga sudah membantu memuluskan Papa saya untuk di penjara. Selamat malam."

Raksa langsung menarik Rania berdiri kembali. Keduanya bergerak keluar ruangan Herman.

Di satu titik, tatapan Rania tidak bisa beralih dari Raksa. Rasa kesal dan cemburu Rania pun luntur hanya karena melihat Raksa yang begitu tegas menyindir Herman, di balik sikapnya yang membela Budi. Suaminya memang hebat.

***

Seperti yang Herman katakan, lebih baik bukti-bukti itu segera diberikan ke KPK. Jadi, keesokan paginya, Raksa dan Rania sudah berangkat ke gedung komisi pemberantasan korupsi. Keduanya sepakat untuk mengambil cuti demi menyelesaikan kasus Budi sesegra mungkin.

"Kamu ... tunggu di sini." Raksa menahan Rania di mobil. "Aku nggak akan lama. Aku cuma serahin bukti-bukti ini aja."

Kening Rania berkerut. "Kenapa aku nggak boleh ikut? Kita bisa serahin sama-sama."

Gelengan Raksa membuat Rania semakin bingung. Prianya itu menjelaskan, "Nggak apa-apa. Aku cuma mau biar aku aja yang menanggung masalah kalau misal aku dicap jadi anak durhaka nantinya. Rania, aku rasa tadi hanya alasan basi. Mungkin sebenarnya aku hanya ingin diriku sendiri aja yang serahin masalah papaku ke pihak berwajib ini."

Untuk sesaat Rania tertegun. Sebelum kemudian, dia mengangguk. Keputusan Raksa untuk memenjarakan Budi adalah keputusan berat.

Mereka papa dan anak kandung, di balik apa pun hubungan kacau keduanya di masa lalu.

Begitu Raksa turun, Rania hanya menatap prianya itu berjalan menaiki tangga menuju pintu masuk KPK. Bermenit-menit berlalu, Rania tidak puas duduk berdiam diri di mobil.

Segera saja Rania berdiri di bawah tangga. Kepalanya mendongak menatap ujung tangga. Bosan, dia berjalan mondar-mandir, tetapi selalu berhenti dan mendongakan kepala.

Hingga bermenit-menit menunggu, sosok yang Rania tunggu muncul di ujung tangga. Senyum Rania mengembang lebar. Apalagi saat Raksa berjalan mendekat.

Dengan segera Rania membuka kedua tangannya lebar-lebar. Raksa mendesah napas panjang, sebelum langkahnya bergerak semakin cepat, lalu berakhir memeluk Rania erat-erat.

"Semua bakal baik-baik aja, Raksa," bisik Rania. Dia mengusap-usap punggung Raksa dengan sayang. "Aku di sini."

Raksa mengangguk. Dia semakin membuat kepalanya nyaman dalam lekuk leher Rania. "*I know.*"

"Kamu tahu kan kamu bisa cerita apa aja ke aku, Raksa?" Rania kembali berbisik. "Termasuk cerita ke aku mengenai perasaan kamu saat di dalam buat serahin bukti-bukti itu."

"Aku ...." Suara Raksa bergetar. "Sedih dan lega."

Rania manggut-manggut. "*I'm listening,* Sayangku."

"Sedih karena aku baru aja buka pintu gerbang untuk mereka menangkap Papa. Lega karena ya ... sebentar lagi keinginan Papa terwujud."

"Nggak mudah. Nggak akan mudah," balas Rania sambil berbisik. "*You just doing your best,* Raksa. Terkadang kita emang nggak bisa memilih apa yang bisa atau tidak bisa kita lakukan. Terkadang kita hanya benar-benar harus

melakukan apa yang sudah dituliskan dalam perjalanan panjang kita. It's okay."

Raksa menggumamkan terima kasih lirih.

Cukup lama Raksa dan Rania berpelukan di bawah tangga pintu masuk gedung KPK. Sampai akhirnya, mereka memutuskan untuk kembali setelah bermenit-menit lamanya.

Begitu Raksa masuk mobil, dia berkata, "Bagas, kita ke rumah pribadi Pak Budi. Sekarang."

***

Kurang lebih satu jam kemudian, akhirnya Mercedes V Class yang Raksa dan Rania tumpangi itu berhenti tepat di depan rumah Budi. Dari luar, terlihat tidak ada yang berbeda. Para asisten rumah tangga juga tampak berkeliaran sebagaimana mereka bekerja setiap harinya.

Bagaimanapun Budi dan Laksmi seolah kompak ingin menutupi semua hal buruk itu dengan bersikap seperti sehari-hari. Minusnya, Budi dan Laksmi sudah tinggal di rumah Arya selama seminggu terakhir.

Raksa bergerak lebih dulu dengan terus menggandeng Rania. Perlahan dia membuka pintu. Kemudian, dia berjalan menuju ruang keluarga.

Ternyata tidak sulit menemukan Budi. Pria itu sedang membaca buku di sofa. Sementara Laksmi di sebelahnya sibuk bermain ponsel. Mereka tidak saling berbicara. Namun, keduanya tampak nyaman dengan kehadiran masing-masing.

"Pa, Ma, Raksa dan Rania pulang."

Panggilan Raksa itu membuat Budi menutup bukunya dan Laksmi menaruh ponselnya. Keduanya menoleh menuju Raksa dan Rania.

"Jadi, udah kamu serahin semua ke KPK?" tanya Budi seraya berdiri. Dia merenggangkan badannya, seolah pertanyaannya ini hal biasa saja yang

tidak perlu ditakuti. Padahal, pertanyaannya ini akan berakhir ke penahan dan perenggutan kebebasan Budi ke depannya.

"Udah," jawab Raksa pelan.

Tahu-tahu saja Raksa sudah mendekati Budi. "Pa, aku ... mau minta maaf."

Kening Budi berkerut. "Atas?"

"Atas ... biarin Papa masuk penjara. Bahkan bersikap penuh percaya diri padahal aslinya ya aku nggak tega," aku Raksa. "Pa, makasih udah merelakan diri sendiri untuk di penjara demi kita semua."

Untuk sesaat Budi menatap Raksa dan Rania bergantian. Sebelum kemudian, pria itu tersenyum lembut.

"Konyol." Budi menepuk pundak Raksa beberapa kali. "Raksa, Raksa, harusnya di sini yang minta maaf itu Papa, bukan kamu. Sejak awal, Papa yang salah karena nggak sadar udah masuk perangkap Prima. Papa juga terlalu menyayangi Candra padahal tahu dia salah. Papa juga yang tetap memaksa menutup mata saat kamu dan Rania jadi korban kekejaman Pak Prima dan Bu Sasmitha, termasuk Papa yang diperalat bikin Rania keguguran. Papa yang harusnya minta maaf ke kalian."

"Kalau gitu satu sama, Pa," bisik Raksa sambil tersenyum geli.

Budi mengangguk.

"Raksa, terima kasih udah bikin Papa sadar kalau apa yang Papa lakukan dengan Pak Prima ini salah." Budi mendesah napas panjang. Dia kembali menepuk pundak Raksa. "Papa pesan sama kamu, Raksa. Tolong tetap jadi anak yang selalu mementingkan keluargamu, terutama Rania dan anak-anak kalian kelak. Mereka akan selalu jadi tempat kamu pulang setelah harus menghadapi badai hujan di luar sana. Kedua, tolong kamu sebagai anak laki-laki pertama, pastikan kamu, Sekar, dan Setya nggak hanyut sama harta. Harta itu indah, berkilauan, tapi kalau kamu hanyut dan tenggelam, semuanya sia-sia karena harta itu nggak lagi bisa kamu nikmati. Paham ya, Raksa."

"Ya, Pa."

Perhatian Budi beralih pada Rania. Agak canggung pria itu menepuk pundak Rania.

"Rania, sejujurnya saya senang kamu menjadi menantu saya dan istri Raksa. Kalian sepadan. Maafin saya karena sikap saya sama kamu maupun Arya dulu nggak pernah baik. Saya minta maaf karena saya kamu jadi korban Pak Prima. Jujur, Rania, saya marah dan kecewa anak kamu jadi korban. Maaf. Terima kasih juga kamu udah mau tinggal di sisi Raksa sampai detik ini."

"Papa, Rania maafin," bisik Rania lirih.

Tiba-tiba saja Budi meraih tangan Raksa dan Rania, lalu menyatukannya. "Raksa, Rania, setelah ini Papa bakal ditangkap. Tolong kalian semua rawat Mama selama Papa di penjara. Kalian juga harus berbahagia. Atur pernikahan kalian, atur *honeymoon* kalian. Jangan kerja terus, jangan mikirin rakyat terus, ada kalanya kalian harus mikirin diri kalian sendiri."

Budi merengkuh Raksa dan Rania ke dalam pelukannya. "Papa tunggu undangan pernikahannya dan kabar bahagia lainnya dari kalian. Setelah ini, kalian pulang. Tolong jangan di sini saat Papa ditangkap, Raksa-Rania."

Kali ini, baik Raksa dan Rania tidak bisa membantah. Keduanya hanya mengangguk patuh. Sebelum kemudian, pasrah membiarkan Budi mendorong keduanya menuju pintu keluar rumah.

Raksa dan Rania melangkah pergi meninggalkan Budi. Mereka berhenti sejenak di depan pintu, sebelum membukanya. Keduanya menoleh kembali ke Budi, lalu melambaikan tangan.

"Jaga diri, Papa!" teriak Raksa. "Aku ... aku nggak pernah bilang ini, tapi ... aku sayang, Papa."

Raksa tersenyum. Budi juga ikut tersenyum lebar.

***

Surabaya, 23 Agustus 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa yaa. Epilog dan Ekstra Part HANYA ada di KaryaKarsa. Love you sekebon!

[RATU RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 14 : Drama Pasangan

Sekar galau gegara Sankara mau dijodohin, tapi Sekar dan Sankara harus pura-pura jadi pasangan dulu~

Love,

Desy Miladiana

Chapter 46 : Satu Langkah Lagi

BREAKING NEWS : BUDI PRAWIRANEGARA DITANGKAP

Napas Raksa tertahan saat membaca *headline* berita malam ini. Tubuhnya langsung menegang. Dia berdiri kaku di depan televisi dan semuanya mendadak senyap, kecuali kehebohan yang tercipta dari pengeras suara TV.

Ternyata tidak sampai dua minggu setelah Raksa menyerahkan berkas-berkas ke KPK, tahu-tahu saja malam ini Budi sudah diamankan pihak KPK. Televisi tampak menyorot sedikit rumah orang tua Raksa. Ada beberapa video proses penangkapan papanya yang diambil oleh para awak media. Beruntungnya, sosok Laksmi tidak terekspos, entah di mana sang mama atau memang Budi yang menyuruh Laksmi tak terlihat.

Video pun mulai berganti. Kali ini Budi tidak lagi terlihat hanya mengenakan kemeja batiknya, sudah ada sebuah rompi berwarna oranye yang dia kenakan. Di belakang punggungnya ada tulisan besar hitam **TAHANAN KPK.**

Biasanya para koruptor atau orang-orang yang tertangkap pihak KPK akan menutup wajahnya dengan masker. Namun, Budi tidak. Dia dengan tegas menghadapi media dan semua orang dengan wajah tanpa ditutupi apa pun. Dia juga tampak tegar, mungkin karena dia tahu ini adalah risiko yang dia ambil.

Budi berdiri tepat di depan sebuah tulisan **GEDUNG KPK.** Dia berdiri sambil menundukkan kepala di belakang meja panjang yang sudah ada sebuah mikrofon di sana.

Untuk sesaat Raksa memperhatikan sosok sang Papa. Ternyata jika diperhatikan lebih jelas lagi, rambut Budi sudah beruban cukup banyak.

Kulit wajahnya tampak mengendur. Tubuhnya agak kurus karena diabetes. Ketika melihat itu semua, hati Raksa semakin campur-aduk.

"Ternyata ... Papa udah nggak muda lagi," bisik Raksa. Dia memaksa senyum getirnya. "Udah nggak sekuat dulu."

Raksa menelan ludah banyak-banyak. Lagi-lagi rasa bersalah karena menuruti Budi untuk memenjarakan pria itu kembali hadir. Meski begitu, di satu sisi dia salut karena papanya mengakui salah dan memilih untuk keluar dari lingkaran setannya.

Tiba-tiba dalam televisi sudah ada seseorang mengenakan kemeja muncul, lalu duduk di tempat yang sudah disediakan. Nama Kristanto, ketua KPK periode ini muncul di bawah layar. Laki-laki itu juga adalah orang yang Raksa temui saat memberikan informasi terkait kasus pencucian uang Budi.

"Sudah ramai ternyata, terima kasih untuk para awak media yang sudah datang dan menunggu pernyataan dari saya." Kristanto mulai berbicara. *"Sudah beberapa minggu terakhir banyak sekali rumor yang beredar mengenai pencucian uang yang Budi Prawiranegara lakukan. Namun, rumor terkadang memang hanya angin lalu tanpa bukti. Terkhusus kasus Budi, rumor hanya pemicu awal dari banyaknya bukti akan keterlibatan Budi. Pencucian uang, benar dilakukan."*

Kristanto mulai mengeluarkan beberapa proposal di meja. Kemudian, beberapa surat dan juga *flashdrive.*

"Di depan kalian sudah ada beberapa bukti laporan dana-dana besar yang masuk ke perusahaan kateringnya. Ada beberapa event yang diselenggarakan, tetapi tidak bisa dilacak kebenarannya. Ini juga ada beberapa flashdrive berisikan kopian mutasi dana masuk dan keluar ke beberapa rekening perusahaan fiktif."

"Awalnya, memang hanya tidak pencucian uang yang bernilai kurang lebih belasan miliar. Namun ternyata, perusahaan katering ini juga berafiliasi dengan pemerintah dalam program penyediaan sarapan gratis. Sampai saat ini baru ditemukan sudah menjadi vendor di dua tempat selama kurang lebih dua bulan awal. Bukti-bukti masih dalam proses pencarian,

tetapi kemungkinan negara mengalami kerugian kurang lebih 20 miliar rupiah. Untuk saat ini, penjelasan saya sudah cukup sampai di sini. Budi Prawiranegara juga sudah ditetapkan sebagai tersangka dan akan ditahan di rutan KPK selama beberapa minggu selama proses penyelidikan lebih lanjut. Terima kasih semuanya."

Kristanto berdiri. Awak media mulai menggila dengan mendesak berbagai pertanyaan.

Sosok Budi dengan cepat dilindungi oleh para pihak berwajib karena awak media mulai beralih mengelilingi pria itu. Untungnya Budi berhasil segera dimasukan kembali ke gedung KPK dan menghilang di sana.

Tak lama wajah seorang reporter pun terlihat. Wanita itu dengan tegas berkata, "Budi Prawiranegara telah resmi ditetapkan tersangka oleh pihak KPK."

Cukup! Raksa meneriakan dirinya sendiri dalam hati. Dengan sisa-sisa kesadarannya, dia mematikan televisi itu. Kemudian, dia berjalan mundur dan terduduk di tepi ranjang.

Tak lama Raksa merasakan pelukan di lehernya. Aroma citrus dan vanila yang khas ini seolah membuat pria itu tahu siapa pelakunya. Aroma yang selalu membuatnya merasa tenang dan aman di dalam buaiannya.

"Papa, dia udah berani bertanggung jawab atas kesalahannya. Seharusnya kamu bangga punya Papa hebat itu, Raksa," bisik Rania menenangkan. "Tapi kalau kamu masih sedih, kamu tahu kamu nggak sendirian menghadapi semua ini, Sayang."

Senyum Raksa tersungging kecil. Dia mengangguk lemah. Sebelum kemudian, dia semakin merebahkan dirinya dengan nyaman dalam pelukan sang istri.

Rania benar, Raksa tidak seharusnya bersikap lemah. Jika Budi berani dan tegar bertanggung jawab dengan kesalahannya, harusnya Raksa pun berani melihat Papanya dengan sama tegarnya.

***

Sepertinya akhir-akhir ini teman Rania adalah televisi. Selain karena dia memang suka melihat berita-berita kehidupan terkini, sekarang dia ketambahan melihat lanjutan kasus Budi yang sesekali muncul di TV. Apalagi saat ini, Raksa tengah dipanggil pihak KPK untuk dimintai keterangan sebagai saksi.

Rania sudah tidak tahan untuk sekadar duduk saja. Dia mulai mondar-mandir tidak jelas di dalam ruang keluarga rumah orang tuanya ini. Sementara itu Sari yang menemani hanya duduk di sofa tanpa mempedulikan Rania.

"Raksa udah pergi berapa lama, Sar?" tanya Rania.

Sari tidak langsung menjawab. Dia melirik jam tangan sejenak, baru menjawab, "Kurang lebih lima jam, Bu."

"Gila!" Rania mulai terdengar frustrasi. "Mau tanya-tanya apaan sampai lima jam? Ya Tuhan, aku jadi khawatir sama suamiku."

Sekalipun Arya pernah berkata bahwa Raksa bersih, tetapi tetap saja risiko-risiko Raksa terkena kasus itu juga masih ada. Apalagi Raksa dan Rania pernah terang-terangan melawan Sasmitha. Bagaimana kalau Bu Presiden dan antek-anteknya itu tidak suka dengan mereka? Jadi, membuat bukti-bukti konyol demi menangkap mereka, itu masih ada kemungkinan.

"Co-coba kamu telepon Bagas, Sar. Apa Raksa–"

Kata-kata Rania tertahan saat terdengar langkah kaki mendekat diikuti suara, "Aku pulang, Rania."

Refleks, Rania berbalik. Seketika senyumnya terbit melihat Raksa berdiri di ambang pintu pemisah ruang keluarga dengan area lain rumah. Kemeja batik warna birunya tampak kusut. Wajahnya pun tampak lelah, tetapi masih memaksakan senyum untuk Rania.

"Raksa, ya Tuhan ...."

Dengan segera Rania berlari, lalu menghamburkan diri ke dalam pelukan Raksa. "Aku takut ... aku takut gimana kalau kamu ikutan ketangkap sama mereka."

"Ayah nggak akan biarin itu terjadi, Rania." Suara Arya terdengar disusul deheman pelan. "Tolong, jangan lupakan kalau Ayah masih di sini."

Seketika Rania melepaskan pelukan Raksa. Dia meringis menatap Arya sambil bergumam, "Ups, sori, Yah."

"Raksa, kita bicara dulu mengenai lanjutan masalah Budi," ucap Arya yang langsung dibalas anggukan Raksa.

Arya dan Raksa langsung duduk di sofa. Sementara Rania memilih untuk berdiri di belakang Raksa. Wanita itu memijat pelan pundak sang suami, antara khawatir dan takut stress membuat Raksa sakit.

"Sampai saat ini pihak penyidik baru menemukan dua perusahaan vendor yang terafiliasi dengan perusahaan katering milik Budi. Sepertinya pihak Sasmitha sudah memisahkan semuanya dengan cepat, jadi nggak terlacak. Jujur, ini bagus untuk Papa kamu. Kerugian yang dia buat untuk negara nggak akan terlalu besar. Jadi, denda, uang yang harus dikembalikan, dan juga masa tahanan seharusnya nggak akan lama."

Raksa langsung menghela napas lega. "Makasih, Yah. Ini kabar yang baik."

"Kamu kasih tahu sama Mamamu. Selama Budi kooperatif dan ya, jika ini nggak berkembang lagi penyelidikannya, semua aman dan cepat."

Sekali lagi Raksa mengangguk.

"Rania."

Panggilan Arya membuat Rania menoleh menatap sang ayah. "Ya, Yah?"

"Emang beda ya *treatment* ke ayah dan ke suami. Dulu kamu mana mau pijetin Ayah padahal Ayah banting tulang, kecapekan, bahkan sakit. Itu Raksa sehat-sehat aja malah kamu pijetin. Nggak adil," goda Arya.

Rania langsung berpindah kepada Arya. Dia memijat sang Ayah sambil sesekali bermanja-manja.

"Ya kan, Ayah aku hebat. Jadi, nggak butuh pijetan aku," ucap Rania dengan nada manjanya.

"Terus aku lemah itu, Rania?"

Kali ini Raksa ikut menggoda.

Seketika Rania memelototi suaminya itu.

"Raksa, kamu kalau godain aku di depan Ayah, selamat malam ini kamu tidur di luar aja," ancam Rania.

"HEY!"

Nada suara Raksa yang meninggi karena tidak terima itu sukses mengudang tawa semua orang. Setidaknya, setelah berminggu-minggu pasca penahan Budi, ada sedikit harapan bahwa masalah hukum Budi tidak akan terlalu berat dan membuat masalah makin rumit ke depannya.

***

Tatapan Raksa tertuju pada pohon-pohon di luar sana. Ada gerakan yang membuat pepohonan dan orang-orang di sana bergerak padahal yang bergerak adalah Raksa yang berada di dalam kendaraan siang ini.

Tanpa sadar Raksa menghela napas dalam. Akhirnya, setelah enam bulan, hakim sudah memutuskan vonis hukuman untuk Budi.

Raksa ingat ucapan Arya berbulan-bulan lalu, mengenai kemungkinan hasil akhir hukuman Budi. Ternyata dugaan ayah mertuanya tidak meleset jauh. Mungkin menjadi pengacara kondang puluhan tahun sudah membuatnya begitu terlatih hingga membuatnya tampak seperti peramal alih-alih pengacara.

"Dengan ini saya nyatakan Budi Prawiranegara menjadi tersangka kasus korupsi sarapan gratis dan pencucian uang. Hukuman 8 tahun penjara

dengan denda 500 juta dan juga kewajiban mengembalikan uang sebesar 20 miliar atas kerugian yang dia buat untuk negara."

20 miliar bukan angka yang sedikit. Namun, Budi sudah mengurus semuanya dengan baik. Dia memiliki aset-aset khusus untuk dia gadaikan dan juga uang yang bisa digunakan untuk membayar. Setidaknya masalah denda, Raksa dan kedua saudaranya yang akan membantu membayarkan.

"Hey." Sebuah panggilan diikuti dengan pelukan membuat Raksa tersentak.

Seketika senyum Raksa mengembang saat mendapati Rania tengah memeluknya dari samping. Kepala sang istri disandarkan di pundak Raksa. Mata mereka beradu di udara.

"Masih kepikiran masalah Papa tadi?" tanya Rania yang dibalas anggukan pelan Raksa. "Raksa ...."

"Nggak apa-apa, aku lega karena prediksi Ayah tepat sasaran. Jadi, kita bisa tunggu 8 tahun lagi untuk bisa kumpul-kumpul sama Papa. Mungkin saat itu anak kita udah SD kali ya."

Rania tersenyum geli. "Aku aja belum hamil lagi gimana bisa kamu pastiin anak kita udah SD, Raksa? Ya, setidaknya anak-anak Mbak Sekar sih udah pasti SMP nggak sih?"

Sontak Raksa menatap Rania dengan serius. "Ucapan kamu menarik. Haruskah aku mulai serius buat hamilin kamu lagi, Rania?"

Mata Rania langsung memelotot. Kedua pipinya bersemu merah. Tawa Raksa langsung membahana.

"Nyebelin!" Rania memukul Raksa. "Tapi, setelah urusan Papa selesai. Kayaknya ... udah waktunya memang kita fokus sama kita, Raksa."

Keduanya langsung bertukar senyum. Raksa sudah mendekatkan wajahnya ke Rania.

Namun, bibir tinggal satu senti lagi, tiba-tiba terdengar deheman pelan di depan dan mobil terasa berhenti dengan kasar.

"Sori, Rak, ini kita udah sampai."

Refleks, Raksa menoleh kembali keluar mobil. Keningnya langsung berkerut mendapati mobil berhenti di depan gerbang sebuah pemakaman mewah yang terletak di tengah kota.

"Kita ... mau ke tempat anak kita?" tanya Raksa kepada Rania.

"Yuk!" ajak Rania.

Keduanya dengan gegas turun. Kali ini, mereka benar-benar berdua dan meninggalkan Sari dan Bagas di mobil.

Sambil bergandengan tangan, Raksa dan Rania berjalan menuju makam anak mereka. Keduanya langsung berhenti saat melihat nisan kecil tanpa nama di sana.

"Hey, Sayang," bisik Rania seraya berlutut di depan nisan putrinya. Dia mengusap nisan itu dengan mata berkaca-kaca.

Perlahan Raksa ikut berlutut di seberang Rania. Tangannya ikut mengusap nisan putrinya itu.

"Papa sama Mama datang," bisik Rania. Suaranya agak bergetar. "Hari ini, Papa sama Mama baru aja datang dari persidangan terakhir Kakek kamu. Sayang, kakek kamu hebat banget. Kakek kamu emang membuat kesalahan, Sayang. Cuma kakek kamu mau bertanggung jawab, itu keren karena nggak semua orang berani bertanggung jawab atas kesalahannya. Kalau kamu nggak pergi, kamu pasti sama bangganya sama Mama dan Papa ke Kakek kamu. Dia keren. Dia hebat. Kamu juga pasti bangga sama Eyang Kakung kamu karena Eyang Kakung bantuin Kakek buat mendapatkan keadilan. Mereka orang hebat dan sayangnya, kamu hanya bisa lihat mereka dari atas."

Tahu-tahu saja Rania menundukan kepala. Dia terisak pelan.

Perlahan Raksa mendekati Rania, lalu merangkul sang istri. Hatinya tersentuh dengan kata-kata Rania. Meskipun istrinya itu sedang

memberitahu ke anak mereka apa yang terjadi, tapi sebagian besar kata-katanya adalah untuk menenangkan Raksa.

"Makasih, Rania," bisik Raksa, lalu memberikan sebuah kecupan di puncak kepala Rania.

"Raksa," panggil Rania di sela-sela tangisnya. "Aku ... aku udah kepikiran nama untuk anak kita."

Raksa menoleh. Dia langsung tertarik. "Jadi, siapa nama anak kita?"

"Namanya ...." Rania menatap nisan putri mereka sekali lagi. "Nama anak kita Angel. Dia adalah bidadari dalam hidup kita, Raksa. Keberadaannya menyatukan kita. Sementara kepergiannya justru menyatukan keluarga kita yang sempat bermusuhan berpuluh-puluh tahun lamanya serta membuat Papa menyadari kesalahannya. Bukankah dia adalah malaikat, diturunkan demi kebaikan semua orang kepada kita oleh Tuhan?"

Tahu-tahu saja air mata Raksa menitik. Kepalanya mengangguk. "Angel," bisiknya. "Nama yang cantik."

Raksa semakin mengeratkan pelukannya pada Rania. Di dalam hatinya, dia tidak pernah berhenti mengucapkan terima kasih untuk waktu singkat yang Angel hadirkan di dalam keluarga kecil mereka.

Sekarang, Raksa pastikan kehadiran singkat Angel tidak akan sia-sia. Dia akan terus bersama Rania hingga maut memisahkan. Dia juga akan sangat mencintai calon anak-anaknya yang kelak dikandung Rania. Karena apa? Karena dia begitu mencintai Rania begitu pula Rania yang mencintai Raksa. Semuanya kini ... sempurna.

***

Surabaya, 27 agustus 2025

Hai hai kembali lagi bersama Raksa dan Rania. Terima kasih untuk kamu yang sudah baca, suka, nungguin, vote, komen, dan beli duluan di KaryaKarsa yaa. Tinggal 1 chapter lagi, tapi chapter terakhir itu

21+ berarti di wp chapter terakhir versi cleannya ya ges. EPILOG dan Ekstra Part hanya di KaryaKarsa!

Ikuti kisah Sekar dan Sankara, yuk! Hanya di Ratu Ranjang~

[RATU RANJANG - BACA DULUAN]

Chapter 15 : Tidak Boleh Sankara

Sekar bertanya-tanya, kenapa dia jadi terus memikirkan Sankara? Dan kenapa Sekar merasa jauh ingin memeluk Sankara erat-erat malam ini?

Love,

Desy Miladiana